DAFTAR ISI

— BUKU 1 —

— BUKU 2 —

— BUKU 3 —

— BUKU 5 —

— BUKU 6 —

Pengantar PENERBIT

Segala puji bagi Allah ﷻ atas limpahan nikmat dan karunianya, tim Jazera merampungan proses penerbitan buku Tarbiyah Jihadiyah. Sebuah buku fenomenal karya DR. Abdullah Azzam رحمه الله, yang dikenal sebagai "Maestro Jihad Abad XX."

Buku-buku pengusung jihad biasanya penuh dengan teks-teks dalil, doktrin, dan nukilan-nukilan para ulama yang kemudian membentuk sebuah bahan bacaan yang terkesan dingin dan rigid—kecuali oleh pembaca yang memang sudah sepakat dengan pikiran penulis.

Tetapi, Tarbiyah Jihadiyah ini unik. Ia memang membahas dan menghasung jihad, dan bertaburan teks-teks dalil ayat Al-Qur'an, sabda Nabi, maupun nukilan ucapan ulama. Namun disertai dengan contoh-contoh lapangan yang membuat isi buku ini tetap "segar."

Itulah, ketika kami mendalami kalimat demi kalimat dalam buku ini, kami menyimpulkan ini adalah buku "La Tahzan"nya Jihad—La Tahzan, buku motivasi dan spirit Islami karya Dr. Aidh Al-Qarni yang sangat fenomenal. Pengalaman di lapangan, ditambah kompetensi Penulis sebagai Doktor jurusan Syariah membuat buku ini sangat berbeda dengan buku-buku pengusung jihad lainnya, dari sisi konteks.

Pembahasan yang dirangkai cerita hidup yang disajikan penulis menjadikan jihad fi sablillah bukan sesuatu yang angker, destruktif dan menakutkan. Penulis berhasil menghadirkan amalan paling utama dalam Islam tersebut sebagai sebuah ibadah yang membanggakan, menakjubkan sekaligus dirindukan oleh kaum Muslimin.

Mungkin itulah mengapa buku ini sebelumnya mendapatkan sambutan hangat di kalangan pembaca. Kini, Jazera menghadirkan kembali dengan beberapa penyempurnaan dari edisi yang sudah ada. Selain menerbitkan utuh dari jilid 1 hingga 16, Tarbiyah Jihadiyah edisi Jazera juga dilengkapi dengan beberapa bagian yang hilang pada tiap jilid edisi sebelumnya. Edisi kali ini juga diperkaya dengan matan-matan Arab pada hadits Nabi, sehingga semakin memperdalam makna penyampaian Penulis.

Semoga kehadiran buku ini mampu memperkaya khazanah wawasan dan keilmuan umat Islam, sekaligus teropong jujur bagi umat non Muslim untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya jihad fi sabilillah tersebut. Jauh, jauh dari tendensi dan kepentingan. Inilah, jihad apa adanya.[]

Solo, Rabi'ul Akhir 1434 H.

Jazera

Berpikir dan Bergerak!

Pengantar Tokoh
ABU RUSYDAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Suatu hari saya berkunjung ke rumah dinas Ustadz DR. Abdullah Azzam رحمه الله di Universitas Islam Internasional, Islamabad. Sebuah rumah mewah, halaman luas dengan perabot yang modern dan lengkap. Ustadz tidak ada. Rumah itu ditempati wakilnya. Saat kami membicarakan Ustadz, tiba-tiba Sang Wakil menitikkan airmata. "Seharusnya ia tinggal di rumah ini..." katanya sembab. "Namun, beliau lebih memilih tinggal di kemah-kemah dingin dengan makanan seadanya, berbaur bersama Mujahidin di Afghanistan."

Ungkapan spontan Sang Wakil di atas memberikan sedikit gambaran tentang sosok DR. Abdullah Azzam رحمه الله yang memilih jihad sebagai jalan hidupnya. Kharisma dan ketegasan yang berbalut kelembutan dan kesederhanaan adalah warna yang kental pada diri lelaki yang dikenal

sebagai "orang yang paling bertanggungjawab atas bangkitnya jihad di abad XX."

Atas jerih payah dan usahanya, jihad Afghanistan bukan lagi sekadar perlawanan lokal rakyat Afghanistan melawan penjajah Uni Soviet. Ia bergulir menjadi *qadhiyyatul ummah*, PR besar yang kemudian mampu dijawab dengan baik oleh umat Islam sedunia. Kepiawaian dalam berkomunikasi yang Allah anugerahkan kepadanya, membuat hampir semua ulama sedunia merasa memiliki jihad Afghanistan. Gaungnya menembus Masjidil Haram, episentrum umat Islam, berbentuk dukungan dan doa dari imam-imam masjid. Bahkan mufti pemerintah Saudi Arabia pun memberikan dukungan penuh.

Seiring pengakuan dari umat Islam internasional, jihad Afghanistan semakin sempurna dengan totalitas amal DR. Abdullah Azzam رحمه الله dalam membimbing dan membina jihad tersebut. Dia termasuk pemrakarsa pendirian Jami'ah Dakwah wal Jihad. Lalu menyokong berdirinya Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, di samping tentunya pembentukan Muaskar Shada yang kelak di kemudian hari menjadi mesin besar tahridh dan tadrib yang "mengekspor" Mujahidin ke seantero dunia. Jejak itu masih terlihat hingga hari ini, puluhan tahun setelah ajal menjemput beliau menghadap Rabbul 'Alamin.

Amal-amal saleh yang telah beliau torehkan tersebut memberikan pelajaran penting bagi kita, bahwa jihad adalah perkara besar dan serius. Karenanya, perlu pondasi yang kuat dan para pelakunya memerlukan proses tarbiyah (pembinaan) yang panjang. Hal itu ia tegaskan sendiri dalam buku ini, saat menggambarkan tokoh-tokoh jihad Afghan masa itu.

"Sayyaf, Hekmatyar, Rabbani, Yunus Khalish atau yang lain tidak meraih kepemimpinan jihad dari kehidupan jalanan. Mereka tidak muncul dalam waktu sehari semalam. Mereka sudah aktif dalam perjuangan saat mereka duduk di bangku sekolah menengah. Kehidupan mereka penuh dengan perjalanan pahit dan penderitaan yang tidak semua orang bisa menghadapi." Ringkasnya, mereka adalah 'produk' dari sebuah proses panjang tarbiyah.

Maka, dunia Islam kehilangan besar ketika bom yang dipasang Soviet meluluhlantakkan mobil yang beliau kendarai. Sejak itu hingga hari ini, belum tampak sosok pengganti beliau yang mempunyai dua keistimewaan sekaligus; komunikator jihad yang diterima di banyak kalangan—sekaligus

simpul pemersatu banyak aliansi, juga peletak dasar strategis jihad. Namun, jihad tidak akan pernah bergantung pada Abu Bakar ؓ, Umar bin Khattab ؓ, atau Abdullah Azzam ؒ. Apalagi, buku "Fi At-Tarbiyah Al-Jihadiyah wal Binâ'" ini dapat menjadi tongkat estafet bagi Mujahidin generasi berikutnya.

Sebuah buku yang merangkum banyak hal ihwal jihad fi sabilillah. Tentang adab, hukum, kisah-kisah inspiratif dan motivatif dan lainnya. Semua digambarkan begitu hidup dan nyata oleh Penulis yang memang hadir dan menjadi tokoh di lapangan. Dalamnya penguasaan Penulis terhadap nash-nash syari menjadikan buku ini layak menjadi rujukan baku bagi setiap Mujahid.

Kudus, Shafar 1434 H.

Abu Rusydan

MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kami memuji-Nya, minta pertolongan hanya kepada-Nya dan kami meminta perlindungan Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa disesatkan Allah, tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad, keluarga beliau serta siapa saja yang mengikuti sunahnya sampai hari kiamat.

Kaum orientalis barat bermaksud menghapuskan gambaran jihad yang suci dari benak kaum muslimin. Untuk itu mereka mengadakan serangan jahat terhadap jihad Islam, setelah menara terakhir yang menjadi pusat berkumpul kaum muslimin di muka bumi dilenyapkan. Propaganda-propaganda kaum orientalis telah memengaruhi sebagian umat Islam yang masih awam. Mereka menyudutkan umat Islam dengan kata-kata berbisa bahwa agama Islam ditegakkan dengan pedang. Lantas kaum muslimin melakukan pembelaan yang bersifat apologi, merasa malu dan minder. Di waktu yang sama, kaum orientalis mengumpulkan seluruh kekuatan yang mereka miliki untuk memerangi agama ini dan menghapuskan ajaran-ajarannya. Mereka membuat gerakan-gerakan seperti Qadiani dan Baha`i dengan tujuan menghapuskan jihad dan Islam.

Dan sudah menjadi kebijaksanaan Allah Ta'ala dan ketetapan-Nya, pada tiap kurun waktu, Allah senantiasa memunculkan seseorang yang akan menyegarkan agama ini serta menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang telah ditinggalkan oleh umat Islam sendiri.

Di akhir masa ini, kewajiban jihad telah dilupakan oleh sebagian besar umat Islam. Dan dengan takdir Allah, datanglah Abdullah Azzam untuk menyalakan kembali "Faridhah Al Jihad" dalam hati umat Islam. Suatu *faridhah* (kewajiban) yang dijadikan Allah sebagai *Dzarwatus Sanaam Al-Islam*, kedudukan tertinggi dalam Islam. Dan Asy Syahid Abdullah Azzam berdiri tegak dalam usaha mengangkat umat ini ke puncak yang tinggi, sesudah mereka menderita kekalahan atau hampir saja mengalami kekalahan spiritual dalam menghadapi tekanan dan makar kaum orientalis.

Allah telah mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menyeru dunia Islam, bahkan ke seluruh dunia tanpa perasaan ragu dan bimbang, "Memang benar, agama kami tegak dengan pedang! Bendera tauhid tidak akan berkibar di seluruh penjuru dunia kecuali dengan pedang. Pedang adalah satu-satunya jalan untuk menghilangkan berbagai macam rintangan dan satu-satunya jalan untuk menegakkan Dienul Islam.

Asy-Syahid telah lebih dahulu berjihad di Palestina sebelum bergabung dengan para mujahidin di Afghanistan. Lantas beliau bertekad tidak akan berhenti berjuang atau meletakkan senjata sebelum melihat tegaknya Daulah Islamiyah dan negeri-negeri Islam yang dianeksasi kembali kepada pemiliknya. Ibaratnya beliau adalah Madrasah Jihad yang nyata. Dengan madrasah Jihad tersebut, Asy-Syahid mengembalikan kepercayaan diri umat serta menumbuhkan secercah harapan bahwa umat ini bisa mencapai kejayaannya kembali jika menjadikan jihad sebagai manhajnya dan melangkah di atas jalan Nabi ﷺ serta para shahabat.

Asy-Syahid adalah pejuang yang gigih. Dia berjuang untuk mengembalikan umat yang telah jauh menyimpang dan lama tersesat kembali jalannya yang benar. Hasilnya bisa kita rasakan. Terdengar berita-berita menggembirakan berupa goncangnya para penguasa lalim nan congkak serta hancurnya belenggu yang telah lama mengikat kesadaran umat Islam.

Beliau telah mengusai ayat-ayat tentang jihad dan hadits-haditsnya, lalu Beliau meniru langkah-langkah Nabi ﷺ dalam berjihad, mengikuti jejak para sahabat dan para tabi'in. Ketika Beliau merasa bahwa pohon Islam

mulai layu dan kering, beliau pun memantapkan tekadnya untuk menyiram pohon tersebut dengan darahnya.

Orang yang merenungi khotbah-khotbahnya, ceramah serta kuliah-kuliahnya, akan merasakan kejujuran penyampainya. Dan Asy-Syahid telah membuktikan kata-kata tersebut dengan darahnya. Ucapannya, pidatonya, dan kuliahnya telah dia tulis dengan darahnya sesudah dia tulis dengan keringat dan air matanya.

Lembaran yang kami suguhkan kepada para pembaca ini, sebenarnya merupakan khotbah yang mencerminkan pemikiran Asy-Syahid Abdullah Azzam. Beliau tidak pernah bosan mengingatkan umat Islam akan masa lalunya yang gemilang, umat yang berperan sebagai pemimpin umat manusia dan umat yang senantiasa mengangkat bendera jihad serta menyebarkan tauhid di muka bumi.

Maktab Khidmat Al-Mujahidin menaruh perhatian besar peninggalan-peninggalan Asy-Syahid yang sangat bernilai dan bermanfaat. Dan supaya luas manfaatnya, *Maktab Khidmat Al-Mujahidin* mempunyai gagasan untuk menyebarkan kaset-kaset ceramah Asy-Syahid dalam bentuk buku serial. Untuk merealisir gagasan tersebut, maka dibentuklah tim kerja yang mengerjakan proyek tersebut.

Metode Tim dalam Bekerja

Setelah tim selesai memilih kaset-kaset yang membicarakan topik yang sama, lalu isi kaset tersebut mereka salin ke dalam bentuk tulisan, mereka teliti dan kemudian mereka ketik. Setelah itu, hasil ketikan tersebut mereka setting, dengan demikian tuntaslah proses pertama yakni penuangan isi kaset. Kemudian naskah tersebut diserahkan kepada tim editor untuk diberi catatan kaki ayat-ayat serta hadits-haditsnya dan proses editing lainnya, baru kemudian dicetak. Maka sempurnalah proses akhir dari pembukuan isi kaset tersebut, yakni sesudah menghiasinya dengan judul-judul terlebih dahulu.

Saudaraku pembaca, kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk mau menelaah apa yang dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Sebenarnya, buku ini merupakan tuangan dari pidato, jadi gayanya berbeda dengan bahasa tulis. Apabila ada pengulangan dalam tema Ibadah, itu memang sudah menjadi ciri pidato.

Dan akhirnya, inilah hasil dari usaha yang lahir dari jihad Islami. Kami persembahkan tulisan ini untuk Dunia Islam, semoga bermanfaat. Isi buku ini bukan hanya teori belaka, akan tetapi isinya adalah Madrasah Jihad yang telah direalisasikan oleh Beliau sebelum dituangkan dalam kata-kata.

Kami memohon kepada Allah, semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan menjadi langkah yang berbarakah dalam perjalanan membangun Daulah Islamiyah. Amîn.

TARBIYAH JIHADIYAH

Pembinaan Generasi Muslim
BERDASARKAN KONSEP NABAWI

Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Dan kami minta perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, serta memberikan nasihat kepada umat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan atasmu, wahai junjunganku, wahai Rasulullah. Engkau yang telah membina generasi Islam pertama, dan senantiasa generasi umat itu terbina berdasarkan petunjukmu. Mudah-mudahan Allah meridai semua sahabatmu serta para pengikutnya dan para pengikut-pengikutnya dengan baik sampai hari kiamat.

Amma ba'du, "Ya Allah tidak ada kemudahan kecuali apa yang telah Engkau jadikan mudah. Dan Engkau jadikan kesedihan itu mudah manakala Engkau menghendakinya"

Tarbiyah Nabi terhadap Generasi Islam yang Pertama

Yang kami maksud dengan *"Generasi Pertama"* adalah para sahabat. Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi ﷺ, muslim, dan mati sebagai muslim. Para sahabat adalah generasi yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam surat Al-Fath disebutkan:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka." (Al-Fath: 29)

لَّقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan." (At-Taubah: 117)

Al-Qur'an telah bersaksi, sedangkan dalil Al-Qur'an itu *qath'i* dan pasti bahwa tiga puluh ribu sahabat yang ikut andil dalam perang Tabuk telah diampuni Allah.

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Adapun mereka yang ikut dalam *Bai'atur Ridwan* berjumlah seribu empat ratus orang. Berdasarkan nash Al-Qur'an, mereka telah diridai oleh Allah.

Dalam hadits shahih disebutkan:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baiknya kurun (abad/masa) adalah kurunku, kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudah mereka."[1]

1 HR Al-Bukhari. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Dalam hadits shahih dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan, "Pernah terjadi pertengkaran antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin Auf. Dalam pertengkaran tersebut Khalid mencacinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kamu sekalian memaki salah seorang sahabatku. Karena sesungguhnya sekiranya seseorang di antara kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, maka amalnya itu belum mencapai satu mud (kurang lebih 6 ons) seseorang di antara mereka atau setengahnya." [2]

Padahal Khalid bin Walid juga seorang sahabat. Akan tetapi, karena Abdurrahman lebih awal keislaman dan persahabatannya dengan Nabi, Rasulullah ﷺ marah kepada Khalid seraya mengatakan, "Wahai Khalid, sesungguhnya kemuliaan persahabatan Abdurrahman, jika engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud, dan engkau juga seorang sahabat, maka amalmu itu tidak akan mencapai amalnya." Kendati Khalid sendiri telah mulai berinfak sebelum Fathu Mekah dan ikut serta berperang.

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu." (Al-Hadid: 10)

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak akan masuk neraka, seseorang yang pernah berbaiat di bawah pohon (Bai'atur Ridwan)." [3]

2 HR Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr.*
3 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah mengamati hati hamba-hamba-Nya, maka Dia dapati hati Muhammad itu lebih baik dari hati seluruh hamba-Nya, maka Dia pun memilih dan mengangkatnya sebagai Rasul untuk mengemban risalah-Nya. Kemudian Allah mengamati hati hamba-hamba-Nya sesudah hati Muhammad ﷺ, maka Dia dapati hati para sahabatnya (Muhammad ﷺ) itu lebih baik dari hati seluruh hamba. Lantas mereka dijadikan oleh Allah sebagai penolong-penolong Nabi-Nya"

Ibnu Hajar berkata, "Umat Islam telah bersepakat bahwa kemuliaan sahabat tidak dapat dibandingkan dengan apa pun."

Dalam buku aqidahnya, Abu Ja'far Ath Thahawi mengatakan, "Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ dengan tidak mengurangi sedikit pun kecintaan kami atas seseorang di antara mereka, kami membenci siapa pun yang membenci mereka atau mengatakan sesuatu yang tidak baik terhadap mereka dan kami tidak mengatakan tentang mereka kecuali yang baik.

Mencintai mereka adalah termasuk bagian dari Islam, iman, dan ihsan, sedangkan membenci mereka adalah tindak kekufuran, kemunafikan dan melampaui batas."

Golongan manusia pilihan yang mulia ini, dipilih oleh Allah Rabbul 'Izzati untuk menguatkan agama-Nya dan membela syariat-Nya.

هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin." (Al-Anfal: 62)

Lihatlah, generasi satu-satunya sekaligus *prototype* unik dalam sejarah manusia ini muncul dari dua sampul kitab. Mereka menerjemahkan ayat-ayat hingga mengubah firman-firman menjadi amal nyata. Sampai-sampai, engkau tidak akan mampu membedakan kehidupan mereka dari ayat Al-Qur'an.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali 'Imran: 110)

Para sahabat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang kuat dan matang dengan akar yang kokoh menghunjam ke dasar bumi.

"Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya." (Ibrahim: 24-25)

Apa sebenarnya prinsip-prinsip yang menjadi esensi pembinaan generasi ini? Fondasi apa yang digunakan Sang Murabbi, yaitu Nabi Muhammad ﷺ untuk membangun bangunan yang besar, mengagumkan dan mempunyai keteraturan yang luar biasa ini?

Pokok-Pokok Tarbiyah Nabi ﷺ *atas* Generasi Islam Pertama

Inilah pokok-pokok tarbiyah Nabi ﷺ atas generasi Islam pertama.

Sungguh Nabi Muhammad ﷺ telah membina generasi yang unik ini di atas prinsip-prinsip yang kuat. Yang terpenting dalam pandangan kami adalah:

1. Membatasi pembinaan hanya dengan Manhaj Rabbani.
2. Memurnikan dakwah dari segala kepentingan duniawi dan manfaat-manfaat yang bersifat sementara.
3. Dimulai dengan membangun aqidah umat sebelum menegakkan syari'at (hukum).
4. Sejak pertama kali ada, pembinaannya adalah kelompok pergerakan.
5. Jelas benderanya dan terang tujuannya serta tidak bercampur aduk dengan pemikiran lain.
6. Membina "*Qaidah Shalabah*" atau kelompok inti yang kuat menopang "bangunan".
7. Mendayagunakan semua potensi.
8. Mengukur kualitas personel dengan parameter ketakwaan.
9. Pembinaan melalui celah fenomena dan amal nyata.
10. Berjihad.

11. Menanamkan keyakinan dalam hati akan datangnya pertolongan Allah.
12. Menjadi *uswah hasanah* dan pemimpin yang beramal nyata.
13. Bersikap lembut dan penyayang, bukan kasar dan menyakitkan.
14. Bervisi jauh ke depan, khususnya dalam menyikapi perubahan antar fase perjuangan.
15. Para sahabat menerima perintah untuk dilaksanakan dan ditindakkan.

Sebelum saya memulai menjelaskan rincian pilar-pilar manhaj Nabawi tersebut, saya akan menjelaskan manfaat mengetahui konsep *Tarbiyah Nabawiyah* ini. Khususnya bagi para pejuang Islam yang hendak mewujudkan masyarakat Islam yang nyata.

Manfaat-manfaat yang penting antara lain:

Pertama: Untuk mengetahui *Manhaj* (konsep) Islam dalam menegakkan daulah atau negara. Sebab manhaj pemikiran dan gerakan untuk menegakkan Islam tidak kalah penting dari manhaj kehidupan dan tidak terpisah daripadanya. Sebagaimana Din berasal dari Allah, cara cara menegakkannya pun harus dari Allah.

Kedua: Untuk mengikuti jalan Rabbani dalam membela dinullah dan mengokohkan syari'at-Nya dalam kehidupan. Di samping agar dapat istiqomah di atas jalan tersebut.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud: 120)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Jalan itulah yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ pertama kalinya, sehingga Islam mendapatkan kemenangan. Dan sekali-kali agama ini tidak akan bangkit kembali kecuali dengan cara tersebut.

Ustadz Sayyid Quthb berkata, "Pemeluk agama ini harus benar-benar mengetahui bahwa agama ini dzatnya adalah Rabbani, maka konsep operasionalnya juga Rabbani, berjalan paralel dengan tabiatnya. Dan tidak mungkin memisahkan agama ini dari konsep operasionalnya. Juga, perlu dipahami bahwa manhaj ini adalah konsep yang sifatnya fundamental. Jadi bukan manhaj yang bersifat temporer, geografis ataupun manhaj kondisional yang secara spesifik berkaitan dengan problem-problem jamaah Islam yang pertama. Ini adalah manhaj yang mana bangunan agama ini tidak akan tegak kapan pun dan di mana pun juga kecuali harus dibangun dengannya. Berpegang teguh dengan manhaj tersebut merupakan perkara yang sangat vital, seperti halnya berpegang teguh pada sistem Islam pada setiap gerakan."

Ketiga: Untuk mengetahui betapa mulianya Sang panglima sekaligus pembimbing, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, yang telah mempraktikkan manhaj tersebut. Juga untuk mengetahui keagungan pasukan yang telah melaksanakan manhaj tersebut.

Dalam waktu yang relatif singkat, Rasulullah ﷺ telah membidani lahirnya sebuah generasi yang terdiri dari pemimpin-pemimpin yang tiada duanya. Jumlah panglima-panglima militer yang digembleng Nabi ﷺ lebih banyak daripada semua panglima militer yang pernah ada sepanjang sejarah Islam. Beliau juga memunculkan generasi pemimpin, politikus, administrator, pembimbing, pengajar, hakim dan penguasa. Jika ada yang mampu melahirkan pemimpin pada salah satu dari satu bidang tersebut, pastilah namanya akan ditulis dalam kelompok orang-orang abadi yang dikenang. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang dapat melahirkan generasi yang membidangi semua hal itu? Ini benar-benar keagungan Nubuwah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abbas رضي الله عنه.

Sekarang, marilah kita kembali membicarakan tentang pondasi-pondasi yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ dalam menegakkan bangunan yang sangat besar tersebut.

Pertama, Membatasi Pembinaan Hanya dengan *Manhaj Rabbani* Saja.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali 'Imran: 164)

Adapun yang dimaksud dengan "Al-Kitab" dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an, sedangkan "Al-Hikmah" adalah As-Sunnah. Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat hanya dengan al Qur`an dan As-Sunnah. Beliau marah ketika melihat lembaran kitab Taurat ada di tangan Umar. Beliau bersabda,

"Demi Allah, sekiranya Musa hidup ditengah-tengah kalian, maka tidak halal baginya (mengikuti Taurat), melainkan ia harus mengikutiku." (HR Ahmad)

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى أَصْبَحَ فِيكُمْ ، ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ أَنْتُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Seandainya Musa berada di antara kalian, kemudian kamu mengikutinya, pasti kalian akan sesat. Ketahuilah sesungguhnya kamu adalah bagianku di antara umat-umat yang lain. Dan aku adalah bagian kalian di antara nabi-nabi yang lain."[4]

4 Potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad, sebagaimana tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir.

Oleh sebab itu, Din Islam sangat antusias dalam mewujudkan *Manhaj Rabbani* di muka bumi agar manusia dapat menegakkan keadilan. Islam juga sangat menekankan terwujudnya keadilan di antara manusia dan menanamkan nilai Ilahiyah itu dalam kehidupan insani.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25)

Jadi tujuan dari diutusnya nabi-nabi ialah menegakkan kebenaran di antara manusia dan menyebarkan keadilan itu di antara mereka. Oleh karena itu, dalam pandangan agama Allah, (resiko akibat) mengkritik dan menjelaskan kesalahan seseorang jauh lebih ringan dibandingkan resiko rusak dan menyimpangnya manhaj itu sendiri.

Rabbul 'Izzati tidak membiarkan kemasaman muka Rasulullah ﷺ terhadap Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, ketika beliau tengah sibuk mendakwahi kalangan elit pemimpin Quraisy. Rabbul 'Izzati tidak membiarkan hal ini. Allah pun lalu menegur kekasihnya-Nya[5], Nabi Muhammad ﷺ dengan teguran keras, dengan menurunkan surat *'Abasa* (*Dia–Muhammad–bermuka masam*). Klimak teguran ada pada kata *"Kalla"* (*sekali-kali jangan demikian*), "*Kalla*" merupakan kata teguran dan hardikan.

Allah Rabbul 'Izzati telah menurunkan sepuluh ayat dalam surat An-Nisâ' yang menjelaskan bebasnya seorang Yahudi dari tuduhan yang didakwakan kepadanya, dan menetapkan dakwaan tersebut kepada salah seorang penduduk Madinah yang memeluk agama Islam, yang bernama Tha'mah bin Ubairiq. Yang demikian itu karena keberlangsungan manhaj lebih diutamakan daripada eksistensi seribu orang muslim tapi berjalan di atas manhaj yang menyimpang.

Oleh sebab itu kepemimpinan dalam Islam bersifat Rabbani yang tercermin dalam pribadi Rasulullah ﷺ, manhajnya Rabbani yang tercermin dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sarananya (*washilah*) Rabbani. Oleh karena itu, sesudah perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ tidak mau

5 HR Abu Ya'la dan At-Tirmidzi (lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* IV/738.

menerima penggabungan diri Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru maupun Abu Bashir[6] setelah mereka berhasil lolos dari Mekah, melarikan diri dari penindasan dan penyiksaan kaum Quraisy. Beliau mengembalikan dua orang tersebut kepada Quraisy, karena tidak ingin melanggar jaminan yang telah diucapkannya maupun membatalkan perjanjian yang telah dijalinnya dengan kaum Quraisy. Dalam perjanjian tersebut kedua pihak diminta untuk mengembalikan orang yang datang dan ingin bergabung kepada pihak lain.

Untuk itu, hendaknya para dai Islam betul-betul memerhatikan konsep rabbaniyah ini berikut metode penerapannya. Banyak di antara mereka yang menempuh cara yang menyimpang serta menggunakan sarana-sarana yang tidak lempang demi mencapai tujuan yang mereka sebut dengan nama *Mashlahat Da'wah*. Sampai kadangkala ada seorang dai berbohong dengan alasan demi kepentingan dakwahnya. Ada pula pemimpin yang menzalimi pengikutnya manakala mereka berselisih pendapat. Itu semua berbahaya dan salah karena hal itu merupakan penyimpangan dari *Manhaj Rabbani* dalam hal keadilan. Bahkan, hal semacam itu berpotensi menghancurkan *harakah* itu sendiri.

Sesungguhnya *Mashlahat Da'wah Islamiyah* sejatinya adalah; Allah diibadahi sesuai dengan din dan syariat-Nya, dan terciptanya keadilan di muka bumi. Inilah yang dimaksud *Mashlahat Da'wah.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisâ': 135)

6 Kisah shahih yang popular, terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari.*

Apabila Anda ditanya oleh seorang pengikut dakwah Anda mengenai hukum riba yang telah ia makan, dan Anda sudah memastikan bahwa ia memang memakan riba, maka janganlah Anda menyibukkan diri mencari-cari alasan atau menta'wilkan nash-nash Al-Qur'an untuk mencairkan masalah keharaman riba yang telah *qath'i* demi membela pengikut dakwah Anda.

Kedua, Memurnikan dakwah dari segala kepentingan duniawi dan manfaat-manfaat yang bersifat sementara.

Semua rasul diutus untuk mengumandangkan syi'ar ini:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam." (Asy-Syu'ara: 127)

Ayat ini disampaikan oleh semua nabi, termasuk Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, dan Nabi Syu'aib *'alaihimussalam.* Pada dasarnya jiwa manusia akan merasa segan kepada orang yang biasa memberikan sesuatu kepadanya. Oleh karena itu, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dalam sebuah syair dikatakan,

Allah akan murka jika engkau tidak meminta kepada-Nya.

Sedangkan anak Adam, ketika dimintai dia marah

Para Nabi dan para dai semestinya menjaga jarak dengan keduniawian agar orang-orang menerima dakwahnya. Tak pernah sekali pun Rasulullah ﷺ menjanjikan fasilitas duniawi kepada salah seorang pengikutnya. Tidak pula ketika mengajak seseorang untuk masuk Islam dan beriman kepadanya. Dahulu, ketika beliau melewati keluarga Yasir yang tengah mendapat siksaan, maka beliau hanya mengucapkan:

صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ

"Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah Jannah."[7]

---

7 Hadits shahih diriwayatkan oleh Thabrani, Hakim, Baihaqi, dan Ibnu Asakir. Al Haitsami berkomentar: "Para perawi dalam sanad hadits Thabrani shahih, kecuali Ibrahim bin Abdul Azis. Dia itu tsiqah (terpercaya). Lihat *Hayatul Shahabat,* juz I; hal. 224.

Beliau tidak membujuk dan menjanjikan kepada mereka harta dunia, kekuasaan, atau jabatan. Ketika beliau menyampaikan dakwahnya kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah, ada salah seorang di antara mereka yang bernama Buhairah bin Farras berdiri seraya berkata, "Bagaimana jika kami berbaiat kepadamu atas urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang-orang yang menentangmu, apakah urusan itu akan menjadi milik kami sesudahmu?."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Perkara itu milik Allah, Dia menempatkan di tempat mana pun yang dikehendaki-Nya."

Mendengar jawaban Rasulullah ﷺ, Bani Amir menolak ajakannya. Padahal pada waktu itu beliau benar-benar membutuhkan pertolongan dari mereka. Allah Rabbul 'Izzati tidak memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa agama ini akan mendapat kemenangan lewat perantaraan tangannya.

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka." (Az-Zukhruf: 41- 42)

Namun Rasulullah ﷺ merasa yakin agama ini akan menang meskipun panjang masanya. Pada waktu *Bai'atul Aqabah Kedua* bagi golongan Anshar, beliau bersabda:

"Aku membaiat kalian agar kalian melindungiku seperti halnya kalian melindungi istri-istri kalian dan anak-anak kalian." Mereka bertanya, "Apa yang kami dapatkan, ya Rasulullah, jika kami penuhi baiat tersebut?" Beliau menjawab, *"Jannah."* Mereka berseru, "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan dan tidak akan minta dibatalkan."[8]

Bagi mereka yang berjuang untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi harus mengetahui perkara ini. Dakwah selayaknya dilakukan oleh

8 Lihat *Mukhtashar As-Sirah* karangan Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 88

orang-orang yang hatinya bersih dari segala tendensi. Jika tidak, dakwah akan berubah menjadi tangga bagi orang-orang yang ingin mengambil keuntungan dan menjadi ajang bisnis bagi sebagian orang. Dan mereka harus tahu, uluran tangan mereka kepada para penguasa dan para hartawan akan menjatuhkan dakwah mereka di hati penguasa dan para hartawan. Juga menanamkan bibit kebencian dalam hati rakyat jelata pada diri mereka dan dakwah mereka. Maka dari itu, para *muslihin,* orang-orang yang berusaha memperbaiki kerusakan, akan menjauhkan diri penguasa dan para pejabat.

Mereka mengatakan, "Sejelek-jelek ulama adalah mereka yang paling dekat dengan penguasa. Dan sejelek-jelek pemimpin adalah mereka yang paling jauh dari ulama."

Ibnul Mubarak menyebut mereka dengan, *"Orang yang menjadikan agama sebagai alat baginya untuk memburu harta kekayaan para penguasa."*

Tatkala Allah ﷻ menguji para sahabat, lalu mereka bersabar atas ujian tersebut, Allah mengetahui bahwa jiwa mereka memang bersih dari segala ambisi duniawi. Allah tahu, mereka tidak mengharapkan balasan di dunia. Dan Allah juga tahu, mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya menjaga syari'at-Nya. Karena itulah, Allah pun memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi dan meletakkan "Amanah yang agung" itu ke tangan mereka.[9]

Ketiga, Membangun aqidah umat sebelum menegakkan syari'at

Selama tiga belas tahun, ayat-ayat Makkiyah turun menjelaskan kalimat "*La Ilaaha illallah,*" menjelaskan aqidah hingga tertanam ke dalam jiwa. Agama ini seluruhnya tegak di atas kalimat *"La Ilaaha illallah"* mencakup; perundang-udangannya, perincian, dan hukum-hukumnya tegak di atas prinsip Uluhiyah.

Agama ini ibarat sebuah pohon yang akarnya menghunjam ke dasar bumi dan cabang-cabangnya besar. Apabila pohon itu besar, maka akar pohon tersebut harus betul-betul dalam agar dapat menopang besarnya pohon itu. Demikian pula akar-akar agama, yakni *"Lâ Ilâha illallah"* haruslah merupakan iman yang menancap dalam-dalam ke dasar hati

---

9 Cuplikan secara bebas dari perkataan An-Nadawi.

sehingga dapat menopang pohon agama ini seluruhnya. Karena itu, para dai yang menyangka bahwa dengan mengedepankan sistem ekonomi Islam, sistem sosial menurut Islam, sistem politik Islam, atau sistem etika Islam dapat membuat manusia menyukai Islam lalu masuk Islam, mereka tidak memahami tabi'at agama ini. Tidak pula mengetahui hakikat manhaj operasionalnya.

Kita mendakwahi orang bukan dengan membuat mereka tertarik pada persoalan furu' dalam Islam. Kita, semestinya mendakwahi mereka dengan cara menanamkan aqidah ke dalam hati mereka. Setelah aqidah tertanam di hati, otomatis mereka akan mengerjakan segala tuntutannya. Adapun jika kita mengajak mereka dengan aspek-aspek yang ada di dalam Islam seperti misalnya shalat, wudhu', hak dan kewajiban kaum wanita, keadilan dan lain-lain, maka persoalan tersebut hanya akan sampai pada taraf "dibicarakan" saja. Dan setiap hari mereka akan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang harus engkau jawab.

Ketahuilah, bukan seperti ini cara yang ditempuh Islam pertama kalinya. Berusaha menarik manusia kepada agama Allah dengan jalan mengenalkan mereka kepada sistem ekonomi atau sistem sosial sebelum mengenalkan *"Lâ Ilâha illallah"* tak ubahnya seperti orang yang menebar bibit tanaman di udara lantas menunggu bibit itu tumbuh menjadi pohon di udara.

Keempat, jelas identitasnya, visi dan misinya, serta tidak terkontaminasi pemikiran menyimpang.

Karena itu, ketika kaum Quraisy menawarkan beliau untuk bergantian menyembah tuhan-tuhan mereka setahun, lalu mereka akan menyembah Allah setahun. Nabi ﷺ berkata:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

"Katakanlah, "Hai orang-orang kafir!" Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah." (Al-Kafirun: 1-2)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Ghafir: 14)

Kita wajib mendeklarasikan visi dan misi kita sejak langkah pertama. Tidak boleh berkamuflase di bawah bendera nasionalisme untuk menyampaikan agama kita kepada manusia. Tidak pula bersembunyi di dalam Partai Ba'ats untuk memberikan manfaat bagi din kita, masuk organisasi sosialis supaya kita dapat menyampaikan dakwah kita, atau masuk yayasan-yayasan buatan manusia karena asumsi cara semacam itu dapat membuat kita berkhidmat dalam *iqomatuddin*.

Visi dan misi yang terkontaminasi sejak awal akan menyesatkan jalan kita dan menyesatkan jalan manusia yang mengiktuinya. Padahal mereka tidak tahu apa yang mereka ikuti. Karena itu Rasulullah ﷺ sejak awal telah menyatakan misinya kepada kaum Quraisy, "*Hendaknya kalian menyembah Allah, dan tidak ilah bagi kalian selain Allah.*" Nabi ﷺ terus menerus mengingatkan kepada pengikutnya untuk memegang teguh prinsip tersebut, sejak dakwah dimulai sampai Beliau bertemu Rabbnya. Beliau juga senantiasa mengingatkan supaya pengikutnya tidak meniru orang-orang kafir. Beliau bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyerupakan diri dengan suatu kaum, maka ia termasuk di antara mereka"

Tatkala para sahabat mengajukan permintaan kepada beliau, "Buatkanlah kami *anwath* (yakni pohon yang dipakai oleh orang-orang jahiliyah untuk menggantungkan senjata) sebagaimana mereka," Rasulullah ﷺ marah, lalu bersabda:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ ، حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ

"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (jejak) orang-orang sebelum kalian jengkal demi jengkal, hasta demi hasta, depa demi depa; sehingga andai pun salah seorang di antara mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalian pun akan memasukinya."[10]

Karena itu, Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin meniru-niru orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang kafir dalam hal ibadah,

10 Hadits shahih riwayat Ahmad, dishahihkan oleh Al-Albani dalam "*Hijab Al-Mar'ah Al-Muslimah.*"

pakaian, dan tunggangan. Jika Anda mau, maka bacalah kitab *"Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim fi Mukhalafati Ashhabu Al-Jahim"*, karangan Imam Ibnu Taimiyah. (Kitab ini memberi penjelasan gamblang mengenai tasyabbuh atau sikap meniru gaya orang kafir yang haram hukumnya—edt).

Allah telah memberi batasan kepada umat Islam mengenai apa yang bisa menjadi penopang agama ini. Dan hanya aqidahlah penopangnya. Aqidah adalah kebangsaan umat Islam, Darul islam adalah tanah airnya, Allah sebagai penguasa tunggal dan Al-Qur'an sebagai undang-undangnya.

Penggambaran tentang tanah air, kebangsaan, dan kekeluargaan yang amat tinggi inilah yang mesti tertanam dalam jiwa para *da'i ilallah*, para pendakwah menuju agama Allah. Dengan begini, segalanya menjadi jelas. Dakwah tidak tersusupi *syirik khufyah* (syirik yang tersembunyi). Syirik dengan bumi, syirik dengan kebangsaan, syirik dengan kerakyatan, syirik dengan nasab/keturunan, syirik dengan manfaat-manfaat sepele yang telah berhasil diraih.

Rasulullah ﷺ telah menyatakan dengan tegas perihal *qaumiyah* atau nasionalisme: *"Tinggalkanlah nasionalisme, karena sesungguhnya ia adalah sesuatu yang busuk baunya."* Sesuatu yang menebarkan bau yang memuakkan. Maka beliau berkata kepada mereka yang mengucapkan kata-kata busuk lagi sia-sia itu:

> *"Hendaklah kaum yang membanggakan nenek moyang mereka itu menghentikan (perbuatannya) atau mereka itu menjadi kaum yang lebih hina di hadapan Allah daripada seekor gambreng."*

Gambreng adalah serangga kecil yang kebiasaannya menggelindingkan kotoran (manusia/binatang lain) dengan ujung tanduknya. Ini perumpamaan untuk orang-orang Ba'ats dan orang-orang nasionalis. Mereka itu serupa dengan gambreng-gambreng yang teronggok di tong-tong kotoran kebangsaan.

Kelima, Membangun *Qa'idah Shalabah* (Kelompok Inti).

Qa'idah Shalabah menjadi fokus pembinaan Nabi ﷺ dalam tempo yang lama. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh berkualitas seperti; Abu Bakar, Umar, Utsman, Mush'ab, Hamzah, dan lain-lain. Kelompok ini dibina di Madinah Munawarah. Pada saat terjadi murtad massal di Jazirah Arab

yang telah dikuasai Islam, mereka dapat mengembalikan seluruh jazirah ke dalam kendali Islam karena kuat dan solidnya kelompok tersebut.

Kelompok inilah yang telah melahirkan tokoh sekaliber Abu Bakar. Pada saat beberapa kabilah Arab menolak membayar zakat (sepeninggal Nabi ﷺ), Beliau Ash-Shiddiq berdiri dan berkata dengan tegas, "Demi Allah, sekiranya mereka mencegahku untuk memungut anak kambing (dalam riwayat lain dikatakan unta betina) yang dahulu mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, pasti aku akan memerangi mereka, atau aku akan binasa karenanya." Ketika salah seorang dari kelompok itu—yang setara dengan Abu Bakar—membujuknya supaya bersikap lebih lunak dan mempertimbangkan kembali keputusannya, inilah jawaban yang beliau berikan, "Demi Allah, sekiranya binatang-binatang buas masuk ke kota Madinah dan menyeret kaki istri-istri Nabi ﷺ dari rumah mereka, aku tetap tidak ragu dan tidak akan berhenti."

Bagaimana kelompok ini dibangun? Bagaimana *Qa'idah Shalabah* ini dibina? Bagaimana prototipe yang tinggi ini dibangun? Kelompok ini, bangunan yang besar ini, semuanya ditegakkan di atas empat aspek penopang saja. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ sangat memerhatikan pembinaan aspek-aspek ini:

Pertama, lamanya penggemblengan (*Thûlul Ihtidhan*). Kita harus tahu apa maksud dari lama pengemblengan itu? Yaitu lamanya pengemblengan seorang komandan terhadap prajurit-prajurit yang berada di sekelilingnya. Dari Darul Arqam, tempat di mana beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membina generasi pilihan. Kemudian hijrah, ketika beliau memerintahkan setiap mukmin berhijrah bersamanya agar tetap dapat mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari beliau.

Suatu ketika, ada seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah. Beliau pun memintanya untuk berbaiat (berjanji setia) untuk tinggal di Madinah. Beliau ﷺ memang membaiat orang-orang sesudah hijrah untuk tetap tinggal di Madinah. Lantas Arab Badui itu memberikan baiatnya. Beberapa hari kemudian dia merasa tidak betah. Akhirnya dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Tariklah baiatku." Namun Rasulullah ﷺ menolaknya. Lantas orang tersebut nekad dan meninggalkan Madinah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ ، تَنْفِي خَبَثَهَا ، وَيَنْصَعُ طَيِّبُهَا

"Sesungguhnya Madinah ini seperti peniup api pandai besi yang dapat menghilangkan karat dan memurnikan kebaikannya."[11]

Jika demikian yang dimaksud dengan lamanya penggemblengan adalah lamanya waktu tarbiyah (pembinaan).

Kedua: Pembinaan ruhani/mental.

Pembinaan ruhani dapat dicapai dengan banyak sarana. Yang terpenting pada permulaannya adalah *Qiyamul Lail* (shalat tahajjud).

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (Al Muzzamil: 1-5)

Semua ini diperintahkan supaya jiwa Nabi ﷺ dapat memikul "*Qaulan Tsaqila*" (wahyu yang berat) tersebut. Pada permulaan dakwah, *qiyamul lail* merupakan perkara wajib atas Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

Ada dua penopang pokok bagi para mushlihin (orang-orang yang melakukan perbaikan), yakni berpegang teguh kepada Al Kitab dan mendirikan shalat.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

11 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45)

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Di medan pertempuran hendaklah kamu menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya agar kalian mendapatkan kemenangan. Rasulullah ﷺ senantiasa berdzikir kepada Allah setiap saat.[12] Apabila beliau keluar dari kamar mandi/kamar kecil, beliau selalu mengucapkan doa,

"Ampunilah kami ya Allah."[13]

Yakni Ampunilah aku, ya Allah, dari selang waktu terputusnya zikirku kepada-Mu.

Beliau juga menanamkan rasa cinta terhadap sesama sahabatnya serta sifat mengutamakan kepentingan saudara seagama.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Mereka (orang-orang Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekali pun mereka memerlukan (apa yang

12 Hadits ini hasan, dari Aisyah ؓ dan diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya.
13 Hadits shahih, diriwayatkan dari Aisyah ؓ oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban. Lihat *Nailul Authar* I:86.

mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Beliau juga meneguhkan sikap saling memercayai di antara para sahabat. Apabila ada seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah lalu menggunjing sahabat lain, beliau bersabda kepadanya:

لَا تَذْكُرُوا لِي أَصْحَابِي فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْهِمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

"Janganlah salah seorang sahabatku menyebut aib sahabat yang lain kepadaku, sesungguhnya aku lebih suka keluar menjumpai kalian dalam keadaan salamatush shadr (lapang dada)."[14]

Hendaknya para dai memerhatikan persoalan ini. Mereka yang mencabik-cabik daging saudaranya atas nama *Mashalahat Da'wah,* atas dalil mengenal para pengikut dakwah dan mereka yang memandang sebelah mata kehormatan seseorang: *"Janganlah salah seorang sahabatku menyebut aib sahabat yang lain kepadaku, sesungguhnya aku lebih suka keluar menjumpai kalian dalam keadaan lapang dada."*

Rasulullah ﷺ akan menyebut kebaikan-kebaikan para sahabatnya ketika melakukan kesalahan. Ketika Hathib bin Abi Balta'ah melakukan kesalahan, yakni mengirimkan sebuah surat kepada kaum Quraisy mengenai rencana Nabi ﷺ, Umar bin Khatthab berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah ﷺ, izinkanlah aku memenggal leher orang munafik ini?"

Beliau bersabda, *"Hai Umar, tidakkah engkau mengetahui bahwa dia ikut serta dalam Perang Badar? Seakan-akan Allah melihat isi hati para ahli Badar, lalu Dia berfirman, 'Lakukanlah sekehendak kamu, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagimu'."*[15]

Keenam, memanfaatkan semua potensi tanpa memberatkan mereka namun bersikap kasih kepada mereka.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

14 Hadits hasan, HR Abu Dawud.
15 HR Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128)

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang beriman:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu." (Al-Hujurat: 7)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199)

Jadilah pemaaf! Permudah urusan orang! Perintahkanlah mereka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat mengerahkan segala potensi dan kemampuannya. Jangan engkau bebani mereka dengan perkara yang susah sehingga menyulitkan dan menyempitkan mereka. Dahulu ketika Rasulullah hendak mengutus seseorang menjadi mata-mata pada malam peperangan Khandaq, beliau memilih dengan cara yang lembut dan bijaksana.

Pertama, beliau menawarkan tugas tersebut kepada seluruh sahabat. Setelah tidak ada yang menyanggupi, barulah beliau memilih salah satu di antara mereka. Beliau menawarkan, "Siapa yang mau pergi untuk mencari informasi mengenai kekuatan musuh untuk kami dan kemudian kembali lagi. Aku akan menjamin ia masuk surga." Tak seorang pun beranjak dari tempatnya, padahal di antara mereka itu ada Abu Bakar dan Umar.

Kemudian beliau mengulangi lagi tawaran untuk kedua kali. Karena tidak ada lagi yang menyanggupi, beliau mengulangi untuk ketiga kalinya. Ketika beliau mendapati tidak ada alternatif lain kecuali menyebut nama salah satu di antara mereka, dengan sabar beliau bersabda, "Bangkitlah engkau, wahai Hudzaifah!" Hudzaifah bercerita, "Aku pun bangun, ketika itu aku memakai pakaian bulu milik istriku—dia tidak mempunyai baju—dan aku menggigil kedinginan. Kemudian aku berjalan, seolah-olah aku berjalan menuju kematian."[16]

Demikianlah. Untuk urusan memimpin pasukan, beliau memilih Sa'ad, Mush'ab dipilih untuk tugas dakwah, Bilal ditunjuk untuk urusan adzan, Ubay dipilihnya untuk mengajarkan Al-Qur'an, Abu Bakar dan Umar dipilihnya untuk bersyair. Nabi ﷺ menempatkan setiap orang pada posisi yang layak untuknya. Beliau berkata kepada Hasan bin Tsabit,

"Bantahlah atau ejeklah mereka (dengan syairmu), sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) bersamamu."

Nabi ﷺ tidak memilih Hasan untuk memimpin perang, atau memilih Sa'ad untuk bersyair. Beliau senantiasa menempatkan seseorang pada posisi yang tepat.

Ketujuh, mengukur bobot seseorang dengan mizan takwa.

Ibnu Mas'ud di hadapan Allah betisnya lebih berat daripada gunung Uhud. Ketika beberapa pembesar Quraisy mengajukan usul untuk mengadakan majelis bersamanya saja karena bermajelis bersama para budak—maksudnya Bilal, 'Ammar, Shuhaib dan Salman—Allah berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari

16 HR Muslim.

mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahf: 28)

Bilal dan Shuhaib pernah bertemu Abu Sufyan, dedengkot Quraisy. Bilal pun berujar, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum sedikit pun menghantam musuh-musuh Allah." Mendengar ucapan Bilal, maka Abu Sufyan marah. Dia kemudian pergi menemui Abu Bakar dan mengadukan hal itu padanya. Abu Bakar pun menemui Rasulullah ﷺ serta menyampaikan aduan Abu Sufyan itu kepada Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ

"Wahai Abu Bakar, boleh jadi kamu sudah membuat mereka marah. Sungguh jika kamu membuat mereka marah berarti kamu sudah membuat marah Rabbmu."[17]

Demi Allah, Bilal yang dahulunya dijual dengan harga lebih rendah dari harga sebuah meja, lantas naik ke suatu posisi, di mana jika ia marah, Rabbul 'Izzati pun marah.

Mizan (parameter) yang dipakai Rasulullah ﷺ ini dipergunakan pula oleh para sahabatnya. Pada masa kekhalifahannya, Umar memberikan tunjangan dari Baitul Mal kepada Usamah bin Zaid jauh lebih banyak daripada anaknya sendiri Abdullah bin Umar. Lantas Abdullah memprotes kebijaksanaan ayahnya, "Wahai ayah mengapa engkau memberikan Usamah lebih banyak daripada aku?"

Umar berkata, "Dahulu ayahnya lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada ayahmu. Dan dia sendiri lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada engkau. Karena itu aku tidak menyamakanmu dengannya dalam pemberian."

Karena itu ketika Suhail bin 'Amru dan Abu Sufyan berdiri di muka pintu rumah Umar bersamaan Bilal. Bilal dipersilakan masuk sedangkan mereka berdua tidak. Lalu Abu Sufyan marah dan mengomel, "Aku tidak pernah merasakan hari seperti hari ini sekali pun! Kita mengetuk pintu rumah Umar, malah yang diizinkan masuk budak-budak jelata itu!"

Suhail berkata dengan tenang, "Janganlah engkau marah, mereka dulu didakwahi kita pun didakwahi, tetapi mereka menerima dengan segera sedangkan kita berlambat-lambat menerimanya."

17 HR Muslim dalam Shahih-nya.

Ketika Umar duduk dalam suatu majelis, sementara Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam dan Suhail bin 'Amru berada di sampingnya, datanglah sejumlah orang dari golongan muhajirin. Umar lalu menjauhkan tempat duduk Suhail dan Abdurrahman dari posisi duduknya. Kemudian datang lagi sejumlah orang dari golongan Anshar, lalu Umar menjauhkan tempat duduk kedua orang tersebut dari posisi duduknya. Maka demikianlah mereka terus dijauhkan sehigga menempati posisi akhir dalam majelis tersebut. Abu Sufyan dan Abdurrahman benar-benar sakit hati dibuatnya, lalu mereka berdua berkata, "Wahai Amirul Mu'minim, kami telah melihat apa yang engkau perbuat kepada kami. Lalu apakah ada jalan bagi kami untuk mengejar ketertinggalan kami dari mereka ?"

Umar menjawab, "Aku tidak melihat jalan lain bagi kalian kecuali kalian pergi ke sana—Umar menunjuk ke arah Syam-. Maka keduanya pun berangkat menuju peperangan Yarmuk. Jumlah kaum Muslimin lebih dari 70 orang.

Kedelapan, pembinaan melalui celah-celah peristiwa dan gerakan yang konkret.

Dalam Perang Uhud kaum Muslimin melakukan satu kesalahan, yakni tidak mematuhi perintah Rasulullah ﷺ yang akhirnya harus mereka tebus dengan harga yang mahal. Yaitu tujuh puluh orang sahabat pilihan gugur sebagai syuhada dalam pertempuran tersebut. Tatkala Rasulullah ﷺ hendak mengubah kekalahan yang terjadi di Uhud itu menjadi kemenangan, Beliau bersama sahabat-sahabatnya keluar dengan membawa luka-luka mereka menuju daerah Hamra'ul Asad. Beliau tidak mengizinkan seorang pun yang tidak ikut serta dalam Perang Uhud ikut bersamanya. Di Hamra'ul Asad beliau bermarkas selama tiga hari menanti kedatangan kaum Quraisy dan menantang mereka.

Kesembilan, Jihad.

Jihad adalah sarana untuk melindungi agama ini berikut penyebarannya. Jihad harus dijadikan pilar utama setiap harakah. Harakah Islamiyah apa saja yang tidak menjadikan jihad sebagai orientasinya, wajib ditinggalkan dan dinyatakan terang-terangan sebagai gerakan kosong belaka.

Jihad dalam Islam dibangun di atas beberapa asas, di antaranya adalah zuhud terhadap dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِى النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"Zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah kamu atas sesuatu yang menjadi milik manusia, niscaya orang-orang akan mencintaimu." [18]

Jihad juga dibangun atas asas tawakal. Di dalam surat Al-Fatihah yang dibaca tujuh belas kali sehari semalam, di dalamnya terdapat ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."

Ibnul Qayyim mengatakan, "Ad-Din itu ada dua macam, yakni ibadah dan *isti'anah* atau inabah/minta ampunan dan tawakal." Tatkala Rasulullah ﷺ melihat alat bajak di depan pintu rumah seorang Anshar saat beliau hendak bertempur melawan kaum Quraisy, beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ هَذَا بَيْتَ قَوْمٍ إِلاَّ أُدْخِلَهُ الذُّلُّ

"Tidaklah benda ini masuk ke dalam rumah suatu kaum kecuali ia akan memasukkan pula kehinaan ke dalamnya." [19]

Bukan untuk mematikan penghidupan. Hanya saja, beliau melihat dalam alat bajak itu ada kesibukan tidak lebih penting. Mengingat saat itu agama Allah terancam musnah sekiranya manusia sibuk dengan pertanian dan perdagangan.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا ضَنُّوا بِالدِّرْهَمِ وَالدِّينَارِ وَرَضُوا بِالزَّرْعِ وَأَمْسَكُوا بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَتَبَايَعُوا بِالْعِينَةِ وَتَرَكُوا الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ ذُلاًّ لاَ يَرْفَعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِهِ

"Apabila manusia telah kikir terhadap Dirham dan Dinar, merasa puas dengan pertanian dan sibuk memegang ekor sapi , berjual beli dengan sistim 'inah, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasakan atas kalian kehinaan yang tiada akan dicabut-Nya sehingga mereka kembali kepada Din mereka." [20]

---

18 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 292.
19 HR Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.
20 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan dinukil Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* No. 422.

Sesudah negeri Syam takluk, orang-orang muslim melihat negeri tersebut adalah negeri yang subur. Mereka lalu menanaminya dengan gandum Syam. Kabar tersebut sampai kepada Umar. Beliau pun mengirim utusan dengan membawa surat, juga menyuruhnya membakar ladang pertanian mereka. Surat tersebut panjangnya hanya satu baris, berisi kata-kata sebagai berikut:

"Sesungguhnya jika kalian meninggalkan jihad dan sibuk dengan pertanian, maka aku akan memberlakukan jizyah kepada kalian. Dan aku akan memperlakukan kalian sebagaimana aku memperlakukan Ahli Kitab. Sesungguhnya makanan pokok kalian adalah dari makanan pokok musuh-musuh kalian."

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombak, dan dijadikan kecil serta hina orang-orang yang menyelisihi urusanku. Barang siapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka ia termasuk di antara mereka."[21][]

21 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Malapetaka
MEMORAK-PORANDAKAN MASYARAKAT

Wahai mereka yang telah rida Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai dinnya, serta Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خxيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 11)

Surat Al-Hujurat berisi prinsip-prinsip yang mencerminkan aspek utama dari pilar-pilar utama kerangka pembangunan masyarakat Islam. Karena itu, sistem masyarakat Islam, pembinaan keluarga muslim, adab

berziarah, adab berpakaian, dan sebagainya diambil dari tiga surat, Surat Al-Hujurat, Surat An-Nur, dan Surat Al-Ahzab.

Surat ini, meski pendek, namun sangat berbobot dalam timbangan Ar-Rahman. Berbobot sekali jika ditinjau dari sisi pembinaan umat manusia. Sebuah masyarakat, baik masyarakat jahiliyah atau masyarakat Islam, tidak mungkin bisa tegak jika tidak berjalan mengikuti langkah-langkah sistem yang mulia ini dan ayat-ayat yang berat dalam timbangan Allah, di dunia maupun akhirat.

Sebuah masyarakat terbentuk dari banyak individu. Jika antar individu tersebut tidak ada ikatan yang erat, pertalian yang kuat, dan hubungan yang mendalam, masyarakat tidak akan wujud. Ikatan yang erat, pertalian yang kuat serta hubungan yang mendalam antara individunya itulah yang menjaga bangunan masyarakat tersebut dari keruntuhan dan melindunginya dari kehancuran.

Dua Ayat

Ada dua ayat di dalam surat Al-Hujurat yang menunjukkan makna yang dalam mengenai kehidupan manusia. Ayat itu menjelaskan mengenai, bagaimana manusia membangun sebuah masyarakat Islam dan bagaimana hidup di dalamnya, di atas landasan *mahhabah* (kecintaan). Jika harakah Islamiyah tidak mengikuti pola ini dan tidak menjadikannya sebagai manhaj (khususnya dua ayat itu), masyarakat muslim tidak akan wujud. Harakah Islamiyah juga tidak akan sampai sasarannya untuk selamanya.

Pada dasarnya, hubungan antar sesama muslim harus tegak di atas landasan *mahabbah*. Maka dari itu, jika rumah tangga muslim yang jumlahnya tidak lebih dari jumlah jari-jari tangan, juga harakah Islamiyah yang jumlah anggotanya tidak lebih dari seratusan atau seribuan personil, atau masyarakat muslim yang membentuk inti-inti kehidupan bagi seluruh alam hendak berdiri tegak di atas fondasi yang kokoh, mereka harus beriltizam pada dua ayat tersebut.

Jika keluarga muslim tidak memerhatikan dua ayat tersebut, keluarga hanya akan menjadi sebuah persekutuan ekonomi, bahkan terkadang tanpa mendapatkan bayaran. Masing-masing menjalankan peranannya dengan berat hati karena kejemuan telah melanda dan kebosanan telah mematikan semangatnya. Dan semua berangan-angan untuk mendapatkan waktu yang tepat untuk melepaskan diri dari kehidupan yang menjemukan tersebut.

Demikian juga halnya, jika Harakah Islamiyah tidak memerhatikan dua ayat tersebut, mereka akan berubah menjadi perkumpulan ekonomi, yang tidak mempunyai modal serta tidak memberikan gaji kepada personelnya. Masing-masing personel menjalankan peran yang dibebankan di pundaknya dengan berat hati. Ia merasa bahwa tanggung jawab yang terletak di pundaknya itu bagaikan gunung beratnya, dakwah yang dia kerjakan bagaikan 'pembunuh' yang akan membinasakan kehidupan serta mengancam kemapanannya.

Tidak mungkin Harakah Islamiyah dan rumah tangga muslim dapat bertahan dalam kondisi demikian. Pasti para personelnya akan terlepas satu demi satu, para anggota akan tercerai berai, pertemuannya tercabik-cabik lalu hilang tiada bekas.

Dua ayat mulia ini adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

Sedangkan ayat yang lainnya telah tercantum pada pembukaan, yakni surat Al-Hujurat ayat 11, yang mengandung tiga inti persoalan yaitu larangan: 1). mencela, 2). larangan memperolok-olok, serta 3). larangan panggil memanggil dengan gelar yang buruk.

1. Larangan Mengolok-olok

Dalam kaidah ilmu Ushul, larangan itu menunjukkan keharaman selama tidak dipalingkan oleh *"qarinah"* dari kedudukan haram menjadi makruh. Tak seorang pun mengatakan bahwa memperolok-olok seorang

muslim itu hukumnya makruh. Bahkan umat Islam hampir sepakat bahwa memperolok-olok seorang muslim itu haram hukumnya. Perbuatan tersebut tergolong *kaba'ir* (dosa-dosa besar), sedangkan dosa tersebut tidak dapat dihapus hanya dengan istighfar yang sederhana namun pelakunya harus bertaubat dengan melengkapi syarat-syaratnya. Cukup bagi kita mengetahui hadits Muslim yang keluar dari lisan Nabi ﷺ:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَا هُنَا. وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah kalian saling mendengki, dan janganlah kalian saling bersaing dalam penawaran, dan janganlah kalian saling membenci, dan janganlah kalian saling belakang-membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain. Dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak bolah menzaliminya, tidak boleh menelantarkannya (tidak memberikan pertolongan kepadanya) dan tidak boleh merendahkannya. Takwa itu disini (sambil menunjuk ke dadanya, beliau mengucapkan kata-kata itu tiga kali). Cukuplah sebagai kejahatan seseorang, kalau ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap orang muslim haram darahnya, hartanya dan kehormatannya atas orang muslim yang lain."[1]

Kehormatan itu bukan hanya aurat yang tertutup saja, akan tetapi kehormatan itu juga termasuk celaan atau pujian dari seseorang. Apabila engkau menggunjing seseorang berarti engkau telah menggerogoti kehormatannya. Apabila engkau memfitnahnya, berarti engkau telah melukai kehormatannya. Dan apabila engkau memperolok-oloknya, berarti engkau telah mencederai kehormatannya.

Pembinaan masyarakat muslim menjadi titik berat dan pusat perhatian *khutbah wada'* (perpisahan) Rasulullah ﷺ kepada sahabat-sahabatnya pada hari Haji Akbar (hari Arafah). Beliau bertanya kepada para sahabat,

1 HR Muslim 16/120.

"Hari apakah ini? Bulan apakah ini? Negeri apakah ini? Bukankah hari ini adalah *"Yaumul Haram"* (hari yang diharamkan)?"

"Benar, ya Rasulullah!" jawab para sahabat dengan serentak.

Beliau menambahkan:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هذَا فِي شَهْرِكُمْ هذَا فِي بَلَدِكُمْ هذَا

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti halnya keharaman hari kalian ini."

Beliau ﷺ tidak mencukupkan sampai di situ saja, bahkan di penghujungnya beliau bersabda, "Ingatlah, adakah telah aku sampaikan?"

"Ya," jawab mereka.

Beliau kemudian berkata, "Ya Allah, saksikanlah!"[2]

"Mahabbah" itu tidak akan tegak di antara dua orang selama keduanya tidak menjaga—minimal—lima perkara penting yang juga dipelihara di semua agama. Lima hal itu adalah; agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Maka dari itu, jika engkau ingin melestarikan hubungan antara dirimu dengan saudaramu—jika engkau tidak dapat memberikan manfaat padanya, atau memberikan sesuatu kepadanya, atau menolongnya atau menjaganya—maka minimal engkau menjauhkan dirinya dari gangguanmu dan menjauhkan kejahatanmu darinya. Dan jika engkau menjatuhkan harga dirinya, mencela kehormatannya, memakan hartanya, atau menumpahkan darahnya, maka bagaimana mungkin engkau menarik simpatinya kepada dirimu.

Inilah lima perkara penting yang harus dipelihara, dan jangan sampai disentuh keharamannya. Kaidah pokok yang memperkuat masyarakat muslim dan kaidah fundamental yang akan memperkuat eksistensi keluarga muslim, harakah Islamiyah, masyarakat muslim, dan umat Islam secara keseluruhan.

Mengapa harus memperolok-olok (menghina)? Penghinaan itu tidak akan timbul dari orang-orang rendahan terhadap orang-orang besar. Sesungguhnya penghinaan itu lahir dari perasaan sombong dan takabur

2 Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2968.

yang memandang manusia dengan sebelah mata. Sesungguhnya orang-orang rendahan itu tidak akan berani menghina para raja. Lantas siapa sesungguhnya dirimu ? Apakah engkau merasa harkat dirimu lebih tinggi dari yang lain, lalu bersikap congkak kepada mereka dengan hartamu, pangkatmu, atau kemuliaanmu? Dari mana engkau mendapatkan semua itu? Bukankah Zat yang telah mengaruniakan kepadamu itu dapat merampasnya kembali dari tanganmu?

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya? Menurunkan rezeki dan mencabutnya kembali ? Bukankah Dia pula yang mengangkat derajat sebagian manusia dan merendahkan sebagian yang lain? Tidakkah engkau tahu, sesungguhnya engkau, walaupun engkau adalah seorang raja, apabila engkau menghina manusia berarti telah bemaksiat kepada Allah dengan penghinaan itu?! Sebagaimana dikatakan Al-Hasan Al-Bashri, "Sesungguhnya mereka, meski suara Bighal yang mereka tunggangi berkelotak dan kuda yang mereka tunggangi indah jalannya, akan tetapi kehinaan maksiat itu tidak lepas dari tengkuknya. Dan Allah tidak menghendaki kecuali menghinakan siapa pun yang bermaksiat kepada-Nya."

وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Dan barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

Mengapa kamu membanggakan dirimu dan merendahkan orang? Kepada orang miskin dan orang lemah? Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Berapa banyak orang yang kusut rambutnya, berdebu wajahnya, berpakaian dua kain usang serta tidak dihiraukan manusia, akan tetapi kalau dia sudah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya itu. Dan di antara mereka itu adalah Bara' bin Malik."[3]

3 Disebutkan dalam *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* 4573.

Pernah suatu ketika, kaum Muslimin terjun dalam suatu pertempuran yang sengit melawan musuh. Mereka terdesak hingga posisi mereka dalam bahaya. Mereka pun mendatangi Bara' dan berkata, "Hai Bara', engkaulah yang disebut Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, *"Adakalanya seseorang yang kusut rambutnya, berdebu wajahnya, akan tetapi kalau ia sudah minta kepada Allah, pasti Allah akan mengabulkan permohonannya."*

Kemudian Bara' menengadah ke langit seraya mengacungkan telunjuk jarinya. Dia meminta kepada Allah supaya musuh mereka dikalahkan dalam pertempuran tersebut, "Aku minta bahu-bahu mereka." Belum sampai tangan Bara' turun ke bumi, musuh mereka telah mengalami kekalahan. Mereka itu adalah orang-orang yang tertolak dari semua pintu rumah karena rendah status mereka dalam pandangan orang. Orang-orang semisal itulah yang menyelamatkan manusia dari kehancuran dan menjaga mereka dari malapetaka dan siksa Ilahi.

خَيْرُ النَّاسِ الْأَخْفِيَاءُ الْأَتْقِيَاءُ الْأَبْرِيَاءُ الَّذِيْنَ إِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا وَإِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا أُولَئِكَ مَصَابِيْحُ الْهُدَى تَنْجَلِي عَنْهُمْ كُلُّ فِتْنَةٍ عَمْيَاءِ مُظْلِمَةٍ

"Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, bertakwa lagi tersembunyi (tidak dikenal). Jika mereka itu tidak ada, maka manusia tidak ada yang merasa kehilangan. Dan jika mereka hadir maka mereka pun tidak dipanggil dan dikenal orang. Hati mereka adalah lentera-lentera petunjuk yang keluar dari setiap fitnah kegelapan."[4]

Lantas, siapakah dirimu dalam mizan Allah ﷻ? Sudah sampaikah kepadamu hadits Al-Bukhari yang menceritakan dialog antara beliau dengan salah seorang sahabatnya? Pada suatu ketika seorang laki-laki berjalan melintas di depan Nabi ﷺ. Beliau bertanya, "Apa komentarmu tentang orang itu?"

Sahabat tersebut menjawab, "Orang itu pantas jika meminang akan diterima pinangannya dan apabila meminta tolong akan dikabulkan permintaannya."

4 Ucapan ini banyak dinukil dalam atsar, sebagaimana oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dalam Az-Zuhd, dan Al-Hakim. Ia berkata, "Hadits ini shahih la illata lahu." Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* 3/444).

Rasulullah ﷺ diam mendengar jawaban tersebut. Kemudian ada seseorang lain yang lewat, lantas beliau bertanya lagi kepada sahabatnya yang berada di sampingnya tadi, "Apa pendapatmu tentang orang itu?"

Sahabat itu menjawab, "Orang itu jika meminang akan ditolak dan jika meminta tolong tidak akan diterima."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang ini (orang yang kemudian) lebih baik daripada sepenuh bumi yang tadi (orang pertama)."*

Dua-duanya dari golongan sahabat, karena secara lahiriyah, keduanya muslim. Tapi, yang kedua derajatnya lebih baik daripada yang pertama, meski yang pertama jumlahnya sepenuh bumi.

Tidak ada sesuatu yang nilainya bisa lebih baik dari seribu sesuatu yang sama jenisnya kecuali manusia

Maka, berapa banyak satu orang yang diperhitungkan sebagai seribu orang.

Dan berapa banyak seribu orang yang berlalu tanpa diperhitungkan.

Engkau tidak akan dapati seekor kuda yang lebih baik dari seribu kuda, atau seekor unta yang lebih baik dari seribu unta, atau seekor keledai yang lebih baik dari seribu keledai. Akan tetapi, ada manusia yang nilainya bisa sebanding dengan manusia sepenuh bumi karena saking mulianya.

Kemudian wahai saudaraku, Mengapa engkau takabbur? Dan mengapa engkau ujub (kagum pada diri sendiri)? Tidakkah engkau tahu bahwa maksiat lantaran ujub itu dikhawatirkan tidak terampuni, sedangkan maksiat lantaran hawa nafsu serta dosa-dosa itu terkadang diampuni? Tidakkah engkau tahu bahwa Iblis bermaksiat kepada Allah lantaran dia ujub, sehingga Allah tidak mengampuninya. Sementara Adam bermaksiat kepada Allah lantaran hawa nafsu, kendati demikian Allah mengampuninya. Berhatilah-hatilah kalian terhadap sifat sombong dan ujub. Dalam hadits shahih disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk Jannah, seseorang yang di dalam dirinya (hatinya) ada seberat biji dari kesombongan."[5]

5 Potongan hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* 7674.

Mengapa engkau merasa dirimu lebih tinggi daripada yang lain? Mengapa engkau mencemooh mereka? Tidakkah engkau mau mengintrospeksi dirimu sendiri? Hitunglah aibmu, wahai saudaraku sebelum engkau menghitung aib orang lain. Lihatlah kekurangan dirimu, sebelum engkau mencela kekurangan orang lain.

Jika engkau ingin hidup selamat dari bahaya

Rezekimu melimpah dan kehormatan terjaga

Jangan sekali-kali lisanmu kau biarkan

Menggunjing aurat seseorang

Masing-masing kamu adalah aurat

Padahal manusia itu punya lisan

Jika tampak olehmu aib seseorang, maka katakanlah

Wahai mata ketahuilah, manusia juga punya mata

Pergaulilah manusia dengan baik dan berlapang dada

Terhadap seseorang yang berlaku aniaya

Tinggalkan ia dengan cara yang bijak pula

Tidakkah engkau tahu bahwa neraka

Dikhususkan sebagai tempat orang-orang yang takabbur dan sombong?

Sedang surga itu dikhususkan sebagai tempat orang-orang yang lemah?

Dalam hadits shahih riwayat Bukhari disebutkan:

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ . وَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ . قَالَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي . وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابٌ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي . وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا

"Berdebatlah antara Surga dan Neraka. Neraka berkata, 'Aku diperuntukkan bagi orang-orang besar yang bertindak lalim'. Maka surga pun menyahut, 'Tidak ada yang masuk kepadaku kecuali orang-orang yang lemah, orang-orang rendahan, dan budak sahaya'. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada surga, 'Sesungguhnya

engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa saja yang Kukehendaki'. Lantas Allah berfirman kepada Neraka, 'Sesungguhnya engkau adalah siksa-Ku, Aku menyiksa denganmu siapa saja yang Kukehendaki. Dan bagi masing-masing kalian akan Aku penuhi isinya'."[6]

2. Larangan Mencela

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

"Dan janganlah kalian mencela diri (saudara) kalian sendiri." (Al-Hujurat: 11)

Kata *Al-Lumaz* (mencela) dan *Al-Humaz* (mengumpat) banyak disebut oleh Rabbul 'Izzati dalam kitab-Nya. *Al-Lumaz* ialah mencela seseorang dengan selain lisan. Dengan isyarat atau tangan atau dengan yang lainnya. Maknanya juga bisa mencela seseorang di depan matanya. Sementara *Al-Humaz* mencela seseorang yang tidak ada.

Allah ﷻ berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al Humazah: 1)

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya." (Al-Qalam: 10-13)

"Wa lâ talmizû anfusakum." Ungkapan Ilahi yang tidak mungkin manusia mampu mengubahnya. Karena, jika engkau mencela saudaramu

---

6 HR Al-Bukhari. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2919.

dan mencacatnya, maka pada hakikatnya engkau mencela dirimu sendiri. Sebab, orang beriman itu satu sama lain seperti bangunan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelemahlembutan di antara mereka itu bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota menderita maka seluruh badan pun ikut merasakan panas dan tidak dapat tidur."[7]

Umat Islam itu satu tubuh yang bekerja aktif secara keseluruhan. Yang satu jadi matanya, yang lain jadi telinganya, jantungnya, otak, kaki, dan tangannya. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang tidak lengkap atau tidak berfungsi, hal itu akan mengurangi produktivitas dan kontribusi. Maka pada saat engkau mencela salah seorang saudaramu, sebenarnya engkau telah mencela dirimu sendiri.

Sesungguhnya orang-orang yang berpikiran dangkal sering melihat Islam dengan sudut pandang yang sempit. Ini berbahaya. Berbahaya bagi Islam juga umat Islam pada umunya. Apa engkau menganggap bahwa engkau beserta kelompokmu atau engkau beserta organisasimu atau engkau beserta partaimu mewakili Islam dan umat Islam?

Sesungguhnya engkau hanya mewakili sebagian kecil dari kepala semut. Lalu jika engkau ambil pisau yang tajam atau pedang yang tajam kemudian engkau potong jari-jari kakimu karena engkau menganggap bahwa jari-jari kaki jauh dari jari-jari tangan maka sesungguhnya engkau telah menonaktifkan salah satu peran pada tubuhmu. Padahal, jari-jari itu bermanfaat bagimu di waktu senang dan susah, dalam masa kelapangan dan kesempitan. Engkau membutuhkannya. Jika engkau memotong jari-jari kakimu, maka kuman dan rasa sakit mulai menyerang tubuhmu dari bagian tubuh yang merupakan tempat yang dijaga oleh saudaramu, karena kalian adalah satu tubuh. Lalu kuman-kuman itu masuk ke dalam darahmu sehingga menjalar ke seluruh tubuh dan akhirnya merusak dan membinasakanmu.

---

7 HR Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir*: 5849.

Seorang muslim dan umat muslim adalah satu kesatuan. Maka pantaskah bagimu memandang mereka dengan pandangan sinis dan merendahkan? Atau engkau gunakan lisanmu untuk mencela, mengumpat, dan memfitnah saudaramu sendiri? Sesungguhnya engkau wahai yang patut dikasihani, telah memotong anggota tubuhmu sendiri.

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.

Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 15-16)

Dalam Musnad Ahmad disebutkan hadits sebagai berikut:

لَا تُؤْذُوا عِبَادَ اللَّهِ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah; jangan pula menjelek-jelekkan mereka; jangan kalian cari-cari kesalahannya. Barangsiapa mencari-cari kesalahan (aurat) saudaranya sesama muslim, Allah akan mencari-cari kesalahan (aurat)nya hingga Allah akan menelanjanginya (menghinakannya) di rumahnya sendiri."[8]

Dampak negatif dari mencari-cari dan mengumbar aurat orang muslim ada tiga:

8 Lafal hadits selengkapnya: "Ya Ma'syara man aamana bilisaanihi..." sampai "fi jaufi baitihi." Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr 7584.

Pertama, itu pertanda nifak.

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الإِيمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan iman belum masuk ke dalam hatinya! Janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin, dan janganlah kalian mencari-cari aurat mereka. Karena sesungguhnya, barang siapa yang mencari-cari aurat saudaranya sesama muslim, maka Allah akan mencari-cari auratnya, dan barang siapa yang Allah mencari-cari auratnya, Allah akan menelanjangi auratnya walaupun di dalam rumahnya sendiri."

Mencari-cari aurat kaum Muslimin dengan cara *Al-Lumaz* (mencela) dan *Al-Humaz* (mengumpat) merupakan tanda kemunafikan bukan tanda keimanan.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيءِ

"Bukanlah orang yang beriman itu yang suka mencela atau sering melaknat atau kotor dan keji mulutnya atau jelek akhlaknya atau suka berbicara kotor."[9]

Ketika orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam, *"As-Sâmu'alaika ya Abal Qasim"* (artinya, "Semoga kebinasaan menimpa dirimu wahai Abal Qasim"), Aisyah yang mendengar ucapan tersebut segera menjawab, "Dan semoga kebinasaan, celaan, dan laknat menimpa kalian." Maka berkatalah beliau ﷺ kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, sesunguhnya Allah sangat benci dengan kata-kata keji dan kotor. Tidakkah engkau mendengar jawabanku tadi? Sungguh tadi aku katakan kepada mereka, *"Wa'alaikum"* (Bagimu atas apa yang kalian ucapkan). Mereka mengatakan, *"As-Sâmu'alaika," maka aku menjawab: "Wa'alaikum."*[10]

Beliau tidak menyetujui jika Aisyah menjawab ucapan mereka dengan kata-kata yang keji pula. Sabdanya, *"Sesungguhnya Allah sangat benci dengan kata-kata keji dan kotor."*

---

9 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 5381.
10 HR Al-Bukhari, lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 1877.

Aib itu ada dua macam. Boleh jadi aib tersebut memang benar ada pada diri saudaramu saat engkau mencelanya di depan matanya, dan boleh jadi aib tersebut tidak ada pada dirinya, maka celakalah engkau jika begini. Dengarkanlah apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ, dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani:

مَنْ ذَكَرَ امْرَأً بِمَا لَيْسَ فِيهِ لِيَعِيبَهُ بِمَا لَيْسَ فِيهِ حَبَسَهُ اللَّهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ، حَتَّى يَأْتِيَ بِنَفَاذِ مَا قَالَ فِيهِ

"Barang siapa membicarakan sesuatu yang tidak benar atas diri seseorang, untuk mencemarkan kehormatannya dengan perkataan itu, maka Allah akan menahannya di neraka Jahanam sampai dia dapat membuktikan kebenaran apa yang dia katakan mengenainya."[11]

Sampai dia dapat membuktikan apa yang dikatakan mengenainya, dan sekali-kali dia tidak akan dapat membuktikannya, bagaimana mungkin bisa kalau dia sendiri berdusta ?

Wahai saudaraku yang tercinta, berhati-hatilah dengan lisanmu.

Berhati-hatilah dengan lisanmu, wahai insan.

Jangan sampai mematuk dirimu, karena ia adalah ular.

Berapa banyak orang mati di kuburan gara-gara lidahnya.

Adalah para ksatria pemberani takut menemuinya.

Luka karena lidah itu lebih menyakitkan daripada luka karena tusukan lembing. Luka akibat tusukan lembing dapat sembuh, karena luka itu di kulit. Adapun luka karena lidah tak dapat sembuh, sebab luka itu meremukan hati. Sungguh sulit sekali hati yang telah remuk dapat pulih kembali. Dengarlah isi hadits riwayat Al-Bukhari dan Bilal bin Al Harits, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

11 HR At-Thabrani dengan sanad yang bagus, sebagaimana tercantum dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*, 3/515.

DR. Abdullah Azzam ketika menyampaikan penjelasan hadits di atas dalam sebuah muhadharah

> *"Sesungguhnya ada seseorang yang berbicara dengan suatu perkataan yang diridai Allah ﷻ dan tak sekali pun ia menyangka perkataannya itu akan membawa akibat sedemikian jauhnya, yakni Allah menetapkan baginya dengan perkataannya itu keridaan sampai hari kiamat. Dan ada seseorang yang berbicara dengan suatu perkataan yang dimurkai Allah ﷻ dan tak sekali pun ia menyangka perkataannya itu akan membawa akibat sedemikian jauhnya, yakni menetapkan baginya dengan perkataannya itu kemurkaan-Nya sampai hari kiamat."*[12]

Alqamah berkata, "Hadits Bilal bin Al Harits telah mencegahku dari beberapa banyak perkataan yang hendak aku ucapkan"

Hadits itu ada dalam riwayat Al-Bukhari dan Ahmad. Maknanya hadits tersebut shahih, tidak perlu diragukan lagi, dan tidak perlu didebat lagi.

Larangan Saling Memanggil dengan Gelaran Buruk

> *"Dan janganlah kalian mencela diri (saudara) kalian sendiri dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* (Al-Hujurat: 11)

Ayat ini turun karena sebab Bani Salamah. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah Munawwarah, beliau mendapati para sahabat Anshar mempunyai sejumlah nama. Suatu saat beliau memanggil salah seorang sahabat Anshar

---

12 Diriwayatkan dalam As-Shahihain. Lafal di atas riwayat milik At-Timidzi, derajatnya shahih. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 1619.

dengan namanya. Lantas para sahabat yang lain berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya gelaran itu tidak disukai saudara ini." Maka turunlah ayat yang melarang mereka memanggil dengan gelaran-gelaran yang dibenci.

Apa kerugianmu jika engkau bicara dengan kata-kata yang baik? Berkata kotor itu menandakan hatimu—*na'udzu billahi minhu*—penuh dengan perasaan hasad, dengki, kebencian, dan dendam terhadap kaum Muslimin. Lidahmu, tidak engkau gunakan untuk berbicara yang baik. Wajahmu senantiasa cemberut, tertutup sama sekali dari kebaikan. Apa sih yang memberatimu sekiranya engkau memanggil saudaramu dengan nama yang paling disukainya? Untuk memasukkan rasa gembira ke dalam hatinya yang mungkin luka, lalu engkau menawarkannya dengan kata-kata yang baik itu. Apa yang memberatimu? Sehingga engkau sangat bakhil. Sampai bakhil berbicara baik, sampai bakhil mengucapkan salam!

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian kerjakan, maka kalian akan saling cinta mencintai. Yakni sebarkanlah salam di antara kalian. Berilah makan mereka yang menghajatkan, sambunglah tali persaudaraan ,dan shalatlah kalian di waktu malam, ketika manusia tengah nyenyak tidurnya, niscaya kalian akan masuk surga."

Tidak ada yang menambah umur kalian kecuali kebajikan, kecuali perbuatan baik. Untuk itu, penuhilah hatimu dengan *mahabbah*, sesungguhnya dengan *mahabbah* ini engkau dapat membantu dirimu untuk memperoleh sumber kebaikan yang sangat jernih dan tidak akan pernah keruh. Kebaikan itu akan senantiasa mengalir kepada dirimu, meski engkau ada di rumah, tidak bergerak dan tidak beramal, lantaran kecintaan (*mahabbah*)mu kepada seorang mukmin.

Dalam hadits shahih disebutkan:

وَمَا أَحَبَّ عَبْدٌ أَخَاهُ إِلَّا كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ أَكْثَرُهُمَا حُبًّا لِأَخِيهِ

"Jika ada seorang yang mencintai saudaranya, maka yang paling dicintai oleh Allah di antara mereka adalah yang paling besar cintanya kepada saudaranya."

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ لَاقِيهِ

"Wahai Muhammad, hiduplah kamu sesuka hatimu, sesungguhnya engkau akan mati jua. Cintailah sesiapa yang kau cintai, toh akhirnya kamu akan berpisah dengannya. Dan beramallah sesukamu, sesungguhnya amalanmu akan mendapat balasan."

اِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Jauhilah perkara-perkara yang haram, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling berbakti. Dan ridalah engkau terhadap apa yang Allah telah bagikan kepadamu, niscaya engkau jadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi seorang mukmin. Dan cintailah untuk manusia apa-apa yang engkau mencintai untuk dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi seorang muslim. Dan janganlah banyak tertawa, karena banyak tertawa itu akan mematikan hati." (HR At-Tirmidzi, shahih).

Tiga perkara yang semuanya haram; *As-Sukhriyah* (menghina), *Al-Lamzu* (mencela) dan *At-Tanâbazu bil Alqab* (panggil memanggil dengan gelar yang buruk). Dan sebagai akibat dari melanggar salah satu dari ketiga perkara itu adalah balasan dari sisi Allah dengan dua gelar yang buruk. Engkau menerima dari Allah dua nama buruk dan kehilangan sebuah gelar yang agung. Sebelum itu, namamu di sisi Allah adalah mukmin, lalu Allah memberikan kepadamu gantinya dengan nama *fasik* dan *fusuq*. Dan jika engkau tidak cepat-cepat bertaubat, maka Allah akan menambah dengan gelar lain, yakni *fasik* dan *zalim*.

"Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 12)

Adakah engkau suka menukar nama mukminmu di sisi Allah dengan nama fasik?! Engkau jual nama mukminmu dan kemudian engkau beli sebagai gantinya nama fasik dan zalim. Dengan apa? Dengan umpatan lisan atau engkau gunakan kedua bibirmu untuk mencela saudaramu atau gerakan hati yang serupa itu. Celaka dan celakalah orang yang menukar nama mukmin dari Rabbul 'Izzati dengan dua nama fasik dan zalim. Sungguh jelek sekali jual beli tersebut.[13]

Pemicu Perselisihan dan Perpecahan

Segala puji bagi Allah, dan semoga kesejahteraan dan kesentosaan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad ﷺ, dan kepada seluruh keluarganya, para sahabatnya serta siapa saja yang mengikutinya.

رَحِمَ اللّٰهُ امْرَءًا عَرَفَ حَدَّهُ فَوَقَفَ عِنْدَهُ

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerti batasan Allah serta berhenti pada batas-batas tersebut." (Al Hadits)

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang telah berbuat kejahatan, kalau ia menghina saudaranya sesama muslim." (Al Hadits)

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

"Wailun (kecelakaan) bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al Humazah: 1).

"Wailun" adalah kata yang berisikan ancaman dan siksa.

Sebagian mufassirin mengartikannya sebagai "Lembah di neraka Jahanam"

Wahai saudara-saudara yang mulia!

Kita saling bersaudara. Dan seluruh muslim di berbagai penjuru bumi adalah saudara-saudara kita yang dipersatukan oleh satu ikatan, yakni ikatan Islam. Dan janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa puasa, shalat dan zakat itu lebih besar nilainya di sisi Allah daripada menjaga

13 Penulis (DR. Abdullah Azzam yang sedang berkhutbah) sebenarnya hendak membahas ayat yang ke dua. Namun karena alasan waktu, pembahasan ditunda.

kehormatan seorang muslim, membelanya dan memberi pertolongan kepadanya. Dan janganlah sekali-kali kamu menganggap bahwa zina dan riba itu lebih besar keharamannya daripada keharaman menginjak-injak harga diri dan kehormatan seorang muslim.

Dalam sebuah hadits shahih dinyatakan:

الرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلُ إِتْيَانِ الرَّجُلِ أُمَّهُ. وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ أَخِيْهِ

"Riba itu ada tujuh puluh dua cabang. Yang paling rendah tingkatannya ialah seperti seorang laki-laki yang menggauli ibunya sendiri. Sedangkan yang paling tinggi tingkatannya ialah seorang muslim yang mencemarkan harga diri saudaranya." [14]

Mencemarkan harga diri seorang muslim itu dosanya lebih besar daripada dosa seseorang yang menggauli ibunya di bawah naungan Ka'bah. Demi Allah, dahulu saya mengira bahwa hadits itu dhaif. Sampai saya melihatnya dalam Silsilah Hadits Shahih atau dalam Al-Jami' Ash-Shaghir oleh Albani. Sesungguhnya riba yang paling tinggi tingkatannya adalah seorang muslim yang mencemarkan harga diri saudaranya muslim.

Sepotong kecil daging yang tidak lebih dari beberapa sentimeter mampu menyeretmu ke dalam neraka. Sepotong daging yang Allah tempatkan di antara dua penjara besar; dua rahang dan dua bibir, sehingga engkau benar-benar memerhatikan ciptaan Allah.

Maka janganlah kamu melepaskan tali kekangnya. Rabbmu telah menciptakan bagimu dua telinga, dan satu lidah agar kamu dapat mendengar lebih banyak dari apa yang kamu ucapkan.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta, kalau ia mengatakan setiap apa yang didengarnya." (HR Muslim).

14 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: 3357

Barang siapa mengatakan setiap apa yang didengarnya, maka ia adalah seorang pendusta.

Wahai saudaraku yang tercinta!

Apa yang membuat kita terpecah belah? Apa yang mengoyak-ngoyak eksistensi kita? Apa yang telah mencerai-beraikan jamaah kita? Apa yang membuat hancur masyarakat kita? Apa yang mengancam kita dan menggoyang kemapanan kita kalau bukan lidah? Sepotong daging yang tak peduli dan tidak mengindahkan hubungan kekerabatan orang muslim.

Wahai saudaraku!

Jika hatimu membisikkan sesuatu pada dirimu untuk mencela saudaramu, maka lihatlah aib-aibmu! Seperti yang pernah diucapkan 'Isa bin Maryam ﷺ ketika didatangkan padanya seorang wanita yang telah berzina. Saat itu semua orang berpaling, mengucapkan *istirja'* (ucapan *Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'ûn*) dan menolak perbuatannya. Berkatalah 'Isa ﷺ kepada kaumnya, *"Barang siapa di antara kamu yang tidak pernah punya salah, maka silakan dia merajamnya."*

Alhamdulillah, bahwa kita tidak dapat mencium bau dosa. Telah disebutkan dalam sebuah atsar yang saya baca dalam Fatawa Ibnu Taimiyah (Majmu' Fatawa) bahwa apabila seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka malaikat menjauhi dirinya sejauh satu mil karena ia mencium bau dosa.

Alhamdulillah, kita tidak bisa mencium bau dosa kita. Jika tidak demikian, maka bau dosa kita akan menyebabkan hidung menjadi *selesma.* Kadar dosa kita akan membuat bumi ini rata dengan bau busuk. Apakah ucapan kita (mencela sesama muslim itu) lebih ringan dibandingkan dengan kata-kata Aisyah ﷺ kepada Shafiyah ﷺ, "Cukuplah bagimu tentang Shafiyah itu begini dan begini." (maksudnya Shafiyah itu badannya pendek). Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan, yang sekiranya dicampur dengan air laut, maka perkataan itu dapat mencampurinya."[15]

15 HR Abu Daud. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr,* 514.

Maksudnya, sekiranya perkataan itu bercampur dengan air laut, niscaya air laut tersebut berbau busuk semua. Padahal air laut itu tidak akan busuk lantaran kadar garamnya banyak.

Wahai saudaraku, berhati-hatilah kamu terhadap lidahmu. Jangan engkau melihat aib saudaramu, tetapi lihatlah lebih dulu aibmu.

Rasulullah ﷺ bersabda dalah hadits shahih:

يَرَى أَحَدُكُمُ الْقَذَى فِي عَيْنِ أَخِيهِ وَلاَ يَرَى الْجِذْعَ فِي عَيْنِهِ

"Seseorang di antara kalian dapat melihat kotoran halus yang ada di mata saudaranya, namum ia tak melihat batang pohon yang berada di depan matanya."

Yakni, sesungguhnya dosa-dosamu, aib-aibmu dan kekuranganmu lebih besar dan lebih banyak daripada kesalahan-kesalahan yang kamu lihat ada kepada saudaramu. Dan seorang muslim itu tidak akan mencari-cari kekurangan/kesalahan, sebab *al muru'ah* (sikap perwira) itu dituntut untuk mampu memaafkan kesalahan (orang lain), sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

"Maafkanlah kesalahan orang-orang yang mempunyai kedudukan, sesungguhnya salah seorang di antara mereka telah berbuat kesalahan, sedang tangannya berada di tangan Ar-Rahman." (Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* hal. 1185).

Berdasarkan dalil ini, pengikut Mazhab Malikiyah menetapkan bahwa dakwaan yang berasal dari pendusta dan orang-orang fasik terhadap orang-orang yang dikenal kebaikannya tidak diterima. Dan apabila ada seorang fasik yang menuntut—di Pengadilan Islam—atas seseorang yang dikenal kebaikan dan takwanya, maka yang mendakwa tersebut dihukum penjara supaya orang-orang yang jahat tidak (mudah) merusak kehormatan orang-orang yang baik. Juga agar lisan-lisan orang-orang fasik tidak memfitnah kehormatan orang-orang pilihan, yakni orang-orang yang telah dikenal kebaikan dan takwanya.

Jagalah lisan-lisan kalian dan mulailah dengan lembaran baru bersama Rabbmu sehingga sirna semua ghibah dan akibat yang ditimbulkannya, *tajassus* (memata-matai), dan musibah yang diakibatkannya atas masyarakat kaum Muslimin, serta prasangka buruk dan akibat yang akan mencerai-beraikan ikatan keluarga, masyarakat dan harakah. Agar semua

terbebas dari hal tersebut. Berjanjilah kepada Rabbmu untuk memulai lembaran baru dan untuk menjaga lisan agar selalu terkendali.

Dalam rangka menjaga lisan, pada saat-saat tertentu sebagian sahabat ada yang memasang penutup pada mulutnya sehingga mereka tidak bisa berbicara, sebagian ada yang tidak mau bicara seraya berkata, "Inilah yang akan membawaku kepada kebinasaan."

Sesungguhnya kamu akan binasa, jika dirimu memperturutkan hawa nafsu, dan melepaskan kekang yang mengikat lisanmu.

Mu'adz ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kami akan dituntut dari apa yang kami ucapkan?" Beliau bersabda: *"Celakalah ibumu wahai Muadz!? Apakah ada yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka, kalau bukan hasil dari lisan-lisan mereka?"*(HR At-Tirmidzi, hasan).

Apabila fitnah telah merajalela, maka tangisilah kesalahanmu dan jagalah lisanmu supaya tidak menjerumuskanmu ke dalam neraka.[]

Berlaku Shiddiq KEPADA ALLAH

Wahai mereka yang telah rida Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai Dinnya, dan Muhammad sebagai nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat At-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang shiddiq (benar)." (QS At-Taubah: 119)

Ash-Shidqu yang dibicarakan oleh ayat ini ialah kesuaian antara kenyataan dan hakikat, antara yang lahir dan batin. Seandainya dada seorang manusia yang *shiddiq* itu dibuka, lalu Allah memberikan kepadamu kesempatan untuk melihatnya, niscaya engkau tiada dapati pertentangan antara lahir dan batinnya. Itulah keadaan orang yang benar. Bahkan sebagian mereka batinnya lebih baik daripada lahirnya. Orang-orang salaf, semoga Allah meridai mereka, senantiasa berdoa, "Ya Allah, jadikanlah batin kami lebih baik dari lahir kami, dan jadikanlah lahir kami lebih baik."

Kesesuaian antara Lahir dan Batin

Di antara nikmat Allah ﷻ ialah bahwa hati itu senantiasa berhubungan dengan Zat Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib. Suatu rahasia tidak dapat disembunyikan dalam waktu yang lama. Kadang-

kadang ia akan berpisah dengan lahirnya, namun ia tak akan mampu terus-menerus berpisah, kelak suatu saat keduanya akan bersingkronisasi kembali. Jika batinnya baik, Allah pasti akan menampakkannya, demikian juga jika batinnya jelek. Dan setiap kali seseorang menyembunyikan suatu rahasia buruk, Allah ﷻ akan memperlihatkan melalui kesalahan-kesalahan lisannya atau melalui roman mukanya. Mustahil seseorang dapat berlama-lama menipu dirinya sendiri, karena ia adalah *fitrah* di mana Allah telah menciptakan manusia berdasarkan *fitrah* tersebut.

Keadaan lahir manusia akan senantiasa bersesuaian dengan batinnya. Itu merupakan *fitrah* dari Allah. Apabila garis lahir itu suatu ketika berpisah dengan garis batin, dengan nifak atau dusta atau riya' atau perbuatan yang serupa itu, maka hal tersebut tidak akan berlangsung lama sebab fitrah yang telah diciptakan Allah tidak akan menerima kebatilan dan tidak akan kompromi dengan kebatilan dalam waktu yang lama.

Setiap *fitrah* dan setiap hati ingin kembali kepada fitrahnya di mana Allah telah menciptakan berdasarkan fitrah tersebut.

صِبْغَةَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

> *"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."* (Al-Baqarah: 138)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Ar-Rûm: 30)

Dari ayat ini dapatlah diketahui, bahwa fitrah hakiki yang dicelup dan diciptakan oleh Allah dengan Tangan-Nya tidak mampu berdusta atau berbohong dalam waktu yang lama. Dengan peringatan dari seorang dai atau mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, fitrah tersebut akan bergetar keras dan berdoa sehingga mengguncangkan kebohongan dan kebatilan, lalu ia akan mengucapkan kebenaran.

Berapa banyak manusia yang ingin menzalimimu atau mendustaimu atau merencanakan makar jahat terhadapmu, namun ketika dia menghadapi kebenaran dan kesabaranmu yang panjang maka kamu dapati firthrahnya berguncang. Mungkin dengan air matanya mengalir di hadapanmu atau dengan taubat yang jujur melalui tanganmu. Hati yang tidak mampu terus-menerus dalam kebatilan dan kedustaan itu telah terbuka untukmu.

Buih Itu Akan Hilang Terbuang dengan Percuma

Amal seseorang itu tidak akan bermanfaat sedikit pun, kecuali jika dilaksanakan dengan *shiddiq* (benar). Sebab, Allah tidak menerima satu perbuatan melainkan jika perbuatan itu *shiddiq*.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2)

Berkata Fudlail bin 'Iyadl: *"Ahsanu 'amalan,"* maknanya adalah *"ashwabuhu wa akhlashuhu." Akhlashuhu* artinya bersih dari riya' dan *ashwabuhu* artinya benar, *ash-shawab* maksudnya sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ yang telah dibawa oleh Jibril dari sisi Rabbul 'Alamin (Al-Qur'an).

Tanpa *ash-shidqu*, maka urusan kita tidak akan bisa tegak dan kita tidak akan mampu mempertahankan keteguhan tekad. Dan pada gilirannya akan berakhir dengan kesia-siaan dan kegagalan belaka. Berapa banyak terjadi, manusia yang biasa berkhutbah di mimbar-mimbar, yang dikaruniai Allah *"Jawami'ul kalam."* Perkataan mereka membuat kamu terkagum-kagum, mereka pandai bersilat lidah terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan hati mereka. Sementara orang-orang banyak berkumpul di sekelilingnya karena terpesona. Namun saya menenangkan hati saya bahwa perkara itu tidak akan bertahan lama, karena buih selamanya tidak akan mapan di muka bumi.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

"Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap (mapan) di bumi." (Ar-Ra'ad: 17)

Tidak akan hidup di bumi dan tidak akan bertahan terus-menerus kecuali kebenaran. Keburukan itu tidak mempunyai akar yang kokoh di bumi dan ia tidak mempunyai kekekalan dalam kehidupan.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." (Ibrahim: 24-26)

Sesungguhnya keburukan itu tidak akan dapat berjalan beriringan dengan *fitrah* manusia. Ia tidak dapat menancapkan akar-akarnya ke dalam hati. Sesungguhnya ia hanyalah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan hanya tinggal sementara serta cepat hilangnya. Seperti hilangnya bisul dari kulit ketika pecah. Sesungguhnya, ia ibarat nanah, begitu tubuh dapat mengatasinya, ia akan hilang dengan segera.

Adapun *al-haq* (kebenaran), ia akan senantiasa teguh, menancap kuat dan dalam serta terus berlanjut sampai bertemu Allah ﷻ . Karena Allah, Dialah Yang Maha Haq, tidak akan menolong kecuali *al-haq* dan Dia tidak mengekalkan kecuali *al-haq*. Dan Din-Nya itulah *al-haq* (kebenaran).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil." (Al-Hajj: 62)

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." (Al-Maidah: 100)

Adapun yang buruk itu akan ditumpuk oleh Rabbul 'Izzati kemudian dilemparkan ke neraka jahanam dan para pengikut keburukan akan menjadi orang-orang yang merugi. [1]

Maka hari-hari pun berlalu. Peristiwa demi peristiwa terjadi. Pasti akan terbukti apa yang pernah dibisikkan kata hatiku, bahwa buih itu tidak akan hidup. Buih itu tidak akan terus ada. Keburukan pada gilirannya akan lenyap dengan cepat oleh tiupan angin dari selatan ke utara.

Karena itu, orang-orang salaf, semoga Allah meridai mereka semua, sangat senantiasa berpegang kepada *al-haq* meskipun pahit. Mereka ingin menjunjung kebenaran itu meskipun berat, mereka sangat berambisi menyelaraskan dan menyesuaikan antara lahir dengan batin mereka, meskipun hal tersebut merupakan perkara yang sangat berat dan sangat sulit. Masing-masing beramal dan berusaha dengan sangat agar amal-amalnya itu hanyalah antara dirinya dan Allah عَزَّ وَجَلَّ , tak seorang pun manusia yang ia biarkan melihat. Jika orang-orang melihat ibadahnya, maka cepat-cepat ia meninggalkan tempatnya dan bersembunyi di antara orang-orang awam.

Adapun Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ, apabila berjalan di jalan raya, maka beliau berjalan di antara dua orang kuli angkut barang sehingga dirinya tidak dapat ditunjuk dengan jari tangan. Orang-orang pun menyangkanya bahwa ia kuli angkut barang dan mereka tidak menunjukinya dengan jari tangan. Adalah seseorang di antara mereka jika masuk ke medan pertempuran atau ketika membawa *ghanimah* yang banyak, mereka menutup mukanya dengan kain cadar dan kemudian meletakkan ghanimah tersebut sehingga orang-orang tidak mengetahui namanya.

Dikisahkan tentang seorang yang berkain cadar pada waktu Panglima Maslamah bin 'Abdul Malik mengepung sebuah benteng musuh dalam waktu yang cukup lama. Pada suatu malam seorang mujahidin berangkat dengan sembunyi-sembunyi dan kemudian memanjat benteng tersebut.

---

1 Nukilan intisari/penjelasan Penulis terhadap surat Al-Anfal: 37.

Ia meloncat turun ke arah penjaga-penjaga benteng dan membunuhnya. Kemudian dia membuka pintu gerbang tersebut, segera pasukan Islam masuk dan menguasai benteng tersebut. Maslamah memanggil-manggil lama sekali, "Siapakah di antara kalian yang berkain cadar tadi?" Tak seorang pun maju menghadapnya.

Di malam yang lain, seorang berkain cadar masuk ke kemah Maslamah dan berkata, "Inginkah kamu mengetahui orang yang berkain cadar itu?"

"Ya benar," jawabnya.

Orang tersebut berkata, "Dengan syarat, jangan engkau beritahukan namanya kepada seorang pun, dan jangan memberi hadiah maupun ganjaran."

"Ya, saya bersedia," jawabnya.

Maka orang tersebut berkata, "Sayalah orang yang berkain cadar itu." Dia tidak menyebutkan namanya dan kemudian lari menghilang.

Lalu sesudah itu, setiap kali Maslamah menghadap ke arah kiblat, maka dia memanjatkan doa, "Ya Allah, kumpulkanlah aku bersama orang yang berkain cadar!"

Pilar-Pilar Bangunan Masyarakat Islam

Jiwa-jiwa yang *shiddiq* dan teladan yang tinggi seperti inilah yang dapat menjaga dan melindungi masyarakat Islam dari kehancuran. Pada hari di mana hawa nafsu dan syahwat telah menguasai pada umara' dan para penguasa. Maka merekalah yang melindungi masyarakat dari kehancuran dan menjaga bumi dari keguncangan serta memelihara manusia dari perpecahan dan kehancuran. Teladan-teladan yang tinggi inilah yang akan mempertahankan eksistensi masyarakat Islam, yang tersembunyi (tidak dikenal), yang jumlahnya tidak banyak. Teladan-teladan yang merupakan pilar-pilar kesinambungan bagi bangunan masyarakat Islam yang jumlahnya hanya empat, akan tetapi kokoh, dapat menopang bangunan besar yang mencapai seratus tingkat atau lebih.

Manakala masyarakat Islam kosong dari orang-orang yang benar (shiddiqun), manakala teladan-teladan yang tinggi yang disebut oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya *Al-Akhfiya'* (orang-orang yang tidak menonjolkan diri), *Al-Atqiya'* (orang-orang yang takwa), dan *Al-Abriya'* (orang-orang yang baik

dan shaleh)[2], itu menghilang secara berangsur-angsur dari masyarakat Islam, maka saat itulah masyarakat Islam akan rapuh, runtuh dan akhirnya porak-poranda. Maka dari itu, problema Islam sekarang tiada lain ialah sedikitnya orang-orang yang *shiddiq* di antara orang-orang yang beramal karena Allah. Sedikitnya golongan *Al-Akhfiya'*, *Al-Atqiya'*, dan *Al-Abriya'*, yang sanggup memimpin umat manusia dan mampu mengemudikan jalannya bahtera. Apabila sebuah kapal dikendalikan oleh tangan orang-orang yang benar, tentu mereka akan menghantarkannya ke pantai keselamatan.

Seorang Mujahid *shiddiq* yang tak dikenal namanya *(yang apabila hadir di tengah-tengah manusia, tidak dikenali, dan apabila mereka tidak ada, maka tidak ada yang merasa kehilangan)*. Roman muka mereka hilang di balik debu pertempuran. Pendengaran mereka telah tertutup oleh bunyi benturan senjata atau dentuman meriam atau raungan pesawat tempur. Mereka tak punya waktu untuk mendengar gunjingan, fitnah, hasutan, atau aduan. Karena perkara yang mereka hadapi lebih besar lebih agung, lebih penting untuk diperhatikan daripada menaruh perhatian kepada suara katak atau suara burung gagak. Sesungguhnya perkara itu lebih besar dari semua itu.

Dalam hadits yang derajatnya hasan, yang diriwayatkan dari salah satu dari Ashabus Sunan disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abdullah bin Amru bin Ash, "Rasulullah ﷺ berjalan melintasi kami ketika kami sedang memperbaiki gubug kami yang telah reot. Beliau bersabda, *'Aku pikir perkara akhirat itu lebih penting dari (memperbaiki gubug) itu'*."[3]

Kalian sibuk memperbaiki gubug kalian. Ketahuilah bahwa perkara akhirat itu lebih penting dari memperbaiki gubug. Karena itu, masalah akhirat selalu menyibukkan kehidupan mereka, taqarrub kepada Allah memalingkan mereka dari segala sesuatu. Mereka melihat dunia dari puncak yang tinggi. Alangkah kecilnya dunia bagi orang-orang yang terbang tinggi di angkasa! Pernahkan engkau naik pesawat terbang? Sesungguhnya lapangan terbang itu besar dalam pandanganmu ketika engkau masih berada di bumi. Jika engkau telah meninggalkan lapangan terbang tersebut, maka gedung-gedung yang menjulang tinggi itu berangsur-angsur hilang dari pandanganmu, kemudian seluruh permukaan bumi itu hilang secara keseluruhan. Sekarang engkau telah terbang di angkasa dan membelah awan di langit, karena itu, engkau tak punya lagi gantungan dan pertalian

---

2 Shahih, lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* 3/44.
3 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2789

di bumi. Demikian halnya para salaf, demikian halnya orang-orang shiddiq, demikian halnya orang-orang saleh. Mereka telah terbang di awan tinggi di atas permukaan bumi, dan bumi itu sangat kecil sekali dalam pandangan mereka.

Balasan itu Berdasarkan Amal

Di antara hikmah, nikmat serta rahmat Allah ﷻ, adalah bahwa sesungguhnya Dia memberi pahala kepada manusia berdasarkan apa yang mereka niatkan dalam perasaan mereka yang tersembunyi. Dan sesungguhnya Allah memberi balasan kepada manusia berdasarkan rahasia yang ada di balik dada mereka serta niat yang mereka hadapkan kepada-Nya. Mahasuci Rabbku! Sesungguhnya balasan itu berdasarkan jenis perbuatan, demikianlah yang diajarkan sunnah dan Al-Qur'an kepada kita sebelumnya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (Al-Baqarah: 152)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." (Al-Hasyr: 19)

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali 'Imran: 54)

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan

runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." (An-Naml: 51-52)

Pernah seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, "Kami dapati dalam Taurat, barang siapa menggali lobang untuk saudaranya, maka Allah akan menjerumuskan ia ke dalamnya."

Ibnu Abbas berkata, "Hal itu juga ada dalam Al-Qur'an:"

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (Fathir: 43)

Kezaliman yang diperbuat seseorang itu akan berakibat kepada pelakunya sendiri.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan Kami tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (An-Nahl: 118)

Rencana jahat yang diperbuat seseorang itu akan berakibat kepada pelakunya sendiri.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِي

"Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya." (An-Naml: 51)

Demikian juga dengan tipu daya, Allah akan membuat rencana untuk membalas tipu daya mereka. Janganlah kamu merasa bahwa rahasia hatimu yang tersembunyi dengan rapat, tersembunyi dari Yang Maha Mengatahui segala perkara yang gaib, Yang menciptakan hati manusia dan di tangan-Nya kunci-kunci hati tersebut berada.

Wahai saudaraku, janganlah kamu menyembunyikan rahasia yang tidak diridai عَزَّوَجَلَّ, janganlah kamu meniatkan sesuatu yang tidak diterima oleh عَزَّوَجَلَّ, berhati-hatilah kamu, waspadalah kamu!

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh balasan berdasarkan apa yang ia niatkan. Barang siapa berhijrah semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah untuk mencari keuntungan dunia, atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya bernilai sebatas apa yang ia niatkan."[4]

Saya katakan, "Sungguh hatiku tergetar dengan jawaban salah seorang ikhwan ketika aku berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mau menikah dengan wanita negeri ini?" Jawabnya, "Aku tidak akan menikah sehingga hijrahku tidak bercampur dengan urusan duniawi."

Motor Penggerak Masyarakat

Wahai saudaraku!

Sesungguhnya golongan manusia yang memiliki peranan besar dalam mengubah kondisi masyarakat ada tiga:

1. Orang alim (berilmu).
2. Dermawan.
3. Mujahid.

Ketiga golongan itu merupakan motor penggerak masyarakat. Mereka adalah fondasinya, sebab mereka memikul beban masyarakat dengan bahu-bahu mereka. Maka dari itu, jika ketiga golongan manusia tersebut bersifat shiddiq, masyarakatnya akan menjadi suci, bersih, dan kuat. Akan tetapi, apabila ketiga golongan itu buruk niatnya, masyarakatnya pun akan berubah menjadi tumpukan sampah. Sebab hati itu ibarat buah-buahan atau bunga, bila buah itu bersih dan masak, maka ia akan menyebarkan aroma wangi serta memberi kelezatan dan kemanisan. Sebaliknya jika buah-buahan itu busuk maka yang keluar dari buah itu hanyalah bau tidak enak yang membuat hidung sakit dan perut mual.

---

4 HR Bukhari dalam *Shahih*-nya

Apabila hati mereka rusak, yakni dengan memfitnah, menggunjing, mencela, berburuk sangka, dan lain-lain, maka bau busuk ini akan menyebar sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi rusak. Semua perbuatan buruk itu akan mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang terpecah belah. Setiap orang menutup hidungnya agar tidak mencium bau busuk dari tetangganya atau orang di dekatnya.

Ketiga golongan itu sudah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, *"Yang pertama kali dibakar api neraka pada hari kiamat adalah tiga golongan."* Tiga golongan manusia itu adalah orang alim, dermawan, dan mujahid.

Ya Allah! Sungguh mengherankan, ada mujahid yang menjadi bahan bakar neraka yang pertama kali. Ada dermawan yang tidak tertinggal satu dirham pun dalam kantungnya, seluruh hartanya dia sumbangkan untuk memberikan pertolongan kepada fakir miskin dan melepaskan penderitaan mereka yang mendapat musibah, namun karena itu pula dia dijilat api neraka dan menjadi kayu serta bahan bakarnya! Memang benar demikian, menurut apa yang disebutkan dalam hadits shahih riwayat Muslim:

> *"Yang pertama kali dijilat (dibakar) api neraka pada hari kiamat adalah tiga golongan, orang alim, mujahid dan dermawan. Adapun orang alim, maka Allah mendatangkan dan kemudian menanyainya, 'Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?' Dia menjawab, 'Menuntut ilmu di jalan-Mu, lalu aku sebarkan ilmu itu karena mencari keridaan-Mu (atau sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ). Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau dusta. Sebenarnya engkau mencari ilmu supaya dikatakan sebagai orang alim.' (Dalam riwayat lain dikatakan "Engkau telah menerima upah di dunia") kemudian diperintahkan malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya maka dilemparkan dia ke dalam neraka.*
>
> *Kemudian didatangkan seorang dermawan, maka dia ditanya, 'Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?' Dia menjawab, 'Aku mencari harta yang halal, kemudian aku infakkan harta itu di jalan-Mu.' Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau dusta. Engkau infakkan hartamu supaya manusia menyebutmu dermawan.' (dan dikatakan pula: 'Engkau telah menerima upahmu di dunia'). Kemudian diperintahkan malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkanlah dia ke dalam neraka.*

Dan yang ketiga, apa yang dahulu engkau perbuat di dunia? Dia menjawab, 'Aku berperang di jalan Allah, sehingga aku mati terbunuh.' Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan orang sebagai pemberani. (dikatakan pula: 'Engkau telah menerima upahmu di dunia'. Kemudian diperintahkan malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkankanlah ia ke dalam neraka.'[5]

Ketika Mu'awiyah mendengar hadits ini dari Abu Hurairah, maka menangislah dia hingga jenggotnya basah bersimbah air mata, lantas dia pingsan. Sesudah sadar, dia berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ ketika beliau membaca firman Allah Ta'ala:

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Sebelum saya membaca kisah tentang Mu'awiyah ini, sering hati saya terguncang manakala membaca ayat tersebut. Dan mungkin ayat tersebutlah yang paling menakutkan diri saya manakala membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Kadang-kadang manusia tidak menyadari *"Qudratullah"* (kekuasaan Allah). Kadang mereka tidak memperhitungkan kekuasaan Allah dengan perhitungan yang sebenar-benarnya, atau mereka tidak mengharap keagungan Allah serta tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar keagungan-Nya. Mereka bertindak sewenang-wenang terhadap oang lain, seakan-akan kekuatan dan akhir segalanya berada di tangan mereka. Mereka adalah manusia yang tidak menyadari akan kekuatan yang Maha

5 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya.

Perkasa lagi Maha Pemaksa. Mereka menguasai, menzalimi, bertindak keras dan berusaha menghapuskan jejak yang ditinggalkan orang-orang *shiddiq*. Akan tetapi, Allah yang Maha Benar dan tidak menerima kecuali yang benar, tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir, orang-orang zalim, dan para pendosa tidak menyukainya.

Teladan-Teladan dari Sejarah yang Senantiasa Hidup

Saya kisahkan dua teladan bagi kalian dari sejarah Islam di masa dahulu dan masa sekarang:

Pertama: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Beliau berfatwa bahwa talak tiga dalam satu ucapan dianggap sebagai satu talaq saja. Muridnya, Ibnul Qayyim juga berfatwa demikian. Sedangkan fatwa beliau bertentangan dengan pendapat pata fuqaha mazhab yang empat pada saat itu. Maka mereka, musuh-musuh beliau, menangkapnya dan menaikannya di atas unta, kemudian beliau diarak berkeliling kota Damaskus. Sementara itu orang-orang bodoh membangkitkan permusuhan umat kepada beliau. Anak-anak kecil mengikuti di belakangnya seraya mengejek-ejek sambil bertepuk tangan. Lalu sesudah itu mereka memenjarakan Ibnu Taimiyah.

Dalam kitab *Majmu' Fatawa* beliau berkisah, "Sebelum aku dimasukkan ke dalam penjara, aku senantiasa mengunjungi beberapa keluarga miskin (untuk disantuni). Dan ketika aku dimasukkan ke dalam penjara, maka terputuslah bantuan yang dapat aku berikan kepada keluarga-keluarga miskin itu. Aku bersedih karenanya. Suatu ketika, datang berita kepadaku dari keluarga-keluarga miskin tersebut. Berita itu mengatakan, "Sesungguhnya engkau datang sendiri kepada kami. Dan kemudian engkau memberi kami bantuan seperti bantuan yang dahulu biasa engkau berikan berikan kepada kami." Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa saudara-saudara kami dari golongan jin telah menggantikan kedudukan kami. Jika seluruh penduduk bumi tidak lagi bersahabat, maka jin yang alim dan malaikat akan senantiasa menyertai orang mukmin."

Kedua: Sayyid Quthb

Seorang lelaki yang pernah hidup di antara kita. Telah ditawarkan padanya berbagai kenikmatan dunia ketika beliau berada di balik terali besi. Mulai dari berupa jabatan menteri, bendahara Partai Sosialis yang berkuasa, direktur penerbitan buku sampai Menteri Pendidikan dan Pengajaran.

Selama beliau dipenjara, sebagian besar waktunya dihabiskan di kamar perawatan di dalam penjara tersebut. Sebab dalam tubuh beliau yang kurus itu bersarang beberapa penyakit. Apabila kebetulan salah seorang pemimpin yang simpati kepada Islam berkunjung ke dalam penjara dan minta bertatap muka dengan Sayyid Quthb, maka beliau memerlukan bak mandi air panas, untuk menghangatkan badannya selama dua jam, baru setelah itu beliau dapat menemui seseorang.

Akhirnya, Sayyid Quthb dihukum mati. Sebelum eksekusi hukuman tersebut, beliau mengucapkan kata-kata sebagai berikut, "Sesungguhnya jari tangan yang selalu bersaksi akan keesaan Allah dalam shalat, benar-benar menolak menulis satu huruf untuk mengakui hukum thaghut."

Lalu Sayyid Quthb kembali kepada Rabbnya. Berapa banyak mereka yang tertawa dan yang menangisi kepergiannya.

> *Berapa banyak orang-orang Mesir yang menertawakan meski keadaan beliau saat itu sangat memilukan.*

Untuk menyempurnakan sandiwara tersebut, para penguasa thaghut mendatangkan seorang Syekh untuk mengiringi beliau sebelum naik tiang gantungan. Ulama tersebut berkata kepada Sayyid Quthb, "Di antara ketetapan hukuman mati itu Anda diminta mengucapkan, "*Asyhadu an Lâ Ilâha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah.* Untuk itu bacalah syahadah itu." Sayyid Quthb memandang orang tersebut dan berkata, "Engkau juga ikut datang melengkapi sandiwara ini? Engkau juga datang wahai tuan?! Kalian dapat makan roti karena kalimat *Lâ Ilâha illallah,* sedangkan kami dihukum mati dikarenakan *Lâ Ilâha illallah.*"

Sayyid Quthb dihukum mati dalam penjara khusus dan sampai sekarang familinya tidak ada yang tahu di mana kuburnya. Pernah suatu ketika salah seorang anggota keluarganya mengadu kepadaku dengan perasaan sedih, "Seandainya kami mengetahui kuburnya, sehingga kami dapat

menziarahinya." Saya katakan padanya, "Sesungguhnya Allah mengetahui di mana kuburnya, lalu apa perlumu dengan kuburnya?"

Sayyid Quthb telah bertemu Rabbnya. Buku tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an,* sepanjang hidupnya belum pernah cetak kecuali sekali saja. Namun, pada tahun di saat beliau dihukum mati di tiang gantungan, kitab tersebut dicetak sampai tujuh kali! Tujuh kali cetakan, bahkan percetakan-percetakan Kristen di Beirut, apabila terancam bangkrut maka yang lain memberi saran agar pemilik percetakan tersebut menyelamatkan percetakannya dari kebangkrutan dengan mencetak *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Berkata mereka kepada yang lain, "Cetaklah *Azh-Zhilal,* pasti percetakanmu akan lancar kembali."

Rahasia Keikhlasan

Ikhlas dan *shiddiq* mempunyai rahasia yang sangat mengagumkan di dunia dan di akhirat. Ingatlah! Janganlah kalian berhubungan dengan Allah melainkan dengan cara *shiddiq* dan ikhlas. Janganlah kalian membuat tipu muslihat, janganlah takjub dengan diri kalian dan mengucapkan, "Bahwasanya aku diberi harta karena ilmu yang ada padaku."

Waspadalah kalian, janganlah sampai setan meniupkan perasaan ujub serta ambisi untuk dikenal ke dalam urat nadi kalian atau dorongan untuk menyakiti kaum Muslimin. Maka engkau akan berhadapan dengan Rabbul 'Alamin, Dialah yang akan melawanmu. Orang yang lemah dalam pandanganmu itu sesungguhnya mendapat pembelaan Allah:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan peperangan dengannya." (Hadits Qudsi).

Adakah engkau mampu menandingi Rabbul 'Alamin di medan terbuka dan di dalam pertempuran yang seru? Sesungguhnya yang engkau lawan itu tidak akan dapat engkau celakai.

وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali 'Imran:120)

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan." (Ali 'Imran :111)

Wahai saudara-saudaraku!

Jika kamu sebagai dai, maka berlakulah *shiddiq* terhadap Allah, dan jika kamu seorang penulis maka berlakulah *shiddiq* terhadap Allah, jika kamu seorang mujahid maka berlakulah *shiddiq* terhadap Allah, jika kamu seorang pegawai maka berlakulah *shiddiq* kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisâ': 40).

Permulaan yang Shiddiq

Saya akan bercerita tentang makna *shiddiq*. Sebuah cerita yang saya dengar dari Sayyaf. Ia menuturkan, "Kelompok pertama dari dai di Afghanistan, dalam kesucian, mereka dekat dengan malaikat.

Datanglah Ir. Habiburrahman, orang yang pertama kali mati syahid di Afghanistan. Suatu hari, di kampus, ia mengeluhkan kekerasan hati yang ia rasakan. "Wahai Sayyaf, saudaraku, saya merasakan hati saya keras." Maka aku pun ganti bertanya kepadanya, "Apakah sebelumnya Anda mendapatkan sesuatu yang membuatmu bangga?" Ia menjawab, "*Shiddiq*, saudaraku. Sebelum saya masuk kampus ini, saya bisa mendengarkan pohon dan bebatuan bertasbih. Namun sekarang semuanya hilang ditelan udara kampus yang panas ini." Sayyaf berkata, "Pemuda ini adalah orang yang syahid pertama kali di Afghanistan. Insinyur Habiburrahman, Bendahara Umum Harakah Al-Islamiyah Afghanistan.

Sayaf melanjutkan, "Kemudian kami bertemu di penjara pada era pemerintahan Dawud. Saat itu jalan-jalan di sekitar Kantor Kementrian Dalam Negeri ditutup, ketika penyiksaan terhadap kami dimulai, agar tidak ada orang luar yang mendengarkan jeritan kami. Ya, kami menjerit dari dalam penjara."

"Waktu itu," lanjut Sayaf, "saya bergumam dalam hati, adakah di luar sana sekelompok orang mengetahui bahwa ada sekelompok umat Islam yang sedang disiksa karena Allah, dan di jalan Allah? Mereka disiksa karena Islam, di lorong-lorong penjara yang dalam..."

Saat itu, Sayaf dan lainnya tidak pernah menyangka bahwa tragedi yang menimpa orang-orang *shiddiq* dan ikhlas dapat berubah dari tragedi kecil dan bersifat lokal, dan hanya berkutat di lorong penjara, berubah menjadi tragedi internasional yang menggoncang dunia, serta diperhitungkan oleh negara-negara besar. Itulah *shiddiq*, itulah *shiddiq*, kalimat kebenaran, kalimat *thayyibah*.

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴿٢٥﴾

"... *Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya...*" (Ibrahim: 24-25).

Mungkin kalian akan bingung sendiri mendengar kisah permulaan jihad Afghan ini. Sayyaf menceritakan, "(Saat rezim Dawud berkuasa) saya bertemu dengan 14 orang pemuda dari Harakah Islamiyah di Universitas Kabul. Kepada saya mereka berkata, 'Kami telah memutuskan untuk berjihad, namun apakah Anda mempunyai satu pistol yang dapat Anda sumbangkan kepada kami?' Lihatlah, mereka memutuskan untuk berjihad sebelum memiliki satu pun pistol!"

Sayyaf melanjutkan, "Sekian lama saya berusaha untuk mendapatkan pistol tersebut, namun belum juga berhasil. Kemudian para pemuda itu pun lari ke Peshawar. Mereka tetap berikrar untuk melanjutkan jihad. Lalu datanglah Dr. Muhammad Umar dengan satu bom yang ia beli dari Durrah, dan dua pistol yang ia peroleh dari perbatasan Pakistan dan Soviet. Semua itu akan digunakan untuk menyerang markas-markas Dawud yang mulai mewarnai diri dengan warna merah.

Ya, dua pistol dan satu bom! Mereka menempuh perjalanan ribuan kilometer untuk dapat mengarahkan senjata itu ke markas-markas Dawud. Perjuangan yang *shiddiq* itu tidak akan sia-sia. Namun, dalam pandangan kita hari ini, demikian juga pandangan tentara, dianggap permainan sia-sia yang dilakukan anak-anak kecil.

Tidak, usaha yang *shiddiq* itu tidak akan sia-sia, tidak akan hilang diterpa angin. Justru dengannya Allah memancarkan niat-niat yang *shiddiq* pula. Dengan usaha yang terkesan sederhana ini, Allah memancarkan jihad besar yang mampu menggerakkan dunia Islam khususnya, dan seluruh dunia pada umumnya.

Beberapa hari lalu saya menyaksikan Islam-nya seorang wanita dokter dari Prancis. Ia masuk Islam karena jihad Afghan, setelah sebelumnya, kawannya pun masuk Islam karena jihad Afghan.

Saudaraku,

Sesungguhnya Allah membuat niat yang baik, usaha yang *shiddiq* dengan hati yang *shiddiq* dan niat yang tenang, rida, dan ikhlas. Dengannya, Allah akan memunculkan sesuatu yang membuat banyak orang takjub, baik di dunia maupun di akhirat.

Maka, *shiddiq* lah kepada Allah dengan sifat *shiddiq* mu. Sebagaimana sabda Rasulullah kepada seorang Badui. Ia datang di awal pertempuran, sehingga Nabi ﷺ pun memberinya ghanimah. Si Badui tersebut berkata, "Bukan untuk ini aku mengikutimu. Aku mengikutimu agar aku terpotong di sini (sambil menunjuk satu anggota tubuhnya—edt) lalu aku masuk surga.

Orang itu pun ikut pada peperangan kedua. Rasulullah mencarinya. Kemudian beliau mendapati orang tersebut tertancap anak panah di tempat yang ia tunjuk sebelumnya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Ia telah berbuat *shiddiq* kepada Allah, maka Allah pun *shiddiq* kepadanya."[6]

Maka, berlaku shiddiq-lah kepada Allah, niscaya Allah akan shiddiq kepadamu. Tolonglah Allah, niscaya Ia akan menolongmu dan meneguhkan langkahmu.[]

---

6 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3756.

Takwa
DAN WARA'

Wahai yang telah rida Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Dinnya, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwasannya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Ali 'Imran:

> *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Ali 'Imran: 120)
>
> Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman melalui lisan Yusuf:
>
> إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
>
> *"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Yusuf: 90)
>
> Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:
>
> بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali 'Imran: 125)

Kata sabar banyak diiringi dengan kata takwa di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Takwa dan sabar adalah dua unsur fundamental yang mesti ada untuk melindungi seseorang dari kejahatan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, seseorang harus berbaju besi takwa dan berselimutkan sabar, demi kesempurnaan apa yang diminta dan demi mencapai tujuan.

Ambisi Terhadap Kedudukan dan Kepemimpinan

Islam telah menjelaskan dengan gamblang melalui lisan Rasul-Nya ﷺ bahwa:

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

"Yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Dan di antara keduanya ada syubhat (perkara-perkara yang masih samar dan meragukan). Barang siapa berhati-hati (takwa) dari syubhat, dia telah membersihkan dirinya bagi din dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus ke dalam syubhat, maka dia akan terjerumus ke dalam yang haram. Bagaikan gembala yang menggembala di sekitar kawasan terlarang, tak menutup kemungkinan ia akan menggembala di lahan terlarang itu."[1]

Takwa dan wara' pada diri seseorang bisa diketahui pada saat menghadapi perkara-perkara syubhat. Manakala ketakwaan, kehati-hatian serta kewaspadaan itu berjalan secara kontinu, saat itu pula sifat wara' pada diri seseorang semakin meningkat dan tinggi.

Sifat wara' seseorang, pertama kali akan dapat dilihat pada dua persoalan; yaitu pada persoalan kepemimpinan dan harta.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

---

1 HR Al-Bukhari

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba itu lebih merusak daripada kerusakan akibat ketamakan seseorang akan kedudukan dan harta merusak agamanya." [2]

Rasulullah ﷺ menyerupakan sifat tamak terhadap harta dan kedudukan dengan dua ekor serigala yang lapar. Kedua serigala ini bergerak mengendap di malam yang dingin untuk memangsa din dan sifat wara' seseorang.

Yang terakhir keluar dari hati manusia adalah kecintaan (ambisi) terhadap kepemimpinan dan kedudukan, di mana sifat itu akan membinasakan. Berapa banyak manusia yang terjerumus ke dalam jurang kebinasaan akibat ketamakan mereka terhadap kedudukan atau jabatan dan kepemimpinan. Wara' dari emas dan perak lebih ringan dibanding wara' terhadap jabatan dan kepemimpinan. Sebab emas dan perak adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai jabatan dan pangkat. Syahwat terakhir yang keluar dari hati manusia adalah syahwat ingin tampak menonjol dan ingin memimpin. Berapa banyak harta benda yang dihabiskan untuk mencapai ambisi tersebut. Berapa banyak kaum Muslimin yang menemui kebinasaan, berapa banyak negara yang porak-poranda, dan berapa banyak pula kerajaan yang lenyap karenanya? Semua itu akibat ketamakan seseorang, dua orang, atau tiga orang terhadap kepemimpinan. Syahwat terakhir yang muncul dari hati seorang mukmin adalah keinginannya untuk dikenal/terkenal.

Ingin Tampak Menonjol dan Syahwat Berbicara

Berapa banyak keinginan untuk menonjol itu membinasakan seseorang. Umat Islam, semestinya menjadi teladan dalam sifat wara' berupa ketidak inginan untuk menonjol. Tapi, kecuali mereka yang dirahmati Allah, sedikit sekali hati manusia yang bisa melepaskan diri dari keinginan untuk menonjol, kecuali di saat bertemu dengan Rabbnya ketika mati.

Sifat wara' tercermin dalam sikap menjauhkan diri dari berbagai keburukan dalam upaya menjaga kebaikan dan keimanan. Menjaga hati dari sesuatu yang buruk dan merupakan aib di hadapan Rabbul 'Alamin,

2 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir*: 5620.

juga para malaikat *Mukarramin*. Manakala *muraqqabah* bertambah, di saat itulah maksiat akan menjadi sedikit, dosa-dosa dan keburukan pun menjadi berkurang.

Bertakwalah kalian kepada Allah! Karena sesungguhnya ada makhluk yang selalu menyertaimu di mana pun kamu berada, kecuali pada saat seseorang berada di kakus atau pada saat seseorang berjima' dengan istrinya. Takutlah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu cemburu dan ghirah (cemburu) Allah itu ada manakala Dia melihat hamba-Nya berbuat maksiat. Jauhkan hatimu dari sesuatu yang mencemarkannya. Adapun tingkat tertinggi dari kedudukan ini adalah menjauhkan diri dari perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi dirinya; sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكَهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ

"Termasuk baiknya keislaman seorang hamba adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat." [3]

Betapa banyak manusia yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Ia pun malah memecah belah kesatuan jamaah, menghancurkan kehidupan keluarga seseorang, dan menceraikan hubungan kasih sayang di antara manusia. Semuanya itu karena keinginan untuk berbicara. Dia tidak dapat melepaskan dirinya dari dorongan syahwat ini. Maka berbicaralah dia dengan suatu perkara atau pembicaraan tanpa mengetahui haknya dan berceloteh dengan sesuatu yang baru menjadi persangkaanya.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang itu dikatakan sebagai pendusta, kalau dia mengatakan seluruh apa yang didengarnya." [4]

Adapun syak wasangka itu:

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

3 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 5911.
4 HR Muslim.

"Sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tidak berguna untuk mencapai kebenaran." (Yunus: 36)

Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, lantas bagaimana halnya dengan pembicaraan yang mencederai kehormatan dan kesucian seseorang yang hanya dilandasi oleh persangkaan dan sesuatu yang belum jelas? Sesungguhnya nafsu berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat merupakan perkara yang membahayakan. Hal itu akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan habis kayu bakar.

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يُلْقِى لَهَا بَالاً فَيَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ

"Dan sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan sesuatu perkataan yang tanpa disadarinya, namun perkataan itu menjerumuskannya ke dalam neraka."

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لاَ يُلْقِى لَهَا بَالاً

"Dan sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan sesuatu perkataan yang tanpa disadarinya, namun perkataan itu membuat Allah murka."[5]

Dia duduk menyilangkan kaki kanannya ke kaki kirinya sambil menikmati teh atau kopi. Lantas dia ingin mengisi kesenggangan waktunya. Akan tetapi, dia tidak mengisi kesenggangan waktunya dengan zikrullah atau tilawah atau ibadah, namun dia isi dengan daging saudara-saudaranya (maksudnya ghibah), mengoyak-ngoyak kehormatan, melanggar batas-batas yang telah ditentukan Allah. Dia tidak memiliki kebaikan kecuali sedikit saja. Maka dari itu, jauhkan hatimu dari apa saja yang akan mencemarkannya.

Jika engkau ingin hidup selamat dari gangguan

Jangan kau gunakan lisanmu untuk membicarakan aib orang

Setiap bagian darimu adalah aurat, sedangkan manusia itu memiliki mata.

Dan, kalau matamu bisa melihat, niscaya yang ada hanyalah aib bagi kaum.

Maka katakanlah, 'Wahai mata, manusia lain itu memiliki mata.'

---

5. Potongan dari hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Maka bergaullah dengan baik, dan maafkan orang yang memusuhimu. Kalaupun harus berpisah, lakukan dengan cara yang baik.

Datang kepadamu seseorang, lalu engkau ingin menanyainya tentang si Fulan. Engkau ingin mengetahui pribadinya secara pasti dan engkau minta kesaksian orang yang mengenalnya. Lantas dia berkata, "Dia adalah lelaki yang saleh, akan tetapi dia melakukan demikian, demikian, dan demikian." Kata "akan tetapi" telah menghancurkan bangunan dan tiang-tiang serta mencabik-cabik kehormatan dan harga dirinya. Dan akhirnya tidak tersisa sedikit pun rasa hormat pada dirinya. Dia memulai perkataan dengan lelaki yang baik dan saleh, akan tetapi kemudian dia berbicara kepadamu tentang keburukan-keburukan yang tidak diketahuinya dengan pasti.

Sebagian di antaranya memang dia mengetahui secara yakin, namun selebihnya adalah syubhat dan hawa nafsu belaka. Karena dia tidak menyukainya, karena dia tidak hormat kepada orang tersebut, dengan cara makannya atau cara minumnya, atau cara bicaranya. Lalu dia mencabik-cabik kehormatannya demi memuaskan rasa dengki dan kemarahan yang ada dalam hatinya. Dia padamkan hawa nafsu tersebut dengan api. Api di atas api. Api kebencian, api kedengkian, api ghibah yang memakan kebaikan-kebaikannya.

Dalam hal inilah Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?"

Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak mempunyai dirham (uang) ataupun harta sama sekali."

Beliau ﷺ menjawab,

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, pahala shaum, dan pahala zakat. Di samping itu dia juga suka mencela sana-

sini, menuduh berzina, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan suka memukul. Maka diberikanlah kepada orang-orang (yang telah disakitinya) sebagian dari kebaikannya dan apabila kebaikannya telah habis sebelum selesai semua yang menjadi tanggungannya, maka diambillah kesalahan-kesalahan mereka dan ditimpakan kepadanya. Kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka."[6]

Tidak ada kebaikan dalam kotak simpananmu kecuali sedikit. Lalu mengapa engkau bakar kebaikan-kebaikan itu dengan kata-kata yang tidak bermanfaat sama sekali bagi dirimu. Sebagaimana apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Termasuk baiknya keislaman seseorang itu adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya."*[7]

Pernah diceritakan bahwa ada orang saleh yang bertanya tentang pemilik sebuah istana. "Milik siapa istana ini?" katanya. Kemudian dia teringat hadits, *"Termasuk baiknya keislaman seseorang itu adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya."* Maka dia melakukan puasa setahun penuh untuk menebus kesia-siaannya, hanya karena ia bertanya tentang pemilik sebuah istana.

Lalu bagaimana halnya dengan orang yang lisannya siang dan malam dia gunakan untuk mencela dan mencemarkan kehormatan seseorang? Ia selalu mencari-cari kesalahan serta tidak melepaskan seorang muslim pun, baik yang awam atau alim atau yang tidak bisa baca tulis sekali pun, melainkan dia koyak-koyak dagingnya dengan gigi-giginya dan dia jilati harga dirinya dengan lisannya. Bagaimana kalau dia nanti menjumpai Allah ﷻ!

Ketahuilah wahai saudaraku, sebagaimana ucapan Ibnu 'Asakir mengenai daging ulama:

"Sesungguhnya daging para ulama itu beracun. Dan kebiasaan Allah di dalam menelanjangi aib orang yang memakannya itu sudah diketahui. Barang siapa menggunakan lisannya untuk mengumpat seseorang, Allah akan menimpakan padanya suatu penyakit, yakni kematian hati."

6 HR Muslim.
7 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*:5911.

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ

"Tinggalkan sesuatu yang kau ragu kepada sesuatu yang tidak kau ragukan."

Tinggalkan syubhat-syubhat, tinggalkan pembicaraan-pembicaraan yang mubah (diperbolehkan) hingga engkau naik ke tingkat wara' dan takwa, supaya Allah melindungimu dari kejahatan musuh-musuhmu. Kemudian ingatlah selalu suatu prinsip yang difirmankan Allah Rabbul 'Izaati dalam kitab-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al-Hajj: 38)

"Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku akan mengumumkan perang terhadapnya."[8]

Apakah engkau sanggup memerangi Rabbul 'Alamin? Mampukah engkau perang tanding dengan Zat yang mengalahkan segenap langit dan bumi? Lalu ada apa denganmu, wahai saudaraku?! Tidakkah engkau ingat akhiratmu? Tidakkah engkau ingat suatu hari di mana engkau dihadapkan kepada Rabbmu? Tidakkah engkau ingat dengan kalajengking dan ular? Tidakkah engkau ingat akan *shirath* yang dipancangkan di atas Neraka Jahanam?

Berapa banyak manusia yang jatuh dari *shirath* tersebut. Mereka terperosok lantaran mereka memakan hak-hak manusia yang tidak membahayakannya dan tidak memberikan manfaat baginya. Mereka mencari-cari, merusak, mengurangi, dan menganiaya hak-hak seseorang karena didorong oleh syahwat meremehkan orang lain. Ketahuilah bahwa suka meremehkan orang lain itu merupakan suatu kekurangan pada diri seseorang. Adapun hati yang kurang, inginnya hanya menyombongkan iri, meremehkan orang lain, mengurangi neraca keberimbangan, memakan hak-hak manusia, dan meremehkan serta melecehkan kebenaran.

Tahapan pertama dari tahapan-tahapan untuk mencapai sikap wara' ialah menjauhkan diri dari keburukan-keburukan dan waspada terhadap

8 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: 3377.

daerah-daerah yang telah ditanami ranjau, yakni daerah mubah dan syubhat. Dan barang siapa berhati-berhati terhadapnya, maka sesungguhnya dia telah membersihkan dirinya bagi din dan kehormatannya. Pernahkah kalian melihat, bagaimana seseorang menjaga bajunya supaya tidak ternoda oleh air kencing, tinja, dan najis ketika dia berada di tanah yang penuh najis? Maka bersihkan dinmu, bersihkan kehormatanmu, bersihkan hatimu dan sucikanlah. Dan tidak ada sesuatu yang menyucikannya dari syubhat dan syahwat kecuali sifat wara'. Tidak mungkin seseorang dapat menjadi seorang pemimpin agama yang ucapannya diterima sebagai ucapan orang bertakwa, kecuali jika dia berhati-hati terhadap syubhat dan syahwat.

Sabar dan Yakin adalah Penawar Syahwat dan Syubhat

Berhati-hati dari syubhat kiatnya adalah yakin. Sedangkan berhati-hati terhadap syahwat kiatnya adalah sabar. Dengan sabar dan yakin seseorang dapat mencapai tingkatan sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa (*Imammul mutaqin*).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Maka dari itu, wajib bagimu berpegang pada keyakinan yang dapat menyingkirkan syubhat. Janganlah engkau berbicara sepatah kata pun sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Dan janganlah engkau berbicara atas sesuatu yang telah pasti kebenarannya, melainkan jika hal itu mengandung kebaikan. Adapun jika perkara tersebut masih engkau ragukan antara kebaikan dan keburukannya, maka tinggalkanlah sesuatu yang engkau ragu kepada sesuatu yang tidak engkau ragukan. Dan tinggalkanlah syubhat sehingga kamu dapat mencapai tingkatan Imamul Muttaqin.

Adapun wara', jika dikaitkan dengan kebaikan adalah seperti iman. Oleh karena itu, manakala amal saleh itu bertambah, iman pun bertambah. Inilah yang telah disepakati oleh jumhur Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa iman adalah sesuatu yang bersemayam di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Karena itu, semakin manusia masuk ke medan syubhat dan maksiat, maka semakin bertambah pula kejelekan-

kejelekan atau dosa-dosanya. Padahal kejelekan itu memadamkan cahaya hati. Sebagaimana apa yang katakan Imam Malik sebagai nasihatnya kepada Imam Asy-Syafi'i (semoga Allah memberikan rahmatnya untuk mereka semua) ketika beliau melihat pemuda Syafi'i untuk pertama kalinya, "Wahai anak muda, sesungguhnya aku melihat bahwa insyaAllah, Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu, maka dari itu janganlah engkau padamkan ia dengan kegelapan maksiat."

Allah ﷻ berfirman:

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14)

"Râna" adalah ibarat tutup (bungkus) warna hitam yang menyelaputi hati, disebabkan oleh bercak hitam. Dalam hadits shahih disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

"Sesungguhnya seorang hamba setiap kali melakukan satu kesalahan, maka akan dijatuhkan setitik noda hitam pada hatinya. Maka apabila dia menjauhi kesalahan tersebut dan beristighfar serta bertaubat, mengkilaplah hatinya. Dan apabila ia kembali mengulangi kesalahan yang banyak sehingga tertutup seluruh hatinya. Itulah Ar Râna yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: ***"Kalla bal râna 'alâ qulûbihim mâ kânû yaksibûn."***[9]

Demikianlah seterusnya sehingga hati tersebut tertutup selaput hitam. Itulah yang dinamakan *"râna."* Dan jadilah hati tersebut, menurut keterangan yang datang dalam suatu riwayat, seperti cangkir yang terbalik. Maksudnya, kebaikan tidak dapat menetap di dalamnya. Cangkir terbalik, adakah air yang dapat menetap di dalamnya? Demikian pula halnya jika hati itu telah tertutup *"râna,"* dan apabila kejelekan itu semakin bertambah, maka cahaya apa pun tidak dapat mengisinya. Begitu juga kebaikan, kebajikan, hikmah, maupun ilmu. Sesungguhnya, ia hanya terbuka bagi setan yang keluar dan pergi dari hati tersebut sesukanya.

9 Shahih Al Jami' :167

Sifar wara' Imam Nawawi

Telah sampai kepada kita, riwayat-riwayat orang-orang salaf, sesuatu yang tidak dapat dipercaya oleh akal pikiran orang jaman sekarang. Yakni mengenai kewara'an dan ketakwaan mereka. Dinukil dari sebuah kisah bahwa Iman Nawawi tinggal di Syam, hidup, dan mati di sana. Kendati demikian, beliau belum pernah merasakan buah-buahan dari negeri Syam tersebut. Ketika beliau ditanya mengapa dia berbuat demikian, maka jawab beliau, "Sesungguhnya di sana ada kebun-kebun wakaf yang hilang, dan aku khawatir makan dari harta wakaf tersebut."

Karena kewara'an beliau ini, maka Allah membukakan pintu hatinya. Banyak orang mengutip suatu kejadian ajaib dari Iman Nawawi yakni suatu ketika lampunya padam karena kehabisan minyak. Tiba-tiba jari-jari tangannya mengeluarkan cahaya sehingga beliau dapat menulis di bawah cahaya yang keluar dari jari-jarinya tersebut. Beliau banyak menyusun tulisan-tulisan yang tidak dapat dipercaya oleh akal kalau tulisan-tulisan itu adalah hasil karya manusia. Sebagian dari kitab tersebut di atas ditetapkan sebagai buku rujukan di Program Doktoral, Pasca Sarjana di perguruan tinggi.

Coba kalian kira-kira, berapa banyak buku yang telah disusun beliau sejak saat dilahirkan sampai wafatnya, kemudian karangan tersebut bagilah dengan hari-hari kehidupan beliau. Perlu diketahui bahwa beliau hanya diberi usia 42 tahun oleh Allah. Bagilah seluruh kitab-kitabnya (lembar halamannya) dengan umur-umurnya (hari-harinya), maka akan kalian dapati bahwa setiap harinya beliau mampu menghasilkan satu karangan.

Wara' itu menimbulkan kekuatan hati dan mewariskan keperkasaan. Ketika Zahir Baibars (penguasa Syam) meminta fatwa ulama agar kaum Muslimin mengumpulkan harta untuk membeli senjata. Maka seluruh ulama Syam memberi fatwa tersebut, kecuali Imam Nawawi. Lantas Zahir Baibars mencerca Imam Nawawi karena hal itu. Kata Zhahir, "Saya hendak menyingkirkan musuh-musuh Allah dan menjaga wilayah Islam. Lalu mengapa engkau tidak mau memberikan kepadaku fatwa supaya kaum Muslimin mengumpulkan harta untuk membeli persenjataan?" Maka kata-kata Zhahir tersebut beliau jawab, "Sungguh, dahulu engkau datang kepada kami sebagai hamba sahaya yang tidak punya harta sedikit pun, sekarang saya lihat di sekelilingmu, ada pelayan-pelayan laki-laki, pelayan-pelayan perempuan, istana-istana, dan sawah ladang yang luas. Padahal itu bukan

hartamu. Jika engkau jual itu semua untuk membeli senjata, lalu sesudah itu engkau masih membutuhkan lagi, maka saya akan memberi fatwa kepadamu supaya mengumpulkan harta kaum Muslimin." Zahir berteriak karena marahnya, "Keluar engkau dari negeri Syam." Maka beliau keluar dari negeri Syam ke desa Nawa.

Tidak lama setelah keluarnya Imam Nawawi dari negeri Syam para ulama negeri Syam berbondong-bondong menemui Zahir Baibars dan berkata, "Kami tak dapat berbuat apa-apa tanpa izin Muhyiddin An-Nawawi."

"Jika demikian halnya, kembalikan ia," kata Zhahir. Kemudian mereka membujuk beliau agar mau kembali ke Syam. Beliau berkata, "Demi Allah, aku sekali-kali tidak akan memasukinya selama Zahir masih ada di sana."

Keperkasaan, ketinggian! Apa sebenarnya kunci yang menjadikan hati dapat bersikap sedemikian gagahnya? Apa sebenarnya yang menjadikan jiwa dapat melambung demikian tingginya? Itulah wara' yang menjadi kuncinya (dengan izin Allah). Yang menumbuhkan kegagahan, keperwiraan, serta kekuatan. Hati yang dihiasi dengan sifat wara' adalah hati yang gagah, berani, kuat, dan perkasa. Adapun hati yang bergelimang dalam syahwat dan syubhat adalah hati yang lemah, sakit, gemetar melihat polisi yang lewat di jalan karena menyangka polisi tersebut mengamat-amatinya. Adapun yang memiliki hati yang benar, dada yang lapang, hati yang tumbuh di atas sifat wara', hati seperti ini akan besar dan kuat.

Kemudian Allah mengabulkan sumpah Nawawi, tak lama sesudah itu, yakni sesudah Imam Nawawi mengucapkan sumpahnya, Zahir Baibars mati. Maka kembalilah Imam Nawawi ke negeri Syam.

Dari Rumahmu Muncul Wara'

Saudari perempuan Basyar Al-Khafi datang ke Imam Ahmad. "Wahai Imam, apakah saya boleh menenun di bawah cahaya lampu milik orang-orang zalim?"

Basyar Al-Khafi adalah pemimpin besar. Sebuah lampu besar dengan sinar yang terang diletakkan di rumah, menerangi daerah sekitarnya. Orang-orang pun memanfaatkan cahaya terang untuk beraktivitas.

Saudarinya datang untuk bertanya, apakah boleh ia menenun menggunakan sinar dari lampu tersebut. Imam Ahmad pun bertanya,

"Siapa dia (perempuan) ini?" Dijawab, "Dia saudari perempuan Basyar Al-Khafi." Lalu Imam Ahmad berkata, "Dari rumahmu, muncullah sifat wara."

Ini adalah contoh kecil yang senantiasa dikenang oleh Islam.

Tamak Diobati dengan Wara'

Hasan Al-Bashri ﷺ takjub dengan seorang anak ketika ia ditanya, "Nak, apa yang bisa menjaga agama?" Anak tersebut menjawab, "Sifat wara." Lalu ia ditanya lagi, "Lalu apa yang membuat agama itu rusak?" Ia menjawab, "Tamak."

Berapa banyak ketamakan telah merusak agama-agama manusia? Berapa banyak ketamakan memusnahkan harapan umat yang telah berusaha diraih dengan keras? Berapa banyak dai yang hilang ditelan ketamakan terhadap dunia?

Sebaliknya, sepanjang sejarah tidak ada yang dapat menjaga Islam selain sifat wara' dari orang-orang saleh. Engkau pun dapat merasakan bagaimana ketika bergaul dengan orang-orang yang wara', bagaimana sikap mereka terhadap dinar dan dirham, atau ketika jabatan disodorkan kepada mereka.

Kita berharap, semoga Allah menyucikan hati-hati kita dari ketamakan terhadap dunia. Semoga Allah tidak menyisakan noktah-noktah dosa dalam diri kita. Ketika dunia tampak bersinar, semua pun berkorban sekeras mungkin untuk meraihnya. Kilat ketamakan terhadap kepemimpinan atau kekuasaan, semuanya mengorbankan kesucian. Engkau lihat manusia membunuh dan menyembelih. Engkau lihat manusia fakir. Namun, pada saat yang sama ia sibuk oleh pekerjaan siang dan malam. Bagaimana ia dapat menjaga kehormatan seorang hina dan zuhud yang tidak ada bandingannya dari dunia sedikitpun? Bagaimana dia memandang akhiratnya?

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَغْمِسُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

"Dunia dibandingkan dengan akhirat seperti seorang dari kalian yang mencelupkan jarinya ke lautan. Hendaklah ia melihat apa yang terbawa oleh jarinya setelah tercelup." [10]

---

10 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

Seberapa banyak air laut yang terbawa oleh jari-jari tersebut?

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَوْضِعِ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ

"Dunia dibandingkan akhirat seperti tempat cemeti kalian di surga."[11]

Dan apa yang dapat menyamai kedudukan cemeti di surga? (Yang diperoleh) manusia di surga, paling sedikit—menurut riwayat Muslim—setara dengan dua kali lipat luasnya bumi. Sementara dalam riwayat Imam Ahmad, sepuluh kalinya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan sadarkanlah hati kalian. Datangi yang pasti, tinggalkan yang meragukan. Waspadai apa yang engkau masukkan ke dalam mulutmu sekaligus yang keluar daripadanya.

Sungguh, yang terpenting untuk kalian jaga adalah mulut dan kemaluan—karena itulah yang akan memasukkanmu ke surga. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

مَنْ يَكْفُلْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَكْفُلْ لَهُ الجَنَّةَ

"Siapa yang mau menjamin bagiku apa yang ada di antara dua jenggot dan dua kakinya, maka aku akan menjamin surga baginya."

Jagalah mulutmu dari kemasukan barang-barang haram, atau dari hal-hal syubhat, atau dari ucapan yang melampau batas. Jagalah pula kemaluanmu dari zina, niscaya Rabbmu akan memasukkanmu ke surga.

Kita berharap semoga Allah tidak mengharamkan surga bagi kita.

Orang Wara' Tidak Banyak

Telah ada banyak manusia saleh yang hidup di muka bumi. Sekarangpun, ada orang-orang saleh yang masih hidup. Akan tetapi, di manakah orang-orang yang wara'? Mana orang-orang yang telah terlepas dari sifat tamak? Mana orang-orang yang telah terbebas dari belenggu dunia? Mana mereka yang berhenti sampai batas-batas syubhat dan syahwat?

Para sahabat berkata, "Kami telah tinggalkah sembilan persepuluh yang halal, lantaran takut terjerumus ke dalam yang haram."

11 HR Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Carilah yang benar-benar halal! Beri jarak sejauh mungkin antara dirimu dengan yang haram. Dengan begitu, engkau dapat membersihkan din dan kehormatanmu dan jauh dari yang syubhat.

Apabila orang-orang wara' bertambah banyak dalam suatu masyarakat, saat itu juga masyarakat akan semakin maju dan mapan. Dan manakala orang-orang yang wara' semakin sedikit, masyarakat pun akan terkikis dan hancur. Maka dari itu, berhati-hatilah, wahai saudaraku! Allah akan memuliakan dirimu hingga sampai ke *maqam* ini. Dan kita berharap semoga Allah ﷻ tidak mencegahmu dari mendapatkan pahala "Ribath," dan tidak mencegahmu dari mendapatkan pahala "Jihad." Maka dari itu, waspadalah kamu terhadap dirimu sendiri, waspadalah terhadap hatimu. Berhati-hatilah kamu terhadap serigala kedudukan dan serigala harta benda, karena hal itu akan lebih merusak agamamu daripada kerusakan yang timbul karena dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba pada malam yang dingin.

> *"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba itu lebih merusak daripada ketamakan seseorang akan kedudukan dan harta benda terhadap agamanya"*[12]

Meski sedikit, orang-orang wara' tetaplah ada. Saya pernah melihat mereka menginfakkan uang beribu-ribu bahkan berjuta-juta dirham. Meski demikian, mereka sangat berhati-hati dalam menghadapi sesuatu yang bukan milik mereka atau masih mereka ragukan hak miliknya, walau cuma satu dirham. Mereka menghindarkan perut mereka dari masuknya barang syubhat. Saya pernah melihat mereka menginfakkan uang untuk jihad beribu-ribu bahkan berjuta-juta rupee, akan tetapi terhadap diri mereka dan terhadap keluarganya hampir-hampir tidak diberikan, kecuali sedikit saja. Padahal uang itu adalah uang mereka sendiri, dan hasil jerih payah mereka sendiri, namun mereka ingin memperlakukan diri mereka sendiri dengan keras.

Saya mengenal salah seorang saudara kita yang dahulunya bekerja sebagai Direktur Yayasan Bulan Sabit Merah Arab Saudi, di Peshawar. Pernah suatu ketika istrinya minta barang keperluan kepadanya, lantas dia menjawab, "Kita tidak memerlukan barang itu, dan kita tidak menghendaki berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah." Dia memberikan 1000 riyal

12 *Shahīh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 5630

setiap harinya untuk jihad Afghan. Jika istrinya sangat memerlukan sesuatu untuk kebutuhan mereka sendiri, maka dia berkata kepada suaminya, "Hitunglah kami sebagaimana engkau memperhitungkan orang-orang Afghan. Bersedekahlah kepada kami sebagaimana engkau bersedekah kepada mereka."

Wara' dalam mempergauli diri. Karena itu dia tinggalkan negerinya, dan di sini setiap hati bersimpati kepadanya. Dan tiadalah dia menginjakkan kaki di suatu tempat melainkan *Alhamdulillah* dia tinggalkan kebaikan di sana. Dan sungguh saudara kita ini meninggalkan kesan-kesan yang positif di kalangan Muhajirin dan Mujahidin Afghan.

Wahai saudara-saudaraku,

Waspadalah terhadap diri kalian! Waspadalah terhadap syahwat dan syubhat sehingga kalian dapat naik ke tingkatan *Imamul Muttaqin*. Dan itu mudah, inti dan pilarnya adalah:

دَعْ مَا يُرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيبُكَ

"Tinggalkah sesuatu yang engkau ragu kepada sesuatu yang engkau tidak ragukan."

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ

"Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya."

Banyak mendengar, sedikit bicara, engkau akan selamat. Janganlah berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah, cukuplah dengan hal-hal yang primer saja. Dan jadikan kelebihan hartamu untuk infak fi sabilillah dan perhatikanlah berapa banyak kebaikan yang dilimpahkan Allah kepadamu.[]

PENGORBANAN

Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al-Baqarah:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah'. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

Harga dakwah itu sangat mahal menurut firman Allah Yang Maha Benar dan Maha-agung serta menurut lisan Rasulullah ﷺ. Mengemban prinsip dan mengimplementasikan teori ke dalam praktik memerlukan banyak pengorbanan untuk bisa benar-benar menjadikannya nyata.

Harga Dakwah

Dakwah tidak akan mencapai kemenangan jika tidak diiringi pengorbanan. Baik itu *Da'wah Ardliyah* (dari manusia) atau *Da'wah Samawiyah* (dari Allah). Darah, tubuh, tulang belulang, nyawa, syuhada itu semua adalah api yang menyalakan peperangan, perang ideologi maupun perang pemikiran. Ayat di atas memperingatkan kita pada persoalan penting di kancah peperangan ini, yakni bahwa tidak ada Jannah bagi orang yang tidak mau berkorban dan berkontribusi.

Apakah kalian menyangka bahwa kalian akan masuk Jannah padahal kalian belum merasakan seperti yang pernah dirasakan orang-orang sebelum kalian? Kemudian Allah Rabbul 'Izzati mengisyaratkan persoalan penting bahwa kamu sekalian tidaklah semulia hamba yang paling dicintai-Nya, kalian tidak lebih baik dari hamba-hamba pilihan-Nya.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75)

Tak ada satupun manusia di bumi ini yang lebih utama daripada Muhammad ﷺ. Kendati demikian, sebagaimana firman Allah ﷻ, "Mereka ditimpa *al-ba'sâ'* artinya *al-harbu* (peperangan), *adh-dharâ'u* artinya *asy-syiddaa'u wal faqru* (kesempitan dan kemiskinan), dan lain-lain yang serupa *wa zulzilû* (dan mereka diguncangkan). Coba perhatikan diri manusia ketika mereka dalam keadaan terguncang. Gemetar seluruh tubuhnya seakan-akan ia dilanda gempa bumi, sehingga tidak mampu menguasai diri untuk tidak jatuh. Mereka diguncangkan dan guncangan itu membuat makhluk yang paling sabar di muka bumi, yakni Rasulullah ﷺ, berdo'a dengan penuh ketundukan kepada Allah ﷻ: *"Matâ nashrullahi?* (Bilakah pertolongan Allah datang?)

Orang yang paling sabar, tawadhu', khusyu', *Aminullah* (kepercayaan Allah) di muka bumi, yang selalu bertemu *Aminus Sama'* (Jibril ﷺ) pagi dan petang, yang senantiasa dimantapkan oleh Al-Qur'an sepanjang siang dan malam, masih dapat terguncang sampai berdoa kepada Allah dengan sepenuh hati dalam permohonannya dan mengasingkan dirinya untuk bermunajat kepada-Nya. Beliau berkata, "Bilakah pertolongan Allah itu tiba?"

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami." (Yusuf: 110)

Masalah tersebut menjadikan para rasul hampir putus harapannya. Mereka tidak mempunyai harapan, namun belum sampai pada putus asa, karena:

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS Yusuf: 87)

Mereka meyakini bahwa mereka telah didustakan. Bumi telah tertutup rapat di hadapan mereka dan dunia terasa sunyi di wajah mereka, bumi tidak menjanjikan sesiapa yang mau mengikuti dakwah mereka, maka mereka tidak lagi memiliki harapan.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ﴿١١١﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat." (Yusuf: 110-111)

Pengorbanan Rasulullah ﷺ

Al-Qur'an itu bukan hiburan dan bukan untuk kesenangan di waktu-waktu senggang, akan tetapi, Al-Qur'an adalah *manhaj* (petunjuk jalan) bagi para dai yang menempuh jalan din ini sampai hari kiamat, mengikuti

jejak langkah penghulu para rasul, Muhammad ﷺ dan pemimpin semua umat manusia.

"Bukan bermaksud sombong, tapi adalah pemimpin anak cucu Adam."

Meskipun demikian, keadaan beliau saat itu seperti yang beliau sendiri ceritakan dalam hadits shahih:

لَقَدْ أُوذِيتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُونَ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَا لِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيهِ إِبْطُ بِلَالٍ.

"Sungguh aku pernah disakiti karena menyampaikan risalah Allah dan tak seorang pun pernah disakiti seperti itu. Aku pernah diteror karena menyampaikan risalah Allah dan tak seorang pun pernah diteror seperti itu. Dan pernah pula berlalu pada diriku tiga puluh hari tiga puluh malam, sementara aku dan Bilal tak mempunyai sesuatu yang dapat dimakan, kecuali sedikit makanan yang hanya dapat menutupi ketiak Bilal." [1]

Ketika datang pembesar Quraisy kepada Abu Thalib, memintanya agar mencegah keponakannya menyakiti perasaan mereka, maka Abu Thalib mengirim anaknya, Uqail, untuk menemui Rasulullah ﷺ dan mengingatkan bahwa kaum Quraisy mendesaknya agar menghentikan penghinaan terhadap mereka. Beliau pun menjawab:

وَاللهِ مَا أَنَا بِأَقْدِرَ عَلَى أَنْ أَدَعَ مَا بُعِثْتُ بِهِ مِنْ أَنْ يَشْتَعِلَ أَحَدُكُمْ مِنْ هَذِهِ الشَّمْسِ شُعْلَةً مِنْ نَارٍ

"Demi Allah, aku lebih baik tidak mampu meninggalkan sesuatu yang aku diutus untuknya daripada seseorang di antara mereka mencoba membakar matahari dengan nyala api."

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan—walaupun di dalamnya ada unsur dhaif:

1. Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 1525.

"Demi Allah, wahai Paman. Sekiranya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan perkara ini, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya."[2]

Menyampaikan dakwah bukanlah hal mudah atau perjalanan yang penuh kesenangan.

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu." (At-Taubah: 42)

Sesungguhnya jalan dakwah adalah jalan yang panjang dan sukar, penuh onak dan duri, penuh pengorbanan. Bahkan mungkin sampai mati pun engkau belum mencapai satu pun dari hasil pekerjaanmu.

Abdurrahman bin Auf Menangis

Pernah dihidangkan makanan yang lezat di depan Abdurrahman bin Auf, lalu dia menangis dan kemudian berdiri. Dia berkata, "Sungguh, sahabat-sahabat kami telah meninggal dunia, namun mereka belum pernah melihat yang seperti ini. Dan sungguh, dahulu Mush'ab bin 'Umair lebih baik daripada kami, tetapi dia belum pernah melihat makanan yang seperti ini."

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ telah diwafatkan oleh Allah, sedangkan beliau belum pernah menikmati daging kambing bakar."[3]

"Tak pernah sekali pun keluarga Muhammad makan roti dari Sya'ir (jenis gandum) sampai kenyang selama dua hari berturut-turut."

"Aisyah berkata, "Demi Allah, kami belum pernah makan kurma sampai kenyang kecuali sesudah penaklukan Khaibar."[4]

Apakah kalian mengira bahwa prinsip dan keimanan itu hanya merupakan mainan atau senda gurau atau kesenangan yang disampaikan seorang manusia lewat khutbah yang dihiasi dan dirangkai dengan kata-

---

2 Riwayat pertama dinyatakan hasan oleh Albani, dan merupakan penguat bagi riwayat kedua.
3 HR Bukhari.
4 HR Muslim.

kata yang indah, atau ditulis dalam sebuah buku lalu dicetak dan kemudian disimpan di perpustakaan?

Itu sama sekali bukan jalan para *Ashabud Da'wah* (penyampai dakwah)!

Sesungguhnya dakwah itu selalu akan memperhitungkan bahwa generasi pertama yang menyampaikan dakwah, mereka itu adalah tumbal bagi tegaknya risalah yang didakwahkan.

Ucapan Sayyid Quthb

"Sesungguhnya generasi pertama, mereka berlalu sebagai bahan bakar api dakwah dan sebagai bekal untuk menyampaikan kalimat dakwah yang tidak akan hidup kecuali dengan hati dan cucuran darah."

Sesungguhnya dakwah kita akan tetap mati seperti boneka yang tak bergerak. Sampai kita berjuang hingga mati, barulah dakwah akan bangkit dan hidup.

Setiap kalimat yang hidup, maka ia akan bersemayam di hati manusia yang hidup, sehingga hiduplah ia bersama-sama mereka yang hidup. Orang-orang yang hidup tidak akan ingin berdampingan dengan orang-orang yang mati, mereka hanya mau menerima orang-orang yang hidup. Adapun mayat itu akan tetap di kubur di bawah tanah, walaupun ia adalah mayat orang yang terhormat."

Jalan Dakwah

Wahai saudara-saudaraku!

Jalan dakwah itu dikelilingi dengan *"makarih"* (hal-hal yang tidak disukai), penuh dengan bahaya; dipenjara, dibunuh, diusir, dan dibuang. Barang siapa ingin memegang suatu prinsip atau menyampaikan dakwah, maka hendaklah itu semua sudah ada dalam perhitungannya.

Dan barang siapa menginginkan dakwah tersebut hanyalah tamasya yang menyenangkan, kata-kata yang baik, pesta yang besar, dan khutbah yang terang dalam kalimat-kalimatnya, maka hendaklah dia menelaah

kembali dokumen kehidupan para rasul dan para dai yang menjadi pengikut mereka, sejak din ini datang pertama kalinya sampai sekarang ini.

Berapa banyak orang-orang komunis yang mengorbankan diri mereka untuk mengadakan revolusi merah? Berapa lama Lenin dipenjara dan dibuang?

Dan betapa kagumnya kita saat ini dengan demokrasi barat? Bagaimana perundang-undangan Barat tersebut dapat menundukkan seluruh manusia? Bagaimana perundang-undangan tersebut dapat menyeret penguasa ke depan pengadilan, serta dapat menang atau mengalahkan kasusnya? Undang-undang dan hakim tidak terbebas dari intervensi siapa pun.

Cukup kiranya saya ambil sebuah contoh bagi Anda, bekas presiden Amerika Serikat, Nixon. Ketika partai lawan hendak mengajukan tuntutan kepadanya dengan tuduhan bahwa Nixon telah memata-matai mereka selama berlangsungnya pemilihan, maka Nixon meminta maaf atas kesalahannya dan kemudian berlindung di balik panggung sejarah karena khawatir akan terjatuh di bawah kekuasaan undang-undang.

Apakah kalian mengira bahwa undang-undang tersebut ditegakkan dengan main-main? Apakah kalian mengira bahwa undang-undang tersebut datang dengan tiba-tiba? Mereka memperolehnya dengan pengorbanan darah serta tulang belulang para pemikir. Telah dibunuh tiga ratus ribu orang di tangan algojo Dinas Intelijen, dan tiga puluh ribu di antaranya dibakar hidup-hidup. Mereka yang dibunuh itu ingin mengeluarkan orang-orang Barat dari cengkeraman gereja yang lalim dan membebaskan mereka dari belenggunya yang kuat dan kokoh.

Bruno telah dibunuh, Copernicus dipenjara, dan Galileo disiksa karena mereka meneriakkan prinsip mereka dengan lantang. Tatkala Bruno diajukan ke mahkamah gereja dan kemudian dijatuhi hukuman mati hanya karena mengatakan bahwa bumi itu bulat, maka Bruno berkata, "*Although it's round* (walau bagaimanapun bumi itu tetap bulat)." Walaupun terbukti bahwa bumi itu memang bulat, tetap saja dia dihukum mati.

Selama tiga abad berturut-turut, para pemikir Barat berjuang, seperti Montesquieu, John Locke, J.J. Rousseau, John Liel, dan lain-lain. Mereka telah banyak berkorban untuk mengeluarkan pengikut mereka dari doktrin pendeta yang bertentangan dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Pihak gereja menggiring manusia yang membangkang ke neraka penyiksaan dengan cambuk gereja yang kuat.

Dari sinilah, karena ketidakmampuan mereka untuk mengadakan konfrontasi dengan pihak gereja, mereka pun berusaha membebaskan orang-orang Barat. Untuk itu, mereka mengajak orang-orang untuk mengingkari tuhan gereja dengan tujuan merobohkan gereja dan tiraninya yang bernama Paus.

Dua Revolusi Besar

Demokrasi yang dinikmati bangsa-bangsa Barat sekarang ini tidak terjadi secara kebetulan. Ini semua merupakan hasil dari orang-orang yang mau berkorban. Di jalan apa? Mereka berkorban untuk menegakkan pemikiran mereka. Mereka tidak berambisi untuk mendapatkan surga dan juga tidak takut terhadap neraka. Bahkan karena dahsyatnya derita yang mereka alami dari penguasa gereja, maka pada saat mereka menang dalam dua revolusi besar di negeri Barat (bangsa Barat telah sepakat bahwa dua revolusi besar itu adalah Revolusi Prancis tahun 1789 M. dan Revolusi Bolivia tahun 1917 M.) mereka mengumandangkan slogan, "Gantung raja terakhir dengan usus Paus terakhir."

Maksudnya adalah, sikatlah habis agama-agama dan raja-raja di bumi, karena mereka membahayakan manusia dan menghancurkan kemanusiaan. Belahlah perut Paus terakhir dan gantunglah raja terakhir dengan usus Paus. Ini adalah slogan dalam Revolusi Prancis. Adapun slogan dalam Revolusi Bolivia yang melarikan diri dari gereja dan kediktatoran kaisar adalah, "Tidak ada Tuhan dan hidup materi! Mereka tidak mengingkari wujud Allah, Darwin maupun Marxis (menurut apa yang telah saya telaah) tidak mengingkari wujud Allah, akan tetapi mereka mengingkarinya karena hendak menghancurkan gereja yang menyiksa manusia dengan ayunan cambuknya. Mereka lari dari penguasa gereja. Maka setalah itu timbullah atheisme di Negara Barat dan menyebar ke dunia.

Saya ingin mengatakan kepada kalian, "Tidak mungkin suatu prinsip itu bisa menang tanpa pengorbanan dan tanpa cucuran darah. Pernah orang-orang komunis di Dunia Arab, yakni Yordania, dijatuhi hukuman mati oleh hakim pada tahun 1954. Hakim mengetuk palu dan memutuskan, 'Mahkamah telah menjatuhi hukuman kepada saudara berupa kurungan penjara selama lima belas tahun.' Maka dia berkata lantang, 'Hidup Rusia! Hidup Lenin!'"

Maka apakah kalian mengira bahwa kalian dapat mempertahankan negara kalian yang lemah itu selama sepuluh tahun atau lima belas tahun? Para komunis adalah pengikut suatu prinsip yang tidak berharap apa pun kepada Allah, tidak pula mengenal Allah. Dunia dan akhirat mereka adalah kehidupan di dunia itu saja, karena memang di akhirat mereka tidak mendapat apa-apa. Kendati demikian mereka berani berkorban demi keyakinan dan prinsip mereka.

Teladan di Jalan Dakwah

Dakwah Islamiyah telah menyumbangkan keteladanan yang tiada bandingannya. Putra-putra Islam telah banyak berkorban di jalan ini sepanjang sejarah. Darah mereka menjadi api obor bagi generasi-generasi yang datang sesudah mereka. Hasan Al-Banna ditembak di jalan protokol terbesar di kota Kairo, yakni di Lapangan Ramses. Nyawanya dihabisi di kamar bedah rumah sakit. Tidak ada yang menyalati jenazahnya selain empat orang perempuan saja. Namun, darahnya menghidupkan generasi-generasi sesudahnya di bumi ini.

Jika Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, Handawi Dawir, Ibrahim Thayyib, Mahmud Lathif, Sayyid Quthb, Abdul Fattah Isma'il, Muhammad Yusuf Hawwasy, Shalih Sirriyah, dan Karim Al-Anadluli serta yang lain dapat mereka bunuh, namun darah mereka tidak hilang sia-sia. Darah mereka laksana api yang membakar dada-dada generasi Islam yang berusaha menegakkan Din Allah.

Lalu, jalan mereka pun tapak tilasi oleh Al-Qassam, Sallamah, dan Al 'Izz bin 'Abdussalam serta yang lainnya. Mereka telah menerangi kita dengan nyala api untuk kita pegang dalam melangkah di atas jalan dakwah. Darah-darah mereka merupakan menara petunjuk bagi generasi-generasi yang mau mencari petunjuk.

Hamidah Quthb pernah bercerita kepadaku, "Pada tanggal 28 Agustus 1966, Hamzah Basiyuni, Direktur Penjara Perang memanggilku. Lalu dia memperlihatkan surat keputusan hukuman mati bagi Sayyid Quthb, Hawwasy, dan Abdul Fattah Isma'il kepadaku. Lantas dia mengatakan, 'Kita masih punya kesempatan terakhir untuk menyelamatkan Ustadz (Sayyid Quthb), yakni dia harus minta maaf. Dia akan diringankan dari hukuman mati, dan sesudah enam bulan dia akan keluar dari penjara dalam keadaan sehat wal afiat. Kalau dia jadi dibunuh, maka demikian itu akan berarti

suatu kerugian bagi seluruh dunia. Pergi dan bujuklah dia supaya mau minta maaf'."

Hamidah menyambung, "Lalu aku pergi menemuinya di penjara. Sampai di sana kukatakan kepadanya, 'Sesungguhnya mereka mengatakan, jika engkau mau minta maaf, maka mereka akan meringankan hukuman matimu.' Maka dia menjawab, 'Atas kesalahan apa aku harus minta maaf, wahai Hamidah. Apakah karena aku beramal di pihak Rabbul 'Izzati? Demi Allah, sekiranya aku bekerja untuk pihak lain selain Allah, tentu aku akan minta maaf. Akan tetapi, sekali-kali aku tidak akan minta maaf karena beramal di pihak Allah. Tenanglah, wahai Hamidah, sekiranya umur belum waktunya habis maka hukuman mati itu tidak akan jadi dilaksanakan. Tidak berguna sama sekali maaf itu untuk mempercepat ajal atau mengakhirinya'."

Itulah jiwa yang dipoles iman! Kekuatan macam apa ini? Keteguhan hati macam apa ini? Tali gantungan tampak di depan matanya, namun dia masih sempat menenangkan hati yang hidup atas *qudrah* dan takdir-Nya.

Basyir Al-Ibrahim mengatakan, "Pernah suatu ketika aku berada di dekat Raja Faruq (raja Mesir waktu itu). Aku mendengar mereka tengah berbisik-bisik tentang rencana pembunuhan Hasan Al-Banna. Maka aku segera pergi menemui Hasan Al-Banna dan kukatakan kepadanya:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu'." (Al-Qashash: 20)

Maka dia menjawab, "Apakah engkau berpikir begitu? (dia ulang tiga kali). Ketahuilah:

إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 3)

"Sesungguhnya jika Allah sudah menentukan kematian, kewaspadaan tidak akan dapat menyelamatkan!"

Teladan dari Afghanistan

Kita sekarang bersama bangsa Afghan yang telah memberi banyak contoh tentang kepahlawanan. Suatu kepahlawanan yang belum pernah terjadi dalam lembaran tarikh Islam selama lima abad terakhir ini. Sesungguhnya, pengorbanan yang telah diberikan bangsa Afghan, secara keseluruhan tidak dapat disamakan dengan jihad dan perang bangsa-bangsa Islam pada abad-abad terakhir ini.

Saya belum pernah melihat kesabaran yang melebihi kesabaran mereka. Saya tidak pernah melihat bangsa yang lebih perkasa daripada jiwa mereka. Dan saya tidak pernah melihat bangsa muslim, mukmin, seperti mereka, yang tidak mau menundukkan kepala mereka, kecuali kepada Rabb bumi dan langit.

Mereka tidak mempunyai persediaan makanan untuk kehidupan sehari-hari. Ada orang Arab yang kaya meminang anak gadis mereka. Namun mereka menolak menikahkan anak gadis mereka, hanya karena tidak ingin ada yang mengatakan, ia mereka menikahkan anak gadisnya pada masa kesulitan dengan orang-orang kaya.

Mereka mengisahkan kepada saya tentang seorang perempuan tua dari Provinsi Kandahar, yang melapor ke Mujahidin, "Sesungguhnya anak lelakiku berkomplot dengan pemerintahan komunis untuk menyerang kalian. Dia pergi ke Kandahar untuk menunjukkan tempat berlindung kalian dan kamp-kamp kalian. Karena itu susul dan tangkaplah dia!"

Kemudian mujahidin mengejar anak perempuan tua tersebut dan berhasil menangkapnya. Setelah itu mereka bawa ke markas dan kemudian mereka kirimkan lelaki tersebut kepada ibunya. Mujahidin berkata, "Ini anak lelakimu, lalu apa yang harus kami perbuat dengannya?"

"Ikatlah kedua kaki dan lengannya dan beri aku pisau yang tajam," jawabnya. Maka mereka memberinya sebuah pisau. Kemudian perempuan tua itu berkata kepada anak lelakinya, "Ingatkah kamu pada hari di mana engkau mencaci Rasulullah ﷺ di depanku? Maka saat ini saya akan membalas dendam bagi Rasulullah ﷺ terhadapmu, wahai kafir!" Kemudian dia menyembelih anak lelakinya dengan tangannya sendiri.

Belum pernah kudengar dalam sejarah seorang perempuan tega membunuh anaknya demi menegakkan prinsipnya. Kita telah mendengar tentang para sahabat (semoga Allah meridai mereka semua), mereka membunuh ayah mereka sendiri. Akan tetapi, kita belum pernah mendengar ada seorang perempuan yang membunuh anaknya dengan tangannya.

Di Maidan, Provinsi Wardak, bulan lalu Rusia mengadakan serangan—biasanya Rusia meningkatkan serangannya dengan gencar pada hari Idul Adha—mereka membantai semua yang hidup, dan tidak menyisakan penduduknya kecuali tiga puluh wanita. Yang lainnya mereka bantai habis.

Di sebuah desa di Provinsi Lugar, kaum komunis Afghan menyembelih empat puluh tiga orang yang terdiri para lelaki jompo, ulama, kaum wanita, dan anak-anak, kemudian jenazah tersebut mereka bakar pada hari Idul Adha atau beberapa hari sebelumnya. Dalam pembantaian itu, ada anak laki-laki berusia dua belas tahun bersembunyi di bawah tempat tidur. Orang-orang Rusia masuk ke dalam rumah dan menggeledah isiya. Secara kebetulan mereka mendapati Mushaf Al-Qur'an, lantas mushaf tersebut dibanting dengan keras sebagai penghinaan. Tiba-tiba anak yang bersembunyi tadi bergerak dari bawah tempat tidur dan keluar ke depan Rusia yang membanting mushaf tadi dan memegang erat mushaf tersebut dengan kedua tangannya. Lantas dia berkata, "Ini adalah Kitab Rabb kami, Kitab ini adalah kemuliaan dan syiar kami."

"Buang Kitab itu!" perintah setan tersebut.

Maka dia menjawab, "Meski engkau potong-potong tubuhku, demi Allah, aku tidak akan melepaskannya dari tanganku." Karena hormatnya anak tersebut kepada agama ini, maka si Rusia pun menghormati anak tersebut. Lantas dia sembelih semua yang ada dalam rumah dan membiarkan anak tersebut tetap hidup.

Kita membicarakan orang-orang Afghan, mengenai yang negatif-negatif serta yang jelek-jelek saja. Adapun kemuliaan-kemuliaan mereka dan kelebihan-kelebihannya kita kesampingkan begitu saja. Kita tidak berbicara, kecuali tentang perselisihan yang terjadi di Peshawar. Kita tidak berbicara, kecuali tentang perselisihan antara si Fulan dengan si Fulan. Si Fulan mengambil sekian, dan si Fulan berdusta dalam hal demikian. Masuklah kalian ke dalam medan pertempuran dan lihatlah apa yang sedang dilakukan Mujahidin? Kemudian setelah itu putuskanlah, apakah kalian mampu memikul sebagian beban mereka? Apakah kalian mampu

hidup sebulan saja sebagaimana kehidupan mereka? Sungguh kalian tidak akan mampu mengerjakan yang demikian itu!

Betapa banyak rumah tangga yang tidak tersisa di dalamnya, kecuali seorang anak kecil saja. Ibu-ibu dibunuh, bapak-bapak dibunuh, pemuda-pemudi disembelih dan yang lain hilang di bawah reruntuhan tanah akibat bombardir pesawat tempur musuh. Berita-berita semacam ini tidak disebarkan di Dunia Islam. Yang tersebar justru perselisihan yang terjadi antara dua atau tiga orang yang hidup di Peshawar. Padahal mujahidin meninggalkan lembaran-lembaran sejarah yang bersinar. Lembaran sejarah umat manusia yang penuh dengan pengorbanan darah, nyawa dan tulang-belulang.

Tempat Pertemuan

Saya nasihatkan kepada kalian, sekali lagi saya nasihatkan kepaka kalian! Jihad hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim di muka bumi sekarang ini. Wajib untuk berdiri di samping bangsa Afghanistan. Fardhu 'ain atas setiap muslim di muka bumi ini untuk mengangkat senjata melawan penguasa-penguasa lalim di muka bumi. Jika engkau tidak mengangkat senjata di Afghan, maka berperanglah di lain tempat. Tidak ada alasan bagi bagi siapa pun. Abu Thalhah berkata, "Allah tidak mau mendengar udzur seseorang."

Saya nasihatkan kepada kamu sekalian jika ingin berkhidmat untuk jihad Afghan;

Pertama: Janganlah kalian membawa perpecahan kalian dan perselisihan kalian di Dunia Arab ke bumi Afghan. Cukuplah mereka menghadapi musibah, problema-problema serta perselisihan di antara mereka sendiri. Tanah ini bukan tanah kita dan kawasan ini bukan kawasan kita. Saya berbaik sangka bahwa hati kalian suka membantu jihad Afghan. Maka hendaknya kita mengangkat tinggi syiar ini dan hendaklah kita semua menyatukan visi berupa "Berkhidmat kepada jihad." Adapun perselisihan kecil di antara kita, yakni khilaf dalam cabang-cabang fikih (masalah *furu'iyah*), atau perselisihan dalam hal cara pengamalan, apakah diambil dari mazhab ini atau dari mazhab itu, maka perkara-perkara ini harus dikesampingkan di medan perang ini.

Apakah kita menggerakkan ujung jari kita (dalam duduk tahiyyat) atau tidak, mengangkat tangan sesudah takbir atau tidak. Mengeraskan bacaan amin atau tidak. Si Fulan berasal dari tanzhim pimpinan Islam

yang baik atau tidak, si Fulan dari negeri Arab sebagai imam atau individu. Buanglah ini jauh-jauh dan kesampingkanlah. Sudah cukup penderitaan dan problema yang ada di medan ini, jangan ditambah dengan keruwetan-keruwetan yang lain.

Hendaklah kita semua berkomitmen untuk saling membantu pada hal-hal yang telah sama-sama disepakati. Kita sepakat bahwa kedatangan kita ke sini untuk membantu jihad, untuk saling menolong dalam rangka berkhidmat kepada jihad. Maka dari itu, hendaklah kita saling memaklumi. Janganlah kalian saling berbisik-bisik, saling intai, bermain mata, dan janganlah kalian saling berbicara secara rahasia.

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita." (Al-Mujadilah: 10)

Lebih dari 90% semua orang yang sampai ke tempat ini datang dengan niat dan motif yang baik. Datang untuk turut serta dalam jihad. Sementara, sebagian mereka ada yang tidak dapat datang karena terputusnya jalan (tak punya biaya). Masalah dunia terbentang di hadapan mereka. Sedangkan, mereka di negerinya atau di negeri *mahjar,* hidup serba kecukupan dan terhormat sebagai pegawai atau belajar di perguruan-perguruan. Mereka tinggalkan itu semua dan datang untuk berkhidmat kepada jihad. Inilah yang menjadi dasar penilaian saya dan saya tidak peduli dengan kekeliruan mereka sepanjang masih dapat ditoleransi.

Rasulullah ﷺ menyatukan orang-orang yang rela berkorban demi membela din ini dengan sebuah mizan, mizan kebaikan dan kesalahan. Ketika diketahui bahwa Ibnu Abi Balta'ah mengirim surat (memberitahu) kepada kaum musyrikin Quraisy tentang rencana Nabi ﷺ menyerang mereka, Umar bangkit dari tempat duduknya dan berkata dengan lantang, "Izinkanlah saya, ya Rasulullah, untuk memenggal leher orang ini. Sungguh dia telah berbuat nifak."

Beliau ﷺ bersabda, *"Tidakkah engkau tahu, wahai Umar, bahwa dia ikut serta dalam peperangan Badar. Boleh jadi Allah telah melihat (hati) para ahli Badar, lalu Dia berfirman, 'Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagi kalian'."*[5]

5 HR Al-Bukhari.

Sungguh, Rasulullah ﷺ telah memilih amal terbaik dari sahabat ini sebagai dasar pertimbangan untuk meredam gejolak kemarahan dalam hati Umar dan para sahabat yang lain.

لَا تَذْكُرُوْا لِي أَصْحَابِي فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْهِمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ

"Janganlah salah seorang sahabatku menyebut aib sahabat yang lain kepadaku, sesungguhnya aku lebih suka keluar menjumpai kalian dalam keadaan salamatush shadr (lapang dada)."[6]

Para sahabat telah menyebar ke mana-mana, dan semua orang yang mengikuti tidak berselisih dengan pengikut yang lain. Semua membawa riwayat-riwayat Al-Qur'an dan *huruful qur'an* (dialek Al-Qur'an). Kendati demikian, semuanya ikut serta Perang Yamuk dan juga penaklukan negeri yang kita injak ini (Afghanistan). Semuanya, para pengikut Hudzaifah, penduduk Syam, pengikut Al Auza'i, penduduk Kufah dan penduduk Bashrah, semuanya dengan *qiraat* mereka yang berbeda-beda, dengan imam yang berbeda-beda, semuanya satu pasukan di bawah satu qiyadah dan bertemu dalam satu tujuan, yakni berperang untuk meninggikan kalimatullah. Untuk itu marilah kita tinggikan syiar! Sesungguhnya kita datang untuk berkhidmat kepada jihad.

Sementara yang lain, ada yang setelah tinggal di Peshawar seminggu atau dua minggu berubah menjadi seorang pengamat politik dan ahli kemasyarakatan. Dia memutuskan hukum begini, mengeluarkan fatwa begitu, menjatuhkan si anu, memperingatkan orang dari perbuatan si anu, namun sampai sekarang belum satupun peluru yang dibidikkan di jalan Allah ﷻ. Dan dia tidak tahu bahwa orang yang dia lihat di depannya itu telah menapak di atas jalan yang penuh kepedihan, darah dan air mata selama belasan tahun.

Marilah kita bertemu di dalam syiar: "Kami ingin berkhidmat kepada jihad," dan marilah kita bertemu di dalam syiar lain "Meninggalkan perselisihan," "Tolong menolong dalam masalah yang pokok dan meninggalkan perselisihan dalam masalah cabang (furu')." Kita semua datang untuk berkhidmat kepada din ini dan keluar dari negeri kita, berhijrah kepada Allah ﷻ.

6 HR Abu Dawud. Haditsnya dhaif. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah* karya Al-Albani.

وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (An-Nisâ: 100)

Seandainya kamu tidak mati dalam perang, selama kamu keluar berhijrah di jalan Allah, dan kamu mati di Peshawar, maka pahalamu telah ditetapkan di sisi Allah. Maka dari itu, janganlah kamu hapus pahala yang engkau dapat dengan memakan daging manusia, karena daging manusia itu beracun menurut kata-kata Ibnu 'Asakir.

Untuk itu jangan sampai engkau bertemu Allah, sedangkan lisanmu meneteskan darah dari darah manusia yang engkau hisap. Jangan sampai engkau bertemu Allah, sementara daging saudara-saudaramu berada di antara kedua gigimu. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam suatu riwayat, ada disebutkan dalam atsar, yakni ketika dua orang sahabat mengatakan (terhadap seorang yang lain) sesungguhnya hamba ini tukang tidur, lalu beliau bersabda, *"Sungguh kalian berdua telah makan daging sahabat kalian. Dan sesungguhnya aku, demi Allah, melihat dagingnya berada di antara kedua gigi depan kalian."*

Kedua: Kita bertemu untuk berkhidmat kepada jihad. Dan masing-masing bekerja di bidangnya sendiri-sendiri. Masing-masing dimudahkan untuk beramal sesuai dengan apa yang telah ditentukan baginya. Sebagaimana kalian semua tidak membuat penilaian atas penguasa di negeri kalian (penguasa di negeri kalian tidak lebih baik dari para pemimpin jihad), maka yang demikian itu tidak selayaknya kita menilai pemimpin jihad tersebut dengan pengamatan dan wawasan politik yang ada.

Ketiga: Kita datang dengan tujuan mengambil yang baik dari suatu kaum dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Kita bermaksud mengambil hal-hal positif yang membangkitkan harapan dalam hati. Dan betapa banyaknya hal-hal yang positif itu, betapa sedikitnya hal-hal yang negatif itu. Maka janganlah kalian sibuk menghitung-hitung aib kaum Muslimin.

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الْإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَمَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَتَهُ فَضَحَهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Wahai segenap orang yang hanya beriman di bibir sedangkan iman belum merasuk ke dalam hatinya. Janganlah kamu sekalian meggunjing kaum Muslimin dan jangan pula mencari-cari aurat mereka. Karena sesungguhnya barang siapa mencari-cari aurat saudaranya muslim, maka Allah akan mencari-cari auratnya dan barang siapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka Dia akan menelanjangi auratnya itu meski di dalam rumahnya sendiri."[7]

Jangan sampai kalian berbuat sesuatu yang menjadikan Allah mempunyai alasan yang nyata untuk mencari-cari aurat kalian dan membuka aib kalian serta menelanjangi dan membuat malu kalian meskipun di dalam rumah kalian sendiri.

Jadi, ada tiga poin, yang kita bertemu, bersepakat dan tolong-menolong atasnya, ; pertama, kita lupakan perpecahan dan perselisihan kita di Dunia Arab dan kita kesampingkan perpecahan dan perselisihan itu di bumi Afghan ini. Kedua, kita datang untuk saling tolong menolong dalam jihad dan saling memaafkan terhadap apa yang menjadi perselisihan di antara kita. Ketiga, menyebarkan hal-hal positif dan yang baik serta berdiam diri dari aib. Dan jangan memalingkan manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan nafsu mereka.

وَإِنَّ الْكَلِمَةَ لَيَخْرُجُ مِنْ فَمِ الرَّجُلِ لَا يُلْقِى لَهَا بَالًا فَيَهْوِى بِهَا فِي النَّارِ

"Dan sesungguhnya ada kalimat yang keluar dari lisan seseorang yang ia menganggap tidak ada apa-apanya, namun perkataan itu menggelincirkan ia ke neraka."[8]

Berapa banyak pemuda yang datang ke sini dengan penuh semangat untuk berjihad, kemudia kalian palingkan dia dari jalan Allah dengan ucapan kalian. Berapa banyak pemuda yang sampai di bumi Afghan, kemudian mereka kembali ke negerinya dengan rasa sesal lantaran penyesatan-penyesatan yang kalian tanamkan dalam pikiran mereka. Kalian menyangka dengan melakukan itu kalian telah berbuat kebaikan; memalingkan manusia dari jalan Allah dan menyesatkan mereka. Sibukkanlah diri kalian dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kalian.

7 *Shahih Al Jami' Ash Shaghir*: 7984, dengan lafal, "belum masuk iman di hatinya."
8. Potongan dari hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.

وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ خَيْرًا أَلْهَمَهُمُ الْعَمَلَ

"Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada suatu kaum, maka Dia ilhamkan kepada mereka untuk beramal."

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ

"Dan tiada tersesat suatu kaum yang telah mendapatkan petunjuk sesudah mereka saling debat-mendebat."[9]

Ini Afganistan, Bukan Saudi

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahf: 103-104)

Kita mohon kepada Allah ﷻ supaya kita tidak menjadi seperti mereka yang telah sia-sia perbuatannya namun menyangka telah berbuat kebaikan.

Banyak pemuda yang tinggi semangatnya mengobarkan isu perselisihan yang terjadi dalam jihad Afghan dan mereka menuntut adanya persatuan dalam jihad. Dia datang dari negara Arab, dan tak sadar apa yang tengah terjadi di negerinya, di Dunia Islam bahkan di lapangan dakwah Islam, di lapangan *amal islami.*

Dia menuntut ratusan kabilah di Afghanistan dan setengah juta personilnya yang mengangkat senjata, bersatu di bawah satu komandan! Padahal seluruh kekuatan di dunia berusaha memecah belahnya, dan berusaha menjatuhkan benderanya serta bekerja keras untuk menghentikan air bah ini. Sebab jika air bah tersebut sampai kepada mereka, air bah itu mampu menenggelamkan mereka dan menyingkirkan rintangan apa pun.

Dia lupa kondisi negeri mereka sendiri, tanah-tanah Arab yang Islam. Dalam sebidang tanah di bumi, kadang tidak didapati seratus orang dai,

---

9 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* 5633.

namun ada dua puluh organisasi Islam dan setiap orang mengikuti imam mereka sendiri-sendiri. Setiap lima orang berkumpul mengitari seorang imam dan kemudian imam tersebut menjadi panutan dan pemimpin dakwah.

Mereka dari jama'ah Fulan dan jama'ah Fulan partai Fulan dan partai Fulan. Dia lupakan semua itu, dan menuntut persatuan di Afganistan. Dia menghendaki bangsa ini bersatu dan melupakan tabi'at mereka yang berbeda, adat mereka yang berbeda, kabilah mereka berlainan dan tradisi mereka juga berlainan. Dia menghendaki orang-orang Afghan berkumpul, dan di mana itu? Di bumi *mahjar* di mana nasab telah dikoyak-koyak, persatuan telah hilang dan manusia mencari sesuap nasi untuk sekedar menutup tuntutan perut mereka!

Sesungguhnya keadaan kalian sebagaimana kata-kata Hudzaifah bin Al Yaman ketika beliau ditanya, "Siapakah yang dimaksud dalam firman Allah berikut ini?

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47)

Beliau menjawab, "Ayat ini diturunkan untuk kita."

Mereka menyangkal, "Ayat itu diturunkan kepada ahli kitab, sebab ayat-ayat tersebut berbicara tentang ahli kitab."

Beliau berkata, "Semua yang enak buatmu dan dan yang pahit buat mereka?"Bagimu yang enak-enak, jika kalian tidak berhukum dengan Kitabullah, kalian tidak kafir. Adapun orang Yahudi dan Nasrani, mereka kafir karena tidak berhukum dengan Kitabullah!

Dan bagi kita (orang-orang Arab) semua yang enak dan untuk orang-orang Afghan setiap yang pahit. Mereka melihat sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

يَبْصُرُ أَحَدُكُمْ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيهِ وَيَنْسَى الْجَذْعَ فِي عَيْنِهِ

"Seorang di antara kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya, sedangkan batang pohon di depan matanya tak kelihatan baginya."[10]

Batang pohon di matanya, aib yang memanjang dari barat sampai ke timur yang dapat mengotori lautan) tidak dia bicarakan, sementara kesalahan-kesalahan kecil manusia dia cari dengan seksama.[]

10 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 8013

Sabar ADALAH IBADAH

Wahai mereka yang telah rida Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai dinnya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat An-Nahl:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (An-Nahl: 127)

Dan Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Dalam hadits disebutkan bahwa:

اَلصَّبْرُ ضِيَاءٌ

"Sabar itu adalah cahaya". [1]

1 HR Muslim

Apa itu sabar? Seperti apa kedudukan orang-orang sabar itu? Apa bekal dan persiapan supaya dapat menjadi orang yang sabar?

Kedudukan Sabar

Sabar adalah separuh dari agama (din). Kedudukan sabar seperti kepala pada tubuh. Sebagaimana tidak ada jasad tanpa kepala, maka demikian juga tidak ada agama (din) tanpa sabar.

Sabar menurut ijma' ulama hukumnya wajib. Kata *"washbir"* adalah *fi'lul amri* (kata kerja perintah) dan perintah itu berarti wajib untukdilaksanakan. Tidak ada yang mampu melewati *shirath* (titian menuju surga) kecuali orang-orang yang sabar. Dan seseorang tidak mungkin naik ke suatu tempat di sisi Rabbnya kecuali mereka yang sabar dan bersyukur.

Allah ﷻ menyebut kata sabar di dalam Al-Qur'an kurang lebih di sembilan puluh tempat. Allah menyebutnya dalam enam belas bentuk, setiap bentuk mempunyai suatu manfaat. Atau dengan kata lain, Allah menyebutkan enambelas manfaat sabar dalam kitab-Nya. Yang paling penting ialah: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Dalam sebuah atsar disebutkan:

يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا يُنْشَرُ لَهُمْ دِيْوَانٌ وَلَا يُنْصَبُ لَهُمْ مِيْزَانٌ وَ يُصَبُّ عَلَيْهِمُ الْحَسَنَاتُ صَبًّا فَيَتَمَنَّى أَهْلُ الدُّنْيَا أَهْلُ الْعَافِيَةِ لَوْ كَانَتْ أَجْسَادُهُمْ تُقْرَضُ بِالْمَقَارِيْضِ مِمَّا يَرَوْنَ لِأَهْلِ الصَّبْرِ مِنَ الْخَيْرِ وَالْعَافِيَةِ وَالْمَنْزِلَةِ

"Pada hari kiamat, orang-orang yang selalu mendapatkan bala' dari Allah di dunia didatangkan, tidak diadakan persidangan bagi mereka dan tidak pula ditimbang amalannya bahkan mereka diberikan kebaikan yang melimpah. Maka dari itu, orang-orang yang jarang mendapatkan bala' dari Allah di dunia berangan-angan kalau sekiranya jasad mereka dipotong-potong dengan gunting, karena mereka iri melihat kebaikan, kesejahteraan dan kedudukan yang dianugerahkan Allah kepada orang yang selalu sabar menghadapi bala'."[2]

2 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Kabir, demikian juga dalam At Targhib oleh Al Mundziri 2824

Juga sabar dan takwa, keduanya merupakan dua perisai yang kuat lagi kokoh dalam menolak tipu daya musuh-musuh Allah dan rencana-rencana jahat mereka.

إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali 'Imran: 120)

وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْراً كَثِيراً وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً

"Ketahuilah, bahwasa di dalam kesabaran atas sesuatu yang kamu tidak suka itu terdapat kebaikan yang banyak, dan bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesusahanserta sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan".[3]

بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong

3 HR Tirmidzi, hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad. Albani berkomentar: Isnadnya shahih lighairi, lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 7957

kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali 'Imran: 125)

Lima ribu malaikat. Menurut Imam Al-Qurthubi dan Hasan Al-Bashri serta yang lain, malaikat yang lima ribu jumlahnya itu disiapkan untuk setiap tentara muslim yang sabar dan mengharapkan balasan hanya kepada Allah. Jadi setiap tentara yang sabar dan mengharapkan pahala amalnya hanya kepada Allah, malaikat akan turun kepadanya.

Sabar dan takwa mengangkat kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah Rabbul 'Izzati berfirman melalui lisan Nabi Yusuf, yakni ketika para saudara bertanya kepadanya: Mereka berkata:"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf"Yusuf menjawab:"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (12:90)

Mengapa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada Yusuf? Sebab ada *'illat* (sebab) di sini, yakni kata *innahu man...* (sesungguhnya siapa yang...), sedangkan kata *fa inna* (maka sesungguhnya) itu untuk penjelasan sebab. *(**Innahu** man yattaqi wa yashbir, **fa inna**llaha lâ yudhî'u ajral muhsinîn)*

Demikian juga, sabar dapat membuka jiwa untuk dapat menerima isyarat-isyarat dari alam semesta hingga membuatnya berpikir dan memerhatikan. Sabar juga membuat hati terbuka untuk menerima makna-makna al Qur'an sehingga dia dapat mengambil pelajaran dan melangkah di atas jalan kebenaran.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." (Luqman: 31)

- Macam-Macam Sabar dan Tingkatannya

1. Sabar dalam menaati Allah.
2. Sabar dari berbuat maksiat terhadap Allah.

3. Sabar dalam menghadapi ujian karena pilihannya/kehendaknya
4. Sabar dalam menghadapi musibah yang datang di luar kehendaknya.

Semakin sabar menghadapi ujian dari aktivitas yang dijalani, pahala yang diterima akan semakin banyak dan kedudukannya juga semakin tinggi.

Orang-orang yang bersabar dalam jihad dan meneguhkan diri mereka, mereka itu lebih tinggi kedudukannya daripada mereka yang berjihad karena tidak ada alternatif lain kecuali jalan itu. Yang ini diberi pahala dan yang itu juga diberi pahala. Akan tetapi, orang mengikat dirinya untuk mentaati Allah karena pilihannya, tidak diragukan lagi kalau ia lebih banyak pahalanya.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, kesabaran Yusuf dalam menghadapi godaan istri pembesar negeri lebih besar pahalanya dan lebih tinggi sebutannya daripada kesabaran Yusuf ketika menghadapi bala' berada di dalam sumur. Karena dimasukkannya Yusuf ke dalam sumur tersebut bukan karena keinginannya sendiri.

Ketika itu beliau masih muda, lajang, dirantau dan jauh dari orang-orang yang dikenal. Yang merayu adalah istri tuannya yang cantik jelita, di rumah yang tertutup rapat, aman dari pengawasan dan tidak ada yang melihat. Wanita tersebut yang mendekat kepadanya dan membujuknya, serta mengancam Yusuf jika dia tidak mau meladeni ajakannya. Semua faktor yang mendorong Yusuf melakukan perbuatan tersebut tersedia lengkap. Namun demikian:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ﴿٢٤﴾

"Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya." (Yusuf: 23-24)

Para mufassir cenderung memaknai maksud: *hammat bihi* adalah *bi dharbihi* (wanita itu bermaksud memukul Yusuf) dan *wa hamma biha* artinya *wa hamma bi dharbihaa* (Yusuf bermaksud memukulnya). Sebab tidak mungkin makna kata *al hammu* (bermaksud) itu sebagaimana ucapan

sebagian mufassir, yakni Yusuf berhasrat untuk melakukan zina, sebab sebelumnya Yusuf menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukanku dengan baik...."*

Seandainya Yusuf memukul wanita tersebut dan terjadi pergumulan dengannya, tentu baju wanita tersebut robek di depan yang justru bisa dijadikan alasan untuk membuktikan kesalahan Yusuf.

Tanda dari Rabbnya yang menghindarkan dia dari pergumulan dengan wanita tersebut: وَ

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu." (Yusuf: 25)

Sesungguhnya tingkatan sabar yang paling besar adalah sabar yang seperti ini. Bersabar, sedangkan perbuatan keji dimudahkan, faktor-faktornya tersedia. Muda belia, normal seksual, dan masih lajang namun demikian dia bersabar dan berpegang teguh kepada Allah.

وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali 'Imran: 101)

Sudah bukan rahasia lagi, jika seorang pemuda jauh dari pengawasan, jauh dari orang yang tinggal sekampung, lepas dari penjagaan keluarga serta telah berada di luar negerinya; dia cenderung berpaling dari moralitas atau nilai-nilai etika yang ditanamkan keluarganya sebelumnya. Meskipun demikian keadaannya, pemuda Yusuf عليه السلام tetap bersabar.

لَوْلَا أَن رَّأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (Yusuf: 24)

Perbuatan keji itu membuat luka dalam hati seperti tulang yang patah. Mungkin seseorang akan bertaubat setelah melakukan perbuatan keji tersebut sehingga membuat tulang patah menyambung kembali. Akan tetapi, perbuatan keji lain mematahkan tulang yang lain pula. Jika sudah begitu, tulang tersebut tidak mampu kembali dalam keadaan lurus. Akhirnya, kaki atau tangan yang pernah patah itu tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana sebelum patahnya.

Ada nikmat Allah ﷻ yang akan dikaruniakan kepada pemuda jika ia mampu bersabar dari maksiat dan zina. Mereka akan diberi naungan Allah pada hari di mana tiada naungan kecuali naungan-Nya.

وَشَابٌّ نَشَأَ فِى عِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِى الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِى اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّى أَخَافُ اللَّهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Pemuda yang tumbuh dalam suasana ibadah kepada Rabbnya, seorang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karenanya. Seseorang yang diajak berbuat zina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan berparas cantik jelita, lalu dia menjawab, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Rabul 'Alamin.' Seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak tahu akan apa yang telah diperbuat oleh tangan kanannya. Seseorang yang berdzikir kepada Allah sendirian, lalu meneteslah air matanya."[4]

Sabar dalam menaati Allah, lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah daripada sabar terhadap maksiat. Sebab, sabar dalam menaati Allah membutuhkan jiwa yang selalu waspada, punya tekad membara, kekuatan dan kemauan tinggi, tak mengenal bimbang dan ragu sehingga ibadah pun senantiasa istiqamah sampai dia bertemu Allah ﷻ . rendah

Adapun sabar terhadap maksiat, kedudukannya lebih rendah di sisi Allah, khususnya jika faktor-faktor yang mendorong untuk berbuat maksiat tidak tersedia, caranya tidak mudah dan jalannya tidak tersedia.

4 HR Al-Bukhari

Sabar atas sesuatu yang menjadi pilihan/kehendak sendiri, seperti kesabaranmu dalam ribath dan jihad sedangkan dunia senantiasa menggodamu, kesabaranmu terhadap makanan Afghan, sementara hiasan dunia menyunggingkan senyuman kepadamu, dunia mengulurkan kedua tangannya untuk memelukmu, sedang engkau tidak peduli.

Bahkan engkau hidup di tengah-tengah salju atau di puncak-puncak gunung, makananmu hanya roti yang telah keras, pakaianmu seadanya, kadang engkau harus mencari roti atau pakaian atau sepatu dengan susah payah. Tidak ada yang mengikatmu kecuali satu hal, yakni sabar demi Rabbul 'Alamin, dan sabar karena Rabbul 'Alamin. Kedudukan sabar ini sangat tinggi, maka dari itu bersabarlah kamu sekalian di atas ketaatan kalian.

Adapun sabar dalam menghadapi bala' memang tinggi kedudukannya namun masih di bawah kedudukan orang yang sabar karena pilihannya sendiri. Sabar dalam menanggung sakit atau sabar dalam penjara dan yang sejenis itu lebih rendah kedudukannya dari sabar dalam jihad, khususnya jika engkau berjihad atas pilihanmu sendiri. Engkau pergi berjihad untuk Allah ﷻ atas kehendakmu dan karena ketaatanmu. Engkau tinggalkan keluargamu, pekerjaanmu, harta kekayaanmu dan duniamu demi Allah ﷻ.

Kedudukan sabar yang seperti ini amat tinggi, dibanding kedudukan orang yang menempuh jalan *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'în"* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan), maksudnya ahli-ahli ibadah.

Sabar itu harus memenuhi tiga aspek, yaitu:

1. *Ash-Shabru lillah.*
2. *Ash-Shabru ma'allah.*
3. *Ash-Shabru billah.*

Adapun *ash-shabru billah,* hendaknya bersemayam di dalam hatimu dan terpateri dalam relung kalbu. Yaitu bahwa kesabaran yang engkau miliki, sebenarnya berasal dari Rabul 'alamin, sejak awal hingga akhir. Tidak ada daya dan kekuatan untuk bersabar selain dari Allah ﷻ.

وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Isra': 74)

Dalam Kegelapan Penjara

Beberapa ikhwan yang pernah dijebloskan ke penjarabercerita, "Kami mengalami saat-saat yang menyakitkan dan penuh siksaan setelah kami dijebloskan ke dalam sel yang sempit."

Kami katakan, "Sekiranya mereka minta sesuatu kepada kami, pasti kami katakan hal itu kepada mereka, 'Sungguh kesabaran kami telah habis'." Hingga ketika tiba saat interogasi, mendadak mereka mendapat tekad baru, kekuatan baru dan kesabaran baru. Tak satu patah katapun keluar dari bibir mereka. Semoga Allah memberi rahmat kepada Yusuf Hawassy. Dia selalu mengulang-ulang kalimat dengan bahasa *'amiyah* manakala kesempitan memuncak dan mencekik lehernya. Dia menengadah ke langit seraya berkata, "Demi keridaan-Mu, semuanya kecil dan remeh bagiku."

Demikian juga dengan Hajjah Zainab Al-Ghazali, semoga Allah merahmati hidup dan matinya. Penguasa thaghut menyiksa perempuan ini dengan sadis dan brutal. Segala bentuk siksaan mereka timpakan padanya tanpa belas kasihan sehingga keadaanya antara hidup dan mati. Mereka melampiaskan kemarahan kepada tubuh wanita yang belum pernah sama sekali mengenal siksaan dan kekerasan sebelumnya. Mereka mendera tubuhnya sebanyak 6800 kali cambukan.

Meski demikian di sidang pengadilan beliau tetap bersikap tegar dan gagah. Pada hari persidangan, Jaksa Penuntut Umum bertanya kepada beliau, "Apakah benar engkau pernah mengatakan bahwa bapak presiden (Gammal Abdul Nashr) adalah Abu Jahal?"

Maka ia menjawab, "Ya memang benar, akan tetapi saya menyesal karena ia ternyata bukan cuma Abu Jahal (bapaknya kebodohan), tapi dia bahkan Abu Ajhal (bapaknya segala kebodohan)."

Dan dalam suatu persidangan yang direkam dalam satu pita rekaman yang nantinya akan dikirimkan kepada Presiden, Jaksa Penuntut Umum bertanya, "Apakah benar Anda menyebut 'lalat' kepada Gammal Abdul Nashr ?"

Beliau menjawab, "Ya memang benar. Kemudian sesudah itu saya menarik sebutan tersebut lantaran ada sebuah hadits shahih yang menyebutkan bahwa pada salah satu sayap lalat ada penyakit dan sayap yang lain terdapat obat. Sedangkan orang itu sama sekali tidak ada obat dalam dirinya."

"Lantas Anda namakan apa dia dan apa sebutan terakhir Anda padanya?" tanya Jaksa. Maka Zainab Al Ghazali menjawab, "Saya menyebutnya hantu sawah. Orang-orangan yang dibikin dari kain gombal, dari kayu yang dipakaikan sepotong kain, menakut-nakuti manusia seperti tongkat menakut-nakuti burung."

Mendengar jawaban tersebut sang Jaksa berteriak dengan suara tinggi dan badannya turut bergetar: "Empat puluh juta manusia hanya dikendalikan oleh sebuah tongkat?!" Zainab menjawab, "Ya, dengan sebuah tongkat, dan tongkat itu dikendalikan dari luar."

Kemudian majelis hakim menjatuhkan hukuman kerja berat seumur hidup atasnya. Maka Zainab Al Ghazali berkata, "Allahu Akbar, demi menegakkan bendera Islam dan masyarakat muslim."

Saya katakan, "*Ash shabru billah* (sabar itu dengan pertologan Allah)."

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." (An-Nahl: 127)

Manakala situasi yang kau hadapi semakin menjepitmu, dan kesusahan semakin menghimpitmu, hadapkanlah dirimu kepada Zat yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib. Mohonlah kepada-Nya supaya Dia mengalirkan kesabaran ke dalam hatimu yang lemah itu. Kesabaran yang cukup untuk beribadah kepada-Nya, kesabaran yang dapat memenuhi nikmat-nikmat-Nya dan dapat membalas pemberian-Nya.

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." (Saba': 13)

Adapun *ash-shabru lillah*, ialah engkau senantiasa menatap langit dengan sepenuh hatimu, niatmu dan kedua matamu. Yaitu , "Saya akan melaksanakan semua amal ini dan akan bersabar atasnya. Saya akan bersabar terhadap perintah-perintah amir, meskipun dia lebih rendah kedudukannya dariku. Saya bersabar karena Allah, karena saya mengharapkan pahala dari-Nya.

Ketika dirimu diberi perintah atau tugas yang tidak sesuai dengan keinginan dan hawa nafsumu, engkau harus bersabar.

Amir dan Jama'ah Itu Harus Ada

Rasulullah ﷺ berpesan kepada golongan Anshar supaya bersabar sampai menemuinya di *haudh* (telaga). Bersabar atas sifat egoisme, yaitu memonopoli urusan dunia dan melupakan hak-hak yang harus ditunaikan. Juga supaya mereka bersabar terhadap para *umara'* yang mereka setujui atau mereka pungkiri perbuatannya.

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

> *"Kelak kalian akan menemui sifat egoisme sesudahku, maka bersabarlah kalian sehingga bertemu denganku di al-haudh (telaga)."*[5]

Sabar terhadap perintah-perintah pemimpin (amir), meskipun hanya pemimpin safar (perjalanan), pemimpin sebuah kelompok yang jumlah personelnya tidak lebih dari tiga, empat atau lima orang. Ini adalah ibadah dan hakikat ketaatan ini tak dapat dimengerti dan diketahui maknanya kecuali oleh orang-orang yang mencari tanda-tandanya. Maka dari itu, engkau harus mengetahui kedudukanmu dan memahami hakikat dirimu. Siapa engkau ikuti? Dengan siapa engkau engkau berjalan? Dan mengapa dirimu ada di sini?

Engkau harus mengerti bahwa engkau mengikuti sebuah jamaah. Tidak ada jihad tanpa jamaah. Tidak mungkin jihad bisa berjalan kalau tidak dengan cara kolektif. Dan Islam tidak menerima suatu jamaah kecuali jika jamaah tersebut mempunyai seorang pemimpin (amir). Tidak ada Islam tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa ada Amir dan tidak ada Amir tanpa ketaatan.

Jihad yang diiringi ketaatan itu lebih baik daripada jihad yang diiringi maksiat. Maka pilihlah seorang Amir bagimu. Tidak boleh berjalan sendirian tanpa tali penghubung yang mengikatmu dengan orang lain. Yaitu orang

5 Potongan hadits riwayat Al-Bukhari

yang darinya engkau menerima perintah-perintah, meminta nasihat serta bimbingan, yang engkau ikuti pendapat-pendapatnya meski engkau berpendapat yang berbeda. Pahala dan kesabaran baru akan ada jika engkau mau taat, meski pada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu.

بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا ، وَعُسْرِنَا ، وَيُسْرِنَا ، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا

"Kami menyatakan baiat kami kepada Rasulullah ﷺ atas mendengar dan taat dalam keadaan suka ataupun benci, dalam keadaan lapang maupun sempit dan atas tindakan mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri."

Adapun *ash-shabru ma'al-Lah,* adalah engkau selalu berada dalam syari'at Allah kemanapun ia berputar, berjalan bersamanya kemanapun ia berjalan, tanpa rasa dongkol atau bimbang. Bukan lain, sabar dalam hal ini adalah menahan lisan dari mengeluh, menahan anggota badan dari kebingungan dan menahan hati dari kecemasan. Inilah sabar: menahan hati dari kecemasan terhadap perkara apa saja yang dihadapi, atau akibat bala' yang menimpanya, dan mencegah lisan dari mengeluh.

Apabila engkau tertimpa suatu musibah

Maka bersabar dengan setinggi-tinggi kesabaran

Dan jika engkau mengeluh kepada anak Adam

Sesungguhnya engkau hanyalah mengeluh

Kepada seseorang yang tiada dapat memberi belas kasih

Menahan anggota badan dari kepanikan; tidak menampar pipi, tidak merobek-robek saku, tidak menjerit-jerit dengan jeritan jahiliyah. Oleh karena itu, wahai saudaraku, kamu harus menjadi orang yang *ash shabru billah,* yakni menganggap dan meyakini bahwa tiada yang dapat membuatmu sabar kecuali Allah.

Dan kamu juga harus menjadi orang *ash-shabru lillah,* yakni hati selalu mengarah kepada Allah dalam setiap melaksanakan perintah dan menjalankan apa-apa yang tidak disenangi, mata tiada menghadap kecuali ke atas langit, mengharap dan memohon pahala dari Pencipta langit dan bumi.

Juga, jadilah orang yang *ash-shabru ma'al-Lah*, yakni engkau melangkah bersama Allah dengan iradah dan syariah-Nya, menahan diri dari maksiat, melangkah di atas ketaatan dengan mengikuti peritnah-perintah dan menjauhi larangan-larangan serta berserah diri kepada qadla dan qadar.

Contoh-Contoh yang Senantiasa Hidup dalam Sejarah

Para salaf dan khalaf telah meninggalkan teladan kesabaran yang tinggi dalam panggung sejarah Islam. Kendati demikian, ketika saya menelaah sirah dan tarikh, saya masih merasa bingung memahami peristiwa keluarnya tentara Islam dari Jazirah Arab pada masa pemerintahan Abu Bakar tanpa gaji, tanpa dijanjikan kedudukan apa pun di dunia. Bagaimana bisa seperti itu? Bagaimana mereka meninggalkan putra-putranya, istri-istrinya dan keluarga-keluarganya? Padahal tidak ada kantor tempat mengambil gaji, tidak ada daftar nama bagi syuhada sehingga keluarga mereka dapat santunan hidup atau anak-anak mereka yang yatim mendapat tunjangan?

Saat itu, kantor-kantor belum didirikan, nama-nama belum didaftar kecuali setelah masa pemerintahan Umar ﷺ. Tepatnya pada masa tentara Islam telah mengalahkan negeri-negeri sekitarnya dan berdatanganlah rampasan perang dari negeri yang ditaklukkan. Pada saat itulah Umar memerintah supaya dibangun kantor-kantor untuk tentara.

Kini, sebagian teka-teka itu terjawab saat saya melihat jihad Afghan. Apa yang terjadi dalam sejarah, semuanya benar-benar telah jelas.

Yaitu mengenai fenomena, bagaimana seseorang mampu bersabar bertahun-tahun dalam jihad, padahal keluarganya tengah menggeliat kelaparan. Yang dia dapatkan dari komandannya paling-paling hanya sekedar menutupi kebutuhannya selama berada di front tersebut. Tak punya uang sedirham pun yang dapat ia masukkan ke dalam kantongnya atau dia berikan kepada keluarganya.

Berapa banyak di antara mereka yang tidak melihat istri-istri mereka. Mereka tinggalkan anak-anak mereka yang masih kecil tanpa ada seorang pun yang mengurus hidup dan memberi makan. Mereka tinggalkan ibu-ibu

mereka yang telah renta. Semua itu mereka tinggalkan untuk Allah, karena Allah.

Seperti Abu Bakar ketika menjawab pertanyaan Rasulullah ﷺ, "Apa yang kamu tinggalkan buat keluargamu?" Dia menjawab, "Aku tinggalkah bagi mereka Allah dan Rasul-Nya."[6]

Bagaimanapun engkau membicarakan kesabaran mereka, tetap saja kita tidak dapat memenuhi hak-hak mereka. Bagaimanapun engkau berbicara tentang ketinggian mereka, maka terkadang kita tidak mampu mencapai ketinggian mereka. Lebih-lebih menyusul mereka dengan amalan-amalan kita.

Suatu puncak ketinggian yang hampir-hampir tidak dapat dipercaya oleh manusia dengan khayalannya. Oleh karena itu, kecongkakan si cebol terhadap sang raksasa merupakan perbuatan yang membuat lari jiwa yang mempunyai harga diri, dan membuat mual hati orang-orang yang baik dan tidak mungkin diterima oleh orang-orang yang mempunyai keutamaan.

Dan sesungguhnya keutamaan itu hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang mempunyai keutamaan. Meskipun saya bukan orang yang mempunyai keutamaan, hanya saja saya mengetahui kebesaran dan ketinggian mereka.

Ini karena saya pernah mengalami ujian dan cobaan dalam perjuangan bersama bangsa-bangsa Arab, dan saya juga pernah hidup bersama Mujahidin Afghan. Lalu saya bandingkan antara orang-orang yang sabar di sini dengan orang-orang sabar yang ada di sana (negeri-negeri Arab), antara orang yang melangkah di sini (Afghan) dan orang-orang yang berjihad di sana (Arab), haslinya, sia-sia. Keduanya tidak dapat dibandingkan.

Bangsa-bangsa Arab yang tidak mampu bertahan lebih dari tiga jam dalam menghadapi serangan Israel bukanlah bandingan dengan bangsa yang telah kehilangan apa saja kecuali iman kepada Allah serta tawakal Kepada-Nya. Bangsa Afghan bersabar selama delapan tahun. Jihad mereka masih eksis sampai sekarang selama delapan tahun kurang sebulan, dihitung sejak revolusi komunis yang dipimpin Taraqi.

Bom-bom musuh tidak menyisakan sebuah rumahpun, kecuali pasti hancur lebur. Tidak membiarkan sebuah keluargapun melainkan pasti porak-porandakan, tidak membiarkan sebuah rumahpun kecuali membuatnya

6 Asad al Ghabah: 3/218

jadi panti asuhan dan rumah berkabung. Meski demikian, jiwa mereka tak mau dihina karena tahu harga diri. Hati mereka dengan kelualiaannya menembus mega. Hampir-hampir kaki mereka tidak menyentuh tanah. Mereka berjalan di atas bumi, tapi ruh mereka tidak berada di atas bumi. Mereka hidup di atas bumi dan jiwa mereka sebagaimana ucapan 'Ali bin abi Thalib, tergantung di tempat yang tinggi.

Lalu sesudah itu, datang manusia yang belum pernah mengenal arti kepedihan dan tidak pernah mengenal kepahitan. Mereka hidup bergelimang kenikmatan, makan minum dilayani oleh pelayan. Mereka memandang bangsa Afghan yang muslim, yang tak mau dihina, yang sabar, dengan pandangan menghina dan melecehkan!

Mengapa begitu? Karena bajunya lebih bagus dari baju orang Afghan, atau sepatunya jauh lebih baik daripada sepatu orang Afghan, atau makanannya lebih lezat, kasurnya lebih empuk, tempat tidurnya lebih tinggi daripada orang Afghan.

Bukan dengan itu nilai keutamaan jiwa. Sesungguhnya nilai keutamaan jiwa itu dengan sabar dan amal perbuatan. Jika manusia mengukur derajat mereka dengan nasab, nasab itu tidak ada nilainya di dunia ini bagi orang-orang yang shidiq, pun juga di akhirat di sisi Rabbul 'Alamin.

Mereka mengatakan, "Apa sih bangsa Afghan itu? Apa sih nilai bangsa tersebut? Saudaraku, mengapa engkau memerhatikan bangsa tersebut, demi Allah mereka itu tidak pantas mendapat perhatian!

Ini adalah perkataan orang-orang *murjifin*, yang menyebarkan berita-berita yang membuat orang antipati terhadap bangsa Afghan.

Dan saya pun berpaling dari mereka. Mereka tidak berhak mendapatkan sesuatu dari kita kecuali ratapan tangis belaka. Mereka, demi Allah, jika kamu melihat mereka, maka tangisilah mereka, karena mereka telah hilang di dunia ini.

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Al-Hijr: 3)

Sungguh merupakan musibah yang sangat besar, kalau mereka memandang dirinya telah melangkah di atas jalan kebenaran, sedangkan orang lain telah sesat dan kehilangan jalan.

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahf: 104)

Salah seorang ikhwan bercerita kepadaku, "Pernah terjadi, sebuah rumah orang Afghan dihantam peluru mitraliur musuh hingga hancur. Lantas pemiliknya menyembelih binatang sembelihan dan mengundang kami sebagai rasa syukurnya kepada Allah. Maka kami pun terheran-heran dan berkata padanya, "Rumahmu dihantam mitraliur dan anak perempuanmu ikut tewas, kendati demikian engkau masih sempat menyembelih binatang untuk kami, apa-apaan ini?" Maka dia menjawab, "Aku menyembelih binatang ini sebagai tanda syukurku kepada Allah, karena Dia hanya mengambil salah seorang dari anakku dan meninggalkan sisanya bagiku."

Dimanakah kesabaran kita dibandingkan kesabaran mereka! Taruhlah misalnya, aliran listrik di rumah kita terputus di malam hari atau rumah kita terbalik di atas kepala kita, seberapa jauh kita dapat bersabar?

Bandingkan mereka, orang-orang Arab yang hidup bergelimang kenikmatan dan kerjanya mengkritik kekurangan, dengan orang-orang yang hidup di bawah tenda selama bertahun-tahun, hidup di antara tumpukan batu dan tanah.

Namun demikian, di bawah tumpukan batu itu mereka berpikir bagaimana melawan kekuatan yang paling kejam di bumi dan paling ganas. Kesabaran apa yang lebih besar dari ini? Kenikmatan mana yang dilimpahkan Allah kepada hati manusia yang lebih besar dan kenikmatan sabar ini? Dengarlah apa yang diucapkan Umar berikut ini, "Kami temukan kehidupan kami yang terbaik adalah dengan sabar." Dia juga berkata, "Sekiranya sabar dan syukur itu adalah dua ekor kuda, maka saya tak peduli mana saja yang akan aku kendarai. Kalau aku menunggang bala' aku akan bersabar. Dan jika aku menunggang kenikmatan, maka aku akan bersyukur."

Mithraf berkata, "Aku pernah mengunjungi ibnu Hushain yang tengah sakit parah. Keluarganya melubangi tempat tidurnya (untuk tempat saluran air kencing atau berak), sebab dia tidak dapat turun sendiri dari tempat tidur. Melihat itu maka meneteslah air mataku. "Apa yang membuatmu menangis?" tanyanya. Aku jawab, "Keadaanmu." Dia berkata, "Janganlah engkau menangis, karena aku menyenangi apa yang Dia senangi (seraya mengisyaratkan tangannya ke langit). Hai Mithraf, maukah engkau merahasiakan kata-kataku ini? Demi Allah, sesungguhnya malaikat benar-benar mengunjungiku selama aku sakit. Dia menjawab salamku dan aku terhibur karenanya."

Maka wahai saudara-saudaraku. Sabar, sabar, sabar. Kedudukan sabar itu sangat tinggi. Dan sesungguhnya Allah berfirman kepada kalian untuk bersabar dan menguatkan kesabaran kalian sebelum Dia memerintahkan kalian melakukan ribath.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Kamu tidak akan mampu melanjutkan jihad tanpa kesabaran. Sebab, jihad adalah ibadah yang paling berat. Sangat berat bagimu untuk dapat hidup bersama kelompok yang kamu tidak sukai peraturannya, atau yang membatasimu, namun demikian kamu tetap sabar. Dan sekali-kali kamu tidak akan mendapat pahala dan balasan yang setimpal kecuali dengan bersabar terhadap sahabatmu dalam jihad.

Dalam sebuah hadits diterangkan:

الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَأَمَّا مَنِ ابْتَغَى وَجْهَ اللَّهِ وَأَطَاعَ الإِمَامَ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ فَإِنَّ نَوْمَهُ وَنَبْهَهُ أَجْرٌ كُلُّهُ

"Perang itu ada dua macam. Barang siapa berperang mencari keridaan Allah, dan mentaati Imam, menginfakkan harta yang

terbaik, memudahkan kawan, menjauhi kerusakan di muka bumi, maka tidur dan bangunnya adalah berpahala semuanya."[7].

Memudahkan kawan, yakni dengan budi pekerti yang lembut. Lembut terhadap kawan-kawannya, berseri wajahnya bila melihat mereka, memaafkan kekeliruan mereka, dan merapatkan kedua pelupuk matanya dari kesalahan mereka.

Qalam akan selalu mencatat pahala bagimu dengan kelima syarat tersebut. Yakni engkau berperang demirida Allah, menaati Amir, bersikap lembut dan lunak terhadap kawan jihadmu, menginfakkan harta terbaik dan menjauhi kerusakan. Tidak menghasut, tidak menggunjing, tidak dengki, tidak memecah belah, tidak tinggi hati, tidak riya', tidak memandang rendah yang lain, tidak melihat aib kawan. Lihatlah aibmu sendiri, lihatlah hatimu. Maka, pada saat kamu melihat orang lain, kamu akan mengetahui bahwa orang yang paling berhak diperbaiki adalah dirimu sendiri.

وَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini." Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali 'Imran: 165)

Teladan Tak Terlupa

Ketika saya berbicara tentang sabar, terlintas dalam benak saya bayangan saudaraku yang tercinta Asy-Syahid Su'ud Al Bashri dan Sa'ad Ar Rusyud yang datang ke sini selama enam belas bulan. Dia kelilingi seluruh negeri Afghanistan. Senantiasa siap di atas punggung kudanya. Manakala dia dengar suara yang menakutkan dari musuh, dia segera terbang mendatanginya, mencari maut di jalan Allah yang menjadi idamannya. Pernah saya katakan padanya, "Wahai Su'ud, bagaimana jika kami

---

7 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* 4117

datangkan keluargamu ke sini?" Dia menjawab, "Jangan. Biarkan mereka berjihad dengan kesabarannya atas perpisahan kami."

Pernah dia bercerita kepadaku, "Aku telah lupa dengan wajah tiga orang putriku. Suatu malam aku bermimpi, salah seorang putriku menggodaku. Maka hatiku sangat rindu sekali kepadanya. Lalu aku terbangun dalam keadaan sangat terkejut. Tak berapa lama, aku sadar bahwa itu adalah mimpi dari setan yang menginginkan aku kembali pulang dengan kerinduanku kepada salah seorang putriku. Lalu aku meludah ke samping kiri tiga kali kemudian aku tidur kembali."

Suatu saat saya menawarkan kepadanya, "Su'ud, maukah engkau pergi ke Juzjan?" Dia menjawab, "Terserah kepadamu. Jika kamu pandang aku perlu pergi ke sana, maka aku akan ikut perintahmu." Maka pergilah Su'ud dan kemudian menghilang selama enam bulan di tengan padang salju di wilayah utara sepanjang tepi sungai Amujihon.

Sungguh saya sangat heran sekali terhadap mereka. Terhadap adab, tarbiiyah, kesabaran dan ketaatan mereka. Padahal mereka belum lama berkecimpung dalam Jama'ah Islamiyah. Padahal mereka belum lama mendapat gemblengan dari murrabi. Semua itu karena keikhlasan yang dengannya Allah mengalirkan berbagai kenikmatan atas hati dan melimpahnya budi pekerti yang utama atas anggota badan.

Percayalah wahai saudara-saudaraku, manakala saya berbicara tentang pemuda tadi, saya merasakan kerendahan, kekerdilan, dan kekecilan diri saya di hadapannya. Dia telah berpulang ke hadapan Rabbnya dengan diam-diam. Datang sebagai orang asing, hidup dalam keadaan asing dan pergi dalam keadaan asing pula. Dan alangkah bahagianya orang-orang asing itu. Yakni mereka yang tidak dikenal, bertakwa dan berbudi baik. Jika mereka hadir, maka orang-orang tidak ada yang mengenalnya. Jika mereka tak ada, maka orang-orang tidak mencarinya.

Banyak yang tidak mengenal mereka, banyak yang tidak peduli dengan mereka. Sampai sekarang, saya yakin bahwa di antara kalian ada yang tak mengenal wajah Su'ud, 'Abdul Wahhab, Abu Hamzah atau Abu Utsman. Jika para pemuda yang tinggal di Maktab Khidmat tidak mengenal mereka maka Rabbnya mengenal mereka. Sebagaimana ucapan Umar, "Jika Umar tidak mengenal mereka, maka Rabbnya Umar mengenal mereka."

Mereka telah pergi menemui Allah, namun Allah tidak membiarkan mereka pergi tanpa memperlihatkan kepada kita karamah-karamah mereka, bahkan sampai sesudah kematian mereka.

Abu Dawud bercerita kepadaku bahwa dia melihat dengan mata kepala sendiri, pada Selasa malam, sebuah cahaya naik dari kubur mereka ke langit. Cahaya tersebut kembali dalam bentuk busur ke kubur mereka, kemudian kembali begini (seraya mengisyaratkan dengan tangannya). Cahaya di dunia dan cahaya di alam barzakh, dan cahaya—*Insya Allah*—di atas *shirath*. Dan mereka itu tidak akan terhalang *bi idznillah*.

Kita mohon kepada Allah semoga mereka tidak terhalang melihat cahaya Rabb mereka di Jannatul Firdaus yang tinggi, di mana kepada mereka Allah mengucapkan: *"Salaamun qaulan min rabbir rahîm."* (Yasin: 58).

Wahai saudara-saudaraku,

Sabar, bersabar di atas jalan ini, memudahkan kawan, mencintai sahabat. Sabar dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap ikhwan, sabar terhadap perintah amir, sabar terhadap makanan, sabar dalam jihad, sabar menghadapi hawa panas, sabar menghadapi hawa dingin, sabar berada jauh dari keluarga dan orang-orang yang dicintai. Inilah jalan yang sebenarnya. Maka bersabarlah kalian sehingga kalian berjumpa dengan Rasul kalian, Muhammad ﷺ di *al haudh*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Ketahuilah olehmu, bahwa Allah memberikan ucapan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya sejak dahulu. Dan Allah berfirman memerintahkan orang-orang beriman agar mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya, sebagai pengingat dan pengajaran bagi kalian, dan sebagai pemuliaan dan penghormatan bagi kedudukan Nabi-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Labbaika! Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah!

Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau beri rahmat Nabi Ibrahim dan keluarganya, dan limpahkan berkah kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta ini Engkaulah yang Maha terpuji dan Maha Mulia.

Ya Allah, ridailah para sahabat, para tabi'in dan tabi'i tabi'in dengan penuh kebaikan sampai hari kiamat.

Ya Allah, karunikanlah kekuasaan bagi orang-orang beriman di muka bumi, ya Allah karuniakanlah kekuasaan bagi orang-orang yang beriman, ya Allah karuniakanlah kekuasaan bagi orang-orang beriman di muka bumi.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu Jannatul Firdaus yang paling tinggi.

Ya Allah, bantulah kami agar selalu dapat mengingat-Mu

Mensyukuri-Mu dan memperbaiki ibadah kepada-Mu

Ya Allah, hidupkanlah kami sebagai orang-orang yang berbahagia, dan matikanlah kami sebagai para syuhada , dan kumpulkan kami bersama rombongan Muhammad ﷺ.

Ya Allah, perbaikilah din kami di mana din kami itu merupakan pelindung seluruh urusan kami dan perbaikilah dunia kami, di mana dunia kami itu merupakan tempat penghidupan kami dan perbaikilah akhirat kami, yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah hidup ini sebagai penambah segala kebaikan, dan jadikanlah kematian itu sebagai tempat istirahat kami dari segala macam kejahatan, dan akhirilah hidup kami dengan khusnul khatimah.

Ya Allah, berilah pertolongan mujahidin Afghan dan persatukan hati mereka dan perbaikilah hubungan antar mereka, dan tunjukilah mereka kepada jalan keselamatan.

Ya Allah, berilah pertolongan mujahidin di Afghanistan, di Palestina, di Lebanon, di Philipina, di Syiria, di Yaman, di Bosnia, dan di semua tempat.

Shalawat serta salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan sahabatnya.

Wahai hamba-hamba Allah!

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu daoat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90)

Ingatlah kamu selalu kepada Allah, pasti Dia akan mengingatmu dan mintalah ampunan kepadaNya, pasti Dia akan memberikan ampunan kepadamu.[]

TARBIYAH JIHADIYAH

Kewajiban Jihad Itu Terus Berlaku
SAMPAI HARI KIAMAT

Empat Sifat Mulia

Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al-'Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)

Surat ini pendek, namun makna yang dikandung mencukupi bagi seluruh umat manusia. Imam Syafi'i ﷺ berkata, "Seandainya dari langit tidak diturunkan selain surat Al-'Ashr, tentu surat tersebut cukup untuk manusia."

Rabbul 'Izzati bersumpah dengan masa. Masa yang bermakna zaman atau waktu antara 'Ashr dan Maghrib. Karena kemuliaan-Nya, maka Allah bersumpah, tidak akan selamat dari kerugian dan kesia-siaan kecuali orang yang mempunyai empat sifat:

1. Iman
2. Beramal saleh

3. Saling menasihati untuk menetapi kebenaran
4. Saling menasihati untuk menetapi kesabaran

Yang dimaksud *Al-Insan* adalah seluruh manusia. Rabbul 'Izzati bersumpah bahwa siapa pun yang belum meraih keempat sifat ini, maka dia berada dalam kerugian dan kesia-siaan yang nyata. Dan yang bersumpah adalah Allah ﷻ yang tidak akan ingkar, tidak pernah salah dan tidak bodoh dan Firman-Nya pasti benar. Tak seorang pun yang dapat mengubah hukum-Nya dan menolak ketetapan serta kalimat-kalimat-Nya. Keempat sifat tersebut adalah;

1. Al-Iman

Tentunya, Anda sudah mengetahui rukun iman yang enam, yakni: Iman kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk. Yang pertama adalah iman kepada Allah dan kita akan kembali membahasnya.

2. Amal saleh

Apa korelasi antara iman kepada Allah dan amal saleh? Iman tanpa amal tidak akan bermanfaat, sebaliknya amal tanpa didasari iman bagaikan debu yang beterbangan. Allah Ta'ala beriman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqân: 23)

3. Saling menasihati untuk seantiasa komitmen di atas kebenaran

Ayat-ayat tersebut menunjukkan pentingnya *Jama'ah Islam*. Kata perintah khabar (pemberitaan) dalam ayat tersebut menggunakan *wawu jamaah* (huruf wawu yang menyatakan bentuk jamak). Artinya, saling menasihati tidak mungkin dapat dilaksanakan kecuali dengan berjamaah.

Taushiyah bil haq dan *taushiyah bis shabr* menuntut adanya kebersamaan untuk tetap komitmen di atas kebaikan, melangkah

di jalan yang benar dan bersabar di jalan tersebut. Terus menjaga semangat dan kesungguhan meski menghadapi berbagai problem dan rintangan.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa saling menasihati dalam kebenaran akan diiringi sesuatu yang menyakitkan, kesulitan, kesedihan dan kepedihan. Karena itu, usaha untuk saling menasihati dalam kebenaran senantiasa diiringi nasihat untuk bersabar. Setiap kali ada yang datang membawa kebenaran, hendak menyebarkan dan menegakkannya di muka bumi, pasti akan ada manusia yang berdiri menghalangi.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru), 'Sembahlah Allah'. Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan." (An-Naml: 45)

Akan terjadi permusuhan dan akan terjadi perlawanan. Sebab, kebatilan tidak akan mungkin mau memuluskan jalan bagi *al-haq* dan pasti akan menghalangi kebenaran dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, harus ada *taushiyah bis shabr*, saling menasihati untuk selalu bersabar.

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah terdiri atas:

1. Tauhid Rububiyah.
2. Tauhid Uluhiyah.
3. Tauhid Asma' dan Sifat.

Tauhid Rububiyah disebut juga *Tauhid Ma'rifah wa Itsbat*. Maksudnya, meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Inilah *Tauhid Ma'rifat* atau *Tauhid 'Ilmi* (tauhid pengetahuan atau teori).

Adapun tauhid yang berat bagi jiwa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata adalah Tauhid Uluhiyah. Para Rasul diutus membawa tauhid ini. Dan demi tauhid inilah darah para syuhada tertumpah dan

orang-orang saleh terbunuh. Segala pengorbanan dipersembahkan di atas jalan yang panjang dan luhur ini.

Tauhid Uluhiyah atau *Tauhid 'Amali* maksudnya adalah implementasi iman yang sifatnya teoritis menjadi iman yang sifatnya praktis, dari ilmu menjadi amal. Riilnya, menyembah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Itulah yang dinamakan *Tauhid 'Ubudiyah.*

Adapun manifestasi dari *Tauhid 'Ubudiyah* itu ialah: engkau melakukan shalat, shiyam dan engkau bernazar hanya untuk Allah, berhukum kepada Allah saja, bersumpah hanya dengan nama Allah dan mengerjakan segala sesuatu sementara niatmu menghadap kepada Allah, Yang Maha Tunggal lagi Maha Perkasa. Dan itu merupakan jalan yang sulit lagi mendaki. Jarang sekali manusia yang dapat memikulnya dan sedikit pula yang mengetahui niatnya kecuali beberapa gelintir orang saja.

Adapun Tauhid Asma' wa Sifat, pengertiannya adalah menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi dan luhur, seperti yang disebut dalam Kitabullah dan Sunnah yang shahih. Nama-nama ini kita tetapkan sebagaimana adanya tanpa *tahrif* (pemalingan makna), tanpa *takwil* (interpretasi), tanpa *tasybih* (penyerupaan), tanpa *ta'thil* (peniadaan) dan tanpa *tamtsil* (contoh).

Misalnya, Allah menyebut diri-Nya dengan *Al-Jabbâr*, maka kita tidak boleh menyebutnya *Jâbir*. Meskipun berasal dari dasar kata yang sama, menggunakan *musytaq* atau pecahan kata dalam bentuk lain pada nama Allah ﷻ hukumnya dilarang. Demikian menurut pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf. Mereka juga melarang membuat nama-nama baru bagi Allah dari pecahan kata, contohnya kita tidak boleh menemai Allah ﷻ dengan nama *Mustawi* (Maha Bersemayam), dengan mengambil asal katanya dari ayat:

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, ***istawâ*** *(yang bersemayam) di atas 'Arsy."* (Thâha: 5)

Ibnu Hazm berkata, "Umat Islam telah sepakat bahwa tidak boleh bagi seseorang menamakan anaknya dengan Abdul Mustawi, artinya hamba Yang Maha Bersemayam, atau berdoa kepada Allah dengan "Wahai Yang Maha Bersemayam, belas kasihanilah aku."

Berpijak dari keterangan di atas, wajib bagi kita mengetahui sifat-sifat Allah dan asma-Nya serta mengagungkan-Nya. Jangan sampai kita membuat nama-nama baru bagi-Nya dan kufur terhadap asma-asma-Nya.

Allah berfirman:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10)

Oleh sebab itu,, kita menetapkan bahwa Allah mempunyai "Tangan". Namun kita dilarang menanyakan, "Apakah tangan Allah seperti tangan kita?" atau "Bagaimana bentuk tangan Allah itu?." Pasalnya, akal manusia terbatas jangkauannya. Sebaiknya digunakan untuk memikirkan kewajibannya di muka bumi. Akal tidak akan mampu menembus batas antara dirinya dan Allah, kecuali jika ada unta masuk ke lubang jarum.

Pengetahuan kita tidak meliputi Zat Allah. Kita harus menerima nash-nash yang datang tentang sifat Allah apa adanya. Kita harus mengamalkan nash-nash tersebut sebagaimana orang-orang salaf mengamalkannya. Tidak menyamakan, tidak menggambarkan dan tidak meniadakan sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya. Kita katakan: "Sesungguhnya para salaf, -semoga Allah meridai mereka semua- mengetahui makna-makna sifat itu. Mereka mengetahui makna *Istiwa'* (bersemayam), dengan makna *Nuzûl* (turun), akan tetapi bila mereka ditanya dengan kata "Bagaimana?"; maka mereka menjawab seperti apa yang menjadi jawaban Imam Malik kepada orang yang menanyakan "Bagaimana Allah Yang Maha Pemurah itu *istiwâ'* (bersemayam) di atas 'Arsy?"

Beliau berkata, "*Al-Istiwâ'* (bersemayam) itu telah maklum, bagaimana cara bersemayam–Nya itu *majhul* (tidak diketahui), mengimaninya wajib dan menanyakannya bid'ah." Lalu beliau memerintahkan agar orang yang bertanya tadi diusir dari *halaqah* (majelis pengajian) yang diadakannya di masjid.

Kita beriman kepada sifat-sifat itu, karena ia datang dari sisi Rabbul 'Alamin. Tanpa bertanya, tanpa memikirkan dan tanpa menduga-duga, sebab:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (As-Syûra :11)

Kita tidak mengatakan (mengartikan) bahwa "Tangan Allah" adalah "Kekuasaan Allah." Atau mengatakan, "Tangan Allah seperti tangan-tangan kita," atau meniadakan Tangan-Nya. Kita tidak meniadakan sifat tangan yang dimiliki Allah ﷻ dengan mengatakan "Tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya, mata-Nya adalah pertolongan dan rahmat-Nya." Perkataan ini sama sekali bukan dari para salaf. Maka kita menetapkan sifat-sifat ini: *Sam'un* (mendengar), *Basharun* (melihat), *'Ainun* (mata), *Yadun* (tangan) semua itu sebagai sifat-sifat yang dimiliki Allah ﷻ .

Kita tidak mampu mengagungkan Allah, lebih dari pengagungan Allah kepada diri-Nya sendiri. Kita tidak mampu mengagungkan Allah, lebih dari pengagungan Rasulullah ﷺ kepada-Nya. Jadi apabila Rasulullah ﷺ bersabda kepada kita:

يَنْزِلُ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِشَطْرِ اللَّيْلِ أَوْ لِثُلُثِ اللَّيْلِ الآخِرِ

"... Setiap malam turun pada sepertiga malam yang akhir ke langit dunia...." (HR Al-Bukhari)[1]

Maka kita harus berhenti (tidak mempersoalkan) isi hadits ini dan menyakini bahwa Allah memiliki sifat yang namanya *"Nuzûl"* (Turun).

Bagaimana turun-Nya Allah? Bagaimana turun-Nya itu *majhul*, turun itu *maklum*, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah. Kita tidak boleh mengatakan, "Yang dimaksud dengan "Turun-Nya Allah ﷻ " adalah rahmat-Nya turun di langit dunia," ini namanya *takwil*. Sedangkan *takwil* itu merupakan kategori *ta'thil* (peniadaan), baik itu jauh maupun dekat.

Tiadalah kami menyamakan sifat-Nya dengan sifat-sifat kami

Sesungguhnya orang yang menyamakan itu adalah penyembah berhala

Sekali-kali tidak, kami tidak akan menghilangkan sifat-sifat –Nya

Sesungguhnya orang yang meniadakan itu adalah penyembah kebohongan

1 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, oleh Al-Albani no. 8165

Orang yang meniadakan berarti menyembah sesuatu yang tidak ada, sedangkan orang yang menyamakan berarti menyembah berhala. Kita tidak menyembah berhala dan tidak pula menyembah sesuatu yang tidak ada. Kita menetapkan bagi Allah, apa yang telah Allah tetapkan bagi diri–Nya. Kita tidak mampu mengungkapkan sesuatu yang lebih bagus dari pada *kalam* Allah ﷻ. Dan kita tidak mampu menggelari Allah dengan nama-nama yang lebih baik dari nama–nama yang datang dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

Jika kita hendak menghindar dari *tasybih* dan *tamtsil* (penyerupaan dan penyamaan), lalu mengatakan "Tangan Allah adalah inayah-Nya atau kekuasaan-Nya," maka seakan-akan kita menyangka kita dapat menyucikan Allah ﷻ dari hal-hal yang tidak baik, lebih dari pensucian Nabi ﷺ atas diri-Nya dan lebih dari penyucian Allah atas diri-Nya sendiri. Ini adalah kedustaan yang nyata dan kesesatan yang jauh.

Oleh karena itu, kaidah tentang asma dan sifat Allah ini harus menghunjam dalam sanubari, harus kuat dan kokoh karena ia merupakan bagian tak terpisahkan dari iman. Dan ini adalah kunci pertama bagi agama ini. Ia juga pintu pertama bagi keyakinan terhadap Rabbul 'Alamin.

Dalam persoalan Tauhid Rububiyah, kebanyakan manusia sama tingkat keyakinannya. Anda akan mendapati seorang pencuri, penodong, perampok dan lain-lain mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki. Akan tetapi, penerapannya dalam kehidupan nyata, sering Anda temui orang yang menyatakan bahwa "Allah adalah Pemberi rezeki ", menyuguhkan minuman keras pada bulan Ramadhan atau diluar Ramadhan kepada bos-bosnya, demi mengejar karier. Di mana tauhid dalam sanubari orang semacam ini? Di mana akidah bahwa Allah adalah Pemberi rezeki, dalam dirinya atau dalam relung hatinya?

Ada yang selalu mengulang-ulang perkataan "Allah Pemberi rezeki," namun belum pernah sekali pun membuktikan bahwa dalam dirinya terdapat Tauhid Uluhiyah, maka bagaimana kita percaya bahwa dia benar-benar yakin bahwa Allah adalah Pemberi rezeki? Bahwa Allah adalah Pencipta?

Keadaannya seperti orang yang bertanya tentang siapa pemilik istana ini? Lalu dijawab "Milik si Fulan." Tapi, jawaban tersebut tidak mengusik ketenangan mereka, tidak mengubah perilaku mereka, tidak

mendidik akhlak mereka, tidak membersihkan perasaan mereka dan tidak meningkatkan perhatian mereka.

Mereka bertanya, "Siapa pemilik alam semesta ini?"

Lalu dijawab, "Milik Allah, Rabb semesta alam."

"Milik siapa istana ini?"

"Milik si Fulan."

Memang, alam semesta ini diciptakan oleh Rabbul 'Alamin. Namun hanya dengan memercayai saja tidak akan mengubah kepedulian, perasaan, budi pekerti dan kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, kita harus berupaya untuk menyempurnakan tauhid rububiyah dengan tauhid uluhiyah. Dari keyakinan menjadi perbuatan, dari ilmu menjadi amal.

Kewajiban seorang muslim dalam hidupnya adalah melaksanakan tauhid uluhiyah sesudah mengikrarkannya di dalam hati. Diawali dengan diri sendiri dalam hati dan perbuatan, lalu dalam keluarga dan masyarakat. Usaha ini harus terus ada hingga ruh berpisah dengan jasadnya. Karena inilah tugas seorang muslim. Slogan ini harus selalu membayang di pelupuk matanya, "Sesungguhnya aku diciptakan di dunia ini adalah untuk melaksanakan tauhid!"

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Hanya untuk beribadah. Dan ibadah itu sendiri adalah tauhid uluhiyah sedangkan tauhid uluhiyah meliputi juga tauhid rububiyah, namun tidak sebaliknya.

Tahukah engkau, wahai saudaraku, mengapa kamu hidup? Untuk apa kamu diciptakan? Dan apa sebenarnya tugas kamu dalam kehidupan ini? Di mana akan berakhir perjalananmu? Di tempat yang mana kelak kamu akan menetap? Di mana akan kamu lemparkan sauhmu?

Dinamika Sejarah Islam Bergantung kepada Jihad

Wahai saudaraku, engkau harus mengetahui bahwa tugasmu dalam hidup ini adalah menegakkan Din Allah (agama Allah). Dan menegakkan Din Allah di bumi merupakan suatu pekerjaan yang pasti disertai jihad, tak pernah lepas darinya untuk selamanya. Harus pula disertai *taushiyah bil haq* dan *taushiyah bish shabr.*

Adapun orang-orang yang menyangka bahwa jihad itu hanyalah perangnya suatu kaum saja atau satu hari saja atau sebuah pergulatan demi mempertahankan hidup atau mengusir musuh yang menguasai sejengkal tanah, berarti mereka itu tidak mengetahui tabiat agama ini dan tidak pula mengerti sunnah *Sayyidil Mursalin.*

Jihad adalah tugas wajib yang mengikat setiap leher muslim sejak *qalam* (pena) berjalan mencatat amal perbuatannya, sampai dia bertemu dengan Allah atau sampai *qalam* tersebut diangkat karena dia gila atau pingsan atau karena sebab yang lain. Tanpa alasan itu, maka tugas jihad akan tetap terus berlaku. Tak ada jalan lolos baginya. Jika seseorang meninggalkan kewajiban jihad, yang lebih didahulukan daripada shalat, seperti masa-masa sekarang ini, maka boleh jadi dia menjadi orang fasik atau pendurhaka. Kewajiban jihad lebih didahulukan atas shalat dan puasa, seperti kata Ibnu Taimiyah:

لَيْسَ بَعْدَ الْإِيْمَانِ بِاللَّهِ شَيْئٌ أَوْجَبُ مِنْ دَفْعِ الصَّائِلِ عَلَى الْحُرْمَةِ وَالدِّيْنِ

> *"Tiada sesuatu yang lebih wajib hukumnya setelah iman kepada Allah daripada menolak musuh yang menyerang kehormatan dan agama."*[2]

Artinya, jihad itu didahulukan atas shalat, shiyam, zakat, haji, dan kewajiban yang lainnya. Jika berbenturan antara kewajiban jihad dengan haji, maka kewajiban haji ditangguhkan dan kewajiban jihad didahulukan. Apabila kewajiban shiyam berbenturan dengan kewajiban jihad, maka kewajiban shiyam ditangguhkan. Apabila berbenturan antara kewajiban jihad dengan kewajiban shalat, maka kewajiban shalat ditangguhkan sementara waktu, atau diqhashar atau dipersingkat atau dirubah bentuk dan keadaannya demi menyesuaikan dengan jihad. Karena menghentikan jihad sejenak saja sama artinya dengan menghentikan gerak laju agama Allah ﷻ dalam kehidupan ini.

---

2 Majmu' Fatawa, Ibnu Taimiyah 4/184. Petikan ini sering diulang-ulang oleh As-Syahid DR. Abdullah Azzam pada beberapa kesempatan.

Lalu apa kehidupan itu? Apa sejarah itu?

Sejarah kaum Muslimin tidak lain adalah gerak perjuangan para tokoh bersama agama ini melalui pedang dan Al-Qur'an. Pedang di satu tangan, dan Al-Qur'an di tangan yang lain. Jika jihad terhenti dari perjalanannya di muka bumi, dinamika sejarah Islam pun terhenti. Karena itu para fuqaha menamakan jihad dengan *"As Siyaru,"* yang berarti sebuah perjalanan.

Mereka menyebutnya dengan istilah *"As-Siyaru wal Maghâzi"*, maksudnya kisah perjalanan dan peperangan. Perjalanan jihad adalah perjalanan hidup para tokoh. Jihad adalah kisah-kisah para pahlawan. Sirah adalah kisahnya para tokoh dan gerak perjuangannya dalam menegakkan agama ini. Dan itulah perjalanan agama ini. Kumpulan kisah itu disebut kumpulan sirah (perjalanan hidup). Sirah si Fulan, si Fulan, dan si Fulan, keseluruhannya disebut *sair* (kisah-kisah perjalanan). Dan *"siyar"* mereka adalah jihad dan peperangan.

Oleh karena itu, terkadang setan masuk dalam hatimu untuk membisikkan rasa was-was. Dia berkata, "Apa perlumu wahai saudaraku, membuang-buang waktu bersama orang-orang Afghan? Kaum yang tak memahami akidah, kaum yang shalat mereka tidak tenang dan tidak khusyu', kaum yang para pemimpin mereka saling bermusuhan dalam soal politik dan kekuasaan, kaum yang di antara mereka terdapat para pembohong dan pencuri, kaum yang hendak menghisap harta kekayaanmu?"

Kadang setan masuk ke dalam dirimu melalui dalih maslahat dan tanggung jawab. Setan akan berkata kepadamu, "Mengapa engkau tinggalkan negerimu? Ketahuilah masjid yang kau tinggalkan sekarang ini sedikit sekali yang memakmurkannya, perkampungan yang engkau tinggalkan menjadi sedikit jumlah orang-orang shalihnya. Madrasah, sekolah yang kau tinggalkan telah kehilangan anak-anak didik yang pernah engkau asuh. Orang-orang telah bercerai-berai dari masjidmu,[3] maka kumpulkanlah kembali mereka yang terpisah-pisah dan satukan.[4] Keterikatan mereka hanya kepadamu, karena engkau adalah simbol keimanan dan figur pemimpin di mata mereka. Mereka akan mengikuti jejakmu dan menelusuri langkahmu.

Maka bertambahlah keraguan, kebimbangan dan kebingungan manakala bertambah kepedihan dalam perjalanan jihad. Akan tetapi, tidak

---

3 Yang dimaksud Syekh adalah bahwa syetan menggoda hatinya seakan-akan cerai-berainya mereka itu merupakan kerusakan yang besar.

4 Yaitu dengan kembalinya dirimu kepada mereka, sebagaimana dibisikkan oleh setan.

ada jalan keluar. Jika engkau meninggalkan bumi jihad dan kembali ke negerimu, maka engkau akan membawa gelar fasik dari Allah.[5]

فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Engkau membawa gelar fasik, meskipun engkau mengerjakan shalat di malam hari dan shiyam di siang hari. Meski engkau mengerjakan shalat malam di negerimu dan shiyam, namun engkau tetap fasik. Setiap orang yang tidak berjihad di muka bumi sekarang ini, maka dia adalah fasik. Meskipun dia adalah aktivis masjid, meskipun dia adalah dari golongan *abid* (ahli ibadah) dan *zahid* (ahli zuhud).

Demi Allah, kutanyakan kepada kalian, ibadah apa, kezuhudan apa dan *ghirah* iman yang bagaimana yang ada kepada mereka yang menyaksikan kehormatan dirusak, kesucian diinjak-injak, kaum Muslimin dibantai, darah mereka mengalir sia-sia, batas-batas mereka dihalalkan, agama mereka dihina dan dilecehkan? Ghirah atau kecemburuan apa, agama apa, kezuhudan apa, dan shalat malam apa yang ada kepada mereka itu?

Sesungguhnya mereka yang lari dari bumi pertempuran kemudian mencurahkan waktunya untuk beribadah, karena dada mereka sempit berjuang di atas jalan jihad,[6] maka dada mereka akan bertambah sempit manakala tujuan yang paling besar lenyap dari matanya, tujuan yang diciptakan untuknya.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan." (Adz-Dzariyat: 56-57)

Ya, mungkin pengorbanan itu amat besar. Mungkin beban tersebut sangat berat. Boleh jadi jalan yang akan kamu lalui menyusahkan, di sana-sini penuh dengan onak dan duri. Akan tetapi, tidak ada tempat lari dan tidak ada jalan untuk meloloskan diri, engkau duduk dengan kefasikan atau

---

5 Maksudnya kembali ke negerimu dengan membawa gelar fasik.

6 Yang dimaksud Syekh adalah: mereka lari dari bumi jihad oleh karena dada mereka sesak dan sempit menghadapi realitas yang terjadi di jalan jihad.

engkau berjihad dengan keimanan dan engkau mencapai Jannah dengan jihadmu.

Saya katakan kepada salah seorang ikhwan yang hendak meninggalkan tempat ini (kamp. Latihan) ke dalam wilayah Afghanistan "Saya mohon kepada Allah supaya Dia memberimu karunia syahadah. Atau saya berdoa kepada Allah supaya memberi karunia pada diri saya dan kepada dirimu syahadah."

Dia menjawab "Saya ingin mati syahid namun tidak di atas bumi ini."

Saya katakan padanya, "Engkau berhak bercita-cita mati syahid di bumi Arab, namun saya tetap ingin mati syahid di atas bumi Afghanistan. Karena tiada perbedaan antara mati syahid di bumi Afghanistan dengan di bumi Arab."

Sesungguhnya mati syahid di Afghanistan berarti mati syahid di atas bumi Islam, hal ini tidak perlu dibantah atau diperdebatkan. Mereka berperang di bawah bendera Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah, bukan di bawah bendera nasionalisme atau sekularisme. Sedangkan kaum (mujahidin) yang berperang bersama, mereka tidak keluar dari iman dan tidak menyimpang dari Islam. Memang mereka mempunyai kesalahan dan kekhilafan, dan kalian lihat di antara mereka ada yang tergelincir dalam dosa. Akan tetapi, jika tidak kamu bantu menguranginya, maka siapa lagi yang akan membantu mereka?

Kau habiskan umurmu wahai si miskin dengan rintihan dan kesedihan.

Kau hanya duduk berpangku tangan seraya berkata "Zaman telah memerangiku"

Jika engkau tidak mau memikul beban itu maka siapa lagi yang akan memikulnya?

Jika para pemuda Islam enggan memikul beban tersebut, jika kalian tidak mau membawa bendera itu, maka siapa lagi yang akan membawanya? Jika kalian sendiri tidak mau menentang dan mengusir musuh, apakah kalian berharap kepada mereka, orang-orang bodoh, pemuda-pemuda jalanan yang sesat dan buta, untuk melawan *ghazwul fikri*, pasukan yang besar, dan doktrin-doktrin yang merusak itu?

Apakah karena engkau seorang dokter, atau seorang insinyur, atau guru atau dosen, dan engkau mempunyai ranjang tidur yang empuk dan kain sutera, sedangkan mereka (Mujahidin Afghan) itu darahnya tak berharga. Jadi tidak ada persoalan kalau darah mereka tertumpah atau nyawa mereka hilang? Karena engkau menyangka bahwa timbanganmu lebih berat dari timbangan mereka. Jika kamu ingin dirimu berat bobotnya dalam timbangan, maka majulah untuk mengerjakan suatu amalan yang akan memperberat timbanganmu di sisi Rabbul 'Alamin.

Pengalaman Jihadku

Saya punya pengalaman dengan syi'ar-syi'ar Islam. Saya tidak mendapati suatu ibadah yang lebih berat dan lebih sulit daripada jihad. Lalu saya mengalami rasanya jihad. Di dalam Jihad, saya tidak menemukan sesuatu yang lebih berat daripada menanti perang dan ribath, berjaga di perbatasan. Bukan kebetulan semata jika Allah memberikan pahala dan ganjaran yang besar bagi mereka yang menanti peperangan, sebelum perang.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

لَأَنْ أُرَابِطَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقُوْمَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الأَسْوَدِ

"Ribath sehari di jalan Allah lebih Aku sukai daripada berdiri shalat pada malam lailatul qadar di dekat Hajar Aswad." (HR Ibnu Hibban)[7]

Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* dan *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ. Kedua riwayat tersebut sama-sama shahih.

Dari Abu Hurairah berkata:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik dari seribu hari di tempat-tempat lain." (HR An-Nasa'i)[8]

7 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* no. 6636.
8 Tuhfatul Ahwaady Syarh At-Tirmidzi 5/309

Lebih baik dari seribu hari. Coba hitung saja, jika setiap hari yang Anda lalui di Peshawar sebanding dengan seribu hari di negerimu, berapa banyak pahala yang Anda dapatkan? Dan sungguh Anda telah menyia-nyiakan pahala yang besar itu, jika Anda kembali ke negeri Anda dan hidup bersama orang-orang yang tenggelam dalam "tanah" dan "debu". Keinginan mereka hanya syahwat belaka, pembicaraan mereka membosankan, mereka berdebat dan bermusuhan dalam persoalan yang remeh dan tiada guna.

Anda tidak mendapati orang-orang seperti mereka memiliki tujuan luhur atau cita-cita yang besar. Sebagian besar kegairahan dan semangat mereka hanya tertuju kepada apa yang akan mereka makan, minum dan pakai. Bagaimana model celananya? Bagaimana bentuk dan merk sepatunya? Apa warna dasinya? Bagaimana bentuk penampilan rambutnya? Bagaimana dia dapat membuat orang puas? Bagaimana dia dapat merangkai kata-kata dan pembicaraan yang indah? Sehingga orang-orang akan bertepuk tangan, meniup terompet baginya, terpesona dan puas dengan penampilannya. Inginkah engkau hidup dalam kehidupan yang membosankan itu? Anda ingin hidup seperti kehidupan binatang ternak itu?

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Al-Hijr: 3)

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (Al-Ma'ârij: 42-44)

Ini bukan datang dari saya atau dari para ulama. Ini adalah nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam As-Sunnah, siapa yang menjumpai Allah ﷻ dalam masa seperti saat-saat sekarang ini, maka Allah akan mencap dirinya sebagai orang fasik atau munafiq.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya." (At-Taubah: 44-45)

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"Barang siapa yang mati, sedang dia belum pernah berperang atau meniatkan pada dirinya untuk berperang, maka ia mati pada salah satu cabang nifak." (HR Muslim)[9]

Hari-hari di mana perbatasan negeri dalam keadaan aman, perbatasan negeri ramai oleh kaum Muslimin, negara tentram, kehormatan terlindungi, dalam kondisi seperti itu, barang siapa yang mati sedang dia belum pernah berperang atau berniat berperang, maka dia mati pada salah satu cabang nifak. Bagaimana bisa? Karena di atas Masjidil Aqsha bertengger bintang persegi enam (bintang Daud, maksudnya Masjidil Aqsha dan Palestina dikuasai kaum Zionis Israel, —penerj.)

Isra'il menaikkan bendera di langit Al-Aqsha dan Al-Haram

Duh Rabbku, tempatku berlindung

Telah lepas jeritanku sepenuh mulut bayi yatim menyentuh telinga mereka

akan tetapi tidak menyentuh keberanian para pelindung

9 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6548

Jika agama telah hilang, maka di mana gerangan kejantanan para lelaki? Jika keperwiraan telah hilang, maka di mana gerangan harga diri? Tidak ada harga diri, tidak ada keperwiraan, tidak pula akan ada agama! Jika demikian, yang ada hanyalah binatang ternak yang merumput di atas bumi mencari birsim (rumput yang ditanam untuk makanan ternak). Seluruh keinginan dan cita-cita hanya tertuju pada bagaimana cara mengisi perut dan bagaimana bersendawa dari makanan yang telah ditelannya.

Keteguhan Itu Penting dalam Jihad

Wahai saudara-saudaraku,

Ya, jihad itu memang sulit. Jalannya panjang dan berat. Akan tetapi, Anda harus menaklukkan godaan setan dengan cara memancangkan di hadapan Anda empat atau lima hal berikut ini:

Pertama:

Risalah jihad itu selalu menyertai kehidupan. Kewajiban jihad tidak akan berakhir sampai ruh berpisah dengan badan. Jika engkau ragu atas apa yang saya katakan, maka berilah jawaban padaku demi Rabbmu "Di mana para sahabat Nabi ﷺ meninggal dunia? Di mana mereka dikuburkan? Di mana mereka?

Kota Madinah yang menjadi tempat turunnya wahyu dan tempat tinggal para pembela Nabi ﷺ tidak memendam di dalam tanahnya selain dua ratusan jasad para sahabat. Lalu di mana gerangan jasad para sahabat yang lain? Di mana jasad 114.000 sahabat yang melakukan ibadah haji bersama Nabi ﷺ saat Haji Wada'? Mereka tersebar di muka bumi. Kubur mereka memberikan bukti kepada kita hingga hari kiamat, bahwa risalah jihad akan terus berlanjut sampai datangnya Dajjal. Sampai Allah mewarisi bumi dan semua makhluk yang menghuninya. Jihad akan terus berjalan, seperti disebutkan dalam riwayat Abu Daud berikut, meski dalam riwayat ini ada unsur dhaif:

وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللَّهُ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ لاَ يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلاَ عَدْلُ عَادِلٍ

"Jihad itu terus berlaku sejak aku diutus sampai umat terakhir memerangi Dajjal, tidak akan menggugurkannya ketidakadilan pemimpin lalim maupun keadilan pemimpin adil."[10]

Jangan katakan si Fulan lalim, jangan katakan si Fulan adil. Jangan katakan Amir ini seorang *muqatil* (mujahid), dan Amir itu seorang fasik, bagaimana aku berperang bersamanya? Sesungguhnya engkau berjihad demi mempertahankan kehormatan kaum Muslimin, juga membela dan melindungi golongan *mustadh'afin*.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri (Mekah) yang zalim penduduknya ini dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (An-Nisâ': 75)

Mereka minta pelindung dan penolong dari Allah Ta'ala setelah penduduk bumi cuci tangan dari kewajiban menolong mereka. Sesudah para lelaki enggan melindungi mereka. Golongan lemah dari kaum lelaki tua renta, wanita serta anak-anak tidak mempunyai pilihan lain kecuali hanya menyumpahi kaum lelaki dan minta pertolongan Allah dengan doa mereka.

Wahai saudara-saudaraku,

Semut akan melaknat mereka yang enggan berjihad. Dan ikan di laut hanya memintakan ampunan bagi mereka yang mau berjihad saja. Sebab merekalah yang mengajarkan kebajikan kepada manusia serta menjaga dan melindungi kebajikan itu dengan pedang, ruh dan darah mereka. Dan sesungguhnya kepik di liangnya mengadu kepada Allah akan kezaliman mereka yang duduk-duduk di rumah dan enggan berjihad. Lantaran keengganan mereka pergi berjihad, maka langit berhenti menurunkan

10 Hadits ini meski sanadnya ada Irsal (tidak mencantumkan nama sahabat), namun maknanya telah menjadi kesepakatan di kalangan kaum muslimin..

hujan, tumbuh-tumbuhan di bumi berkurang, kekeringan tambah meluas dan kelaparan pun melanda. Ia merasa manusia telah meninggalkan dakwah kepada kebajikan. Lalu ia memohon kepada Allah supaya melaknat mereka. Demikianlah menurut keterangan yang datang dari Imam Mujahid dan Imam Qatadah (keduanya pakar tafsir, murid Ibnu Abbas). Bahkan disebutkan pula dalam Ibnu Majah dari Rasulullah ﷺ, mengenai ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِن بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat." (Al-Baqarah: 159)

Rasulullah bersabda:

يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ. قَالَ دَوَابُّ الْأَرْضِ.

"Mereka dilaknat oleh Allah, dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. Al-Laa'inûn adalah binatang-binatang melata di bumi." (HR Ibnu Majjah).[11]

Jangkrik melaknat orang-orang yang hanya duduk-duduk enggan berjihad, enggan menyampaikan kebenaran dan enggan melindunginya.

Jihad merupakan perkara yang sangat penting. Ketahuilah, kalian adalah pelopor kaum kalian, perintis kebangkitan di negeri kalian. Kalian laksana *detonator* yang akan meledakkan bahan peledak di negeri kalian. Bom yang nonaktif membutuhkan *detonator*, dan kalianlah *detonator-detonator* itu, dengan izin Allah. Beribu-ribu ton bahan *explosive* tanpa ada *detonator* yang kecil itu, tidak akan berarti apa pun. Tidak bermanfaat meski sekecil sayap nyamuk untuk mengubah sesuatu. Kekuatan yang dahsyat tersebut belum dapat dimanfaatkan, selagi *detonator* yang kecil itu tidak ada. Karena itu, jangan merasa jemu. Allah tidak akan membuat kalian jemu sehingga kalian sendiri merasa jemu. Dan janganlah kalian berputus asa.

11 Al-Qurthubi berkata , "Isnadnya Hasan". Lihat Kitab *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, oleh Al-Qurthubi : 2/187.

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Pancangkanlah di hadapanmu bahwa jihad adalah kewajibanmu sampai engkau berjumpa dengan Allah ﷻ. Semua kaum Muslimin di muka bumi ini berdosa selama masih terdapat sejengkal bumi Islam yang berada di bawah kekuasaan orang kafir. Dan setiap muslim akan di-*hisab* (diminta pertanggungjawabannya) tentang negeri Andalusia (Spanyol sekarang ini), akan di-*hisab* tentang Afghanistan dan Asia tengah lainnya, Palestina, Philipina, Turki dan negeri-negeri Islam lainnya yang berada dalam cengkeraman musuh.

Hisab itu akan bertambah berat dengan problematika yang menyertainya serta zaman dan masa ketika mereka hidup. Adapun dosa bagi mereka yang tidak peduli terhadap persoalan Palestina, Afghanistan, Philipina, Lebanon dan lain-lain sekarang ini, lebih berat dari dosa yang akan ditanggung generasi mendatang. Sebab kitalah yang hidup dalam persoalan tersebut dan kita pula yang mengabaikannya.

Seperti kata salah seorang Afghan, "Saya pernah mendengar Sayyaf mengatakan, "Kita memetik duri akibat dosa-dosa bapak-bapak kita, dan kita menuai buah akibat kelalaian bapak-bapak kita. Dahulu bapak-bapak kita enggan menolong saudara-saudara mereka di Bukhara. Akibatnya anak turun mereka menuai duri dalam perjalanan hidup mereka. Yang mereka dapati adalah kepedihan, pengusiran, perpecahan kehançuran dan pembantaian."

Dahulu, Ibrahim Bek melarikan diri dari Bukhara. Sebelum dia bersama sekelompok mujahid membentuk gerakan jihad yang mereka namai *Basmatsy*. Gerakan ini mengadakan perlawanan terhadap bangsa Rusia dalam waktu yang relatif lama. Akhirnya mereka terdesak dan lari ke wilayah Takhar, ke Badakhsyan dan ke Kunduz. Dari wilayah Takhar, Ibrahim Bek mengirim tentaranya ke Bukhara. Lenin mengirim surat kepada Raja Amanullah, penguasa Afghanistan yang isinya meminta agar Ibrahim Bek diekstradisi ke Rusia.

Kemudian tentara Amanalullah, raja muslim Afghan, atau yang dikatakan sebagai raja muslim Afghan, mengepung pasukan Ibrahim Bek untuk menangkap kemudian menyerahkannya kepada Lenin. Namun Ibrahim Bek dapat lolos dari sergapan mereka dan selanjutnya keluar

dari Afghanistan. Dia mengucapkan perkataan yang masyhur di saat mengucapkan salam perpisahan pada bumi Takhar, "Besok Rusia akan datang kepada kalian."

Peristiwa yang serupa kini terulang. Putra-putra Afghan melarikan diri ke Peshawar atau berhijrah ke Peshawar. Mereka memerangi Rusia di dalam negerinya. Sementara beberapa pihak di kalangan rakyat Pakistan merasa jengkel terhadap mereka. Dada mereka sesak dengan kehadiran orang-orang Afghan. Mereka menyebar selebaran-selebaran berisi kalimat-kalimat yang sangat pedas, "Apa maunya mereka itu, hidup di antara kita dan ikut makan roti bersama kita, mereka membuat harga barang di pasar menjadi naik sehingga semua jadi mahal. Harga tanah meningkat, upah dan ongkos naik, keamanan tak terkendali, usir saja mereka ke negerinya kembali, dan ciptakan hubungan yang harmonis dengan pemerintahan Kabul."

Jagalah diri kalian, wahai orang Pakistan, dari bahaya kedatangan Rusia. Rusia akan datang menyerang kalian jika kalian mengusir orang-orang Afghan dari Peshawar. Orang-orang Afghan itu akan kembali menyampaikan kata-kata, "Rusia akan datang kepada kalian" di telinga kalian.

Jihad terus berlaku sampai hari kiamat. Dan dengan hembusan nafasmu yang terakhir, hendaknya Anda akhiri dengan butir peluru yang Anda tembakkan ke musuh-musuh Allah ﷻ. Nafas terakhirmu tetap bertautan dengan jihad. Sebab seorang muslim sama sekali tidak mengenal kata diam dari tugas jihad.

Kedua:

Kita berperang tidak lain hanyalah untuk mencari pahala. Sementara pahala jihad yang agung dan melimpah itu membutuhkan kesabaran, kebenaran niat serta keikhlasan hati.

Ketiga:

Kita berperang bukan untuk meraih hasil yang segera. Kita hanya berjihad bukan hanya sampai orang-orang Afghan menang. Tidak, tidak demikian! Jihad tetap wajib bagi kita baik mereka mendapat kemenangan atau menderita kekalahan.

إِنْ قَامَتْ عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِهِ فَسِيلَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا

"Jika kiamat datang kepada salah seorang di antara kalian, sedangkan di tangannya ada bibit tunas pohon kurma, maka hendaklah dia menanamnya." (HR Ahmad III/184)

Apa manfaat tunas pohon kurma ketika kiamat telah tiba?

"Pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya." (Al-Hajj: 2)

Para wanita melempar anak yang digendongnya, orang tua lupa dengan anaknya, anak-anak berubah rambutnya lantaran dahsyatnya hari itu. Lalu apa guna sebuah tunas pohon kurma? Ketahuilah bahwa menanam bibit pohon berarti melestarikan bumi. Juga menjaga siklus hidup, yang berarti pula menjaga kesinambungan amal saleh di muka bumi ini.

Keempat:

Jika orang-orang Afghan menderita kekalahan—semoga Allah tidak mengizinkannya—maka pahala yang bakal kita peroleh tetap sempurna. Dan jika mereka menang, kemudian kita mendapatkan bagian dari hasil *ghanimah* (rampasan perang) atau merasakan manisnya buah kemenangan tersebut, maka sesungguhnya kita telah menyegerakan dua pertiga dari pahala kita, dalam shahih Muslim disebutkan:

إِنَّ الْكَتِيبَةَ الَّتِي تَغْنَمُ وَتَسْلَمُ تَتَعَجَّلُ ثُلُثَيْ أَجْرِهَا وَأَمَّا الْكَتِيبَةُ الَّتِي تُصَابُ فَإِنَّ أُجُورَهُمْ تَتِمُّ كُلُّهَا

"Katibah (sekelompok pasukan) yang berhasil mendapatkan ghanimah dan mereka selamat, mereka telah menyegerakan duapertiga dari pahalanya. Sedangkan katibah yang tertimpa musibah, akan mendapat pahalanya secara penuh."[12]

---

12 Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafal :

مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلاَّ كَانُوا قَدْ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أُجُورِهِمْ وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ إِلاَّ تَمَّ أُجُورُهُمْ

"Tidaklah seorang prajurit atau sekelompok pasukan yang berhasil mendapatkan ghanimah dan mereka selamat, melainkan mereka telah menyegerakan duapertiga dari pahalanya. Dan tidaklah seorang prajurit atau sekelompok pasukan yang gagal dan tertimpa musibah, melainkan mereka akan mendapat pahalanya secara penuh."

Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* : 2/87.

Maka dari itu, tidak penting bagi kita apakah orang-orang Afghan itu menang atau kalah. Sebab takdir menang dan kalah itu berada di tangan Allah, Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana, takdir ada di tangan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa. Engkau tidak dapat menentukan sendiri hasil usahamu. Karena itu, niatmu harus murni seratus persen. Tidak terikat pada apa pun, bahkan pada kemenangan sekali pun. Tidak terikat pada bumi, tidak terikat pada kebebasan. Sesungguhnya niat harus hanya terikat pada pahala dan surga. Demikian jual beli ini berlangsung.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka...." (At-Taubah: 111)

Allah tidak mengatakan, "Bagi mereka kemenangan" atau "bagi mereka ghanimah atau bagi mereka Daulah Islamiyah," tetapi *"dengan memberikan Jannah bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh dan dibunuh."*

Sayyid Quthb dan Abul Hasan An-Nadawi mengatakan tentang orang-orang salaf, generasi sahabat yang mulia dan unik. Kata mereka, "Jiwa mereka telah bersih dari segala keterikatan dan Allah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai hasrat lain di muka bumi ini. Meski agama ini menang di tangan mereka namun jiwa mereka tetap tidak kembali bergantung atas kemenangan tersebut. Allah mengetahui semua itu dan tahu bahwa mereka bisa dipercaya mengemban syariat-Nya. Lalu Allah pun menjadikan mereka penguasa di atas bumi dan mengokohkan din mereka yang diridai-Nya."

Keempat persoalan ini harus kita letakkan di hadapan kita dan camkan betul-betul. Pertama, tugas jihad tetap berlaku dan tidak kadaluarsa sampai akhir kehidupan. Kedua, kita tidak berperang untuk mendapatkan kemenangan atau ghanimah. Tapi, dalam doa, kita tetap memohon kepada Allah untuk dimenangkan. Selain itu, ingin menang memang sudah menjadi tabiat manusia.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Ash Saff: 13)

Ketiga, sesungguhnya menang, kita tidak akan rugi. Dan jika kita kalah, kita juga tidak rugi. Setiap amal di dunia ini akan membuat neraca timbangan di akhirat terangkat. Dan pahala itu diletakkan di neraca timbangan akhirat.[]

Hajat Kita
KEPADA JIHAD

Wahai saudara-saudaraku!

Assalaamu 'alaikum warahmatulaahi wa barakaatuh

Semoga keselamatan, rahmat dan barakah Allah senantiasa dilimpahkan kepada kalian. Saya bermohon kepada Allah ﷻ, kiranya Dia sudi menolong saya di dalam menyampaikan isi ceramah kali ini. Sebab saya menderita demam sejak dua hari yang lalu. Sekiranya undangan tersebut tidak sampai lebih dulu, tentu saya tidak akan hadir. Namun akhirnya saya minta pertolongan kepada Allah dan memutuskan untuk datang kepada kalian.

Definisi Jihad

Kata *Al-Jihad* menurut bahasa berarti: *badzlu al-juhdi* (mengerahkan kesungguhan), *badzlu aqsha ath-thaqqah* (mengerahkan kekuatan secara maksimal). Sedangkan menurut terminologinya, kata *Al-Jihad* mempunyai makna: *badzlu an-nafsi wal mâli fî nushrati dînillah wa munâhadhatu a'dâ'allahi 'azza wa Jalla,* artiya, mengorbankan jiwa dan harta dalam rangka membela agama Allah dan melawan musuh-musuh-Nya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Berjihadlah kamu sekalian terhadap orang-orang musyrik dengan harta, lisan dan jiwa kalian."

Fase-fase Jihad

Jihad fi sabilillah dalam proses pensyariatannya melalui empat fase berikut:

1. Diharamkan

Ketika masih di Mekah.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat...." (An-Nisâ': 77)

2. Diizinkan

Ketika Nabi ﷺ dan para sahabat berhijrah.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (Al-Hajj: 39)

3. Diwajibkan

Ketika musuh terlebih dahulu memerangi mereka.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190)

4. Diperintahkan

Untuk memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan di permukaan bumi.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal: 39)

Sampai ketika turun "*ayat pedang*" dalam Surat At-Taubah , yakni ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36)

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." (At-Taubah: 5)

Setelah turun Surat At-Taubah, manusia di muka bumi terbagi menjadi tiga golongan:

1. Muslim muqatil.
2. Kafir yang terikat perjanjian dan membayar jizyah.
3. Musyrik yang diperangi.

Tidak ada di permukaan bumi—menurut Surat At-Taubah—selain ketiga golongan di atas. Kalau bukan seorang muslim, maka dia adalah kafir *dzimmi* (yang dilindungi keamanannya, membayar jizyah dengan patuh sedang dia dalam keadaan hina) atau seorang musyrik yang harus diperangi.

Siapa pun di muka bumi ini pasti akan masuk dalam satu dari tiga kategori ini; bernaung di bawah pemerintahan Daulah Islam dan dia tetap memeluk agamanya namun membayar jizyah, atau masuk dalam pertempuran melawan kaum Muslimin atau memeluk Islam. Hukum ini tidak berubah sampai hari kiamat. Hukum ini *muhkam* karena syariat *qital* (perintah perang) belum dihapus dan tidak akan dihapus.

﴿فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang ...." (Muhammad: 20)

Ihkam berarti sesuatu yang tidak menerima penghapusan. Para fuqaha atau para ahli Ushul fiqih mendefinisikan kata *"Muhkam"* sebagai berikut: Muhkam adalah sesuatu yang tidak memerlukan takwil, takhsish (pengkhusuan) ataupun pembatalan dan tidak akan berubah.

Karena itu, kaidah syar'i (ini adalah bagian dari akidah ahlus sunnah wal jamaah) menyatakan bahwa jihad itu akan tetap berlanjut sampai hari kiamat. Tidak dapat dihentikan oleh keadilan orang adil atau oleh penyimpangan orang yang lalim.

Dalam hadits shahih disebutkan, "Pernah suatu ketika ada seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَذَالَ النَّاسُ الْخَيْلَ وَقَالُوا لاَ قِتَالَ ، وَقَدْ وَضَعَتِ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا فَقَالَ ﷺ كَذَبُوا الآنَ جَاءَ الْقِتَالُ وَلاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Wahai Rasulullah, manusia telah menghinakan kuda perang, dan mengatakan, 'Tak ada lagi jihad, karena peperangan telah usai'. Maka Rasulullah bersabda, 'Mereka telah berdusta, sekarang sudah tiba waktunya perang itu. Dan akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang membela kebenaran sampai perintah Allah tiba, dan mereka tetap seperti itu'." (HR An-Nasa'i)[1]

Termasuk bagian dari aqidah ahlus sunnah wal jamaah adalah keyakinan bahwa jihad akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Ini adalah aqidah kita dan aqidah ahlus sunnah wal jamaah.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ --رواه أبو داود-- مَعَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ

1 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, no. 7295.

"Wajib bagi kamu sekalian berjihad, baik bersama pemimpin yang baik ataupun dengan pemimpin yang fajir (yang berbuat maksiat)." (HR Abu Dawud).

Meskipun hadits ini masih diperdebatkan karena Majhul—sang perawi tidak mendengar langsung dari sahabat—namun ada hadits shahih lain yang menyebutkan:

الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

"Kuda itu tertambat pada ubun-ubunnya kebaikan sampai hari kiamat, yakni pahala dan ghanimah." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)[2]

Yakni, pahala tertambat pada ubun-ubun kuda karena jihad. Dengan jihad itulah Allah mengaruniakan buahnya berupa pahala dan ghanimah. Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Hadits ini menjadi dalil bahwa jihad akan tetap terus berlanjut sampai hari kiamat dan tidak akan berhenti."

Jihad adalah Perisai Agama

Jihad itu adalah perisai umat yang kokoh dan tameng yang kuat. Jihad melindungi agama Allah di zaman ini dan di setiap zaman sampai hari kiamat. Tak mungkin sebuah ideologi bisa tegak tanpa jihad. Mustahil suatu prinsip bisa menang kecuali dengan perang. Oleh sebab itu, tugas para Nabi dan Rasul di dunia sangatlah sulit. Kewajiban mereka sangat berat karena tegaknya ideologi pasti diperjuangkan dengan peperangan untuk memenangkannya.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk

2 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, no 3353.

dimenangkan-Nya atas segala agama, walupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." (At-Taubah: 32-33)

Dua ayat ini datang di dua tempat dalam Al-Qur'an yang menyebut tentang *qital*. Yakni mengenai menyebarnya agama Islam di muka bumi dan kemenangannya atas segala ideologi dan agama yang ada.

Di ayat lain dari Surat At-Taubah Allah berfirman:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling.

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 29-32)

Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff: 4)

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka ...." (Ash-Shaff: 8)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." (Ash-Shaff: 10-11)

Jihadlah yang menjamin tersebarnya agama ini. Tanpa jihad dan tanpa pedang, agama ini tidak akan mungkin mendapatkan kedudukan di muka bumi. Kekuatan orang-orang kafir tak mungkin dibendung kecuali dengan perang. Jika tidak ada peperangan, kesyirikan akan menginjak-injak bumi. *Wa qâtiluhum!* (dan perangilah mereka). Mengapa? *Hatta la takûna fitnatun* (sehingga tidak ada fitnah), sehingga tidak ada lagi kesyirikan! Fitnah adalah kesyirikan. *Wa yakûna ad dînu kulluhu lillâhi,* dan agama itu hanya bagi Allah. Artinya perang itu akan tetap terus berlanjut sampai hari kiamat, sehingga seluruh bumi di bawah naungan Islam.

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلاَ يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الإِسْلاَمَ وَذُلاًّ يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ

"Sungguh perkara (agama) ini akan sampai sejauh apa yang telah dilalui oleh malam dan siang. Tak tertinggal sebuah rumah di kota maupun di desa, kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya dengan kemuliaan orang yang mulia atau dengan kehinaan orang yang hina. Suatu kemuliaan yang dengannya Allah akan memuliakan Islam dan suatu kehinaan yang dengannya Allah akan menghinakan kekafiran." (Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad, Ad Darami serta yang lain)[3]

Sama saja apakah rumah itu di desa atau di kota, rumah dari tanah atau rumah dari batu atau kemah. Karena itu orang-orang Badui disebut sebagai *Ahlul wabr* artinya yang hidupnya tidak menetap dan *Ahlul Jamal* artinya penggembala unta, sedangkan orang-orang yang tinggal menetap disebut *Ahlul Madar,* artinya: penduduk kota atau desa.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ

3 Silsilah *Al-Ahadits Ash-Shahihah,* 3.

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, sebab tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri dan kobarkanlah semangat (jihad) orang-orang Mukmin."

Mengapa harus perang?

عَسَى اللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisâ': 84).

Kekuatan orang-orang kafir tak mungkin dihalau selain dengan perang dan menggelorakan semangat kaum Muslimin untuk berperang.

Kenangan Jihad Kaum Muslimin di Eropa

Bertolak dari sini, musuh-musuh Allah ﷻ mengetahui betapa bahayanya jihad. Mereka mengetahui bahwa eksistensi agama ini berhubungan erat dengan perjalanan jihad. Di benak mereka terpampang banyak gambar, pada hari ketika mayoritas bangsa Eropa membayar jizyah dengan patuh sedangkan mereka tunduk kepada kaum Muslimin Turki. Mereka tahu, sekiranya bukan karena kegagalan Abdurrahman al Ghafiqi dalam pertempuran *Bilath Asy Syuhada* di Poitiers (kota di Prancis) melawan tentara Charles Martel[4], pastilah Islam telah menerobos ke seluruh Eropa sejak tahun 728 H.

Kemudian datanglah orang-orang Turki, melanjutkan penyebaran agama Allah dengan jihad. Mereka berhasil menundukkan kota Leningrad (dahulu bernama Petersburg). Mereka tidak kembali kecuali sesudah permaisuri Pieters The Great (Kaisar Rusia) datang memohon dan menghiba di hadapan Panglima Turki, Balthaji Basya supaya kembali dengan membawa hasil perjanjian yang disepakati bersama. Sampai tahun 1452 M, Moskow masih membayar jizyah kepada orang-orang Turki selama dua ratus tahun. Rusia dan bekas Uni Soviet sekarang ini dahulu terdiri dari sebuah kota, yakni Moskow. Ia menjadi wilayah jajahan Turki hingga harus membayar jizyah kepada Turki sampai tahun 1452 M.

4 Charles Martel hidup dari tahun 685-741 H. Dia memegang tampuk kekuasaan di Austria tahun 719 H. Memerangi orang-orang Sachen dan menghentikan serbuan pasukan Arab (Muslimin) di bawah pimpinan Abdurrahman Ghafiqi di Poitiers dalam pertempuran Bilath Asy Syuhada' bulan Oktober.

Mereka mengetahui bahayanya jihad. Pada hari ketika tentara Turki masuk wilayah Austria. Mereka berdiri di jalan dalam posisi *thabur* (kata dalam bahasa Arab yang berarti berbaris). Sampai sekarang ini di ibukota Austria, Wina, terdapat jalan yang bernama jalan Thabur. Jalan di mana dahulu tentara Turki berbaris di tengah-tengah kota Wina.

Orang-orang Eropa, kalau mengingat kembali kenangan ini, badan mereka menjadi gemetar karena bayangan jihad. Karena itulah mereka berusaha selama tiga abad berturut-turut untuk menghapuskan jihad dari kehidupan kaum Muslimin dan dari benak generasi yang mereka didik di sekolah-sekolah dan universitas-universitas kita.

Upaya Menghapuskan Jihad

Mereka menciptakan agama-agama baru untuk menghapuskan jihad. Di Pakistan, mereka memunculkan nabi palsu bernama Mirza Ghulam Ahmad. Maka mulailah mereka melancarkan serangannya dengan memperalat bonekanya itu. Kata Mirza Ghulam Ahmad "Jihad telah selesai dari syariat Islam." Dia juga berkata, "Saya telah menyusun buku yang dapat memenuhi limapuluh buah almari untuk membela Inggris." Orang ini juga mengatakan, "Sesungguhnya malaikat telah turun untuk mendukung masuknya Inggris ke wilayah Iraq."

Mereka juga mengobarkan aliran sesat Baha'isme. Tokohnya adalah Baha'i. Baha'i mendakwakan bahwa Abbas telah membawa Inggris ke Iran. Dan dia juga mengaku sebagai Tuhan. Mukanya ditutup topeng, agar manusia yang menjumpainya tidak terbakar cahaya ketuhanannya.

Inggris memindahkan orang ini ke Palestina, yakni di daerah 'Aka, pada awal mula Yahudi masuk ke negeri Palestina. Mereka membawa aliran sesat Baha'isme ini ke Palestina untuk menjalankan rencana mereka lebih jauh. Dia menyebarkan indoktrinasi di kalangan umat Islam bahwa seluruh agama samawi adalah agama yang satu, agama Musa, Isa, dan Muhammad. Tidak ada perbedaan antara orang-orang Yahudi dan kaum Muslimin, antara kaum Nasrani dan kaum Muslimin, maka mengapa kalian memerangi orang-orang Yahudi?

Di samping itu, Baha'i juga mendakwahkan bahwa jihad telah dihapus dari agama Islam. Serangan yang ditujukan terhadap jihad oleh kaum orientalis, seperti Goldziher, Noldeke, Gibbs dan Canthell Smith, bertujuan untuk membentuk citra buruk dari akidah Islam dalam hati kaum Muslimin.

Mereka mengatakan bahwa agama Muhammad ditegakkan dengan pedang. Agama teror. Salah seorang di antara mereka—kalau tidak salah namanya Simon—berkata, "Saya sebut pemeluknya (yaitu kaum Muslimin) adalah sebagai gembala-gembala liar yang kerjanya merampok kafilah, membegal, merampas kaum wanita, dan memperkosanya." Orang ini karena amat dengkinya terhadap Islam berkata, "Saya mengusulkan supaya Ka'bah dihancurkan, kubur Muhammad dibongkar, dan jazadnya dibuang jauh-jauh."

Sementara pada saat itu kondisi kaum Muslimin dalam keadaan lemah. Umat Islam pun mulai merasa malu menyebut kata jihad. Jika orang barat menyudutkan mereka dengan mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang bersifat agresor, ulama-ulamanya membela diri, "Tidak, agama kami adalah agama yang bersifat *defensif.*" Pembelaan macam apa ini?

Jika dikatakan agama ini adalah agama teror, maka mereka menjawab, "Tidak!" (kemudian berdalil):

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125)

Jika dikatakan, "Agama ini memusuhi ahli kitab (Yahudi dan Nasrani)."

Mereka menjawab, "Tidak."

Lalu mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ

"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." (Al-Maidah: 82)

Demikianlah, sedikit demi sedikit gambaran jihad mulai kabur dalam benak kaum Muslimin. Dan akhirnya mereka mengajari kita di sekolah-sekolah dengan satu ajaran bahwa agama Islam adalah agama *defensif.*

Lalu apa yang mereka bela? Apakah mereka membela wilayah kecil yang bernama Jazirah Arab? Apakah dahulu ketika Abu Bakar dan Umar

mengirimkan pasukan untuk menggulingkan singgasana Kaisar dan Kisra, dikarenakan takut Madinah Munawarah akan diserbu Kisra? Atau ....?

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya': 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba': 28)

Memang benar, "*Lâ ikrâha fid dîn*" (Tidak ada paksaan untuk masuk Islam). Akan tetapi, kapan tidak ada paksaan dalam agama itu berlaku? Yakni sesudah kita mempergunakan pedang untuk menghilangkan segala rintangan politik maupun ekonomi. Menghancurkan batu besar yang menghalangi umat manusia dari agama Allah ﷻ. Semua ini pasti dimulai denganperang, membunuh musuh dan menyembelih.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ

"Aku datang kepada kalian dengan membawa perintah untuk menyembelih (orang-orang kafir)." (HR Ahmad)[5]

Ya, memang menyembelih! Adapun menyembelih menurut syariat Islam harus dimulai dengan ucapan, *"Bismillahi Allahu Akbar,"* artinya dengan menyebut nama Allah Yang Mahabesar.

Allah menegur Nabi ﷺ, ketika beliau hendak membebaskan para tawanan Perang Badar. Beliau ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat, sebagian mereka berpendapat agar beliau membebaskan para tawanan itu dengan minta tebusan kepada kaum musyrikin. Beliau menyetujuinya. Sedangkan Umar mengajukan pendapat agar semua tawanan tersebut dibunuh saja. Kata Umar, "Berikan keluarga dekatku si Fulan padaku dan berikan 'Aqil kepada Ali, dan berikan Abdurrahman kepada bapaknya, yakni Abu Bakar. Kemudian kita bunuh mereka supaya mereka tidak memerangi

5 *Hayatush Shahabah* 1/268.

kita untuk selamanya." Sebagian menyetujui usulan Umar, akan tetapi Nabi ﷺ tidak setuju. Maka turunlah ayat Al-Qur'an mendukung pendapat Umar dan menolak pendapat Nabi ﷺ serta sahabat yang lain.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal: 67)

Al-Itskhân artinya: *katsratul qatli* (banyak membunuh).

Dengan membunuh dan berperang. Dengan pedang. Memang benar agama Islam tegak dengan pedang. Untuk apa? Yakni untuk menghilangkan angkaramurka para penguasa-penguasa thaghut di muka bumi. Baru sesudah penguasa-penguasa thaghut dapat disingkirkan, maka saat itulah Islam ditawarkan kepada rakyat.

فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Al-Kahf: 29)

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (Al-Baqarah: 256)

Barang siapa yang mau masuk agama Allah, maka silakan dia masuk. Dan barang siapa yang mau membayar jizyah, maka silakan dia membayar jizyah. Pada mulanya, para penguasa thaghut tidak mungkin membolehkan kamu menyampaikan agama Allah sebagaimana saat diturunkan. Pasti

mereka tidak akan mengizinkanmu. Jika demikian, maka kita harus banyak membunuh musuh. Kita harus berperang lebih dahulu.

Apakah agama ini agama teror? Ya, memang teror! Orang-orang Islam memang teroris! Kami memang teroris! Sebab meneror (membuat takut atau gentar) itu adalah kewajiban dari Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu..." (Al-Anfal: 60)

Jika tidak ada perang, jika tidak ada upaya untuk menggentarkan orang-orang kafir, maka sudah pasti mereka tidak akan menghormati kita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ.
فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Dan sungguh Allah benar-benar akan mencabut dari hati musuh-musuh kalian rasa takut mereka terhadap kalian. Dan Allah juga akan mencampakkan al wahn ke dalam hati kalian." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah al wahn itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Abu Daud).[6]

Dalam riwayat Ahmad disebutkan:

حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْقِتَالِ

"Cinta kalian terhadap dunia dan takut terhadap perang."[5]

Tanpa perang, musuh-musuh kita tidak akan gentar kepada kita. Agama kita tidak akan menang dan kita tidak akan ada dalam kehidupan ini. Mereka mengatakan, "Orang-orang Islam, mereka adalah orang-orang yang berdosa. Mereka membunuh dengan cara sembunyi-sembunyi (menyergap)." Dan macam-macam perkataan lain. Padahal, *Al-Ightiyalat*

6 *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* no. 958.

(membunuh dengan cara menyergap) adalah kewajiban yang termaktub di dalam Al-Qur'an juga.

Allah Ta'ala berfirman,

"Bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka dari semua tempat pengintaian." (At-Taubah: 5)

Berkata Al-Qurthubi, "Ayat ini menunjukkan bahwa *Al-Ightiyalat* itu wajib. Yakni membunuh mereka dengan cara tipuan. *Waq'udu lahum kulla marshadin,* maksudnya bersembunyilah kalian dan sergaplah mereka dengan jalan mengendap.

Jadi kita tidak perlu malu atau takut mengatakan agama kita tegak dengan pedang. Itu memang benar. Orang yang tidak memercayai hal ini, dia tidak mengetahui watak agama ini.

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lain disebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang" [7]

Bi'tsah (misi kenabian) adalah rahmat, tetapi bersama misi kenabian itu juga diangkat pedang. *"Wa mâ arsalnâka illa rahmatân lil 'âlamin,"* (Dan tiadalah Kami utus kamu kecuali untuk menjadi rahmat bagi segenap alam). Akan tetapi, misi risalah itu disertai dengan pedang. Mengapa harus disertai membawa pedang? *"Hatta yu'badallaha wahdahu lâ syarîka lahu"* (Sehingga Allah disembah sendirian saja, dan tidak ada sekutu bagi-Nya).

Penyebaran Tauhid

Tauhid tidak akan mapan di muka bumi tanpa pedang. Orang-orang yang hendak menyebarkan tauhid di muka bumi, harus mengangkat pedang. Orang-orang yang hendak menyucikan akidah, harus membawa senapan dan turun bersama orang-orang Afghan. Dengan jalan inilah tauhid akan

---

7 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2831.

tersebar, kehidupan lestari, begitu juga hijab dan syi'ar-syiar Islam. Dengan jalan ini, manusia akan mengenal Allah ﷻ. Bukan sekadar menghafal kata-kata dan mengulang-ulang, "Allah ﷻ bersemayam di atas arsy-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya, di atas langit yang tujuh. Dan sesungguhnya Allah mempunyai tangan, dan tangan Allah itu bukan *qudrah*/kekuasaan-Nya. *Isti'wa* itu maklum (diketahui), bagaimana *istiwa'* -Nya itu majhul (tidak diketahui), mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah."

Itu benar, itu adalah akidah kita, dan akidah ahlu sunnah wal jamaah. Dan itu adalah akidah Abu Hanifah. Dalam kitab *Fiqh Al-Akbar* beliau menegaskan, "Allah mempunyai tangan, dan kita tidak mengatakan bahwa tangan Allah adalah qudrah-Nya. Karena mengatakan seperti itu berarti *takwil* (interpretasi), sedangkan *takwil* itu serupa dengan *ta'thil* (meniadakan)."

Kita memercayai dan meyakini akidah ini, tetapi bagaimana cara kita menyebarkannya kepada umat manusia? Caranya tiada lain ialah dengan pedang, sehingga hanya Allah sajalah yang disembah di muka bumi, dan tiada sekutu bagi-nya. Inilah yang namanya Tauhid Uluhiyah.

وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

"Dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku"

Rezeki itu bersumber dari tombak. Rasulullah ﷺ mengungkapkannya dengan tombak, karena tombak lebih panjang dari pedang. Adapun pengertian rezeki itu sangat luas.

وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

"Dan dijadikan rendah dan hina bagi orang-orang yang menyelisihi urusanku."

Maksudnya ialah yang meninggalkan jihad, pedang dan tombak. Orang yang seperti inilah yang akan direndahkan dan dihinakan.

وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."

Serupa dalam hal apa? Yakni serupa dalam hal:

حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Cinta dunia dan takut mati."[8][9]

Karena itu, kami tidak merasa bimbang ataupun malu untuk menerangkan akidah ini, akidah ahlu sunnah wal jamaah. Yakni jihad akan tetap terus berlanjut sampai hari kiamat. Tidak dapat dihentikan oleh penyimpangan orang lalim maupun keadilan orang yang adil.

Khususnya apabila jihad telah menjadi fardhu 'ain. Pada saat itu, tak seorang pun manusia yang perlu ditaati (jika menghalangi orang dari jihad—edt).

Minta Izin untuk Berjihad

Ibnu Rusyd berkata, "Taat kepada Amirul Mu'minin atau Khalifah adalah wajib, meskipun dia bukan imam yang adil, meskipun ia adalah orang yang fasik. Kecuali apabila memerintahkan untuk berbuat maksiat."

Termasuk maksiat ialah melarang seseorang berjihad fardhu 'ain.

Ar Ramli, ulama mazhab Syafi'iyyah berkata, "Makruh berperang tanpa izin imam." Adapun golongan Hanafiyah dan Hanbaliyah berpendapat, "Haram berperang tanpa izin imam kecuali dalam tiga keadaan:

1. Jika imam menghapuskan jihad, seperti yang terjadi di negeri-negeri Arab dan negeri yang mayoritas penduduknya muslim. Jihad merupakan hal yang terlarang. Pemimpin seperti itu tidak perlu ditaati, meskipun dia adalah Amirul Mu'minin. Dan jika bukan Amirul Mu'minin (pemimpin orang-orang beriman), maka mereka adalah penguasa thaghut.
2. Imam mengesampingkan perizinan bagi maslahat yang dimaksudkan, yakni jihad yang telah menjadi fardhu 'ain.
3. Timbul dugaan kuat pada dirimu bahwa imam tidak akan mengizinkan.

---

8 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir* no. 6548

9 Persamaannya seperti dalam ayat, "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)" (Al-Baqarah: 96).

Dalam tiga keadaan ini, maka berperang tanpa izin imam tidak makruh hukumnya. Jihad tidak akan dapat dihentikan oleh seorang pun meski dia adalah Amirul Mu'minin, khususnya jika jihad telah menjadi fardhu 'ain.

Oleh sebab itu, musuh-musuh Allah ﷻ mengetahui bagaimana cara mengotori citra akidah jihad dalam benak orang. Mereka memojokkan kaum Muslimin dengan kata-kata berbisa seperti: teroris, biadab, pedang dan darah, kanibal, dan kata-kata lain yang menyakitkan telinga dan membuat bulu kuduk berdiri. Setelah itu mereka bertanya: "Di mana kedamaian?" "Di mana letak rahmat?" "Di mana kasih sayang?" Kata-kata inilah yang dilontarkan orang-orang Inggris terhadap kaum Muslimin, mereka mengajak kepada sikap kasih di antara manusia.

Jika Anda pergi ke Inggris, Anda akan merasa bahwa orang Inggris bak malaikat (saking sopan dan beradabnya—pentj.). Jika salah seorang di antara mereka menginjak kaki orang lain atau tetangganya atau yang lain yang berada di depannya, maka cepat-cepat dia minta maaf dengan kata-kata yang lembut dan sopan. Itu jika di negeri mereka.

Akan tetapi, jika mereka di negeri muslim, jika mereka di Palestina atau India, maka mereka berubah menjadi liar dan buas.

Dahulu, orang-orang Inggris di negeri Palestina berlatih menembak dengan menjadikan orang-orang Palestina sebagai target tembak pengganti batu. Mereka menangkap seorang pemuda Palestina dan membawa ke tempat latihan dan kemudian mengikatnya di sebuah tiang. Mereka berlatih menembak, ada yang membidik mata, ada yang membidik bagian kepala, dan ada yang membidik dada.

Menurut cerita ayahku, dahulu mereka sering masuk ke rumah-rumah kami dan mengguyurkan minyak tanah ke adonan roti, gula, dan sebagainya, kemudian membakarnya. Mereka juga sering mendatangi para lelaki dan meminta uang sebanyak 500 dinar. Dari mana jumlah uang sebanyak itu? Lalu istrinya datang membawa semua perhiasan emasnya dan meletakkannya di depan mereka. Sementara suaminya menggelepar di tanah dengan tubuh bersimbah darah. Harta bendanya tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan orang-orang Inggris. Lima ratus dinar, sedangkan dinar saat itu adalah dinar emas.

Mereka membiarkan petani menggarap sawahnya sampai apabila musim panen tiba, mereka datang dan membakarnya. Itulah mereka yang

dianggap sebagai malaikat di negerinya, mereka menjadi liar dan buas di negeri orang.

Di negeri Inggris ada sekelompok orang yang menamakan dirinya penyayang binatang. Jika mereka melihat ada seseorang yang memberi beban kepada binatang lebih dari ukuran atau menelantarkan seekor anjing, maka mereka mengadukan orang tersebut ke pengadilan.

Di sini, di negeri Hindustan, orang Inggris yang bak malaikat di negerinya itu, apabila hendak naik kuda, maka seorang India mesti berlutut di samping sanggur di kudanya. Setelah orang India tadi berlutut, maka dia menginjak punggungnya kemudian naik ke atas kudanya.

Pada waktu Jerman mundur dari wilayah Thubruq (kota di Libya) atau dari wilayah Malta, mereka memasang ranjau lebih dahulu di daerah yang ditinggalkannya, —seperti biasanya pasukan yang mundur dari suatu front pertahanan — dengan tujuan agar pasukan musuh yang akan datang menguasai daerah tersebut terkena ranjau-ranjau itu. Dengan demikian musuh akan menderita kerugian. Sebaliknya, pasukan musuh yang datang biasanya mengantisipasi kondisi tersebut dengan menggiring gerombolan keledai atau kambing atau binatang yang lain di depan pasukan sehingga binatang-binatang itulah yang akan terkena ranjau yang telah ditanam itu.

Tetapi pasukan Inggris tidak demikian, mereka tidak menggiring keledai dan sebagai gantinya mereka menempatkan tentara India (Ghurka) di depan pasukan. Maka meledaklah ranjau-ranjau tersebut karena injakan kaki mereka. Kemudian surat kabar Times esoknya menulis dalam beritanya, "Kami telah berhasil masuk ke wilayah Thurbuq. Kerugian yang kami derita tak seberapa, hanya tentara India (Ghurka) yang ikut bersama kami mati semua."

Mereka itulah orang-orang yang menyerang Islam, karena Islam berjihad menyebarkan ideologi dan menegakkan nilai-nilai kebenaran serta memenangkan ideologi dan nilai kebenaran tadi.

Lawrence, yang disebut sebagai Raja Arab tanpa mahkota, pemimpin tujuh negara pada masa itu, Panglima perang yang memimpin gerakan revolusi bangsa Arab melawan Turki, dalam bukunya *A'midah Al-Hukmah As-Sab'ah* (Tujuh Pilar Kekuasaan) mengatakan, "Sesungguhnya saya merasa amat bangga, karena darah prajurit Inggris sama sekali tak tertumpahkan. Kami berhasil membersihkan negeri ini, yakni negeri Arab, dari orang-orang Turki. Dalam tiga puluh kali peperangan yang saya ikuti, tak setetes

pun darah orang Inggris yang tumpah. Karena darah satu pasukan Inggris menurutku lebih berharga daripada seluruh bangsa yang kami perintah."

Darah pasukan Inggris lebih berharga daripada seluruh bangsa yang kami perintah!

Oleh karena itu, kami tidak merasa bimbang atau malu untuk mengemukakan prinsip-prinsip kami: bahwa jihad adalah bagian dari akidah kami, dan *qital* akan tetap terus berlanjut sampai hari kiamat, tak dapat dihentikan oleh siapa pun. Pedang merupakan bagian dari agama kami, *Irhab*[10] dan *ightiyal*[11] adalah kewajiban Rabbani yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Ditetapkan dalam suatu nash yang *qath'i, qath'i tsubut* (memiliki validitas dari segi periwayatan), dan *qath'i dalalah* (makna yang pasti dan tidak multitafsir).

Perang sekarang ini adalah fardhu 'ain, khususnya di Palestina, Afghanistan dan di tempat mana pun yang dikotori orang-orang kafir. Sama saja apakah orang kafir itu dari negeri sendiri atau datang dari luar. Mereka harus dibersihkan dari negeri Islam. Dengan demikian, perang tetap menjadi fardhu 'ain sampai negeri-negeri Islam dibebaskan dari cengkeraman orang-orang kafir. Sampai tak satu pun tentara kafir tetap tinggal di negeri yang dahulunya pernah menjadi wilayah Khilafah Islamiyah. Sejak jatuhnya Andalusia di tangan bangsa Salibi, maka jihad menjadi fardhu 'ain atas setiap orang muslim.

Dosa meninggalkan kewajiban jihad akan bertambah dengan bergulirnya zaman. Sekarang negeri Palestina jatuh ke tangan Israel. Dosa akibat jatuhnya negeri ini dan dosa akibat meninggalkan kewajiban untuk merebutnya kembali, jatuh ke atas pundak generasi kita dan generasi bapak kita yang hidup sezaman dengan peristiwa tahun 1948, tahun jatuhnya kota Palestina.

Masalah ini berlanjut sampai peristiwa tahun 1967, perang Arab melawan Isra'il. Kitalah orang yang banyak berdosa terhadap persoalan Palestina. Kemudian generasi-generasi yang datang sesudah kita. Dosa tersebut akan

10 *Irhab* adalah upaya menggentarkan musuh.
11 *Ightiyal* adalah pembunuhan secara rahasia.

terus melekat di atas pundak mereka selama negeri Palestina masih berada dalan cengkeraman Yahudi. Dosa tersebut tidak akan gugur sampai seluruh bumi dapat dibersihkan dari orang-orang kafir dan dikembalikan kepada kaum Muslimin.

Sekarang ini, yang paling banyak menanggung dosa akibat mengabaikan masalah jihad di Afganistan adalah generasi sekarang. Para fuqaha dahulu pernah membuat suatu ketentuan berkenaan dengan kasus yang serupa dengan persoalan di Afghanistan. Mereka berfatwa: "Jika tentara kafir masuk wilayah Islam, baik itu lembahnya atau gunungnya, yang berpenghuni ataupun yang kosong, meskipun hanya sejengkal tanah dari padang pasirnya, maka jihad menjadi fardhu 'ain atas penduduk negeri itu. Dan atas kaum Muslimin yang berdekatan dengan negeri tersebut di bawah jarak qashar (di bawah jarak 81 km)."

Mereka menetapkan bahwa wajib bagi penduduk negeri tersebut berangkat perang. Baik dengan mengendarai binatang atau berjalan kaki, dengan rela atau dengan berat hati, diizinkan pergi atau tidak, laki-laki atau wanita. Masing-masing wajib berangkat perang sampai jengkal tanah yang dirampas tersebut dapat direbut kembali. Jika jumlah penduduk tersebut tidak mencukupi atau berkurang, atau bermalas-malas atau meninggalkan kewajiban tersebut, maka fadhu 'ain tersebut melebar kepada kaum Muslimin yang tinggal berdekatan dengan negeri tersebut. Kemudian yang berada di sebelahnya, kemudian yang bersebelahan dengannya, demikian terus hingga fardhu 'ain tersebut merata ke seluruh bumi.

Sekarang ini tak ada perbedaan lagi antara penduduk Afghanistan dengan penduduk Yordania dan penduduk Indonesia. Atau antara penduduk Turki dengan penduduk Mesir. Karena sarana transportasi telah demikian lengkap dan canggihnya, sehingga tidak memberi kesempatan untuk beralasan sedikit pun bagi manusia. Demikian pula, negeri Islam telah berubah menjadi satu negeri dengan sebab jarak perjalanan yang dapat ditempuh dalam tempo singkat.

Dahulu, para fuqaha memberikan udzur boleh tidak berjihad bagi orang-orang yang jauh tempatnya. Karena pertempuran hanya berlangsung dua hari atau tiga hari, tidak akan lebih dari itu. Maka orang yang jauh tempatnya tidak mungkin sampai ke medan pertempuran dalam waktu yang sesingkat itu. Akan tetapi, hari ini, keadaannya telah berubah. Sarana transportasi memungkinkan baginya tiba dalam waku yang cepat. Maka

tidak ada udzur bagi seseorang meninggalkan fardhu yang telah menjadi 'ain.

Perbatasan negeri telah terbuka bagi semua orang yang datang. Setiap orang dapat sampai ke negeri ini tanpa banyak halangan. Barang kali ada yang beralasan ada patroli keamanan yang menjaga tapal batas wilayah Pakistan. Patroli keamanan bukan merupakan udzur di sisi Allah ﷻ, baik itu petugas keamanan di negeri saya atau petugas keamanan di negeri Anda.

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (Al-Ankabut: 56)

Negerimu bukanlah negeri di mana engkau dilahirkan ibumu. Negerimu adalah bumi di mana engkau dapat menyembah Allah ﷻ. Tidak ada udzur bagi seorang pun. Mungkin dosa orang Arab, yang tidak datang ke Afghanistan, berkurang sedikit dengan sebab perkembangan pendidikan dan kemewahan hidup yang mereka rasakan berbeda dengan orang-orang Afghan, dengan sebab perbedaan bahasa, dengan sebab perbedaan iklim. Faktor-faktor di atas dapat meringankan dosa, akan tetapi haknya atas kewajiban tersebut tetap tidak berubah. Yakni tetap fardhu 'ain. Tak ada izin bagi seseorang atas orang lain, tak ada izin bagi seseorang atas orang lain.

Fatwa Ulama yang Menakutkan

Para ulama mengeluarkan fatwa yang menakutkan, "Jika kewajiban jihad menghajatkan harta, maka haram hukumnya menyimpan sesuatu yang lebih dari kebutuhan. "Kebutuhan" yang dimaksudkan bukanlah makan sampai kenyang, tetapi cukup menyangga badan saja, tidak sampai kenyang. Sekadar untuk menyambung hidup dan menyangga badan."

Mereka juga berfatwa, "Barang siapa mempunyai kelebihan makanan, lalu dia melihat ada orang yang kelaparan namun ia tidak memberinya makanan dan meninggalkannya sehingga orang tersebut mati, wajib atasnya membayar *diyat* (penebus) kematian orang tersebut dengan hartanya sendiri dan harta keluarga dekatnya."

Jika dia meninggalkan orang yang lapar itu dengan sengaja, yakni dia tahu kalau orang tersebut akan mati kalau dia tinggalkan, maka terjadi perbedaan pendapat dalam mazhab.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa dia harus membayar *diyat* dengan hartanya sendiri tidak boleh dibebankan kepada keluarga dekatnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan, "Dia harus diqishash atas kematian orang tersebut, karena dialah penyebab kematiannya." Fatwa itu terdapat dalam kitab *Asy-Syarh Al-Kabir* II/11.

Mengerikan. Sangat mengerikan. Mereka juga berfatwa, "Barang siapa mempunyai kelebihan tunggangan, dan dia melihat ada orang yang dikejar binatang buas, kemudian dia meninggalkannya sehingga orang tersebut dimangsa binatang tadi maka kasus yang seperti ini hukumnya serupa di atas. Demikian pula hukum seseorang yang ahli dalam bidang pengobatan. Lalu dia melihat orang sakit lalu ditinggalkannya sehingga mati. Jika tidak membayar diyat dari hartanya maka dia diqishas karena dialah yang menjadi penyebab kematian, yakni dengan meninggalkannya sampai mati."

Mereka juga berfatwa, "Jika ada seekor singa memburu seseorang, lalu orang itu mau masuk sebuah rumah. Akan tetapi, pemilik rumah menutup pintu rumahnya sehingga orang tadi dimakan singa, maka pemilik rumah itu juga harus dilemparkan ke arah singa tersebut agar dimakannya (sebagai hukuman qishas)."

Orang-orang Islam itu laksana satu tubuh, satu jiwa. Harta kaum Muslimin adalah satu. Akses untuk memberdayakannya harus dipermudah untuk menjaga kehormatan, darah dan jiwa orang-orang Islam.

Dalam kitab *Al-Bahru Ar-Ra'iq* yang bermazhab Hanafi disebutkan, "Jika ada seorang wanita di bagian Timur bumi ditawan musuh, maka wajib bagi kaum Muslimin yang berada di bagian barat bumi membebaskannya."

Satu orang wanita saja! Lalu bagaimana halnya jika sejumlah wanita ditawan? Bagaimana jika seribu orang wanita Afghanistan ditawan dan dibawa ke Moskow untuk dikafirkan? Lalu di sana mereka dididik dengan doktrin-doktrin ateis dan kembali lagi ke negerinya sebagai propagandis-propagandis komunis?

Imam Malik berkata, "Wajib bagi kaum Muslimin menebus saudara mereka yang menjadi tawanan musuh, meskipun tebusan itu akan menghabiskan harta mereka."

Engkau mendatangi seseorang dan mengatakan kepadanya, "Tuan, berdermalah buat jihad Afghan!" Lalu tangannya merogoh ke saku gamisnya, sekali, dua kali, tiga kali seraya bertanya kepada dirinya sendiri, "Ini 1 Riyal atau 10 Riyal? Padahal dia membawa uang beberapa juta dirham, Riyal dan Dinar. Lalu tangannya dikeluarkan dengan cepat seperti baru dipatuk ular dan menaruh 5 Riyal sambil berkata, "Ya Allah, tolaklah bala daripada anak-anak kami!" Menolak bala dari anak-anaknya dengan 5 Riyal?

Pernah sekali waktu kami di Yordania, mengumpulkan dana untuk membantu orang-orang Afghanistan. Lalu ada seseorang yang mengeluarkan dari kantongnya 10 Dinar dan menaruhnya di kotak sumbangan. Saudara kami yang bertugas mengumpulkan dana berkata, "Pada mulanya saya senang karena dia menaruh 10 Dinar namun ternyata dia mengambil kembaliannya sebesar 995 qirsy yang berarti hanya memberi 5 qirsy, lima qirsy saja!" (satu dinar Yordania = 100 qirsy). Perbuatan orang ini, hukumannya berat sekali menurut syariat Islam, karena orang itu bakhil mengeluarkan hartanya sehingga menyebabkan orang-orang yang kelaparan menemui kematian.

Kita bertanggung jawab atas bayi yang mati di Peshawar (tempat hijrah muhajirin Afghan yang terletak di wilayah Pakistan), atau di tengah perjalanan. Kita bertanggung jawab atas setiap keluarga yang mati kedinginan di sana karena tidak adanya kemah atau selimut atau mati karena kelaparan.

Kita bertanggung jawab! Kita siapa? Kita, orang-orang Arab yang berduit. Karena itu Allah menghukum kita. Harga minyak, *masya Allah*, dari $ 33 dan $ 36 turun menjadi $ 11 atau $ 8 saja ! Dan mungkin saja akan turun lagi menjadi $ 4!

Kita sebagai orang Arab wajib membayar *diyat* bagi setiap orang Afghan yang terbunuh di negerinya. Sebabnya, kita tidak membelikan senjata untuk mereka pergunakan membela diri.

Kita bertanggung jawab atas setiap perempuan muslim yang ditawan, atau dinodai kehormatannya di Afghanistan. Kita bertanggung jawab atas setiap orang yang mati terkena ledakan peluru mortir. Oleh karena kita tidak membelikan alat-alat penggali yang bisa dipakai untuk membuat parit perlindungan bagi mereka.

Kita bertanggung jawab atas setiap orang yang bergabung kepada pemerintah komunis hanya karena ingin makan. Kita bertanggung jawab di

hadapan Allah atas setiap batalyon mujahidin yang menyerah kepada Rusia karena amunisi mereka habis.

Kita bertanggung jawab di hadapan Allah atas setiap orang yang dibunuh di tengah perjalanan jihad, apabila kita mampu membelikan kendaraan untuk memindahkannya dengan cepat, namun kita tidak bertindak apa-apa. Dia mati karena jauhnya jarak atau karena sebab lain. Padahal kita mempunyai harta yang bisa digunakan untuk menolong banyak orang dari kemalangan, dengan izin Allah.

Orang-orang Islam itu laksana satu tubuh, satu jiwa dan satu raga, umat yang satu. Jaminan yang diberikan berlaku untuk semua strata sosial. Bersatu padu bagaikan kepalan tangan dalam menghadapi musuh. Seandainya ada Daulah Islamiyah, pemerintah daulah tidak perlu izin untuk mengambil harta orang-orang kaya untuk memenuhi kebutuhan umat.

Imam Asy Syatibi berkata, "Imam berhak mengangkat petugas untuk mengambil harta dari orang-orang kaya untuk menutupi kebutuhan pasukan dan kebutuhan yang lain tanpa izin mereka. Imam berhak mengambil harta mereka sesukanya untuk menutupi kebutuhan kaum Muslimin, khususnya yang berkaitan dengan jihad."

Ibnu Taimiyah pernah ditanya, "Kami menghadapi dua persoalan; orang-orang yang kelaparan dan jihad. Sedangkan harta kami hanya dapat menutupi keperluan salah satu dari kedua perkara tersebut. Jika orang-orang yang lapar itu kami biarkan tentu mereka akan mati. Jadi mana yang harus kami bantu, orang-orang yang kelaparan atau jihad?"

Ibnu Taimiyah menjawab, "Berikan bantuan untuk jihad dan biarkan orang-orang yang lapar itu mati."

Para fuqaha semuanya memfatwakan, dalam kondisi *tatarus* (orang-orang kafir menjadikan tawanan muslim sebagai tameng hidup), pasukan Islam diizinkan membunuh sandera muslim agar dapat mengalahkan orang kafir. Dalam kasus ini, kitalah yang membunuh mereka. Sedang dalam kasus kelaparan, seperti disebut sebelumnya, Allahlah yang mematikan mereka. Padahal seharusnya, membunuh sandera muslim itu lebih berat, namun demikian para fuqaha memperbolehkannya secara ijmak.

Oleh karena itu, janganlah seseorang menyangka bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan bagi jihad Afghan dengan bantuan yang sedikit itu. Sebab jihad adalah fardhu 'ain. Difardhukan atasnya dari atas langit yang tujuh.

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat." (At-Taubah: 41)

Dalam benak kaum Muslimin harus tertanam persepsi bahwa tidak ada perbedaan antara meninggalkan kewajiban jihad dengan meninggalkan shalat, puasa, dan zakat. Ibnu Taimiyah berfatwa, "Jika ada musuh yang hendak menghancurkan agama dan dunia, maka tidak ada sesuatu yang lebih wajib sesudah iman kecuali melawannya."

Hakikat Tauhid

Yang pertama adalah mengucapkan syahadat *Lâ Ilâha illallah, Muhammadur Rasûlullah*, kemudian jihad.

Sebagian orang mengatakan bahwa di antara mujahidin Afghan ada yang mengisap ganja, merokok, menginang Niswar (serbuk yang dibuat dari daun tembakau dan daun sejenis ganja), dan membawa jimat. Lalu ada kawan kita dari Arab yang perutnya gendut dan kantong bajunya menggembung karena penuh uang, menengok keadaan orang Afghan di Peshawar. Ia menghela napas sambil melihat bangsa Afghan dengan pandangan merendahkan. Kepada kawan-kawannya dia berkata, "Wahai saudaraku-saudaraku, apa-apaan bangsa Afghan itu? Mereka membawa jimat, merokok, dan sebagainya."

Ketahuilah, sekiranya satu orang Afghan membawa seratus jimat, namun jari telunjuknya lebih mulia daripada kamu, meskipun engkau hafal seluruh kitab Tauhid dan akidah. Jari telunjuk orang yang menarik picu senjata ini dicintai Allah dan Rasul-Nya, karena dia melindungi agama Allah dan Rasul-Nya.

Kemarin kami berada di rumah seorang ikhwan. Dia berkata, "Lihatlah jimat-jimat ini. Kami telah mengumpulkan dari saudara-saudara kita Afghan dengan kerelaan hati mereka." Salah seorang ikhwan yang dari front pertempuran di wilayah Khust berkata, "Sembunyikan saja jimat-jimatmu itu. Mereka mempunyai tauhid yang lebih baik dari tauhid kita.

Demi Allah, saya pernah melihat tangan terpotong dengan bentuk yang demikian, yakni potongan tangan tersebut bersyahadat dengan bentuk jari teracung." Selanjutnya dia berkata, "Inginkah kudatangkan tangan yang terpotong itu kepadamu dari Khust? Saya sendiri yang menguburnya. Jari itu mengucapkan kalimat "Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah."

Tauhid macam apa yang diyakini oleh orang yang kalian perbincangkan itu? Ikhwan yang datang dari Khust tadi melanjutkan ceritanya, "Pernah dalam suatu pertempuran, tangan Jalaluddin Al-Haqqani[12] terbakar. Lalu kami menawarkan padanya, "Bagaimana kalau tuan kami bawa ke Peshawar? Dia menjawab, "Menurut syariat, saya tidak boleh pergi ke Peshawar untuk berobat, karena meninggalkan pasukan dalam keadaan seperti ini bisa membahayakan Islam dan kaum Muslimin."

Lalu ikhwan tadi berkata, "Kami pernah masuk ruangan dalam gua, ruangan Syekh Jalaludin Al-Haqqani. Tiba-tiba pesawat tempur musuh datang menjatuhkan roket-roket ke posisi di mana kami berada. Salah satu roket tersebut menghantam bebatuan di depan pintu gua. Pecahan batu menghambur ke mana-mana. Salah satu pecahan batu yang besar terlempar ke arah gua yang kami tempati dan menutup pintunya. Selama tiga seperempat jam kami terperangkap dalam ruangan tersebut tanpa udara, makanan, maupun air. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang pesawat tempur musuh yang lain menyelamatkan kami. Roket yang dijatuhkan dari pesawat tersebut mengenai batu yang menutup pintu gua. Maka terbukalah pintu gua itu."

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 257)

Seseorang datang menemui saya dan berkata, "Wahai saudaraku, akidah orang-orang Afghan tidak lurus." Dia tidak memahami betul apa makna akidah, dia hanya asal ngomong. Aku berkata, "Demi Allah! Engkau berbicara kepadaku tentang akidah, akidah yang bagaimana yang engkau maksudkan? Dia cuma hafal tiga kalimat, "Allah di atas langit, bersemayam di atas Arsy-Nya, istiwa' itu maklum. Allah itu mempunyai tangan."

Cuma tiga kalimat ini! Lalu di mana gerangan akidah mengenai ajal? Di mana akidah yang berkaitan dengan soal rezeki? Padahal kebanyakan mereka sepanjang hidupnya tunduk di hadapan penguasa thaghut. Siang

12 Komandan Mujahidin di wilayah Khust.

dan malam melihat kemungkaran, namun diam saja karena khawatir gaji bulanannya tidak naik. Inikah yang namanya akidah?

Bangsa Afghan adalah bangsa yang beraqidah. Insya Allah, jimat-jimat yang kini mereka pakai, kelak tidak akan ada lagi. Meskipun dia membawa jimat yang berwarna-warni bentuknya, meskipun dia menghisap rokok, ganja, *neswar* (serbuk tembakau dan ganja), namun dia lebih utama di sisi Allah daripada seorang hamba yang selalu shalat malam dan taat beribadah di luar medan pertempuran. Jauh lebih baik karena bangsa Afghan melindungi agama Allah ﷻ. Sebab, orang fajir (pendosa) yang kuat, sabar, dan tabah itu lebih baik daripada orang beriman lemah di medan pertempuran.

Jika orang mukmin yang lemah tidak ada di medan pertempuran maka seorang muslim yang kuat tapi fajir lebih afdhal daripada seorang 'abid (orang yang selalu taat beribadah) yang jauh dari medan pertempuran.

Perlu dipahami, tidak ada perbedaan antara orang yang makan di bulan Ramadhan pada siang hari secara terang-terangan di jalan-jalan raya Kuwait, Oman, Damaskus atau kota yang lain dengan orang yang meninggalkan kewajiban jihad, kalau dia mampu.

Allah ﷻ tidak memberi maaf kecuali tiga golongan, orang yang buta, orang yang pincang dan orang yang sakit. Dan bisa ditambah pula ke dalamnya orang-orang lemah dari kaum laki-laki, wanita dan anak-anak yang tidak dapat menunggang binatang, tidak bisa naik pesawat terbang, dan tidak mendapat jalan. Mereka tidak tahu bagaimana caranya bisa sampai ke bumi jihad. Tak ada udzur kecuali golongan yang disebutkan di atas. Bahkan orang buta sebenarnya harus datang untuk memompa semangat para mujahid.

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 91)

Maka menjadi keharusan bagi orang-orang yang buta dan orang-orang yang lemah untuk setia kepada Allah dan Rasul-Nya, memerintah kepada yang makruf, serta mengobarkan semangat para mujahid untuk berperang.

Dikisahkan bahwa Sa'id bin Al-Musayyib pergi bersama rombongan pasukan Muslimin untuk berperang. Ketika itu, salah satu matanya telah hilang, maka dengan demikian dia termasuk golongan cacat yang mendapat udzur. "Wahai Sa'id, engkau adalah lelaki yang cacat. Engkau telah mendapat udzur." kata orang-orang. Sa'id menjawab, "Allah membangkitkan kaum Muslimin untuk berperang baik mereka merasa ringan atau merasa berat. Jika keadaan diriku tidak memungkinkan untuk berperang maka paling tidak aku telah menambah jumlah pasukan. Di samping itu juga aku bisa menjaga perbekalan."

●●●

Perlu diketahui bahwa jihad Afghan sekarang ini lebih banyak membutuhkan bantuan personil daripada bantuan materi. Dan mereka membutuhkan setiap unsur asing dengan satu syarat, "Janganlah dia memandang mereka dengan sikap congkak dan merendahkan."

Pernah ada seorang Arab berkata kepada saya, "Wahai saudara, itu syirik (maksudnya orang-orang Afghan terlibat berbuat kesyirikan -penerj.)."

Lalu saya tanya dia, "Wahai saudaraku, malulah pada dirimu sendiri. Syirik apa yang engkau percakapkan itu. Demi Allah, kemarin ada seseorang yang mendebat saya. Dia bilang tentang syirik, tauhid dan akidah, maka saya jadi tertawa. Aqidah apa yang engkau serukan? Syirik apa yang tersebar di kalangan orang-orang Afghan?" Dia bilang, "Menyembelih binatang bukan untuk Allah."

Apakah engkau pernah melihat sepanjang hidupmu seseorang yang menyembelih binatang untuk selain Allah?" tanya saya.

"Pernah," jawabnya.

"Selain itu apa yang engkau lihat?" tanya saya.

"Tawasul[13], tawasul dengan orang yang telah mati," katanya.

Lalu saya sampaikan hal ini kepada Jalalluddin Al-Haqqani, "Wahai Syekh Jalalluddin, mengapa tuan tidak jelaskan permasalahan *tawasul*

---

13 Tawasul adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara untuk menyampaikan apa yang diinginkan kepada Allah.

Jalaluddin Haqqani

dengan orang-orang yang telah mati kepada mereka."

Dia berkata, "Demi Allah, umurku telah 47 tahun. Selama hidupku, aku tidak pernah melihat seorang Afghan yang istighatsah (minta pertolongan) kepada penghuni kubur."

Apa lagi yang kurang?

Tawasul dengan kehormatan Nabi ﷺ, "Ya Allah, ampunilah aku dengan perantaraan kehormatan Nabi ﷺ." Apa ini syirik? Paling berat hukumnya makruh. Sedangkan Imam Ahmad membolehkannya.

Memakai jimat? Tidak mungkin bagi seorang muslim yang berakal dan orang berilmu mengatakan kepadamu, "Memakai jimat adalah syirik" jika jimat itu berisi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang *ma'tsur* (berasal dari Nabi ﷺ) atau *ruqyah* yang ma'tsur. Masalah ini tidak bercacat, kecuali bagi sebagian ulama yang tidak menyukainya. Akan tetapi, jumhur Ulama membolehkannya.

Masih ada lagikah sesuatu yang hendak kalian komplain? Kendati kita tidak menyukai itu semua dan mengajak supaya perkara-perkara tersebut dilenyapkan, namun problem-problem itu tidak akan hilang kecuali dengan berbaur dengan mereka, mencintai mereka dan membuat mereka mencintai kita, memandang mereka sebagai saudara-saudara kita dan tidak merendahkan mereka. Misalnya, kita berkhutbah di masjid. Kemudian mengumpulkan uang, lalu kita datang dan memberi mereka sedekah. Tapi, dengan gaya seolah-olah kita adalah tuan dan mereka adalah budak.

Bangsa Afghan, *alhamdulillah*, aqidahnya bagus. Ada cerita tentang jimat dari salah seorang saudara kita. Dia adalah seorang dokter. Sekembalinya dari Mazari Sharif, dia bercerita, "Pernah pada suatu hari, kami dihadapkan dengan lima puluh orang Afghan. Tak ada jimat yang menggantung di leher mereka, atau di pinggang mereka, kecuali lima orang saja, sekitar sepuluh persen. Kami melepas jimat yang dipakai lima orang tersebut di hadapan mereka. Jika berisi ayat-ayat Al-Qur'an atau sunnah kami kembalikan lagi kepada mereka. Jika isinya tidak demikian, maka kami memberitahukan mereka dan membakarnya."

Semoga Allah membalas budi bangsa Afghan yang muslim dengan segala kebaikan. Merekalah yang telah membukakan pintu jihad kepada kita. Merekalah yang menghidupkan ibadah ini. Terus terang, banyak makna-makna jihad yang tidak saya pahami kecuali setelah di sini. Percayalah, banyak hukum-hukum jihad yang dahulu saya baca, tetapi saya tidak memahaminya kecuali setelah di sini. Saya tidak merasakan betapa berat dan urgennya jihad kecuali setelah di sini. Karena di sini adalah tafsir nyata untuk syariat jihad.

Jihad harus terus berlanjut. Wajib bagi bangsa Arab dan non Arab untuk datang ke sini, karena jihad adalah fardhu 'ain sampai Rusia betul-betul dapat diusir dari Afghanistan, pemerintah komunis dapat digulingkan dan Daulah Islamiyah berdiri di sana.

Mereka akan bertanya kepada kami, "Bagaimana dengan Palestina?"

Kami katakan kepada mereka, "Jihad di Palestina adalah fardhu 'ain. Jika kalian dapat berjihad di Palestina, maka berjihadlah kalian di sana dan tak perlu kemari. Akan tetapi, jika kalian tidak mampu berjihad di Palestina, maka wajib atas kalian datang kemari."

Mereka bertanya, "Bagaimana dengan Philipina?"

Kami katakan kepada mereka, "Yang penting kalian harus menghidupkan akidah jihad dan menunaikan syi'ar-syi'ar qital. Ibadah qital wajib kalian kerjakan."

Fardhu yang Terus Berlaku

Qital adalah kewajiban yang tidak akan pernah terhenti. Kalaupun orang-orang Afghan menang dan menegakkan hukum Islam, jihad tetap tidak akan berhenti. Jihad adalah kewajiban sebagaimana shalat. Bila kewajiban shalat tidak gugur sampai mati, jihad pun demikian. Karena itu, tidak ada udzur bagimu di sisi Allah.

Jika Anda yang marah padaku atau marah kepada *mas'ul* (penanggungjawab)mu, atau amirmu dan mengatakan, "Saya bosan dan jenuh dengan jihad gara-gara kamu." Tak ubahnya, Anda ibarat orang yang marah kepada imam masjid, lalu meninggalkan shalat. Tidak bisa begitu. Kemarahanmu kepada imam masjid tidak menggugurkan kewajiban shalat.

Jika engkau marah kepada imam masjid, carilah imam masjid yang lain, atau shalatlah sendiri di rumah.

Kewajiban berperang terus berlanjut sampai Anda mati. Tetap menjadi fardhu 'ain sampai Andalusia dapat dibebaskan dari cengkeraman orang-orang Nasrani. Sampai kita merebut kembali kota-kota Leningrad, Wina dan Sungai Roll di Prancis. Negeri-negeri yang pernah diperintah dengan hukum Islam wajib dibebebaskan kembali. Sebelum itu tercapai, fardhu 'ain tidak akan gugur dari pundak setiap muslim di seluruh dunia. Umat Islam seluruhnya berdosa, selama sejengkal tanah dari negeri Islam atau yang pada suatu masa dahulu pernah menjadi negara Islam, masih ada dalam cengkeraman orang-orang kafir. Maka janganlah kalian berpikir, kalau sudah menghabiskan waktu dua bulan atau tiga bulan di Peshawar, maka Allah menggugurkan kewajiban tersebut atas diri kalian.

Alhamdulillah, kita telah menjalankan kewajiban perang. Kemudian apakah kita boleh kembali dan beristirahat dari jihad? Tidak, kewajiban jihad itu terus berlaku atas diri kamu sampai kamu menemui ajal. Engkau tidak boleh mengatakan, "Saya telah mengerjakan shalat selama empatpuluh tahun. Saya rasa itu sudah cukup. Saya ingin beristirahat selama sepuluh tahun dalam sisa umur saya." Tidak boleh! Anda wajib mengerjakan shalat sampai Anda mati.

Demikian pula halnya dengan kewajiban qital. Engkau tidak boleh mengatakan, "Saya telah berjihad sepuluh tahun di Afghanistan atau lima tahun di Palestina, saya rasa itu sudah cukup, biar orang lain yang gantian berjihad."

Kewajiban jihad sama seperti kewjiban shalat, puasa dan zakat sepanjang kamu mampu menaiki kendaraan dan tahu jalan. Adapun jika penguasa thaghut melarangmu, maka keadaanmu adalah seperti orang yang terhalang di dalam haji. Yakni, dengan berniat, berihram, menyembelih korban,

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat." (Al-Baqarah: 196)

Kamu berniat untuk pergi berjihad. Lalu kamu berusaha menempuh segala jalan untuk bisa keluar dari negaramu, meloloskan diri dari petugas keamanan. Seperti jika kamu hendak menamatkan studimu, tentu segala

cara akan kau tempuh demi memenuhi obsesimu. Maka seharusnya tekadmu untuk berjihad minimal juga seperti usahamu untuk menamatkan studi.

Anak, istri, keluarga, semuanya itu bukan udzur di sisi Allah ﷻ. Udzur itu adalah untuk orang buta, orang yang pincang, orang sakit, anak kecil dan orang jompo yang tidak mampu keluar berjihad. Di luar kelompok itu, maka tidak ada udzur dan alasan.

Di antara nikmat Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada kalian adalah Allah membawa kalian ke negeri ini. Ini adalah nikmat dari Allah. Mudah-mudahan Allah membalas orang-orang Afghan, dengan seluruh kebaikan. Karena mereka telah menghilangkan rintangan bagi kaum Muslimin dan membukakan jalan di depan mereka. Dan ketika telah sampai di sini, kamu ingin kembali ke negerimu. Itu dosa besar! karena berarti kamu telah mundur.

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ

"Wahai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." (Al-Anfal: 15)

Jihad dan Keahlian

Musibah yang menimpa orang Afghan yang pergi ke Saudi Arabia, Amerika, Swedia dan ke negeri-negeri yang lain jauh lebih gawat dari yang di negeri sendiri. Azab yang bakal ditimpakan padanya lebih mengerikan.

Saya ingat, tahun lalu ketika saya menunaikan ibadah haji. Mereka membawa seorang dokter asli Afghanistan menemui saya. Dikatakan, "Saudara kita ini seorang dokter spesialis bedah di Amerika." Saya senang sekali mendengarnya. Lalu saya katakan padanya, "Wahai saudaraku, engkau adalah nikmat dari Allah. Di mana saudara bekerja?"

Dia menjawab, "Di Afghanistan Utara."

"Apa pendapatmu jika kami mengirimmu ke Afghanistan?"

"Ke Khunduz dan Takhar?" tanyanya.

"Benar, dan kami akan memberi gaji yang cukup buat Anda," kata saya.

"*It's difficult to go inside.*" (sulit sekali masuk ke dalam). Anda faham bahasa Inggris?" ujarnya.

Saya bilang faham. Lalu saya tanyakan pada dia, "Mengapa?"

"Tak ada rumah sakit," jawabnya.

"Bagaimana kalau saya buatkan rumah sakit buat Anda," kata saya.

"Susah," katanya pelan.

Saya katakan padanya, "Baiklah jika demikian, bagaimana kalau saudara berkhidmat di Pakistan, di sepanjang perbatasan wilayah Afghanistan. Di Queta atau Peshawar?"

Dia bertanya, "Berapa gaji saya?"

"Untuk dokter spesialis dari Arab kami berikan gaji $ 1500. Tapi, karena Anda orang Afghan, kami akan memberi $ 2000," kata saya.

"Itu sedikit," katanya.

"Mengapa sedikit?" tanya saya.

"Anak-anak saya belajar di Amerika," jelasnya.

"Anak perempuan saudara duduk di kelas berapa?" tanya saya.

"Kelas dua SMP," jawabnya.

"Yang putra?"

"Kelas satu SMA," jawabnya.

Saya jengkel dan berkata, "Kami akan beri saudara $ 2500 jika Anda adalah orang Amerika!"

Seandainya dia tidak berada di rumah saya, saya pasti akan mengata-ngatainya sepuas hati.

Dua ribu lima ratus dolar! Orang Afghanistan sendiri menolak datang untuk mengobati saudara-saudara mereka yang mati karena luka, tertembus peluru, dan pecahan bom. Bagaimana siksa yang akan ditimpakan Allah kepada mereka kelak? Bagaimana mungkin Allah menerima alasan mereka?

Sekarang saya bertanya, di mana lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kabul berada? Di mana gerangan mereka? Sebagian besar pergi ke barat. Sebagian lain menjadi komunis. Tidak ada dokter Afghan, sedikit sekali dan tidak berada negerinya ataupun di Peshawar. Semuanya pergi ke Eropa dan Amerika. Mereka hidup sebagaimana hidupnya binatang ternak. Bersenang-senang dan makan minum. Neraka adalah tempat kembali

mereka. Mereka tidak mempunyai alasan di sisi Allah. Demikian pula orang-orang Arab.

Sejak satu setengah tahun yang lalu kami mencari spesialis bedah tulang yang betul-betul ahli dan berpengalaman. Dia akan kami serahi rumah sakit di Pakistan dengan gaji lebih besar dari gaji di negerinya. Saya pergi ke Inggris dan menawarkan pekerjaan itu kepada Ikatan Dokter Muslim di Inggris. Namun kami tidak mendapat jawaban. Mereka berkata, "Ada, orang-orang yang datang dari Bangladesh." Saya katakan, "*Insya Allah*, kami akan mengambil orang-orang yang datang dari Bangladesh itu." Tapi, kami tak mendapati di antara mereka yang ahli dan berpengalaman. Lalu saya ke Amerika. Di sana, kami berkumpul dengan dokter-dokter muslim. Wahai saudara-saudara, kami perlu dokter yang ahli dan berpengalaman. Seorang ahli bedah umum dan satunya bedah tulang. Kalian punya? Mereka menjawab, "Demi Allah, sukar. Sekarang ini kosong tidak ada."

Di mana gerangan umat Islam? Orang Islam adalah saudara bagi orang yang lain. Di mana hukum fiqih yang kami sebutkan? Mereka berserikat dalam membayar diyat atas darah orang-orang yang mati di sini karena kehabisan darah. Hukum syar'i sekarang ini adalah: di setiap front wajib ada seorang dokter atau dua orang dokter tetap. Dia harus menetap di dalam front sebagaimana mereka yang ada di luar. Dia harus mempunyai unit kesehatan yang bisa berpindah-pindah dan punya jadwal kunjungan kepada para pasien. Hidup bersama mereka siang dan malam.

Dokter dari Mekkah, Kairo, Damaskus, Oman, dan dari negara lainnya, mereka wajib tinggal di medan peperangan di front. Jangan biarkan kaum Muslimin mati. Jika ada yang terluka, korban dinaikkan ke punggung bighal dan cuma dibalut saja. Padahal untuk mencapai Peshawar memakan waktu sepuluh hari. Infeksi pun menjalar dari telapak kaki sampai ke lutut.

Kita ikut bertanggung jawab atas kematiannya. Kita harus membayar diyat orang yang mati sebanyak lima puluh ekor unta. Sepuluh di antaranya harus sudah bunting, karena kematian orang tadi sama dengan pembunuhan *syibhul amdi* (menyerupai pembunuhan dengan sengaja).

Kita dapat menyelamatkan orang tersebut dengan izin Allah dengan segala sarana dan pengalaman yang kita miliki karena itu tidak diterima udzur dari pemilik harta yang datang ke Peshawar lalu meletakkan uang dan kemudian kembali.

Saya bermohon kepada Allah ﷻ supaya meringankan dosa-dosa saya—demi Allah, saya takut sekali terhadap diri saya sendiri, karena semuanya wajib berada di medan pertempuran. Kecuali orang yang diperintahkan oleh amir kelompoknya, misalnya, "Engkau ikut saja ke *Tandzim* si Fulan." Amir kelompok dianggap sebagai Amir, yang wajib ditaati. Jika Amir tersebut berkata kepadamu, "Tinggallah di Peshawar!" maka dengan demikian engkau telah mengangkat *taklif* (beban kewajiban) itu dari lehermu dan meletakkan di lehernya. Jika engkau melihat bahwa keberadaanmu di Peshawar lebih banyak bermanfaat bagi jihad, maka keberadaanmu di sana bisa melepas *taklif* itu daripadamu. Engkau telah mengangkat dosa itu dari lehermu, karena keberadaanmu di sana bukan karena pilihanmu. Dia (Amirmu) yang memerintahkanmu. Hukum syariat itu berat, berat, berat akan tetapi seberat apa pun mesti dikerjakan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* (Al-Baqarah: 216)

Berperang itu terasa amat berat bagi diri manusia. Karena itu, pahala berperang adalah sesuatu yang paling berat dalam timbangan manusia pada hari kiamat. Sebab berperang adalah ibadah yang paling berat dan paling tinggi kedudukannya.

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ

> *"Sesungguhnya di dalam surga ada seratus tingkat. Allah menyediakannya bagi para mujahid yang berperang di jalan Allah. Perbedaan jarak antara masing-masing tingkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi."* [14]

●●●

Kalian adalah pelopor umat, pelopor bangsa. Masing-masing orang di antara kalian di muka bumi ini adalah sebagai saksi atas kaumnya pada hari kiamat. Dan setiap saksi akan memberikan kesaksian atas daerah mana dia

---

14 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2126.

datang. Kalian sekarang ini, tidak diragukan lagi, tengah menghidupkan akidah jihad sekali lagi dalam kehidupan nyata kaum Muslimin dan ke dalam benak pemikiran mereka. Sedangkan darah yang tumpah, darah para syuhada, dari tubuh kalian sekarang ini membuat seluruh bangsa muslim mengkaji ulang kembali pandagannya tentang jihad.

Mereka akan mengatakan, "Ternyata, di sana ada persoalan yang berhak mendapatkan pengorbanan. Jadi persoalan jihad bukan seperti yang kita lihat; jihad dengan lisan, jihad dengan pena, jihad dengan kalimat."

Itu benar, karena saat ini pedang tidak diangkat, kecuali hanya sebatas uraian dengan pena saja. Kamu menulis buku tentang jihad, sedangkan kamu sendiri duduk di atas sofa. Perutmu kenyang, dan mulutmu tak henti-hentinya menguap sambil menjulurkan kakinya dan merentangkan tangan ke belakang.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ يَنْثَنِي شَبْعَانًا عَلَى أَرِيكَتِهِ

"Telah dekat datangnya seorang laki-laki yang kenyang perutnya duduk di atas dipan sambil bersendawa." (HR Ahmad dan Abu Dawud)[14]

Engkau bersendawa karena makan apel, jeruk, melon, dan sebagainya, sesudah menyantap daging, ikan dan nasi.

Saya katakan, "Kalian *insya Allah* menghidupkan *faridah* jihad di tengah umat kalian. Maka pahala kalian lebih besar di sisi Allah jika niat kalian benar-benar tulus. Sebab ...

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ

"Barang siapa yang memulai suatu perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang meniru mengerjakannya sampai hari kiamat." (HR Muslim)[15]

Kalian telah memulai satu *sunnah* (perbuatan) yang baik, yakni menghidupkan kembali *faridah* jihad di daerahmu atau di kotamu. Kalian telah membangunkannya, dan umat Islam tidak dapat dibangunkan kecuali dengan suara dentingan pedang, gelegar dan gemuruh pesawat tempur.

---

15 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6305

Solusi Politik

Jihad Afghan tidak boleh dihentikan. Kini, kita mendengar berita-berita mengenai pendekatan politik untuk menyelesaikan konflik Afghan. Solusi politik ini tidak bisa diterima kecuali dengan syarat:

1. Sebelum menempuh solusi ini, orang-orang komunis Rusia lebih dahulu dikeluarkan dari wilayah Afghan.
2. Rusia tidak boleh turut campur terhadap sistem pemerintahan yang akan dibentuk di masa mendatang.
3. Rusia tidak boleh memberikan syarat apa pun terhadap Mujahidin.
4. Rusia tidak boleh mempunyai basis militer di negeri Afghan.

Seandainya para pemimpin Mujahidin sekarang ini mengadakan perjanjian lalu sepakat untuk menghentikan peperangan, maka persetujuan itu adalah batil dan perdamaian itu juga batil. Langkah ini tidak dibenarkan oleh hukum syar'i. Perang tidak boleh dihentikan, karena perang ini diwajibkan untuk membersihkan negeri Islam dari orang-orang kafir. Merintangi amalan fardhu merupakan kebatilan, termasuk amal jihad yang telah menjadi fardhu 'ain.

Karena itu, sekiranya para pemimpin Mujahidin di Peshawar duduk bersama Pemerintah Pakistan, Amerika, Rusia dan Pemerintahan komunis Afghanistan, kemudian bersepakat untuk menghentikan peperangan, maka kesepakatan itu batil. Perdamaian itu batil kecuali dengan memenuhi syarat-syarat di atas.

Perlu untuk diketahui bahwa kecaman dunia; Amerika dan negara lain terlalu lemah untuk bisa memaksa Rusia menarik mundur pasukannya. Rusia tidak akan menarik mundur tentaranya setelah mereka menancapkan kukunya di suatu negara. Tentara merah tidak pernah surut ke belakang setelah memasuki suatu kawasan.

Saya menduga, semua usaha perdamaian yang diprakarsai oleh Rusia dan Amerika hanyalah tipuan agar pejuang Mujahidin meletakkan senjata. Jika para Mujahidin telah meletakkan senjata, bangsa tersebut tidak dapat memanggul senjata lagi. Setelah itu, Rusia akan mengingkari janji dan mencengkeram Afghanistan kembali. Dengan demikian selesailah perlawanan mereka untuk selama-lamanya, sebagaimana telah berakhirnya perlawanan penduduk muslim Bukhara sebelumnya.

Cara seperti itu pernah mereka lakukan terhadap negeri Bukhara, mereka mengusulkan beberapa poin perdamaian seperti yang mereka usulkan sekarang ini kepada Mujahidin Afghan, yakni:

1. Pemulangan para pengungsi (Muhajirin).
2. Penarikan mundur tentara Rusia secara berangsur-angsur.
3. Pengiriman Pasukan Penjaga Perdamaian Internasional.
4. Penghentian bantuan militer ke Afghanistan.

Sekarang ini mereka bermaksud memutuskan hubungan Afghanistan dengan negeri-negeri yang bersimpati dengannya. Lalu apabila mereka telah mengisolir, memutuskan hubungan Afghanistan dengan negeri-negeri sekitarnya dan dengan kaum Muslimin di dunia, mereka menghendaki adanya Pasukan Penjaga Perdamaian Internasional dari Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Sebagian Mujahidin kembali ke Afghanistan dan sebagian tentara Rusia ditarik mundur dari sana. Kemudian dibentuk pemerintahan demokrasi di dalam negeri dengan mengikutsertakan Partai Komunis dalam pemilihan. Partai Komunis dihitung sebagai bagian dalam pemerintahan yang akan dibentuk bersama orang-orang Afghan muslim. Kemudian dibentuk negara demokrasi sebagaimana dulu di Bukhara pernah dibentuk negara kebangsaan.

Lalu enam bulan kemudian mereka kembali ke Bukhara dan mencaploknya setelah penduduk Bukhara meletakkan senjata dan berhenti berjihad. Maka berakhirlah riwayat Bukhara untuk selamanya sesudah kaum komunis menghentikan gerakan *Basmatsy* yang merupakan gerakan jihad. Orang-orang Rusia menyebut Basmatsy. Yang artinya pemberontak atau orang-orang jahat. Sekarang mereka hendak melakukan hal serupa terhadap Afghanistan.

Amerika sebenarnya bermaksud menghentikan jihad, namun mereka menghadapi dilema yang rumit. Di satu sisi, mereka ingin agar jihad terus berlangsung untuk menguras habis kekuatan kaum Muslimin dan Rusia, menumbangkan Super Power *Rusia, serta menghancurkan ekonomi, moral, dan militer mereka. Namun di sisi lain, mereka juga khawatir terhadap kelangsungan jihad itu sendiri.*

Itulah rencana mereka atas bangsa Afghanistan yang mereka sebut sebagai kambing gunung. Seandainya kita di negeri Arab mempunyai "*kambing-kambing gunung*" seperti itu, maka betapa besar gerakan jihad yang ditimbulkan. Orang-orang Amerika mengatakan, "Kami telah menundukkan seluruh dunia kecuali kambing gunung di Afghanistan." Mereka benci terhadap Afghan, mereka dengki terhadap bangsa Afghan, mereka tidak ingin bangsa Afghan melahirkan keturunan yang baik.

Menyebarkan Racun di Negeri Afghanistan

Salah seorang dokter yang pulang dari Mazari Sharif bercerita, "Mereka membagi-bagikan pil anti hamil kepada masyarakat supaya tidak mempunyai anak dan keturunan. Mereka hendak memutus generasi bangsa Afghan. Orang-orang Prancis itu tinggal selama empat tahun di sana dan mendirikan rumah sakit lengkap dengan sarananya. Kami temukan bermacam-macam pil anti hamil yang mereka bagi-bagikan. Mereka khawatir kalau generasi ini menjadi banyak.

Mereka hendak menghancurkan dan merusak orang-orang Afghan. Ada yang putus tangannya, putus kakinya, lepas biji matanya, atau patah punggungnya. Begitulah bangsa ini dirusak dan dijadikan tak berfungsi normal.

Di Peshawar, di Markas Palang Merah Internasional, mereka mengatakan dalam sebuah buletin, "Kami telah mengadakan operasi sebanyak 3.500 kali, kebanyakan adalah operasi amputasi bagian tubuh."

Rumah sakit Palang Merah Internasional di Quetta pernah memvonis untuk mengamputasi kaki salah seorang mujahidin yang terluka. Lalu orang tadi lari dari rumah sakit tersebut dan pergi ke rumah sakit Mekkah Mukarramah. Para dokter di sana mengobati dan akhirnya kakinya bisa sembuh kembali tanpa harus diamputasi. Tatkala saya menulis kisah orang ini dalam artikel, marahlah negara-negara Barat, orang-orang Prancis dan yang lain. Mereka mengajukan protes terhadap kami. Mereka bilang mengapa kalian menulis berita bahwa Palang Merah Internasional kerjanya memotong tangan dan kaki?!

Mereka dengki terhadap akidah jihad dan dengki terhadap bangsa Afghan. Demi Allah! Dalam sebuah buku yang berjudul, "*Afghanistan,*" yang dikarang oleh seorang penulis Prancis dengan bahasa Inggris, dia menggambarkan orang-orang Afghan dalam tulisan, "Demi Tuhan, Anda

tidak tahu apakah mereka manusia atau binatang buas? Saya tunjukkan gambar mereka kepada Anda. Saya tidak pernah menemui gambaran seperti itu. Manusia yang rambutnya begini, tengkuknya seperti tanduk kambing kacang. Anda tidak tahu, mereka itu manusia atau binatang buas!"

Mereka dengki terhadap jihad berabad-abad lamanya, khususnya terhadap bangsa Mujahid. Kemudian sesudah itu mereka datang kepada kita untuk memberi bantuan pengobatan dengan mengatasnamakan kemanusiaan, atas dalih kesehatan, dan dengan nama-nama yang lain.

Saya katakan, "Amerika menghadapi dilema yang rumit. Mereka ingin agar jihad terus berlanjut hingga bangsa Afghan dan Rusia hancur. Akan tetapi, mereka melihat bahwa pengaruh jihad Afghan dapat menghidupkan bangsa-bangsa muslim di seluruh dunia dan menghidupkan kembali akidah jihad. Maka mulailah pemberian visa diperketat di seluruh dunia. Mereka tidak mau memberikan visa kepada para pemuda yang pergi ke Pakistan. Mereka mempersulit."

Kekhawatiran terhadap Jihad

Istri saya berada di salah satu negara Arab. Suatu saat ia hendak kembali ke Pakistan. Karena dia tidak boleh safar sendiri, saya mengirim ipar saya—seorang insinyur—dari Pakistan. Kami mintakan visa buat dia dari Kedutaan negara yang dia tuju. Lalu saya bilang padanya, "Usahakan datang besok lusa pada hari Kamis." Pada hari itu, mereka telah masuk ke airport dan menimbang barang bawaan. Lalu para petugas menyobek tiket dan memberikan kepada istri dan ipar saya. Lalu mereka masuk ruang pemeriksaan paspor. Tiba-tiba, ipar saya ingat bahwa dia belum meminta *re-entry visa* (visa masuk kembali), padahal barang-barang telah masuk pesawat.

Para petugas bertanya, "Mana visa tuan?"

"Saya bekerja di Pakistan, di Hilal Ahmar (Bulan Sabit Merah)," kata ipar saya menjelaskan.

"Tapi, Anda tidak punya visa," jawab mereka dengan nada ketus.

Ipar saya menjelaskan kepada mereka bahwa dia baru datang kemarin untuk mengambil kakaknya dan kemudian balik lagi, lalu dia bilang kepada mereka, "Saya bukan warga negara sini, apa sih mau kalian?"

Mereka ngotot, "Tidak, paspor Anda harus ada bukti pemeriksaan."

"Bagaimana barang-barang saya, semuanya telah masuk pesawat?"tanya ipar saya. "Kami akan mengeluarkannya," jawab mereka. Kemudian mereka mengeluarkan barang-barang tersebut dari pesawat dan menurunkan juga istri saya. Lantas mereka bilang kepada ipar saya, "Bawakan kami surat keterangan dari Yayasan Bulan Sabit. Pergilah dan mintakan surat keterangan dari mereka." Akhirnya ipar saya pergi ke kedutaan Pakistan dan meminta visa.

Ada seorang lagi yang mereka tolak setelah dia datang dengan membawa keterangan. Tahun lalu ada lima orang Afghan yang ditolak masuk negara tersebut, lalu menyerahkan orang-orang tersebut kepada Pemerintah India. Kemudian pemerintah India menyerahkan mereka kepada rezim komunis di Kabul. Lalu pada hari berikutnya mereka semua dibunuh.

Kami tidak menginginkan para pemuda masuk ke Pakistan. Sebelum kedatangan pemuda Arab ke sana, ada aturan yang memperbolehkan bagi setiap orang dari seluruh dunia masuk negara mereka tanpa visa selama satu bulan. Para turis bisa mengambil visa langsung di Bandara. Ketika mereka mendapati bahwa negara Pakistan menjadi jalan masuk bagi sebagian para pemuda yang hendak beribadah kepada Allah di jalan jihad, mereka memerintahkan para petugas imigrasi mempersulit mereka yang hendak masuk ke Pakistan dan melarang pelancongan ke sana.

Mereka takut. Petugas keamanan negara di negeri-negeri Arab dan negara yang penduduknya mayoritas Islam gemetar jika melihat visa Pakistan di paspor. Adapun Israel, maka jangan kalian tanya tentang ketakutan mereka terhadap cap visa Pakistan yang ada di paspor. Dasar Yahudi! Saya jadi heran melihat yayasan-yayasan Amerika yang ada di Pakistan ketuanya hampir pasti orang Yahudi. Kerjanya adalah menghijrahkan orang Afghan ke Amerika.

Ada seseorang namanya Andre Efa. Dia mendirikan sebuah kantor di Amerika khusus untuk mujahid Afghan dan propaganda-propaganda untuk solidaritas Afghan. Mereka membawa seorang Afghan dan memberi visa Amerika lalu memberinya uang $ 400 setiap bulan sampai dapat memberikan pekerjaan padanya. Dengan syarat, mereka harus bisa menjauhkan para pemuda Afghan dari bumi jihad.

Amerika merasa takut arus kebangkitan ini meluas ke seluruh penjuru Dunia Islam. Mereka takut jihad akan membangunkan kaum Muslimin. Mereka mengorbankan materi selama dua abad untuk memadamkan api jihad dalam hati kaum Muslimin.

Sekarang ini, kelangsungan jihad Afghan membahayakan mereka. Kelangsungan jihad Afghan membahayakan Rusia, karena ruh jihad mulai menggerakkan wilayah selatan yang notabene Islam. Terbukanya jembatan antara Rusia dan Afghanistan akan menyebabkan sampainya banyak pemikiran Islam, Al-Qur'an, tafsir dan hadits ke wilayah-wilayah di bagian selatan Rusia melalui pemancar radio mini yang dimiliki Mujahidin. Mereka menyiarkan beritanya dengan bahasa Uzbek, Turki atau dengan bahasa yang lain kepada bangsa yang telah jatuh ke dalam neraka penjajahan sejak 50 atau 60 tahun yang lalu.

Mereka hendak mengakhiri jihad, khususnya setelah Nixon (mantan presiden Amerika Serikat) menengok situasi di perbatasan dan melihat bangsa Afghan. Semuanya mengucapkan takbir. Para janda mengucapkan "Allahu Akbar." Anak-anak mengucapkan "Allahu Akbar, Lâ Ilâha illallah, Al-Jihad Sabiluna" (Jihad adalah jalan perjuangan kami). Nixon kembali ke Amerika dengan membawa kekhawatiran. Ia menulis dalam surat-surat kabar, "Kalian harus bekerja sama dan bahu membahu dengan Rusia untuk menghentikan gelombang serbuan pasukan Islam. Sesungguhnya Rusia lebih kecil bahayanya terhadap kita daripada kaum Muslimin."

Pernyataan di atas menyebabkan mereka berada dalam keadaan yang sulit. Apa yang akan mereka kerjakan? Mereka akan menghentikan jihad. Kemudian sesudah itu akan berdiri di sana pemerintahan demokrasi atau non demokrasi. Rusia kembali atau tidak kembali tidaklah menjadi persoalan. Yang penting jihad tidak boleh berlanjut.

Apapun keadaannya, tidak ada hak bagi para pemimpin jihad di Afghan untuk membatalkan kewajiban yang telah menjadi fardhu 'ain. Seandainya mereka semua sepakat untuk menghentikan jihad, maka persetujuan mereka batil. Persetujuan mereka menjadi aib yang hanya mencoreng muka mereka sendiri. Mereka tidak akan dapat menyatakan pendapatnya dengan jujur, menentukan persepsi yang sesuai dengan Islam dalam kehidupan yang nyata tanpa cara ini: Kembali ke tanah air yang mereka bebaskan dengan darah kemudian menetap di sana. Pakistan bukanlah tempat menetap bagi mereka.

Pemimpin mujahidin harus memilih salah satu dari dua opsi: Turun ke dalam wilayah Afghanistan dan menetap sebagai para komandan di basis-basis pertahanan mujahidin, atau tunduk kepada tekanan dunia, yang dalam hal ini melalui pemerintah Pakistan atau melalui negara lain. Mereka tidak mempunyai alternatif lain kecuali dua pilihan ini. Saya pikir mereka harus

masuk ke wilayah Afghanistan, meskipun masuk ke sana merupakan hal yang amat berat, meski persoalan-persoalan yang akan timbul akan menyulitkan dan menyempitkan mereka. Sebab tak ada pilihan buat mereka.

Jika tidak ada tunggangan lain kecuali binatang buas,

maka tidak ada pilihan lain kecuali menungganginya.

Wahai saudaraku!

Kalian wajib memurnikan niat dan mengikhlaskan hati supaya jihad kalian terus berjalan, *insya Allah* di jalan Allah dan untuk Allah ﷻ. Kalian harus mengetahui bahwa kewajiban jihad merupakan kewajiban seumur hidup, bukan kewajiban yang terikat dengan tempat dan waktu. Sesungguhnya kewajiban jihad itu terikat dengan umur dan tidak berakhir sampai umur itu sendiri berakhir. Sebagaimana kewajiban shalat dan puasa dan kewajiban-kewajiban yang lain.

Kalian wajib berjihad dengan harta dan jiwa kalian. Jangan kembali pulang dan lari dari pertempuran!

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah, dan tempat kembalinya ialah neraka janaham. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 16)

Ketahuilah, bahwa pahala berjihad itu sangat besar. Besar bagi orang yang berjihad di jalan Allah. Saya sebutkan kepada kalian tiga atau empat hadits yang kesemuanya hasan dan shahih.

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari di tempat lain." (HR An-Nasa'i)

Ini yang pertama, yakni ribath (berjaga-jaga di daerah perbatasan) sehari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari di tempat lain.

قِيَامُ سَاعَةٍ فِي الصَّفِّ لِلْقِتَالِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّينَ سَنَةً

"Berdiri sesaat dalam barisan pasukan untuk berperang lebih baik daripada shalat malam selama enam puluh tahun." (HR Ibnu Asakir)[16]

Berdiri sesaat dalam pertempuran lebih baik daripada engkau mengerjakan shalat malam selama enam puluh tahun di rumahmu.

"Berjaga atau ribath satu malam, lebih aku senangi daripada berdiri shalat malam lailatul qadar di samping Hajar Aswad." (HR Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi)[17]

Dan dalam hadits riwayat Abu Hurairah *marfu' shahih*, di mana hadits ini *mauquf* (terhenti) padanya, lafazhnya berbunyi seperti di bawah ini: "...Lebih baik bagiku atau lebih aku senangi daripada aku shalat malam bertepatan dengan lailatul qadar di samping Hajar Aswad atau lebih baik daripada dikabulkan doaku pada malam lailatur qadar di samping hajar aswad."

إِنَّ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

"Sesungguhnya orang yang telah mati syahid memperoleh tujuh hal di sisi Tuhannya; diampunkan dosanya sejak pertama kali darahnya mengalir; Melihat tempat duduknya di surga; diselamatkan dari azab kubur; aman dari ketakutan hari kiamat; akan dikenakan padanya mahkota kewibawaan dari Yaqut, mahkota yang lebih baik daripada dunia dan seisinya; dapat memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang dari keluarganya; dinikahkan dengan tujuh puluh dua hurrin 'in (bidadari surga)." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)[18][]

16 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4429
17 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6636.
18 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 5182

Jihad DAN KEKUASAAN

Wahai mereka yang telah rida Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai dinnya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwa Allah telah menurunkan ayat dalam surat Al-Qashash:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Qadhi Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata ketika membaca ayat ini, "Di sinilah angan-angan hancur berantakan."

Ikhlas

Sesungguhnya mujahid memperoleh kedudukan yang tinggi sampai pada tingkatan ini dan naik ke derajat surga yang seratus itu, karena surga itu mempunyai seratus tingkat. Allah telah menyiapkannya untuk mujahidin, karena mereka tertutup dari pandangan mata, tersembunyi di balik kepulan debu. Wajah mereka kusut dan berdebu, yang apabila berdiri di muka pintu rumah orang maka dia akan diusir. Jika berbicara, maka omongannya tidak didengar. Dan jika memerintah maka perintahnya tidak ditaati kecuali oleh

orang-orang pilihan yang jujur, ikhlas dan telah rida terhadap jalan menuju Rabbul 'Alamin ini.

Karena itu Rasulullah ﷺ mengumpulkan dalam sebuah hadits syarif antara *'uzlah* (menjauhkan diri dari manusia) dan jihad, antara orang-orang yang ber 'uzlah dari manusia dan mujahid. Kedua golongan manusia ini bertemu dalam dua hal, yakni sama-sama terasing (gharib) di dunia dan sama-sama tidak menyombongkan diri di muka bumi.

Sabda Nabi ﷺ:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ

"Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya fi sabilillah. Dan ia akan melompat ke punggung kudanya setiap mendengar suara kegaduhan atau suara yang menakutkan dari musuh dan segera melesat ke arahnya agar terbunuh dan mati di tempat yang diharapkannya. Atau seseorang yang menggembala kambing di puncak gunung atau perut lembah (mengasingkan diri), menegakkan shalat, menunaikan zakat dan beribadah kepada Allah sehingga datang al-yaqin (kematian). Tidaklah dari golongan manusia ini kecuali dalam kebaikan." (HR Muslim)

Jihad itu lebih didahulukan daripada *i'tizal* (mengasingkan diri) dari manusia. *I'tizal* tidak dibenarkan kecuali pada masa fitnah telah betul-betul merajalela. Atau sebagaimana keadaan yang disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعِ الْعَوَامَّ

"Sehingga apabila kalian melihat kebakhilan menjadi sesuatu yang ditaati, hawa nafsu telah menjadi ikutan dan dunia menjadi obsesi, serta setiap orang yang mempunyai pendapat merasa kagum

terhadap pendapatnya sendiri, maka selamatkanlah diri kamu sendiri dan tinggalkanlah kebanyakan manusia."(HR Abu Dawud)[1]

Jihad Fardhu 'Ain

Jihad Afghan sekarang ini, seperti yang telah saya kemukakan berulang-ulang adalah fardhu 'ain menurut siapa pun orang yang mempunyai hubungan dengan Kitabullah, fiqh dan yang lain. Tak ada alim ulama sekarang ini yang dapat membantah persoalan tersebut. Banyak ulama kenamaan yang memfatwakan demikian, yakni apabila musuh merampas sejengkal tanah dari negeri kaum Muslimin, maka jihad menjadi fardhu 'ain.

Apabila engkau melihat bangsa Afghan dilanda kesedihan dan kepedihan, sederet peperangan dahsyat melingkar dan berputar di atas kepalanya, memeras urat syaraf, hati dan jiwanya selama delapan tahun, maka harus ada di sebelahnya penopang yang mendorong jalannya, harus ada tangan-tangan lembut dan halus yang mengobati luka-lukanya meskipun hanya dengan kata-kata yang baik.

Orang-orang yang mengatakan bahwa jihad Afghan tidak membutuhkan bantuan personel, maka mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti realitas. Mereka tidak tidak mengabarkan apa yang sebenarnya kami alami. Mereka tidak melihat penderitaan-penderitaan yang kami lihat. Penderitaan yang dialami oleh bangsa yang mulia dan gagah ini. Bangsa yang melalui perantaraan mereka, Allah memuliakan agama-Nya, meninggikan bendera-Nya, memenangkan syariat-Nya dan mengangkat tinggi-tinggi kepala dan cita-cita setiap orang Islam di muka bumi. Setiap orang Islam di muka bumi kembali merasa bahwa ia mulia dengan karena agama ini. Tak pernah sebelumnya mereka merasakan perasaan seperti itu sebelum orang-orang Afghan mengangkat bendera jihad di atas puncak gunung Hindukus dan di sepanjang batas pegunungan Sulaiman.

Saya mengatakan berdasarkan pengalaman saya selama lima tahun di sana, bahwa jihad Afghan sekarang lebih membutuhkan personel daripada bantuan materi. Khususnya para dai yang mengetahui bagaimana menyeru manusia ke jalan Allah dan para ahli berpengalaman yang memungkinkan

1 HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Dia berkata hadits ini hasan Gharib. Lihat kitab *At-Targhib wa At-Tarbhib* juz 4 hal 126

untuk menuangkan seluruh pengalaman mereka di laboratorium Islam sekaligus medan pertempuran ini.

Dai-dai, pakar-pakar, ulama-ulama, dokter-dokter, insinyur-insnyur, tidak ada seorang pun yang memperdebatkan mengenai kewajiban mereka turut serta dalam jihad Afghan. Adapun para mujahid yang berstatus tentara, mereka juga termasuk dari bagian Dunia Islam. Sama saja mereka berdinas dalam kemiliteran atau sipil. Setiap muslim harus menjadi tentara bagi agama ini, mereka juga terkena fardhu 'ain.

Kita harus memberi selang waktu istirahat bagi mereka yang selama ini tenggelam dalam kancah pertempuran, untuk mengembalikan napas, menghimpun kembali tenaga dan semangat serta memantapkan tekad mereka sekali lagi untuk menghadapi agresor kafir.

Jihad telah menjadi fardhu 'ain sebelum Rusia masuk ke Afghanistan. Persoalan ini telah menjadi ijmak jumhur ulama. Kemudian bertambah kokoh *fardhiyah*-nya setelah Rusia masuk ke Afghanistan, menginjak-injak kehormatan, merenggut kesucian, merampas harta benda serta menyembelih kaum lelaki dan anak-anak.

Jumhur ulama bersepakat pula bahwa dalam keadaan yang demikian, maka seorang anak wajib berjihad tanpa harus meminta izin orang tua, seorang istri wajib berjihad tanpa harus meminta izin suaminya dengan syarat dia harus didampingi muhrimnya dan jauh dari fitnah lelaki.

Inilah yang menjadi ketentuan semua fuqaha yang mereka tulis dalam bab "Al-Jihad." Para penulis juga sepakat mengenai hal ini. Saya sendiri tak pernah melihat suatu kitab yang membahas tentang jihad dan hukum *fardhu'ain*nya melainkan kitab tersebut pasti menetapkan nash seperti pernyatan di atas.

Pertemuan Hati

Jihad Afghan sekarang ini, merupakan sarana satu-satunya yang memungkinkan bertemunya hati semua umat Islam di seluruh dunia. Afghanistan adalah negeri yang menarik perhatian umat Islam di seluruh belahan bumi.

Selama pengembaraan saya di dunia, tak pernah saya melihat hati yang begitu antusias mendengarkan berita seperti antusiasnya hati tersebut dalam mendengarkan berita bangsa Afghan yang berpenampilan lusuh dan berdebu itu.

Bangsa yang dengannya Allah memuliakan agama-Nya dan mempertautkan hati kaum Muslimin di seluruh dunia. Semua orang bertanya tentang bagaimana jihad? Bagaimana kabar Mujahidin? Apa yang diperlukan Mujahidin? Ke mana pun mereka pergi, bagaimana keadaan Sayyaf? Bagaimana keadaan Fulan? Nama-nama di atas telah ditinggikan Allah dengan sebab jihad ini, dan dimuliakan dengan sebab kemuliaan jihad ini.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." (Az-Zukhruf: 44)

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Apakah kamu tidak memahaminya?" (Al-Anbiya: 10)

Dengan sebab Al-Qur'anul 'Azhim, bangsa Arab dan umat Islam menjadi mulia. Dengan sebab jihad Afghan, maka bangsa Afghan menjadi mulia. Nama-nama pemimpin mereka menjadi terkenal dan menjadi sebutan banyak orang.

Motivasi untuk Mujahidin Afghan

Sesungguhnya umat Islam dewasa ini telah bertemu di permukaan bumi dalam satu titik pandang terhadap persoalan jihad. Sedangkan kalian, para mujahidin Afghan, kalian adalah pelopor-pelopor jihad. Perintis perang yang penuh berkah lagi agung ini. Kalianlah yang mendapat karunia Allah untuk menjadi pelopor bagi bangsa kalian menuju jihad *mubarak*. Menjadi pelopor umat kalian dalam mengemban tugas yang amat berat ini.

Wahai saudara-saudaraku!

Kalianlah para perintis. Dan para perintis jalan tidak akan mungkin membohongi dan menjerumuskan pengikutnya. Para perintis dalam sejarah merupakan orang-orang yang bersih, suci, benar, dapat dipercaya terhadap amanah yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang benar, karena membenarkan Allah dengan mematuhi perintah-Nya untuk berperang. Para mujahid adalah orang-orang yang benar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ ﴿١٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) ...'." (At-Taubah: 119 – 120)

Kemudian isi ayat selanjutnya menerangkan tentang mujahidin dan besarnya pahala yang akan mereka terima dari Allah ﷻ.

Wahai saudara-saudara sekalian!

Sesungguhnya Allah telah memilih kalian. Pilihan itu tidak terjadi begitu saja atau terjadi secara kebetulan, namum sebenarnya pilihan itu merupakan ketetapan yang telah dipastikan. Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah-Nya. Allah telah memilihmu untuk mejadi syahid. *Wa yattakhida minkum syuhada,* (*Dan Dia mengambil beberapa di antara kalian sebagai orang-orang yang mati syahid*).

Supaya engkau menjadi saksi atas kaummu pada hari kiamat. Supaya darah yang mengalir dari lukamu diperlihatkan kepadamu di hari kiamat untuk menyaksikan kesyahidanmu. Dan surga akan diperlihatkan kepadamu jika Allah menetapkan surga bagimu dengan niat benar dan hati yang ikhlas.

Saya katakan, malaikat akan bersaksi untukmu. Orang yang mati syahid tidak disebut syahid melainkan karena makna-makna berikut ini; mungkin karena ia menyaksikan tempat duduknya di surga pada saat pertama kali darahnya mengalir, atau karena malaikat menyaksikan detik kematiannya lalu ruhnya dibawa oleh malaikat rahmat, atau karena bidadari-bidadari

surga menyaksikan detik-detik kematiannya serta keluarnya ruh dari jasadnya, atau karena dia itu mati syahid yakni hidup (orang yang mati syahid itu hidup di sisi Tuhan mereka) atau karena dipersaksikan surga padanya, atau karena dia memperlihatkan kepada kaumnya bahwa nilai hidup itu lebih rendah daripada nilai prinsip dan kebenaran.

Kalian mesti menjaga diri kalian sendiri. Telah saya sampaikan kepada kalian bahwa kesyahidan merupakan posisi yang amat tinggi. Allah tidak memberikannya kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang pilihan dan yang terbaik di antara mereka. Dia memilih dan menjadikan sebagian di antara kalian sebagai syuhada. Telah saya sampaikan dalam khutbah terdahulu dan telah pula kami ingatkan kepada kalian bahwa nafsu yang mengajak kepada kejahatan merupakan sesuatu yang paling berat untuk kalian atasi.

Bahaya Syahwat

Ada berbagai faktor yang mendorong manusia untuk berbuat dosa dan bertindak melampaui batas. Ada empat sebab yang paling utama yakni, *al jahl* (kebodohan), *al-ghaflah* (kelalaian), *al-hawa* (hawa nafsu) dan *asy-syahwah* (syahwat).

Syahwat adalah kecenderungan hati dan kecondongannya untuk melakukan apa yang diinginkannya. Dahulu, para sahabat, *semoga Allah meridai mereka semua,* selalu mengawasi dan menjaga hati mereka dan senantiasa membuang jauh-jauh syahwat mereka. Karena syahwat itu bermula dari hal-hal yang mubah, kemudian masuk kepada hal-hal yang makruh, kemudian berakhir pada syirik dan kekafiran.

Bani Israil menjadi kafir karena syahwat mereka, disebabkan kedurhakaan mereka dan dosa-dosa kecil mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

Mereka mulai lebih dahulu dengan perbuatan maksiat, mulai dengan pelanggaran-pelanggaran kecil, kemudian akhirnya membunuh para nabi.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Ali 'Imran: 112)

Dimulai dengan dosa-dosa kecil dan berakhir dengan perbuatan syirik dan kufur besar. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur sampai akhirnya tangannya dipotong." (HR Al-Bukhari)

Mencuri telur itu hukumannya tidak sampai dipotong tangannya. Akan tetapi, pencurian yang diawali dengan hal-hal kecil biasanya meningkat dan terus meningkat sampai akhirnya si pelaku berani mencuri harta milik umat seluruhnya dan berani mengkhianati mereka. Itu semua dilakukan karena dorongan syahwat yang ada dalam dirinya. Dia ingin melampiaskan hawa nafsunya dan memuaskan gejolak hatinya. Apabila syahwat telah bersatu dengan kalalaian, maka keadaannya adalah seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Apabila *asy-syahwah* berkumpul dengan *al-ghaflah* (kelalaian), maka keduanya menjadi sumber segala keburukan di dalam diri manusia. Dan apabila syubhat, syahwat dan kelalaian bertemu, maka ketiganya menjadi sumber kejahatan."

Seperti kata Ibnu Qayyim, "Sesungguhnya sumber segala kejahatan adalah syubhat dan syahwat. Syubhat tidak dapat diredam kecuali dengan yakin. Dan syahwat tidak dapat ditolak kecuali dengan sabar. Dengan perantaraan sabar dan yakin, engkau dapat mencapai tingkatan imam fid din (pemimpin dalam urusan din)."

Kemudian beliau membaca ayat:

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Syahwat paling besar ada tiga. Ketiga syahwat inilah yang paling besar menimbulkan kerusakan pada diri manusia, yaitu:

1. Syahwat terhadap kekuasaan.
2. Syahwat terhadap wanita.
3. Syahwat terhadap harta, sehingga seseorang lupa terhadap hak manusia yang terdapat dalam hartanya dan lupa pula menunaikan zakatnya.

Syahwat terhadap Kekuasaan

Saya mengetahui, berdasarkan pengalaman saya, bahwa bahaya paling besar yang mengancam diri manusia datang dari syahwatnya. Syahwat ingin berkuasa, sombong di muka bumi, takabur dan senang menjadi terkenal. Betapa banyak orang yang dihinakan dan dibinasakan oleh Allah karena kesombongannya.

Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Dalam hadits shahih disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk jannah seseorang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah dari kesombongan. Lalu salah seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seorang laki-laki

yang suka memakai baju bagus dan bersepatu bagus. Apakah itu termasuk kesombongan?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia'." (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Menolak kebenaran maksudnya adalah mengingkarinya. Sedangkan merendahkan manusia maksudnya adalah menghina dan meremehkannya.

Keinginan berlaku sombong di muka bumi, selalu diikuti dua perkara di atas dan tidak mungkin terpisah daripadanya. Tidak mungkin kesombongan itu terpisah dari unsur ingkar kepada kebenaran.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (An-Naml: 14)

Saudara-saudara, marilah kita tengok bersama-sama, bagaimana Allah ﷻ menghubungkan dalam banyak ayat antara kerusakan dan kesombongan, "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin ***menyombongkan diri*** dan berbuat ***kerusakan*** di muka bumi."

Berbuat kerusakan di muka bumi kebanyakan bermula dari keinginan seseorang untuk berkuasa dan memerintah, suka menyombongkan diri dan senang menonjol. Kesemuanya bermula dari tingkatan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Lalu terbentuk jalinan dosa, mata air kejahatan dan kubangan fitnah.

Ibnu Mas'ud atau Hudzaifah mengatakan, "Sesungguhnya pada pintu masuk istana para penguasa terdapat fitnah seperti tempat menderumnya unta."

Mereka, yakni orang-orang salaf, memperingatkan umat supaya jangan mendatangi penguasa jika di dalam hati mereka tidak ada maksud menasihati atau mencegah dari penyimpangannya, dan tidak ada niat menjauhi harta kekayaannya.

Jika engkau bermaksud memasuki pintu istana negara, ada dua perkara yang harus engkau hindari; harta kekayaan mereka dan pemberian mereka. Sebab, perkataanmu akan jatuh tak bernilai dalam sekejap, begitu dirham dari tangan sultan jatuh ke tanganmu.

Sebagaimana perkataan Syaikh Sa'id Al-Halbi ﷺ ketika Ibrahim Basya datang ke negeri Syam. Ketika itu Syaikh Sa'id dikelilingi oleh para muridnya. Dia sedang memberikan pelajaran kepada mereka. Ibrahim Basya masuk masjid tempat pengajian tersebut, namun Syaikh Sa'id tidak mengacuhkannya dan dia tetap duduk sambil menjulurkan kakinya. Melihat sikap yang ditunjukkan Syaikh Sa'id itu, maka Ibrahim Basya keluar, darahnya mendidih dan kemarahannya berkobar-kobar. Lalu ia mengambil kantung berisi uang dan memberikan kepada pelayannya serta berkata, "Taruhlah ini di pangkuan Syaikh itu!" (Kantung semacam inilah yang membuat leher menekuk dan dahi menunduk. Kantung inilah yang yang membuat mulut tersumbat sehingga agama Allah dipetieskan—pentj.).

Maka pelayan tadi datang dan meletakkan kantung tersebut di pangkuan Syaikh Sa'id. Namun, oleh Syaikh, kantung tadi diangkat dan diberikan lagi kepadanya seraya mengatakan, "Katakan kepada tuanmu, bahwa orang yang menjulurkan kakinya tidak akan menjulurkan tangannya."

Mereka, para penguasa melihat orang-orang yang mengambil harta mereka dengan pandangan sinis dan melecehkan, dengan nafsu mereka, dengan kegeraman hati mereka. Mereka berusaha untuk memuaskan hati para ulama dengan cara memberi hadiah kepada mereka sehingga para ulama mendiamkan kebatilan dan kedzaliman mereka. Para penguasa tadi melihat ulama tak ubahnya seperti binatang ternak yang berkumpul manakala diiming-imingi seikat rumput dan lari bercerai berai manakala digertak oleh pengawal mereka.

Pernah suatu ketika Khalifah Al-Manshur mengunjungi Sufyan Ats-Tsauri dan mengatakan padanya, "Hai Sufyan, apa yang menjadi hajatmu?"

"Engkau dapat memberikannya padaku?" tanya Sufyan.

"Ya," jawab Al-Manshur.

Lalu Sufyan berkata, "Janganlah kau datang padaku sampai aku mengirim utusan kepadamu. Dan janganlah mengirim seorang utusan padaku sampai aku sendiri yang minta."

Maka Al-Manshur berkata seraya membalikkan badan dan kembali pulang, "Semua burung dapat kami jinakkan dan saya tangkap kecuali Sufyan."

Penguasa memandang manusia, bahkan para ulama sebagai ayam-ayam kampung yang mereka pelihara dengan makanan mereka dan kemudian menyembelihnya kapan saja mereka mau. Orang-orang salaf mengetahui itu semua. Mereka benar-benar mengetahui dan memahaminya dari dasar hati mereka.

Suatu ketika Sulaiman Abdul Malik berdiri di hadapan Ibnu Hazm—yakni Salamah bin Dinar. Dia berkata, "Hai Ibnu Hazm, mengapa engkau tidak mendatangi kami?" Jawab Ibnu Hazm, "Mudah-mudahan Allah melindungimu dari perkataan dusta, wahai Amirul Mu'minin. Dari sejak kapan saya mengenal tuan sehingga saya harus mendatangi tuan?"

Kemudian Sulaiman bertanya kepada Ibnu Hazm, "Hai Ibnu Hazm, mengapa kami ini membenci mati dan meyukai hidup?"

Ibnu Hazm menjawab, "Sebab kalian merusak akhirat kalian dan membangun dunia kalian, sehingga kalian merasa enggan berpindah dari bangunan yang kalian dirikan menuju bangunan yang telah kalian robohkan."

Mendengar ucapan Ibnu Hazm yang tajam itu, salah seorang pengawal khalifah memegang gagang pedangnya dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, izinkan aku memenggal lehernya. Sebab dia telah menghinamu!."

Kemudian Ibnu Hazm menghardiknya, "Diam kamu! Sesungguhnya telah binasa Fir'aun dan Haman." Kemudian Ibnu Hazm memberikan nasihat kepada Sulaiman bin Abdul Malik, katanya kepada Sulaiman, "Sesungguhnya bapak-bapakmu telah mengambil urusan ini (kekuasaan atas kaum Muslimin) dengan darah mereka, maka dari itu putuskanlah sesuatu dengan penuh pertimbangan dan takutlah engkau kepada Allah dalam memimpin rakyatmu."

Sulaiman berkata kepada pelayannya, "Wahai pelayan, ambilkan uang 100 dinar!." Lalu dia berkata, "Ambillah ini, wahai Ibnu Hazm!"

Ibnu Hazm mengangkatnya dan melihatnya lalu berkata, "Inikah harga suatu nasihat? Khamr, babi dan darah lebih halal bagiku daripada uang ini. Kembalikan saja uang ini kepada tuanmu, supaya diberikan kepada tangan-tangan yang berhak menerimanya."

Mereka takut masuk istana para sultan, sebab mereka khawatir tidak akan selamat dari fitnah, yakni berdiam diri atas kemungkaran yang dilihatnya. Atau lebih parah, menjilat penguasa atas kebatilan mereka.

Rabbul 'Izzati telah berfirman dalam Kitab-Nya:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan sendau gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." (Al-An'am: 70)

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka, sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk dengan orang-orang yang zalim itu sesudah (memberi mereka) peringatan." (Al-An'am: 68)

Dalam menafsirkan ayat, *"Falâ taq'ud ba'da adz dzikra ma'al qaumi azh-zhâlimin...,* (Maka janganlah kamu duduk bersama-sama orang-orang yang zalim itu sesudah (memberi mereka) peringatan), Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini merupakan hujjah atas mereka yang membolehkan dirinya sendiri untuk masuk ke istana para sultan tanpa mengingatkan mereka, tanpa menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar."

Sesungguhnya masuk ke istana sultan hanya untuk memperingatkan mereka. Adapun sesudah memperingatkan maka, *"Janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah (memberi mereka) peringatan."*

Bahaya paling besar yang dimungkinkan menyerang hati manusia adalah nafsu terhadap kekuasaan. Nafsu itu dimiliki hati, baik oleh kaum

Muslimin maupun kaum musyrikin. Kalian melihat nafsu terhadap kekuasaan merupakan nafsu yang paling berbahaya. Nafsu tersebut dapat memecah belah kesatuan umat dan jamaah.

Berapa banyak sudah suatu kelompok yang telah bersatu padu karena Allah, namun kemudian bercerai berai karena ambisi salah seorang di antara mereka untuk memimpin dan ingin tampil di depan. Ini terjadi dikalangan umat Islam.

Adapun nafsu pada selain kekuasaan, banyak sekali bentuknya. Lalu bagaimana halnya jika nafsu-nafsu tersebut terkumpul pada diri seseorang; kekuasaan dan harta. Menguasai sektor pangan seluruhnya. Membuat orang lapar seenaknya, memberi kepada siapa yang dikehendakinya, memberi kenikmatan kepada yang satu dan menghalangi yang lain. Di sinilah letak fitnah penguasa. Fitnah besar bagi orang-orang yang berhati lemah.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. Berkatalah orang-orang yang dianugrahi ilmu, 'Kecelakan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang bersabar'." (Al-Qashash: 79-80)

Sedikit sekali orang-orang yang dikaruniai ilmu, yang tidak menjual agama mereka dengan harga yang murah. Sungguh sedikit, sehingga jalan kebenaran menjadi jalan yang sunyi dan lenggang. Hanya beberapa dari orang-orang yang berjanji kepada Rabb mereka untuk tetap setia berjalan di atas jalan tersebut bersama kelompok minoritas. Mereka menghindari jalan umum, jalannya para budak nafsu dan syahwat. Jalannya orang-orang yang akan menemui kebinasaan.

Wahai saudara-saudaraku!

Syahwat ini membuat manusia mengaku-aku sebagai Tuhan di muka bumi. Mereka yang memerintah manusia, berusaha untuk menampilkan sosok dirinya kepada khalayak melalui media massa tanpa lelah. Pagi, sore, siang, dan malam selalu menampilkan wajahnya, menampakkan kezaliman bak keadilan, dan memperlihatkan hal-hal tercela seolah-olah sebuah kebaikan. Tak henti-hentinya mereka mempublikasikan manusia yang kerdil sehingga dianggap raksasa yang layak menduduki posisi Tuhan di muka bumi.

Tidak mungkin seseorang diidolakan kecuali sesudah ia diekspos dan diblow up besar-besaran sampai masyarakat merasa bahwa dia adalah orang yang mendapat wahyu. Jika dia berpidato di layar televisi atau melalui saluran radio, padahal teks pidatonya dibuatkan, atau dia mengatakan ucapan yang kadang-kadang dia sendiri tidak tahu apa yang telah diucapkannya, maka segera saja media massa mengulas dan mengomentari pidato yang masyhur dan bersejarah itu selama berminggu-minggu.

Kandungan hukum apa yang terdapat di balik pidato itu? Faedah apa yang ada di dalamnya? Apa yang ia rencanakan untuk masa depan rakyat? Allah mengetahui bahwa kepala negara tersebut berlepas diri dari mengetahui apa-apa yang mereka tulis ketika ia mengucapkan pidatonya. Sampai sekarang ia tidak mengetahui pidatonya sendiri, bahkan sesudah munculnya analisa yang dihasilkan oleh mereka yang menjual agama manusia untuk kepentingan dunia mereka atau bahkan untuk kepentingan dunia orang lain.

Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ pernah ditanya, "Siapakah raja itu?"

Beliau menjawab, "Orang-orang yang zuhud."

Beliau ditanya lagi, "Siapa yang hina itu?"

Beliau menjawab, "Mereka yang makan dengan menjual agama mereka."

Beliau ditanya lagi, "Siapa yang paling hina itu?"

Beliau menjawab, "Mereka yang memperbaiki dunia orang lain dengan merusak agamanya sendiri."

Ini bukanlah masalah utama dalam hal kekuasaan meski kekuasaannya sampai tingkatan kekuasaan Firaun:

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?. Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Az-Zukhruf: 51-54)

Seorang pemimpin tidak mungkin ditaati secara mutlak melainkan karena kebodohan rakyatnya dan kefasikan mereka. Para penguasa diktator tidak mungkin bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, menyiksa dan menyembelih mereka semaunya, melainkan karena dukungan ahli kebatilan, dan dukungan ini betapa pun besar, hanyalah tongkat kayu yang tersandar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

"Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." (Al-Munafiqun: 4)

Jika mereka melihat pemuda berjenggot lewat di tengah jalan, maka datanglah mereka yang kerjanya mengais dan menjilat sisa makanan dalam periuk, yang menjual agama Allah dengan harga yang sedikit, kepada tuan-tuan mereka dan mengatakan, "Sungguh sekarang ini makin banyak orang-orang yang taat beragama. Lihatlah, mereka pasti akan menimbulkan bahaya terhadap kalian. Mereka akan berbuat sesuatu kepada kalian.

Waspadalah, wanita yang memakai jilbab makin banyak! Hati-hatilah! Bersatulah kalian dan buatlah rencana untuk menghadapi pengikut agama fanatik, untuk menghadapi kaum fundamentalis, untuk menghadapi kaum militan, cetaklah suatu generasi yang moderat. Agamanya elastis, dapat melar sesuai dengan nafsu mereka dan mekar sesuai dengan selera mereka. Rekrutlah ulama-ulama yang mau berfatwa menurut kehendak kalian!"

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (Al-Maidah: 63)

Berapa banyak penganut agama yang taat disembelih lantaran ulama mereka? Berapa banyak pemikir Islam yang digantung karena fatwa para Syaikh, bahkan Syaikh terbesar di permukaan bumi? Tiadalah Syaikh Sayyid Quthb dihukum mati kalau bukan karena fatwa dari Syaikh Al-Azhar sesudah menulis ayat:

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik ..." (Al-Maidah: 33)

Tiadalah Abdul Qadir 'Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, Ibrahim Thayyib dan lain-lain dibunuh, kecuali karena fatwa dari seorang Syaikh Islam.

Pernah suatu ketika para begundal rezim penguasa datang menemui Syaikh Muhammad Al-Hadhar Husain, meminta agar dia memberikan fatwa atas kesesatan Ikhwanul Muslimin, dan mendesaknya supaya berfatwa bahwa anggota Ikhwanul Muslimin boleh dibunuh dan dipenjarakan. Lalu Syaikh berseru, "Aku berlindung diri kepada Allah dari menjual jannah dengan Neraka Jahim." Karena Syaikh Muhammad Al-Hadhar menolak permintaan mereka, maka ia pun dipenjara.

Dahulu, guru besar Universitas Al-Azhar (Syaikh Al-Azhar), dipilih melalui pemungutan suara para ulama. Dengan demikian calon yang terpilih adalah benar-benar melalui kriteria Islam. Jadi tidak akan berhasil dalam pemilihan tersebut kecuali orang-orang yang benar dan kredibilitasnya sebagai ulama tak perlu diragukan.

Kemudian setelah dicopotnya Muhammad Al-Hadhar sebagai Syaikh Al-Azhar, mereka mengangkat Syaikh yang lain berdasarkan ketetapan kepala negara dan panglima revolusi. Mereka mengatakan, "Inilah Syaikh Al-Azhar yang baru." Tak perlu kami sebutkan namanya. Lalu sesudah

pengangkatan itu keluarlah fatwa darinya. "Sesungguhnya hukuman bagi Ikhwanul Muslimin telah diketahui dalam syariat. Mereka adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Ulil Amri. Taubat mereka tidak diterima." Kalau mereka mengatakan "Mereka adalah orang-orang yang keluar dari Ulil Amri," maka kata-kata itu dapat diterima. Akan tetapi, ucapan, "Tidak diterima tobat mereka," maka dari agama mana ia datangkan fatwa itu? Sungguh dia telah mena'wilkan Al-Qur'an menurut hawa nafsu dan syahwatnya.

> *"Kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 34)

Syaikh tersebut berdalih, "Mereka tidak bertobat melainkan sesudah mereka ditangkap dan dipenjara. Jadi tobat mereka tidak diterima."

Dengan fatwa ini, maka digantunglah Abdul Qadir Audah dan kawan-kawannya. Berdasarkan fatwa Syaikh Al-Azhar pada bulan Desember 1954.

Di atas tiang-tiang kayu leher-leher tergantung

Kepada mereka bidadari-bidadari surga merindu

Mereka berdendang ketika digiring ke tempat kematiannya

Di atas tiang-tiang kayu itu adalah para ksatria gagah

Mereka laksana pendeta di malam hari

Sepanjang malam penuh alunan Al-Qur'an

Apabila mereka membacanya, maka lunaklah hati mereka

dan air mata pun jatuh berderai

Mereka telah banyak melimpahkan kehinaan pada bangsa Inggris

Dan menginjak-injak tentaranya hingga mati bergelimpangan

Tanyakan pada Yahudi, berapa banyak

batalyon tentara mereka yang gugur binasa

Wahai saudara-saudaraku, !

Waspadalah kamu sekalian, karena nafsu yang tersembunyi ini boleh jadi telah mengacaukan hati kalian. Seringkali nafsu tersebut menyesatkan

kalian dari jalan yang benar dan melemahkan semangat. Waspadalah dan jauhilah sifat ingin terkenal. Betapa banyak orang binasa gara-gara keinginannya untuk tenar. Nafsu ini akan membinasakan diri.

Hiduplah bersahaja seperti orang kebanyakan. Imam Ahmad ﷺ, apabila berjalan di jalanan umum, beliau menyelinap di antara para kuli angkut, supaya tidak ada orang yang mengenali beliau kemudian menunjuk-nunjuk beliau.

Nikmat Bersikap Tawadhu'

Di antara hikmah dan nikmat Allah adalah bahwasanya,

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ وَمَا أَحَبَّ أَحَدٌ الرِّفْعَةَ إِلاَّ أَذَلَّهُ اللَّهُ وَ وَضَعَهُ

"Tiada seorang pun yang berlaku tawadhu' karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan kedudukannya. Dan tiada seorang pun yang ambisi terhadap ketinggian di dunia, melainkan Allah pasti akan menghinakan dan merendahkannya."

Adapun peristiwa yang melatarbelakangi sabda Rasulullah ﷺ di atas ialah: Suatu ketika unta Rasulullah ﷺ yang bernama *Al-'Adhaba* kalah balapan dengan unta milik seorang Badui. Padahal sebelum itu, unta tersebut tak pernah kalah. Para sahabat menjadi jengkel, lalu Rasulullah ﷺ bersabda seperti hadits di atas.

Tawadhu'lah, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu. Jika engkau menghendaki ketinggian, maka Allah akan merendahkanmu. Hiduplah di tengah manusia secara bersahaja dan tak perlu menonjolkan diri.

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang itu disebut berbuat jahat, apabila ia meremehkan saudaranya sesama muslim." (HR Muslim).

Dalam hadits lain juga disebutkan:

"Janganlah kalian bersikap sombong terhadap menusia dan janganlah kalian meremehkan mereka. Cukuplah seseorang itu telah berbuat dosa apabila meremehkan saudaranya sesama muslim."

Boleh jadi orang yang Anda remehkan sebenarnya adalah singa perkasa yang nilainya sebanding dengan seluruh manusia di bumi yang seperti dirimu. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الأَرْضِ مِنْ ذَاكَ

"Orang itu lebih baik dari sepenuh bumi semisal orang tadi."

Ketika itu beliau bertanya kepada para sahabat di sampingnya tentang seorang laki-laki yang lewat di hadapannya, "Apa pendapatmu tentang orang itu?"

Mereka menjawab, "Orang itu layak, apabila meminang diterima pinangannya. Apabila berkata didengar perkataannya. Apabila memerintah, ditaati perintahnya." Kemudian ada seorang lain yang lewat, bajunya lusuh, penampilannya tidak menarik perhatian. Lalu beliau bertanya, "Apa pendapat kalian tentang orang yang ini?" Mereka menjawab, "Orang itu pantas, jika berbicara tidak didengar perkataannya." Kemudian sesudah itu beliau bersabda, *"Orang yang ini (kedua) lebih baik dari sepenuh bumi orang yang seperti tadi."*

Berkata para ulama dan fuqaha, "Tidak ada dua jenis sesuatu yang salah satunya sebanding dengan seribu atau beribu-ribu dengan yang lain kecuali pada manusia. Terkadang seorang manusia bisa sebanding dengan sepenuh bumi orang yang sejenisnya."

Wahai saudara-saudaraku!

Nafsu ingin berkuasa dan menyombongkan diri di muka bumi membuat manusia mengklaim hak ketuhanan. Lalu mereka menetapkan hukum bagi manusia dengan selain hukum yang telah ditetapkan Allah.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy Syûra: 21)

Mereka mengubah hukum Allah, mengubah Kitabullah dan menentang sunnah Rasulullah ﷺ dengan mensyariatkan sesuatu menurut apa yang didiktekan oleh setan kepada mereka, serta menurut apa yang diperlihatkan baik oleh hawa nafsu mereka.

Tasyri' (menetapkan hukum) adalah hak Allah semata. Ulama ushul sepakat bahwa *Syâri'* (pembuat undang-undang/hukum) adalah Allah ﷻ saja. Sedangkan Rasulullah ﷺ hanya mengambil izin dari Allah dalam hal penetapan hukum. Hak menetapkan hukum tetap berada di tangan Allah saja. Maka dari itu, barang siapa menetapkan hukum bagi manusia dengan selain apa yang diturunkan Allah, dia telah mengklaim hak ketuhanan. Baik dinyatakan atau tidak. Dan barang siapa mematuhi hukum yang dibuat manusia, dia telah menjadi hamba bagi manusia. Baik ia ikrarkan atau tidak.

Tatkala Hulaghu Khan[2] mengajukan undang-undang Jenghis Khan yang bernama "Ilyasiq" kepada umat Islam untuk diterapkan. Maka para ulama berdiri dan mengangkat kitab "Ilyasiq" seraya berkata, "Barang siapa memutuskan hukum dengan kitab ini, dia telah kafir. Dan barang siapa berhukum dengan kitab ini, dia telah kafir."

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* berkomentar tentang Ilyasiq, "Barang siapa meninggalkan hukum yang *muhkam* (terang dan tegas), yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah penutup para Nabi, lalu dia berhukum dengan syariat lain yang telah dihapuskan[3], maka sungguh dia telah kafir. Lalu bagaimana halnya dengan mereka yang berhukum dengan Ilyasiq, yakni undang-undang buatan Jenghis Khas yang dikumpulkan dari ajaran Yahudi, Nasrani dan Islam, dan mendahulukannya atas hukum Islam. Tak pelak lagi, orang seperti itu kafir menurut ijmak kaum Muslimin. Barang siapa menetapkan hukum dengan selain apa yang diturunkan olah Allah meski hanya dengan ketetapan hukum saja, maka sesungguhnya dia telah keluar dari agama Allah ﷻ. Dan barang siapa mematuhi ketetapan hukum tadi, maka sesungguhnya dia telah menjadi hamba bagi orang yang menetapkan hukum itu. Baik ia nyatakan secara lisan maupun tidak."

Barang siapa menetapkan suatu undang-undang yang berbunyi, "Hukuman bagi seorang pencuri adalah kurungan penjara selama dua bulan." Sementara Allah ﷻ berfirman, *"Potonglah olehmu sekalian tangan keduanya!"* (Al-Maidah: 38), maka sesungguhnya dia telah mengaku-aku hak ketuhanan. Sama saja dia mengucapkan hal itu atau tidak. Sebab dia menganggap bahwa hukumnya lebih baik dari hukum Allah, dan

2 Hulaghu Khan adalah cucu Jenghis Khan, Raja Mongol yang meruntuhkan kekuasaan Bani 'Abbasiyah di Baghdad.

3 Maksudnya syariat para nabi terdahulu.

perkataannya lebih tegas dan lebih sempurna daripada firman Allah yang jelas dan tegas.

Ungkapan "Hukuman bagi pencuri adalah dua bulan kurungan penjara," tidak berbeda dengan "Shalat Maghrib itu empat rakaat." Itu semua dikategorikan sudah mengubah hukum Allah dan kafir hukumnya menurut ijmak.

Musibah paling besar yang menimpa manusia terjadi karena ada orang-orang yang mendakwakan diri mempunyai hak membuat hukum. Mereka menyematkan kepada diri mereka sendiri hak-hak ketuhanan yang hanya dimiliki oleh Rabbul 'Izzati, Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Maka dari itu, syariat harus datang dari Allah, kemudian dari Rasulullah ﷺ. Dari Kitabullah dan Sunnah, atau dari ijmak atau qiyas. Sumber-sumber perundang-undangan inilah yang telah disepakati oleh seluruh ulama sepanjang sejarah Islam.

Barang siapa menetapkan hukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka dia kafir dan keluar dari Islam. Inilah yang menjadi konsensus para imam kaum Muslimin.

Undang-undanglah yang memberikan hak kepada para penguasa di bumi untuk menyembelih rakyat; yang memberikan kepada mereka hak untuk merampas harta umat; yang memberikan hak kepada mereka untuk melampiaskan nafsu dan syahwat mereka. Mengapa mereka berbuat demikian? Sebab undang-undang melindungi mereka. Mereka berbicara atas nama undang-undang dan berbuat mengatasnamakan undang-undang. Karena itu, ada sebagian perundang-undangan manusia yang menetapkan bahwa si Fulan, yakni kepala negara, berada di atas undang-undang. Maksudnya, undang-undang atau hukum tidak berlaku atasnya. Dia mempunyai kekebalan hukum. Di dalam Islam, tak seorang pun manusia yang berada di atas hukum (kebal hukum). Semuanya tunduk kepada syariat Allah. Semuanya adalah hamba, yang wajib berhukum kepada syariat Allah ﷻ.

Jika kita lihat di setiap tempat di bumi sekarang ini, maka kita akan mendapati pengadilan-pengadilan yang menyidang para aktivis Islam. Mereka menggiring pemuda-pemuda tersebut ke dalam penjara. Setiap para aktivis Islam yang hidup di bawah belenggu kezaliman ini berkumpul, ketika mereka mengungkapkan rasa kesakitan mereka, ketika mereka mengerang saat hendak menghembuskan napas mereka; maka datanglah

polisi, datanglah intelijen, menangkap dan menyiksa mereka dalam detik-detik terakhir kehidupan mereka. Para polisi tersebut menyiksa mereka karena kezaliman belaka. Sungguh mereka telah berlaku sombong dan takabur di muka bumi.

> *"Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* (An-Naml: 14)

Dan akibat dari perbuatan zalim itu adalah seperti yang difirmankan Allah:

> *"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (Asy-Syu'ara: 227)

Tiada sesuatu di dunia ini yang dimenangkan Allah seperti Dia memenangkan mereka yang diputuskan persaudaraannya dan didurhakai. Allah pasti memenangkan wali-wali-Nya, dan membalaskan penganiayaan yang mereka alami dari musuh-musuhnya. Sesungguhnya di muka bumi ini ada orang-orang zalim yang menjadi cemeti Allah. Melalui perantaraan mereka, Allah menyiksa orang-orang yang zalim yang lain. Kemudian Allah membalas dan menyiksa mereka semua.

Wahai saudara-saudaraku!

Ketahuilah bahwa di setiap tempat sekarang ini ada pesan berisi peringatan, "Hindari sikap fanatisme! Waspadalah terhadap sikap ekstrem!" dengan mendapat dukungan ulama-ulama besar. Maksudnya adalah supaya ulama-ulama tersebut berfatwa: Bagaimana menghadapi ekstremitas agama? Bagaimana memerangi Islam militan? Bagaimana memerangi akidah jihad?

Sesungguhnya sebagian besar sidang pengadilan di negara Arab sekarang ini dan di negara non-Arab, kasus dakwaan yang menduduki peringkat pertama adalah kasus jihad. Para aktivis disidang atas tuduhan terlibat dalam gerakan jihad. Mereka dihukum mati atas tuduhan berjihad. Maka kesombongan mana lagi yang lebih besar daripada ini?

Kerusakan dianggap sebagai tindakan keadilan, dan jihad dianggap sebagai tindak kejahatan dan subversif terhadap sultan (penguasa), sehingga pelakunya harus diganjar dengan hukuman mati dan digiring ke tiang gantungan.

Apa mau mereka, para penguasa itu? Saya tak tahu apa dasar ketakutan mereka terhadap pemuda yang ingin kembali kepada Allah, bertobat kepada Rabbnya dan merendahkan diri kepada Sang Penciptanya?

Mengapa mereka memusuhi habis-habisan para pemuda itu, namun tidak berbuat habis-habisan terhadap kebanyakan pemuda yang larut dalam kemaksiatan dan tenggelam dalam syahwatnya? Mereka tidak merasa takut atau menggigil terhadap orang-orang semacam itu, yang mereka takutkan hanyalah jenggot apabila memanjang dan jilbab apabila menutupi aurat seorang perempuan mukminah.

Untuk menghadapi masalah ini, dibuatlah suatu undang-undang. Para menteri dan interpol mengadakan pertemuan, berkumpul di negeri kafir dan di negeri Islam untuk membuat suatu undang-undang bagaimana cara menghadapi ekstremitas agama. Bagaimana cara memerangi Islam dengan tuduhan ekstrem, fanatik, militan, fundamentalis, atau ekslusif kepada para pengikutnya yang taat.

Yang mereka kehendaki adalah para pemuda yang mengumbar hawa nafsunya. Seperti apa yang pernah dikatakan salah seorang atase dari sebuah negara kepada saya, "Di Amerika dulu, pada suatu malam pernah seorang polisi datang kepada saya dengan membawa tiga belas pemuda, yang semuanya terkena penyakit *gonorrhea* (penyakit kelamin), karena sama-sama menyetubuhi seorang wanita yang terkena penyakit *gonorrhea*."

Para pemuda semacam ini tidak menimbulkan bahaya terhadap penguasa. Mereka tidak menimbulkan bahaya, karena para pemuda itu telah mereka tenggelamkan bersama hawa nafsu dan syahwat mereka.

Adapun para pemuda yang menjadi benteng umat, tulang punggung negara, dan bangunan bagi negerinya serta menjadi tumpuan harapan umat ketika terjadi krisis dan peristiwa genting, merekalah yang bakal diperangi. Dengan apa? Dengan kuku dan cakar yang ditancapkan musuh-musuh Allah di negeri kita. Cakar-cakar itu mengoyak isi perut tiap orang Islam dan merobek-robek usus setiap mukmin.

Sesungguhnya ekstremitas agama adalah sikap komitmen (berpegang teguh) terhadap agama Allah ﷻ. Tidak ada sikap ekstrem, karena sikap ekstrem itu timbul dari orang-orang yang melampaui batas (*thaghut*). Sesungguhnya sikap ekstrem itu lahir dari mereka yang menzalimi manusia tanpa alasan yang benar.

Adapun para pemuda yang bermaksud memulai jihad di negerinya; para pemuda yang mencari jalan untuk menunaikan *Faridah I'dad* guna melindungi negaranya dari Yahudi yang merayap ke setiap tempat, melindungi negaranya dari kekafiran yang mengalir dari barat, dari bid'ah yang menyerbu dari timur dan dari serbuan Yahudi dan Nashrani yang datang dari arah Laut Tengah, mereka bukan orang-orang yang ekstrem.

Para pemuda yang tenggelam dalam syahwatnya, tidak akan menimbulkan bahaya atas orang-orang zalim dan pengikut hawa nafsu yang memegang kekuasaan. Sesungguhnya yang menimbulkan ancaman terhadap mereka adalah: benteng kokoh, tiang kuat, dan tembok keras yang menjadi tempat sandaran umat dan tempat berlindung mereka ketika sedang menghadapi kesusahan.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا
وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (An-Nisâ': 75)

Orang-orang yang tidak melindungi kehormatan kita, seperti kaum wanita, dan tidak melindungi keadilan kita dan darah kita seperti anak-anak dan tidak melindungi orang-orang tua jompo yang telah lapuk di makan usia, merekalah sebenarnya orang-orang yang zalim

"Zhâlimi ahluha" artinya bangsa dan pemerintahnya zalim. Karena mereka tidak melindungi kehormatan dan harta kaum Muslimin dari perampasan dan penyitaan musuh-musuh Allah. Ini merupakan hukuman dari Allah ﷻ.

"Tiada sesuatu kaum yang meninggalkan hukum kepada kitabullah dan sunnah Nabi-Nya, melainkan Allah pasti akan menguasakan mereka kepada musuh-musuh mereka. Lalu musuh itu merampas sebagian apa yang berada di tangan mereka."

Maka berhati-hatilah, janganlah kalian sampai terpedaya oleh fitnah-fitnah yang menyesatkan, kebohongan media massa yang mengubah manusia menjadi warga sipil biasa. Sebagaimana yang dikatakan penyair Ahmad Syauqi.

Kebohongan telah meraja lela

Kedustaan telah menipu banyak manusia

Hai mereka yang kerjanya membeo

Akalnya ada di telinganya.

Mereka tidak berpikir. Otaknya ada di telinga. Setiap apa yang didengar oleh telinganya, dianggapnya benar.

Jadilah kalian bersama orang-orang yang menyiapkan diri untuk melindungi agama Allah dan membelanya di setiap tempat. Bersama para aktivis Islam, jamaah Islam, dakwah Islam dan harakah-harakah Islam. Inilah tempat yang benar. Tempat melatih diri dan menumbuhkan generasi baru yang lurus yang dicintai Allah dan diridai oleh Rasulullah ﷺ.▯

Jihad adalah
JALAN MENUJU TAUHID

Apa yang kita mau?

Apa yang dikehendaki seorang muslim dalam hidupnya?

Yang dikehendaki seorang muslim di dunia ini adalah menyelamatkan manusia sekuat tenaga, dari neraka. Tentu saja menyelamatkan dirinya sendiri lebih dahulu dan berupaya untuk bisa masuk ke dalam surga.

Menyelamatkan manusia dari neraka tidak mungkin bisa dicapai kecuali dengan Daulah Islamiyah yang membangun kemaslahatan kaum Muslimin di dunia, mengangkat bendera jihad. Menyiapkan pasukan untuk menaklukan negeri-negeri dan mengembalikan manusia dari penghambaan kepada setan menuju penghambaan kepada Rabbnya.

Jalan Menuju Khilafah

Kita ingin mengembalikan "mercusuar yang hilang." Bangunan menjulang tinggi yang menguasai bangsa barat selama 13 abad hingga mereka bisa meruntuhkan dan menghancurkannya. Kita ingin menegakkan kembali tiang-tiang khilafah yang setelah keruntuhannya menyebabkan kaum Muslimin terpecah belah dan tercerai berai di setiap tempat tanpa ada pemimpinnya. Keadaannya seperti domba di malam dingin yang dimangsa kawanan serigala, kepala mereka diinjak-injak oleh orang kafir. Berubahlah keadaan kaum Muslimin setelah hilangnya mercusuar yang menerangi

jalan mereka di dalam suasana gelap gulita. Mereka berubah menjadi buih sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا. قَالُوا : أَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ قَالَ : لَا ، إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلٰكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللّٰهُ مِنْ قُلُوْبِ أَعْدَائِكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللّٰهُ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ --وَفِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْقِتَالِ

"Seluruh umat mengerubuti kalian sebagaimana makanan di atas piring dikerubuti orang." Para sahabat bertanya, "Apakah karena jumlah kita yang sedikit pada waktu itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, jumlah kalian besar pada waktu itu. Akan tetapi, kalian hanyalah seperti buih air bah. Sungguh, Allah benar-benar akan mencabut rasa gentar terhadap kalian dari hati musuh-musuh kalian dan akan mencampakkan ke dalam hati kalian al-wahn." Para sahabat bertanya, "Apa al-wahn itu, ya Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab, "Cinta dunia dan takut mati."

Dalam riwayat Ahmad disebutkan: "Cinta dunia dan benci sqital."

Sarana satu-satunya yang menjamin kembalinya khilafah adalah jihad, amalan puncak tertinggi dalam Islam. Dengan jihad, dunia menjadi tampak kecil dalam pandangan seorang mujahid. Karena saat berada di puncak tertinggi, dia akan melihat dunia itu tampak kecil dan tak berarti. Seperti seseorang yang naik pesawat terbang. Ketika ia terbang tinggi dan melayang-layang di angkasa, maka apa pun yang ada di bumi hilang dari pandangannya. Lapangan terbang, tanah air, keluarga, penduduk dan semua yang ada di bumi menjadi tak terlihat.

Demikian pula halnya orang yang naik ke puncak tertinggi Islam. Di matanya, dunia tampak kecil. Ia heran terhadap apa yang diperebutkan manusia. Ia heran terhadap segala hal yang diributkan orang-orang jahil perihal kesenangan yang sedikit; dirham, merek mobil dan panjangnya, pemain sepakbola, wisata tahunan, belanja ke supermarket dan lain-lain. Ia tertawa dari jauh. Dari ketinggian ia melihat mereka sedang bermain layaknya kanak-kanak. Ia menaruh kasihan terhadap keadaan mereka, dan

keadaan serupa. Orang-orang itu belum menunaikan kewajiban di dunia sehingga kelak mereka akan kehilangan hasil di akhirat.

Universitas Jihad Fi Sabilillah

Jihad menjadikan dunia kecil dalam pandangan manusia. Persoalan hidup dan mati telah menjadi persoalan yang sama baginya, bahkan mati lebih disenangi jika kematian tersebut *fi sabilillah.*

Para pemuda yang datang untuk berjihad di Afghan, yang diinginkan hanya mati syahid. Obsesinya hanyalah surga, bidadari-bidadari surga, mendapatkan *syahadah,* ijazah dari Rabbul 'Alamin. Dengan syahadah itulah keselamatan hidupnya akan terjamin selama-lamanya.

Lalu apa? Apakah dia mencari ijazah dari Fakultas Kedokteran agar dapat bekerja di Departemen Kesehatan? Atua di Fakultas Teknik agar menjadi tenaga ahli di pabrik? Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam agar menjadi Dosen Ilmu Fisika? Mencari titel dari Fakultas Ushuluddin agar menjadi guru di SMP atau SMA? Atu mencari titel Doktor supaya menjadi dosen di Fakultas Syariah?

Dia mencari gelar yang dilegalisir sendiri oleh Rabbul 'Alamin. Gelar ini memasukkan pemiliknya ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi untuk selama-lamanya.

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

> *"Maka apakah kita tidak akan mati kecuali hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (Ash-Shaffât: 58-61)

Gelar ini, demi Allah, saya betul-betul menginginkan kematian seperti orang-orang ini, yakni: Syakir Al-Qursyi Ath-Tha'ifi dan Gebran Syarif Nashir dari Yaman. Kedua orang ini baru kembali dari Amerika, lalu bekerja beberapa bulan di Riyadh dan kemudian datang ke sini, yakni Afghanistan. Dua bulan kemudian, Allah menutup kehidupannya dengan syahid dan memasukkannya ke dalam surga. Hanya dua bulan saja di sini!

Pemuda-pemuda ini, seandainya tetap tinggal di Amerika, maka berapa tahun yang ia perlukan untuk meraih gelar MBA, MA, atau Doktor? Tentunya bertahun-tahun. Allah Maha Mengetahui, Dia selamatkan pemuda ini dari gadis-gadis Amerika, dari godaan mereka dan dari fitnah kehidupan jahiliyah di tengah-tengah kegelapan yang menerpa.

Berapa tahun dia harus berkutat dengan studinya hingga berhasil meraih gelar dan kemudian kembali ke Universitas King Abdul 'Aziz atau ke Universitas Zahran, atau ke Universitas Faishal atau ke Universitas yang lain? Hanya dua bulan saja dia meraih gelar syahadah dari Rabbul 'Alamin. Di Amerika John Wenton akan menandatangani ijazahnya. Dan di sini Allah akan menyaksikan kesyahidannya. Nikmat manakah yang lebih besar daripada ini? Dua bulan, dua bulan menjadi *graduate*, lulus dan meraih syahadah yang menjamin kebahagiaanmu selama-lamanya!

Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberuntungan. Mereka adalah orang-orang yang sukses menempuh kehidupannya. Di antara mereka ada yang kalian dapati tidak mempunyai ijazah SMA, atau sebagian mereka gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi. Lalu ia masuk ke Universitas milik Allah untuk mencari syahadah. Mereka berjalan tanpa membawa ijazah SMA, sementara di antara kami ada yang bertitel Doktor. Namun Allah ﷻ mengetahui, dan Dia Maha Tahu perihal hati manusia. Dia memilih mereka yang dicintai-Nya.

Maka kita memohon kepada Allah supaya kita mencapai tingkatan orang-orang yang dicintai-Nya dan terpilih sebagai syuhada, *Insya Allah*. Syahadah itu bagaikan buah. Manakala buah itu telah masak, maka Rabbul 'Alamin akan memetiknya.

Namun demikian, mati syahid itu pilihan. Dia melihat mujahid yang berada di Shada. Berapa orang? 260 orang! Tiga di antara mereka di ambilnya sebagai syuhada. Siapakah mereka itu? *Allahu A'lam!* Tergantung keberuntunganmu dan hubunganmu dengan Rabbul 'Alamin.

Rekomendasi orang-orang mulia tidak akan bermanfaat karena kemuliaan itu diperoleh dari Allah. Dakwahmu, shalat malammu, puasamu, cita-citamu dan dengan tekadmu, Rabbul 'Alamin akan memerhatikan. Jika engkau memang layak, Allah akan mengambil dan memilihmu sebagai syahid.

Jihad adalah kehidupan umat. Tidak ada kehidupan bagi umat tanpa jihad. Karena itu, berkata para ahli tafsir atau sebagian dari ahli tafsir mengenai firman Allah Ta'ala:

> *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* (Al-Anfal: 24)

Yakni, apabila Rasul menyeru kalian untuk berjihad, karena jihad itulah yang dimaksudkan dengan kehidupan.

Keutamaan Jihad

Jihad adalah *siyahah,* tamasya sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

> *"Sesungguhnya siyahah umatku adalah jihad fi sabilillah Ta'ala."* (HR Abu Dawud: 2486 dan Al-Hakim)[1]

Jihad juga merupakan bentuk *rahbaniyah* (kerahiban) dari umat ini, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الإِسْلَامِ

> *"Wajib atas kamu berjihad, karena sesungguhnya jihad itu merupakan Rahbaniyah di dalam Islam."* (HR Ahmad: 3/82)[2]

Jihad adalah satu-satunya ibadah yang dapat menghapuskan segala keburukan dan dosa, apabila semua amalan itu diakhiri dengan syahadah (kematian syahid). Jihad adalah seutama-utamanya amal kebajikan secara mutlak, sebagaimana ucapan Imam Ahmad dan yang lain, "Tidak ada ibadah yang pahalanya lebih besar daripada pahala jihad."

Dalam sebuah hadits disebutkan:

> *"Telah datang seorang laki-laki kepada Rasululllah ﷺ lalu bertanya, 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat menyamai pahala jihad?!' Beliau menjawab, 'Aku tidak mendapatinya'. Kemudian beliau melanjutkan, 'Apakah engkau mampu, di saat*

1 HR Abu Dawud dan Al-Hakim. Al-Hakim berkata: Hadits ini shahih isnadnya.
2 HR Ahmad dan Abu Ya'la. Lihat *Kitab Al-Jihad* oleh Ibni Al-Mubarak

seorang mujahid keluar (ke medan jihad), lalu engkau masuk ke masjidmu mengerjakan shalat terus-menerus tanpa henti dan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka?' Orang itu berkata, 'Siapa yang sanggup mengerjakan itu?'." (HR Al-Bukhari: 2785)

Dalam riwayat yang lain:

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ لاَ يَفْتُرُ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ صِيَامٍ أَوْ قِيَامٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ

"Perumpamaan seorang mujahid fi sabilillah—walllahu a'lam siapakah yang berjihad di jalan-Nya—seperti orang yang berpuasa dan shalat terus menerus tanpa henti sampai seorang mujahid kembali." (HR Al-Bukhari: 2787)

Tak ada seorang pun yang keadaan jaganya dan tidurnya bernilai pahala kecuali mujahid. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَمَنْ خَرَجَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَأَطَاعَ الإِمَامَ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ كَانَ نَوْمُهُ وَنَبْهُهُ أَجْرًا كُلُّهُ

"Perang itu ada dua macam. Barang siapa berperang mencari keridaan Allah, mentaati perintah imam, menginfakkan harta berharga yang dimilikinya, berlaku baik terhadap teman[3] dan menjauhi kerusakan, maka tidurnya dan jaganya adalah pahala seluruhnya."[4]

Tidur dan jaganya berpahala. Engkau tidur, bermain, bergurau bersama saudara-saudaramu diganjar pahala. Bahkan engkau mendapatkan pahala atas kuda yang kau punyai, jika kuda itu engkau tambatkan di jalan Allah. Jika kuda tersebut bermain, maka engkau mendapatkan pahala. Jika engkau sendiri bermain-main, maka engkaupun mendapat pahala. Seluruh waktumu berpahala. Namun tentu saja dengan memenuhi kelima syarat dari hadits di atas tadi.

---

3 Baik budi pekertinya terhadap saudara-saudaranya sekemah dan selaskar serta terhadap penanggungjawab, teman-teman sebaya, orang-orang yang lebih muda daripadanya.

4 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 4174

Niat yang Benar dan Taat kepada Amir

Taat kepada Amir (pemimpin) adalah wajib, meskipun hanya ketua tenda. Janganlah engkau berkata, "Memangnya siapa ketua tenda sehingga saya harus mentaatinya? Saya lebih paham dan lebih banyak tahu daripadanya. Saya ustadz," dan sebagainya, sedangkan sang ketua belum tamat SMA.

Taat kepada Amir adalah wajib, dan bermaksiat kepada amir adalah haram, berdosa. Jika Amir mengatakan "Tidak boleh berbicara sesudah jam 21.30 atau, "Jangan berbicara sesudah lampu dimatikan," maka engkau harus diam. Jika dia memerintah supaya engkau tidak berbicara sesudah lampu dimatikan atau melarang engkau menyetel radio, atau melarangmu membuat gelisah saudara-saudaramu, engkau harus mentaatinya. Jika dia mengatakan "Kumpul," maka engkau harus berkumpul. Jika dia menyuruh duduk, maka engkau harus duduk. Taat kepadanya adalah wajib.

Barang siapa pergi berperang karena ingin pamer dan ingin didengar, tidak menjauhi kerusakan dan tidak mentaati amir, dia tidak akan mendapat apa-apa. Kembali dengan membawa dosa, bukan pahala.

Ingatlah selalu, engkau dalam sebuah ibadah (*fa lâ rafatsa wa lâ fusûqa wa lâ jidâla fil hajji*), artinya, *"Maka tidak boleh rafats, (mengeluarkan kata yang menimbulkan birahi), berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam melaksanakan ibadah Hajji."* Dalam jihad juga tidak boleh ada *rafats*, tidak boleh berbantah-bantahan dan tidak boleh berbuat fasik.

Di sini, yakni di Kamp Shada, jika engkau percaya, sehari sama dengan seribu hari. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

> *"Ribath (berjaga-jaga di perbatasan) sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari ditempat lain."* (HR An-Nasa'i: 3171)[5]

> *"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya."* (HR Al-Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Jika engkau mati di sini, dengan cara apa pun, maka engkau mati syahid, misalnya dalam latihan engkau terkena peluru nyasar, atau terserang penyakit, kedinginan, *bronchitis, pneumonia*, terbalik kendaraanmu atau engkau terjatuh ke jurang. Tenanglah, di mana pun kamu mati dari sejak

5 HR An Nasaa'i dan At-Tirmidzi, dan dia menghasankan hadits tersebut

sekarang ini sampai kamu pulang ke negerimu, matimu adalah mati syahid. Bahkan seandainya kamu pulang ke negerimu, namun niatmu hanya untuk mengunjungi keluargamu saja. Pulang berkunjung kepada keluarga sebulan, lalu kembali lagi sini. Misalnya, pesawat yang kamu tumpangi jatuh pada waktu pergi atau pada waktu kembali, maka kamu mati syahid. Sebab *"Qaflatun ka ghazwah," Qaflah* artinya: kembali kepada keluarga. Jadi kembali ke keluarga itu seperti berperang. Ada pahala padanya, karena *qaflah* itu menghibur hati, menambah semangat dan mengembalikan kekuatan baru.

> *"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada apa yang dilalui matahari selama terbit dan tenggelamnya."*

Lebih baik daripada kota Jeddah, Tha'if, Oman, Kairo, Damaskus dan lebih baik dari semua yang ada di dunia. Bukan hanya lebih baik dari sekolah atau universitasmu, tapi lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Barang siapa mati dalam keadaan beribath, maka amalannya tidak berakhir dengan kematiannya. Setiap hari ada malaikat yang mengeluarkan lembaran baru berisi catatan amalan yang lebih baik dari amal-amalmu. Kemudian Rabbul 'Alamin menambah lembaran amalan itu ke buku kumpulam amal-amalmu. Demikianlah, hal itu berlangsung terus-menerus sampai hari kiamat. *Allahu Akbar!* Nikmat mana yang lebih besar daripada ini?

مَا مِنْ مَيِّتٍ إِلَّا يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ مَنْ مَاتَ مُرَابِطً

> *"Tiada orang yang mati melainkan diakhiri amalannya dengan kematiannya itu, kecuali orang yang mati dalam keadaan beribath."* (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[6]

Dan selamat dari siksa kubur, fitnah kubur. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah mengapa demikian. Lalu beliau menjawab:

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ فَوْقَ رَأْسِهِ فِتْنَةٌ

> *"Cukuplah kelebatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah"*

Cukup dengan desingan misil BM 41 di atas kepalanya, di mana setiap ditekan tombol senjata ini, maka akan meluncur 41 misil menuju sasaran.

6 HR Abu Dawud dan At Tirmidzy . Hadits ini hasan shahih.

Cukup dengan bom-bom yang diluncurkan dari pesawat MIG 25 sebagai ganti fitnah kubur, satu bom tersebut beratnya satu ton. Cukup dengan desingan peluru sebagai pengganti fitnah kubur. Meski demikian, kalian menginginkan dia disiksa dalam kuburnya, padahal boleh jadi dia telah banyak mendapatkan siksaan selama di dunia.

Dia akan senantiasa diberi rezeki. Dia makan dengan rezekinya. Karena arwah syahid berada dalam pundi-pundi burung berwarna hijau. Terbang bebas di surga sesukanya. Dia makan dengan rezekinya pagi dan sore.

Sekarang ini kita berada dalam fase i'dad. I'dad adalah suatu kewajiban.

Rasulullah bersabda:

ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا

"Melemparlah/memanahlah kamu sekalian wahai anak-anak Ismail, karena sesungguhnya bapak-bapak kalian adalah seorang pemanah." (HR Al-Bukhari dan Ahmad)

Kita tengah berada dalam *syibhu ribath* (serupa ribath), karena kita tidak terlalu merasa takut terhadap ancaman musuh. Memang benar kita membuat ketakutan musuh dan kita juga dihantui rasa takut, namun tingkatannya tidak seperti mereka yang berada di perbatasan dengan musuh. Di sini kita dianggap serupa dengan orang-orang yang ber-ribath (murabith), setengah dari *faridah* ribath atau tiga perempatnya. Dan itu lebih baik daripada orang pergi ke front tanpa melalui *faridah* I'dad dan kemudian ber-ribath di sana.

Adapun mereka yang beri'dad di sini dan berlatih senjata dengan baik lalu pergi ke medan pertempuran, akan lebih banyak pahalanya. Karena di sana ribathnya sempurna sedangkan di sini ribathnya tidak sempurna. Kecuali jika memang amir meminta dia supaya berdiam di sini untuk suatu kepentingan, misalnya i'dad, melatih ikhwan yang lain, dan sebagainya. Orang semacam ini mendapatkan pahala dari setiap orang yang dilatihnya. Jika ada 301 orang, pahala yang didapat oleh murid-muridnya, setiap hari akan ditambahkan kepada sang pelatih. Demi Allah, kami di sini menerima pahala atas keberadaan kalian di sini. Mudah-mudahan Allah tidak mengharamkan pahala itu atas kami semua.

Jihad adalah satu-satunya jalan untuk menegakkan masyarakat muslim. Eksistensinya sangat penting. Seperti pentingnya makanan, minuman, dan oksigen. Adapun mengembalikan khilafah yang runtuh adalah kewajiban atas setiap muslim. Seluruh dunia merasa takut dan mencemaskan kembalinya kekhalifahan Islam. Musuh-musuh Allah lebih banyak mengetahui daripada kaum Muslimin sendiri, bahwa khilafah tidak tidak akan mungkin bisa kembali kecuali dengan jihad.

Stigmatisasi Jihad

Mengingat betapa berartinya jihad dan khilafah bagi kaum Muslimin untuk mengembalikan kemuliaan umat, jihad menjadi momok bagi kaum orientalis dan menjadi sasaran utama serangan mereka. Mereka bekerja terus menerus untuk menstigmatisasi jihad. Mereka menyebarkan opini bahwa umat Islam adalah umat yang biadab, yang selalu membawa pedang mereka untuk menyembelih manusia. Setiap kali menjumpai manusia, mereka akan membunuhnya. Agama Islam ditegakkan dengan pedang dan sebagainya. Celakanya, orang-orang Islam terpengaruh dengan propaganda mereka. Mereka pun berusaha membela diri dengan mengatakan, "Tidak, agama kami adalah agama defensif, agama yang disebarkan dengan cara damai dan penuh hikmah. Kalian orang-orang Nashrani, khususnya Amerika dan Inggris, adalah orang-orang yang paling dekat dengan kami. Tuhan kami berfirman:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ

"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." (Al-Maidah: 82)

"Kalian dekat dengan kami. Kami hanya memerangi orang-orang ateis, kami hanya memerangi orang-orang komunis. Kami tidak memerangi kalian, sebab kalian dekat hubungannya dengan kami."

Ketika dikatakan, "Agama kalian tegak dengan pedang."

Mereka menjawab, "Tidak, agama kami menyeru dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik:

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125)

Ketika dikatakan, "Agama kalian agama yang ofensif."

Mereka menjawab, "Tidak, agama kami defensif:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190)

Maka demikianlah, setiap buku yang menulis tentang jihad, isinya sangat lemah, lembek dan kering, sangat miskin dan menggambarkan mental pecundang mereka terhadap provokasi musuh-musuh mereka. Mereka mengalami kekalahan mental dan spiritual menghadapi tekanan dan serangan kaum orientalis yang selalu membuat rencana jahat terhadap agama Islam dan kaum Muslimin.

Memang benar agama kita tegak dengan pedang. Saya katakan kepada kalian, "Agama kita tidak akan mungkin mencapai kemenangan dan tidak mungkin bisa tegak kecuali dengan pedang. Ya, benar. Baik itu kalian suka atau tidak. Kalian suka? Maka angkatlah pedang dan silakan maju! Sekarang, agama kita memerlukan senjata, ZPU, RPG, BM 12, Mortir, AK, bom dan bahan peledak.[7] Inilah yang akan memenangkan agama kita. Dan kita akan menyebarkan agama kita dengan senjata-senjata ini, sehingga musuh-musuh Allah mendengar seruan kita!"

Wahai jamaah Muslimin, siapakah orangnya yang lebih pengasih daripada Rasulullah? Siapa yang lebih penyayang daripada beliau? Lalu apa yang beliau sabdakan? Bukankah beliau bersabda, " *Bu'itstu baina*

7 ZPU adalah senjata anti pesawat tempur. RPG adalah senjata anti tank. BM 12 adalah senjata artileri.

yadais sâ'ati bis saif" (Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang...). Beliau diutus dengan membawa pedang di tangannya. Lalu untuk apa pedang itu? *"Hattaa yu'badallaha wahdahu, lâ syarîka lahu" (sehingga hanya Allah saja yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.* Maksudnya adalah pedang itu sangat penting untuk menegakkan tauhid. Tauhid tidak akan eksis tanpa kawalan pedang.

Rezeki Kaum Muslimin Berada di Bawah Bayangan Tombak

Apakah rezeki itu diperoleh dengan program pembangunan? Dengan rencana pembangunan lima tahun, sepuluh tahun atau dua puluh tahun dari program pertanian dan indsutri?

Sabda Rasulullah ﷺ:

وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

"Dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku." (HR Ahmad)[8]

Tatkala Umar ﷺ melihat para mujahid di Palestina menanam gandum sesudah mereka berhasil menaklukan dataran Haula, Umar mengutus seseorang untuk membakar tanaman gandum tersebut. Sampai di Palestina, diapun membakar tanaman gandum itu. Dia membawa surat dari Umar bin Al-Khattab berisi dua baris kalimat. Umar tidak berdiri selama tiga jam berpidato sebagaimana kaum sosialis, kaum nasionalis, dan lain-lainnya. Surat Umar biasanya hanya terdiri dua baris, tiga baris atau empat baris. Paling panjang, tak lebih dari satu lembar.

Setelah utusan Umar membakar tanaman gandum mereka, maka para mujahid Palestina menyerbunya dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan? Mengapa engkau membakar tanaman itu?" Lalu utusan tadi berkata kepada mereka, "Dengarkanlah surat dari Umar, 'Jika kalian meninggalkan jihad dan sibuk bercocok tanam, maka saya akan menetapkan jizyah atas kalian. Dan saya akan memperlakukan kalian sebagaimana saya memperlakukan ahli kitab. Sesungguhnya makanan kalian ialah apa yang kalian keluarkan dari mulut musuh-musuh kalian'."

Suapan makan kamu keluar dari mana? Dari mulut musuhmu, paham? Ya Salam! Ya Salam! Tidakkah kita ingat pada hari di mana agama Allah ﷻ

8 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2831.

dilindungi oleh pedang. Sementara di Madinah tengah dilanda kelaparan pada masa paceklik, maka Umar menulis surat kepada Amru bin Ash. Isi surat tersebut berbunyi, "Kelaparan telah melilit kami, untuk itu bantulah kami dengan segera." Lalu sebagai balasannya Amru bin Ash menulis surat kepada Umar. Surat yang terdiri dari sebaris kata tersebut berbunyi, "Saya akan mengirimkan kepada Anda kafilah bahan makanan, yang ujung pertamanya di depan Anda, dan ujung terakhirnya berada di depan saya." Ujung yang pertama dari kafilah bantuan pangan tersebut ada di Madinah dan yang terakhir masih di Mesir. Kafilah yang mengangkut muatan gandum, sebab Mesir pada waktu itu merupakan gudang gandum bagi Dunia Arab.

Lalu di mana gandum Mesir sekarang ini? Orang-orang Mesir menanti datangnya truk-truk Amerika yang bermuatan gandum setiap bulannya. Jika Amerika bermaksud mengadakan suatu revolusi di Mesir, cukup mengembargo gandum sebulan atau dua bulan. Karenanya, Gamal Abdul Nasher hanya berani mencaci maki Amerika di Kairo, karena gandum Amerika datang di kota Alexandria.

Mesir, dengannya Allah telah menyelamatkan Dunia Islam dari kelaparan selama tujuh tahun dalam masa pemerintahan Nabi Yusuf. Di mana gandum itu sekarang? Di mana pertanian? Di mana industri?

Sebelum meletus revolusi yang sama sekali tidak berbarakah pada tahun 1952 di Mesir, maka pada waktu itu Mesir merupakan negara pemberi pinjaman (donor) bagi dunia. Mesir pada waktu itu merupakan debitur (pemberi pinjaman) bagi Inggris, pada masa itu Junaih (Pound Mesir) nilainya lebih dari 10 Reyal, lebih dari 3 dolar.

Rakyat Mesir pada masa pemerintahan Raja Faruq, yang mereka sebut sebagai agen penjajah, fasik, dan lain-lain; masih merasakan kemakmuran. Setiap anggota keluarga Mesir pada waktu itu merasakan perasaan aman dan tenteram serta merasakan kecukupan. Seperti kata orang-orang Mesir sendiri, "Dahulu harga satu keranjang kacang tanah sekian, dan sekarang sekian. Dulu harga seikat bawang sekian dan sekarang sekian."

Ya, sekarang satu dollar Amerika sama dengan dua setengah Junaih Mesir. Sekarang utang luar negeri Mesir sebanyak 40 milyar dollar. Sedangkan bunganya sebanyak 4 milyar dollar. Mesir tidak akan mampu menutup hutangnya meski dengan menjual segala yang dimilikinya. Mesir tak akan sanggup membayar bunganya. Oleh karena itu, meski setiap tahun Mesir membayar utang dari devisa, namun utang tersebut justru semakin

bertambah. Setiap tahun Mesir harus membayar bunga sebanyak 4 milyar dollar dan hutangnya yang 40 milyar dollar. Apabila mereka hanya mampu membayar 2 milyar dollar setahunnya, tahun berikutnya hutangnya menjadi 42 milyar dollar. Dengan tambahan bunga sebanyak empat milyar dua ratus juta dan ditutup 2 milyar dollar, utang tahun berikutnya menjadi 44 milyar 200 juta dollar. Demikian seterusnya.

Di mana Mesir sekarang ini? Seperti apa yang dikatakan orang, inilah dia bangsa Mesir. Kita berharap semoga Allah memberkahi bangsa yang baik ini.

Ada yang mengekspresikan rasa kepedihannya dengan celaan dan kecaman. Suatu ketika, seseorang membeli lada yang dibungkus dengan kertas koran. Dia merasa gembira sekali, karena sebentar lagi akan makan makanan yang lezat. Namun ketika sampai di rumah, didapatinya lada-ladanya tidak ada. Ternyata kertas koran itu berlobang, sehingga lada-lada itu jatuh semua. Lalu dia memerhatikan bungkus koran tadi, ternyata di situ ada gambar Gammal Abdunnashir. Maka potongan koran itu kemudian diinjaknya seraya berkata pada gambar tersebut, "Ini disebabkan oleh dosa mereka."

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raaf: 96)

Memang benar, tatkala agama Allah diperangi secara terang-terangan. Allah akan menghinakan dan menebar kemiskinan. Tatkala para ulama digantung sedangkan mereka diam, maka Allah akan membalas dan mengazab manusia.

Pada tahun 1966, Sayyid Quthb dihukum mati. Namun tak ada orang yang berani membuka mulut. Saya sendiri mendengar Direktur Radio "Suara Arab," Ahmad Sa'id, memberikan komentar pada hari digantungnya Sayyid Quthb. Katanya, "Kami telah menggantung mati Sayyid Quthb, karena dia bermaksud menghancurkan *Qanathir Khairiyah* (nama bendungan di Mesir) dan berusaha membunuh Ummu Kultsum serta Abdul Halim Hafizh.[9]) Dan akhirnya tempat kembali dia adalah neraka Jahanam. Sesungguhnya neraka Jahanam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Karena itu, darah Sayyid Quthb belum kering sesudah delapan bulan kematiannya. Allah menghinakan Jamal Abdunnashir dan menghinakan bangsa Arab dengan kehinaan yang tiada bandingannya dalam lembaran sejarah mereka.

Pada saat ulama digantung mati, orang-orang saleh dimusuhi, para dai diteror dan terus dimonitor, dan kaum Muslimin dirusak kehormatannya, bagaimana Allah ﷻ tidak cemburu atas kehormatannya?

> *"Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku akan mengumumkan perang dengannya."* (HR Al-Bukhari)

Lalu bagaimana dengan orang yang memusuhi semua wali-wali Allah, kalau hanya karena satu orang wali-Nya saja Allah telah demikian murka?

At-Tauhid, pedanglah yang akan menancapkannya di permukaan bumi dengan kokoh.

> *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sehingga hanya Allah saja yang disembah, tidak ada lagi sekutu*

---

9 Dua orang artis penyanyi terkenal Mesir.

bagi-Nya. Dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku." (HR Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani)

Umat Islam, sekiranya mempunyai hasil produksi pertanian, industri, ternak dan mempunyai semua usaha pengembangan di bidang pangan, namun mereka meninggalkan jihad, mereka akan jatuh dalam kehinaan. Allah tidak akan mencabutnya sampai mereka kembali berjihad. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَتَبَايَعُوا بِالْعِينِ وَاتَّبَعُوا أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَتَرَكُوا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْزَلَ اللَّهُ بِهِمْ بَلَاءً فَلَمْ يَرْفَعْهُ عَنْهُمْ حَتَّى يُرَاجِعُوا دِينَهُمْ

"Apabila manusia telah bakhil dengan dirham dan dinar, saling berjual beli dengan sistem 'inah[10] *memegang erat ekor-ekor sapi*[11] *dan puas dengan pertanian*[12]*, serta meninggalkan jihad, maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan yang tidak akan dicabut-Nya sampai mereka kembali kepada agamanya."* (HR Ahmad dan Ath-Thabrani)[13]

Kemuliaan Hanya Dapat Diraih dengan Jihad

Jihad adalah satu-satunya jalan untuk meneguhkan kebenaran, menghapus kebatilan, menghancurkan kekuatan orang-orang kafir dan membendung serbuan dan dan makar mereka.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisâ: 84)

---

10 Yakni jual beli yang mengandung unsur riba. Misalnya, seseorang membeli barang dengan cara kredit seharga 1000 dirham, lalu dia menjualnya kembali kepada penjual tadi seharga 900 dirham kontan, maka dalam hal ini pembeli mendapat uang 900 dirham, sementara dia harus membayarnya 1000 dirham.

11 Hasil peternakan.

12 Hasil pertanian.

13 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 1451.

Berperang dan mengobarkan semangat untuk berperang, merupakan dua kewajiban yang saling berkaitan. Berperanglah, meski engkau seorang diri. Dan kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang, mudah-mudahan Allah menghalau kejahatan dan serangan orang-orang kafir terhadap kalian.

Mengapa Rusia sekarang bermaksud menarik diri dari Afghanistan? Apa dengan jalan perundingan dan perdamaian melalui mediator PBB? Melalui Dewan Keamanan ataukah dengan pedang? Dengan pedang!

sumber : alplatformedia.com

Yunus Khalis & Ronald Reagen

Demi Allah, meskipun seandainya Yunus Khalis (salah satu komandan Mujahidin Afghan) hafal seluruh matan Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, mereka tidak akan mengizinkannya masuk PBB. Kalaulah bukan karena pedang, maka Yunus Khalis tidak akan menginjakkan kakinya di PBB. Sekarang ini mereka meminta kedatangannya. Sekiranya ruhnya keluar seratus kali, dia tidak akan dapat bertemu muka dengan Staf Kementerian Luar Negeri Amerika. Tapi, Reagen (Presiden Amerika saat itu) justru mengundangnya. Siapakah pemimpin kaum Muslimin di dunia, atau orang Islam manakah yang berani menawarkan Islam kepada Reagan selain Yunus Khalis?!

Seperti yang saya katakan kepada kalian, "Reagan mencoba beberapa kali untuk mengadakan tatap muka dengan Hekmatyar dengan mengirim seorang utusan pribadinya untuk menyampaikan undangan. Namun Hekmatyar menolak. Penolakan itu membuat Duta Besar Pakistan di Amerika berkata kepadanya, "Engkau gila. Enampuluh kepala negara antri dalam daftar minta bertemu dengan Reagan, sementara engkau menolak bertemu dengannya!" Hekmatyar menjawab dengan tenang, "Ya, memang benar saya menolaknya." Setelah Reagan gagal dalam usahanya mengundang Hekmatyar melalui Kedutaan Besar Pakistan, dia mengirim surat khusus lewat tangan anak gadisnya.

Allahu Akbar! Betapa mulianya orang muslim. Maka datanglah Maurine Reagan membawa surat bapaknya dan menyerahkan kepada Hekmatyar. Lalu Hekmatyar mengatakan, "Menyesal sekali, saya punya janji malam ini." Lalu dia pergi dan menghabiskan waktunya bersama Muhajirin Afghan di Amerika.

Harga diri! Dari mana datangnya? Dari Dewan Keamanankah? Dari surat-surat petisikah? Dari parlemenkah? Bukan dari itu. Harga diri dan kemuliaan datang dari pedang.

> *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sehingga hanya Allah saja yang disembah dan tidak ada lagi sekutu bagi-Nya"*

Mengapa Rasulullah diutus dengan membawa pedang?

Jalan satu-satunya untuk menegakkan agama Allah, membina masyarakat muslim dan Daulah Islamiyah yang bekerja untuk kemaslahatan kaum Muslimin, mengokohkan jihad, menegakkan hukum had, menjaga perbatasan, dan mengirim pasukan untuk penaklukan negeri-negeri dan mengentaskan manusia adalah jihad. Tidak perlu filosofi luar biasa dan tidak membutuhkan gelar serta titel yang tinggi untuk melaksanakannya. 90 % penduduk Afghan buta huruf. Bangsa Turki, yang Allah memelihara agama-Nya melalui mereka selama enam abad adalah bangsa yang *ummi* (buta huruf). Bangsa yang menggulingkan tahta Caesar dan singgasana Kisra adalah bangsa yang *ummi*.

Para sahabat, ketika mereka masih di istana Kisra menemukan kapur barus putih yang sangat lembut. "Alangkah lembutnya garam ini!"kata mereka. Lalu pada hari kemenangan itu, mereka menyembelih sembelihan. Diantaranya termasuk kambing-kambing yang ditinggalkan tentara Persia. Kemudian mereka membubuhkan 'garam yang lembut' ke dalam kuah yang mereka masak. Ketika mereka makan, tidak ada rasa asin yang terasa. Mereka berkata, "Garam ini sangat lembut, akan tetapi tidak mengasinkan." Ya Allah, mereka sama sekali tidak mempunyai gelar magister dalam ilmu kimia organik ataupun kimia karbon. Mereka sama sekali tidak tahu.

Seorang Badui berhasil menawan Malikah binti Abdul Masih yang kecantikannya sampai menjadi sebuah pepatah. Ketika badui tadi menangkap Malikah, dia berujar, "Selesai sudah, alhamdulillah, dunia telah menjadi milikku."

Lalu Malikah membujuknya dan berkata, "Barangkali engkau telah mendengar tentang diriku pada waktu aku masih muda. Sekarang saya telah tua, pasti engkau tidak menginginkan diriku, demikian pula aku. Jika engkau mau, maka ambillah tebusan berapa saja yang kau mau dan tinggalkan diriku."

Maka badui tadi berkata kepada Malikah, "Ya aku mau. Saya mau seribu, seribu dirham."

Lalu Malikah mengeluarkan uang seribu dirham dan menyerahkannya kepada badui tadi. Sebelum pergi, Malikah bertanya, "Mengapa engkau tidak meminta lebih dari seribu dirham?."

Badui balik bertanya, "Apa ada yang lebih besar dari seribu dirham?"

Mereka itulah yang pernah menguasai dan memerintah dunia. Ya mereka! Ini tidak memerlukan filsafat atau gelar magister atau doktoral. Thalib Taujihi hanya tahu membaca Al-Qur'an, kendati demikian dia mampu menghidupkan front secara utuh dengan izin Allah, hanya dengan Al-Qur'an Al-Karim saja.

●●●

Rib'i bin Amir, apa yang dimilikinya? Adakah dia memegang gelar doktor dalam ilmu ekonomi dan administrasi? Tidak! Dialah yang masuk istana Rustum dengan mengendarai kuda menginjak permadaninya. Kudanya pendek dia juga pendek. Masuk tanpa tali sandal, membawa pedang atau

tombak kuno dan mengendarai kuda. Kuda itu masuk ruang istana Rustum dan menginjak permadani yang digelar di atas lantainya.

Para pengawal Rustum berdiri untuk menangkapnya. Namun Rib'i berkata dengan tenang, "Saya bukan diutus untuk menemui kalian, akan tetapi kalianlah yang mengirim utusan untuk mendatangkan saya. Jika kalian tak menginginkan kehadiran saya, saya akan kembali." Kemudian Rustum menegur para pengawalnya, "Biarkan dia, kitalah yang memerlukannya." Lantas Rib'i mengikatkan kudanya ke salah satu kaki kursi kebesaran yang ada.

Sementara Rustum berada di atas singgasana emas, sedangkan orang-orang Persia duduk, Rib'i naik dan kemudian duduk di atas kursi kebesaran yang ada. Bajunya berlubang —*wallahu a'lam*—, tanah dan debu mengotori singgasana emas. Lalu Rustum bertanya kepada Rib'i, "Apa yang kalian bawa?" Maka Rib'i menjawab dengan kata-kata masyhur, "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada sesama hamba menuju penghambaan kepada Allah, dan dari sempitnya dunia menuju keluasan dunia dan akhirat, dari penindasan agama-agama yang ada menuju keadilan Islam." Ya Salam!

●●●

Seorang Syekh di Suriah bernama Marwan Hadid—semoga Allah merahmatinya—meyakini akan wajibnya berjihad menentang orang-orang Nushairi[14], dengan tokoh terpentingnya adalah Hafizh Asad. Hafizh Asad pun mengirim polisi untuk menangkap Marwan. Tiba di apartemen di mana beliau tinggal, mereka memerintahkan seluruh penghuni apartemen untuk turun dan keluar dengan alasan di dalam apartemen ada mata-mata.

Maka Syekh Marwan berkata, "Wahai penghuni gedung, kita ini orang-orang muslim. Hai para tentara, polisi, dan petugas keamanan! Saya memberi tempo kepada kalian seperempat jam untuk meninggalkan tempat ini atau saya akan mendahului menyerang kalian."

14 Nushairiyah adalah salah satu sekte Syi'ah yang berkembang di kawasan Suriah.

Sesudah lewat seperempat jam, mereka tetap tidak beranjak, Syekh Marwan pun melemparkan granat dan menembaki mereka dengan senjata yang ia miliki. Aparat keamanan tetap tak bergerak. Kemudian mereka mendatangkan helikopter. Mereka menurunkan pasukan komando di atas gedung. Mereka bermaksud menyerbu dari atas. Tapi, dari pagi hingga sore, mereka belum bisa masuk apartemen.

Singkatnya setelah terluka dalam insiden tersebut, Syekh Marwan berhasil ditangkap lalu dimasukkan dalam penjara. Lalu, beliau disidang di depan para petinggi sekte Nushairi dengan pengadilan militer. Di antara mereka yang hadir terdapat Naji Jamil, Panglima Angkatan Udara, seorang yang mengaku pengikut Sunni dan Musthafa Thallas, Panglima Tentara.

Dengan keberanian yang menakjubkan—seperti yang diceritakan kepada kami—*Subhanallah!* Saya belum pernah melihat seseorang yang beraninya melebihi dia, di depan pengadilan. Syekh memandang ke arah Naji Jamil dan Mustafa Thallas, lalu berkata, "Hai engkau anjing Naji Jamil dan Musthapa Thallas, masih hidupkah kalian? Hai anjing, ketahuilah bahwa yang pertama kali saya pesankan kepada para pemuda adalah membunuh kalian lebih dahulu sebelum orang-orang Nushairi! Dan kalian hai para perwira! Saya berpesan kepada para pemuda supaya membunuh kalian, lima ribu perwira saja."

Mendengar kata-kata Syekh Marwan, Naji Jamil gemetar saking marahnya, "Keluarkan dia, dia itu orang gila. Keluarkan!" teriak Naji Jamil.

Kemudian sampai juga kabar kepada kami bahwa Hafizh Asad sendiri pernah menemui Marwan di dalam penjara. Katanya, "Hai Marwan, kami ingin membuka lembaran baru, semoga Allah memaafkan apa yang telah lalu. Namun dengan syarat engkau tidak mengganggu kami."

"Apa maksudnya?" tanya Marwan.

Hafiz menjawab, "Letakkan senjatamu."

Lalu Marwan berkata, "Baik saya setuju, tapi dengan satu syarat, yakni engkau harus membantuku untuk mendirikan Daulah Islamiyah."

Mendengar jawabah Marwan, Hafizh membalikkan badan dan keluar.

Takut, takut kepada pedang yang dengannya Allah menegakkan tauhid.

●●●

Di Afghanistan, tepatnya di daerah Wakhan—daerah ini kalau dilihat dalam peta Afghan bentuknya seperti ujung jari. Memisahkan wilayah Afghan dengan China dan merupakan daerah yang paling berbahaya. Di sini, Rusia menempatkan beberapa pos militer yang dilengkapi dengan senjata anti pesawat dan lain-lainnya. Di tempat ini ada seorang pemuda bernama Najmuddin, yang mempunyai pengikut sekitar seratus orang mujahid. Pemuda ini sering menyusahkan tentara Rusia.

Dalam suatu serangan pemuda itu berhasil menawan lima orang perwira tinggi Rusia. Rusia pun mengirim utusan kepadanya meminta supaya jangan membunuh kelima perwira itu. Dan sebagai imbalan, mereka akan memberikan apa saja yang dikehendakinya. Akan tetapi, dengan tegas Najmuddin menjawab, "Demi Allah, saya bukan pedagang. Saya tak mengerti jual beli."

Mereka mengancam, "Jika kamu membunuh mereka, maka kami akan membakar apa saja. Baik yang hijau maupun yang kering. Dan kami juga akan membakarmu." Ketika pesan itu sampai kepadanya, dia tengah memerintahkan untuk membunuh kelima perwira Rusia tersebut. Dia berkata, "Saya menantang kalian, hai Rusia!"

'Izzatul Islam! Pemuda itu tidak akan dapat mencapai tingkatan ini jika bukan karena jihad. Dengan seratus orang mujahid dia menantang Rusia.

Lagi, seorang pemuda buta huruf dari Paghman, namanya Abdul Wahid رحمه الله yang akhirnya mati syahid. Paghman terletak di sepanjang pinggiran kota Kabul. Jika Rusia masuk Afghanistan memburu para Mujahidin, Abdul Wahid ke Paghman, untuk memburu Rusia.

Demi Allah, ketika aku duduk bersamanya, saya malah jadi sadar diri. Dia sangat tawadhu'. Bangga sebagai bangsa Arab? *Naudzu billah*, dia lebih baik daripada kita dan berada di atas kepala kita. Memang dia seorang yang buta huruf, tak banyak memiliki sesuatu, namun dia memegang pedang!

Akhirnya, Abdul Wahid gugur sebagai syuhada. Dari kantong bajunya ditemukan sebuah surat yang terkena beberapa tetes darahnya. Surat tersebut berada di kantong bajuku, dan selama dua bulan mengeluarkan bau harum minyak wangi.

Satu-satunya jalan yang dapat dipercaya dan dapat menjamin tegaknya Daulah Islamiyah atau *Qa'idah Shalabah*, yang menjadi titik tolak kaum Muslimin di seluruh dunia adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu, Rasulullah mengatakan, *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan*

membawa pedang, sehingga hanya Allah saja yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya."

Tauhid melalui jalan pedang akan cepat menyebar, sedangkan akidah, fiqh, dan lain-lainnya, semuanya itu dapat diketahui lewat jalan jihad. Maka ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat tahu bahwa tentara Romawi berada di perbatasan Jazirah, sejauh 1000 km dari Madinah, sedang mengadakan persiapan untuk menyerang Madinah, beliau menyerang mereka sebelum diserang.

Tugas pedang adalah membuat manusia tunduk kepada agama Allah, menghilangkan berbagai rintangan yang menghalangi jalannya dakwah Islam, dan meruntuhkan segala tatanan kafir yang menghalangi antara manusia dengan agama Allah.▯

PRINSIP PEDANG

Wahai mereka yang telah rida Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwa Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al-Anfal:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah (syirik) dan sehingga agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Al-Anfal: 39)

Rasulullah bersabda, *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku. Dan dijadikan kecil serta hina orang yang menyelesihi urusanku. Barang siapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."*[1]

Ayat di atas menerangkan bahwa agama tidak akan menjadi milik Allah semata kecuali dengan satu cara, yakni qital. Ini adalah syariat yang dibuat Allah ﷻ bagi umat manusia.

1 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2831.

Pada mulanya, akidah diterima oleh sekelompok kecil dan mereka menjadikan ideologi tersebut sebagai dasar hukum yang ditaati. Kemudian akidah ini diperjuangkan menghadapi kejahiliyahan dengan seluruh turunannya. Kejahiliyahan melakukan perlawanan dengan apa saja yang mereka miliki; harta, pedang dan kekuasaan. Terjadilah peperangan sengit antara kebaikan dan kejahatan, antara *al-haq* dan *al-batil.* Akhirnya sebagian tewas dan sebagian lain syahid. Sedang yang lain masih bertahan. Akhirnya al-haq pun menang.

Sebagian besar manusia hanya berdiri menonton peperangan yang terjadi. Mereka menanti hasil pertempuran. Apabila pedang telah berhasil merebut kemenangan, mereka pun berlindung di bawah naungannya. Mereka meneriakan pekik kemenangan dan mengelu-elukan pemenangnya, yakni mereka yang berjuang mengangkat senjata.

Manusia tidak masuk agama Allah secara berbondong-bondong begitu saja. Mereka tidak mau menerima kebenaran hanya dengan pengorbanan yang sedikit dan tak berarti. Mereka tidak mau menerima kebenaran melainkan sesudah kebenaran itu terjun di dalam kancah peperangan yang cukup lama. Mereka bukanlah orang yang siap membayar harga, dengan mengorbankan harta, jiwa dan nyawa, demi membela akidah. Kebanyakan manusia hanya ingin hasil instan, perjalanan yang tidak seberapa jauh dan mendapat ghanimah tanpa perang.

Sebagian besar tidak siap masuk ke kancah pertempuran. Adapun pengikut kebenaran yang berani memperjuangkan kebenaran dan menentang kebatilan, mereka itulah orang-orang yang betul-betul membayar harga. Mereka korbankan jiwa, raga dan harta mereka. Mereka korbankan harta dunia yang dimilikinya, demi tegaknya prinsip dan akidah yang diyakininya.

Sesudah pertempuran itu berlangsung lama, Allah ﷻ mengawasi jalannya pergulatan tersebut. Lalu Allah memenangkan pembela kebenaran sesudah mereka berkorban dan berkontribusi.

Dengan memperlihatkan kehidupan Rasulullah ﷺ dan peperangan-peperangan beliau, akan tampak jelas bagi kita aturan yang berlaku, kebenaran yang dilindungi dengan kekuatanlah yang akan meraih kemenangan. Manusia tidak akan menerima kebenaran kecuali jika kebenaran itu didukung dan dilindungi dengan pedang yang tajam.

Ketika Rasulullah ﷺ berdakwah di Mekah selama 13 tahun berturut-turut, yang masuk agama Allah hanya sekitar 100 orang. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah. Pada waktu pecah pertempuran Badar, beliau diikuti 313 orang di antara kaum Muslimin. Ketika Perang Uhud pecah, beliau disertai 1000 orang. Dalam Perang Khandaq, beliau diikuti 3000 sahabat. Kemudian terjadi perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriyah. Suku Quraisy telah mengakui eksistensi Nabi ﷺ sebagai kekuatan yang independen. Nabi ﷺ menetapkan persyaratan-persyaratannya dan membuat perjanjian dengan suku Quraisy yang memegang tongkat kepemimpinan bangsa Arab.

Setelah itu, masuklah manusia ke dalam agama Allah sesudah mereka mengetahui Nabi ﷺ mempunyai kedudukan penting dan mempunyai Daulah yang diakui secara sah. Dalam fase antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekah yang singkat itu, yakni kurang dari dua tahun, sekitar 12.000 orang masuk Islam. Kemudian beliau keluar untuk menaklukan kota Mekah dengan membawa pasukan sebanyak 10.000 mujahid.

Tatkala kekuatan orang-orang kafir di Mekah dapat dilumpuhkan, berhala-berhala telah dihancurkan, kebatilan telah dibersihkan dari sekeliling Ka'bah. Suku Quraisy mulai tunduk kepada Rasulullah dan segalanya menjadi mudah. Setelah itu mulailah seluruh kabilah-kabilah Arab berpikir untuk masuk Islam secara berbondong-bondong.

Tak ada lagi rintangan yang menghalang di hadapan Rasulullah ﷺ, selain Kabilah Hawazin dan Kabilah Tsaqif. Kemudian Rasulullah ﷺ bergerak menyerang mereka kira-kira sebulan setelah Fathu Mekah. Inilah Perang Hunain. Kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka dengan kemenangan yang gemilang. Meskipun sebelumnya, mereka harus menderita karena ulah para *Thulaqa'* (orang kafir Mekah yang mendapatkan ampunan dari Rasulullah ﷺ pasca *Fathu Makkah*).

Orang-orang ini belum mendapat tarbiyah dari Rasulullah ﷺ dan jiwa mereka belum bebas dari kotoran jahiliyah. Merekalah yang pertama kali melarikan diri dari pasukan sehingga menyebabkan kekalahan. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tetap teguh bertahan beserta 10 orang sahabatnya. Bersama 10 orang sahabat, beliau menghadapi musuh yang berjumlah 4.000 tentara. Sambil mengendarai bighal putih yang dikendalikan Abu Sufyan bin Abdul

Mutahallib beliau berseru, *"Saya adalah Nabi, bukan dusta, saya adalah putra Abdul Muthalib."*[2]

Dengan 10 orang, beliau menyatakan secara terang-terangan tempatnya berada. Kemudian beliau memanggil Abbas dan berkata kepadanya, "Panggilah kaum Anshar!" Lalu Abbas berdiri di atas puncak anak bukit dan berteriak, "Wahai segenap orang-orang Anshar, wahai orang-orang yang telah memberi bantuan, beriman dan memberikan pertolongan! Kemarilah kalian mendekat kepada Rasulullah ﷺ!" Setelah Abbas mengucapkan kata-kata tersebut, maka berubahlah jalannya pertempuran.

Sesudah peperangan Hunain, datanglah seluruh kabilah Arab masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Karena itu tahun ke sembilan Hijriyah disebut *"Amul wufud"* (Tahun Delegasi), karena banyaknya delegasi yang datang ke Madinah untuk menyerahkan diri kepada Rasulullah ﷺ dengan patuh. Mereka masuk agama Islam secara berbodong-bondong setelah melihat pedang terangkat dan lembing penuh berlumuran darah.

Mereka melihat bahwa siapa saja yang menentang Rasulullah ﷺ, maka pedang telah siap menantikannya. Maka, datanglah rombongan besar dari berbagai kabilah Arab masuk agama Allah secara berbondong-bondong.

Fathu Mekah terjadi pada tahun ke-8 Hijriyah. Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun ke- 8 Hijriyah. Sementara Perang Tabuk berlangsung beberapa bulan sesudahnya, yakni pada bulan Jumadil 'Ula tahun ke- 9 Hijriyah. Rasulullah ﷺ ikut menyertai peperangan tersebut bersama 30.000 orang sahabat.

Kemudian setahun sesudahnya Rasulullah ﷺ mengerjakan haji Wada'. Haji kali ini diikuti para sahabat sebanyak 114.000 orang. Orang-orang pun masuk agama Allah secara berbondong-bondong.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (An Nashr: 1-3)

2 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 1451.

Sesudah datang pertolongan Allah beserta kemenangan, maka barulah manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.

Sebuah tatanan tidak mungkin dapat tegak dan seorang raja tidak mungkin berkuasa melainkan dengan tombak dan pedang, dengan pedang dan lembing, dengan persembahan dan pengorbanan, dengan darah dan jasad, dengan nyawa dan syuhada. Inilah yang membuat mulia dan Allah ﷻ telah menerangkan hukum ini dalam Kitab-Nya. Dan dia menerangkan bahwa masuknya seseorang ke Jannah tergantung pada pedang.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa surga itu berada di bawah bayangan pedang. Pada suatu hari Abu Musa Al-Asy'ari berdiri dan berkhutbah di hadapan khalayak. Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya surga itu berada di bawah bayangan pedang'.*"

Lalu berdirilah seorang badui dan bertanya, "Apa yang kamu katakan tadi?."

Abu Musa menjawab, "Surga itu berada di bawah bayangan pedang."

Lalu badui tadi bertanya, "Apakah engkau benar-benar mendengar sendiri dari Rasulullah?."

"Benar," jawabnya.

Kemudian orang badui tadi kembali pada kaumnya dan berkata, "Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian. Ketahuilah surga itu berada di bawah bayangan pedang." Lalu dia menghunus pedang dan pergi berperang sampai dia terbunuh.

Nabi ﷺ Diutus dengan Membawa Pedang

Rasulullah ﷺ menerangkan, pedang dapat menghapus dosa. Surga itu berada di bawah bayangan pedang. Tauhid berdiri di atas pedang dan beliau diutus dengan membawa pedang guna menegakkan tauhid di muka bumi.

Adapun bangsa yang menanti sampai pengikut kebenaran meraih kemenangan, mereka diberi pilihan sesudah itu. Yakni sesudah segala

rintangan dilenyapkan oleh pedang. Sesudah kepala-kepala yang membuat rencana untuk memerangi Islam dan mencegah umat manusia dari mendengar panggilan Rabbul 'Alamin disingkirkan. Pada saat itulah dikatakan kepada bangsa-bangsa:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia tela berpegang kepada buhul tali yang amat kuat ...." (Al-Baqarah: 256)

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Al-Kahf: 29)

Penguasa-penguasa thaghut yang menghalangi manusia dari mendengar panggilan agama Allah dan merintangi dakwah Islam, mereka bukan tipe manusia yang memahami bahasa lisan. Misalnya Firaun, Nabi Musa ﷺ datang kepadanya menyampaikan dakwah dan risalahnya:

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar." (Al-Mu'min: 29)

Fir'aun berkata tentang diri Nabi Musa ﷺ kepada pembesar-pembesarnya:

إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

"Aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." (Al-Mu'min: 26)

Musa dengan segala kebaikan yang dibawanya dikatakan sebagai penyebab kerusakan di muka bumi! Manusia seperti ini memang tidak mungkin bisa diajak berdialog, dia berkata kepada Musa ﷺ:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

"Sungguh jika kamu menyembah Ilah selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." (Asy-Syu'ara: 29)

Fir'aun memaksakan ideloginya terhadap manusia dengan cemeti dan pedang. Maka manusia semacam ini tidak mungkin mau mendengar kebenaran dan tidak mungkin mau menerima sanggahan. Mengapa demikian? Karena dia berdiri di atas singgasananya seraya berkata,

"Akulah Rabbmu yang paling tinggi." (An-Nâzi'ât: 24)

Bagaimana orang semacam ini mau menerima perkataan seorang hamba, sebagaimana yang dikatakan sendiri:

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku. Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya). Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Az-Zukhruf: 51-54)

Oleh karena itu, tidak mungkin memberi pemahaman kepada Kisra. Ketika mendapat risalah dari Rasulullah ﷺ dan setelah tahu surat terebut berasal dari seorang Arab, Kisra pun merobek-robek surat tersebut. Mendengar itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Allah akan merobek-robek kerajaannya."* (HR Al-Bukhari)

Akhirnya sabda Rasulullah ﷺ itu menjadi kenyataan. Tak ada lagi raja bagi Dinasti Kisra, cucu Kisra Anushirwan, sesudah matinya Parvez.

Hanya karena surat dari salah satu bangsa yang takluk di bawah kekuasaannya, ia menganggapnya sebagai penghinaan kemudian merobek-robeknya. Ia pun bertanya, "Apakah surat ini dari orang Arab yang kami lemparkan kepada mereka cuilan roti, lalu mereka mengambilnya seperti anjing. Lalu kami pukul kepalanya dengan tongkat?" Mereka menjawab, "Ya benar, dari orang Arab." Ia pun tak merasa perlu untuk mengirimkan pasukan, namun cukup seorang gubernur, yaitu Bodzan, Gubernur wilayah Sana'a, Yaman. Kisra memberi instruksi pada Bodzan, "Bawa kemari orang Arab yang mengaku-aku sebagai Nabi dari Jazirah Arab itu. Saya akan memenjarakannya." Lalu Bodzan mematuhi perintah tersebut dan mengirimkan dua orang kepercayaannya kepada Rasulullah ﷺ, untuk membawa beliau kepada Kisra yang mereka panggil *"Rabbul Arbab"* (Yang Dipertuan Agung). Kemudian tatkala kedua orang tadi sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya kepada mereka berdua, "Apa mau kalian."

Keduanya menjawab, "Sesungguhnya tuan kami menginginkan dirimu."

Maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya malam ini Tuhanku telah membunuh Tuan kalian."

Dan benar, Kisra mati pada malam itu. Pada malam dua orang utusan dari Yaman sampai di Madinah untuk menangkap Rasulullah ﷺ. Kedua utusan tadi pun kembali, padahal sebelumnya mereka bermaksud menangkap Rasulullah ﷺ dan menyerahkan kepada Bodzan. Kata mereka, "Muhammad mengabarkan kepada kami bahwa Kisra telah mati." Sementara berita itu sendiri belum sampai ke Yaman. Bodzan menunggu berita tersebut selama lebih kurang sebulan. Dan akhirnya datang berita yang menyatakan Kisra telah mati. Persis pada malam yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kedua utusan Bodzan.

Bodzan akhirnya masuk Islam dan Rasulullah ﷺ menetapkan dirinya sebagai gubernur wilayah Yaman. Kata beliau, "Ubahlah tamanmu menjadi masjid dan arahkan kiblatmu ke gunung Naqam, gunung dekat Shan'a." Bodzan mengerjakan perintah tersebut. Rasulullah ﷺ sendiri belum pernah pergi ke Yaman, dan beliau tidak tahu di mana masjid dan taman Bodzan. Sesudah ditemukan kompas, dan ditemukan alat untuk menentukan arah kiblat, ternyata Masjid Agung di Shan'a memiliki arah kiblat paling tepat di seantero Yaman secara mutlak. Karena kiblat tersebut ditentukan oleh Rasulullah ﷺ.

Saya katakan, "Mereka tidak memahami bahasa ucapan, tidak menghendaki kebenaran dan tidak mau menerimanya. Menghadapi mereka harus dengan bahasa kekuatan, bahasa pedang. Sesudah kepala-kepala yang berada di sekeliling Kisra berjatuhan, di saat itulah Iraq tunduk menyerah dan masuk Islam. Juga Iran, Khurasan, sampai ke utara Khurasan. Masuk ke Moro dan sampai ke wilayah Samarkand pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dan Utsman. Demikian pula Kabul, wilayah ini berhasil ditaklukan pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khattab ﷺ.

Pemerintahan Mujahidin

Sekarang ini, kita mempunyai pemerintahan, yang tegak melalui perantaraan pedang. Pemerintahan yang tegak sesudah bangsa Afghan membayar dengan satu setengah juta syuhada. Setelah seluruh dunia merasa kebingungan pada awal mula peperangan. Dunia tertegun dan bertanya-tanya, bagaimana mungkin bangsa Afghan yang miskin dan terisolir, yang tidak mempunyai persenjataan mutakhir dan teknologi mampu menghadapi pemerintahan komunis, Rusia, Pakta Warsawa, dan negara-negara sosialis? Padahal semuanya berjalan di atas orbit yang sama, yakni menyebarkan kejahatan dan kefakiran di seluruh penjuru dunia. Mereka berdiri terbengong-bengong. Kami mendengar di antara kaum Muslimin ada yang mengatakan bahwa bangsa Afghan bunuh diri. Ya, bunuh diri dalam pandangan kaum yang berhati lemah.

Manusia tanpa jihad ibarat mayat. Tak mungkin mereka memahami arti *'izzah*, keperwiraan, keberanian dan kekuatan. Tak mungkin mereka meraih kemenangan tanpa benar-benar berusaha mewujudkannya. Karena itu, orang-orang Afghan terjun ke medan pertempuran hanya dengan membawa tongkat kayu dan batu. Mereka memulai peperangan hanya dengan tongkat kayu dan batu, bahkan sampai saat masuknya Rusia pada tahun 1980.

Syekh Sayyaf menjaga markas persembunyiannya dengan tongkat karena tidak mempunyai senjata. Saat itu, Pakistan belum mengakui jihad dan keberadaan mereka. Demikian juga negara-Negara Barat. Maka mulailah peperangan dan mulailah Rusia menderita kekalahan. Dan menjadi besarlah kerugian yang diderita pihak Rusia menghadapi bangsa Afghan.

Para penulis barat tidak memercayai berita tersebut. Demikian pula wartawan dan juru kameranya. Mereka tidak memercayai dongengan yang jauh dari khayalan itu. Lalu mereka mengirimkan beberapa wartawan untuk melihat secara langsung. Ternyata keadaan yang sebenarnya lebih parah dari yang mereka dengar. Dan memang Rusia kalah menghadapi bangsa yang miskin, terisolir dan bertawakal kepada Rabbnya ini. Bangsa yang tidak mempunyai senjata ampuh melainkan roket "Allahu Akbar."

Pernah dalam suatu pertempuran, karena saking takut dan gentarnya mereka terhadap kata "Allahu Akbar", Rusia menyangka bahwa "Allahu Akbar" adalah jenis roket yang ditembakkan kepada mereka. Dan mereka mencari-cari senjata penangkal roket "Allahu Akbar."

Maka kembalilah para wartawan yang dikirim itu dari Afghanistan. Mereka mengirimkan artikel-artikel kilat ke barat yang mengungkapkan isi hati mereka yang dalam. Malah ada sebagian yang masuk Islam ketika melihat salah satu pertempuran yang terjadi. Seorang wartawan Prancis menulis dalam laporannya dengan tinta merah, "Saya melihat Allah di Afghanistan."

Ada wartawan komunis dari Italia yang datang untuk meliput berita-berita jihad bagi Partai Komunis Italia. Partai ini menduduki peringkat ketiga di seluruh dunia. Ketika melihat mujahidin mampu bertahan menghadapi Rusia, dia kembali ke Italia. Dalam siaran televisi dia mengumumkan keislamannya dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia berkata, "Saya melihat kawanan burung di bawah pesawat tempur membela pihak mujahidin." Lalu reporter televisi bertanya, "Apakah engkau yakin terhadap apa yang engkau katakan?" Dia menjawab, "Saya tidak akan mengingkari apa yang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri. Adapun kalian mau percaya atau tidak, itu terserah. Dan saya akan melansir fakta ini dalam surat kabar Express supaya bangsa Italia membaca seluruhnya.

Bangsa Afghan memulai peperangan mereka dengan menggunakan tongkat kayu dan batu. Dan Allah membinasakan musuh-musuh melalui tangan-tangan mereka. Maka mulaiah orang-orang berlomba-lomba dalam memberikan pelayanan kepada mereka. Ketika mereka berdiri kokoh di atas kaki mereka dan membuktikan eksistensi mereka, maka sesudahnya naiklah kapal mereka mengarungi lautan darah. Dan seluruh dunia melihat sebuah kapal yang berjalan di atas lautan darah. Maka, orang-orang seperti mereka berhak mendapatkan penghormatan. Kita wajib menghormati mereka.

Oleh karena itu, seluruh dunia berlomba-lomba memberikan khidmat kepada mereka, dalam memberikan bantuan dokter, suplai makanan dan obat-obatan. Hal itu dimaksudkan sebagai penghormatan bagi mereka. Karena manusia tidak menghormati kecuali kepada yang mempunyai kekuatan. Adapun orang-orang yang lemah, mereka tidak mempunyai posisi di bawah matahari. Tak juga di dunia ataupun di akhirat. Hina di dunia dan disiksa di akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini.' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu.' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (An-Nisâ: 97)

Kemudian, neraka Jahanam menanti orang-orang lemah yang ditindas, yang tak mau berhijrah. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah terbunuhnya beberapa orang beriman yang menyembunyikan keislaman mereka di Mekah. Mereka keluar bersama pasukan Abu Jahal pada peperangan Badar karena malu atau takut. Lalu sebagian daripada mereka terbunuh dalam pertempuran tersebut. Hal itu menyebabkan para sahabat bersedih hati.

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisâ: 98-99)

Semoga Allah meridai Utsman bin Affan tatkala ia mengucapkan kata-kata:

"Sesungguhnya Allah benar-benar telah mencegah dengan kekuasaan, apa-apa yang tidak dapat dicegah dengan Al-Qur'an."[3]

Sesungguhnya Allah benar-benar telah mencegah dengan pedang atas orang-orang yang berbuat mungkar, melanggar batas-batas-Nya dan melakukan perbuatan maksiat lebih banyak dari apa yang dicegah-Nya dengan perantaraan nasihat dan bimbingan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, atau melalui petuah-petuah Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya Allah benar-benar mencegah dengan kekuasaan kemungkaran yang tidak dapat dicegah Al-Qur'an.

Islam akan Datang Kembali

Dunia sekarang dalam keadaan bingung. Mereka gembira karena Rusia telah rontok giginya. Mereka bergembira karena beruang merah Rusia mengalami banyak luka akibat tikaman tombak. Luka-luka itu mencemarkan reputasi mereka di mata dunia. Pahlawan-pahlawan Afghan itu, surban-surban mereka menjadi mahkota yang menjadikan seluruh orang Islam di penjuru dunia merasa mulia dan menjadi simbol yang melambangkan keperkasaan kaum Muslimin di seluruh dunia.

Orang-orang barat mengatakan, "Ternyata di sana ada kekuatan ketiga di dunia ini, bukan cuma dua adidaya saja. Di sana ada adidaya Islam." Lalu mulailah para pemikir mereka, para pakar sosiolog dan ahli-ahli politik mereka berhati-hati dan khawatir terhadap kelangsungan jihad Afghan karena jihad ini menghidupkan seluruh umat Islam. Di pasar-pasar Amerika tersebar buku-buku yang isinya antara lain mengatakan "Jihad Afghan tidak akan berhenti sampai perbatasan Jihon. Jihad Afghan akan menerobos perbatasan Jihon, sungai Amudariya, yang memisahkan antara wilayah Rusia dengan Afghanistan. Rusia akan jatuh kemudian jihad tersebut akan menerobos Eropa. Wahai orang-orang barat, bangunlah kalian! Wahai orang-orang Amerika bangkitlah kalian sebelum Islam berkuasa kembali. Bersiap-siaplah membayar jizyah kepada orang-orang Afghan, anak cucu

3 Perkataan sebagian sahabat seperti Utsman dan yang lain

bangsa Turki, yang kalian pernah membayar jizyah kepada mereka selama lima abad."

Karena utara Afghan terbilang bagian dari Turki. Sementara Turki sendiri terletak di sepanjang perbatasan Afghan (Turki barat dan Turki Timur). Dari negeri inilah muncul sebagian besar penakluk dunia, baik dari kalangan orang-orang kafir maupun orang-orang muslim. Dari sana muncul Jenghis Khan, yakni dari negeri Torana, negeri asal kelahiran bangsa Ardomiyah dan bangsa Turki. Dari utara Afghan, mereka pergi ke suatu tempat di sekitar Konstantinopel. Kemudian mereka mendirikan negaranya sesudah tumbangnya imperium Romawi. Negeri tersebut menjadi negeri Turki setelah Allah menaklukan Konstantinopel lewat tangan Muhammad Al-Fatih, delapan abad yang lalu.

Kemenangan itu memang telah dinubuatkan oleh Nabi ﷺ sebagai berita gembira bagi para sahabat. Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Kota mana di antara dua kota yang dapat ditaklukan pertama kali, Konstantinopel atau Roma?" Konstantinopel adalah ibukota Romawi Timur. Kota ini merupakan ibukota Gereja Timur. Raja Heraclius bertempat di sana, ketika Muhammad Al-Fatih menaklukan kota ini. Heraclius sampai turun ke pasar-pasar untuk mempertahankan Konstantinopel. Dia terbunuh di atas punggung kudanya. Disebutlah panglima Muhammad dengan "Al-Fatih", karena dialah yang menaklukan Konstantinopel. Kota ini berhasil ditaklukan sesudah kabar gembira dari Rasulullah ﷺ berlalu delapan setengah abad, yakni pada tahun 10 H. Ini berarti peristiwa tersebut terjadi sesudah 850 tahun dari sejak dinubuatkan. Oleh karena itu, kota Roma juga akan ditaklukan—*Insya Allah*—karena Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahkan juga kota Heraclius."[4] artinya Konstantinopel ditaklukan lebih dahulu, kemudian kota Roma—*Insya Allah*.

4 *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahih* no. 4.

Orang-orang barat mengetahui hal ini. Mereka mengetahui kalau manusia mulai mengalihkan pandangan mereka kepada Islam murni dari kemauan mereka sendiri. Lalu bagaimana jika pedang itu ada? Bagaimana kalau singa-singa terkejut meloncat dan lepas dari sarangnya berlari menuju jantung Eropa menyebarkan agama Allah ﷻ dan mengangkat bendera *"Lâ Ilâha illallah"?!*

Setelah orang-orang Eropa melihat kebangkrutan peradaban barat dan mereka mengetahui peradaban barat akan runtuh menimpa pemiliknya, beredarlah buku-buku yang dikarang oleh para penulis dan pemikir. Mereka mengatakan, tidak mungkin menyelamatkan barat dari keterpurukan atau menjaga peradaban barat dari keruntuhan. Peradaban lainlah yang akan menggantikan tempatnya. Peradaban itu tiada lain ialah Islam.

Maka dari itu, dalam waktu setahun, seorang filsafat Partai Komunis Prancis, Roger Geraudi, (dia pernah terpilih sebagai kandidat presiden Prancis. Duduk sebagai anggota parlemen Prancis dalam masa yang relatif lama. Pernah menduduki jabatan-jabatan penting yang lain. Dan dia merupakan tokoh yang difigurkan dalam Partai Komunis) masuk Islam. Lalu dia menulis buku tentang Islam, di antara dua bukunya yang masyhur itu adalah "*Al-Islam Sayahkum*" (Islam akan berkuasa kembali) dan "*Al-Islam Qadim*" (Islam akan datang).

Maurice Bucail masuk Islam sehabis membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Dia adalah seorang dokter bedah Prancis. Demikian pula Cousteuau, pakar ilmu kelautan internasional, yang sempat berdebat dengan Maurice Bucail lebih dahulu sebelum masuk Islam. Katanya, "Saya telah berhasil menyingkap suatu fenomena dari hasil eksperimen saya yang cukup lama. Fenomena itu ialah, air sungai dan air laut tidak bercampur pada suatu posisi di dalam lautan. Di sana ada dinding penghalang yang mencegah bercampurnya kedua jenis air tersebut." Namun Maurice Bucail menimpali kata-katanya, "Fenomena itu telah ditegaskan oleh Rabbul 'Alamin dalam Al-Qur'an yang dibawa Rasulullah beberapa abad yang lalu. Allah berfirman:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." (Ar-Rahman: 19-20)

Mendengar keterangan tersebut, Cousteuau pun mengucapkan dua kalimah syahadah memeluk Islam.

Saya katakan, "Sekarang ini, seluruh dunia menunggu dan bertanya-tanya. Apa hasil jihad Afghan? Akan melahirkan apa jihad ini? Mereka dicekam kekhawatiran. Mereka menanti-nanti dan menggigil ketakutan. Sendi-sendi tulang mereka bergetar, badan mereka bergoyang karena takut Islam kembali sekali lagi.

Rajiv Gandhi[5] berkata, "Sesungguhnya berdirinya Daulah Islamiyah yang ekstrem di Afghanistan merupakan bahaya yang mengancam wilayah sekelilingnya." Dia tahu bahayanya Islam, mengapa? Karena bangsa India Muslim pernah memerintah selama belasan abad, sebelum datangnya Inggris. Islam memerintah India selama dua belas abad. Dan kemudian datanglah tentara koloni Inggris menghinakan bangsa India dan memaksakan kekafiran atas mereka dan menyembah sapi.

Mereka tahu betul, siapa itu orang-orang Afghan. Mereka tahu bahwa Ahmad Syah Baba pada tahun 1747 —pendiri negara Afghanistan modern — pernah menyerang India sampai kota Delhi sebanyak tujuh kali. Dia membangkitkan semangat perjuangan kabilah-kabilah di Kandahar untuk menyerang Delhi. Dahulu Peshawar merupakan ibukota negaranya pada musim dingin. Sedangkan Lahore saat itu diperintah oleh putranya, Timur Lenk. Mereka tahu betul, siapa orang-orang Afghan itu! Karena itu hanya dengan melihat surban Afghan berkilau dari kejauhan, dia terkencing-kencing di celana karena rasa takutnya. Mereka tahu betul, siapa orang-orang Afghan itu!

Inggris tahu betul siapa orang-orang Afghan itu?!! Mereka pernah tiga kali bertempur melawan kaum Muslimin Afghan. Tahun 1842, tentara mereka beserta begundal-begundalnya sebanyak kurang lebih 17.000 tewas. Tak ada seorang pun yang hidup selain satu orang, Dr. Braiden. Sengaja mereka melepaskan orang ini agar kembali ke Inggris untuk menceritakan hasil peperangan melawan Islam.

Tahun 1880, Inggris masuk ke kancah pertempuran lagi. Mereka semua tewas di daerah Khurd, Kabul. Dalam peperangan kali ini, tentara Inggris sama sekali habis. Inggris bermaksud mengangkat seorang penguasa yang tidak disukai bangsa Muslim Afghanistan di Kabul, mereka merasakan pil

5 Rajiv Gandhi adalah anak Indira Gandhi, cucu Pandith J. Jeru. Menjadi Perdana Menteri India pada masa berkecamuknya jihad Afghan.

pahit di sana. Lalu pada tahun 1919, Inggris masuk ke kancah pertempuran terakhir melawan orang-orang Afghan. Tentara mereka terpukul mundur dan dikejar oleh tentara Afghanistan. Mereka melampaui perbatasan Afghanistan dan masuk ke daerah Trimanggal, Shada dan sampai ke Thall. Ketika tentara Afghanistan berhasil merebut pos pertahanan militer Inggris di Thall, Churchil[6] mendengar berita tersebut. Dia khawatir jangan-jangan orang Afghan itu sampai ke wilayah India. Sementara itu, tentara Afghan mengumumkan jihad melawan negeri Inggris yang menghisap darah kaum Muslimin di setiap tempat. Cepat-cepat Churchill mengumumkan kemerdekaan Afghanistan sebelum mereka bergerak ke Thall.

Mereka tahu, demi Allah, kadang-kadang para pendusta itu berbicara benar. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits, *"Sesungguhnya dia membenarkan dirimu padahal sebenarnya dia adalah pendusta."* **(HR Al-Bukhari)**

Radio Inggris (BBC) beberapa saat yang lewat mengatakan dalam sebuah ulasan berita, "Inggris pernah merasakan pil pahit akibat kesalahan mereka di Afghanistan. Mereka telah membayar kesalahan tersebut dengan harga yang amat tinggi."

Kesalahan pihak Inggris waktu itu adalah mereka bermaksud memaksakan seorang pemimpin yang tidak disukai oleh bangsa Afghan. Akhirnya mereka harus menebusnya dengan harga dan pengorbanan yang begitu mahal. Rusia tidak mengambil pelajaran atas apa yang pernah terjadi pada Inggris. Mereka hendak memaksa bangsa Afghan untuk menerima pimpinan dan pemerintahan yang tidak mereka ridai. Sebagai konsekuensinya, pasukan Rusia mengalami kekalahan di Afghanistan melawan Mujahidin yang menyingkir ke pegunungan maupun ke lembahnya

Sekarang ini, barat untuk ketiga kalinya tidak mau mengambil pelajaran atas apa yang pernah terjadi pada Inggris. Mereka bermaksud mendatangkan seorang pemimpin yang sama sekali tidak disenangi bangsa Afghan. Mereka bermaksud mengembalikan Zhahir Syah atau Abdul Hakim Thabibi atau yang lain menjadi pemimpin mereka. Padahal orang-orang tersebut hanyalah merupakan tokoh orbitan, koalisi barat, orang-orang yang berpikiran ala Amerika, berotak macam George, Antonio, Michael, Robert, dan lain-lain. Wajahnya wajah Ghul Rahman, Afdhak Ghul, dan

6 Churchil, lahir 1874-1965 di Welingham (Oxford) meninggal di London. Tokoh penting dalam kerajaan Inggris. Menjabat PM sejak tahun 1940-1945 dan 1951-1955.

lain-lainnya, tampangnya tampang Afghan namun otaknya otak Amerika dan otak setan.

Orang-orang Amerika tidak ingin Islam berkuasa. Mengapa? Mengapa Amerika tidak bersikeras untuk memaksakan beberapa menteri dukungan mereka terhadap pemerintahan Vietnam setelah mereka mundur dari sana? Mengapa mereka tidak memaksakan sebagian pembesar yang sekomplotan dengan mereka dalam pemerintahan Vietnam? Mengapa mereka mau turut campur tangan dalam pemerintahan Afghanistan?

Karena mereka menghendaki kaputusan-keputusan yang keluar dari pemerintahan yang hendak dibentuk berasal dari otak dan tangan mereka. Mereka tidak menghendaki adanya kekuatan di bumi yang mulia karena menjadikan Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Mereka tidak menginginkan pemerintahan tersebut membuat keputusan lewat tangannya sendiri. Mereka menguji berulang kali komitmen para pemimpin Afghan, namun mereka mendapati bahwa para pemimpin itu sangat alot dan keras. Bukannya lembek dan bisa diperas. Mereka berupaya untuk menemui Sayyaf, Hekmatyar, Yunus Khalis dan yang lain. Namun ternyata bertemu muka dengan mereka saja, para pemimpin itu menolak.

Para Pemimpin dan Para Tokoh

Pernah Sayyaf menolak kedatangan Konsul Amerika di ambang pintu rumahnya. Para pembantu dekatnya berkata, "Ada konsul Amerika berada di pintu ingin bertemu denganmu." Dia menjawab, "Sayang sekali, saya tak punya waktu untuk bertemu dengannya." Maka pulanglah Konsul Amerika itu dari Peshawar dengan tangan hampa.

Pernah ditanyakan kepada Yunus Khalis, "Mengapa Anda menemui Reagan?" Jawabnya, "Untuk menawarkan Islam padanya, karena pertemuan itu merupakan kesempatan." Dan memang benar, Yunus Khalis menawarkan Islam kepada Reagan. Dia adalah delegasi pertama yang mengajak Reagan supaya mengganti agamanya dan menyerunya masuk agama Islam.

Ketika Rabbani bertemu dengan Reagan, surat-surat kabar Amerika menulis *headline* dengan huruf besar dan panjang, "DELEGASI PERTAMA YANG MENGATAKAN "TIDAK" DI HADAPAN REAGAN."

Hekmatyar juga pernah berkunjung ke Amerika. Mereka menawarkan padanya untuk bertemu dengan Reagan, akan tetapi dia menolak tawaran tersebut. Duta Besar Pakistan yang menjadi perantara mengatakan padanya, "Jam 11.15, Presiden Amerika Reagan menunggumu!"Namun Hekmatyar menjawab, "Saya tak mau bertemu dengannya."

Lelaki Pakistan ini (yakni Sang Duta Besar) menganggap Hekmatyar telah kehilangan akal sehat. Katanya, "Engkau gila! Enam puluh pemimpin negara berada dalam daftar tunggu minta bertemu dengan Reagan, namun dia menolak bertemu dengan mereka. Apakah benar-benar engkau menolak bertemu dengannya?"

"Ya benar," jawab Hekmatyar. Selanjutnya dia mengatakan, "Jika engkau bersikeras memaksaku, maka aku akan segera meninggalkan Amerika sekarang juga." Kedatangan Hekmatyar ke Amerika saat itu atas undangan PBB untuk mempresentasikan persoalan negerinya kepada PBB.

Saya sendiri melihat surat dari Kongres yang berisi undangan untuk Hekmatyar selama keberadaanya di Amerika. Begini bunyinya, "Karena kalian adalah bangsa yang telah membuat teladan tinggi bagi bangsa-bangsa lain di muka bumi yang berkeinginan melepaskan dirinya dari tindak kesewenang-wenangan dan kezaliman, maka kami merasa mendapatkan kehormatan untuk mengundang kalian dalam jamuan teh bersama Konggres Amerika."

Bangsa yang tidak menerima seorang pemimpin kecuali dengan kerelaannya. Kita tidak dapat memaksakan seorang calon pemimpin untuk mereka terima. Pemimpin itu akan datang. Pemimpin Islam tak mungkin berkompromi dalam soal kepemimpinan dengan mereka. Kepemimpinan itu muncul dari kekaguman dan keseganan para pengikutnya melalui peperangan dan pedang. Melalui tombak dan darah yang mengalir. Mereka tidak berada dalam istana megah di negara Eropa.

Mereka bersama para mujahidin dalam berbagai pertempuran sejak belasan tahun. Adapun Hekmatyar, maka dialah yang meletuskan jihad mubarak ini. Dia menyertai jihad ini sejak pertama kali meletus. Demikian pula Rabbani, kemudian datang sesudahnya Yunus Khalis. Lalu datanglah Sayyaf. Sewaktu meletus jihad, Sayyaf berada dalam penjara rezim komunis.

Kemudian setelah bebas, dia melanjutkan perjalanan jihad bersama mereka. Bukan merupakan perkara yang mudah mengadakan kudeta militer terhadap mereka. Karena kekuasaan sekarang berada di tangan bangsa yang memiliki senjata. Maka tidak mungkin mengadakan kudeta militer terhadap mujahidin Afghan. Tak mungkin melancarkan kudeta terhadap tokoh-tokoh pimpinan tadi.

Ketahuilah bahwa para tokoh pimpinan itu telah mengalami pahit getirnya perjalanan jihad. Mereka melangkah di atas jalan yang penuh bara, onak dan duri, jalan yamg dipenuhi ceceran darah, anak-anak yatim dan air mata. Mereka melangkah di atas jalan yang amat panjang. Mereka berani berkorban dan membayar harga. Mereka berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Jika Anda masuk salah satu dari rumah pemimpin-pemimpin itu, niscaya akan Anda temui karib kerabatnya yang telah kehilangan keluarga mereka. Ada yang kehilangan anak-anaknya, ada yang yatim piatu dan ada pula yang menjadi janda. Semua itu akan membuat kacau pikiranmu dan membuat susah hatimu.

Hekmatyar kehilangan ayah dan saudara laki-lakinya. Pernah suatu hari saya berada di rumahnya. Di sana ada anak berumur 12 tahun. Lalu Hekmatyar mengatakan kepada saya "Anak ini telah kehilangan seluruh kerabatnya, sehingga tak ada yang mengasuhnya, maka saya bawa dia ke rumah saya."

Di setiap tempat terdapat panti asuhan dan tempat penampungan. Setiap rumah menjadi rumah panti asuhan. Setiap rumah menjadi rumah berkabung. Wanita-wanita mereka tidak memiliki persediaan makanan. Kendati demikian mereka tidak berdiri di pintu-pintu rumah dengan tangan menadah. Mereka tidak tahu lagi untuk siapa mereka menangis..

Pernah suatu ketika Shidiq Cakari[7] bercerita kepada saya ketika kami sedang ngobrol bersama. Dia bercerita tentang jihad, kemudian di tengah-tengah ceritanya dia mengatakan kepada saya, "Hari itu datang berita yang mengabarkan kesyahidan dua puluh dua orang kerabat kami." Kemudian dia mengalihkan ceritanya lagi kepada jihad. Seolah-olah kisah kematian kerabatnya itu tidak membuatnya susah.

Dua puluh dua orang familinya mati syahid dalam waktu sehari. Berapa banyakkah orang yang kehilangan keluarga sampai sedemikian itu. Jarang

---

7 Salah seorang komandan mujahidin yang beroperasi di wilayah Paktia.

sekali rumah yang kalian temui, melainkan disana terdapat ibu yang kehilangan anak-anaknya, melainkan di sana ada air mata kaum wanita.

Bagaimana mereka tetap hidup? Kalau misil-misil yang diluncurkan ke bumi Afghanistan cukup untuk membakar lebih dari lima setengah juta jiwa. Namun ternyata misil-misil itu hanya membunuh satu setengah juta jiwa saja. Ini adalah suatu perkara yang betul-betul ajaib.

Sungguh bangsa Afghan telah banyak berkorban, dan masih tetap akan berkorban. Setiap empat menit ada yang mati syahid, setiap menitnya ada yang berhijrah, dan setiap dua belas menitnya ada yang dipenjara. Kendati demikian mereka tetap teguh melanjutkan perjalanan jihad yang berbarakah itu. Dan akhirnya mereka sampai pada kesudahan yang kita lihat sekarang ini. Setelah mereka merontokkan hampir 3.000 pesawat tempur Rusia, menghancurkan 14.000 tank dan kendaraan lapis baja lainnya, membunuh 50.000 tentaranya, dan mencederai serta membunuh sekitar 100.000 orang-orang komunis di Afghanistan. Setelah Rusia mengumumkan dengan terpaksa bahwa mereka akan menarik mundur pasukannya dari wilayah Afghan.

Beberapa waktu yang lewat, Mikhail Gorbachev mengumumkan bahwa mereka akan menarik mundur pasukannya kendati pihak mujahidin tidak mematuhi isi perjanjian Geneva dan akan merintangi penarikan mundur pasukan Rusia. Sebelum melaksanakan rencana tersebut mereka mengutus seorang delegasi rahasia kepada mujahidin. Kata delegasi tersebut, "Kami akan menarik mundur pasukan kami,maka biarkanlah kami mundur tanpa kalian halangi." Kemudian juru bicara mujahidin menjawab, "Kami merasa tidak terikat dengan perjanjian Geneva. Maka silakan bagi mereka yang merasa terikat untuk melindungi tentara kalian."

Dalam suatu wawancara di layar televisi, ada salah seorang tentara Rusia veteran Afghanistan bercerita. Katanya, "Ketika kami mendengar Allahu Akbar, maka kami terkencing di celana kami."

Itu adalah 'Izzah (keperkasaan/kemuliaan) yang tidak datang dengan cara yang mudah.

Imbalan dari Sebuah Pengorbanan

Sungguh telah turun bermacam-macam karamah di Afghanistan, namun janganlah kalian beranggapan bahwa karamah tersebut turun begitu saja. Karamah itu turun setelah mereka memberi apa yang dapat

mereka berikan serta mempersiapkan segala kekuatan hingga tidak tersisa lagi anak panah di busurnya.

Allah ﷻ memberikan kemuliaan mujahidin Afghanistan dengan mendatangkan karamah dari langit, memuliakan mereka selama menempuh jalan jihad. Orang-orang mencium darah syuhada seperti bau minyak kesturi. Ada yang jasadnya berbulan-bulan di atas pasir atau di atas tanah tidak berubah (utuh), tidak ada anjing atau binatang buas menyentuh jasad mereka. Sementara jasad orang komunis yang berada di sampingnya menggembung dalam waktu beberapa jam setelah kematiannya. Lalu nanah dan ulat keluar dari seluruh anggota tubuhnya. Wajah-wajah mereka gelap dan hitam seperti terbalut pekatnya malam.

Kami pernah melihat nanah dan belatung itu, sementara di samping mayat-mayat mereka terdapat jasad mujahid dalam posisi meringkuk. Sebulan di atasnya dalam keadaan seperti itu, seperti yang terjadi atas ikhwan kita Abdullah Al-Mishri di Joji. Dia terbunuh pada permulaan bulan Syawwal, baru pada tanggal 8 Dzulqa'dah kami menemukan jasadnya dalam keadaan meringkuk seperti orang yang sedang tidur. Tak ada yang berubah kecuali ujung hidung dan tepi mulutnya. Dan keadaannya tetap akan seperti itu, sebagaimana dikatakan sahabat Jabir tentang ikhwal ayahnya, "Sesudah berlalu empat puluh tahun, jasadnya tidak berubah kecuali sebagian dari ujung hidung dan mulutnya."

Kami mencium bau darah mereka seperti bau minyak kesturi. Demikian pula yang terjadi atas Abdullah Al-Ghamidi di kawasan Chamkoni. Di sini keluar suara takbir dari kuburnya dalam tempo waktu yang cukup lama.

Demikian pula yang terjadi atas Abdul Wahab Al-Ghamidi dan Su'ud Al-Bahri. Ada cahaya yang keluar dari kubur keduanya pada malam Senin dan malam Kamis. Dan juga Zakariya, Abul Hunud Al-Falistin serta Hisyam Ad-Dailami di Ma'sadah. Ada cahaya yang muncul dari kubur mereka pada hari Senin. Cahaya itu dilihat oleh empat ikhwan Arab di Kamp Mujahidin Ma'sadah.

Adapun mengenai darah yang berbau minyak kesturi dan bau harum wangi-wangian yang keluar dari darah mereka, maka sesungguhnya yang demikian itu memang benar terjadi. Bahkan beritanya sampai pada tingkatan *mutawatir*. Dan inilah kisah yang terjadi pada Miya Ghul, yang meneriaki musuh-musuh Allah sesudah kematiannya. Yakni ketika orang-orang komunis itu mendekati jasadnya untuk mereka seret.

Seorang pemimpin Partai Komunis datang mendekatinya untuk melampiaskan perasaan dongkolnya sesudah kematian Miya Ghul, komandan di wilayah Baghlan. Ketika orang itu mengangkat sebelah kakinya akan menendang kepala Miya Ghul, mendadak kakinya lumpuh. Dan tatkala rezim komunis mengirimkan tim khusus untuk mengikat jasadnya ke belakang kendaraan dengan maksud menyeretnya keliling kota Baghlan, maka tiba-tiba mayat Miya Ghul berteriak, "Berikan padaku senjataku!" Maka mereka pun tunggang langgang. Sesudah berkali-kali mencoba dan gagal, akhirnya mereka datang membawa kain kafan putih yang bagus. Kain kafan itu mereka berikan kepada ulama-ulama besar yang pemerintah komunis tidak memusuhi mereka.

Kata mereka pada ulama-ulama tersebut, "Ambillah kain kafan ini untuk membungkus mayat komandan itu. Dan kalian mustahil dikalahkan selama ada orang-orang seperti dia." Selanjutnya Miya Ghul dimakamkan. Sementara suara takbir masih terus keluar dari kuburnya.

Di Peshawar, keluarga Miya Ghul menangisi kematiannya. Lalu shalatlah saudara laki-laki Miya Ghul pada malam hari memohon kepada Allah, "Ya Allah, jika memang benar saudaraku mati syahid maka tunjukanlah kepada kami tanda kesyahidannya!" Maka tiba-tiba muncullah seikat bunga yang tiada bandingannya di atas bumi turun dari langit pada pertengahan malam itu, dari atap rumah. Baunya sangat harum. Mereka berkata, "Kami akan membangunkan Muhammad Yasir agar dia juga mencium baunya dan melihat karamah yang diberikan Allah pada saudara kami." Lalu mereka meletakkan bunga itu di dalam Mushaf Al-Qur'an untuk mereka lihat pada pagi harinya. Kemudian esok harinya mereka membuka mushaf tersebut, namun ternyata mereka tidak menemukan bunga itu.[]

TARBIYAH JIHADIYAH

Pengaruh dari
AMAL SALEH DAN MAKSIAT

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu ..." (Al-Anfal: 24)

Allah Ta'ala berfirman:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am:122-123)

Allah ﷻ membuat kaidah hidup yang baku bagi manusia di dunia, yang secara ringkas tertuang dalam ayat:

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"*... Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*" (Thaha: 123-124)

Agama Fitrah

Mengikuti pedoman hidup dari Allah ﷻ akan memberikan kesejahteraan, cahaya, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan serta berbagai nutrisi hati; kecergasan dan ketekunan.

Sebaliknya, berpaling dari manhaj Allah tak lain hanya akan memberikan rasa kehilangan, kerugian, kecelakaan, kegelapan dan kesempitan dalam hidup. Tak seorang pun dapat menghitung pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kemaksiatan terhadap jiwa. Kita juga tidak dapat menghitung pengaruh amal saleh terhadap hati dan jiwa.

Manhaj dan aturan yang diciptakan Allah terhadap diri manusia tidak akan pernah berubah ataupun berganti meskipun hukum-hukum alam terkadang bisa berubah. Hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan kauniyah (alam semesta) terkadang bisa berubah, seperti hukum alam yang berlaku pada matahari, bulan, bintang, planet-planet dan lain-lain. Semua itu dapat berguncang dan rusak dengan izin Allah.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

"*Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan).*" (At-Takwir: 1-4)

إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap." (Al-Infithar: 1-3)

Bisa jadi Allah mengubah hukum-hukum kauniyah yang telah digariskan. Akan tetapi, hukum-hukum-Nya yang ditetapkan pada manusia akan terus berlaku di dunia ini dan di akhirat nanti. Buahnya dapat terus dipanen pada setiap musim dengan seizin Rabbny,a di dunia dan di alam baka.

Hati manusia akan bercahaya karena amal saleh, sebagaimana ucapan Ibnu Abbas ﷺ, "Sesungguhnya amal kebajikan dapat membuat hati bercahaya, muka bersinar, badan kuat, rezeki lapang dan menumbuhkan rasa cintaan dalam hati manusia. Sebaliknya, amal keburukan hanya membuat gelapnya hati, hitamnya muka, lemahnya badan, sempitnya rezeki dan menjadikan rasa kebencian di dalam hati manusia."

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab." (An-Nisâ': 123)

Manusia akan selalu merasakan pengaruh perbuatan baik dan amal saleh di dalam hatinya. Meskipun ia sedang bekerja, terkurung di dalam penjara atau berada dalam hiruk pikuk pertempuran yang penuh dengan kepulan debu, tak mendapatkan makanan, kekuatan, telanjang kaki, tanpa penutup kepala dan kusut rambutnya. Tapi, kebahagiaan tidak pernah lepas dari hatinya. Boleh jadi ia kehilangan semua harta yang dimilikinya, tetapi ia tidak pernah kehilangan diri dan hatinya. Bagaimana mungkin orang yang telah menemukan Rabbnya akan kehilangan diri dan hatinya!

Sebaliknya, kalian melihat ahli dunia bergelimang dalam kenikmatan. Mereka makan berbagai jenis makanan yang enak lagi lezat, berpakaian yang bagus-bagus, mengendarai mobil-mobil yang mewah dan hidup di apartement-apartement yang menjulang tinggi lagi megah. Akan tetapi, hati mereka sangat lemah, kelam, risau, guncang dan tidak bahagia. Kalian dapati mereka selalu merasa bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka, cemas dan panik. Kebahagiaan sama sekali tak mereka

miliki. Sebab, hati yang baiklah yang akan memberikan kebahagiaan dan kehidupan baginya. Sedangkan hati yang rusak justru akan melemahkan dan mengguncangkan kehidupannya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"*... Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah.*" (Ar-Ra'd: 33-34)

Dengan Apa Allah Menambah Kekuatan Seseorang?

Kekuatan hati datang pada seseorang melalui amal-amal saleh. Adapun kelemahan hati datang melalui perbuatan-perbuatan yang mencelakakan, imoralitas, dan keburukan.

Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal pernah menasihati orang yang penakut, "Jika hatimu sehat, pasti engkau tidak akan takut." Jadi, jika hati seseorang sehat, ia tidak akan merasa takut kepada seorang pun. Sebab perbuatan jahat itu bagaikan racun. Ia akan melemahkan hati sebagaimana racun melemahkan perut dan usus. Sedangkan kebaikan itu seperti makanan, ia akan menghidupkan hati dan menyinarinya. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتُ الَّذِي لَا يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"*Perumpamaan rumah yang selalu disebut nama Allah di situ dengan rumah yang tidak pernah disebut nama Allah di situ adalah seperti orang hidup dan orang mati.*" (HR Bukhari)

Beliau juga bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ

"*Janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan.*" (HR Muslim)

Yakni, hidupkanlah rumah itu dengan amalan-amalan sunnah. Dan jangan kalian serupakan ia dengan mayat atau kuburan yang telah rusak dan sunyi dan sepi dari amal saleh.

Adapun kekuatan jasmani, Allah ﷻ berfirman melalui lisan Hud عليه السلام:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

> *"Dan (Hud berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'."* (Hud: 52)

Dalam kitab *Al-Fawaid*, Ibnul Qayyim menulis sebuah pasal yang menarik. Diterangkan bahwa memandang sesuatu yang diharamkan akan melemahkan mata, mencuri dapat melemahkan tangan, berjalan untuk mendatangi hal-hal yang haram akan melemahkan kaki dan memakan barang haram akan melemahkan jasmani. Melemahkannya secara indrawi bukan maknawi. Dan sesungguhnya perbuatan baik akan menguatkan anggota badan dengan kekuatan yang bersifat lahiriyah bukan maknawiyah. Kekuatan jasmani dan kekuatan hati hanyalah datang dari amal. Sedangkan lemahnya jasmani dan hati datang dari perbuatan-perbuatan yang menyelisihi kehendak Zat Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib. Ini merupakan sesuatu yang alami menurut hukum Ilahi. Sebab, hati telah dibentuk menurut satu aturan; dia tidak akan berfungsi optimal dan kuat tanpa nutrisinya. Hati menjadi kuat dengan takwa. Hati tidak mungkin beroperasi kecuali sebagaimana yang Allah kehendaki.

Akibat Perbuatan Maksiat

Bermaksiat kepada Allah artinya menyelisihi aturan dasar pembentukan dan penciptaan hati. Suatu alat tidak dapat berfungsi optimal jika tidak dijalankan sesuai aturan pembuatnya, demikian pula hati manusia tidak akan beroperasi dengan baik, tidak cepat gerakannya dan tidak akan merasa lapang ketika memberi jika tidak dioperasikan sesuai pedoman dari penciptanya.

Bahkan berbagai peristiwa alam seperti malapetaka, gempa bumi dan kefakiran; ditafsirkan oleh para sahabat sebagai akibat dari dosa menyelisihi manhaj Allah. Menyelisihi manhaj Allah yang berkaitan dengan alam semesta dan dalam kehidupan.

Pernah suatu ketika terjadi gempa bumi di zaman pemerintahan Umar bin Khatthab. Lalu para sahabat mengirim seseorang kepada Aisyah untuk menanyakan penyebab gempa bumi tersebut. Lalu oleh Aisyah pertanyaan tadi dijawab, "Ada orang-orang yang melakukan dosa di kota Madinah." Begitu mendengar berita dari Aisyah, Umar segera naik mimbar dan berkata, "Wahai manusia, demi Allah, kalau sekiranya perbuatan dosa itu terulang sehingga terjadi gempa lagi, maka aku tidak mau hidup berdampingan dengan kalian di kota ini."

Dahulu, para sahabat menafsirkan terlambatnya kemenangan sebagai akibat dari dosa. Kisah mengenai hal ini sangatlah masyhur. Ketika Umar bin Khatthab merasa bahwa penaklukan negeri Mesir berjalan sangat lambat, Beliau mengirim surat kepada Amru bin 'Ash selaku panglima pasukan. Umar menyampaikan "Kalian begitu lambat dalam menaklukkan negeri Mesir. Itu tidak lain karena kalian mencintai dunia sebagaimana musuh-musuh kalian mencintainya. Sesungguhnya saya akan mengirim empat orang pilihan untuk membantu kalian. Aku telah meminta janji setia mereka untuk melangkah di atas manhaj (jalan) yang telah ditinggalkan Rasulullah ﷺ kepada kita. Jika Allah memenangkan kalian, maka sesungguhnya kemenangan itu adalah lantaran mereka yang saya yakini melangkah di atas jalan tersebut. Adapun jika Allah tidak memberikan kemenangan atas kalian, maka hal itu adalah disebabkan mereka menyimpang—dari manhaj tersebut—sebagaimana yang telah kalian lakukan."

Mereka juga menafsirkan bahwa sempitnya rezeki karena dosa. Sebab, menurut mereka, amal kebajikan akan mendatangkan berkah dalam rezeki dan kehidupan.

Ibnu Mas'ud dan sahabat yang lain, dalam beberapa hadits shahih yang mauquf, mengatakan:

"Sesungguhnya seorang hamba tercegah mendapatkan rezeki adalah lantaran dosa yang ia perbuat." (HR Muslim)

"Sesungguhnya seorang hamba terlupa (hafalan) haditsnya lantaran dosa yang ia perbuat."

Rezeki terhalang lantaran dosa. Dan hafalan hadits terlupa lantaran dosa.

Tentunya kalian mengetahui ucapan Malik kepada Asy-Syafi'i saat beliau melihat Syafi'i untuk pertama kalinya:

"Wahai anak muda, sesungguhnya saya melihat bahwa Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu. Maka dari itu, janganlah engkau padamkan ia dengan kegelapan maksiat."

Dan beberapa bait syair dari Imam Asy-Syafi'i:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوْءَ حِفْظِي ... فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ المَعَاصِي

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ العِلْمَ نُوْرٌ ... وَنُوْرُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku

Lalu dia menunjukkan padaku supaya aku meninggalkan perbuatan maksiat

Dan dia memberitahu padaku bahwa ilmu itu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Kebaikan akan menarik kebaikan dan kejahatan akan menarik kejahatan pula. Kebaikan akhirat akan menarik kebaikan dunia. Dan surga akhirat tidak akan bisa dimasuki kecuali dari surga dunia. Sebagaimana ucapan Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Sesungguhnya di dunia ada surga, yang barang siapa tidak masuk ke dalamnya, maka dia tidak akan bisa masuk surga akhirat. Surga itu adalah surga kegembiraan lantaran bisa berkomunikasi dengan Allah dan surga kebahagiaan lantaran bisa berhubungan dengan Allah."

Kamu tidak akan sampai ke surga akhirat melainkan melalui jalan surga dunia. Adapun surga dunia dan taman bagi orang-orang saleh serta kesenangan orang-orang yang bertakwa adalah melangkah di atas jalan yang lurus serta mengikuti jalan orang-orang saleh yang telah digariskan oleh Rabbul 'Alamin. Oleh sebab itu,, kita diperintah agar selalu mengulang-ulang kalimat "*Ihdinash shirâthal mustaqîm*" (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus) setiap waktu.

Adapun mengenai kelapangan rezeki, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat." (Al-A'raf: 96)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.(kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka

karena kekafiran mereka.Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Saba': 15-17)

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barang siapa yang ingin agar Allah menangguhkan ajalnya dan melapangkan rezekinya, maka hendaklah ia menyambung silaturahim." (HR Bukhari dan Muslim).

Kemudian dalam sebuah hadits hasan disebutkan:

"Berbakti kepada kedua orang tua, menyambung hubungan sanak kerabat dan berlaku baik kepada tetangga dapat memanjangkan umur dan meramaikan perkampungan."

"Menyambung hubungan sanak kerabat dan berlaku santun kepada tetangga dapat memanjangkan umur dan meramaikan perkampungan."

Yakni, memanjangkan umur dengan barakah hidup. Betapa banyak waktu yang hanya sesaat sama dengan waktu yang bertahun-tahun karena barakah hidup. Dan berapa banyak pula waktu bertahun-tahun lewat begitu saja tanpa ada barakah di dalamnya tanpa sumbangsih, tanpa perkembangan, dan tanpa karya.

Wahai saudara-saudaraku, hadapkanlah diri kalian ke hadirat Rabb kalian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda dan pemisah)." (Al-Anfal: 29)

Dengan pembeda itu kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Allah akan menjadikan mata hatimu bercahaya sehingga kamu dapat memandang segala sesuatu menurut hakikatnya. Sebab mata hati yang telah diliputi oleh syahwat dan syubhat akan kabur dan buta penglihatannya sehingga ia akan melihat sesuatu secara terbalik.

Bagaimana jika dirimu melihat yang makruf sebagai kemungkaran dan yang mungkar tampak sebagai hal yang baik? Bagaimana jika kamu diperintahkan untuk mengerjakan yang mungkar dan dilarang mengerjakan yang makruf?

Bertakwalah kepada Allah atas cahaya yang telah diberikan Allah kepadamu, takutlah kamu kepada Allah tentang dirimu sendiri. Kelak kamu akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan cara mengikuti jalan orang-orang yang saleh.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Kuatkan Diri dengan Amal Shalih

Semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyah, ketika seluruh penduduk bumi menentangnya, beliau malah berujar, "Apa yang bisa diperbuat musuh-musuhku atas diriku? Jika mereka memenjarakanku, maka sesungguhnya penjara adalah tempatku berkhalwat dengan Allah. Jika mereka membunuhku, kematianku adalah kesyahidan. Dan jika mereka mengusirku, pengusiran itu merupakan perjalanan tamasya bagiku."

Meskipun berada dalam penjara yang gelap gulita, beliau malah berkata, "Sekiranya emas sepenuh penjara ini aku berikan pada orang yang memenjarakanku, aku belum memberikan balasan yang setimpal padanya atas apa yang telah diberikan Allah padaku."

Sekiranya aku memberikan emas sepenuh penjara ini, itu tidak akan setimpal dengan apa yang telah Allah bukakan untukku di penjara ini. Dunia yang lapang, rezeki yang mudah, hati dan wajah yang bercahaya.

Dan siapa yang rajin melakukan shalat di malam hari, wajahnya akan berseri di siang hari. Engkau bisa melihat cahaya di wajah dan keningnya.

Adapun orang-orang yang durhaka, kegelapan dosanya akan membuat hitam kelam wajahnya sebagaimana dosa-dosa tersebut telah membuat padam cahaya yang bersinar dalam hati dan kalbunya. Sementara orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah ﷻ, hatinya terang dan wajahnya bercahaya.

Kerjakanlah shalat malam karena sesungguhnya shalat malam merupakan adat kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu, membuatmu dekat di sisi Rabbmu, dan menjadi pengusir penyakit dari badan. Sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits shahih, shalat malam dapat berfungsi sebagai pembasmi penyakit di badan.

Allah telah memberikan karunia kepada kamu dengan membawamu datang ke negeri ini. Tetaplah kamu berada di tempatmu, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan nikmat yang hanya dirasakan oleh orang yang merasakannya. Nikmat yang bisa memanjangkan umur, memberkahi dan menyucikannya. Maka dari itu, tabahlah. Jangan berbalik, kembali ke belakang. Karunia itu adalah taufik dari Rabbmu, bukan berdasarkan pilihan atau berdasarkan amal perbuatanmu. Itulah hidayah dari Allah dan taufik-Nya. Jika kamu ribath, itu adalah nikmat dari Allah. Jika kamu berjihad, itu adalah anugerah dari Allah. Dan jika kamu berkhidmat untuk jihad, maka yang demikian itu merupakan nikmat besar dari Rabbul 'Alamin.

Jangan sia-siakan anugerah itu! Jangan surut, seberat apa pun rasanya, karena kesulitan dan kepayahan yang kamu alami hanyalah kepayahan badan. Walau kelak tubuhmu akan dimakan ulat, namun ia akan tetap meninggalkan lembaran-lembaran amal yang penuh dengan kebaikan.

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang—kepada dirinya—yang belum beriman sebelum itu ..." (Al-An'am: 158)

Pada hari di mana setiap amal perbuatan seberapapun kecilnya akan diletakkan di atas timbangan.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47)

Melangkahlah, teguhlah, jangan mundur dan berpaling. Menghadaplah ke hadirat Rabbmu. Demi Allah, saya kira Allah telah memberikan karunia kepada kalian dari tampat-Nya yang tinggi, dan memberikan nikmat kepada kalian dari atas langit-Nya yang tujuh.[]

Makanlah
YANG HALAL

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminun: 51)

Sebuah ayat yang mengandung berkah. Melalui ayat ini Allah memerintahkan hamba-hamba pilihan-Nya dengan dua perkara penting yang saling berkaitan, yakni memakan yang halal dan beramal saleh. Dua hal yang saling mendukung. Amal saleh akan terangkat dengan memakan barang yang halal. Makan yang halal akan membuat amal tersebut diterima oleh Allah.

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

Amal yang saleh mengangkat perkataan yang baik, harta yang halal mengangkat amal yang saleh. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً، وإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ . فقالَ تعالى :{ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحاً } [المؤمنون: ١٥]، وقال تعالى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ٢٧١]. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَملبسُهُ حرامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Firman-Nya, 'Wahai rasul-rasul, makanlah kalian dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh'. Firman-Nya, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari makanan yang baik-baik yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah'. Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan perihal seorang laki-laki yang rambutnya kusut, berdebu karena melakukan perjalanan yang amat jauh. Orang tersebut mengangkat kedua tangannya ke langit seraya memohon, 'Ya Tuhanku, ya Tuhanku', akan tetapi makanannya dari barang yang haram dan pakaiannya dari barang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" (HR Muslim).

Mencari yang Halal

Para salaf sangat memerhatikan apa-apa yang akan masuk ke dalam mulut mereka dan yang keluar dari mulut mereka. Mereka ketat terhadap diri sendiri. Sangat berhati-hati dan bersikap wara' menjaga diri atas apa yang hendak mereka makan dan ucapkan. Sebab Rasulullah ﷺ telah memberikan jaminan kepada mereka—dalam sebuah hadits shahih:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang memberikan jaminan padaku, apa yang ada di antara kedua jambangnya—yakni mulutnya—dan kedua kakinya—yakni kemaluannya, maka aku menjamin surga baginya (atau akan menjaminkan baginya)." [1]

Mulut hendaknya dipelihara dari makanan dan perkataan. Jangan sampai memasukkan makanan ke dalam mulut kecuali makanan yang *thayib*. Dan jangan sampai mengeluarkan perkataan kecuali yang baik. Orang beriman perkataannya thayib, jasadnya thayib, makanannya thayib, jiwanya thayib, dan apa saja yang ada padanya adalah thayib. Ketika malaikat mencabut ruh seorang mukmin, malaikat mengatakan, "Keluarlah wahai ruh yang baik, yang berada dalam jasad yang baik. Engkau telah mendiami jasad itu di dunia."

Para malaikat bergembira bertemu dengan orang-orang yang baik di antara mereka. Dan mereka memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang baik di antara mereka dengan surga.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 32).

Allah ﷻ membuat perumpamaan bagi orang yang beriman, bahwa mereka seperti pohon yang baik. Perkataannya juga seperti pohon yang baik.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu

1 HR Al-Bukhari.

memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (Ibrahim: 24-25)

Ada sebuah riwayat Ibnu Abbas ﷺ—namun riwayat ini masih diperbincangkan keshahihannya—beliau berkata, "Saya membaca ayat '*Yaa ayyuhar rusulu kulû minath thayyibâti wa'malû shâliha* (Wahai rasul-rasul makanlah kalian dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh) di hadapan Rasulullah ﷺ, mendadak Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku orang yang doanya mustajab'."

Beliau berkata, *"Hai Sa'ad perbaikilah makananmu—makanlah dari makanan yang baik-baik—niscaya doamu dikabulkan. Sesungguhnya ada seorang yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam mulutnya, Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari."* (HR Al-Bukhari dengan lafal "Man yadhamanu lî maa baina lihyaihi ...")

Kemudian dalam riwayat lain dalam Musnad Ahmad—di dalamnya ada perbincangan pula— disebutkan:

"Sesungguhnya ada seseorang yang membeli baju dengan harga sepuluh dirham. Namun dari sepuluh dirham itu ada satu dirham yang haram. Maka Allah tidak menerima amalannya selama baju itu masih lekat padanya.".[2]

Oleh karena itu, orang-orang salaf—semoga Allah meridai mereka semua—betul-betul memerhatikan apa yang masuk dan apa yang keluar dari mulut mereka. Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada sedikit makanan haram."

Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (sembelihan korban) dari orang-orang yang bertakwa." (Al-Maidah: 27)

---

2 HR At-Thabrani. Lihat kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* oleh Al-Mundziri juz 2 hal. 547

Para salaf jika membaca ayat ini tubuh mereka berguncang, hati mereka bergetar dan bertambah-tambah rasa takut dan khawatir mereka. Khawatir jangan-jangan Allah tidak menerima amalan mereka, karena Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa. Sebab *"Innamā"* (hanya) apabila masuk dalam sebuah kalimat akan berfungsi sebagai pembatas. Maksudnya penerimaan dari Allah hanya terbatas untuk amal-amal yang dikerjakan orang-orang bertakwa saja.

Pernah suatu ketika Imam Ahmad ditanya, "Apa makna orang-orang yang bertakwa dalam ayat ini?" Maka ia menjawab, "Yang sangat berhati-hati terhadap segala sesuatu sehingga tidak jatuh pada sesuatu yang tidak halal."

Lima Hal yang Menyempurnakan Amal

Abu Abdullah Al-Baji berkata, "Ada lima hal yang dapat menyempurnakan amal. Jika salah satu hilang, amal tidak dapat naik untuk diberi ganjaran; iman kepada Allah ﷻ, mengetahui kebenaran, ikhlas karena Allah, mengetahui sunnah dan memakan yang halal. Kelima perkara ini jika salah satunya ketinggalan, Allah tidak akan menerima amal yang dilakukan seorang mukmin. Sebab, Allah tidak akan menerima amalan seorang yang tidak mengenal-Nya. Oleh karenanya, bagi orang yang beramal wajib mengenal Allah dan mematuhi-Nya.

Setelah mengenal Allah (ma'rifatullah) adalah mengenal kebenaran atau al-haq dan mengikutinya. Bagaimana mungkin mengikuti kebenaran jika tidak mengenalnya? Setelah mengikuti kebenaran, selanjutnya adalah mengikuti petunjuk dan bimbingan *sayyidul mursalin* dalam melaksanakan ayat-ayat Allah. Karena itulah ia harus mengetahui sunnah.

Semua itu belum akan diterima oleh Allah tanpa adanya keikhlasan dalam hati. Dan seluruh amal akan tergantung pada tenaga yang dipakai untuk berbicara dan menggerakkan anggota badan hingga bisa melakukan berbagi aktivitas; shalat malam, puasa dan beristighfar di waktu sahur. Jika tenaga yang dipakai bersumber dari makanan yang haram, Allah tidak akan menerima amal apa pun yang bahan bakar tenaganya berasal dari yang haram.

Wahab bin Ward berkata, "Walaupun kamu berdiri seperti berdirinya tiang ini dalam keadaan shalat dan puasa, namun Allah tidak akan menerima

amalmu sampai engkau memerhatikan apa yang masuk ke dalam perutmu, apakah ia dari yang halal atau haram."

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ، وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

"Allah tidak akan menerima shalat kecuali dengan wudhu dan tidak menerima shadaqah dari harta ghulul."[3]

Ghulul adalah harta haram, baik yang diambil secara khianat dari ghanimah perang atau fai`nya, ataupun yang diambil dengan jalan menipu dan merampas harta milik orang mukmin.

Dalam Musnad Ahmad disebutkan:

وَلَا يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالًا حَرَامًا، فَيُنْفِقُ مِنْهُ، فَيُبَارَكُ لَهُ فِيهِ، وَلَا يَتَصَدَّقُ مِنْهُ فَيُقْبَلَ مِنْهُ، وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ اللَّهَ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ، وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ

"Apabila seorang hamba mencari harta yang haram, harta itu tidak akan diberkahi meski ia menginfakkannya dan tidak akan diterima Allah meski ia menyedekahkannya. Dan sebenarnya, ketika ia meletakkan harta haram itu di punggungnya, ia tengah membawa bekalnya ke neraka. Sesungguhnya Allah tidak menghapuskan keburukan dengan keburukan, akan tetapi menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya, keburukan tidak bisa menghapus keburukan."[4]

Dari Abu Darda' serta Abu Maisarah, keduanya mengatakan, "Berinfak dari harta yang haram seperti mengambil harta anak yatim untuk membeli pakaian buat para janda."

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Hai engkau yang bersedekah kepada orang miskin karena kasihan padanya, belas kasihanilah orang yang engkau aniaya hartanya."

---

3 HR Muslim.
4 HR Ahmad. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* oleh Al-Mundziri juz 2 hal. 550.

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang seseorang yang berlaku zalim dan mengambil harta haram, lalu ia bertobat, bersedekah dan mengerjakan ibadah haji. Maka jawaban mereka adalah, "Sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapus yang buruk."

Para sahabat ﷺ sangat ketat dalam menjaga diri terhadap harta yang mereka gunakan, ambil dan peroleh. Suatu ketika Ibnu Umar ﷺ mengunjungi Abdullah bin Amir yang sedang sakit keras. Abdullah bin Amir waktu itu adalah gubernur di Bashrah. Orang-orang pun pada memuji dan menyanjung jasa baiknya. Mereka hendak menentramkanhati Ibnu Amir dengan mengatakan bahwa ia telah banyak membuat jalan, menggali mata air dan melakukan berbagai perbaikan. Namun Ibnu Umar hanya diam saja. Lalu Ibnu Amir bertanya, "Apa pendapatmu, wahai Ibnu Umar?" Dia menjawab, "Allah tidak menerima shadaqah dari harta ghulul, sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapuskan yang buruk."

Karena itu ketika Ibnu Umar ditanya Abdullah bin Amir, "Apa pendapatmu tentang rintangan-rintangan yang telah kami singkirkan—yakni meratakan jalan—dan mata air-mata air telah kami pancarkan. Bukankah kami mendapatkan pahala dari semua itu?" Ibnu Umar menjawab, "Sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapuskan yang buruk."

Pernah juga ketika Abdullah bin Amir, gubernur Bashrah, menanyakan padanya tentang shadaqah dan budak yang ia merdekakan. Namun Ibnu Umar menjawab, "Permisalanmu seperti orang yang mencuri unta milik orang yang bepergian haji lalu berjihad dengannya."

Oleh karena itu, mereka, para sahabat, sangat berhati-hati terhadap apa yang mereka terima dan apa yang mereka makan, terhadap apa yang masuk ke dalam perut mereka dan apa yang masuk ke dalam kantong mereka.

Ini adalah cerita mengenai kewara'an Abu Hanifah رحمه الله. Pernah suatu ketika Abu Hanifah mengirim rekan kongsinya dalam suatu ekspedisi dagang. Sebelum berangkat Abu Hanifah mengatakan kepada rekankongsinya karena ia sendiri hendak bepergian, "Sesungguhnya dalam barang dagangan ini ada baju milik si fulan. Baju tersebut ada cacatnya. Maka kalau engkau menjualnya terangkan lebih dahulu cacatnya kepada pembeli." Akan tetapi, rekan kongsi Abu Hanifah lupa menerangkan cacat baju tersebut kepada pembeli. Kemudian ketika Abu Hanifah kembali, dia menanyakan tentang baju itu. Kata rekan kongsinya, "Saya telah menjualnya." Lalu Abu Hanifah bertanya, "Apakah kamu menjualnya tanpa menjelaskan cacatnya?" "Ya",

jawabnya. Maka kemudian Abu Hanifah berkata, "Dari sekarang kita membagi-bagi bagian kita." Lalu Abu Hanifah membagi harta tersebut bersama rekan kongsinya dan kemudian menyisakan harga yang ada cacatnya itu.

Ini adalah cerita mengenai kewara'an Ahmad bin Hanbal ﷺ. Suatu hari Ahmad bin Hanbal sakit. Lalu Thabib menganjurkan supaya makan kepala kambing panggang. Selesai membeli kepala kambing, ia berkata, "Dimana kita akan memanggangnya?"

"Di tempat pamanmu, Shalih," kata orang yang menemaninya.

Namun Ahmad bin Hanbal menolak seraya mengatakan, "Tidak, jangan di situ. Dia telah bergaul dengan penguasa."

Ahmad bin Hanbal menolak membakar kepala kambing tadi di dapur pemanggangan pamannya hanya karena pamannya telah bergaul dengan penguasa. Ketika anak-anaknya menerima hadiah dari Amirul Mukminin, maka ia menutup pintu bagi anak-anaknya dan memutuskan hubungannya dengan mereka.

Bahkan sebagian tabi'in ada yang lebih dari itu tingkat wara'nya. Mereka tidak mau memanfaatkan bangunan-bangunan, jembatan-jembatan, dan masjid-masjid yang dibangun oleh penguasa. Wahab bin Ward dan Thawus tidak mau shalat di masjid yang dibangun sultan. Mereka beralasan bahwa harta penguasa telah bercampur dengan harta haram dan terkuntaminasi harta pajak serta harta hasil sitaan.

Apakah kalian bisa membayangkan bagaimana mereka tidak menyeberang jembatan yang dibangun oleh sultan. Mereka tidak melewati jalan yang ada jembatannya, apabila jembatan itu dibangun oleh sultan dari harta yang bercampur dengan harta haram. Imam Ahmad mengatakan, "Tidak mengapa memanfaatkannya, namun dengan satu syarat engkau mengetahui bahwa masjid itu tidak dibangun dari harta haram. Jika engkau tahu penguasa merampas harta orang, lalu dengan harta itu dia membangun masjid atau mendirikan madrasah atau meninggikan bangunan, tidak boleh bagimu memanfaatkannya."

Semoga Allah memberikan rahmat kepada wanita yang datang menemui Imam Ahmad ﷺ untuk bertanya, "Apakah kami boleh memintal di bawah lampu penerangan para penguasa?—pada malam hari pemerintah menghidupkan lampu untuk menerangi jalan. Karena kami tidak dapat memastikan dari mana bahan bakar lampu-lampu tadi, apakah ia dari harta

haram atau halal." Imam Ahmad agak tertegun mendengar pertanyaan wanita ini, lalu ia pun bertanya, "Siapakah engkau?"

"Saudari si Fulan," jawabnya.

Lantas Imam Ahmad berkata, "Dari rumah kalian keluar orang yang wara'."

(Wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perkara-perkara yang masih syubhat apalagi yang haram—pent.).

Tatkala masjid Bashrah mulai rapuh pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, khalifah berkata kepada kaum Muslimin, "Perbaiki yang pecah-pecah saja, jangan melebihi itu. Sebab, aku tidak menemukan hak bagi bangunan masjid itu pada harta Allah. Dan tidak perlu bagi kaum Muslimin memperbaiki sesuatu yang bisa merugikan Baitul Mal mereka."

Hukum Harta Haram

Atha' pernah ditanya tentang seseorang yang mendapat harta haram, sedangkan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya, maka Atha' menjawab, "Hendaknya ia sedekahkan harta itu. Namun, saya tidak mengatakan bahwa ia diberi pahala atas sekedahnya." Imam Malik memberi komentar, "Perkataan ini—statemen Atha'—lebih aku sukai daripada perhiasan emas sekian dan sekian."

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai seseorang yang memiliki harta haram, sedangkan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya. Umar bin Khatthab dan Asy-syafi'i berpendapat, "Harta itu harus disimpan dan dijaga sampai diketahui siapa pemiliknya." Sedangkan Fudhail bin Iyadh berpendapat, "Barang siapa yang memiliki harta haram, hendaknya membuangnya ke laut dan jangan bersedekah dengannya." Adapun jumhur ulama mengatakan, "Hendaknya ia sedekahkan harta itu, namun tidak ada pahala baginya, sebab melenyapkan harta hukumnya tidak boleh."

Kita harus berhenti sesaat untuk merenungi lagi perjalanan hidup salafus saleh. Generasi yang telah membangun agama ini; menegakkan tiangnya, meninggikan bangunannya hingga semakin besar dan menjulang. Bagaimana cara mereka membangunnya? Dan bagaimana pula mereka meruntuhkan istana Kisra dan Caesar? Bagaimana mereka menaklukkan separuh belahan dunia hanya dalam tempo setengah abad? Sesungguhnya itu semua adalah karena:

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa."

Itu terlihat bagaikan khayalan atau semacam dongengan, akan tetapi semua itu adalah realitas yang terjadi di atas bumi dan benar-benar telah terjadi.

Bersama Mulla Ramadhan

Suatu hari Mulla Ramadhan masuk ke rumah saya. Beliau adalah ayah DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Seorang ulama besar Syafi'i di Syam. Saya tawarkan padanya makanan, namun beliau menolaknya. Saya terus memaksanya, namun beliau tetap saja menolak. Lalu teman yang menyertainya berkata, "Makanlah makanan Abdullah!" Maka beliau menjadi malu kepada saya dan akhirnya mengatakan dengan terus terang, "Saya akan makan makananmu. Akan tetapi, saya tidak akan makan makanan anak saya, sebab dia menerima gaji dari pemerintah." Beliau tak mau memakan makanan anaknya yang bekerja sebagai dosen di Fakultas Syari'ah!

Putranya adalah dosen kami. Beliau tidak mau makan dari makanan putranya karena dia menerima gajinya dari pemerintah. Beliau memandang uang pemerintah telah bercampur, yang halal dengan yang haram, pajak biasa dengan pajak minuman keras, dan lain-lain. Maka dari itu, beliau tidak mau memasukkan makanan anaknya ke dalam mulutnya.

Oleh karenanya, penduduk Syam banyak yang mengambil berkat dari doanya.

Syaikh Sa'id Hawa bercerita padaku, "Manakala si Babi Besar, Kafir Nushairi—Presiden Syria yang kerjanya merusak kehormatan wanita muslimat dan membelah perut wanita-wanita hamil, duduk bersila di atas pundak kaum Muslimin, merusak kehormatan mereka, dan menodai kesucian mereka—mulai menghapus materi undang-undang nomor satu atau dua yang menyatakan bahwa undang-undang negara adalah Islam, bangkitlah perlawanan menentangnya. Kami pun menemui Syaikh Hasan Habenkan ﷺ dan mengatakan padanya, 'Kenapa tuan tidak bicara? Sungguh keadaan telah demikian genting dan krisis telah mencapai puncaknya. Sementara kami diam dan kalian juga tidak angkat bicara. Sampai kapan kalian akan tetap diam? Tidakkah engkau mau bicara? Tidakkah engkau mau berkhotbah?'"

Akhirnya Syaikh Hasan berkata, "Baik, saya akan bicara tapi dengan satu syarat, kalian semua memberikan jaminan kepada saya agar Mulla Ramadahan bersedia mendoakan saya. Sebab pada saat demikian—insya Allah—saya berada dalam penjagaan dari tangan orang-orang zalim dan orang-orang lalim."

Jika demikian, makanan yang baik inilah yang menjadikan laki-laki itu berada pada maqam (kedudukan) di mana orang-orang mengambil berkah dari doanya. Pada maqam, di mana orang-orang yang hendak melakukan amar makruf dan nahi mungkar minta jaminan doanya sebagai syarat. Karena mereka mempunyai persangkaan yang kuat bahwa Allah tidak akan menolak doanya sebab mereka menganggapnya termasuk di antara orang-orang yang bertakwa.

Bersama Imam Nawawi

Diriwayatkan dari Imam Nawawi ﷺ, beliau menghabiskan sebagian besar umurnya di negeri Syam. Beliau berasal dari Nawa, sebuah desa di daerah Huran. Kemudian masuk wilayah Syam dan menjadi seorang ulama, bahkan tokoh ulama yang mendapat gelaran *Muhyiddin An-Nawawi* (Pemelihara agama dari Nawa). Bahkan boleh jadi, dalam sejarah fiqih Islam tak seorang pun yang dapat melampaui kefakihan Imam Nawawi. Ibnu Katsir mengomentari kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* karya Imam An-Nawawi dengan, "Tak pernah sama sekali suatu karangan disusun secepat karangannya. Dan tidak ada sama sekali kitab yang menyerupai kitab karangannya."

Dan memang benar, saya telah mendalami karya-karya beliau dan saya tidak pernah menemukan kitab yang menyerupai kitab karangannya. Saya katakan, "Imam Nawawi hidup di negeri Syam, dan beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya di sana. Namun demikian beliau tidak pernah makan buah-buahan negeri tersebut. Tatkala orang-orang menanyakan padanya, "Mengapa tuan tidak makan buah-buahan negeri Syam?" Maka beliau menjawab, "Di sana ada kebun-kebun wakaf yang telah hilang. Maka saya khawatir makan buah-buahan dari kebun-kebun itu."

Oleh karena itu, hati mereka bagaikan hati singa dan jiwa mereka laksana jiwa rahib. Mereka laksana rahib di malam hari dan bagaikan ksatria berkuda di siang hari. Mereka tak sudi berhenti di depan rintangan.

Halangan dan rintangan yang bagaimanapun tingginya dan bagaimanapun sukarnya akan diterobos dan mereka lompati.

Tatkala tentara Tartar menyerbu negeri Syam, Zahir Baybars berkata, "Saya menghendaki fatwa dari kalian wahai para ulama agar saya dapat menghimpun dana untuk membeli senjata guna menghadapi serangan bangsa Tartar." Maka seluruh ulama memberikan fatwa seperti yang diminta oleh Zahir Baybars, kecuali seorang. Dia adalah Muhyiddin Nawawi. Zhahir bertanya, "Mana tanda tangan Nawawi?" Mereka menjawab, "Dia menolak memberikan tanda tangan." Lalu Zahir mengutus seseorang untuk menjemputnya. Setelah Imam Nawawi datang Zhahir bertanya, "Kenapa Anda mencegah saya mengumpulkan dana untuk mengusir serangan musuh. Serangan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin?"

Maka Imam Nawawi menjawab, "Ketahuilah, dahulu engkau datang kepada kami hanya sebagai budak. Dan sekarang saya melihatmu mempunyai banyak istana, pelayan lelaki dan wanita, emas, tanah, dan perkebunan. Jika semua itu telah engkau jual untuk membeli senjata, kemudian sesudahnya engkau masih memerlukan dana untuk mempersiapkan pasukan Muslimin, maka saya akan memberikan fatwa itu kepadamu."

Zahir Baybars amat marah mendengar ucapan Imam Nawawi, maka dia berkata, "Keluarlah engkau dari negeri Syam." Lalu beliau keluar dari Syam dan menetap di rumahnya yang asli di desa Nawa.

Pengusiran Imam Nawawi menimbulkan kemarahan para ulama, mereka datang menemui Zahir Baybars dan berkata, "Kami tak mampu hidup tanpa kehadiran Nawawi." Maka Zahir pun mengatakan, "Kembalikan ia ke Syam." Selanjutnya mereka pergi ke Nawa untuk membawa balik Imam Nawawi. Akan tetapi, Imam Nawawi menolak ajakan mereka seraya mengatakan, "Demi Allah, saya tidak akan masuk negeri Syam selama Zahir masih ada di sana."

Akhirnya Allah memperkenankan sumpahnya, Zahir mati sebulan sesudah beliau mengucapkan sumpah. Maka kembalilah Imam Nawawi ke negeri Syam.

Imam Nawawi menjadi guru besar di madrasah Darul Hadits di Syam. Lalu kira-kira tujuh puluh tahun sesudahnya datang As-Subki ﷺ. As-Subki tergolong ulama yang mencapai derajat mujtahid dalam Mazhab Syafi'i. Dia mendendangkan dua bait syair tentang Imam Nawawi.

Di Darul Hadits kutemukan makna

Di atas hamparannya aku merindu dan bertempat

Mudah-mudahan akan kuperoleh dengan pipi wajahku

Suatu tempat yang telah diinjak kaki Nawawi

Sesungguhnya doa mempunyai beberapa persyaratan supaya dikabulkan. Dikabulkan di sini maksudnya diberi pahala atau dipuji para malaikat. Disebutkan dalam hadits Nabi;

> *"Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat seseorang, yang mendatangi ahli nujum dan membenarkan kata-katanya, selama empat puluh hari."*

> *"Barang siapa mendatangi ahli nujum (dukun), lalu ia bertanya padanya dan kemudian membenarkan kata-katanya, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari."*

Boleh jadi shalat yang ia kerjakan batal (tidak sah), atau boleh jadi pahalanya yang tertolak sehingga dia tidak mendapatkan pahala atas shalatnya namun fardhu shalat telah gugur darinya. Sementara para ulama menguatkan pendapat yang mengatakan shalatnya tidak diberi pahala. Artinya, Allah ﷻ tidak memberinya pahala dan tidak memujinya di kalangan para malaikat meskipun kewajiban shalatnya telah gugur.

Syarat Diterimanya Doa

Doa mempunyai beberapa syarat supaya diterima. Di samping memakan yang halal juga memerhatikan adab-adab yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.

Di antara hadits yang menyebut hal itu antara lain:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَقَدْ غُذِّىَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

"Beliau menuturkan perihal seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, pakaiannya lusuh dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Ya

Tuhanku, ya Tuhanku'. Namun makanan dan minumannya dari barang yang haram dan pakaiannya dari barang yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"

Ini merupakan petunjuk tentang adab berdoa:

Pertama: Perjalanan jauh. Musafir jauh dari keluarga, handai taulan, tetangga, dan orang-orang yang dicintainya. Padahal orang-orang tersebut mempunyai kedudukan dan tempat yang istimewa di dalam hatinya. Makanya ketika ia jauh dari mereka, hatinya sedih dan kesepian. Sedangkan Allah ﷻ menerima doa orang-orang yang hatinya sedang sedih. Jadi, jauhnya perjalanan termasuk di antara tanda doa yang diterima. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tiga golongan yang doanya tidak ditolak:, 1. Orang yang berpuasa hingga berbuka, 2. Musafir, 3. Doa orang tua untuk anaknya." [5]

Kedua: Kusut pakaiannya dan berdebu. Sebab memakai pakaian yang rusak, usang dan buruk merupakan tanda kerendahan hati. Allah ﷻ tidak menerima amal perbuatan orang-orang yang sombong dan Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya." (Luqman: 18)

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِى طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

"Adakalanya seseorang yang kusut rambutnya dan berdebu, memakai dua kain yang buruk, tidak dipedulikan orang, namun kalau dia telah bersumpah (memohon) kepada Allah, niscaya Allah memperkenankannya." [6]

Rambut kusut dan berdebu. Melakukan perjalanan yang jauh. Menengadahkan kedua tangannya ke langit. Menengadahkan kedua tangan ke langit juga merupakan salah satu faktor yang membantu diterimanya doa. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

---

5 HR Ahmad.

6 HR At-Tirmidzi

إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"Sesungguhnya Allah Mahahidup lagi Mahamulia. Dia malu, apabila seseorang telah mengangkat kedua tangan memohon kepada-Nya, mengembalikan kedua tangan tersebut dalam keadaan hampa dan sia-sia."[7]

Dan diriwayatkan pula bahwa:

كَانَ لاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنَ الدُّعَاءِ إِلاَّ فِي الاِسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

"Rasulullah ﷺ tidak mengangkat tangan ketika berdoa kecuali dalam shalat istisqa', beliau mengangkat kedua tangannya hingga kelihatan kedua ketiaknya yang putih."[8]

Ketiga: Mengatakan: Ya Rabbi, ya Rabbi. Dia memohon kepada Allah ﷻ dengan lafal Rububiyah, yakni Rabbul 'Alamin (Tuhan semesta alam). Lafazh ini adalah bentuk ungkapan yang maksudnya adalah meminta rahmat, belas dan kasih dari Rabbul 'Alamin yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Perhatikanlah dirimu. Engkau telah memutuskan belenggu dunia dalam dirimu dan keluar untuk berjihad fi sabilillah serta memotong tali yang mengikat tubuhmu di bumi. Kamu harus melepaskan diri dari tali-tali yang menjerat di bumi. Kamu harus membebaskan dirimu dari kubangan lumpur materi. Dunia adalah genangan lumpur.

Rasulullah ﷺ mengumpamakan dunia dengan bangkai anak kambing. Ketika beliau memegang anak kambing yang telah menjadi bangkai, beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang mau membeli bangkai anak kambing ini dengan satu dirham?"

"Tak seorang pun," jawab mereka. Lalu beliau bersabda,

فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"Demi Allah, dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai anak kambing ini dalam pandangan kalian."[9]

7 HR Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.
8 HR Abu Daud, dishahihkan Al-Albani.
9 HR Muslim.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan Allah membuat permisalan dunia seperti kotoran manusia. Allah berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak." (Yunus: 24)[10]

Kemudian setelah dimakan, ke mana larinya makanan itu? Kalian semua sudah tahu.

Wahai kalian yang telah berhijrah dan pergi berjihad di jalan Allah, murnikanlah niat kalian, kenalilah Rabb kalian, tetaplah kalian berada di tempat-tempat perbatasan, takutlah kalian kepada Allah dan perbanyaklah zikir dan doa. Takutlah pada Allah terhadap sesuatu yang masuk dalam mulut kalian dan sesuatu yang keluar darinya. Takutlah pada Allah pada diri kalian dan anggota badan kalian. Takutlah pada Allah di dalam menyeleksi makanan halal yang akan masuk ke perut kalian. Sebab, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Setiap daging yang tumbuh dari makanan haram, maka neraka lebih patut menjadi tempatnya."*

Harta kekayaan juga sangat berat perhitungannya di sisi Allah ﷻ. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

"Tidak bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ditanyakan padanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa ia gunakan; tentang waktu mudanya, untuk apa ia habiskan; tentang hartanya dari mana ia mendapatkan dan untuk apa ia belanjakan; dan tentang ilmunya, apa yang ia perbuat dengannya."[11]

Wahai para muhajir, wahai para mujahid, wahai kalian yang telah meninggalkan negeri, harta kekayaan, handai taulan dan orang-orang yang kalian cintai. Telah kalian tinggalkan bumi tempatmu dahulu merangkak, telah kalian tinggalkan tanah tempat kelahiranmu, telah kalian tinggalkan

10 Al-Jami' Ash-Shaghir no. 2195.
11 HR Tirmidzi, *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 730.

dunia ini seluruhnya. Jangan sampai kalian campuri amal-amal baik kalian dengan yang buruk, jangan sampai kalian menodai jihad kalian, jangan sampai kalian mengotori hijrah kalian, jangan sampai kalian mencoreng amal-amal saleh kalian. Berlaku jujur pada Allah, murnikan niat kalian hanya untuk-Nya, isilah perut kalian dengan makanan yang halal, cukupkan dengan sesuatu yang mencukupimu, menguatkanmu, mendorongmu dan menjamin keberadaanmu untuk menempuh perjalanan ini dan untuk melanjutkan kelangsungan hidupmu di atas jalan mujahadah ini.

Wahai orang-orang yang kucintai, wahai para muhajir, wahai para mujahid, bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah, ketika Aisyah ﷺ mendengar Zaid bin Arqam berjualan dengan sistem 'inah—dia menjual seorang budak dengan harga 800 dirham kepada orang secara tempo (utang), lalu budak itu dia beli kembali dengan harga 600 dirham secara tunai (kuntan). Inilah jual beli 'inah—maka Aisyah mengatakan kepada wanita yang menyampaikan kabar kepadanya, "Sampaikan pada Zaid bin Arqam dariku bahwa Allah akan menghapuskan jihadnya bersama Rasulullah ﷺ jika ia tidak bertobat." Jika ia tidak berhenti dan bertobat dari jual beli 'inah—yang saya tidak yakin Zaid bin Arqam mengetahui hukumnya—Allah akan menghapus jihadnya. Lalu Aisyah menjelaskan hukum jual beli 'inah pada Arqam dan menerangkan padanya akan akibat dari memakan harta yang bercampur halal dan haramnya.

Bertakwalah kalian kepada Allah dan takutlah pada-Nya. Ketahuilah bahwa kalian akan menjumpai-Nya dan kepada-Nya kalian akan kembali.

Makanan Halal berbuah Keteguhan

Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintah orang-orang beriman seperti apa yang diperintahkan-Nya kepada para rasul)."

Sesungguhnya orang beriman itu baik makanannya, minumannya, pakaiannya, kehidupannya, perkataannya, matinya, ruhnya dan jasadnya. Maka jadilah kalian orang-orang yang baik agar para malaikat yang baik menyambut kalian seraya mengatakan:

"Selamat sejahtera bagimu berkat kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 24)

يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"(Kepada mereka) para malaikat mengatakan, 'Selamat sejahtera bagimu, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'." (An-Nahl: 32)

Awasilah dirimu, awasilah ibadahmu! Jika tidak, kamu tidak akan mampu meneruskan perjalanan. Untuk itu, sumber energi yang kamu gunakan haruslah mengandung berkah, makananmu harus dari yang halal sehingga kamu dapat melanjutkan perjalanan yang mubarak (diberkati) yang mendatangkan buahnya yang diberkahi, dan kamu menjadi seperti pohon yang baik.

أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴿٢٥﴾

"Akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya." (Ibrahim: 24-25)

Pernah pada suatu ketika saya bersama Sayyaf. Dia mengatakan padaku, "Kebanyakan doa yang saya panjatkan kepada Allah di Multazam dan ketika mengusap Hajar Aswad adalah; semoga Allah memaafkanku dari pertanyaan tentang harta yang telah Dia letakkan di kedua tanganku. Meskipun saya telah berusaha untuk ketat terhadap keluarga dan diri saya sendiri, namun saya menganggap diri saya masih makan dari makanan mujahidin. Demikian pula, saya merasa takut tidak berlaku cermat dan adil terhadap apa yang saya bagi-bagikan kepada mujahidin sehingga pada saat itu perhitungan dosaku sangat besar di sisi Rabbul 'Alamin."

Seperti yang telah saya katakan; kalian telah meninggalkan kehidupan dunia dan telah meletakkan nyawamu di telapak tanganmu. Kamu telah menyerahkan ruhmu—yang menjadi modal hidupmu—karena hendak berkorban dengannya. Maka berwaspadalah kamu kepada pengorbanan yang lebih rendah daripada itu. **Mengingat kamu telah mengorbankan yang besar, maka korbankanlah pula yang kecil. Dan sesungguhnya yang demikian itu betul-betul terasa mudah bagi orang yang dimudahkan Allah atasnya.**

Sesungguhnya jalan ini amat panjang dan jauh. Perjalanannya pun amat payah dan menyusahkan. Jihad ini sungguh berat. Tidak ada yang mampu menanggungnya kecuali mereka yang telah diteguhkan oleh Rabbul 'Alamin. Karena itu, jika engkau mendapatkan dalam hatimu rasa takut untuk memasuki front pertempuran, menghadapi musuh, atau takut untuk memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, telitilah kembali makananmu. Jika hatimu lemah, maka kelemahan itu pasti datang dari racun haram. Sebagian besar dari rasa ketakutan itu adalah disebabkan oleh makanan. Dan sebagian lagi lantaran panah yang lepas dari mata.

> *"Sesungguhnya memandang—yang haram—itu adalah anak panah dari anak-anak panah Iblis yang beracun. Barang siapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku (Allah) akan menggantikan untuknya kemanisan yang ia dapatkan dalam hatinya."*

Jika kamu merasa berat atau merasa takut atau merasa gentar terjun ke kancah peperangan, maka evaluasilah kembali dirimu. Apa penyebab kelemahan yang menimpa hatimu? Apa rahasia rasa ketakutan ini dari dalam diri anak manusia? Padahal Allah ﷻ telah menjamin untuk meneguhkan dirimu jika kamu benar-benar beriman.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

> *"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* (Al-Anfal: 12)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

> *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan*

Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Fath: 4)

Ketenangan adalah tentara yang dimasukkan Allah ﷻ ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya. Hati yang tumbuh dengan makanan halal, yang tiada berdenyut melainkan dengan keikhlasan kepada Zat Yang memiliki sifat kemuliaan dan keagungan. Ketahuilah bahwa lidahmu terkadang bisa merintangi perjalananmu, telingamu terkadang bisa merintangi perjalananmu dan tanganmu bisa merintangi perjalananmu.

Konon ketika Bani Israil ditimpa kemarau panjang, mereka datang kepada salah seorang nabi dan berkata, "Biarkanlah kami keluar untuk meminta pertolongan Allah dan minta hujan." Kemudian mereka keluar ke lapangan dan menengadahkan tangan mereka ke langit. Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya bahwa kalian datang menemui-Ku dengan perut penuh makanan haram, dan tangan yang kau angkat kotor dengan darah haram, kemudian kalian menginginkan Aku mengabulkan doa kalian? Kembalilah kalian, tak akan Aku kabulkan doa kalian! Kembalilah kalian, sekali-kali Aku tidak akan memedulikan kalian!

Waspadalah selalu terhadap dirimu, terhadap anggota badanmu, terhadap lidahmu, terhadap telingamu; apa yang masuk ke dalamnya, terhadap mulutmu; apa yang masuk dan keluar dari sana, terhadap tanganmu; untuk apa kamu pergunakan, terhadap kakimu; ke mana ia kau bawa pergi. Dan jika kamu berlaku benar, maka sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang benar.[]

Tawakal
KEPADA ALLAH

Allah berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (At-Thalaq: 2-3)

Sebab turunnya ayat ini ialah ada salah seorang sahabat yang anaknya ditawan oleh orang-orang kafir. Sahabat tersebut miskin dan sangat memprihatinkan serta tidak mempunyai keluarga yang bisa dijadikan sandaran. Lalu ia datang kepada Rasulullah ﷺ mengadukan kemiskinannya. Beberapa hari berselang, tanpa disangka-sangka anaknya dapat lolos dari cengkeraman musuh-musuhnya. Dan di tengah jalan, ia memergoki sekelompok domba milik orang-orang kafir. Maka digiringnya domba-domba tersebut dan ia bawa pulang ke rumahnya. Lalu turunlah ayat:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."

Dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ membaca ayat ini lalu beliau bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ لَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوا بِهَا لَكَفَتْهُمْ

"Wahai Abu Dzar, sekiranya penduduk dunia mengambil ayat ini, niscaya itu cukup bagi mereka."

Riwayat ini dibenarkan hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah. Dan At-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan shahih.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Andaikan kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Terbang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang."[1]

Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, pasti Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Burung keluar dari sarangnya pada pagi hari tanpa tahu di mana rezekinya berada, di mana ia akan menemukan biji-bijian dan dari mana ia akan mendapatkan makanan untuk anak-anaknya yang masih kecil. Akan tetapi, ia pergi pada pagi hari dalam keadaan kosong perutnya dan pulang di senja hari dalam keadaan kenyang.

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki

1 HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim.

kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-'Ankabut: 60)

Ayat ini datang di belakang ayat-ayat mengenai hijrah. Yang mana hijrah menjadi sebab kekhawatiran terputusnya suplai makanan, minuman serta keamanan.

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (Al-'Ankabut: 56)

Carilah tempat untuk beribadah di mana pun karena bumi Allah itu luas meskipun harus berhijrah ke tempat yang jauh sekali pun.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya.Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya." (Al-'Ankabut: 57-59)

Dalam ayat ini, rezeki dikaitkan dengan tawakal kepada Allah ﷻ. Banyak binatang yang tidak dapat mengurus sendiri rezekinya, namun Allah-lah yang memberikan rezeki padanya sebelum kalian Dia Maha Mendengar akan hajat hamba-hamba-Nya dan permohonan mereka. Dan Dia mengetahui hajat makhluk-makhluk-Nya lalu memberikan rezeki kepada mereka. Rabbul 'Izzati memberikan rezeki kepada yang bisu dan tuli, memberi rezeki binatang-binatang yang tidak tahu ke mana akan pergi dan tidak tahu dari mana mendapatkan makanan. Dialah yang menjamin kehidupannya.

Rezeki mereka terikat dengan nafasnya sampai nyawa meninggalkan jasadnya. Maka rezeki manusia tidak akan pernah terputus melainkan

bersamaan dengan detik akhir kehidupannya. Keduanya, yakni rezeki dan napas merupakan dua gelang yang bersambungan dan tidak akan pernah terpisah selamanya. Bahkan keduanya adalah dua muka dari satu mata uang, yakni mata uang kehidupan. Pada salah satu mukanya tertulis rezekinya dan pada muka yang lain tertulis ajalnya.

Wahai saudaraku, janganlah engkau berpikir atau berprasangka buruk terhadap Rabbul 'Alamin. Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ جِبْرِيلُ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّهُ لاَ تَمُوتُ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا ، وَإِنْ أَبْطَأَ عَلَيْهَا ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ ، وَلاَ يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ تَأْخُذُوهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلاَّ بِطَاعَتِهِ

"Ruhul Kudus (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku bahwa tidak akan mati suatu jiwa melainkan sampai sempurna lebih dahulu rezeki dan ajalnya. namun yang diminta dari kalian adalah dua perkara: Takwa dan memperbagus cara di dalam mencari rezeki—maka takwalah kamu kepada Allah dan perbaguslah cara kamu di dalam mencari rezeki."[2]

Yakni, bertakwa dalam mengambil yang halal dari tempatnya dan meninggalkan yang haram di tempatnya. Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan perbaguslah caramu dalam mencari rezeki. Jangan terlalu loba terhadap harta dunia sehingga melalaikanmu dari Rabb kamu. Rezeki itu telah dibatasi dan ajal pun telah ditentukan. Dan kamu tidak akan sampai kepada Tuhanmu sehingga Dirham terakhir dari rezekimu berakhir. Sebagaimana ucapan Umar ﷺ:

"Antara seorang hamba dengan rezekinya ada tabir tipis. Jika hamba tersebut sabar, maka rezeki itu akan sampai kepadanya. Dan apabila ia mengoyak tabir itu, maka ia tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditentukan baginya."

---

2 HR Al-Baghawi

Percaya Penuh kepada Allah

Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha dan ikhtiar. Tawakal artinya percaya kepada Allah ﷻ dan mengetahui bahwa yang memberi manfaat, yang memberi madharat, yang memberi dan yang menghalangi adalah Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Abbas:

"Nak, akan saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat:

1. Peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah memeliharamu dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu.
2. Ingatlah Allah saat kau senang, niscaya Allah akan mengingatmu di waktu sukar.
3. Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu minta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.
4. Ketahuilah, andaikan umat manusia bersepakat hendak memberikan suatu madharat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberimu madharat melainkan suatu madharat yang telah lebih dahulu Allah tetapkan atasmu. Ketahuilah olehmu, andaikan umat manusia bersepakat hendak memberi sesuatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberimu manfaat melainkan suatu manfaat yang telah lebih dahulu ditetapkan Allah atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering ."

Dalam riwayat lain oleh At-Tirmidzi dan yang lain disebutkan:

"Ketahuilah olehmu, bahwa apa yang akan menimpamu tidak akan luput darimu. Dan bahwa apa yang terlepas daripadamu tidak akan menimpamu."[3]

"Bahwa kemenangan itu beserta kesabaran dan bersama kesusahan itu ada kegembiraan dan bersama kesulitan itu ada kemudahan."[4]

Seperti yang telah saya katakan kepada kalian: Percaya penuh kepada Allah ﷻ bahwa Dialah yang memberi dan yang mencegah, Dialah yang memberi manfaat dan yang memberi madharat.

---

3 Al-Hakim.
4 HR Bukhari.

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al-An'am: 17)

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Percaya kepada Allah ﷻ inilah yang mendorong kaum salafus saleh untuk tidak mengejer-ngejar dunia dan tidak pula melupakan kewajiban mereka yang utama. Kewajiban itu ialah mewujudkan peribadatan kepada Allah di muka bumi, menerapkan syariat Allah dalam kehidupan nyata, menegakkan agama-Nya, membangun masyarakat yang sehat dan bersih berdasarkan kaidah-kaidah yang suci dan dasar-dasar yang kuat.

Salah sorang salaf pergi ke pasar membeli seekor kambing dan kemudian menjualnya. Untung 1 Dinar yang ia peroleh dari hasil penjualannya dipakai untuk nafkah selama seminggu penuh. Kemudian kembali lagi ke pasar pada minggu berikutnya dan bekerja seperti sebelumnya. Dunia tidak membuat mereka sibuk sehingga melalaikan aktivitasnya dalam beribadah. Tubuh mereka berada di atas bumi, namun ruh mereka bergantung pada malaikat di langit tinggi.

Seperti kata Ali ؓ, "Alangkah nikmatnya bersikap rida terhadap rezeki Allah, bertawakal pada-Nya dan percaya pada Allah bahwa Dialah yang memberi rezeki dan memberi manfaat, bahwa Dialah yang memberi madharat, memberi pertolongan dan yang mencegah pemberian. Semua ini tidak berarti bahwa seorang tidak lagi perlu berusaha dan berikhtiar."

Akhdzul asbab atau berusaha mendapatkan sebab rezeki merupakan sunnah Rasulullah ﷺ, sedangkan tawakal adalah akhlak Rasulullah ﷺ. Sahl At-Tasturi berkata:

"Barang siapa mencela usaha, maka sesungguhnya dia telah mencela sunnah. Dan barang siapa mencela tawakal, maka sesungguhnya dia telah mencela iman."

Usaha atau ikhtiar adalah sunnah Nabi ﷺ, sedangkan tawakal adalah akhlak Nabi ﷺ. Maka barang siapa mengambil hal keadaan Nabi ﷺ, maka jangan sampai dia meninggalkan sunnahnya.

Macam-Macam Tawakal

Pertama, tawakal dalam beramal saleh.

Beramal saleh dan meninggalkan yang haram tidak berarti bertentangan tawakal. Bahkan seseorang harus beramal saleh terlebih dahulu baru kemudian bertawakal kepada Allah dengan harapan Allah menerimanya dan memberikan kepada kita niat yang baik dan ikhlas.

Shalat, puasa, haji dan jihad merupakan perintah Allah yang turun dari atas lapisan langit ke-tujuh. Maka jangan sampai engkau tinggalkan amal tersebut dan mengatakan, "Takdir telah dibagi-bagi (ditetapkan). Allah telah mengambil dua genggaman. Genggaman di dalam surga dan memasukkannya ke sana. Dan satu genggaman yang lain dilemparkan ke dalam neraka. Maka dari itu, saya tidak akan peduli!"

Jangan pernah berkata demikian. Dahulu para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Jika demikian ya Rasulullah, apa gunanya beramal?"

Kenapa kami harus beramal? Jika sekelompok telah dipastikan masuk surga dan sekelompok lain telah dipastikan masuk neraka? Namun beliau menjawab, "Berusahalah kalian, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang telah diciptakan baginya."

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10)

Kedua, Tawakal dalam berbagai tuntutan hidup.

Tuntutan hidup ialah berbagai aktivitas yang manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa melakukannya seperti makan, minum, tidur, dan lain-lain. Untuk hal-hal semacam ini, kita diperintahkan untuk mengambil secukupnya demi mendukung perjalanan kita menuju alam akhirat dan untuk mempersiapkan bekal kembali kita kepada Allah.

Akan tetapi, Allah ﷻ memberikan kekuatan kepada sejumlah orang sehingga mereka mampu meninggalkan makan, minum dan tidur dalam tempo tertentu. Maka tidak mengapa bagi mereka berbuat sesuai dengan kadar kekuatan yang diberikan Allah kepada mereka. Seperti kemampuan yang dimiliki Rasulullah ﷺ. Beliau mampu untuk tidak makan dan minum selama beberapa hari.

Namun demikian, beliau melarang para sahabatnya melakukan puasa wishal—yakni melakukan puasa nonstop selama berhari-hari tanpa mengecap makanan dan minuman. Lalu para sahabat mengatakan, "Tapi, kenapa baginda berpuasa wishal, ya Rasulullah?" Maka beliau menjawab:

"Sesungguhnya aku bermalam di sisi Tuhanku dan aku diberi makan dan minum oleh-Nya." (HR Bukhari)

Yakni, seolah-olah tirai-tirai pembuka Rabbani dan ma'rifat-ma'rifat ilahi yang dimasukkan Allah ke dalam hatinya membuat beliau lalai makan dan tidak berhajat lagi pada bekal. Sebagaimana ucapan penyair di bawah ini:

Hati senantiasa berbisik menyebut-Mu

Sehinggga ia lalai akan makan dan lengah menyiapkan bekal

Ada di antara para sahabat dahulu yang melakukan puasa wishal. Dari Ibnu Zubair, dia pernah melakukan puasa wishal selama delapan hari. Diriwayatkan dari Ibnu Jauza' bahwa dia pernah berpuasa wishal selama tujuh hari. Kendati demikian, tatkala ia memegang kaki depan seekor

biri-biri, maka hampir saja ia mematahkan kakinya. Adalah Al-Hajaj bin Farafisyah selama sepuluh hari tidak makan, tidak minum dan tidak tidur. Dan adalah Abu Ibrahim At-Taimi, seorang tabi'in, tinggal di suatu tempat selama dua bulan tanpa makan dan minum hanya meminum seteguk minuman manis.

Orang-orang semacam mereka tidak mengapa berpuasa wishal. Dan tidak mengapa pula bagi mereka mempergunakan kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka. Adapun jika puasa wishal atau sedikit makan atau beramal terus menerus dapat memengaruhi jasad, maka yang demikian dicela oleh Allah. Jika badannya lemah dan rusak karenanya, orang tersebut dicela, bahkan akan disiksa. Jika seseorang meninggalkan makan sementara ia mampu mengusahakannya atau meninggalkan minuman yang berada di hadapannya, sehingga hal itu membahayakan badannya, maka ia kembali dalam keadaan membawa dosa dan bukan membawa pahala.

Adalah orang-orang salaf—semoga Allah meridai mereka—memungkiri perbuatan Abdurrahman bin Ghanam yang meninggalkan makan sampai berhari-hari sehingga lemah tubuhnya. Karena tubuhnya lemah, mereka menjenguknya.

Segala bentuk ketaatan kepada Allah harus dilaksanakan. Adapun berbagai hal yang menjadi tuntutan hidup seperti makan dan minum, harus diambil sekadar untuk menopang hidup. Dan sekadar apa yang dapat memberikan kekuatan padanya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan ibadah-ibadahnya. Berkata Anas ؓ tentang diri Abu Thalhah, suami ibunya—Ummu Sulaim—; "Adalah Abu Thalhah termasuk di antara ksatria kaum Muslimin dan prajuritnya yang gagah berani."

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Suara Abu Thalhah dalam pasukan adalah lebih baik dari seribu pedang."*[5]

Anas meriwayatkan bahwa Abu Thalhah telah membunuh 20 orang Yahudi pada perang Khaibar, dan berhasil mengambil barang rampasan dari mereka yang telah dibunuhnya. Abu Thalhah terkenal sangat perwira dan pemberani. Kata Anas, "Tak pernah kulihat Abu Thalhah berpuasa pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu untuk membuatnya

5 Dikeluarkan oleh imam Suyuthi, dishahihkan Al-Albani.

kuat dalam jihad." [6] Dan tatkala Rasulullah ﷺ telah wafat, maka tak pernah kulihat sama sekali ada asap yang mengepul dari dalam rumahnya."

Pada zaman Rasulullah ﷺ, Abu Thalhah tidak pernah berpuasa untuk memperkuat dirinya dalam jihad. Maka dari itu, disunnahkan dalam medan pertempuran dan di bumi ribath untuk memperkuat diri dan tidak shaum guna menghimpun kekuatan untuk menghadapi musuh. Sebab, Allah menyukai orang-orang yang kuat di medan perang dan berperang dengan gagah berani. Namun apabila ada seseorang yang mendapatkan kekuatan dalam dirinya untuk berpuasa di bumi ribath dan sebelum pertempuran, tidak mengapa atasnya berbuat demikian. Jika engkau dapati dalam dirimu daya dan kekuatan, maka berpuasa sehari di jalan Allah bisa menjauhkan dirimu dari neraka sejauh 70 parit.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah menjauhkan antara wajahnya dengan neraka sejauh 70 parit." [7]

Ketiga, tawakal dalam kebiasaan hidup

Yaitu amal perbuatan yang pada umumnya dikerjakan manusia, namun bukan berarti tanpa melakukan hal tersebut manusia tidak dapat hidup. Contohnya berobat. Banyak di antara manusia yang tidak mau berobat. Para fuqaha' berselisih pendapat, apakah berobat wajib, sunnah, atau dianjurkan.

Imam Ahmad berpendapat, tidak berobat lebih utama daripada berobat. Beliau mendasarkan pendapatnya dengan hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

"Ada tujuh puluh ribu orang di antara umatku yang masuk surga tanpa dihisab. Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Sebutkanlah kepada kami siapa mereka itu?" Maka beliau menjawab:

هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Mereka adalah orang-orang yang tidak menebak nasib dengan burung (tathayur), tidak meminta dijampi dan tidak melakukan kay, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal. [8]

6 Riwayat Al-Bukhari.
7 *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, No. 2319.
8 HR Bukhari dan Muslim

Beliau, Imam Ahmad berkata, "Hadits ini menunjukkan, meninggalkan berobat lebih utama daripada berobat. Sebab, ruqyah adalah mengambil sesuatu untuk mengobati penyakit baik jampi tersebut berupa obat atau berbentuk yang lain."

Akan tetapi, sebagian fuqaha' menolak pendapat beliau. Mereka mengatakan, maksud ruqyah dalam hadits ini adalah ruqyah yang makruh. Sebab kata ini datang bersama dengan kata *tathayyur* menebak nasib dengan perantaan burung dan kata *kayyun* atau menempelkan besi panas pada luka. Kedua perkara ini makruh dalam sunnah. Jadi ruqyah yang dilarang dan yang menghalangi seseorang masuk dalam hitungan 70.000 yang masuk surga tanpa dihisab adalah ruqyah makruh. Ruqyah yang dilarang dalam sunnah Rasulullah ﷺ.

Imam Malik dan Imam Abu Hanifah membolehkan berobat. Sementara Asy-Syafi'i menyatakan berobat hukumnya sunnah. Disebutkan dalam hadits shahih atau hasan di Kitab Sunan, bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah apa pendapat baginda mengenai ruqyah yang kami minta untuk mengobati sakit kami, adakah ruqyah dapat memengaruhi taqdir Allah?" Beliau menjawab, "Ruqyah itu juga termasuk takdir Allah."

Contoh lainnya, mencari rezeki. Masyarakat awam pada umumnya mencari rezeki untuk menopang hidupnya. Namun demikian ada segelintir manusia yang "melanggar" adat kebiasaan tersebut. Rabbul 'Izzati telah menurunkan ayat-ayatnya, memberlakukan hukumnya serta menegakkan aturan-aturannya bagi manusia pada umumnya, tetapi tidak memberlakukannya atas segelintir manusia tersebut. Mereka telah keluar jauh dari kemampuan rata-rata manusia dalam detik-detik waktu tertentu atau dalam periode waktu tertentu.

Mencari rezeki merupakan perintah Allah ﷻ. Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mendapatkannya. Allah Ta'ala berfirman:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

Rezeki itu kadang bisa bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tsaubun, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dicegah daripada mendapatkan rezeki lantaran dosa yang ia perbuat."[9]

Dalam Al-Qur'an Al-Karim Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (Al-A'raf : 96)

Oleh karena itu, dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

"Pada waktu agama Islam tersebar di seluruh permukaan bumi, maka pada saat itu langit tidak menyisakan sedikit pun dari berkahnya melainkan ia curahkan semuanya. Dan bumi tidak menyisakan sedikit pun dari kebaikannya, melainkan ia munculkan semuanya."[10]

Dalam beberapa riwayat dikatakan, "Kami mendapati dalam gudang-gudang penyimpanan pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz bulir gandum yang berbentuk seperti biji buah kurma dan tertulis di sampingnya, 'Ini adalah pertemuan keadilan di bumi'."

Kalian tahu bahwa ketika Umar bin Khatthab ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, pada tahun pertamanya, Mu'adz mengirimkan sepertiga harta zakat kepada Umar. Lalu Umar mengirimkan risalah kepada Mu'adz. Kata Umar dalam risalahnya, "Sesungguhnya aku tidak memerintahmu untuk mengambil harta orang-orang kaya guna kau kirimkan padaku. Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengembalikan sebagian harta orang-orang kaya kepada kaum fakir miskinnya."

Kemudian, sebagai jawabannya Mu'adz bin Jabal mengirim risalah kepada Umar. Isinya adalah sebagai berikut, "Apakah engkau mengira

---

9 Hadits Dha'if, Dhaif *At-Targhib wa At-Tarhib*
10 *Al-Fitan wa Al-Malahim.*

aku mengirimkan harta zakat itu sebelum aku bagi-bagikan kepada fakir miskin? Tidak, aku tidak melakukannya melainkan sesudah harta orang-orang kaya itu ternyata melebihi kebutuhan orang-orang miskinnya. Dan kelebihannya itulah yang kukirimkan kepadamu." Pada tahun berikutnya, Mu'adz mengirim separuh dari harta zakat kepada Umar. Dan pada tahun yang ketiga, dia mengirimkan seluruh harta zakat penduduk Yaman kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatthab.

●●●

Dalam riwayat Yahya bin Sa'id dikatakan, Muadz mengumpulkan zakat penduduk Afrika. Lalu ia menyerukan maklumat kepada khalayak selama sebulan penuh. Katanya, "Siapa saja yang memerlukan harta ini, maka silakan ia datang kepada kami." Namun tak ada seorang pun yang datang. Akhirnya Yahya mengirimkan harta zakat itu kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Lalu perawi melanjutkan, "Keadilan Umar bin Abdul Aziz, berkat karunia Allah dan anugerah-Nya, membuat kecukupan semua orang."

Akan tetapi, di sana ada sebagian manusia yang dikarenakan oleh suatu situasi dan kondisi tertentu, Allah ubah kebiasaan bagi mereka. Orang-orang ini tak lagi berusaha mencari rezeki. Mereka adalah manusia-manusia istimewa. Orang-orang pilihan yang tidak berlaku atas mereka kaidah umum. Mereka telah keluar dari sunah alam. Yakni menggerakkan anggota badan untuk mencari rezeki. Akan tetapi, ini ada syaratnya; *Fattaqullaha wa ajmilû fith thalab*, artinya takwalah kamu kepada Allah dan perbaguslah caramu dalam mencari rezeki.

Nabi Ilyas ﷺ tinggal selama dua puluh hari atau empat puluh hari di gunung. Beliau lari dari kaumnya yang memusuhi dakwahnya. Selama beliau tinggal di dalam gua di gunung itu, seekor burung gagak membawakan makanan untuknya setiap hari.

Ketika Washil bin Ahdab membaca ayat:

> *"Dan di langit terdapat rezekimu serta apa-apa yang dijanjikan kepadamu."* (Adz-Dzarriyat: 22), dia mengatakan, "Jika rezekiku ada di langit, maka mengapa saya harus mencarinya di bumi?"

Orang ini menyalahi hukum dan undang-undang hidup di dunia. Maka dia masuk gua dan tinggal di sana. Tiga hari berlalu, namun tak ada sesuatu

yang datang padanya. Kemudian pada hari yang keempat, mendadak ada sebakul buah kurma di sampingnya. Kemudian saudara laki-lakinya juga turut masuk ke gua tersebut. Kedua-duanya terpisah dan terasing dari kehidupan di sekelilingnya. Maka demikianlah, selalu ada dua bakul kurma yang datang di gua pengasingan mereka sampai mereka menemui ajal di sana.

Terdapat riwayat yang kuat dalam hadits shahih bahwa Nabi Ibrahim ﷺ kekasih Allah meninggalkan Hajar sendirian tanpa memberinya bekal makan dan minuman. Maka Hajar bertanya, "Kepada siapa engkau titipkan kami?"

"Sesungguhnya ini adalah perintah Rabbku," Jawab Nabi Ibrahim. Mendengar jawaban Nabi Ibrahim, Hajar berujar, "Jika demikian, pasti Dia tidak akan menelantarkan kami." Dan akhirnya, berkat ketabahan Hajar, Allah mengalirkan mata air zam-zam untuk Hajar dan anaknya, Nabi Isma'il. Air zam-zam tidak pernah kering dan tidak pernah berhenti mengalir. Ia akan senantiasa terus memberikan air minum bagi rombongan haji yang berjumlah sangat besar sampai hari kiamat nanti, insya Allah.

Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya, "Apakah boleh seseorang pergi ke padang pasir tanpa membawa bekal makanan dan minuman." Ia menjawab, "Jika orang tersebut seperti Abdullah bin Jubair, bolehlah ia berbuat demikian. Adapun jika orang tersebut tidak merasa yakin bahwa dirinya mampu bersabar atau perjalanan tersebut justru akan menyebabkan putus asa pada dirinya serta menimbulkan keraguan dan kemarahannya terhadap ketentuan yang ada atau menimbulkan rasa dongkolnya terhadap apa yang telah berjalan dan berlalu, orang ini tidak boleh melanjutkan perjalanannya di padang pasir tanpa membawa perbekalan."

Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Khatthab pernah melihat beberapa orang lelaki dari penduduk Yaman yang pergi haji tanpa membawa makanan dan bekal. Lalu ia bertanya, "Apa yang kalian perbuat?" "Kami adalah orang-orang yang bertawakal," jawab mereka. Namun Umar menyangkal jawaban mereka dengan menyatakan, "Kalian adalah orang-orang yang dimakan karat—yakni gembel jelata—bukan orang-orang yang bertawakal."

Ya memamg benar, mereka adalah orang-orang gembel. Mereka pergi haji tanpa membawa bekal apa-apa. Lalu di tengah jalan mereka minta-minta kepada manusia dan menerima makanan dan minuman mereka.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ di dalam persoalan-persoalan ini berjalan mengikuti sebab-sebab yang biasa berlaku.

Saya katakan, "Rasulullah ﷺ berjalan mengikuti sebab-sebab yang berlaku pada umumnya dan bekerja menurut hukum-hukum yang telah disunnahkan Allah ﷻ. Beliau dahulu pernah bekerja untuk mendapat upah. Demikian pula Abu Bakar dan Umar, mereka dahulu bekerja untuk memperoleh upah. Para sahabat ﷺ bekerja untuk memperoleh upah dan tidak pernah diketahui mereka memutuskan ikhtiar dan hanya bersandar kepada doa. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada seseorang yang menanyakan padanya:

> *"Apakah aku harus menambatkan unta ini atau cukup bertawakal saja?" Beliau menjawab, "Tambatkan unta itu kemudian bertawakallah."*[11]

Pernah suatu ketika Ibnu Abbas lewat di hadapan seseorang laki-laki yang berdiri di samping untanya yang kudisan. Lalu laki-laki tadi berkata, "Hai Ibnu Abbas, saya telah berdoa agar Allah menyembuhkan penyakit unta saya, namun Dia tidak menyembuhkannya." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Sertailah doamu dengan mengoleskan sedikit ter padanya."

Pada akhirnya, kita harus berusaha dan berbuat menurut sebab yang biasa berlaku. Namun demikian, kita harus bertawakal kepada Allah. Jangan sampai dunia memakan kita atau memangsa kita, atau kita berikan seluruh waktu kita untuk dunia atau kita bekerja untuk dunia dengan mengerahkan seluruh kekuatan anggota badan kita, kekuatan spiritual kita dan kehidupan kita. Karena sesungguhnya rezeki itu telah ditentukan dan terbatas. Akan tetapi, kita harus mencari dengan cara yang baik, tidak tamak terhadap dunia, tidak masuk wilayah yang haram, tidak lalai terhadap perkara yang paling penting dalam kehidupan di dunia ini. Perkara yang mana untuk kepentingan tersebut manusia dan jin diciptakan, yakni merealisasikan kewajiban beribadah kepada Allah di atas dunia.

Berkata Mutsannah Al-Anbari—dia adalah sahabat Imam Ahmad ﷺ— "Janganlah kalian terlalu berpikir terhadap apa yang telah ditanggung— yang telah dijamin itu adalah rezeki dan ajal—sehingga kalian berburuk sangka terhadap Yang menjamin—yakni Rabbul 'Alamin—dan tidak rida dengan rezeki yang diberikan-Nya."

---

11 HR Tirmidzi, dihasankan Al-Albani

Derajat Tawakal

Ada tiga derajat dalam tawakal. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut: Pertama: Tidak mengeluh terhadap penyakit, rezeki, kefakiran, kebutuhan dan lain-lain.

Kedua: rida.

Ketiga: Mahabbah atau kecintaan.

Derajat tawakal yang pertama adalah derajat tawakal orang-orang zuhud, yakni: Tidak mengeluh terhadap penyakit, rasa sakit, kemiskinan dan lain-lain.

> *"Jika dirimu ditimpa satu musibah, maka bersabarlah engkau dengan sepenuh kesabaran, karena sesungguhnya kesabaran itu akan membuat mulia. Dan jika engkau mengeluh kepada anak Adam, maka sesungguhnya engkau mengadu kepada seseorang yang tidak bisa memberikan belas kasih."*

Derajat tawakal yang kedua adalah rida. Derajat tawakal ini lebih tinggi daripada meninggalkan keluh kesah. Derajat tawakal yang ketiga adalah Mahabbah, yakni engkau menyenangi apa saja yang datang pada dirimu berupa nikmat ataupun musibah.

Umar ﷺ berkata, "Andaikan sabar dan syukur adalah dua jenis kendaraan, maka aku tidak akan peduli mana yang akan aku tunggangi."

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata, "Aku berpagi-pagi dalam keadaan tidak ada kesenangan dalam diriku melainkan pada sesuatu yang berkaitan dengan qadha' dan takdir. Jika sakit datang, maka aku bersabar sehingga aku merasa senang karenanya. Dan jika kebaikan datang, maka aku bersyukur sehingga aku merasa senang karenanya."

Wahai saudara-saudaraku, bertakwalah kepada Allah, percayalah akan rahmat-Nya dan yakinlah bahwa Allah-lah yang menjamin rezeki dan ajalmu. Jihad bisa tegak dengan adanya sifat tawakal kepada Allah, khususnya dalam dua aspek kehidupan; khawatir tidak mendapatkan rezeki dan takut datangnya ajal.

Kedua perkara ini telah dijamin oleh Rabbul 'Alamin dan Dia sebutkan pada banyak tempat di dalam Kitab-Nya.

Al-Ashma'i bercerita, "Suatu hari, ketika aku sedang duduk di Masjid Kufah mengajarkan ilmu kepada orang-orang, tiba-tiba masuk seorang lelaki Badui. Kebetulan saat itu aku tengah menafsirkan firman Allah Ta'ala: *Wa fis samaa'i rizqukum wa maa tû'adûn*, (Dan di langit terdapat rezekimu dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu) Maka ia bertanya, "Siapa yang mengatakan ucapan itu hai Ashma'i?"

"Rabbul 'Alamin," jawabku.

Lantas lelaki Badui tadi bergegas keluar dari masjid menuju tempat untanya. Unta tersebut disembelihnya dan kemudian ia mengajak orang-orang makan seraya mengatakan, "Kemarilah wahai saudara-saudara, sepanjang rezeki kita dan apa-apa yang dijanjikan buat kita terdapat di langit, maka makanlah kalian."

Al-Ashma'i melanjutkan, "Kemudian pada tahun berikutnya, ketika aku sedang thawaf di Baitullah tiba-tiba ada seseorang yang menarikku dari kerumunan orang-orang yang sedang thawaf. Dia bertanya, "Bukankah engkau Ashma'i?"

"Betul," jawabku.

Lantas dia mengatakan, "Sungguh aku mendapati ayat itu benar-benar nyata dalam kehidupanku. Wahai Ashma'i tambahkan padaku ayat!"

Kemudian aku menambah ayat lain:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ

"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (Adz-Dzarriyat: 23).

Mendengar ayat ini, wajah lelaki badui tadi mendadak menjadi kuning dan memucat. Dia mengatakan, "Celaka siapakah yang tidak memercayai perkataan Al-Jabbar (Zat Yang Maha Perkasa) sehingga Dia sampai bersumpah seperti itu."

Demikianlah, dia terus menerus mengulang perkataan itu hingga tubuhnya ambruk ke tanah. Lalu kuraba denyut nadinya dan ternyata nyawanya telah putus."

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (At-Thalaq: 2-3)

Diriwayatkan ada seorang lelaki menjatuhkan talak tiga kali kepada istrinya. Lalu dia datang kepada Ibnu Abbas dan mengatakan, "Hai Ibnu Abbas, aku telah mentalak istriku tiga kali dalam satu majelis—yakni menjatuhkan ucapan talak tiga kali sekaligus." Maka Ibnu Abbas mengatakan padanya, "Engkau tidak bertakwa kepada Allah sehingga Allah tidak mengadakan jalan keluar bagimu."

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan takdir seluruh makhluk ciptaan-Nya lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Maka dari itu, berlaku tenanglah kalian dalam soal rezeki. Percaya dan yakinlah pada Tuhan kalian bahwasanya:

مَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali 'Imran: 145)

Percaya kepada Allah adalah sebab kemenangan, sebab keteguhan, sebab kesuksesan di dunia, dan sebab ketinggian di akhirat.

Dialog dan Seruan

Pernah suatu ketika saya melemparkan pertanyaan kepada para mahasiswa sebuah perguruan tinggi tempat saya mengajar, "Mana yang lebih kuat antara Amerika atau Rabbul 'Alamin?" Lalu para mahasiswa tadi menjawab, "Ustadz, pertanyaan semacam ini tidak akan pernah ditanyakan oleh orang yang beriman." Kemudian mereka saya tanya, "Apakah kalian percaya bahwa Allah lebih kuat daripada Amerika? Apakah kalian betul-betul yakin bahwa Rabbul 'Izzati (Tuhan Yang Maha Perkasa) lebih kuat dari rudal-rudalnya dan armada-armada tentaranya?" Mereka menjawab serentak, "Itu tak perlu diragukan lagi."

Lalu saya katakan kepada mereka, "Demi Allah, andaikan negeri-negeri Islam percaya bahwa Allah lebih kuat daripada Israel, kita tidak akan pernah mengalami kekalahan di semua medan kehidupan kita. Kita tidak akan kembali menelan kehinaan, penyesalan dan kerendahan dalam setiap aspek kehidupan. Sekiranya kita meyakini bahwa Allah lebih tinggi, lebih agung dan lebih besar daripada Isral, maka kita tidak akan terjerumus lagi ke dalam lembah kehinaan seperti yang pernah menimpa kita.

Sekarang, siapa yang lebih kuat, Allah atau Rusia? Mana yang lebih kuat, Allah atau Amerika?

Orang-orang Afghan harus percaya dan yakin bahwa Allah ﷻ, yang memenangkan mereka pada saat mereka dahulu berjihad dengan senjata tongkat dan batu melawan tank-tank, mampu untuk memenangkan mereka. Meski sekarang ini, sebagian besar puncak-puncak gunung telah diperkuat dengan senjata ZPU (anti pesawat tempur), namun mereka harus tetap yakin bahwa Allah-lah yang memenangkan mereka bukan senjata mereka.

Mereka harus yakin, baik manusia membantu mereka atau tidak, baik Pakistan membuka wilayah perbatasannya atau tidak; bahwa Allah mampu untuk memenangkan mereka dengan satu syarat, mereka harus bertawakal kepada Allah ﷻ dan merasa yakin bahwa Allah lebih besar daripada komplotan negara-negara dunia.

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali orang yang merencanakannya sendiri." (Fathir: 43)

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali 'Imran: 54)

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46)

Tipu daya Tuhanmu amatlah kuat dan siksaan-Nya amatlah keras, kamu sekalian tidak akan mungkin mampu menghadapinya.

Rabuul 'Izzah membuat makar, dan mereka juga membuat makar:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."

Hukum Bagi Bekas Raja Zhahir Syah

Kepada mereka, kaum pengecut, penghasut dan penghalang yang mengatakan, "Apa yang dapat kita kerjakan kalau Amerika menginginkan kembalinya Zhahir Syah atau seorang moderat yang diterima blok barat dan timur sehingga Rusia mau menarik mundur pasukannya."

Hendaknya mereka tahu bahwa perkataan semacam ini merupakan tikaman terhadap akidah Islam dan penghancur bagi pilar-pilar jihad. Sesungguhnya perkataan-perkataan ini bertujuan mengakhiri tujuan yang pertama dan paling esensial. Tujuan yang telah menelan korban sebanyak satu setengah juta syuhada di atas bumi Afghanistan.

Peperangan di Afghanistan, wahai saudara-saudaraku, bukan hanya melawan Rusia saja. Akan tetapi, peperangan tersebut telah berlangsung ketika Zhahir Syah masih berada di Afghanistan. Peperangan telah timbul sejak zaman pemerintahan Dawud. Seorang tokoh nasionalis demokrat dari negeri Afghan sendiri. Kemudian peperangan tersebut terus berlanjut dalam masa pemerintahan tiga putra Afghan, yakni Taraqi, Hafdzul La'in (Si Hafizh yang terkutuk, namun nama sebenarnya adalah Hafizhullah Amin) dan Babrak Karmal. Semuanya dari Afghan. Dan jihad yang tegak sekarang ini telah tegak sejak hari pertama ditegakkannya Agama Allah di permukaan bumi untuk menerapkan syariat Muhammad ﷺ di atas bumi Afghanistan.

Perlu kalian mengerti bahwa kami mengafirkan Zhahir Syah dengan hukum kafir yang mengeluarkan ia dari agama Islam, sebagaimana kami mengafirkan Babarak Karmal dengan hukum kafir yang mengeluarkannya dari agama Islam. Harus tertanam dalam benak kalian, menancap kuat di hati kalian dan berjalan dalam urat nadi kalian, bahwa tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah, yang menggerakkan tentara pemerintah guna

memaksakan kewajiban membuka tutup muka bagi kaum wanita terhadap penduduk Kandahar sehingga menyebabkan kematian ratusan warganya, dengan Babrak Karmal yang memerangi Israel! Yang ini memerangi Islam dan yang itu juga memerangi Islam tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah yang memberlakukan undang-undang "Hukuman bagi pencuri adalah kurungan penjara selama dua bulan." Dan meninggalkan firman Rabbul 'Izzati:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya ..." (Al-Maidah: 38)

Tak ada perbedaan antara Babrak Karmal dengan Zhahir Syah yang mengubah apa yang telah difardhukan Allah, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Kaidah ini telah menjadi kesepakatan di kalangan para fuqaha', yakni, "Barang siapa yang menghalalkan yang haram, dia telah kafir berdasarkan ijmak. Dan barang siapa mengharamkan yang halal, dia telah kafir berdasarkan ijmak."

Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Barang siapa menghalalkan memandang—wanita, maka dia telah kafir berdasarkan ijmak. Dan barang siapa mengharamkan roti, maka dia telah kafir berdasarkan ijmak."

Ketika bangsa Tartar bermaksud memberlakukan undang-undang Ilyasiq—hukum perdata dan pidana yang dibuat oleh Jenghis Khan, para ulama mengangkat Ilyasiq dengan tangan mereka dan bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ilyasiq." Lalu mereka mengatakan, "Barang siapa menghukumi dengan pedoman kitab ini, maka sesungguhnya dia telah kafir. Dan barang siapa berhukum kepadanya, maka sesungguhnya dia telah kafir."

Berdasarkan Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah wan Nihayah—silakan Anda merujuk pada juz 13 hal. 118, "Barang siapa meninggalkan syariat yang muhkam—tegas dan jelas—yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah dan kemudian berhukum kepada syariat-syariat lain yang telah dimansukhkan, maka dia telah kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang berhukum kepada Ilyasiq dan mendahulukannya atas syariat Allah?! Tidak diragukan lagi bahwa orang yang berbuat demikian ini telah kafir berdasarkan ijmak kaum Muslimin.

Perlu diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan bahwa hukuman bagi seorang pezina adalah kurungan penjara selama enam bulan dengan orang yang mengatakan bahwa shalat 'Ashar adalah tiga rakaat. Tak ada perbedaan apa pun antara kedua orang tersebut. Yang satu kafir berdasarkan ijmak, yang lain juga kafir berdasarkan ijmak.

Maka hendaknya orang-orang yang membela Zhahir Syah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mendapat pertolongan, dan mereka kembali dalam keadaan murtad dan dikalahkan. Zhahir Syah dan Babrak Karmal, keduanya sama. Zhahir Syahlah yang menanamkan bibit komunisme di negeri Afghanistan.

Soal rezeki, perkara ini berada di tangan Rabbul 'Alamin. Adapun soal kemenangan, ia datang dari sisi Rabbul 'Alamin. Soal senjata, ia dari sisi Rabbul 'Alamin. Dan soal kesempatan yang tersedia, itu juga dari sisi Rabbul 'Alamin, tidak ada campur tangan seorang manusia pun dalam persoalan tersebut.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi ...'." (Saba': 22)

Sesungguhnya Amerika tidak punya satu zarah pun saham kekuasan terhadap makhluk-makhluk Allah. Amerika tidak mempunyai satu zarah pun saham atas pasir atau debu dari bumi Afghanistan. Amerika, Britania, Barat, tekanan negara-negara dunia, plot dan konspirasi politik. Ini semua tidak berarti sedikit pun di hadapan sikap tawakal kepada Allah dan rasa percaya kepada-Nya. Maka dari itu, hendaklah orang-orang yang bermaksud kembali dari luar negeri untuk memetik buah jihad di Afghanistan itu mengetahui, jika mereka ingin kembali, mereka harus memulai dari titik yang sama dari titik yang menjadi permulaan jihad. Hendaknya mereka memulai dari titik tersebut. Jadi jangan hanya ingin memetik keuntungan tanpa mau mengeluarkan pengorbanan.

Orang-Orang yang Mengadakan Persekongkolan Jahat terhadap Jihad Afghan

Sesungguhnya orang-orang yang mendukung dan mencintai Zhahir Syah, saya khawatir mereka telah keluar dari Islam berdasarkan nash syar'i. Kaum yang kerjanya memperlemah, menghasut dan menghalang-halangi orang untuk berjihad. Apa hukum mereka? Hukum mereka adalah:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." (At-Taubah: 47)

Di antara kaum muhajirin yang lemah pendiriannya suka mendengarkan propaganda-propaganda mereka:

Tidakkah cukup pengorbanan yang amat besar ini? Tidakkah cukup darah yang tumpah dari saudara-saudara kita? Tidakkah cukup banyaknya janda yang berada di sekeliling kita?

Lalu di antara mereka ada yang memercayai ocehan burung-burung gagak yang berada di setiap tempat itu, bahwa kembalinya Zhahir Syah lebih baik daripada mengungsi di negeri orang.

Mereka yang mengajak dan meminta supaya Zhahir Syah kembali ke Afghanistan sama sekali tidak pernah melepaskan satu butir peluru pun kepada musuh.

Sesungguhnya yang berhak menetapkan perjalanan Afghanistan adalah mereka, para komandan mujahidin yang berada di atas bumi Pansyir, di atas wilayah Paktia, di atas wilayah Mazari Sharif, di atas wilayah Parwan, di atas wilayah Herat; Ahmad Syah Mas'ud, Jalaluddin Al-Haqqani, Dzabihullah—Allah telah mewafatkannya—Muhammad 'Ilmun dan yang lain. Merekalah orang-orang yang mempunyai hak bericara, merekalah orang-orang yang mempunyai hak memutuskan.

Adapun orang-orang yang kerjanya memperdagangkan kehormatan dan darah kaum Muslimin, orang-orang yang hendak menegakkan

kekuasaan tuan-tuan mereka di atas tulang belulang dan serpihan daging para syuhada, maka tak ada kata apa pun yang berhak mereka kedepankan.

فَإِنْ رَّجَعَكَ اللهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَئْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta ijin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'." (At-Taubah: 83)

Karena mereka rela tinggal diam tidak ikut berjihad pada kali pertama, mereka tidak diperolehkan ikut berperang bersamanya untuk selama-lamanya. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak pergi berperang untuk selama-lamanya? Sesungguhnya orang-orang munafik itu tidak berperang melainkan sebentar saja.

وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar saja." (Al-Ahzab: 18)

Bagaimana dengan orang-orang yang tidak pernah sekali pun ikut dalam peperangan?

Tak seorang pun punya hak untuk memutuskan persoalan Afghanistan dengan solusi yang tidak diridai oleh Rabbul 'Izzati dan orang-orang beriman. Sesungguhnya Allah ﷻ adalah sumber hukum, firman-Nya merupakan kata pemutus, dan syariat-Nya adalah titah bagi seluruh manusia.

Firman Allah:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 49-50).
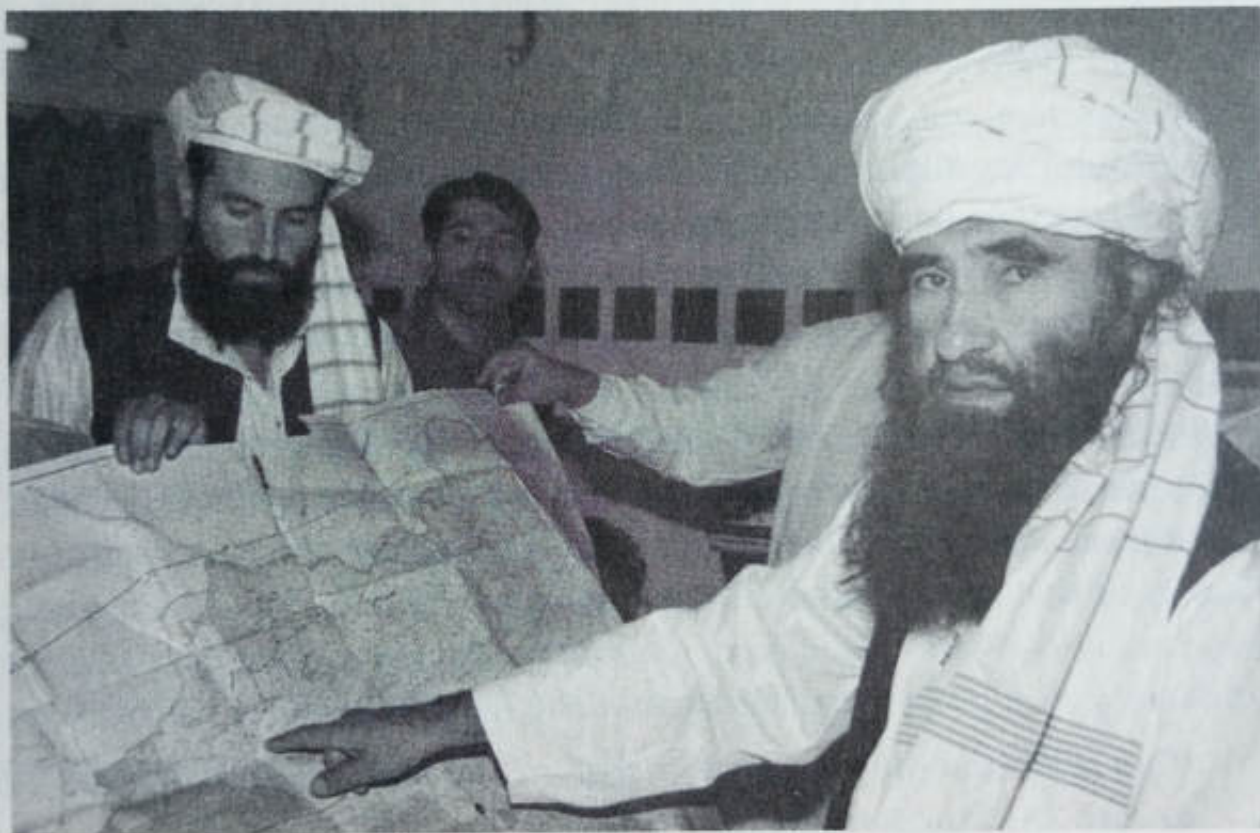
Jalaluddin Al-Haqqani bercerita padaku, katanya, "Suatu ketika bekal makanan yang kami punyai habis. Lalu sesudah shalat Shubuh, saya duduk di tempat shalat. Hati saya sedih dan berduka memikirkan nasib mujahidin yang tidak menemukan sesuatu untuk dimakan. Mendadak ada suara bisikan yang mengiang di atas pundak saya. Suara itu mengatakan, 'Sungguh Allah telah memberimu rezeki sebelum engkau berjihad di jalan-

Nya. Apakah mungkin Dia akan melupakanmu, padahal engkau telah pergi berperang di jalan-Nya?'"

Jalaluddin melanjutkan ceritanya, "Kemudian suara bisikan itu mengatakan padaku, 'Berdirilah, sesungguhnya ada beberapa binatang sembelihan yang tergantung di atas pohon Anu—pohon yang belum diketahui namanya'. Kemudian Jalaluddin melanjutkan, 'Dan ternyata memang betul, ada beberapa binatang sembelihan tergantung di atas pohon yang kulihat ketika aku tengah terkantuk'."

Beberapa kali mujahidin dikepung musuh hingga mereka terputus dari logistik dan suplai makanan. Di Mazari Sharif, pasukan Rusia dikepung oleh mujahidin. Ini terjadi dua bulan yang lalu. Saat itu mujahidin hampir kehabisan amunisi dan bekal makanan. Sementara pasukan Rusia yang terkepung juga hampir kehabisan bekal makanan. Lalu mereka minta bantuan dari Markas Pusat Komunis. Selang beberapa hari kemudian datanglah beberapa pesawat helikopter menurunkan dua puluh kotak berisi makanan, minuman dan obat-obatan. Delapan belas kotak turun di atas daerah yang dikuasai Mujahidin, sedangkan dua kotak yang lain turun di markas pertahanan pasukan Rusia.

Beberapa kali, mujahidin dikepung oleh musuh, lalu mereka berdoa kepada Allah dan kemudian Allah memberikan rezeki kepada mereka dari arah yang tiada mereka sangka-sangka. Beberapa kali sudah amunisi mujahidin habis, namun demikian pertempuran masih terus berkecamuk tanpa mereka sendiri tahu sebab-sebabnya. Mereka tidak melihat bayangan di atas bumi, mereka mendengar ada suara namun tak melihat seorang pun. Dan ini tidak hanya terjadi di satu daerah saja.

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31)

Maka bertakwalah kamu kepada Allah. Wahai para mujahid, melangkahlah dan terapkanlah syariat Allah. Dan sekali-kali tidak akan menimpa kalian, melainkan apa yang telah ditetapkan Allah atas kalian.

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (At-Thalaq: 2-3)

Perlu diketahui, bagi kami tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah, Taraqi, Muhammad Yusuf dan Babrak Karmal. Semuanya sama. Semuanya ikut andil dalam menanamkan benih komunisme dan menegakkan komunis di bumi Afghanistan.

Zhahir Syah beserta para menteri dan perdana menterinya, merekalah yang membuka jalan bagi ajaran komunis. Anaheta Ratib Zad tidak akan muncul, Babrak Karmal tidak akan muncul, dan Hafizh (Al-La'in) tidak akan muncul dalam majelis parlemen kalau bukan karena bantuan Zhahir Syah dan orang-orang semacam dia yang mengangkat posisinya dan memberikan izin baginya untuk menyebarkan ajaran komunis di negeri Afghanistan.

Zhahir Syahlah yang memberi rekomendasi kepada partisan-partisan komunis untuk menerbitkan surat kabar. Satu di antaranya adalah surat kabar "Ar-Rayah" milik Taraqi, pemimpin komunis yang berafiliasi ke komunis Rusia dan satunya lagi adalah surat kabar "Khalq," surat kabar partai komunis yang berafiliasi ke komunisme China. Zhahir Syah, Muhammad Yusuf, Shammad Hamid, Fulan, Fulan, dan Fulan. Ini adalah nama-nama yang menjadi sebutan mereka. Allah tidak menurunkan kekuasaan apa pun kepada mereka.

Mereka adalah orang-orang yang menanamkan benih komunisme. Merekalah yang memeliharanya sehingga komunisme bisa berdiri di atas kakinya. Dan akhirnya benih itu tumbuh membesar. Tatkala anjing-anjing yang mereka pelihara menjadi besar, maka akhirnya anjing-anjing tersebut memangsa mereka.

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (At-Thalaq: 2-3)[]

Nikmat besar

Di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah membuat hatinya cinta untuk melakukan ibadah. Ini adalah nikmat terbesar yang didapatkan oleh seorang hamba. Maka dari itu, berdoalah selalu agar Allah ﷻ menjadikan hatimu dan dadamu cinta kepada keimanan. Dahulu para sahabat selalu berdoa dengan:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ وَ حُبَّ رَسُوْلِكَ وَ حُبَّ الْعَمَلِ بِدِيْنِكَ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى قُلُوْبِنَا

"Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu, kecintaan kepada Rasul-Mu, dan kecintaan beramal dengan—tujuan—agama-Mu sebagai amalan yang paling disukai hati kami."

Nabi bersabda:

"Tiga perkara yang barang siapa ada di dalamnya akan merasakan manisnya iman; ... benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka." (HR Bukhari)

Sebenarnya, jiwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan baik, dalam keadaan fitrah. Akan tetapi, jiwa tersebut terkondisikan oleh adat kebiasaan dan terbentuk oleh tradisi-tradisi yang memengaruhi pertumbuhannya sejak bayi.

Pertumbuhan anak-anak di lingkungan kita dipengaruhi oleh kebiasaan yang yang dibentuk ayah-ibunya. Jiwa manusia secara berangsur-angsur dibentuk oleh segala hal yang biasa ia lakukan. Maka ketika kebiasaan itu harus dihentikan, hatinya merasa berat.

Nikmat paling besar yang didapatkan seorang hamba adalah jika Allah mengaruniakan padanya rasa cinta untuk beribadah. Oleh karena itu, Umar bin Khatthab ﷺ pernah mengatakan, "Sesungguhnya bagi hati ada saat lurus dan ada saat berpaling. Apabila hati dalam keadaan lurus, maka pergunakanlah ia untuk mengerjakan *nawafil* (amalan-amalan sunnah). Dan apabila hati dalam keadaan berpaling, maka pergunakanlah ia untuk mengerjakan *faraidh* (amalan-amalan wajib)."

Bagaimana halnya jika amalan yang kita kerjakan adalah fardhu sedangkan ia sebagaimana yang digambarkan Allah ﷻ, *Wa huwa kurhun lakum* (padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci)?

Memang benar, berperang itu dibenci oleh hati, akan tetapi ia mudah bagi seseorang yang dimudahkan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

سِيَاحَةُ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Siyahah (melancong)nya umatku adalah jihad fi sabilillah." [1]

Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللّٰهُ بِهِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ

"Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad itu adalah pintu di antara pintu-pintu surga. Allah menghilangkan dengannya kesedihan dan kedukaan hati." (HR Ahmad dan Al-Hakim)[2]

Senang Berkhalwat dengan Allah

Sebenarnya, manusia senang dalam kesendiriannya. Ini berlaku bagi manusia yang jiwanya baik dan bersih. Sebaliknya jika ada yang mengotori, maka kesendirian itu akan terasa menyiksa. Karena itu, orang-orang saleh suka berkhalwat (menyendiri) bersama Allah. Adapun yang jiwanya belum bersih lebih suka berhubungan dengan manusia supaya jiwa mereka bisa

1 *Kitab Al-Jihad*, Ibnul Mubarakl 68
2 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* no. 4063.

senang. Kesenangan hati bagi orang-orang saleh adalah bilamana mereka dapat bermunajat dan berkhalwat dengan Rabbul 'Alamin. Yaitu saat dia dalam keadaan beribadah kepada Allah, saat itulah jiwanya senang.

Oleh karenanya, kaum salaf—semoga Allah meridai mereka—menganggap bahwa qiyamul lail adalah bagian dari hidup mereka. Seolah-olah tahajud adalah salah satu anggota badannya. Seseorang dari mereka ada yang sangat menyesal apabila sampai terlewat dari shalat Tahajud.

Diriwayatkan dari Tamim Ad-Dari bahwa ia terlewat shalat Tahajud satu malam. Maka dia bersumpah pada dirinya untuk tidak tidur pada malam hari selama setahun penuh.

Sabda Nabi ﷺ:

مَنْ نَامَ اللَّيْلَ حَتَّى يُصْبِحَ فَقَدْ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ

"Barang siapa tidur malam sampai pagi, maka sesungguhnya setan telah mengencingi telinganya." (HR Bukhari)

Oleh karena itu, shalat Tahajud merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Sabda Nabi ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Kerjakanlah shalat tahajud, karena sesungguhnya shalat tahajud itu adalah adat kebiasan orang-orang saleh sebelum kalian."[3]

Kebiasaan. Sebagaimana engkau terbiasa makan dua kali atau tiga kali sehari. Sebagian orang ada yang makan lima kali sehari dan sebagian yang lain enam kali sehari!

Adapun orang-orang salaf, mereka makan dua kali sehari. Seseorang makan menurut kadar aktivitasnya. Kita mampunyai aktivitas yang lebih banyak daripada orang-orang salaf. Mereka makan pada pagi hari dan sore hari. Makan pagi mereka namakan "shabuh" dan makan sore mereka namakan "ghabuq." Ya hanya dua kali. Sedangkan kita menambahnya dengan pekerjaan rutin yang ketiga, sebab pekerjaan dan kewajiban kita bertambah banyak daripada pekerjaan dan kewajiban orang-orang salaf!

---

3 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6635.

Adapun orang-orang Amerika dan orang-orang Barat, *na'udzu billah*, mereka makan lima atau enam kali secara rutin dalam sehari. Engkau akan senantiasa melihat mereka makan atau minum. Minuman Pepsi, Cola selalu menempel di pinggir tempat duduk mereka atau di bagian muka mobil mereka. Sampai-sampai Pepsi Cola selalu berada di depan mereka.

Ketika di Amerika, saya melihat salah seorang ikhwan bergaya seperti itu. Dia menaruh gelas dan keranjang makanan di mobil, lalu saya mengatakan, "Barang siapa hidup di tengah suatu kaum selama empat puluh hari, maka jadilah ia salah seorang di antara mereka."

Shalat tahajud merupakan bagian dari kehidupan orang-orang salaf. Menjadi suatu kebiasaan dari kebiasaan-kebiasaan mereka. Jihad menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, kendati jihad pada masa kehidupan mereka hanyalah fardhu kifayah. Sedangkan jihad dalam masa kehidupan kita sekarang ini adalah fardhu 'ain.

Jika engkau masuk kota Madinah saat itu, engkau tidak akan melihat generasi pertama dari umat ini yang berada di sana melainkan sedikit saja. Lalu di mana gerangan mereka? Mereka melawat ke permukaan bumi, mereka menyebar ke seluruh tempat.

"Siyahah (melawat)nya umatku adalah jihad." (Al-Hadits)

Benar, ke seluruh dunia. Mereka menaklukkan dunia seluruhnya. Alangkah menakjubkan masa pemerintahan Umar. Ada yang di Rusia, wilayah Samarkand, Bukhara, Taskhent dan sekitarnya. Wilayah Kasghar dan sekitarnya. Wilayah timur Cina, Moro dan yang lain. Pada masa pemerintahan Umar dan Utsman, kaum Muslimin telah sampai di daerah-daerah tersebut. Sungguh menakjubkan! Bagaimana mereka bisa sampai di negeri-negeri itu?

Setiap orang di antara mereka senantiasa pergi berjihad, sehingga jihad menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka punya anak-anak di Madinah Munawarah, lalu di mana mereka lahir? Mereka lahir di Madinah Munawarah.

Para sahabat pilihan ada di sana, akan tetapi berapa banyak sahabat yang meninggal di Madinah? Di Madinah, sampai sekarang hanya ada satu makam pekuburan saja, yakni kuburan Baqi'.

Para sahabat yang dikuburkan di kuburan Baqi' hanya sekitar 257 orang. Jadi kurang dari dua puluh lima persennya. Sebab, mereka yang pergi haji

bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 114.000 orang. Mereka bertebaran di muka bumi. Tak ada yang dapat melemahkan tekad mereka, baik istri, anak, harta ataupun yang lainnya. Kesederhanaan hidup dan kezuhudan mereka di dunia, menjadikan mereka mencintai jihad dan menjadikan jihad itu mudah bagi mereka.

Kendala-Kendala

Banyak kendala yang menyebabkan seseorang meninggalkan fardhu jihad. Kendala-kendala itu antara lain ialah anak, istri dan harta.

Sekarang ini, apabila seseorang menikahi wanita—meski wanita itu tergolong da'iyah besar dan memiliki semangat yang tinggi untuk berjihad dan berperang, maka ia akan memberikan beberapa persyaratan kepada calon suami; kamar tidur, perabot, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. Kemudian jika sang lelaki mengatakan, "Saya datang dari bumi jihad. Saya menikah dan kemudian akan kembali lagi ke sana. Bagaimana pendapatmu?" "Demi Allah, saya tidak bisa hidup sendiri di sini."

Lantas pergilah ia bersama istrinya ke Peshawar. Seminggu berlalu tak ada apa-apa. Namun dua minggu kemudian muncul problem. Istrinya mengeluh dan mengatakan padanya, "Demi Allah, aku rindu tanah air, aku rindu keluarga di sana."

Demikianlah, di mana pun ia berada selalu membikin suaminya payah dan repot. Bagaimana pendapat kita tentang wanita yang mau tetap tinggal di Peshawar? Hidup di Peshawar? Segala macam dia miliki. Makanan, daging, buah-buahan, dan segala sesuatu. Kenapa demikian? Jiwanya telah terlanjur lekat dengan kebiasaan-kebiasaannya.

Tetangga-tetangganya lebih ia cintai daripada tetangga-tetangga barunya yang datang untuk melaksanakan fardhu jihad dari Rabbul 'Alamin. Jiwanya belum dapat melepaskan diri dari sangkar kehidupannya yang selama ini mengurungnya. Sangkar adat dan tradisi. Sejumput pasir di Jeddah atau di Riyadh lebih ia cintai daripada bumi jihad. Kota Oman, Kuwait, Kairo, dan seterusnya lebih ia cintai. Mengapa demikian? Sebab hatinya belum benar-benar cinta kepada keimanan. Akhirnya, jadilah seorang lelaki berada di antara siksaan wanita yang dinikahinya dan siksaan batin yang mencelanya karena ia meninggalkan kewajiban jihad.

Kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa berpangku tangan dari kewajiban jihad dosanya adalah seperti dosa orang yang meminum arak. Permisalannya seperti permisalan orang yang mencuri.

Ibnu Taimiyah ﷺ, dalam kitabnya *Majmu' Al-Fatawa*—kalau tidak salah pada jilid 15 hal. 313—mengatakan, "Para pencuri, para peminum arak, para pezina, dan orang-orang yang meninggalkan jihad dicampurkan satu dengan yang lainnya dan diberikan kepada mereka satu macam hukum. Orang yang meninggalkan jihad tempatnya adalah di antara orang-orang yang mencuri dan di antara orang-orang yang meminum khamer."

Tak pernah dalam suatu kurun waktu, kewajiban jihad menjadi kewajiban yang dirasakan terlalu berat seperti waktu sekarang ini. Pada masa salaf, jihad merupakan perkara yang biasa bagi mereka. Mereka juga mempunyai anak dan istri. Namun, mereka tidak akan segan-segan mentalak istrinya jika menghalang-halangi langkahnya menuju jihad. Engkau suka hidup seperti ini atau tidak? Engkau mau tinggal di Madinah saja? Silakan, saya akan pergi berjihad. Jika sang istri membantah perkataannya atau menghalang-halangi kemauannya untuk pergi berjihad, maka rumah orang tuanya ada (maksudnya dia bisa mengembalikan istrinya ke rumah mertuanya) dan talak pun ada (maksudnya dia berhak mentalaknya). Dengan satu kalimat "Aku talak engkau," selesai permasalahan.

Perkawinan pada saat itu tidaklah terlalu bertele-tele dan berbelit-belit. Harus ada ranjang pengantin, ada kamar tidur, ada mobil Mercedez dan mobil bukan Mercedez, dan lain sebagainya. Saat itu tidak serumit dan semahal sekarang. Malahan ada di antara mereka yang perkawinannya hanya dengan mahar cincin besi seharga tiga dirham.

Seluruh Ummahatul Mukminin, diperistri Rasulullah ﷺ dengan mahar tidak lebih dari 500 dirham. Tak ada seorang pun di antara mereka yang maharnya lebih dari 500 dirham. Katakanlah, 1 dirham sama dengan 3,2 gram perak. Maka 500 dirham berarti sekitar 1.600 gram perak. Taruhlah, misal 1 gram perak harganya 10 riyal. Maka 16.000 riyal adalah mahar Ummahatul Mukminin yang termahal. Menurut perhitungan kita sekarang, 1.600 x 10 = 16.000 riyal adalah masalah yang mudah. Dan itu adalah mahar termahal yang diberikan Nabi ﷺ kepada salah seorang istrinya.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Tuntutlah—mahar—meskipun hanya sekadar cincin besi." (HR Bukhari)

Mudah sekali. Nikah mudah, cerai mudah, hidup juga mudah, bahkan sangat mudah sekali. Kita sendirilah yang sebenarnya mempersulit urusan-urusan kita, sehingga kita lalaikan ibadah jihad.

Fondasi Besar

Dunia dan jihad tidak akan pernah saling bertemu. Semakin engkau berlapang-lapang dengan dunia, maka semakin merintangi uruan-urusan jihadmu. Semakin bertambah kemewahan hidupmu, maka semakin bertambah pula keengganamu pergi berjihad. Kemewahan adalah musuh jihad. Berlapang-lapang dalam soal duniawi adalah musuh jihad. Gaya hidup mewah adalah musuh jihad. Zuhud adalah fondasi besar yang menjadi landasan sehingga jihad bisa tegak di atasnya.

Kesederhanaan akan banyak membantumu dalam melaksanakan kewajiban jihad. Banyak membantu dalam jihad. Oleh karena itu, tidaklah sia-sia kalau Rasulullah dan para sahabat menjadikan sikap zuhud sebagai salah satu tiang kehidupan mereka.

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ

"Tak pernah keluarga Muhammad merasakan kenyang dengan roti syair—jenis gandum—sampai dua hari berturut-turut sampai beliau wafat." (HR Muslim)

Mengapa sampai demikian? Bukankah beliau memperoleh bagian seperlima dari hasil ghanimah dan seperdualima dari ghanimah perang Khaibar adalah haknya? Mengapa demikian? Mengapa keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dengan roti syair selama dua hari berturut-turut?

Berkata Aisyah, "Kami tidak pernah merasa kenyang dengan kurma melainkan sesudah penaklukan Khaibar." Mengapa demikian? Ketika Rasulullah ﷺ wafat, tidak ada di dalam rumahnya kecuali sedikit syair (jenis gandum), sedangkan baju besinya masih tergadai pada seorang Yahudi sebagai jaminan utangnya sebanyak 30 sha' syair. Ya tergadai pada seorang Yahudi!

Apabila seseorang memikirkan nash hadits ini, ia akan mengatakan, "Mengherankan sekali, di mana gerangan para sahabat waktu itu? Di mana

letaknya kemurahan hati mereka? Di mana kemurahan hati yang dimiliki Utsman dan Abdurrahman bin Auf? Mereka telah memaksa diri Rasulullah ﷺ untuk pergi berutang kepada seorang Yahudi dan meminjam padanya dengan menggadaikan baju besinya.

Memang benar, nash tadi menunjukkan bahwa para sahabat tidak memberi dan bermurah hati kepada Nabi ﷺ. Tetapi yang sebenarnya beliau tidak memberitahukan hajatnya kepada seorang pun. Seandainya beliau minta pinjaman kepada Abdurrahman atau Utsman atau yang lain, maka sudah dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan minta pengganti apa pun kepada beliau. Sementara Rasulullah ﷺ sendiri lebih senang meminjam meski kepada seorang Yahudi atau menyerahkan baju besinya sebagai jaminan sehingga dengan demikian beliau tidak meminta sesuatu kepada seorang pun. Mengapa begitu? Karena 'Izzah (kemuliaan) merupakan salah satu pilar dari pilar-pilar jihad.

Dan zuhud adalah salah pilar dari pilar jihad. Orang yang hina tidak akan berani berjihad. Kemuliaan diri adalah sangat penting.

Oleh karena itu, para sahabat pilihan dahulu diminta baiat (janji)nya oleh Rasulullah ﷺ. Janji apa? Agar mereka tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, terdapat pula Tsauban *maula* Rasulullah ﷺ. Salah seorang di antara mereka ada yang terjatuh cambuknya ketika menunggang kuda. Ia turun dan mengambilnya, padahal ada banyak orang di sekitarnya.

Pernah suatu ketika cambuk yang dipegang Abu Bakar jatuh di saat dia sedang menunggang kuda. Maka ia turun dan kemudian mengambil cambuk yang jatuh itu, lalu orang-orang yang kebetulan berada di sekitarnya mengatakan, "Wahai Khalifah Rasulullah, sebenarnya cukup kami yang mengambil cambuk itu untukmu sebab kami ada di bawah sehingga lebih gampang mengambilnya." Namun apa jawaban Abu Bakar? "Kami telah membuat janji dengan Rasulullah ﷺ untuk tidak meminta sesuatu apa pun kepada manusia."

Itulah izzah. Tidak bergantung kepada semua manusia. Janganlah engkau menggantungkan sesuatu, meminta-minta kepada manusia, meskipun hanya sekadar serpihan batang siwak. Makanlah kayu ini,

kayu siwak. Jangan meminta kepada manusia. Demi Allah, sekiranya kita telah melepaskan ketergantungan kita kepada manusia, maka bagaimana mungkin kita bisa menunduk? Apa yang membuat manusia tunduk dan merendahkan dirinya di hadapan para penguasa atau thaghut? Apa yang menjadikan mereka berbuat demikian? Bukankah karena khawatir terhadap gaji? Tentu saja!

Takut Terhadap Kelangsungan Hidup

Selain para pegawai, mereka tidak mendapatkan gaji dari pemerintah, maka mereka tidak takut intel. Namun sebaliknya, para pegawai negeri selalu dihantui kekhawatiran. Mereka takut menyampaikan kebenaran karena takut dipecat, atau tidak dinaikkan pangkat, dan sebagainya.

Boleh jadi salah seorang di antara mereka mengatakan—dan ini mewakili opini umum, "Sekarang gaji saya sebulan 10.000 dirham. Jika saya dipecat, dari mana saya bisa mengeluarkan uang seratus dirham?" Karena itu, ia menundukkan diri sepanjang hidupnya. Tak pernah sekali pun menyelisihi pemerintah, kendati ia diperintah untuk berbuat maksiat atau melakukan perbuatan mungkar. Bahkan, seandainya mereka memerintahkan padanya, "Bunuhlah orang Islam itu!" maka ia akan melaksanakannya. "Gantung orang Islam ini!" maka ia akan menggantungya supaya gaji bulanannya tetap ia terima.

Berbeda dengan orang Islam yang bukan pegawai negeri. Ia orang independen, tidak tergantung kepada manusia. Apakah ia meminta-minta kepada manusia? Tidak, ia tidak minta-minta kepada manusia. Sekarang seandainya saya mengatakan kepada orang Suriah, "Hafizh Asad mencarimu dan bertanya tentang dirimu." Meski ia berada di sini, tetap saja merasa takut. Akan tetapi, jika saya katakan kepada orang Afghan, "Hafizh Asad bertanya tentang dirimu." Demi Allah, apa maunya Hafizh Asad?! "

●●●

Dalam Muktamar Islam di Kuwait, seorang delegasi dari Libya datang menemui utusan Mujahidin Afghan. Kata delegasi tersebut kepada Syaikh Sayyaf, "Kalian melatih pemuda dan kemudian mengirimkannya ke Libya untuk membunuh Kolonel (Ghadafi)." Maka Syaikh Sayyaf menjawab, "Benar! Ketika kalian hendak membunuh pemuda-pemuda muslim, maka kalian sengaja mengatur rencana tersebut lebih dahulu. Sekarang saya

singkat saja, kalian menuduh mereka pergi ke Afghanistan untuk turut serta berjihad."

Kebetulan Syaikh Yunus Khalis saat itu ikut hadir. Dia bertanya kepada rekan-rekannya, "Apa maunya orang ini?" Mereka menjawab, "Orang ini mengatakan bahwa kita melatih pemuda-pemuda Libya dan mengirimkan mereka kembali untuk membunuh Ghadafi." Sesudah mendengar keterangan tersebut, Syaikh Yunus Khalis mengatakan kepada orang tadi, "Demi Allah, kami tidak tahu di mana Ghadafi! Kami tidak tahu tentang kamu! Kami punya problem intern yang menyibukkan diri kami sendiri. Pergilah!"

Tatkala kami hendak menulis tentang syahid dari Syria, kami diprotes. "Jangan tulis namanya yang asli dan jangan Anda sebarkan potretnya." Orang Afghan bergambar dengan senjata Dasaka (DScK) dan bergambar dengan senjata RPG dan berkata, "Sebarkanlah!" Mengapa demikian? Sebab orang Afghan tidak punya keperluan dengan Hafizh Asad sedangkan orang Syria punya keperluan dengannya. Mereka memerlukan dokumen dari Hafizh Asad, dokumen yang bernama paspor.

Jika demikian kebutuhan kita kepada manusia, itulah yang menjadikan kita merendah kepada manusia. Bukankah demikian? Tentu saja!

●●●

Sekarang tentang orang-orang Iraq. Ceritakan tentang Saddam padanya, tentu ia akan gemetar ketakutan begitu mendengar namanya disebut. Mengapa demikian? Sebab ia menyangka suatu masa nanti, walau sesudah lewat 100 tahun—karena ia berpikir Sadam hidup 233 tahun—ia akan kembali lagi ke Iraq dan ia akan dihukum dan disiksa Saddam. Ia merasa takut walau berada ribuan mil jauhnya dari Saddam.

Orang-orang Yordania juga takut membicarakan Raja Husain. Kenapa? Takut atas dokumen tersebut.

Jika demikian, hajat itu berperan penting dalam membuat hina dan mulianya seseorang. Jika seseorang tidak menghajatkan sesuatu dan tidak menghendaki sesuatu dari mereka, maka akan selesailah persoalan. Ia akan menjadi orang merdeka. Jika saya katakan kepada orang Afghan, "Raja Husain jengkel kepadamu." "Demi Allah kalaupun semua penguasa berbuat seperti itu, apa peduliku!"

Jangan meminta! Jangan meminta sesuatu kepada manusia. Anjing saja mendapatkan roti (makanan) di atas tong-tong sampah. Mengapa kita harus meminta-minta?

Berkata Imam Asy-Syafi'i dalam sebuah syair:

أَنَا إِنْ عِشْتُ فَلَسْتُ أَعْدَمُ قُوْتًا   وَلَئِنْ مِتُّ فَلَسْتُ أَعْدَمُ قَبْرًا

هِمَّتِي هِمَّةُ الْمُلُوْكِ وَنَفْسِيْ   نَفْسُ حُرٍّ تَرَى الْمَذَلَّةَ كُفْرًا

Aku, jika aku hidup, maka aku tidak akan kekurangan makan

dan jika aku mati, maka aku tidak akan kehilangan tempat penguburan

Keinginanku adalah keinginan para raja dan jiwaku adalah jiwa yang merdeka

Yang menganggap kehinaan bak kekufuran

Jika manusia merasa dirinya cukup dan tidak menghajatkan kepada orang lain, dia akan mulia dan berani berjihad. Sebaliknya, jika manusia punya ketergantungna dan masih memerlukan orang lain, maka ia akan menjadi hina. Menghinakan dirinya kepada mereka dan tidak mampu memberontak, karena jiwanya risau dan terkekang.

Abu Dzar

Inilah sekelumit kisah tentang Abu Dzar. Siapakah orang yang mau memedulikan Abu Dzar ﷺ? Suatu ketika salah seorang sahabat atau tabi'in masuk rumah Abu Dzar dan tidak menemukan sesuatu di sana. "Hai Abu Dzar!" katanya.

"Ya, saya," jawabnya.

Sahabat tadi bertanya, "Mana barang-barangmu?" Dia tidak memiliki apa pun, baik tempat tidur ataupun kasur.

Abu Dzar menjawab, "Saya telah memindahnya ke tempat tinggal yang kedua." Namun sahabat tadi memprotes seraya mengatakan, "Akan tetapi, engkau hidup di suatu tempat tinggal yang mesti ada sesuatu di dalamnya."

Abu Dzar menjawab, "Benar, tapi pemilik tempat tinggal itu tidak menghendaki aku terus menetap di situ, dan Dia akan mengeluarkan aku."

Urusan dunia sama sekali tidak membuatnya susah dan khawatir. Tak ada sesuatu yang membuat ia susah dan peduli.

Suatu ketika Muslim bin 'Aqil jatuh sakit. Lalu Ubaidullah bin Ziyad menjenguknya. Ubaidullah adalah *thaghut* yang membunuh Husain ﷺ. Dia adalah panglima pasukan Yazid bin Mu'awiyah di Iraq—*lâ haula walaa quwwata illaa billaah*—negeri Iraq ini selalu diuji, selalu diuji dengan berbagai musibah sejak datangnya fajar Islam sampai sekarang.

Tak ada kawasan negeri Arab yang mengecap kejadian-kejadian tragis serta tertimpa berbagai cobaan dan musibah sepersepuluhnya atau seperempatnya atau setengahnya dari cobaan dan musibah yang pernah menimpa negeri Iraq. Musibah kaum Syiah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, berbagai pembantaian, peperangan, dan sebagainya. Kemudian akhirnya Rabb kita menguasakan negeri tersebut kepada Saddam. Ini adalah bencana besar di antara bencana-bencana besar yang melanda dunia!

Ya bencana, bencana paling besar. Pemuda yang tidak ikut perang mereka bunuh. Mayatnya tidak mereka serahkan kepada keluarganya melainkan sesudah keluarga pemuda tersebut membayar harga peluru yang membunuh anak mereka. Mereka harus menerima jasad mayat tersebut dengan gembira. Jika mereka tidak gembira, mereka akan dipenjara. Demi Allah, itu betul-betul musibah dari segala musibah.

Singkatnya saya katakan,

---

takut akan kelangsungan hidup adalah penyebab yang mencegah dirimu berangkat berperang di jalan Allah, mencegahmu mengadakan perlawatan dan berjihad.

Hidup mewah dan royal adalah penyebab yang merintangimu berjihad. Jika tidak, apa yang menjadikan kita tunduk kepada Rusia? Apa yang menjadikan kita tunduk kepada para penguasa Thaghut? Semua adalah karena kekhawatiran terhadap harta dunia. Kita punya sedikit harta. Lalu kita mencari seseorang yang bisa menjaga kita dan melindungi harta kita. Dan akhirnya kita tunduk kepada mereka dan merendahkan diri di hadapan mereka serta berjalan seperti yang mereka inginkan.

Maka dari itu, kamu harus meninggalkan kesenangan duniawi, hidup zuhud, hidup sederhana dan memperketat nafkah. Memperkecil nafkah yang kamu belanjakan untuk dirimu sehingga kamu tetap bertahan hidup. Di tingkat kehidupan mana pun kamu berada, kamu tetap bisa hidup. Jika kamu melihat tingkat kehidupan para sahabat, hampir-hampir tidak kamu dapati perbedaan besar di antara mereka antara rumah tangga Umar bin Al-Khatthab dengan rumah tangga Utsman bin Affan. Yang ini adalah orang terkaya dan yang itu adalah orang miskin. Atau rumah tangga Abdurrahman bin Auf dengan rumah tangga Bilal, hampir-hampir tidak kamu dapati perbedaan yang besar dan menyolok.

Nostalgia

Pada tahun 1966, kami berada di Kamp Latihan Militer. Lalu seorang penulis komunis mengunjungi kami. Namanya Muhammad Jalal Kisyk. Dia datang untuk melihat kami lebih dekat. Dia tinggal bersama kami selama tiga hari. Makanan kami pada saat itu sederhana sekali, jauh lebih sedikit daripada makanan dalam Kamp Latihan ini.

Saya ingat, selama empat bulan di Kamp Latihan, saya hanya sekali saja merasa kenyang. Betul, mereka hanya memberikan kami roti setengah potong. Roti Lebanon, roti yang tipis lembarannya, yang apabila ditiup akan terbang. Setengah potong pada pagi hari. Lalu berdiri antri di depan ceret Zaitun. Setelah diberi sepuluh bulir, maka kami harus berjalan. Tanpa air teh.

Pada waktu itu, bersama kami ada seorang mantan menteri dari Sudan. Namanya Muhammad Shalih Umar—beliau akhirnya mati syahid. Muhammad Shalih sebelumnya adalah seorang menteri di negerinya. Lalu ia tinggalkan dunia dan datang serta hidup bersama kami. Dia minta segelas teh kepada komandan. Namun komandan mengatakan, "Tidak mungkin." Perlu diketahui bahwa orang-orang Sudan tidak suka buah zaitun hijau. Mereka tidak memakannya. Jadi mereka hanya makan roti kering, setengah potong roti.

Yang penting—tentu saja—disiplin berlaku bagi semua orang; komandan dan tentara.

Demikian pula dalam soal piket jaga, disiplin tersebut tetap berlaku. Suatu ketika Muhammad Jalal Kisyk kebagian jatah berjaga. Lalu datang seorang dari Amman, dia datang membawa satu kotak apel—sebagai

hadiah untuk kami di Kamp Latihan. Lalu apel tersebut dibagi-bagi. Setiap orang mendapat satu buah apel.

Muhammad Jalal Kisyk saat itu sedang berjaga. Maka kawan-kawan mengambilkan satu buah apel untuknya. Ketika diberi apel, ia memandang dengan heran, lalu ia berkata setengah tidak percaya, "Ini khayalan atau kenyataan? Saya sedang bermimpi barangkali. Sebuah apel di Kamp Latihan?" Akhirnya kawan-kawan menjelaskan padaya bahwa ada seorang ikhwan yang datang membawa hadiah itu.

Daging. Tak ada daging. Setiap hari hanya ada kacang adas. Mereka datang membawa roti untuk kami sebulan sekali. Roti itu datang dari Amman—sekarang ibu kota Yordania. Kemudian dikeringkan di bawah panas terik matahari. Setelah kering dan menjadi keras, roti tersebut dimasukkan ke dalam karung. Kemudian pada tiap waktu makan dibagi-bagikan kepada kami setengah lembar dari roti kering itu. Untuk memecahkan roti kering tersebut, ikhwan-ikhwan terpaksa memakai kayu, sebab roti tersebut sangat keras. Benar, bahkan ada salah seorang ikhwan yang giginya pecah gara-gara menggigit roti tersebut. Kalau kalian percaya kepada saya, kalian melihat pemuda berumur antara 22 sampai 23 tahun, namun gigi mereka rusak gara-gara roti kering itu.

Ketika Muhammad Jalal Kisyk mengambil buah apel tadi, ia mengatakan, "Saya percaya bahwa di Kamp Latihan ini ada buah apel!" Kemudian ia berkomentar lebih lanjut, "Demi Allah, andaikan Dunia Islam hidup seperti kalian, pastilah seluruh dunia dapat kita taklukkan." Ya memang benar. Separuh roti dan beberapa biji zaitun. Berapa biayanya? Berapa pengeluaran nafkahnya?

Sekarang ambillah contoh pemimpin jihad Afghan, Hikmatyar. Nafkahnya sebulan 1500 Rupee—yakni sekitar 300 Riyal Saudi Arabia—orang macam ini untuk apa menghajatkan dunia? Orang seperti ini bagaimana mungkin merendahkan diri kepada seseorang di dunia? 300 Riyal di tempat mana pun akan mudah didapatkan. Andaikan bekerja dua hari atau tiga hari, seseorang bisa memperoleh 300 Riyal. Taruhlah misal andaikan penguasa-penguasa kita hidup dengan belanja seribu kali lipat saja dari belanja hidup seorang macam Hekmatiyar, yakni 300 x 1000 Riyal. Andaikan pemimpin-pemimin kita hidup dengan belanja 300.000 Riyal tiap bulan, pastilah kita dapat menguasai dunia seluruhnya.

Orang-orang Afghan sekarang, hidup dengan roti dan teh. Jadi sebulan berapa biaya hidup mereka? Orang-orang Afghan yang tinggal di kota Peshawar dan bekerja di kantor-kantor milik orang Arab diberi gaji 800 atau 700 Rupee sebulannya. Dengan 700 Rupee ia hidup dengan seluruh keluarganya. 140 Riyal Saudi sebulan.

Manakala sifat zuhud menjadi tabiat suatu masyarakat, pada saat itulah mereka mampu untuk berjihad. Kemewahan adalah musuh jihad yang pertama.

> *"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu), 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya', niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta ijin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk'."* (At-Taubah: 86)

> *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."* (Saba': 34)

●●●

Sekarang, banyak orang-orang baik yang memperlihatkan rasa rindunya kepada jihad. Apa yang mencegah mereka datang? Mengapa menteri-menteri di negeri kita tidak mau datang ke sini? Karena gaji menteri sangat tinggi. Mengapa para dokter tidak mau datang membantu kita? Gaji dokter di negerinya sangat tinggi. Pasien-pasien yang datang ke tempat praktiknya akan mendatangkan keuntungan yang melimpah-limpah baginya. Mengapa direktur perusahaan tidak mau datang ke tempat kita? Karena perusahaannya akan menghadapi kerugian atau jika dia datang pemasukannya akan sedikit.

Oleh karenanya, ada sebagian di antara mereka yang bertobat. Faktor utama yang mencegah mereka melebur ke dalam Islam secara total adalah harta kekayaan mereka.

Ada seorang direktur perusahaan yang bertemu dengan saya—semoga Allah mengampuninya. Saya katakan padanya, "Haram bagimu memakan riba."—akan tetapi riba telah menjadi bagian dalam kehidupan kaum

Muslimin sekarang ini. Dia bertanya, "Apa saya harus meninggalkan riba?" Saya katakan kepadanya, "Andaikan modalmu hanya kembali kepadamu sebanyak 500 Dinar Yordania, kamu harus tetap meninggalkan riba, meski resikonya kamu harus kehilangan seluruh harta perusahaanmu."

Kita harus berlaku zuhud, kita harus mencukupkan diri kita dari segala ketergantungan kepada manusia, tidak minta-minta kepada manusia, kita harus menjaga kehormatan diri kita dengan cara tidak meminta-minta kepada manusia.

Ya, mujahid macam kalian berapa belanja hidupnya? Meski kalian makan daging dua hari sekali , sehari makan sehari tidak atau tiga kali dalam seminggu, dan makan nasi kira-kira tiap hari, dan kadang-kadang makan buah-buahan.

Andaikan kaum Muslimin hidup seperti ini, pasti mereka tidak akan tunduk kepada seorang pun selama-lamanya. 10 Rupee atau 12 Rupee—perkiraan maksimal bagi biaya hidup—bagi seorang mujahid seharinya adalah 12 Rupee. Yakni 2 Riyal, harga dua botol Pepsi. Pakaian yang kalian kenakan harganya 100 atau 200 Rupee. Kalian perlu dua pakaian dalam setahun, jadi perlu 400 Rupee setahunnya. Pakaian yang saya pakai sejak tiga tahunan ini berapa harganya? 200 Rupee. Kalau saya tetap memakai pakaian 400 Rupee setahun, maka harga itu kurang dari 100 Riyal.

Makan setiap hari biayanya cuma 10 Rupee atau 12 Rupee. Jadi sebulannya sebanyak 300 Rupee, yakni kira-kira 70 Riyal dalam sebulan. Tambah saja jumlah itu menjadi 100 Riyal, kamu mampu hidup sendirian.

Kalian berjihad karena tidak khawatir pada apa pun di dunia. Khawatir terhadap apa? Khawatir soal *income,* dunia, pekerjaan, kehilangan perusahaan, universitas? Universitas mengajarkan kepadamu komputer. Kamu hendak mencari ilmu atau mau masuk surga dengan komputer atau belajar di universitas sekadar untuk mencari uang? Kamu belajar kedokteran untuk apa? Sebab *income* dokter lebih banyak daripada pekerjaan yang lain? Atau kamu ingin jadi ilmuwan, mengapa demikian? Kamu belajar teknik untuk apa? Untuk menjadi seorang penemu sehingga ilmu dan penemuannya bermanfaat bagi umat Islam atau sekadar untuk mencari di perusahaan si anu atau si anu guna mendapatkan gaji 10.000 Riyal sebulan?

Lebih Baik daripada Dunia

Andaikan manusia mengambil sedikit dari dunianya dan hidup ala kadarnya, kemudian mereka berjihad, maka yang demikian itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sungguh, pergi berperang di jalan Allah pada pagi hari atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya."* (HR Bukhari dan Muslim).

Mengapa demikian? Sebab, yang menghalang-halangi manusia dari jihad adalah dunia. Rasulullah ﷺ bermaksud mendekatkan pemahaman tentang dunia ke dalam akal pikiran mereka. Sabdanya, "Dunia yang kalian genggam erat, andaikan semuanya berkumpul di tangan seseorang dan kemudian ia infakkan, maka yang demikian itu tetap tidak akan menyamai *Ghadwah fi sabilillah.*" Mengapa demikian? *Ghadwah*, yakni pergi sebelum Zuhur untuk berjihad, lebih baik dari seluruh dunia.

Ghadwah atau *Rauhah* (pergi di sore hari untuk berjihad) di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya. Dunia itulah yang menghalang-halangimu dari berjihad.

Ketahuilah, bahwa seluruh dunia—seperti dikatakan Asy-Syaukani—tidak bisa menyamai satu atom pun dari atom-atom di surga. Seluruh dunia —tak sampai tempat cambuk—satu *dzarrah* saja sudah lebih baik daripada dunia dan seisinya.

> *"Dan sesungguhnya cambuk seseorang di antara kalian di dalam surga lebih baik daripada dunia dan seisinya."* (HR Bukhari)

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Rawahah, meski pun tentang hadits ini ada perbincangan, namun hadits ini bisa menjadi penguat yang lain:

"Rasulullah ﷺ mengirim kami dalam suatu *sariyah* (detasemen pasukan) dan menunjuk aku sebagai pemimpinnya. Lalu *sariyah* itu kuberangkatkan. Sengaja aku pergi belakangan karena hendak mengikuti shalat Jum'at bersama Rasulullah ﷺ. Selesai shalat, beliau bertanya kepadaku, 'Apa yang membuatmu ketinggalan?' Aku menjawab, 'Aku ingin mengikuti shalat Jumat bersamamu'. Lalu beliau bersabda, 'Andaikan engkau infakkan semua yang ada di bumi, tetap tidak akan bisa mencapai kadar pahala *ghadwah* mereka'." [4]

---

4 Sebagian ulama menyatakan hadits ini lemah.

Dua jam yang engkau gunakan shalat bersamaku sehingga engkau tertinggal dari mereka, andaikan engkau infakkan semua yang ada di bumi, tetap tidak akan bisa mencapai kadar pahala yang mereka dapatkan dalam waktu dua jam tersebut.

Tanda Kecintaan Seseorang kepada Allah

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

> *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun'."* (An-Nisâ': 77)

Allah ﷻ mengumpulkan seluruh dunia dalam satu piring timbangan dan jihad dalam piring timbangan yang lain. Dan Dia berfirman: Jika kalian tidak memilih piring timbangan jihad, maka kalian adalah orang-orang yang fasik. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kalian.

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (At-Taubah: 24)

Ayah, anak-anak, istri-istri, keluarga, harta kekayaan, tempat tinggal, istana, perniagaan, perusahaan dan sebagainya. Allah Rabbul 'Alamin mengumpulkannya dalam satu piring timbangan, dan jihad dalam piring timbangan yang kedua kemudian berfirman, "Jika engkau memilih ini dan meninggalkan jihad, maka engkau adalah orang fasik, dan Allah tidak memberi petunjuk kepadamu. Tidak ada pilihan lain bagimu kecuali memilih jihad dan cinta Allah serta Rasul-Nya."

Jihad adalah tanda kecintaan seseorang kepada Allah ﷻ. Tanda kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ya, sebab engkau meninggalkan dunia semata-mata hanya karena Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Karena itu, kita harus menempuh jihad sebagai jalan yang akan mengantarkan kita kepada Allah.

Adapun jalan yang akan mengantarkan kita kepada jihad adalah, memperkecil kemewahan dan kesenangan dunia, makanan, minuman, pakaian, kebutuhan-kebutuhan pelengkap, perabot rumah tangga, kasur dan barang-barang mewah yang lain. Ini semua harus dipersedikit, dikurangi dan dibatasi.

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, saya tidak suka berbelanja untuk diri saya, sesuatu yang tidak saya sukai. Ini merupakan nikmat dari Allah ﷻ untuk diri saya. Kendati saya tidak memiliki apa pun dari kekayaan dunia dan seandainya saya memiliki sedikit kekayaan, tetap saja saya tidak menginginkan sesuatu untuk diri saya. *Subhanallah*! Saya benci bersikap royal dalam soal makan, minum, dan pakaian. Hati saya—*Subhanallah*—sepanjang hidup saya, tidak pernah merindukan pakaian yang terseterika rapi. Warna ini, warna itu, tidaklah penting bagi saya. Inilah yang terjadi pada diri saya dari waktu ke waktu. Urusan jihad sangat menyibukkan. Saya katakan, "Kita harus melangkah secara wajar sehingga kita sampai kepada jihad, di antara perkataan yang harus kta jauhi dan yang paling utama ialah, bermewahan dalam urusan duniawi. Sebagian besar kalian adalah kaum fakir miskin, dan kelak dunia akan dibuka lebar-lebar untuk kalian.

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوالدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ فِتْنَةَ بَنِى إِسْرَائِيلَ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia ini sangat manis dan menarik perhatian. Dan sesungguhnya Allah menyerahkannya kepada kamu, dan kemudian akan melihat bagaimana kamu berbuat. Karena itu berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh wanita." (HR Ahmad).

Sebenarnya orang-orang macam kalian ini ringan bebannya. Maka janganlah kalian memperberat diri kalian sendiri. Jika di antara kalian yang belum menikah tidak mengkhawatikan dirinya terjerumus dalam zina, maka janganlah ia tergesa-gesa kawin selama dirinya masih dalam jihad. Ini adalah nasihat dari saya supaya perkara tersebut tidak mengacaukan pendiriannya dalam jihad.

Sekarang ini, engkau tidak punya pekerjaan, jangan bertanya tentang Hamidah atau Hamidan—ini adalah pepatah dari negeri Aljazair—tak punya mobil, tak punya rumah, dan tak punya Aisyah di rumah. Senang sekali, jika engkau tidak mengkhawatirkan dirimu terjerumus dalam zina, maka jangan terburu-buru kawin. Adapun di antara kalian yang sudah beristri satu, jangan berpikir tentang istri kedua selama kalian berada dalam jihad.[]

Persiapan
YANG SEBENARNYA

Wahai saudara-saudaraku, yang kucintai.

Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kami memohon kepada Allah ﷻ, agar Dia menerima amal-amal kalian dan hijrah kalian, serta melangsungkannya atas kalian. Dan kami juga memohon agar Allah sudi mengaruniakan kepada kami dan kamu keikhlasan serta istiqamah, sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

> *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Hud: 112)

Dan kami memohon kepada Allah ﷻ supaya diteguhkan selama berjuang di atas jalan yang panjang ini, dan supaya Dia akhiri kehidupan kami dengan syahadah di jalan-Nya tanpa disertai kesulitan dan kesengsaraan ataupun fitnah yang menyesatkan. Dan kami memohon kepada Allah, agar memberi kenikmatan kepada kami untuk dapat melihat Wajah-Nya yang Mahamulia. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Mahadekat lagi Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya.

Tiada nikmat yang lebih utama dari sisi Allah daripada nikmat yang sekarang kalian peroleh. Tiada ibadah yang dapat lebih menawarkan hati

yang bersih dan sehat daripada ibadah ini. Tiada ibadah yang dengannya Allah mengusir kedukaan dan kesusahan dari hati lebih daripada ibadah ini.

Tiang Ibadah adalah Hati

> *"Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad adalah salah satu pintu surga. Dengannya Allah menghilangkan kesedihan dan kedukaan."* [1]

Akan tetapi, siapakah sebenarnya yang menyukai ibadah, khususnya berjihad. Jawabnya tiada lain adalah hati yang sehat, bersih, selalu bertaut dengan Allah, dan benar. Sesungguhnya hati adalah "motor" ibadah yang menggerakkan seluruh anggota badannya. Ia pulalah yang membuat jiwanya merasa senang untuk melakukan ibadah. Jika hati sakit, jiwa merasa berat melakukan ibadah. Kemudian menjadi benci—na'udzu billah—terhadap ibadah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai shalat:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

> *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* (Al-Baqarah: 45)

Shalat itu berat, sebab yang melakukan shalat sebenarnya bukan kaki dan tangan, akan tetapi hati dan jiwa. *A'ûdzu billaahi minasy syaithanirrajîm*:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka . Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali."* (An-Nisâ': 142)

Jadi, hatilah yang sebenarnya menegakkan ibadah. Sedang anggota badan adalah pelayan bagi hati tersebut. Ia melaksanakan apa yang diperintahkan hati. Jika hati seseorang hidup, jiwanya juga hidup. Ibadah

---

1 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4063.

terasa mudah dan ringan baginya. Bahkan ibadah terasa manis dan nyawan dan terasa lapang di dalam dadanya. Sebaliknya jika hati sakit—A'ûdzu billaahi, maka ibadah betul-betul dirasakan amat berat olehnya.

Hati bagaikan perut. Sekarang, makanan yang paling disukai oleh perut adalah daging. Akan tetapi, apabila perut luka dan kemudian luka tersebut bernanah, sesuatu yang paling dibencinya adalah daging, minyak dan lemak sebab perutnya akan sakit.

Halwa (makanan yang rasanya manis) disukai orang. Sekarang engkau berpuasa. Andaikan engkau berbuka dengan beberapa biji *qathifah* atau *kanifah*, maka alangkah senangnya hatimu. Bukankah demikian? Tentu saja, akan tetapi apabila tubuh seseorang terkena penyakit diabetes (kencing manis), ia tidak bisa makan halwa meski makanan tersebut ia sukai. Demikian juga halnya dengan hati. Harus kuat, sehingga kuat beribadah. Manakala hati kuat, suruhlah ia melakukan ibadah sesuka hatimu. Qiyamul lail, merasa nikmat dan nyaman dalam melakukan qiyamul lail. Tidur pun menjadi musuhnya.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[2]*, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap ..."* (As-Sajdah: 16)

Permusuhan antara dirinya dengan ranjang tidur. Di sana ada permusuhan antara dia dengan tempat tidur. Dalam shalat tarawih, imam membaca dua juz atau tiga juz Al-Qur'an. Namun dia berkata dalam dirinya, "Andaikan imam memanjangkan bacaannya lebih dari ini pastilah akan bertambah ketenangan, kemanisan dan kelezatan yang kami dapatkan dalam ibadah ini."

Karena itu, pernah saya mengimami shalat orang-orang seperti biasa. Saya mempanjang shalat, selesai shalat anak-anak muda datang mendekat dan mengatakan, "Barang siapa mengimami shalat, hendaklah dia meringankan shalatnya." Anak-anak muda! Sedangkan di belakang saya ada orang tua. Umurnya antara tujuh puluh dan seratus tahun. Wajahnya bercahaya, dia mengatakan, "Panjangkan saja, jangan kau pedulikan kata-kata mereka."

2 Maksudnya jarang tidur karena qiyamul lail di waktu orang-orang tidur

Lelaki tujuh puluh tahunan merasakan shalat yang lama adalah nikmat. Sedangkan pemuda dua puluh tahunan, pemain karate, dan judo, memandang shalat yang lama amatlah berat. Mengapa?

Andaikan mereka pergi ke lapangan sepak bola dan bermain di sana selama dua jam, tentu mereka tak merasa jenuh. Tapi, kenapa hanya lima menit bacaan Al-Qur'an mereka sudah jenuh? Padahal beda antara shalat yang panjang dan shalat yang pendek cuma sekian menit. Saya panjangkan shalat Isya' bersama jamaah ini cuma lima menit. Beda lima menit dengan shalat 'Isya saya yang pendek qira'ahnya.

Mengapa mereka menganggap berat waktu lima menit namun tidak menganggap berat dua jam bermain sepak bola? Sebab yang berdiri dalam shalat adalah hati, sedangkan di lapangan adalah badan. Badan ada, karate dan otot-otot menunjangnya. Makanya dua jam main bola tidak merasa bosan. Tapi, sepuluh menit berdiri untuk shalat, ini dirasakan berat. Mengapa berdiri dua jam untuk menonton bola tidak membosankan? Satu setengah jam ia berdiri. Jika tempat duduk di stadion penuh, dia siap berdiri dua jam melihat ke mana saja bola itu lari. Hatinya terpaut dan lekat padanya. Setan mengikat badannya dengan tali kekang, bola sudah mendekati gawang. Awas! Dan hatinya melayang di udara menunggu detik-detik yang mendebarkan hatinya bagaikan bulu yang tergantung.

Jika angin bertiup, ia terbang ke arah mana angin tersebut bertiup, karena hatinya bagaikan bulu yang tergantung di angin. Mengapa ia betah duduk di stadion bola dua jam, padahal urat syarafnya tegang dan sering menahan napas? Sementara jika khatib Jumat berkhotbah setengah jam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang menyinggung hari kiamat, dia tidak mau duduk atau tak betah duduk. Engkau duduk di masjid terlindung dari panas matahari dan di lapangan bola kadang-kadang tidak ada atap tempat berteduh. Di sini ada AC sedangkan di sana tak ada AC. Di sini malaikat bersamamu, ketenangan turun kepadamu dan rahmat akan meliputimu.

> *"Ketenangan akan turun kepada mereka, para malaikat mengelilinginya dan mereka akan diliputi oleh rahmat."*

Mengapa engkau merasa sesak duduk bersama para malaikat? Hatimu merasa berat duduk dengan malaikat, mengapa begitu? Engkau berdiri kepada khatib dan mengatakan, "Di antara tanda kealiman seseorang adalah pendek khotbahnya dan panjang shalatnya."

Engkau tak kuat menahan, tak tahan mendengarkan khotbah yang panjang, tak juga shalat yang panjang, mengapa? Sebab hatimu kosong.

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.

Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 42-43)

Karena hati kosong, tidak teguh, takut, ia bergetar dan bergoyang jika tertiup angin. Hatinya gemetar manakala penanggung jawabnya memarahinya, manakala penguasa memarahinya, manakala para petugas intel memarahinya dan mengangkat dakwaan yang tertuju kepadanya, dan sebagainya. Hatinya selalu cemas, tidak mantap dan tidak teguh, hati mereka bergetar. Mengapa?

Karena tidak ada keikhlasan di dalamnya, tak mempunyai sikap konsisten (istiqamah), tidak dibekali dengan berbagai ibadah sehingga hatinya menjadi teguh dan tenang. Sebab hati tidak bisa teguh dan mantap dengan sajian bola, yang dalamnya ada sedikit udara. Hati menjadi tenang dan tenteram dengan zikrullah. Ingatlah, hanya dengan zikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tenteram.

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Karena itu, hati menjadi tenteram dan tidak takut.

Keamanan Itu Milik Siapa?

Pernah suatu ketika seseorang datang menemui Imam Ahmad dan mengadu kepadanya. Kata orang tersebut, "Wahai Imam, saya takut kepada Sultan—kalau sekarang kepala negara atau petugas intel." Maka Imam Ahmad menjawab, "Jika hatimu sehat, engkau tidak akan takut kepada seorang pun. Jika hatimu sehat, maka engkau tidak akan takut kepada seorang pun. Bukankah demikian hai, Uwais Al-Qarni?"

"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 81-82)

Jadi, keamanan itu milik siapa? Apakah milik para petugas kemanan yang kerjanya mengacau keamanan dan memutuskan tali keamanan yang melindungi rakyat?

Orang-orang yang beiman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapatkan keamanan) Manakah di antara kedua golongan itu yang berhak mendapatkan keamanan?

Bagaimana aku takut kepada sesembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. (Al-An'am: 81-82)

Kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan kalian, mengapa aku harus takut dengan berhala-berhala yang kalian sembah?

Manakah di antara kita yang berhak mendapatkan keamanan? Siapa yang wajib ditakuti, dimalui dan dikhawatiri? Allah atau benang laba-laba? Semua orang yang berlindung kepada penguasa-penguasa tiran di muka bumi, sebenarnya dia berlindung kepada rumah laba-laba. Dengarkanlah firman Allah Ta'ala mengenai mereka:

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah.Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (Al-'Ankabut: 41)

Semua penguasa di dunia, jika mereka tidak berada di pihak Allah adalah benang laba-laba. Mana yang lebih kuat? Mereka yang berpegang kepada tali Allah,

> *"Dan berpegangfah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah ...'."* (Ali 'Imran: 103)

Atau mereka yang berpegang kepada benang laba-laba? Mana di antara mereka yang lebih kuat? Apa yang bisa diperbuat dengan benang laba-laba? Lihatlah, berapa tiang yang menopang kemah itu? Berapa tali yang mengikatnya? Meski demikian, apabila ada angin kencang maka angin tersebut akan mencabut atau menerbangkannya. Lalu bagaimana dengan orang yang berpegang dengan benang laba-laba?

Di saat engkau berpegang dengan tali Allah, sesungguhnya engkau berpegang dengan *buhul* tali yang amat kuat. Maka tinggalkanlah manusia-manusia yang berpegang pada benang laba-laba.

> *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 256)

Jangan kamu lepaskan ikatan (buhul) itu, tapi berpeganglah padanya. Kamu tahu orang yang naik dengan tali, mereka membuat simpul-simpul pada tali tersebut bukan? Di sini kalian tidak membawa tali. Tapi, di sana ada tali yang dipakai untuk memanjat. Perhatikanlah tali yang dipakai untuk memanjat itu. Jika ada simpul, maka mudah bagimu untuk memanjatnya, kenapa demikian? Karena tanganmu bisa memegang kuat simpul itu hingga tidak terlepas.

Maka dari itu, mulailah dahulu memeriksa hatimu, perbaiki dan peliharalah ia dari panah-panah beracun dan hal-hal yang haram.

Dosa dan Hati

Dosa-dosa besar ibarat patah tulang. Ketika engkau terkena pecahan bom atau granat, dan pecahan itu membuat patah tulangmu maka butuh waktu yang lama sekali untuk mengembalikan tulang yang telah patah itu.

Dan sungguh sangat menyakitkan rasanya. Dan jika sudah pulih, maka tulang tersebut tidak akan kembali seperti keadaannya yang semula, kecuali jika ada karamah dari Rabbul 'Alamin. Dan ini adalah perkara lain. Kadang kembali dengan keadaan lebih kuat daripada sebelumnya. Sebab pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ, yakni ketika salah satu mata Qatadah bin Nu'man keluar ke wajahnya, ia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, kembalikanlah mataku ini. Maka beliau mengembalikannya dan mengusapnya. Dan adalah mata itu lebih kuat daripada mata yang sebelahnya.

Adapun dalam kondisi yang wajar, tulang yang patah akan kembali tersambung namun tidak seperti keadannya semula. Dan jika tulang itu patah untuk yang kedua kalinya, maka sukar sekali kembali kepada keadaan seperti keadaannya ketika sembuh dari patah tulang yang pertama.

Demikian juga halnya hati: dosa-dosa besar bagaikan mematahkan tulang secara total, sedangkan dosa-dosa kecil seperti luka akibat tertembus peluru—atau tertusuk duri. Ia cepat sembuh begitu peluru disingkirkan dari urat-urat tubuh. Jika dosa-dosa kecil itu banyak, maka ibarat luka yang memutuskan urat-urat tubuh. Jika ada urat yang putus, maka susah pula mengembalikannya seperti sedia kala. Seperti itu pulalah pengaruh yang ditimbulkan oleh dosa-dosa besar terhadap hati. Jika hati sakit, butuh waktu yang lama untuk memulihkannya sehingga kembali seperti sedia kala. Adapun dosa-dosa kecil, maka persoalannya tidak begitu sukar.

Dosa-dosa besar seperti batu yang besar, sedangkan dosa-dosa kecil seperti tanah. Hatimu bagaikan kaca mobil bagian depan. Harus ada supaya kamu bisa melihat apa yang ada di depanmu. Jika kaca tersebut terkena debu atau lumpur, maka mudah saja menghilangkannya. Yakni cukup menggerakkan alat pengusapnya (*glass cleaner*). Akan tetapi, jika kaca itu kena lemparan batu, kaca akan pecah. Jika hujan turun, kamu akan basah kuyup. Atau angin akan masuk ke dalam mobil, sehingga mengganggu kesehatan serta konsentrasimu selama menyetir.

Demikian pula halnya hati, hati adalah cermin seperti kaca mobil. Dosa-dosa kecil berhimpun dan secara berangsur-angsur menghitamkan cermin. Jika alat penghapus (istrighfar dan ibadah) bekerja, alat tersebut akan membersihkan debu dan lumpur yang melekat di kaca sehingga bersih kembali.

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu adalah penghapus dosa yang dilakukan di antara kedua waktu shalat, selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar." (HR Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah*).[3]

Shalat lima waktu adalah penghapus dosa sepanjang kamu menjauhi dosa-dosa besar, kenapa demikian? Sebab dosa-dosa besar itu memecahkan kaca, sedangkan alat penghapus fungsinya bukan untuk melekatkan pecahan kaca, tapi membersihkan debu atau embun yang menempel di kaca. Dengan kata lain shalat lima waktu adalah penghapus dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar. Oleh karena itu, jika dosa-dosa kecil menumpuk, ibaratnya adalah seperti lumpur yang menutup kaca. Padahal air yang tersedia di mobil untuk membersihkan kaca sedikit kapasitasnya. Maka dengan demikian alat penghapus itu kesulitan untuk menghapuskannya dikarenakan sedikitnya air.

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ

"Seorang hamba, jika melakukan dosa, di hatinya akan tertoreh satu titik hitam."

Jadi dosa-dosa kecil itu menghitamkan hati, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Dosa-dosa kecil itu menitikkan noda-noda hitam pada hati." [4]

Istighfar, shalat, shadaqah dan sebagainya dapat menghapuskannya. Akan tetapi, terkadang penghapus-penghapus itu tidak bekerja sehingga bertambah dan bertambah hitamlah hati.

Oleh karenanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ

"Jauhilah olehmu sekalian dosa-dosa kecil yang tampak remeh."(HR Ahmad, *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr no. 1670).*

Mengapa harus dijauhi? Karena, dosa-dosa kecil itu akan menumpuk dan membinasakan pelakunya. Seperti kaum yang berada di tengah padang. Mereka hendak memasak makanan. Setiap orang di antara mereka datang membawa kayu. Terkumpullah sejumlah kayu dan akhirnya mereka

---

3 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 3874.

4 Ini adalah gabungan dari dua hadits shahih. Salah satunya dalam Al-Bukhari dan yang lain dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1670).

memasak makanan tersebut. Akan tetapi, jika kayu tersebut hanya sedikit, satu atau dua buah ranting. Maka kayu tersebut tidak memberikan pengaruh, atau tak cukup untuk bisa membuat masak makanan tersebut. Jika hati hitam, gambar apa pun tidak akan bisa tercetak atau tampak padanya.

Sekarang kamu akan memotret untuk mengambil suatu gambar. Bagaimana caranya? Pertama kau lihat gambar tersebut dari lensa kamera kemudian jepret. Maka dengan demikian tercopilah gambar tersebut dalam klise, lalu klise tadi kamu cuci cetakkan sehingga jadilah foto yang kamu harapkan. Akan tetapi, jika lensa foto itu tertutup lumpur, maka kamu tidak bisa melihat gambar apa pun di dalamnya.

Jika kamu hendak melihat wajahmu dalam cermin, gambarmu akan kelihatan jelas manakala cermin itu bersih. Akan tetapi, jika cermin itu kusam atau kotor, gambarmu tidak tampak jelas di sana. Demikian pula halnya dengan hati. Jika hati bersih, maka ia dapat menerima gambar sesuatu dan memantulkan gambar itu secara bersih pula. Karena itu hati yang bersih dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Allah Ta'ala berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan."* (Al-Anfal: 29)

(Furqan di sini maksudnya adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil—penj.)

Jika kamu bertakwa kepada Allah,niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu. Kamu mengetahui yang hak dari yang batil. Jika tidak ada takwa, tak ada pula furqan. Jika tak ada furqan, maka tidak ada pembeda antara yang hak dan yang batil. Karena itu janganlah kamu merasa heran jika kamu melihat ada orang berkata tanpa dasar yang benar tapi mereka menganggap dirinya ikhlas atau merasa dirinya berada di atas kebenaran.

Allah Ta'ala berfirman:

> *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Al-Kahf: 103-104)

Jangan heran jika ada sebagian manusia yang berkata, "Sesungguhnya keberadaan kamu di sini adalah untuk melaksanakan kewajiban yang paling utama, paling besar di sisi Rabbul 'Alamin dan paling tinggi derajatnya." Sesungguhnya sebagian yang lain mengatakan, "Kalian ini adalah orang-orang kecil yang berlagak, terlalu bersemangat, bodoh dan tak berpikir.

Padahal kalian mendapati mereka juga shalat dan berpuasa. Dan sebagian di antara mereka malah ada yang hafal nash-nash Al-Qur'an dan hadits, bukankah demikian? Masya Allah, mereka hafal kitab Alfiyah di luar kepala, mereka hafal sebagian hadits Al-Bukhari, dalam soal fiqh mereka hafal matan Abu Syuja', matan Al-Ikhtiyar dan Ad-Durul Mukhtar. Demikianlah mereka hafal isi kitab-kitab tersebut di luar kepala. Memperdengarkan ilmu-ilmunya kepada manusia. Ada yang bilang tahu perkara gaib, ia perdengarkan ilmu kepadamu. Akan tetapi, bagaimana dia tidak mengetahui perkara ini—yakni jihad? Bagaimana gambar jihad tidak tercetak dalam cermin hatinya secara jelas? Dia menghukumi sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya, tapi dia tidak melihat gambar itu secara jelas. Kebenaran tidak tampak jelas baginya dan furqan tidak tampak terang baginya.

Saya datang mengisi kalian sejam seminggunya. Dalam satu minggu sejam, lalu dalam sisa waktu yang lain di mana saya? Berapa banyak kemungkaran yang saya lihat di pasar-pasar? Berapa gadis yang mungkin merintangi dan menggoda saya? Dan berapa banyak pandangan haram yang jatuh ke dalam hati saya sebagai mata panah setan yang beracun, sehingga mata panah tersebut melukai dan menyakitinya. Berapa banyak kemungkaran yang saya lihat, namun saya tidak kuasa menghilangkannya?

Berapa banyak kebaikan yang saya lihat, namun saya tidak mampu menyampaikannya secara terang-terangan? Berapa kali sudah kebenaran direndahkan, akan tetapi saya tidak kuasa membelanya? Berapa banyak orang yang dizalimi ada di dalam penjara, namun demikian saya tidak mampu mengatakan sepatah kata pun untuk membelanya? Betapa banyak kehormatan diinjak-injak di bawah pengawasan dan perlindungan penguasa thaghut. Televisi siang dan malam menyiarkan tayangan-tayangan cabul dan hendak menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang beriman.

Mereka suka bila perbuatan-perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat." (An-Nûr: 19)

Apakah saya mampu berbicara tentang televisi? Apakah saya mampu berbicara tentang bank? Apakah saya mampu berbicara tentang turis-turis wanita yang berkeliaran di pasar-pasar? Apakah saya mampu bericara tentang perundang-undangan yang tidak mengikuti apa yang telah diturunkan Allah? Apakah saya mampu berbicara tentang hotel-hotel kelas atas? Hotel-hotel berbintang lima yang harus menyediakan kolam renang untuk kaum Adam dan Hawa yang bertelanjang badan, serta menyediakan bar bagi para pemabuk. Mereka tidak memberikan rekomendasi di sebagian negeri-negeri Islam untuk membangun hotel-hotel kelas satu, melainkan apabila penanggung jawab bidang tourits internasional menemukan secara yakin, tanpa diliputi keraguan apa pun, bahwa dalam hotel tersebut ada minuman keras dan kolam renangnya.

Pelajaranmu seminggu hanya 1 jam, lalu 167 jam yang lain di mana? Apakah benar keberadaanku di sampingmu seperti keberadaanku di Muasykar (Kamp Latihan)? Apakah cukup bagiku hanya dengan shalat lima waktu berjamaah. Cukupkah bila aku tidak ketinggalan shalat Shubuh seterusnya?

"Maka manakah di antara kedua golongan itu yang lebih berhak mendapatkan keamanan, jika kamu mengetahui?" (Al-An'am: 81)

Yang berada di Muaskar Khalid bin Walid atau yang berada di Stadion Maradona? Maradona atau *Maradhûna*[5]?

Mana dari kedua golongan tersebut yang berhak mendapatkan keamanan? Golongan yang berada di Mu'askar Khalid bin Walid, Mu'askar Shada, Mu'askar Ma'sadah atau golongan yang berada di gelanggang-gelanggang permainan?

5 Marradhûna adalah kata dalam bahasa Arab yang artinya 'mereka membuat kami sakit'. Jadi kata-kata ini diucapkan penulis sebagai pertanyaan yang sifatnya menyindir—penj.

Wahai Tuan Guru, bagaimana Tuan bisa berfatwa demikian? Yakni fatwa untuk mencegah pemuda-pemuda yang hendak pergi berjihad. Barangkali dia menganggap dirinya berada di atas kebenaran yang nyata dan menganggap orang lain adalah orang-orang yang hina dan tak berarti. Maka dia memperingatkan orang-orang yang hendak pergi bersama mujahidin untuk berjihad menolong kaum yang tertindas dan menjaga kehormatan kaum muslimat. Katanya, "Kalian jangan pergi, keberadaan kalian di sini lebih utama."

Adapun seseorang yang menceritakan, "Begitu kaset tentang jihad diputar, keluarlah sebagian orang yang mengaku beragama Islam. Mereka keluar seraya berkata, "Ini adalah kaset si fulan."

Mereka keluar, mengapa?!! *Laa haula walaa quwwata illaa billah*, mengapa wahai saudara?

"Hati-hati, janganlah kamu duduk bermajelis dengan Muhammad ﷺ. Karena sesungguhnya ia memisahkan antara seseorang dengan istrinya. Sesungguhnya ia datang dengan membawa ilmu sihir yang ia pelajari (dari orang-orang terdahulu), awas hati-hatilah!" Orang-orang kafir Quraisy duduk menunggu di tempat-tempat masuk menuju kota Mekah. Jika ada utusan haji lewat, mereka mengatakan padanya, "Di negeri ini ada seorang laki-laki yang bernama Muhammad. Sumbatlah kedua telingamu dengan kapas agar supaya tidak mendengar kata-katanya."

Pada masa orang kafir Quraisy menjalankan aksinya itu, ada orang pandai dan mau berpikir. Ia mengatakan, "Demi Allah, saya punya akal. Saya akan mendengar ucapannya. Jika kata-katanya benar, saya akan ikut, sebaliknya jika kata-katanya tidak benar, maka tak ada guna bagi saya mengikutinya."

Lelaki berakal pasti punya pemikiran. Dengarkan dulu wahai saudaraku, apa isi kaset itu. Jika benar, maka ikutilah! Jika engkau tidak mampu melaksanakannya, maka setidak-tidaknya engkau memerintahkannya. Kobarkanlah semangat pemuda-pemuda Islam untuk berjihad. Dengan demikian engkau telah mengerjakan salah satu dari dua *faridah*. Sebab engkau wajib mengerjakan dua *faridah*, yakni *faridah* qital dan *faridah* mengobarkan semangat untuk berjihad. Jika engkau tidak ikut berperang, paling tidak engkau harus mengobarkan semangat kaum Muslimin untuk berperang.

Karena itu, para ulama berfatwa, "Kewajiban bagi orang yang mengambil gelas khamer adalah memerintahkan orang meninggalkan khamer dan melarang mereka minum khamer. Jika dia sendiri telah minum khamer, wajib baginya berkata, 'Meminum khamer itu haram, wahai jamaah janganlah kalian minum khamer dan wajib bagi saya untuk tidak minum khamer'."

Jika engkau duduk, tak mampu berbuat, dan hatimu tiada tahan menanggung beban kepayahan yang ada dalam ibadah jihad, paling tidak engkau harus mengobarkan semangat untuk berjihad. Katakan, "Demi Allah, saya belum mampu. Dan saya berharap mudah-mudahan Allah menguatkan diri saya. Saya berharap mudah-mudahan Allah menolong saya untuk memutuskan tali-tali yang mengikat diri saya dengan berbagai kepentingan duniawi dan hawa nafsu pribadi."

Jika engkau tidak mampu mengobarkan semangat berjihad, paling tidak engkau berdiam diri dari urusan tersebut dan menyibukkan dirimu dengan perbuatan-perbuatan makruf. Adapun jika engkau mendaulat dirimu menjadi penggembos yang memalingkan manusia dari jalan Allah, maka dosa apa kiranya yang lebih besar dari dosa ini di sisi Allah?

Allah ﷻ mengaitkan antara perbuatan memalingkan manusia dari jalan Allah dengan perbuatan kufur. Dia berfirman dalam surat Al-Hajj: 25:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram ..."

dan dalam surat Muhammad ayat 1:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

"Orang-orang yang kafir dan mengalang-halangi manusia dari jalan Allah, Allah menyesatkan semua amal perbuatan mereka."

Maksudnya, semua amal perbuatan mereka tidak mendapat pimpinan dari Allah, tidak dihargai, dan tidak mendapat pahala.

Memalingkan manusia dari jalan Allah dihubungkan dengan kekufuran. Dan boleh jadi seseorang memiliki pengetahuan—sebagaimana yang pernah saya katakan kepada kalian—tentang berbagai *hasyiyah* (catatan pinggir), *matan* (teks) dan nash-nash. Lalu Dia mengatakan kepada para pemuda

bahwa keberadaannya di negerinya lebih baik daripada keberadaannya di sini, di bumi jihad. Percayakah kalian?!

Seorang pemuda dari Aljazair mengatakan kepada saya, "Begitu saya membuka kaset-kaset, yakni kaset-kaset Anda tentang jihad, sebagian mereka menyelinap pergi dengan sembunyi-sembunyi dari kerumuman orang. Padahal mereka juga shalat dan puasa." *Laa haula walaa quwwata illaa billaah.* Saya berharap kepada Allah, mudah-mudahan saja mereka tidak seperti orang-orang yang difirmankan Allah, "

> *"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa."* (Al-Muddatsir: 49-51)

Mereka seolah-olah seperti keledai liar yang lari karena kemunculan singa. Sehingga keadaan mereka diibaratkan seperti takutnya keledai liar terhadap singa. Kami memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan gambar—yakni keadaan mereka—itu tidak dekat dari:

> *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini, dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."* (Fushshilat: 26)

Tentu saja, sebagian di antara mereka adalah orang yang baik, benar, dan mukhlis. Akan tetapi, ia bodoh atau hatinya tertutup oleh noda-noda dosa yang banyak sehingga tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Dahulu, jika timbul perselisihan di kalangan salaf soal fiqih, berkumpullah para ulama di Baghdad atau di Damaskus, ibu kota kekhalifahan. Jika mereka tidak bisa memecahkannya, mereka mengatakan, "Bawalah persoalan ini kepada orang-orang yang menjaga di perbatasan (*ahlu tsugur*). Sebab mereka lebih dekat kepada Allah. Mereka pantas untuk menjawab persoalan tersebut." Seperti siapakah orang-orang yang tinggal di perbatasan untuk menjaga wilayah Islam dari serangan musuh itu? Seperti Abu Syahid [6] dan jamaahnya.

Mereka adalah orang-orang yang tidak mempelajari hasyiyah-hasyiyah dan matan-matan. Mereka tidak hafal *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* atau *Syarah Ad-Dasuqi* atau *Syarah Al-Kabir* atau *Matan Al-Khalil.* Lantas, mengapa

---

6 Amir Muaskar Shada yang terletak di perbatasan Afghanistan dan Pakistan.

mereka pantas menjawab? Agama itu, wahai jamaah, adalah mudah. Dan Al-Qur'an itu dimudahkan.

> *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."* (Al-Qamar: 22)

Jika demikian, dimudahkan, dan gampang. Persoalan itu bukan dipecahkan dengan banyak hafalan ayat, tapi dengan bashirah (kearifan). Bashirah yang memandang dengan cahaya hati. Apakah hati itu terdapat cahaya sehingga dapat membedakan antara yang hak dan yang batil ataukah telah padam lenteranya dan bertambah kegelapannya, sehingga tidak mampu lagi membedakan antara yang hak dan yang batil?

"Bagaimana halnya dengan kalian, apabila melihat yang makruf terlihat mungkar dan melihat yang mungkar terlihat makruf?"

Tatkala manusia jauh dari ibadah, kebenaran, kebaikan, dan berbuat kebajikan, maka dalam kondisi demikian, pandangannya dalam menilai sesuatu menjadi kacau dan kabur.

Anas berkata, "Wahai manusia, demi Allah sesungguhnya kalian benar-benar mengerjakan berbagai perbuatan yang tampaknya lebih kecil dalam pandangan kalian daripada bulu rambut. Akan tetapi, pada masa Rasulullah ﷺ dahulu kami memperhitungkannya." Memperhitungkan sebagai apa? Sebagai dosa-dosa besar.

Sampai tidak pergi berjihad juga remeh? Ya, sebab negerimu sekarang terancam, maka jangan pergi berjihad ke sana! Waspadalah di sini, tetaplah di sini, persiapkanlah sesuatu untuk menghadapi serangan musuh di masa mendatang. Apa yang kamu persiapkan?

Nasi, daging, dan buah-buahan! Persiapkanlah uang dan kumpulkanlah uang semampu kalian untuk menghadapi musuh-musuh Allah:

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* (Al-Anfal: 60)

Uang termasuk kekuatan!

Demi kebenaran, ke mana perginya orang seperti ini apabila menghadapi musuh? Apakah ia akan menghadapi musuh dengan uangnya? Apakah ia akan menghadapi musuh dengan kegemukan badannya? Orang seperti ini jika tidak tinggal lebih dahulu di Muaskar Shada' atau Mu'askar

Khalid bin Walid, lalu dia masuk ke wilayah Afghanistan berjalan di antara padang-padang saljunya dan puncak-puncak bukitnya selama enam bulan, maka yang tertinggal kemudian hanyalah tulang dan kulit tubuhnya saja.

Bagaimana orang seperti ini bisa menghadapi musuh? Perumpamaannya adalah seperti perumpamaan orang yang belajar renang di atas kasur. Ya, pemuda yang membaca buku tentang renang. Lalu dia praktikkan apa yang telah dibacanya di atas kasur. Tangan kanan digerakkan ke muka, tangan kiri siap-siap digerakkan dan seterusnya. Setelah menguasai praktik renang di atas kasur, ia mengatakan pada kawan-kawannya, "Mari sini, saya telah belajar renang. Lalu pergilah ia ke laut dan menceburkan diri ke dalamnya, hendak mempraktikkan ilmunya. Tapi, apa yang terjadi? Tubuhnya tenggelam dan tidak muncul kembali.

Peristiwa-Peristiwa yang Tak Terlupakan

Sesungguhnya orang-orang yang hendak melindungi harta, darah dan kehormatan kaum Muslimin, menjaga agama Allah, melindungi tempat-tempat suci dan mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum Muslimin serta membersihkannya dari kotoran Yahudi, tetapi tidak menyiapkan diri dan mempersiapkan dirinya dalam kemah-kemah penggemblengan dan mu'askar-mu'askar, serta tidak menjadikan senjata sebagai bagian dari darah mereka dan hidup mereka, maka mereka ibarat orang-orang yang belajar renang di atas kasur.

Ya saya pernah mengatakan, "Gamal Abdul Nasher—sekarang berada di alam kubur—*Allahu a'lam*, apakah ia akan selamat dari azab di neraka jahannam atau tidak. Saya menyangka Gamal Abdul Nasher mati dalam keadaan tidak beriman. Sebab sebelum matinya, dia menetapkan undang-undang dengan selain apa yang telah diturunkan Allah. Padahal orang yang menetapkan hukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah adalah keluar dari agama—Islam.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama (aturan) yang tidak diizinkan Allah? ..." (Asy-Syura: 21)

Dia hidup menjalankan perbuatan syirik, syirik uluhiyah, sampai bertemu Allah. Yakni menetapkan hukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah. Yang jelas dia sekarang di hadapan Tuhannya. Kita tak perlu berselisih. Dan saya tak yakin kalau ada di antara kalian yang mengaguminya jika di dalam hatinya ada iman seberat zarah. Tidak akan bertemu kecintaan kepada Abdul Nasher—cinta kepada thaghut—dengan kecintaan kepada Allah dalam sebuah hati untuk selamanya. Jika menginginkan iman yang benar, kamu harus mengufuri thaghut dan beriman kepada Allah:

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

"Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat ..." (Al-Baqarah: 256)

Tahun 1965,1966, dan 1967, Gamal Abdul Nasher mengatakan, "Kami telah menciptakan rudal *Zhahir* (yang menang) *Qahir* (yang perkasa) dan *Nasher* (yang menang). Rudal-rudal ini akan menghantam kota Tel Aviv dari Kairo. Kami meluncurkannya dari Kairo dan akan menghantam kota Tel Aviv." Radio-radio pemerintah Mesir mulai menyiarkan provokasi, "Buatlah dirimu lapar wahai ikan-ikan!" Mengapa harus melaparkan diri? Kami akan melempar mayat-mayat mereka ke laut. Wahai ikan-ikan, tunggulah daging orang-orang Yahudi hingga gemuk dulu.

Tahun 1967 Abdul Nasher menggerakkan tentara ke Sinai. Hampir-hampir bangsa Palestina terbang karena kegembiraan dan karena tergila-gila dengan kebesaran Abdul Nasher. Maka mulailah mars-mars perang dikumandangkan untuk memantapkan spirit dan mental tentara Mesir di padang pasir sebagai ganti mengucapkan:

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) Nya." (Al-Hajj: 40)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu ...'." (Muhammad: 7)

Sebagai ganti mengucapkan doa:

اَللَّهُمَّ بِكَ نَصُوْلُ وَبِكَ نَجُوْلُ وَبِكَ نُقَاتِلُ

"Ya Allah, dengan bantuan-Mu kami menyerang (musuh), dengan bantuan-Mu kami bergerak, dan dengan bantuan-Mu kami berperang." (HR Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Setiap hari Abdul Nasher mengatakan, "Ummu Kultsum bersamamu dalam peperangan. Abdul Halim bersamamu dalam peperangan." Tiap hari Ummu Kultsum datang. Pada saat itu ia masih hidup. Penyanyi perempuan inilah yang merusak kehidupan dalam hati generasi muda. Mereka menganggapnya sebagai bintang timur!

Tuan Presiden mengadakan konferensi. *A'udzu billah*! Dia bukan tuan.

لاَ تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik "Tuan." Jika dia menjadi tuan, maka sungguh kalian telah membuat Allah murka."[7]

Presiden mengatakan pada tanggal 27 Mei, dalam Konferensi Pers yang dihadiri oleh wartawan dari seluruh dunia, "Kami akan memerangi orang-orang Yahudi dan mereka yang berada di belakangnya. Yakni Amerika. Kami akan memerangi mereka."

Shalah Nashr—agen rahasia Abdul Nasher—dalam mahkamah yang menyidangkan dirinya didakwa, "Engkaulah yang bertanggung jawab atas kekalahan tentara Mesir." Shalah Nashr menjawab keheranan, "Saya yang bertanggung jawab? Mengapa begitu? Saya hanya menyampaikan keputusan kepada tuan presiden bahwa penyerangan secara total akan

---

7 HR Ahmad 5/346

dimulai hari Senin. Sedangkan serangan pertama yang datang dari musuh diarahkan kepada pesawat terbang."

Selanjutnya dia mengatakan, "Kami masuk istana untuk menemui yang mulia Presiden—ini pengakuannya dalam mahkamah— untuk melihat apa yang dia perbuat. Hari H telah dekat. Maka kami mau melihat apa yang tuan presiden lakukan? Kami mendapati beliau dengan sibuk mendahulukan dan mengakhirkan bait-bait lagu Abdul Halim (*Li ajlir rabî' li ajlil hayyat li ajli 'asyaaqil hayat idhrib*— yakni: perangilah mereka karena kita ingin terus hidup, karena kita cinta hidup—*li ajlir rabî' liajlil hayat*). Ini adalah nyanyian pengobar semangat yang datang dari pihak media provokasi dan media propaganda Abdul Nasher.

Propaganda dan provokasi Abdul Nasher ikut menaikkan semangat bangsa Palestina serta menumbuhkan harapan besar bagi mereka. Bahkan menimbulkan optimisme yang berlebihan terhadap mereka. Mereka berkata, "Kita akan memetik jeruk dari Yafa. Kita akan ber-idul Adha di atas kota Karmal, di Haifa."

Salah seorang di antara mereka menanyakan kepada kawannya, "Berapa wanita Yahudi yang akan kau ambil sebagai *amah* (hamba sahaya) berapa yang akan kamu ambil? Di sini tidak ada batasan bagi wanita Yahudi. Bisa sepuluh, dua puluh, sesuka kamulah. Bisa jadi kamu memperoleh 100 hamba perempuan."

Tanggal 5 Juni telah dekat, malam tanggal 5 Juni. Pertempuran akan pecah esok pagi. Duta Amerika menghubungi Gamal Abdul Nasher pukul 7 sore dan mengatakan padanya, "Jangan menyerang pada pukul 3 pagi." Duta Rusia menghubunginya dan membangunkan tidurnya pada waktu shalat tahajud mendekati shalat Shubuh. Duta tersebut mengatakan padanya, "Jangan menyerang dulu."

Setelah berlalu dua jam dari serangan Israel yang pertama, apa yang diperbuat pasukan Mesir? Apa yang diperbuat oleh para perwira? Di mana gerangan para perwira Angkatan Udara? Di barak-barak mereka atau di tangsi-tangsi mereka dalam keadaan darurat? Tidak! Mereka tidur karena semalaman menikmati pesta yang diramaikan oleh salah seorang penari wanita. Seorang penari wanita yang akhirnya Allah memberikan hidayah padanya untuk bertobat!

Bagaimana kesudahannya dan siapakah yang bertanggung jawab atas pesta dansa tersebut? Dia adalah Penasihat Korps Angkatan Udara. Siapakah

dia? Dia adalah Barukh Nadil. Siapa sebenarnya Barukh Nadil? Dia adalah orang Yahudi yang menjabat sebagai penasihat pimpinan Angkatan Udara selama 13 tahun, sejak tahun 1954 sampai tahun 1967.

Jam 2 pagi Barukh Nadil berkata berdasarkan apa yang saya baca dari buku tulisannya. Dia menulis sebuah buku yang menceritakan kejadian tragis pada bulan Juni tahun 1967. Judulnya adalah "Hancurnya Pesawat-Pesawat di Waktu Fajar".

Dalam buku tersebut, dia bercerita tentang musibah itu, "Pukul 2 pagi pesta usai. Saya masih diliputi kekhawatiran. Jika para penerbang itu kembali ke rumah, maka mereka akan terbangun pada pukul 5. Para perwira penerbang yang akan mengemudikan pesawat-pesawat tempur dan menggempur kota Tel Aviv. Saya berpikir sejenak dan berkata dalam hati, "Apa yang harus saya perbuat?" Mendadak saya mendapat solusi. Para perwira itu saya bagi menjadi dua kelompok. Yang laki-laki ke satu sisi, dan yang wanita ke sisi yang lain. Kemudian saya katakan kepada mereka, "Kalian yang laki-laki adalah pesawat MIG Mesir, dan kalian yang wanita adalah pesawat Mirage Israel." Sekarang saya mau melihat bagaimana pesawat MIG Mesir merontokkan pesawat Mirage Israel."

Maka pesawat MIG pun dapat merontokkan pesawat Mirage. (maksudnya yang laki-laki dapat menguasai yang wanita—penj.) Maka demikianlah, pada malam yang menyimpan bara api itu, mereka bermabuk-mabukan dan membuat kegaduhan sampai pukul 4 pagi. Kata Barukh Nadil lebih lanjut, "Mereka pulang ke rumah-rumah mereka dan menjatuhkan kepala mereka di atas bantal. Saya sendiri menaiki pesawat terbang saya untuk melihat langit kota Kairo. Awan hitam menyelubungi langit kota Kairo akibat asap dari pesawat-pesawat tempur yang terbakar dan lapangan terbang yang tergempur bom." Jam 5 pagi adalah serangan yang pertama.

Bayangkan saja wahai saudara-saudara, serangan pertama diarahkan ke pesawat-pesawat tempur. Dan itu 100% adalah serangan hanya dalam sehari. Duta Amerika dan Duta Rusia menghubunginya pada malam itu juga dan mengatakan padanya, "Jangan menyerang dulu." Kendati demikian, Jenderal Hod (Mordechai "Mottie" Hod—edt), Panglima Komando Angkatan Udara Israel, mengatakan, "Kami memata-matai kawasan udara Mesir, ternyata di atas sana hanya ada sebuah pesawat tempur."

Satu pesawat tempur? Sekarang saja—di waktu damai—Amerika menerbangkan sepertiga pesawat tempurnya secara rutin di atas wilayah udaranya. Mereka beralasan, jika negara kami dibom secara tiba-tiba oleh musuh dengan rudal-rudal nuklir atau senjata yang lain sehingga membakar seluruh pesawat yang ada di darat, maka kami masih mempunyai sepertiga dari armada pesawat kami di udara.

Hanya ada satu pesawat yang terbang di udara! Jendral Hod berkata lebih lanjut, "Jam 04.55 pesawat itu turun dan melandas di lapangan terbang. Selanjutnya kami menyerang selama tiga jam. Seluruh pangkalan udara kami sapu dengan bom. Sedikit sekali perlawanan yang diarahkan ke pihak kami. Tiga jam, dari pukul 05.00 sampai pukul 08.00. Pesawat MIG Mesir tidur dan baru bangun sesudah Zuhur.

Maka berakhirlah jalannya sandiwara tersebut. Lalu perintah kepada pasukan untuk keluar dari gurun Sinai. Apa bahasa yang dipergunakan dalam perintah tersebut? Senjata pesawat telah hancur, maka lemparkan senjata dan mundurlah, jangan mundur dengan membawa senjata! Mengapa seluruh pasukan mundur? Hampir saja pasukan Mesir mati kehausan dan kelaparan kalau saja Yahudi tidak memperkenankan mereka menyeberangi Terusan Suez, mengijinkan pesawat-pesawat Palang merah untuk turut campur tangan![]
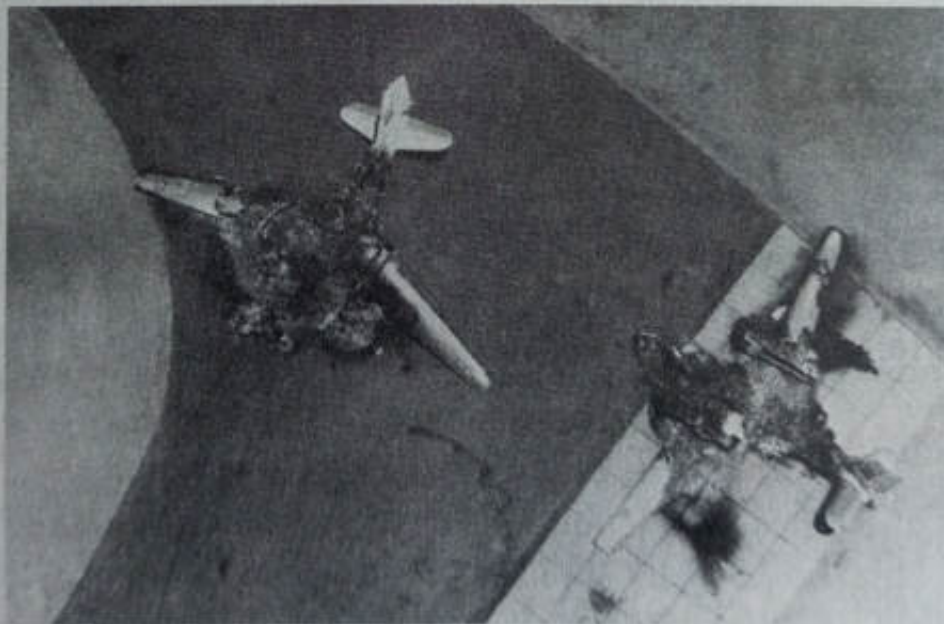
Pesawat Mesir yang dihancurkan oleh serangan udara Israel

Allah telah menurunkan di dalam Al-Qur'an:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran." (Al-'Ashr 1-3).

Sebuah surat yang turun dari sisi Zat Yang Perkasa lagi Mahabijaksana. Berkata Abu Abdillah Asy-Syafi'i mengenai surat ini, "Andaikan tidak diturunkan dari Al-Qur'an selain surat Al-'Ashr, niscaya surat tersebut cukup bagi mereka. Sebab, surat tersebut menerangkan tentang sistem pembentukan Din Islam dan pembangunannya di atas bumi serta pendirian lembaga-lembaganya yang menjadi tempat bernaung kumpulan manusia dalam kehidupannya."

Surat ini menerangkan bahwa manusia tidak mungkin bisa selamat dari kerugian, kerusakan dan kebinasaan kecuali jika ia memenuhi empat sifat; beriman, beramal saleh, bekerja bersama orang-orang yang menyeru kepada perbuatan makruf yang saling nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran di atas jalan agama.

Nasihat-menasihati untuk mentaati kebenaran di atas jalan agama akan mendatangkan berbagai kesulitan, penyiksaan, ujian, dan bala' yang harus

dihadapi dengan kesabaran. Untuk itu, mereka harus senantiasa nasihat-menasihati untuk menetapi kesabaran.

Semua kata kerja dalam surat ini dengan "*wawu jamaah*" (huruf wawu yang menunjukkan bahwa pelaku dalam perbuatan tersebut adalah orang banyak). Sebab, Islam tidak mungkin bisa tegak melainkan dengan jalan berjamaah, yakni melalui sebuah jamaah. Tak mungkin Islam kembali tegak di muka bumi sekali lagi melainkan dengan jalan seperti saat pertama kali tegaknya.

Dakwah kepada Tauhid

Nabi Muhammad ﷺ dengan teguh menyeru manusia kepada prinsip tauhid. Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Aswa' wa Sifat. Dakwah tauhid ini dan pemantapannya ke dalam hati bukanlah perkara yang sifatnya teoritis, yang diajarkan melalui buku-buku bacaan. Akan tetapi, amaliyah dari tauhid uluhiyah ini diajarkan melalui berbagai peristiwa dan langkah, melalui berbagai ujian dan cobaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Abu Bakar misalnya, bagaimana dia meyakini bahwa Allah Maha Penyantun? Abu Bakar meyakini hal ini lewat suatu peristiwa yang disaksikannya. Yakni dia melihat beberapa orang Quraisy—yang kafir dan mengabdi kepada berhala—mencengkeram kerah (leher baju) Rasulullah ﷺ. Namun demikian, dia tidak melihat Rabbul 'Alamin segera mengambil tindakan kepada orang-orang musyrik yang menyakiti Rasul-Nya. Maka menengadahlah ia ke langit seraya mengatakan, "Ya Tuhanku, alangkah penyantunnya Engkau. Ya Tuhanku, alangkah penyantunnya Engkau."

Abu Bakar mengenal dan menghayati Tauhid Asma' wa Sifat bukan melalui lembaran-lembaran, kertas-kertas, dan kalimat-kalimat. Akan tetapi, dia mengenalnya melalui berbagai kejadian dan peristiwa. Adalah Rasulullah ﷺ mengemudikan perjalanan—kaum Muslimin—melalui perjalanan peristiwa sehari-hari dan mengajarkan kepada mereka bagaimana tauhid itu.

Beliau mengajari Abu Bakar ketika berada di dalam gua, yakni pada waktu Abu Bakar gemetar ketakutan dan mengatakan padanya, "Wahai Rasulullah, sekiranya ada salah seorang di antara mereka yang melihat ke bawah kakinya, niscaya dia akan melihat kita!" Lalu beliau menjawab perkataan Abu Bakar dengan kalimat tauhid, "Wahai Abu Bakar, apa

pendapatmu dengan dua orang sedangkan Allah sebagai yang ketiga menyertainya?"[1]

Tauhid Uluhiyah, yang demi menyampaikan tujuan tersebut para rasul diutus, tidak diajarkan melalui buku-buku, tetapi melalui berbagai kejadian dan peristiwa. Bukan melalui lembaran-lembaran yang dihafal kemudian dikumpulkan, yang jika ada kejadian kecil saja muncul—misalnya diintimidasi, diteror dan lain sebagainya, maka tauhid akan bercerai dari dasar hati. Lupa bahwa:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali 'Imran: 145)

Tertanamnya tauhid ke dalam hati bukanlah melalui cara teoritis akademis, akan tetapi, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra': 106)

Penurunan secara berangsur-angsur itu ada maksudnya, dan pembacaannya secara perlahan-lahan itu ada maksudnya. Sebab pembentukan umat tidak bisa selesai hanya dalam waktu sehari semalam... melalui hafalan teks dan catatan.

Jika Al-Qur'an dan Islam hanyalah merupakan teori semata yang dapat dipahami dengan mudah oleh para cedekiawan, pastilah Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus, dapat dihafal selama enam bulan.

Teori ini mereka nikmati dan mereka hidupkan dalam khayal mereka. Akan tetapi, Allah ﷻ lah yang menciptakan jiwa manusia. Dia mengetahui jiwa-jiwa itu tidak bisa diubah dengan cara kilat, seperti sangkaan orang.

---

1 HR Al-Bukhari.

Al-Qur'an Al-Karim dan masalah tauhid membina bersamaan dengan terbinanya jamaah yang bekerja secara nyata. Manakala bangunan makin tinggi, pada saat itu pula turun hukum-hukumnya. Sehingga apabila pembangunan jamaah tadi telah sempurna, teori Al-Qur'an sudah menjadi perkara yang praktis serta matang dalam dasar jiwa.

Antara Kesungguhan dan Lamunan

Merujuk pada keterangan di atas, kita ketahui bahwa Islam tak pernah hidup sebagai ajaran teoritis. Hukum-hukum belum disyariatkan di Mekah. Demikian pula undang-undang administratif, hukum pidana, hukum perdata dan lain-lain. Semuanya belum disyariatkan. Barulah ketika Daulah Islam berdiri di Madinah, hukum-hukum tersebut mulai diturunkan dan diterapkan.

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Din (aturan), Islam adalah Din yang bersifat praktis, dinamis, lagi sungguh-sungguh. Tidak bekerja dengan teori-teori dan asumsi, akan tetapi bekerja dengan kehidupan nyata manusia, dengan tingkatannya dengan pembentukannya dan keadaannya.

Karena itu, orang-orang yang menuntut konsep, undang-undang administratif, hukum pidana, hukum perdata, dan sebagainya dari jihad Afghan sekarang ini, tidak memahami bagaimana Islam tegak pertama kalinya. Mereka tidak tahu bagaimana hukum-hukum tersebut turun. Mereka tidak tahu bagaimana hukum-hukum tadi diterapkan melalui rentetan waktu dan peristiwa. Misalnya Al-Qur'an turun menerangkan atau Rasulullah ﷺ sendiri mengatakan ini hukumnya begini, itu hukumnya begitu. Pembangunan Islam bersifat realistis dan praktis seiring dengan perjalanan hidup sehari-hari melalui jamaah Islam.

Sekarang ini, kita belum membutuhkan undang-undang. Kita belum menghajatkan undang-undang administratif, undang-undang dasar, hukum pidana, dan hukum perdata. Hendaknya orang-orang yang kerjanya duduk di ruang-ruang ber-AC memahami dengan seksama, bagaimana hukum-hukum itu dibuat? Bagaimana meletakkan solusi atas problema-problema yang kelak akan timbul dalam masyarakat Islam secara nyata sebagaimana tegaknya Islam yang pertama bersama Rasulullah ﷺ.

Ketahuilah, bahwa Islam tidak akan mungkin bisa tegak kapan pun jua, melainkan harus dengan jalan seperti ini. Bagaimana Islam tegak pertama kalinya? Islam tegak pertama kali melalui seorang Nabi yang bernama

Muhammad bin Abdullah ﷺ. Dia menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah, "Wahai manusia, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia."

Beliau tegak berdiri di atara kaumnya dan mengatakan kepada mereka tanpa rasa ragu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.' Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 1-4)

Apabila situasi dan keadaan tidak bersahabat, membenci dan mencekik leher beliau serta kelompok kecil yang mengelilinginya, keluarlah kata-kata yang mengungkapkan tentang tauhid:

قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Katakanlah:"Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 195-196)

Bangunan Islam tegak pertama kali melalui usaha Rasul yang mulia. Dimulai dengan masuknya manusia ke dalam Din Islam satu demi satu, lalu mereka hidup di atas panasnya bara ujian dan situasi yang sangat sulit. Batu penggiling menggiling dan melumat-lumat urat saraf, hidup, dan napas mereka.

Singkatnya, mereka hidup di atas penderitaan dan kesulitan. Melalui situasi seperti inilah tergembleng elemen-elemen yang kuat, yang menjadi penopang bagi tegaknya bangunan Islam yang pertama.

Mereka yang melihat dakwah Rasulullah ﷺ di Mekah hanya mampu mengajak kurang lebih seratus orang saja, melihat bahwa itu—dalam pandangan manusia sekarang—merupakan usaha pendidikan yang tidak sukses. Waktu tiga belas tahun berlalu, tetapi yang masuk Islam melalui tangan pemimpin manusia hanya seratus orang. Sekira tujuh atau delapan orang saja setahun!

Pekerjaan ini—dalam perhitungan matematis—merupakan pekerjaan yang tidak sukses. Akan tetapi, bagi mereka yang hidup di lapangan dakwah dan memahami bagaimana prinsip atau ideologi bisa mencapai kemenangan, pasti mengetahui betapa penting dan bernilainya seratus orang tadi. Seratus orang yang mendapat gemblengan Rasulullah ﷺ itu adalah profil-profil manusia seperti yang dikatkaan oleh 'Utbah bin Ghazwan berikut ini:

"Pernah suatu ketika saya bertujuh bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak memperoleh makanan kecuali hanya dedaunan. Kami makan daun-daun itu hingga sudut mulut kami terluka. Aku bangkit ke arah kain sarungku dan kurobek jadi dua belah. Sebelah kuberikan kepada Sa'ad bin Malik—Sa'ad bin Abi Waqqash, dan sebelahnya lagi untukku. Sa'ad mengenakan sebelah sarung itu dan aku pun mengenakan sarung yang sebelahnya. Sekarang ini kami menjadi Amir (Gubernur)." Kemudian 'Utbah melanjutkan kata-katanya, "Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Allah, jangan sampai aku tampak besar di mata manusia tapi kecil dalam pandangan Allah."

Keseratus orang itu bernama *As-Sabiqun Al-Awwalun* dari golongan Muhajirin inilah yang membentuk *Qa'idah Shalabah* (fundamen yang kokoh) dan pilar-pilar bagi agama ini, di mana melalui basis dan pilar-pilar yang kokoh itu nantinya terbentuk bangunan yang tinggi menjulang ke langit. Oleh karenanya, apabila kita melihat pasukan yang bergerak dengan cepat menaklukkan bangsa-bangsa di sekeliling dunia, maka timbul pertanyaan dalam hati kita siapakah para panglima pasukannya? Mereka adalah *As-Sabiqun Al-Awwalun*. Siapa hakim-hakimnya? Mereka adalah *As-Sabiqun Al-Awwalun*. Siapakah mufti-muftinya? Mereka adalah *As-Sabiqun Al-Awwalun*.

Bahkan, shaf pertama dan kedua di masjid-masjid Nabi ﷺ, tempat itu diperuntukkan bagi mereka, golongan *As-Sabiqun Al-Awwalun*. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Yaman datang ke Madinah dan

menanyakan tentang Ubay bin Ka'ab. Waktu shalat tiba, kaum Muslimin pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Ubay maju ke depan untuk mengimami shalat. Lebih dahulu ia melihat wajah orang-orang yang berada di belakangnya. Ternyata dia melihat ada laki-laki asing berada di barisan pertama. Dia mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan padanya, "Ini bukan tempatmu."

Lantas tempat tadi diberikan kepada salah seorang *As-Sabiqun Al-Awwalun*. Selesai shalat laki-laki dari Yaman itu bertanya, "Di mana Ubay?" Orang-orang pun mengatakan, "Imam yang mengembalikanmu ke barisan belakang."

Sebab orang-orang yang berada di belakang imam, bahkan dalam shalat, adalah orang-orang yang berilmu dan berakal. Nabi ﷺ bersabda:

وَلْيَلِنِي مِنْكُمْ أُوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى

"Agar orang-orang yang berilmu dan berakal di antara kalian berada setelahku (di belakangku)."[2]

Bahkan dalam kubur, *As-Sabiqun Al-Awwalun* didahulukan dari yang lain. Contohnya dalam peperangan Uhud. Banyak para sahabat yang meninggal dalam peperangan tersebut. Waktu itu kaum Muslimin terpaksa harus menguburkan dua atau tiga orang sekaligus dalam satu liang kubur. Rasulullah ﷺ tidak lalai akan prioritas bagi Ashabul Qur'an—mereka yang hafal Al-Qur'an. Beliau memerintahkan agar mereka yang lebih memahami dan paling banyak hafalan Al-Qur'annya didahulukan dari yang lain.

Karenanya, suatu wilayah—sesudah *Qa'idah Shalabah* wujud—tidak memerlukan lagi pemimpin lebih dari dua atau tiga orang untuk mengendalikan tata pemerintahan wilayah itu secara keseluruhan. Jazirah Arab tidak memerlukan lagi—sesudah orang-orangnya murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ—kekuatan selain kepada *Qa'idah Shalabah* yang bermarkas di Madinah. *Qa'idah Shalabah* inilah yang berhasil mengembalikan seluruh masyarakat di Jazirah Arab kepada Din Allah.

Abu Bakar berkata menanggapi penentangan sebagian kaum Muslimin di Jazirah Arab yang telah murtad karena tidak mau membayar zakat, "Adakah mereka hendak menggerogoti perintah agama, sedangkan saya masih hidup? Sehingga tidak ada lagi tempat untuk mengumandangkan

---

2 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

kalimat tauhid selain di Madinah Munawarah, Al-Masjid Al-Haram dan Masjid Jawatsah di Bahrain."

Tatkala tentara Islam berhasil menaklukkan Iraq, Umar bin Khatthab melihat orang-orang di sekelilingnya. Dia tidak mendapati sosok sahabat yang lebih utama dari Ammar bin Yasir, Salman Al-Farisi dan Abdullah bin Mas'ud. Dia pun mengirim ketiga orang ini ke Iraq dan memberikan surat kepada penduduknya:

"Sesungguhnya aku mengirimkan kepada kalian Ammar bin Yasir untuk menjadi amir kalian dan Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan penasihat. Sesungguhnya, kedua orang ini termasuk sahabat Nabi ﷺ yang terbaik. Aku sendirilah yang memilih kedua orang tersebut untuk memimpin kalian."

Suatu saat penduduk Iraq dan penduduk Syam datang kepada Umar. Umar memberikan santunan kepada mereka. Tapi, santunannya kepada penduduk Syam sedikit lebih banyak daripada penduduk Iraq. Maka orang-orang yang datang dari Iraq mencela—tindakan Umar—dalam hati mereka. Lantas Umar berkata, "Wahai penduduk Iraq, adakah kalian dongkol karena aku memberikan santunan kepada penduduk Syam lebih dari kalian. Bukankah aku melebihkan kalian dengan Ibnu Ummi 'Abd? Bukankah aku telah mengirim Abdullah bin Mas'ud kepada kalian? Kenapa kalian mencela diriku hanya karena harta yang tak seberapa itu? Padahal aku telah mengirim Ibnu Ummi 'Abd—yakni Abdullah bin Mas'ud— kepada kalian. Seseorang yang dipuji Nabi ﷺ dengan kata-kata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

"Barang siapa ingin mendengar bacaan Al-Qur'an yang empuk dan segar seperti saat turunnya, silakan ia mendengarnya dari Ibnu Ummi 'Abd."[3]

Kisra jatuh dan tentara Ar-Rahman masuk istananya. Katanya yang pertama kali diucapkan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash selaku panglima pasukan Muslimin adalah ayat:

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾

3 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* no. 5961

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain." (Ad-Dukhan: 25-28)

Dalam sejarah penaklukan Islam, peristiwa paling ajaib yang pernah terjadi di dalamnya adalah saat pasukan yang dipimpin Sa'ad menyeberangi sungai Tigris (di Iraq). Sungai tersebut sedang banjir dan memuntahkan buihnya. Akan tetapi, tak ada sesuatu yang hilang dari pasukan yang berjumlah 30.000 orang tersebut selama diombang-ambingkan oleh air yang deras itu selain hanya satu buah gelas saja. Menurut riwayat Ibnul Atsir dan Ibnu Katsir dalam kitab *Bidayah* dan *Tarikh*-nya, mereka berjalan di atas air sungai. Ini adalah kisah yang paling aneh dalam sejarah. Singkat kata, ketika pasukan Persia melihat pasukan Islam berjalan di atas air sungai, mereka lari tunggang langgang karena takut dan ngeri seraya berteriak-teriak "*Dewana Amadan, dewana amadan.*" Ini adalah kalimat dalam bahasa Persia yang berarti "Orang-orang gila datang, orang-orang gila datang!"

Akan tetapi, di sana ada perkara lain yang lebih menakjubkan dalam sejarah Islam. Kalau soal menyeberangi sungai Tigris tanpa kehilangan apa pun dari barang-barangnya merupakan peristiwa yang aneh dan ajaib, maka ada peristiwa lain yang labih ajaib lagi, yakni mereka menceburkan diri dalam lautan peradaban Persia dan Romawi tanpa kehilangan sedikit pun dari akhlak mereka. Ini adalah masalah yang amat sangat menakjubkan.

●●●

Konon, Kisra Raja Persia—sebagaimana diceritakan dalam Tarikh Daulah Sasaniyah (Sejarah Raja-Raja Persia)— menangis siang dan malam. Para teman pengiringnya bertanya, "Apa yang membuat Tuan menangis?" Dia menjawab dengan rasa sedih, "Saya tak mempunyai lagi selain seribu tukang masak, seribu pelatih rajawali, dan seribu teman pengiring. Maka bagaimana saya bisa hidup hanya dengan seribu tukang masak dan seribu pelatih rajawali?"

Adapun orang yang duduk menggantikan tempatnya, mengendalikan pemerintahan negeri Persia, hanya seorang diri. Dia adalah Salman Al-Farisi. Suatu hari seorang tukang bangunan datang menemuinya dan menawarkan

jasa, "Tuan mau mendirikan rumah?" Namun, orang tersebut ditanya oleh Salman, "Tahukah kamu bagaimana membangun rumah untuk saya?" Dia menjawab, "Tahu. Setinggi tubuh Tuan apabila Tuan berdiri dan sepanjang tubuh Tuan apabila Tuan berbaring."

"Rupanya kamu telah tahu," kata Salman.

Biaya hidup Salman, yang menggantikan tempat Kisra—yang menangis karena tidak mampu hidup hanya dengan seribu tukang masak—sehari hanyalah satu dirham. Tiap hari Salman memegang uang tiga dirham. Satu dirham untuk membeli daun kurma dan buluh yang nantinya dipakai untuk membuat keranjang dan barang-barang anyaman dan kemudian dijualnya. Satu dirham untuk nafkah hidupnya, dan satu dirham lagi untuk shadaqahnya. Malam hari dia bekerja membuat keranjang dan barang-barang anyaman yang lain. Pagi berikutnya dia menjual barang-barang tersebut seharga tiga dirham. Tiga dirham. Satu dirham untuk shadaqahnya, satu Dirham untuk nafkahnya, dan satu dirham lagi untuk membeli bahan bagi barang-barang anyamannya.

Keteguhan dalam Meyakini Prinsip

Pemimpin dakwah tegak berdiri menyeru manusia supaya meyakini tauhid—tauhid dengan macam-macamnya. Dia mendidik dan menggembleng para pengikutnya bukan secara teoritis, tapi mendidik dan menggembleng mereka meyakini prinsip tauhid secara praktis melalui pelbagai kejadian dan peristiwa. Kejadian dan peristiwa yang mereka hadapi itulah yang menjadi ajang untuk membuktikan keyakinan mereka terhadap prinsip tauhid.

Tak mungkin bagi generasi inti yang pertama, yang menjadi sentral berhimpunnya seluruh umat Islam, diberi kekuasaan di atas dunia jika tidak digembleng lebih dulu dengan pelbagai kesulitan, ujian, dan cobaan. Oleh karena itu, ketika Imam Asy-Syafi'i ditanya, "Mana yang lebih layak bagi seorang hamba diberi; kekuasaan (dimasukkan surga) atau diuji ?" Maka beliau menjawab, "Tidak akan mungkin dia diberi kekuasaan (dimasukkan surga) sampai dia diuji lebih dahulu."

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah'." (Al-Baqarah: 214)

Cobaan, kemiskinan, dan kesengsaraan menghimpit dada golongan muslim dan pemimpinnya, Muhammad ﷺ, sehingga hati mereka naik menyesak sampai ke tenggorokan. Sampai-sampai Rasul berkata, "Bilakah pertolongan Allah itu tiba?"

Ya Allah! Cobaan, cobaan sampai mendorong Nabi ﷺ berkata, "Kapankah pertolongan Allah itu tiba?"

Rasulullah ﷺ marah sekali ketika ada sahabat yang tidak sabar (tergesa-gesa) dengan fase ujian, pembentukan, dan penggemblengan. Yang mana dari hasil fase ini pasti akan menjadi kerangka bagi bangunan Islam nantinya.

Suatu hari Khabbab bin Arat datang menemui Rasulullah ﷺ yang pada waktu itu sedang berbaring di serambi Ka'bah berbantalkan sorbannya. Khabbab mengadu kepadanya:

"Ya Rasulullah, tidakkah Anda memintakan pertolongan untuk kami? Tidakkah Anda mau berdoa untuk kami?" Lalu beliau duduk, wajahnya merah padam karena marah, lantas beliau menjawab, 'Dahulu orang-orang sebelum kamu, ada yang digergaji dari atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua, namun yang demikian itu tak memalingkan dia dari agamanya. Ada pula yang dikupas dagingnya dengan sisir besi hingga tampak tulangnya. Namun, yang demikian itu tetap tidak memalingkan dia dari agamanya. Sungguh Allah, benar-benar akan menyempurnakan agama

ini—dengan membuatnya berkuasa di atas dunia—sehingga seorang pengendara dapat berjalan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakutkannya kecuali kemurkaan Allah, atau mengkhawatirkan serigala akan menerkam dombanya. Akan tetapi, kalian ini terburu-buru."[4]

Jika bangunan besar, seperti gedung bertingkat yang terdiri dari dua puluh lantai, fondasinya adalah susu dan garam, ia akan segera runtuh dan berantakan. Bangunan itu fondasinya haruslah dalam dan dicor dengan semen dan besi. Apabila ia bertambah kuat, kekuatan untuk menyangga bangunan yang berdiri di atasnya semakin bertambah pula. Jadi, semakin bertambah kekokohan suatu fondasinya akan semakin menambah tingkat bangunan yang bisa disangganya.

Tarbiyah dan Bina' (Pendidikan dan Pembentukan)

Sesungguhnya orang-orang yang menimbulkan kesangsian—kaum Muslimin— terhadap Jamaah Islam, mereka menghancurkan Islam tanpa mereka sadari.

Jamaah Islam merupakan asas vital yang tidak mungkin bisa dikesampingkan keberadaannya. Mereka yang hendak melewatkan begitu saja marhalah tarbiyah dan bina', tidak mengerti bagaimana agama Islam bisa tegak untuk kali yang pertama. Boleh jadi mereka mau langsung mengangkat senjata.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sebelum mereka mendapatkan tarbiyah, senjata yang ada di tangan mereka justru akan menjadi bumerang di masa mendatang begitu mereka terkena bujukan-bujukan setan. Moncongnya tidak terarah lagi kepada musuh-musuh Allah, akan tetapi mengarah ke kepala orang-orang beriman, ke dada para wanita dan anak-anak. Atau, bisikan jahat setan-setan mereka mengalir dalam urat nadinya sehingga memandang orang-orang beriman merupakan bahaya laten bagi kemuliaan mereka dan bagi kekuasaan mereka.

---

4 HR Ahmad no. 21668

Realitas ini dapat kalian temui dengan jelas di negeri Afghanistan. Bagaimana keadaan mereka yang mendapatkan tarbiyah dan keadaan mereka yang tidak mendapatkan tarbiyah dalam perjalanan jihad mereka.

Para aktivis dakwah Islam yang memegang kendali kepemimpinan dan yang mencetuskan jihad mubarak ini, apabila mereka berada di front-front, front-front tersebut serasa dipenuhi dengan rasa persahabatan, persaudaraan, cinta kasih, dan kelemahlembutan. Pada waktu jihad Afghan bangkit untuk yang pertama kalinya, sebagian manusia berkumpul mengitari pemuka kampungnya, dan mengikuti apa yang mereka sebut Arbab (pemimpin atau wakil atau sebutan-sebutan lain bagi para pemuka pada masa pemerintahan Raja Zhahir Syah). Pada permulaannya mereka berhasil mewujudkan kemenangan-kemenangan besar.

Akan tetapi, sesudah itu, setelah berlalu beberapa tahun, setelah mereka berhasil merontokkan beratus-ratus tank Rusia, secara tiba-tiba mereka menjadi tentara Rusia, menjadi antek-anteknya dan menjadi milisi-milisi yang menjalankan rencana-rencana mereka. Inilah keadaan orang-orang yang tidak mendapat sentuhan tarbiyah sebelum mereka terjun dalam jihad—penj.)

Pentingnya Jamaah Islamiyah

Perlu adanya harakah Islam sebelum kita mengangkat senjata. Harakah Islam sangat penting dan vital dan tidak mungkin dilewatkan. Marhalah dasar yang tidak mungkin kita abaikan. Kita tidak akan mengabaikan kecuali jika kita mengabaikan pembentukan agama Islam itu sendiri. Oleh karenanya, agama Islam tidak akan mungkin bisa tegak kalau tidak dengan jamaah. Dan jamaah Islam memberikan tarbiyah kepada para anggotanya. Kemudian jamaah akan menjadi sumbu pemantik dan detonator yang meledakkan kekuatan umat. Apabila daya ini meledak, maka jihad akan pecah di mana-mana.

Kemudian sesudah mengalami cobaan yang lama, sesudah menghadapi berbagai bencana dan musibah, sesudah darah, raga dan syuhada berjatuhan, sesudah merasakan kenyangnya perjalanan panjang dan penuh kepahitan, maka saat itulah Allah memberikan kekuasaan kepada sisa golongan yang masih hidup dan menjadikan mereka sebagai perisai-perisai bagi kekuasaan-Nya dan sebesar orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan syariat-Nya. Kenapa demikian?

Sebab Allah Maha Mengetahui dan Maha bijaksana. Tidak menghendaki agama-Nya mengalami kehancuran karena tangan-tangan kaum Muslimin atau mereka yang mendapatkan gelaran orang-orang yang Islam. Orang-orang yang memegang kendali kekuasaan akan diberi tanggung jawab untuk memimpin berjuta-juta manusia. Jika mereka bukan merupakan orang-orang yang dapat dipercaya untuk melindungi harta benda, kekayaan dan darah, pasti darah kaum Muslimin akan mengalir di tangan mereka, kehormatan kaum Muslimin akan ternoda di tangan mereka. Dan mereka merupakan bahaya bagi hukum Islam!

Harakah Islamiyah Ibarat Detonator

Pembangunan Islam tidak akan bisa ditegakkan kalau tidak melalui jamaah Islam. Jamaah Islamiyah inilah yang nantinya akan meledakkan potensi umat—seperti halnya detonator meledakkan bahan peledak. Umat adalah bahan bakar dan jamaah adalah apinya. Harakah Islam adalah pengarah, pemandu dan penuntun jalannya umat Islam. Mereka ujung tombak, pasukan terdepan, pelopor dalam menghadapi kekafiran. Mereka akan berjuang paling depan sampai Allah membuat mereka berkuasa di atas bumi. Dan kemudian, jamaah Islam inilah yang nantinya memegang kendali kekuasaan.

Karena itu, saya selalu menanyakan dalam jihad Afghan ini, "Siapakah yang menjadi pemimpin di wilayah fulan? Dan siapakah yang menjadi komandan di wilayah fulan?" Apabila mereka memberikan jawaban kepada saya: Dia termasuk aktivis jamaah Islam yang lama, hati saya senang, perasaan saya lega dan jiwa saya merasa tenteram. Karena di sana masih ada sisa orang-orang saleh yang mungkin bisa dipercaya untuk menjaga harta, kehormatan dan darah.

Rasulullah ﷺ serta para sahabat tidak pernah memberikan kekuasaan kepada para tabi'in untuk menjabat Amir (gubernur) dan Qa'id (panglima perang). Kepemimpinan perang berada di tangan *As-Sabiqun Al-Awwalun* dari sahabat Muhajirin dan Anshar. Saya tidak melihat ada panglima perang dari kalangan tabi'in ketika ada para sahabat pada masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin. Para sahabat—semoga Allah meridai mereka—bagaimanapun juga merupakan "Mata uang standart" (generasi inti) dan "Emas kuning" yang menjaga validitas uang-uang kertas serta mata-mata uang harian yang beredar dan berada di tangan orang. Para musuh ingin mendapatkan mata uang ini.

Demikian juga, kaum Muslimin saat itu senantiasa menghitung-hitung berapa jumlah Veteran Badar yang masih hidup. Bisa dibaca dalam tarikh Islam, bagaimana mereka sangat memperhitungkan kehadiran As-Sabiqunal Awwalun ... misalnya saja, peperangan ini diikuti oleh 100 orang Veteran Badar. Tak tersisa lagi seorang pun dari Veteran Badar, masih ada Veteran Uhud, si fulan, si fulan dan si fulan dan seterusnya, tinggal Ahli Bai'atur Ridwan; fulan. Kenapa demikian?

Jika "Mata uang standart" dan "Emas kuning" ini hilang, mata uang kertas tadi tak ada nilainya lagi. Kertas-kertas yang dicetak di dalam percetakan tidak akan punya nilai lagi dipasar dunia. Dan kertas itu tidak bisa dipakai untuk membeli kertas.

Maka dari itu, tidak boleh menyerahkan amanah kepemimpinan kecuali kepada orang-orang yang memang telah tergembleng dalam tarbiyah sepanjang dakwah Islam.

Mereka mengalami kepahitan dan menahan kesusahan di atas jalan tersebut. Mereka telah ditempa oleh berbagai macam ujian dan cobaan, halangan dan rintangan. Hati mereka menjadi bersih, jiwa mereka bersih dan akhirnya niat mereka betul-betul murni untuk Allah. Mereka berperang semata-mata untuk meninggikan kalimatullah.

Oleh karenanya, ketika Ali ﷺ berhasil jongkok di dada musuh Allah dan hampir saja memenggal lehernya, mendadak ia berdiri dan meninggalkannya. Maka mereka bertanya kepada Ali kenapa ia berbuat demikian. Maka Ali menjawab, "Dia meludahi wajahku dan saya khawatir kalau matinya nanti dikarenakan oleh emosiku sendiri, padahal saya ingin amal saya semata-mata hanya karena Allah, maka kutinggalkan ia."

Tatkala Ali berdiri bersama seorang Yahudi di hadapan Umar dalam majelis pengadilan, dan kemudian Umar memerintah, "Hai Abu Hasan, berdirilah di samping lawan sengketamu orang Yahudi ini!" Wajah Ali berubah marah. Setelah sidang selesai. Umar mencerca Ali, "Apakah engkau merasa marah ketika saya mengatakan kepadamu, "Duduklah di samping Yahudi ini!" Jawab Ali, "Ya, saya merasa marah ketika engkau mengatakan

kepada saya "Berdirilah kamu hai Yahudi!" seharusnya engkau mengatakan kepada saya, "Berdirilah engkau hai Ali di samping Yahudi ini!"[5]

Hati yang bersih dari segala tendensi dan hanya mengharapkan keridaan Allah. Tatkala Allah menguji mereka, mereka bersabar. Dan tatkala Allah mengetahui bahwa tidak ada keinginan apa pun di dalam hati mereka—bahkan perasaan ingin agar dakwah ini menang lewat tangan mereka, mereka telah menjadi orang-orang yang dapat dipercaya untuk menjalankan syariat-Nya. Akhirnya Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di atas bumi ini.

Tatkala Hudzaifah menerima kepercayaan untuk memegang urusan harta di wilayah timur, dia mengirim risalah kepada Umar. Kata Hudzaifah dalam risalahnya,

> *"Wahai Umar, demi Allah. Segeralah engkau ambil hartamu dari tanganku, karena sesungguhnya aku melihat harta itu tampak menggoda seperti gadis cantik."*

Mereka menghilang apabila datang sesuatu yang diinginkan orang, akan tetapi apabila datang ketakutan mereka hadir di sana. Mereka tidak berjingkrak-jingkrak tatkala tombak mereka mengenai musuh, dan tidak pula menjadi cemas dan risau apabila mereka sendiri yang kena. Apabila datang zaman kejayaan mereka bersembunyi dan mereka terlihat apabila mata manusia sudah tak lagi memerhatikannya. Mereka jinak bak merpati di Baitul Haram, dan bak singa jika dirampas anaknya.

Pengalaman Jihad

Jihad Afghan bisa dijadikan sebagai pengalaman berharga bagi harakah-harakah Islam di masa sekarang. Harakah Islamiyah di negeri Afghan terhitung sebagai harakah yang paling banyak mendatangkan hasil dan pengaruh di muka bumi yang tidak diperoleh oleh harakah lain mana pun.

Memang benar kalau Harakah Islamiyah di Afghanistan adalah salah satu anak yang lahir dari induk Harakah Islamiyah yang tumbuh di Mesir dan Mekah. Akan tetapi, harakah tersebut dihadapkan oleh berbagai

5 Maksudnya Ali RA tidak mau dibedakan dengan orang Yahudi dalam pengadilan tersebut dengan disuruh duduk sementara Yahudi tersebut dalam posisi berdiri, wallahua'lam, pent.

macam situasi, pengalaman dan kejadian menyebabkan mereka banyak mendatangkan hasil dan banyak memberikan sumbangan kepada orang yang mau mempelajari pengalaman ini secara mendalam. Dan sudah sepantasnya bagi setiap orang Islam di bumi sekarang ini yang berusaha menegakkan Islam sekali lagi, untuk mempelajari pengalaman itu secara perlahan-lahan .

Para pengikut Harakah Islamiyah di negeri Afghanistan telah matang melalui pahitnya pengalaman, melalui ujian dan cobaan, dan melalui ketatnya penyaringan.

Pemuda seperti Ir. Basyir Ahmad atau orang tua seperti Jalaluddin Haqqani atau komandan yang kuat seperti Ahmah Syah Mas'ud, mereka telah siap untuk memegang kekuasaan. Bukan dengan kehendak mereka sendiri. Mereka tidak pernah belajar administrasi lewat Fakultas Administrasi dan Ekonomi. Akan tetapi, berbagai macam kejadian dan peristiwa yang mereka hadapi memaksa mereka untuk menemukanpemecahan bagi setiap problem yang ada. Dia sendiri yang menjadi Perdana Menteri, Panglima Pasukan, Menteri Kesehatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Urusan Sosial, Menteri Perhubungan, Menteri Keuangan dan menteri untuk urusan apa saja. Sebab kasus-kasus yang ada memaksa dia untuk mencari pemecahannya. Menyelesaikan problem kekurangan bahan makan di wilayah Thohor, problem perselisihan di wilayah Badakhsyan, problem orang-orang luka di wilayah Kunduz, problem tempat-tempat pengajaran di wilayah Kohestan dan sebagainya. Dia dipaksa untuk menemukan pemecahannya, apa pun jua bentuk solusinya; problem kesehatan, pendidikan, sosial dan pangan. Dia sendiri yang membentuk Dewan Kementrian. [6]

Banyak yang menemui saya dan bertanya, "Apakah orang-orang Afghan mampu memerintah negerinya?" Maka saya jawab, "Ya, mereka mampu memerintah negerinya sendiri. Bagaimana mereka tidak mampu memerintahnya, sedangkan mereka sudah terbiasa menerima tentara, perlengkapan-perlengkapan, materi, menerima kunjungan kedatangan orang yang cinta jihad, mereka juga biasa memberi pengarahan, bantuan, usulan dan pemecahan masalah.

Pertama: Pengalaman jihad Islam di negeri Afghanistan merupakan pengalaman sosial yang mengakar dalam-dalam di jantung masyarakat.

6 Dia di sini yang dimaksud adalah Ahmad Syah Mas'ud, pentj.

Sebab pengalaman-pengalaman Harakah Islamiyah di Dunia Islam selama ini bertempat dan hidup dalam masyarakat yang sempit, bersih dan jernih sejernih air dari langit. Akan tetapi, mereka belum pernah dipaksa untuk bersinggungan (bergesekan) dengan manusia di sekitarnya.

Ya Allah, hanya sedikit sekali di antara mereka yang mengalaminya, yakni melalui pengalaman mereka di dalam penjara. Adapun di Afghanistan, front-front terbentuk dari seluruh golongan masyarakat. Dimasuki oleh orang-orang Islam awam dan oleh wali-wali Allah, dimasuki oleh pemimpin-pemimpin besar dan oleh tentara-tentara yang lemah, dimasuki oleh orang-orang yang bersikap masa bodoh dan oleh orang-orang yang loyalist dan berdisiplin tinggi. Jadi seluruh lapisan masyarakatlah yang membentuk front-front perlawanan Islam di Afghanistan. Sehingga sang pemimpin harus menderita kepahitan seperti kepahitan yang ia rasakan sepanjang tahun-tahun kepemimpinannya.

Dia senantiasa berpikir, bagaimana caranya mengangkat lapisan masyarakat yang berbeda-beda tingkat pemahaman dan pengalamannya terhadap Islam? Apa yang mungkin diperuat dari lapisan masyarakat yang majemuk ini? Yang ini lalai mengerjakan kewajiban, yang ini melampaui batas, yang ini selalu mengerjakan shalat malam, yang ini tidak mengerjakan shalat nafilah, yang ini tidak mengerjakan shalat Shubuh tepat pada waktunya, yang ini mengisap rokok, yang ini mencuri, yang ini berzina?

Bagaimana mereka membuat gabungan dari tipe manusia yang beraneka ragam tadi menjadi front perlawanan yang selama sepuluh tahun berturut-turut mampu menghadapi kekuatan terbesar, tergarang dan terangkuh di bumi? Ini juga terhitung sebagai salah satu hal yang positif dari sekian banyak karya raksasa yang telah disumbangkan Harakah Islamiyah di Afghanistan yang belum pernah dicapai oleh Harakah Islamiyah di belahan bumi mana pun.

Kedua: Kesabaran dalam Al-Qur'an Al-Karim menurut perkiraan dan imajinasi kami saat ini—yang mempelajarinya lewat Harakah Islam—tiada lain ialah sabar dalam menghadapi siksaan di dalam penjara. Adapun jihad yang timbul di negeri Afghanistan, benar-benar telah memberikan pengalaman yang lebih luas, lebih matang dan lebih dalam tentang arti kesabaran itu sendiri. Antara lain ialah sabar dalam ribath. Sabar dalam ribath jauh lebih berat dibandingkan dengan sabar dalam penjara. Sebab di dalam penjara, seseorang dipaksa oleh kenyataan bahwa dia memang harus bersabar, karena dia tidak mempunyai alternatif lain kecuali harus

bersabar. Adapun kesabaran di front-front pertempuran, maka hal itu tergantung di tangannya. Dia bisa meninggalkan front tersebut kapan saja dia mau. Dan dia bisa bersabar di sana kapan pun dia mau. Sabar di dalam front amatlah susah. Oleh karenanya ribath di dalam Al-Qur'an Al-Karim didahului dengan dua perintah untuk bersabar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah beribath (bersiap siaga di daerah perbatasan dengan musuh) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Jadi pengalaman jihad Afghan merupakan pengalaman yang unik, pengalaman yang dalam dan pengalaman yang nyata. Maka sudah sepantasnya bagi Dunia Islam dan semua orang yang berupaya untuk mengembalikan tegaknya agama Islam sekali lagi, untuk memerhatikan pengalaman tersebut, memikirkan serta merenungkannya dalam-dalam. Sebab pengalaman Harakah Islam yang bersih yang pernah ada, tidak dapat bertahan lama di bawah kezaliman penguasa thaghut. Meski kecemburuan itu tetap ada di dalam hati mereka. Sementara, di sisi lain, kita melihat dakwah Islam tidak sampai masuk ke pedalaman Afghanistan.

Namun demikian Harakah Islam di sana tidak mau masuk ke dalam tata pemerintahan dan jabatan-jabatannya, sehingga apabila mereka mengambil suatu ketetapan dalam suatu urusan, tidak lagi dipengaruhi oleh kekhawatiran akan kehilangan jabatan dan tugasnya ataupun menimbang-nimbang lebih dulu antara manfaat dan kerugiannya. Manfaat yang didapat apabila jabatan-jabatan tersebut tetap berada di tangan Harakah Islam, dan kerugian yang didapat apabila jabatan-jabatan tersebut dikorbankan dan kemudian melawan thaghut. Harakah Islam sejak permulaannya sampai sekarang tidak pernah memperoleh sedikit pun harta dunia dan kesenangannya. Mereka tetap bertahan tapi jauh dari tekanan, jauh dari kecemburuan. Kecemburuannya tetap seperti sedia kala—yakni ada di dalam hati—kata-kata, bimbingan dan petunjuk-petunjuk hanyalah meluncur melalui helaan napas saja tanpa ada tekanan, tanpa ada beban di atas bahu dan pundak.

Sekali lagi saya katakan secara singkat, "Agama ini tidak akan bisa tegak sekali lagi kalau tidak melalui Harakah Islam. Sedangkan Harakah Islam sendiri haruslah memerhatikan soal tarbiyah dan bina'. Dan pelaksanaan dari pada tuntutan itu tidaklah bisa berlangsung dalam waktu yang singkat."

Ketiga: Mereka yang menebarkan kesangsian pada Umat terhadap Harakah Islam, sesungguhnya mereka telah membuat manusia yang sangsi pada agama itu sendiri dan juga terhadap kepantasan untuk kembali hidup, untuk membangun tata dunia baru dan untuk tetap eksis sampai akhir zaman. Makanya, sekarang ini kita menemui kenyataan bahwa negeri-negeri yang penduduknya beragama Islam berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melemparkan panahnya kepada seluruh Harakah Islam dari satu busur. Dan panah-panah mereka tepat mengenai sasarannya.

Mereka mengatakan, "Kami mau Islam dan cinta Islam akan tetapi kami tidak ingin mereka yang fanatik dan fundamentalis." Mereka menimbulkan keragu-raguan terhadap dakwah Islam dan kepemimpinannya agar umat Islam berputus asa dan hilang harapannya akan kemungkinan agama Islam ini kembali sekali lagi untuk mengatur dunia. Dan cara tersingkat untuk memutuskan harapan Islam dari kelayakannya untuk kembali memimpin hidup manusia adalah dengan cara menimbulkan keraguan umat Islam terhadap para juru dakwah. Jika umat Islam telah ragu dan berputus asa, maka tidak akan berarti lagi di sana upaya Harakah Islam untuk menegakkannya.

Keempat: Harakah Islam tidak dapat menegakkan hukum Islam sendirian. Harakah Islam ibarat detonator, sumbu dan pemantik yang akan meledakkan daya/kekuatan umat. Harakah Islam biasanya dan selamanya beranggotakan sedikit orang, sebab orang-orang yang mulia jumlanya sedikit. Umatlah yang bisa menjadi bahan bakar pertempuran. Setelah Harakah Islam berhasil menjadikan diri mereka sebagai sumbu, pemantik dan detonator dan kemudian meledakkan kekuatan umat—yang dalam hal ini ibarat bahan peledak, maka untuk seterusnya merekalah yang akan menjadi pengarah, pemandu, pembimbing dan pemimpin.

Amanah Kekuasaan

Sungguh merupakan bahaya besar apabila Harakah Islam memperoleh kemenangan, lalu mereka memberi jalan kepada pihak lain untuk memegang kekuasaan. Sebab orang-orang selain mereka tidak akan bisa menjadi orang-orang yang dapat dipercaya—meski mereka berusaha bagaimanapun—untuk menjaga harta, kehormatan, nyawa dan darah. Harakah Islam yang memelopori mestilah menyisakan orang-orangnya meskipun sedikit. Mereka yang tertinggal itulah yang harus menjadi pemegang kekuasaan. Sebab mereka telah matang oleh lamanya marhalah ujian dan panasnya api cobaan.

Karena itu, saya selalu bertanya, "Berapa orang yang masih ada di sekitar Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani dan Yunus Khalis di antara pengikut Harakah Islam yang pertama, yang telah terbina dan hidup di atas ujian dan cobaan sehingga mereka matang karena panasnya? Jika saya melihat jumlah mereka masih banyak, hati saya lega dan gembira. Sebaliknya, jika saya melihat hanya buih yang semakin bertambah di sekitar mereka, hati saya menjadi sesak dan tertekan, karena harapan bisa jadi akan semakin jauh dari kenyataan.

Pertama-tama menaruh harapan kepada Allah, kemudian kepada mereka-mereka yang telah lama ujian musibah mereka, lama ujian jihad mereka dan lama pula penderitaan mereka di atas jalan dakwah. Singkatnya, mereka adalah tumpuan harapan—sesudah Allah.

Kesimpulan

Islam tidak akan tegak melainkan dengan cara sebagaimana tegaknya untuk pertama kali melalui tangan Rasulullah ﷺ. Tiadalah Islam tegak pada kali yang pertama melainkan melalui perjuangan dakwah tauhid yang murni. Dakwah tauhid yang menghancurkan berhala-berhala di dalam hati sebelum menghancurkannya di alam wujud.

Tauhid tidak mungkin bisa dipahami dengan jalan membaca kitab, tetapi dengan membaca peristiwa dan kejadian secara nyata serta dengan menghadapi ujian dan cobaan. Setiap orang yang jauh dari cobaan, tidak mungkin dapat memahami Din Allah dan tidak mungkin dapat menjadi orang yang dapat dipercaya untuk mengemban syariat Allah sekiranya amanah tersebut diletakkan di atas kedua bahunya.

Oleh karenanya, kita melihat kenyataan bahwa pemerintah-pemerintah—di Jazirah Arab—banyak meminta bantuan kepada para

penghafal nash-nash (Al-Qur'an dan hadits), para penghafal matan-matan kitab dan hasyiyah-hasyiyah untuk mengafirkan para aktivis dakwah Islam ketika mereka bermaksud menggantung leher mereka di tiang gantungan.

Kenapa demikian? Bukankah para ulama tadi menghafal lebih banyak, bahkan berlipat ganda, daripada apa yang dihafal oleh para juru dakwah. Mereka menghafal fiqh dan ilmu-ilmu syariat berlipat kali daripada apa yang dihafal oleh para juru dakwah. Sebab tauhid telah bersemayam dalam hati para juru dakwah melalui proses ujian dan cobaan serta melalui berbagai tantangan yang mereka hadapi. Sementara yang itu—maksudnya para ulama yang penulis bicarakan—mengenal tauhid, Al-Qur'an dan hadits serta fiqh hanya melalui bacaan, buku dan kitab.

Kita dapati realitas tersebut pada diri juru dakwah macam Sayyid Quthb dan para juru dakwah lain. Ketika Sayyid Quthb digiring ke tiang gantungan, seorang ulama Al-Azhar maju ke depannya. Termasuk bagian dari berita acara hukuman mati ialah pelaksanaan hukum tersebut harus disaksikan oleh salah seorang Syaikh. Syaikh tersebut tugasnya mendiktekan kalimat tauhid kepada orang yang hendak digantung. Syaikh tadi maju ke depan Sayyid Quthb dan mengatakan padanya, "Sayyid Quthb."

"Ya," jawab Sayyid Quthb.

"Bacalah *Asyhadu anlâ ilâha illallah,*" katanya.

Maka Sayyid menyahut dengan nada sinis, "Sampai tuan juga turut campur? Tuan datang untuk melengkapi sandiwara ini? Ketahuilah wahai tuan, kami dihukum karena kami mengucapkan "*Lâ Ilâha illallah,*" sedangkan tuan-tuan makan roti dengan menjual "*Lâ Ilâha illallah*'."

Beda, dan sungguh berbeda jauh sekali antara keduanya. Antara mereka yang makan dengan *Lâ Ilâha illallah* dengan mereka yang dihukum mati dengan sebab *Lâ Ilâha illallah.*

Karena, ada perbedaan mendasar antara tauhid *nazhari* (tauhid yang bersifat teoritis) dengan *tauhid waqi'i amali* (tauhid yang bersifat realistis dan praktis). Antara orang-orang yang menggoyangkan kekuatan para thaghut dan tiang singgasana mereka serta mengguncangkan bumi dari bawah mereka dan orang-orang yang dipaksa mengeluarkan fatwa jadi-jadian—yakni yang telah direkayasa—bilamana penguasa thaghut bermaksud menimpakan bencana kepada Harakah Islam atau bilamana mau menumpasnya.[]

TARBIYAH JIHADIYAH

Menahan Diri
DAN MENGEKANG NAFSU

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Din kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah ﷻ berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ ۖ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (Al-Anfal: 1)

Ayat di atas merupakan ayat permulaan dari surat Al-Anfal yang turun setelah *yaumul furqan*, yakni hari bertemunya dua golongan yang saling bermusuhan, hari ketika Allah memenangkan Din-Nya, menolong tentara-Nya serta mengalahkan pasukan sekutu (pasukan kafir).

Ayat yang mulia ini mengemukakan suatu makna yang besar. Sesuatu yang tinggi kedudukannya dalam Din Islam dan merupakan pokok syariat, yakni jihad fi sabilillah, di mana jihad merupakan sebab terperolehnya *ghanimah* (harta rampasan perang) yang dibicarakan oleh ayat tersebut.

Jihad, Sesuatu yang Tidak Kalian Sukai

Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya jihad adalah puncak tertinggi dalam Islam. Ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"Dan puncak Islam yang tertinggi adalah jihad." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi, hasan)[1]

Puncak itu tiada dapat didaki kecuali oleh manusia yang memang benar-benar tangguh dan pilihan. Orang-orang yang lemah, tua renta dan yang lumpuh tidak akan bisa mendaki ketinggiannya. Jihad ini hanya bisa dipikul oleh manusia-manusia yang berjiwa besar.

Dalam sebuah syair dikatakan:

Kekuasaan itu datang menurut kadar keteguhan

Penghormatan itu datang menurut kadar kemuliaan

Yang kecil tampak besar di mata orang yang bernyali kecil

Dan yang besar tampak kecil di mata orang-orang yang bernyali besar

Faridah (kewajiban) yang turun dari atas langit yang tujuh, tidak ada yang mampu memikulnya kecuali jiwa-jiwa yang telah dipersiapkan oleh Allah, dipelihara, dijaga dan dilindungi-Nya. Tanpa itu, maka siapa pun akan terpuruk di pertengahan jalan, kendati ia memiliki fisik yang kuat.

Wahai saudara-saudaraku, jihad pada dasarnya adalah sesuatu dibenci oleh diri manusia. Kepada manusia-manusia pilihan yang dipilih-Nya yang pertama kali untuk menyampaikan risalah-Nya ke segenap alam, Allah telah menyampaikan dalam firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai

---

1 Penggalan hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 5012.

sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

لَعَلَّ اللَّهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Barangkali Allah telah melihat Ahlu Badar, lalu berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian'." (HR Muslim)

Allah juga menceritakan keadaan Ahli Badar ketika mereka diperintahkan berjalan menuju ke medan pertempuran:

كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ

"Seolah-olah mereka digiring menuju kematian, sedangkan mereka melihatnya." (Al-Anfal: 6)

Dalam sebuah bait syair dikatakan: Jangan kau kira kemuliaan itu laksana buah kurma yang mudah kau makan

Tiada dapat kau capai kemuliaan itu sampai engkau mengecap pahitnya kesabaran

Janganlah kau kira surga itu adalah sesuatu yang mudah didapat. Engkau tidak akan dapat masuk surga kecuali engkau dapat menunjukkan jihadmu serta kesabaranmu kepada Allah.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142)

Ayat ini seolah-olah menunjukkan bahwa tidak ada surga kecuali dengan jihad dan kesabaran. Yakni apakah kalian mengira akan masuk surga tanpa melakukan jihad dan kesabaran.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa sewaktu Basyir bin Khashashah datang untuk berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Untuk apa lagi saya berbaiat kepadamu, wahai Rasulullah?" Lalu dia menyebut beberapa perkara Islam yang diingatnya, shalat, puasa zakat, haji, dan jihad. Kemudian ia melanjutkan, "Saya sudah berbaiat kepadamu atas semua perkara itu kecuali jihad dan shadaqah, lantaran saya tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakannya." Lalu jawaban yang

beliau berikan, *"Wahai Basyir, tidak berjihad dan tidak sedekah, lalu dengan apa kamu masuk surga?"* (HR Al-Bukhari)[2]

Jadi tanpa jihad, tanpa kesabaran, tanpa persiapan untuk memikul tugas yang berat ini, maka sudah pasti tidak ada surga atau A'râf (tempat-tempat yang tinggi) baginya, kecuali jika Allah berkehendak lain. Perintah ini, Allah ﷻ sendiri yang mewajibkannya. Maka kita tidak punya pilihan lain.

Faridah jihad ini seperti juga *faridah* shalat, zakat dan puasa. Bahkan jika orang-orang kafir menyerang kaum Muslimin, maka *faridah* ini harus didahulukan pelaksanaannya daripada *faridah* shalat, puasa dan zakat.

Sesuatu yang Harus Dikerjakan

Telah saya katakan berulang-ulang, apabila ada musuh yang menyerang, merusak agama dan dunia kaum Muslimin, maka tidak ada sesuatu yang lebih wajib sesudah iman daripada melakukan perlawanan. Tidak ada sesuatu yang lebih wajib dikerjakan setelah mengucapkan Lâ Ilâha Illallah daripada melawan serangan musuh. Karena, musuh yang menyerang tidak akan membiarkan kaum Muslimin melakukan shalat, mengerjakan puasa, melaksanakan ibadah haji, memelihara masjid ataupun mengerjakan syiar-syiar agama yang lain. Mereka akan melarang kalian mengerjakan semua itu.

Keadaan kaum Muslimin di Asia Tengah, Bukhara, dan Samarkand adalah bukti yang paling gamblang bagi kalian untuk membuktikan kebenaran kata-kata saya. Tanyakan masjid-masjid, apa yang terjadi dengannya? Tanyakan jenggot mereka, ke mana hilangnya? Tanyakan kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an, di mana gerangan mereka berada? Tanyakan buku-buku fikih ke tempat pembuangan, mana benda berharga itu dicampakkan? Tanyakan rumah-rumah Allah, bagaimana bangunan suci itu diubah menjadi kantor-kantor partai komunis. Dan bagaimana mereka menghancurkan 17 ribu buah masjid di wilayah Bukhara dan sekitarnya?

Jihad memang menjadi perkara yang sangat berat bagi diri manusia dan itu tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi, perkara ini harus dikerjakan, dan kita semua harus bisa melewati rintangan ini. Jika tidak, maka tidak ada surga, tidak ada kenikmatan, tidak ada kebun-kebun, tidak ada sungai-

2 HR Ahmad. Lihat: Tafsir surat Al-Anfal dalam *Tafsir Ibn Katsir*, II/294.

sungai, tidak ada peristirahatan serta kebaikan yang akan kita dapatkan. Ini semua bisa didapat jika kita mau mempersiapkan jiwa dan raga kita untuk beribadah kepada Rabbul 'Alamin sebagaimana yang diinginkan-Nya.

Jihad, yang menjadi puncak tertinggi dalam Islam ini, memerlukan keteguhan hati seseorang untuk memikulnya. Dan ia merupakan puncak yang harus didaki.

Jika tidak ada kendaraan lain kecuali binatang tua

Maka tiada pilihan lain bagi orang yang terpaksa kecuali menaikinya

Tidak ada yang tertinggal kecuali pucuk-pucuk panah dan pucuk-pucuk tombak untuk berdiri. Jika kamu tidak mau berdiri di atasnya, maka tidak ada tempat lain bagimu di muka bumi. Tidak ada lagi tempat bagimu untuk merangkak di atas permukaan bumi.

Maka dari itu, engkau harus bisa menguasai dirimu sebelum mati, sebelum waktu kematian datang, sebelum engkau menemui ajal, sebelum lonceng kematianmu datang dengan kematian hatimu .... dengan kematian jiwamu.

Adalah Rasulullah ﷺ selalu minta perlindungan kepada Allah ﷻ dari pemaksaan (penguasaan) orang. Beliau berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan; aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas; aku berlindung kepada-Mu dari (sifat) kecut dan kikir; dan aku berlindung kepada-Mu dari terlilit utang dan musuh yang sewenang-wenang." (HR Abu Dawud. Menurut Syaikh Al-Albani hadits ini sahih).

Musuh-musuh kita tidak akan menghentikan perbuatan jahatnya, tidak akan takut kepada kekuatan kita, tidak akan mengetahui keberanian kita dan tidak akan memandang kita dengan rasa gentar melainkan pada hari di mana pedang kita terhunus dan panah kita meluncur. Cukuplah bagimu mengetahui Rasulullah ﷺ diutus menjelang hari kiamat dengan pedang.

Disebutkan di dalam hadits riwayat Ahmad:

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ.

وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي. وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Aku diutus dengan membawa pedang menjelang hari kiamat.

Rezekiku dijadikan di bawah naungan tombakku. Dan dijadikan kecil dan hina bagi siapa yang menyelisihi perintahku. Dan barang siapa bertasyabuh (meniru) suatu kaum maka ia dari mereka."

Rezeki kita berasal dari mulut musuh-musuh kita. Sebagaimana ucapan Khalifah Umar bin Khatthab kepada tentara Islam setelah penaklukan kota Palestina. Mereka menanam gandum di tanah yang mereka rebut. Khalifah Umar mendengar berita tersebut, maka beliau mengirim utusan untuk membakar ladang gandum mereka. Kemudian utusan itu melaksanakan perintah Umar dan menyerahkan sepucuk surat kepada mereka. Surat Umar pendek dan ringkas, mengungkapkan makna jihad secara dalam ke dalam hati para sahabat:

"Apabila kalian meninggalkan jihad dan kemudian menyibukkan diri di bidang pertanian maka saya akan menarik jizyah dari kalian dan akan saya perlakukan kalian sebagaimana saya memperlakukan Ahli Kitab. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya makanan kalian sehari-hari adalah apa yang kalian ambil dari mulut musuh-musuh kalian."

Mempersiapkan Hati

Allah mengetahui bahwa jihad amat berat di dalam hati manusia, tetapi Dia juga mengetahui kemampuan yang dititipkan-Nya kepada manusia dan kekuatan yang tersimpan dalam diri manusia . Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak melupakan fitrah manusia. Dia memberitahukan kepada manusia bahwa amal ini (yakni jihad) memang tidak disukainya. Jadi, kita harus mempersiapkan hati kita. Kita harus mempersiapkan kekuatan dan

menumbuhkan tekad serta kemampuan, sehingga kita mampu memikul urusan yang besar ini.

Persiapan di sini bukan persiapan fisik, meskipun persiapan fisik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari I'dad (persiapan kekuatan). Bukan pula persiapan militer, meskipun persiapan militer merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari I'dad. Sesungguhnya bekal paling utama dan paling besar yang kita miliki adalah hati yang terletak di dalam dada kita. Kita harus menguatkan hati dan menjaganya dari serangan musuh, Karena hati yang kuat akan dapat memikul beban yang berat. Sebaliknya hati yang lemah tidak mempunyai keteguhan serta pengaruh apa pun dalam kehidupan nyata.

Hati adalah Sumber Kekuatan

Wahai saudara-saudara, hati harus selalu dipelihara, karena hati merupakan benteng kokoh yang senantiasa diperebutkan oleh dua penjaga dan diincar oleh dua pasukan. Pasukan Ar-Rahman dari golongan malaikat dan pasukan setan dari golongan Iblis. Maka dari itu, kamu harus mengetahui pintu-pintu yang dipergunakan setan untuk masuk ke dalam hatimu.

Kamu harus mengetahui tapal batas pertahananmu, kamu harus memiliki mata hati yang dapat menerangi daerah di sekeliling benteng itu, sehingga musuh tidak dapat menyerang benteng hatimu. Jika kamu berada dalam kegelapan, maka kamu tidak bisa melihat sesuatu dan tidak tahu pula apa yang ada di dalam hatimu.

Sebagaimana Allah ﷻ menciptakan hati dengan iradah-Nya, maka dengan iradah-Nya pula Dia menjadikan setan bisa berjalan di dalam pembuluh darah manusia seperti mengalirnya darah. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ. فَضَيِّقُوا مَجَارِيَهُ

"Sesungguhnya setan itu mengalir pada diri Ibnu Adam di dalam aliran darah. Oleh karena itu, persempitlah aliran-alirannya."[3]

Sempitkanlah saluran-saluran masuknya setan. Perketat penjagaan di tapal batas pertahananmu. Bukalah mata dan mata hatimu dengan cahaya,

---

3 HR Muttafaq 'alaihi, tanpa kalimat "فَضَيِّقُوا مَجَارِيَهُ بِالجوعِ" (*Oleh karena itu, persempitlah alirannya dengan lapar*).

sehingga musuhmu tidak menyerbu benteng hatimu di saat kamu lengah. Ketahuilah, bahwa di antara celah yang menjadi jalan masuknya setan ke dalam benteng pertahananmu adalah sifat rakus.

Sifat rakus, adalah sifat yang paling banyak membinasakan umat Islam. Khususnya rakus terhadap kekuasaan dan harta. Rakus terhadap harta menjadikankanmu mencintai kaum munafik jika mereka memberikan sesuatu kepadamu dan membuat kamu membenci kaum mukminin apabila mereka tidak memberikan sesuatu kepadamu.

Rakus terhadap harta menjadikanmu tega menyakiti hati orang mukmin yang saleh dan bahkan tega menghina kehormatannya sampai ke tingkat yang serendah-rendahnya, apabila dia mencegah dan merintangimu dari mendapat sesuatu yang kamu inginkan.

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ ، وَإِذَا شِيكَ فَلاَ انْتَقَشَ

"Binasalah budak dinar dan budak dirham dan budak pakaian. Jika diberi , ia merasa senang, jika tidak diberi ia marah. Binasalah dan terjungkallah, apabila tertusuk duri tidak dapat mencabutnya." (HR Bukhari)

Rasulullah ﷺ mendoakan budak dinar dan dirham serta budak pakain agar Allah tidak menerima ketergelinciran (kesalahan)mereka, tidak mencabut duri yang menusuknya, dan tidak menolak bahaya yang menimpanya.

Para penguasa thaghut tidak akan terangkat kedudukannya sedemikian tinggi dan para alim ulama serta orang-orang yang saleh tiada akan terjatuh ke tingkat sedemikian rendahnya, jika bukan karena kecintaan terhadap harta dunia, jika tidak karena ketamakan terhadap harta dunia. Dan jihad itu membebaskan diri seseorang dari ikatan dan belenggu dunia, mengekang seseorang dari kebinalan hawa nafsunya dan menghancurkan segala beban dunia yang menggayutinya.

Pada saat kamu mengikrarkan niatmu untuk berjihad, kamu telah mengumumkan untuk mengenyahkan segala jerat dunia yang membelenggu dirimu. Pada saat kamu melahirkan niat untuk berjihad, saat itu pula kamu mendeklarasikan bahwa kamu telah terentas dari kubangan lumpur yang menjadi tempat berkubangnya kebanyakan umat manusia. Gemerlapnya

dunia tidak lagi mengecohmu. Kemilaunya dan daya pikatnya tidak akan lagi memperdayaimu dan menarikmu di belakangnya.

Rasulullah ﷺ menjadikan seorang mujahid sebagai lawan perbandingan bagi seorang yang cinta dunia dan kemewahannya, *"Binasalah budak dinar, budak dirham, dan budak pakaian. Jika diberi, ia merasa senang, jika tidak diberi ia marah. Binasalah dan terjungkallah, apabila tertusuk duri tidak dapat mencabutnya."*

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ أَفْضَلُ النَّاسِ فِيهِ بِمَنْزِلَةٍ رَجُلٍ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُلَّمَا سَمِعَ بِهَيْعَةٍ اسْتَوَى عَلَى مَتْنِهِ ثُمَّ طَلَبَ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ

"Akan datang kepada manusia suatu zaman saat mana orang yang paling utama kedudukannya adalah seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Allah, manakala mendengar suara yang menakutkan, dengan sigap ia menaiki kudanya kemudian segera melesat untuk mencari kematian yang menjadi angan-angannya."
(HR Ahmad Juz 21/ 5)

Beruntunglah bagi hamba—ada hamba dinar dan hamba Ar-Rahman—beruntunglah bagi hamba yang memegang tali kekang kudanya—melewati segala daya tarik bumi—ia memegang erat tali kekang kudanya, rambutnya berdebu—atau kusut kepalanya—setiap mendengar suara (pasukan) musuh, ia berlari ke arahnya.

Manakala mendengar suara yang menakutkan, maka ia menjadi orang pertama yang datang mengejar ke arah mana datangnya suara tersebut, untuk menjaga kehormatan kaum Muslimin, melindungi darah mereka, menjaga anak-anak mereka, melindungi tempat peribadahan mereka, melindungi masyarakat mereka, dan menjaga pelaksanaan syariat yang berjalan di tengah masyarakat Islam yang aman, tenang, dan tenteram.

Maka dari itu, jauhilah sifat tamak terhadap harta, khususnya harta jihad. Harta yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak yatim, para janda, dan para syuhada. Sesungguhnya harta itu diperuntukkan untuk mengisi perut mereka yang lapar, untuk menutupi badan mereka yang terbuka, untuk mengalasi kaki mereka yang telanjang, untuk membeli kemah atau selimut bagi keluarga yang telah lama mengalami kepedihan, siksaan, kemelaratan dan kepahitan selama mereka berjuang melindungi agama ini.

Janganlah kamu menjadi penghisap darah, jangan sampai kamu menjadi lintah yang menghisap darah orang-orang baik. Apalagi menjadi 'vampir' yang menghisap darah para syuhada dan hidup di atas tumpukan tulang belulang mereka.

إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau. Sesungguhnya Allah menempatkan kamu semua di sana, lalu melihat bagaimana kamu berbuat. Maka dari itu, takutlah kamu sekalian terhadap dunia dan takutlah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil penyebabnya adalah wanita." (HR Muslim)

Beberapa Keteladanan Sifat Wara' dari Orang-Orang Salaf

Berhati-hatilah, telah ada bagimu suri tauladan dan pelajaran yang baik dari kehidupan orang-orang saleh sebelummu. Ingatlah bagaimana Umar bin Abdul Aziz mematikan lampunya apabila bercakap-cakap untuk urusan keluarganya. Beliau tidak memakai fasilitas dari baitul mal untuk kepentingan pribadinya.

Berhati-hatilah, urusan ini membutuhkan ketelitian yang seksama dan kewara'an, sehingga kamu dapat menjaga jihadmu dan Allah menerima amal kebaikanmu.

Kalau sudah demikian berlakulah firman Allah:

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang), dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-

orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Maka dari itu, janganlah meremehkan harta haram dan syubhat. Ingatlah tatakala Hasan bin Ali menjumput sebiji kurma dari harta zakat dan kemudian mau memakannya, lantas Rasulullah ﷺ memasukkan jarinya ke dalam mulut Hasan dan mengeluarkan biji kurma itu dari dalam mulutnya. Beliau mengeluarkan biji kurma itu seraya berkata, "Hus, hus, hus!!" Maksudnya, ini tidak boleh dimakan. Keluarkan dia dari mulutmu.

Ingatlah, tatkala Abu Bakar memakan sebiji kurma. Sewaktu ia mengetahui bahwa kurma itu adalah hadiah yang diterima pelayannya dari hasil kerjanya menjampi seseorang di masa jahiliyah, maka segera ia memasukkan ujung jarinya ke tenggorokan, agar kurma yang telah ia telan keluar lagi. Ia terus berusaha mengeluarkannya, sementara si pelayan menggigil ketakutan di hadapannya. Lalu ia berkata, "Andai makanan itu tidak keluar kecuali dengan keluarnya nyawa, maka saya akan mengeluarkannya."

Inilah kisah tentang Imam Haramain Al-Juwaini. Adalah bapak Imam Haramain Al-Juwaini telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memberi makan anaknya kecuali dari makanan halal hasil dari usaha tangannya sendiri, dari makanan yang dibelinya dari uang hasil keringatnya dan jerih payahnya. Pernah suatu hari ibu si bayi (yakni Imam Haramain) sakit, padahal dari dialah selama itu, si bayi menyusu. Akhirnya bayi itu ditetekkan kepada wanita tetangga; ketika sang bapak datang, didapatinya si bayi sedang menetek di dada wanita tetangganya, maka ia pun marah sekali dan merebut si kecil dari dekapan wanita tetangganya itu. Kemudian dia menekan perut si kecil dan membalik kepalanya sampai susu yang telah diminumnya keluar. Waktu pun berlalu, hingga Imam Haramain Al-Juwaini menjadi dewasa. Suatu ketika tubuhnya lemah lunglai dan tidak berdaya. Orang menanyakan mengapa demikian, maka Imam Haramain Al-Juwaini memberi jawaban, bahwa itu adalah karena pengaruh air susu wanita tetangga yang masuk ke dalam perutnya sewaktu dia masih kecil.

Berhati-hatilah kamu sekalian. Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan keridaannya. Di antara pintu-pintu masuk setan adalah berprasangka buruk kepada orang-orang Islam. Karena, jika kamu berprasangka buruk kepada seorang muslim, maka berarti kamu meremehkannya dan menganggap dirimu lebih tinggi. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَبِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat, jika dia menghina saudaranya sesama muslim." (HR Muslim)

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ

"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak akan menzaliminya, menyerahkannya (kepada musuh), ataupun menelantarkannya." (HR Muslim)

Jika kamu tega menghina seorang muslim dan mematahkan harapannya, kamu pasti tega bertindak lebih jauh. Kamu akan membenarkan tindakanmu memakan dagingnya—dengan ghibah—dan mengkoyak-koyak kehormatannya. Karena dalam pandanganmu daging itu halal. Ketahuilah, bahwa daging saudaramu yang kamu makan, dan memenuhi isi perutmu, bisa jadi membuat mati hatimu. Karena, daging seorang muslim adalah racun yang mematikan hati.

Ibnu Asakir pernah mengatakan, "Ketahuilah, bahwa daging para ulama itu beracun. Dan kebiasaan (sunnah) Allah untuk memperlihatkan kejelekan orang yang memakannya itu sudah maklum. Barang siapa menggerakkan lisannya untuk menggunjing kaum Muslimin, maka Allah akan menimpakan padanya kematian hati sebelum saat kematiannya.

Oleh karena itu, waspadalah, wahai saudaraku, jangan engkau sia-siakan pahala jihadmu, jangan engkau memperkecil pahalamu, dan jagalah benteng hatimu.

Di antara pintu-pintu masuknya ialah (sifat) serakah terhadap kedudukan. Berapa banyak darah tertumpah demi jabatan. Berapa banyak hal-hal haram dihalalkan. Berapa banyak norma-norma berjatuhan di tengah jalan. Berapa banyak timbangan-timbangan (kebenaran) rusak?

Semua itu demi menggapai hawa nafsu yang ditawarkan oleh setan, dan dibisikkan oleh iblis.

Di antara pintu-pintu masuknya setan yang lain adalah sifat hasad. Sifat hasad, menurut sabda Nabi ﷺ melalap kebaikan seperti kobaran api melalap kayu bakar.

Ketahuilah bahwa sifat hasad itu akan menjadi bumerang bagi pelakunya, karena:

"Dan tidaklah rencana jahat itu menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri." (Fathir: 43)

Banyak sekali pintu-pintu masuk setan, di antaranya ialah: bermewah-mewah dalam penghidupan dan senantiasa memperturutkan hawa nafsu: nafsu perut, nafsu kelamin, nafsu tidur dan lain sebagainya. Sesungguhnya perkara-perkara ini bisa mematikan hati, mengurangi zikrullah, dan memperlemah semangat ibadah seseorang.

Hati Itu Berada di Antara Kekuatan dan Kelemahan

Wahai saudaraku, perhatikanlah fondasi jihadmu.

Perhatikanlah fondasi, perhatikanlah bangunan; pondasi bangunan yang di atasnya berdiri bangunan jihad.

Sesungguhnya yang menopang beban jihad secara keseluruhan adalah hati. Jika hati kuat dan besar, maka ia akan bisa memikul beban yang besar dan berat. Jika hati lemah dan kurus, ia tidak akan mampu memikul beban meskipun beban itu ringan.

Perkuatlah hatimu. Jagalah ia dari serangan setan. Alat pertahanan dan senjata yang paling ampuh untuk menjaga benteng hatimu adalah zikrullah. Ya zikrullah! Setan itu mengintai hati Bani Adam. Belalainya menjulur dan hampir saja menelannya. Jika manusia mengingat Allah, setan menariknya, dan jika manusia lupa, setan menghasutnya untuk berbuat jahat. Zikrullah ibarat arus listrik yang membakar seluruh bangsa setan. Setan tidak dapat mendekati zikrullah jika memang kuat tegangannya.

Zikir itu seperti senjata yang berguna sebagai pengusir musuh dengan kekuatan lengan orang yang memegangnya. Jadi lengan orang yang melepaskan senjata itulah yang mempunyai peranan besar dalam mengefektifkan keampuhannya. Zikir baru bisa bermanfaat dan bisa memukul musuh dengan kekuatan hati orang yang melepaskannya. Karenanya, orang tersebut harus mempunyai hati yang kuat sehingga ayunan senjatanya mematikan dan pukulannya tepat mengenai sasaran. Setan yang mengiringi orang yang beriman menjadi lemah dengan banyaknya zikrullah, dia tidak mendapatkan banyak makanan dan tidak mendapatkan banyak kesempatan tidur bersama orang yang beriman.

Dalam kitab-kitab kumpulan hadits shahih diriwayatkan:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ عِنْدَ الْمَسَاءِ وَذَكَرَ اللهَ يَقُوْلُ الشَّيْطَانُ لِصَاحِبِهِ حَرَمْنَا الْمَبِيْتَ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ. فَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عَزَّ و جَلَّ عِنْدَ الدُّخُوْلِ يَقُوْلُ أَمِنَّا الْمَبِيْتَ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ فَإِذَا وَضَعَ الطَّعَامَ وَنَسِيَ اللهَ يَقُوْلُ لَنَا الْمَبِيْتُ وَ لَنَا الطَّعَامُ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ. وَ إِنْ ذَكَرَ اللهَ يَقُوْلُ حَرَمْنَا الطَّعَامَ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ

"Sesungguhnya seorang mukmin apabila masuk rumahnya pada sore hari seraya berzikir kepada Allah, maka setan berkata kepada temannya, 'Kita tidak mendapat tempat bermalam malam ini'. Jika seorang mukmin tidak berzikir kepada Allah ketika masuk, maka setan berkata, 'Kita mendapat tempat bermalam malam ini'. Apabila seorang mukmin meletakkan makanan dan lupa menyebut (nama) Allah, setan berkata, 'Kita mendapatkan tempat bermalam dan makanan malam ini'. Dan apabila ia berzikir kepada Allah, maka ia berkata, 'Kita tidak mendapatkan makanan malam ini'."[4]

Setan yang mengiringi orang beriman keadaannya akan menjadi lemah, kecil lagi hina, sehingga ia tidak dapat menariknya atau menggiringnya ke

---

4 Menurut riwayat Muslim dengan lafal:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللّٰهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Apabila seseorang masuk rumahnya sambil berzikir kepada Allah ketika masuknya dan ketika makannya, setan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam buat kalian, juga tidak ada makan malam'. Apabila seseorang masuk (rumahnya) dengan tidak berzikir kepada Allah ketika masuknya, setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam'. Dan apabila ia tidak berzikir kepada Allah ketika makannya, setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'."

jurang kesesatan dan kebinasaan. Karena setan tidak mendapatkan makan, minum dan tempat untuk tidur. Orang beriman menjadikan zikrullah sebagai benteng pertahanan yang mencegah setan mendapatkan itu semua. Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ:

"Apabila seorang mukmin keluar rumah dan berdoa:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ هُدِيْتَ وَوُقِيْتَ وَكُفِيْتَ

'Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.' Maka malaikat berkata untuknya, 'Engkau telah mendapat petunjuk, dilindungi, dan di cukupi'."[5]

Dijaga dari kejahatan setan, ditunjukkan ke jalan yang lurus, dan dicegah dari kejahatan dunia serta iblis dari golongan jin dan manusia.

Dalam riwayat lain ditambahkan:

"Engkau telah ditunjuki, telah dijaga, dan telah dicegah." Lalu setan memanggil kawannya dan mengatakan kepadanya, "Apa yang dapat kamu perbuat kepada hamba yang telah ditunjuki, telah dijaga, dan telah dicegah?"

Dalam riwayat lain dituturkan, karena kuatnya zikrullah seorang mukmin, ada setan yang jatuh terpelanting seperti orang tersengat aliran listrik. Setan itu sewaktu orang yang beriman memperkuat zikrullah untuk mengusirnya akan terpental jatuh. Lalu sekelompok jin melewatinya dan bertanya, "Apa yang terjadi dengannya?" Yang lain menjawab, "Manusia telah membantingnya." Yakni, manusia membantingnya dengan zikirnya kepada Allah.

---

5 Di dalam riwayat Ibnu Hiban di dalam *Shahih*nya:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ يُقَالُ لَهُ كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mengucapkan, ketika keluar rumah, 'Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah', maka dikatakan kepadanya, 'Engkau telah dicukupi, dilindungi, dan dijauhkan dari setan'."*

Wahai saudara yang mulia,

Sesungguhnya tugasmu amat berat dan jalan yang akan kau lalui sangat panjang. Engkau harus mempersiapkan kuda pilihan yang bisa memikul beban beratmu dalam menempuh jalan yang panjang itu. Kuda pilihan yang akan kau pergunakan melintasi padang Sahara, menempuh perjalanan dan melampaui rintangan itu adalah hati yang ada di balik dadamu. Oleh karena itu, perkuatlah hatimu dengan zikir kepada Allah ﷻ.

Perkuatlah hatimu dengan mencintai-Nya. Perkuatlah hatimu dengan rasa suka berdekatan kepada-Nya, perkuatlah hatimu wahai saudaraku—dengan *ma'rifatullah* 'ﷻ, zikir yang lama, muraqabah dan selalu mengadakan *sillah* (perhubungan) dengan-Nya.

Wahai saudaraku yang tercinta

Jagalah hati, jagalah hati!

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Sesungguhnya dalam hati itu ada kerisauan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan iman. Ada kesedihan yang tidak dapat diusir kecuali dalam keadaan gembira dalam mengenal-Nya dan bersungguh-sungguh dalam berhubungan dengan-Nya. Ada nelangsa yang tidak dapat ditutup kecuali dengan mencintai-Nya, bertobat kepada-Nya. Senantiasa mengingat-Nya dan benar-benar berlaku ikhlas pada-Nya. Andaikan dunia dan isinya diberikan untuk menutupi kemelaratan itu, sekali-kali tidak akan bisa menutupinya."

Wahai saudara-saudaraku,

Jagalah benteng kalian dari serangan musuh-musuh kalian. Sinarilah mata hati kalian untuk menerangi benteng pertahanan ini. Jangan sampai diserbu serangan setan. Adapun orang yang dalam hatinya tidak terdapat sesuatu dari Al-Qur'an, maka keadaannya adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

إِنَّ الْقَلْبَ الَّذِى لَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Sesungguhnya hati yang di dalamnya tidak ada sesuatu dari Al-Qur'an adalah seperti rumah kosong."[6]

Maka jangan sampai rumahmu menjadi kosong dan menjadi tempat bermain kawanan tikus dan gerombolan setan dari segala arah.

6 HR Al-Hakim dan At-Tirmidzi, dan ia berkomentar hadits hasan shahih, tanpa lafal 'hati'. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib*: II/359.

Wahai saudaraku,

Perhatikanlah hatimu, karena ia benteng dan kudamu. Karena ia kendaraanmu. Karena dia yang membawa bekal-bekalmu untuk mengantarkanmu sampai ke negeri akhirat. Ia adalah kendaraanmu yang engkau kendarai hingga mengantarmu sampai ke surga yang penuh kenikmatan.

Sebaliknya, jangan lalai terhadap benteng ini sehingga dirasuki waswas, keragu-raguan, kedengkian, dan riya'.

Ganti yang Lebih Baik

Sesungguhnya kesepian di jalan jihad akan digantikan Allah menjadi kesenangan. Sesungguhnya kesulitan dalam jihad akan digantikan Allah menjadi kebahagiaan. Sesungguhnya roket dan misil dari langit ke rumahmu seakan-akan kembang gula yang turun kepadamu, membuat ruh bergembira dan menyenangkan hati, tetapi dengan syarat, Engkau mempunyai hati!

Mata tidak mau melihat sinar matahari karena radang ,

mulut tidak merasakan nikmat makanan karena sariawan.

Milikilah hati sehingga engkau bisa merasakan nikmatnya ibadah. Milikilah hati, sehingga engkau bisa bergembira dengan berhubungan dalam munajat dengan Allah. Punyailah hati sehingga engkau bisa merasa terhibur, di kala melangkah di atas jalan yang lengang menurut pandangan orang-orang yang bodoh. Yang dijauhi kebanyakan manusia dan hanya sedikit orang yang mau melalui jalan tersebut. Namun demikian, janganlah engkau merasa kesepian melangkah di atas jalan itu, bersama sedikit orang. Jangan sampai engkau melewati jalan kebodohan yang menyesatkan. Jangan sampai engkau terpedaya oleh banyaknya manusia yang melangkah di atas jalan kebodohan. Melangkahlah di jalan Allah meskipun engkau hanya seorang diri.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang) Mudah-mudahan Allah

menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisâ': 84)

Jika hati merasa kesepian, beban terasa berat dan punggung serasa patah dan tidak ada kekuatan lagi untuk melanjutkan perjalanan, maka hiburlah dirimu dengan mendekatkan diri kepada Alah, perkuatlah dirimu sehingga bisa merasakan lezatnya ibadah dan tidak menganggapnya sebagai siksaan. Engkau mengatakan seperti orang-orang saleh dahulu mengatakan kepada Rabb mereka:

Siksaan karena mencari keridaan-Mu terasa nikmat,

Menjauhi dia karena mencari keridaan-Mu adalah terasa dekat

Cukuplah Engkau mengetahui sejauh mana kecintaanku

Sesungguhnya aku mencintai apa yang Kau cintai

Wahai saudaraku yang tercinta,

Janganlah sampai setan bermain-main dalam hatimu, jangan sampai dia menguasai dirimu, jangan sampai dia menyeretmu ke jurang kebinasaan. Berhati-hatilah karena banyak manusia yang kehilangan hatinya namun ia tidak menyadarinya.

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita supaya senantiasa memanjatkan doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami supaya terus berpegang teguh kepada Din-Mu. Wahai Zat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami agar tetap senantiasa menaati-Mu."

Waspadalah terhadap perbuatan maksiat. Jangan sampai engkau menjadi korban hasutan dan keraguan, jangan sampai engkau merusak ibadahmu, jangan sampai engkau merusak jihadmu. Perhatikanlah selalu hatimu. Jika tenagamu habis, isi lagi dengan tenaga yang baru. Jika suplai menipis, penuhi lagi dengan yang baru. Persediaan ada, makanan pun tersedia, yakni zikrullah.

> *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Ar-Ra'd: 28)

Wahai saudaraku yang mulia,

Jika kamu melihat suatu ketidakberesan, aib atau kekurangan dalam diri saudaramu, kamu wajib memberitahukannya agar ia bisa memperbaiki dirinya. Sebab, orang mukmin adalah cermin terhadap mukmin lainnya. Akan tetapi, jangan sekali-kali kamu melemparkan beban dan kesalahanmu kepada pundak orang lain.

> *"Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudaratan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (An-Nisâ': 111-112)

Jika perjalanan (jihad) membuat penat dan terasa berat di pundakmu, lalu kamu tidak dapat melanjutkan perjalanan, janganlah kamu lemparkan kesalahan itu kepada orang lain. Jangan pikulkan kepenatanmu dalam jihad karena kesalahan fulan atau orang-orang Afghan atau komandan atau medan pertempuran. Katakanlah yang sejujur-jujurnya dan jadilah kamu orang-orang yang benar. Janganlah kamu gabungkan antara tindakan mundur dari medan jihad dengan perkataan dusta. Jangan kamu gabungkan kepenatanmu beribadah dengan perbuatan mendustai dirimu sendiri dan mendustai Rabbul 'Alamin. Katakanlah yang sejujurnya, saya merasa berat dan tidak kuat lagi memikul beban.

Wahai saudara-saudaraku,

Jangan sampai engkau mengerjakan dosa, lalu kamu timpakan kesalahan itu kepada orang lain.

"Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat kebohongan dan dosa yang nyata."

Jika kamu hendak melanjutkan perjuangan, maka mari, mari kita melangkah bersama. Jika kamu ingin dimasukkan Allah ke dalam golongan orang-orang yang saleh, maka jagalah lisanmu. Buatlah hanya kamu sendiri dan Rabbul 'Alamin yang mengetahui ibadahmu. Berlapangdadalah terhadap aib dan kekurangan saudara-saudaramu, dari bangsa mana pun dan dari keturunan apa pun ia datang karena engkau adalah dia dan dia adalah kamu, sebab orang-orang yang beriman adalah satu tubuh.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal kecintaan, kasih sayang dan belas kasih sesama mereka seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya ada yang sakit, maka seluruh tubuhnya merasakan demam dan tidak bisa tidur." (HR Muslim)

Wahai saudaraku yang tercinta,

Saya memanjatkan permohonan kepada Allah ﷻ, agar hijrah dan jihadmu diterima oleh-Nya dan agar Dia memasukkan ke dalam golongan syuhada dan mengangkatmu ke tempat yang tinggi bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan golongan orang-orang yang saleh.

Jangan sampai engkau menumpuk amal kebaikan sebesar gunung Tihamah (Mekah), lalu kamu hapuskan amal kebaikanmu itu dengan ulah tanganmu. Kamu jadikan amal itu seperti debu beterbangan akibat lisanmu. Lisanlah yang mempunyai andil besar dalam menghapus pahalamu. Betapa penatnya ketika kamu mendaki gunung Nengarhar atau naik puncak gunung Hindu Kush atau masuk daerah padang salju di Mazari Sharif. Maka dari itu, wahai saudaraku yang tercinta, janganlah kamu menghapuskan amal kebaikanmu yang besar ini dengan lisanmu.

Berhati-hatilah, jaga jihadmu dan pertahankan pahalamu. Janganlah kamu mendustai dirimu sendiri. Kamu bisa saja menipu manusia, akan tetapi Allah tidak mungkin dapat kamu tipu. Kepada Allah, jangan sampai kamu seperti apa yang dikatakan Ayyub As-Sakhtiyani, *"Sesungguhnya, mereka menipu Allah seperti menipu anak kecil."*

Janganlah kamu menipu Allah karena Allah tidak dapat ditipu. Sesungguhnya, tidak ada rahasia yang tersembunyi bagi Allah dan sesungguhnya Allah tidak dapat diperdaya. Maka berlaku jujurlah dan berterusteranglah terhadap dirimu sendiri. Jangan seperti wanita yang ditawari makan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka sebenarnya lapar namun mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, bahwa mereka tidak lapar. Lalu beliau bersabda:

"Janganlah kamu kumpulkan antara lapar dengan perkataan dusta."[7]

Jangan menggabungkan antara mundur dari medan jihad dengan perkataan dusta. Jangan menggabungkan antara kepenatan jiwamu dengan perbuatanmu mendustai diri sendiri dan orang-orang beriman.

Awasilah selalu hatimu, wahai saudaraku. Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan Allah tidak membatasi antara diri kita dengan hati kita, dan tidak menjadikan kabur urusan kita, serta tidak menjadikan kita ke dalam golongan orang-orang yang merugi perbuatannya.

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahf: 104) []

---

7 HR Ibnu Majah, Ahmad, dan At-Thabrani dalam *Al-Kabir*. Berkata Al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaid*, juz 4 hal. 54: Hadits ini hasan.

Nasihat
BAGI PEMUDA ISLAM

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya wali (penolong) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk

(kepada Allah) Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi wali (penolong)nya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 54-56)

Allah ﷻ menerangkan tentang beberapa sifat orang-orang yang dicintai-Nya, yaitu mereka cinta kepada-Nya, bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman, berlaku keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan orang yang suka mencela.

Ayat ini datang sesudah ayat-ayat yang menerangkan tentang wajibnya berhukum kepada apa yang diturunkan Allah dan menerangkan bahwa tidak berhukum kepada apa yang diturunkan-Nya merupakan perbuatan kufur, fasik, dan zalim. Allah menerangkan pula bahwa kitab Al-Qur'an diturunkan untuk diterapkan dalam kehidupan manusia di dunia.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai penyaksi[1] *terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."* (Al-Maidah: 48)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sesudahnya ayat:

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 50)

Kemudian Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka

1 Al-Qur'an adalah saksi bagi isi kitab yang diturunkan Allah sebelumnya. Menetapkan yang benar dan menyingkap kesalahan dari isi kitab yang telah dirubah.

sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 51)

Agama (Islam) diturunkan oleh Allah agar manusia berhukum padanya serta menerapkan isi ajarannya dalam kehidupan mereka.

Ada dua faktor yang menyebabkan hukum Al-Qur'an tidak dijalankan:

1. Kaum Muslimin memberikan loyalitas kepada non muslim.
2. Kaum Muslimin meninggalkan jihad.

Sementara jihad berhubungan erat dengan tidak adanya rasa takut terhadap celaan seperti firman Allah Ta'ala (يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ). Artinya, mereka berjihad di jalan Allah serta tidak takut celaan orang yang mencela. Siapa yang ingin berjihad, dia tidak perlu menoleh-noleh ke sekelilingnya. Dia tidak perlu mengambil kekuatan internasional atau kekuatan regional atau kekuatan musuh atau celaan teman. Tidak usah terlalu mencemaskan makar dan tipu daya musuh, sehingga hati orang-orang yang dengki lega (senang) karena kecemasan kita atau tenteram dengan kematian dan akibat (buruk yang menimpa)nya. Allah telah berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44)

Jadi, penerapan isi Kitab dapat diwujudkan apabila kaum Muslimin tidak takut kepada manusia ataupun opini dunia. Penerapan Kitabullah ﷻ dan penerapan syariat Islam dalam kehidupan manusia tergantung dari tiga hal:

1. Tidak adanya rasa takut kepada manusia.
2. Hanya takut kepada Allah.
3. Tidak memperdagangkan agama.

Karena itu, Fudhail bin 'Iyadh—(atau Bisyr Al-Hafi, yang jelas salah seorang di antara mereka)— mengatakan, "Kejahatan seluruhnya diletakkan di satu tempat lalu ditaruh di atasnya kunci pembuka, yaitu sifat tamak terhadap dunia. Dan kebaikan seluruhnya diletakkan di satu tempat, lalu ditaruh di atasnya kunci pembuka, yaitu sifat zuhud terhadap dunia."

"Janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kalian memperjual-belikan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."

Jihad tanpa berloyalitas kepada musuh-musuh Allah, tanpa rasa takut kepada manusia. Itulah sisi yang lekat dan penting, yang tidak terpisah dengan jihad. *"Janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku."* Takut kepada Allah.

"Jangan kalian menjual-belikan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela."

Ubadah bin Shamit pernah berkata:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَأَنْ نَقُومَ أَوْ نَقُولَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Kami telah berbaiat (mengucapkan janji setia) kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan suka maupun benci, tidak menentang orang yang memberi perintah (Amir), mengatakan yang benar di mana pun kami berada, dan tidak takut karena Allah celaan orang yang mencela." (HR Bukhari)[2]

2 Hadits shahih. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: III/161. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkomentar, "Isnadnya bagus-kuat."

Semua urusan dalam agama ini akan tegak manakala orang-orang yang beriman tidak terpengaruh dengan opini dunia, tidak takut kepada manusia dan tidak sedikit pun mengharapkan dari dunia mereka. Karena itu, engkau tidak akan menjadi orang yang benar-benar tulus dan ikhlas sampai pujian manusia dan celaannya sama bagimu. Jika engkau ada di atas kebenaran, maka *(Janganlah kamu takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepada-Ku).*

Orang-Orang yang Bertakwa tapi Tidak Dikenal

Karena itu, orang-orang saleh terdahulu—semoga Allah meridai mereka—tidak senang menunjukkan kebaikan mereka kepada orang, bahkan ada sebagian mereka yang justru senang apabila aib (kekurangan) nya diketahui orang, agar mereka tidak menganggap dirinya sebagai orang yang mempunyai banyak kebaikan.

Adalah Ahmad bin Hanbal, apabila lewat di pasar, lebih senang berjalan di antara para kuli angkut. Supaya orang-orang tidak mengenalinya dan tidak menunjuk ke arahnya dengan telunjuk jari seraya mengatakan, "Itu lho Imam Ahmad."

Bahkan lebih jauh dari itu, mereka dengan sengaja menunjukkan aibnya kepada khalayak ramai apabila suatu ketika mereka merasa kagum terhadap dirinya sendiri.

Umar bin Al-Khatthab ﷺ pernah mengumpulkan orang-orang di luar waktu shalat. Lalu ia naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia, beberapa tahun yang lalu saya menggembalakan kambing orang di kota Mekah untuk mendapatkan upah beberapa kirat (4/6 Dinar)." Setelah mengucapkan ini, ia turun dari mimbar. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Amirul Mukminin mengapa engkau berdiri hanya untuk merendahkan dirimu sendiri?" Umar menjawab, "Memang itu yang saya maksud." Kisah mengenai hal ini banyak sekali dinukil dalam tarikh.

Umar bin Abdul Aziz apabila menulis surat, lalu isi surat itu membuat kagum dirinya, maka dia menyobek-nyobeknya supaya hatinya tidak kemasukan perasaan ujub.

Karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita untuk memperbanyak ucapan *Lâ haula walâ quwwata illâ billahi.*

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ - أَوْ قَالَ - عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى فَقَالَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ

"Maukah aku tunjukkan suatu kalimat yang merupakan simpanan di surga? Saya menjawab, 'Ya'. Maka beliau menyebutkan, 'Ucapkanlah Lâ haula walâ quwwata illâ billahi'."[3]

Menyatakan dirinya lepas dari kepemilikan daya, kekuatan, kemampuan, ilmu dan sebagainya dan mengembalikan kepemilikan itu kepada Allah. Huruf "*Lâ*" di sini adalah "*peniadaan*" untuk jenis atau macam. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, artinya kekuatan itu adalah milik Allah ﷻ.

Dari dan Kepadanya

Kamu ini apa? Seberarti apa dirimu? Jika kedudukanmu tinggi, Allah-lah yang meninggikamu. Jika kamu kaya, Allah-lah yang membuatmu kaya. Jika kamu pandai, Allahlah yang mengajarimu. Jika pidatomu bagus, Allahlah yang menganugerahkan kemampuan itu kepadamu. Jika badanmu sehat, itu adalah karunia yang datang dari Allah. Jika kamu diterima oleh masyarakat, disayangi dan dicintai, semua itu adalah berkat anugerah yang diberikan Allah kepadamu. Semuanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

"Katakanlah, 'Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang kepada malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)'." (Ali 'Imran: 26-27)

3 (HR Al-Bukhari dan Muslim.

Semua yang datang dari Allah ﷻ merupakan ujian bagimu. Allah akan melihat apa yang kamu perbuat dan apa yang kamu kerjakan. Semuanya akan dihisab dan kamu harus mempertanggungjawabkannya. Umurmu, pekerjaanmu, kemudahan, hartamu, kesehatanmu akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Semuanya akan ditanyakan oleh Allah ﷻ, bagaimana kamu menggunakan dan menghabiskannya? Jangan kamu kira ada sesuatu yang berlalu tanpa ada perhitungan.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

"Tiada bergeser kedua kaki seorang hamba dari tempatnya semula (pada hari kiamat) sampai ditanyakan kepadanya tentang empat perkara: tentang umurnya, bagaimana ia menghabiskannya, tentang ilmunya, apa yang dilakukan dengannya, tentang hartanya, darimana ia memperoleh dan untuk apa ia membelanjakan, dan tentang badannya, untuk apa ia pergunakan."[4]

Masa mudamu, kekuatan yang kau miliki, kesehatanmu, kamu habiskan untuk apa? Apa kamu gunakan untuk tidur di atas ranjang, atau makan-makan di restoran atau pergi ke kota-kota bersama sanak keluarga dan orang-orang yang dicintai? Sementara ada orang-orang yang disembelih, diusir dari kampung halamannya, dirusak kesuciannya, sedang kamu menyaksikannya namun pura-pura tidak melihatnya. Karena menurutmu masa muda dapat dimanfaatkan di medan amal yang lain. Kamu rela dengan keadaan itu dan berkhayal seolah-olah dirimu bekerja untuk Islam.

Kamu berkata dalam hati, "Cukuplah bagiku menghadiri upacara keagamaan dua bulan sekali, memperingati Maulid Nabi, memperingati Isra' Mi'raj, memperingati Nuzulul Qur'an, atau hari ke 15 Mei atau Hari Bumi. *Alhamdulillah* kami bisa hadir. Teman-teman juga datang, mereka gembira menyambut perayaan ini." Itu sajakah?

Jangan kamu kira kemuliaan itu seperti buah kurma yang mudah kau makan.

Tiada dapat kau capai kemuliaan sampai engkau mengecap pahitnya kesabaran

4 HR Tirmidzi, lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir*. 7300)

Kesabaran itu pahit rasanya dan kamu harus rasakan kepahitan itu lebih dahulu sebelum berangan-angan tentang surga.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142)

Apakah kamu mengira dapat masuk surga tanpa lebih dahulu berjihad dan bersabar? Jika kamu berpikir demikian, kamu salah besar.

Basyir Al-Khashashiyah berkata, "Wahai Rasulullah, kami berbaiat kepadamu." Lalu ia menyebutkan; shalat, puasa, sedekah, haji, dan jihad. Ia berkata, "Dua hal yang saya tidak bisa—hadits hasan; sedekah dan jihad. Adapun selebihnya aku berjanji kepadamu untuk melaksanakannya." Beliau bersabda:

فَلاَ جِهَادَ وَلاَ صَدَقَةَ فَبِمَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِذًا

"Tidak jihad dan tidak sedekah, lalu dengan apa kamu akan masuk surga?" (HR Ahmad)

Maksudnya, tidak ada surga tanpa jihad dan tanpa sedekah. Beliau mengatakan itu tiga kali. Lalu Basyir, "Aku berbaiat kepada Rasulullah ..."

"Dan janganlah kalian menjual-belikan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."

Ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ pindah ke negeri Bashrah, ia mendapati di sana orang-orang tengah mengaji di masjid. Di masjid itu ada beberapa ahli hadits dan masing-masing mempunyai halaqah taklim sendiri. Lalu Ali bin Abi Thalib ﷺ bermaksud menguji mereka. Setiap orang diujinya, setelah selesai ia mengatakan pada orang yang telah diujinya, "Kamu jangan berkhotbah lagi ataupun mengabarkan hadits."

Sampai akhirnya ia berhadapan dengan Al-Hasan Al-Bashri, pada waktu itu Al-Hasan Al-Bashri masih muda, umurnya baru mendekati masa akil baligh. Ali bin Abi Thalib ﷺ menyampaikan, "Hai anak muda, apa yang memperbaiki agama dan apa pula yang merusaknya?" Al-Hasan Al-Bashri

menjawab, "Yang memperbaiki agama adalah sifat wara' dan yang merusak agama adalah sifat tamak."

Akibat Sifat Tamak yang Menimpa Golongan Ulama

Mengapa negeri-negeri Islam bisa hilang?

Mengapa harga diri dan kehormatan bisa lenyap? Mengapa manusia sampai dizalimi? Mengapa para ulama, pewaris para Nabi, dimusuhi bahkan dibunuh? Mengapa orang-orang yang baik diusir dari kampung halamannya? Mengapa wanita muslimah keluar di jalan-jalan raya tanpa menutup kepala? Mengapa?

Bukankah itu semua disebabkan oleh ketamakan segolongan orang yang sebenarnya dijadikan Allah untuk menjaga agama-Nya? Ketamakan segolongan ulama terhadap harta yang dikuasai oleh kaum penguasa. Inilah sebenarnya yang merusakkan dunia dan agama umat Islam. Karena itu Fudhail bin Iyadh pernah mengatakan, "Alangkah jeleknya seorang alim, yang ketika kamu menanyakan tentangnya, lalu kamu mendapat jawaban, "Dia ada di istana Amir (penguasa negeri)."

Hudzaifah ﷺ pernah mengatakan, "Sesungguhnya pintu istana para penguasa adalah sarang fitnah seperti tempat-tempat menderumnya unta." Perlu diketahui bahwa tempat-tempat menderumnya unta, kamar kecil dan WC adalah rumah-rumah setan. Fitnah akan muncul di sana, apabila golongan ulama mendatanginya. Hudzaifah pernah mengatakan, "Demi Allah, tiadalah engkau mengambil sedikit dari dunia mereka melainkan mereka pasti akan mengambil dari agamamu dua kali lipatnya."

Kalian melihat mereka bisa naik mobil mewah, membangun gedung-gedung bertingkat dan menikahi wanita-wanita cantik. Tapi, ketahuilah, itu semua mereka dapatkan dengan mengorbankan agama mereka. Mereka terpaksa mendiamkan penyimpangan para penguasa dan mendiamkan kezaliman mereka.

Pernah suatu ketika orang-orang mengatakan kepada Asy-Sya'bi, "Wahai Abu Muhammad, engkau berhasil menghidupkan ilmu. Dan sekarang banyak sekali murid-muridmu." Namun Asy-Sya'bi menjawab, "Jangan kamu iri padaku dan jangan pula merasa kagum. Ketahuilah sepertiga di antara muridku mati sebelum sempat besar. Sepertiganya lagi ikut para penguasa. Yang ini lebih jelek daripada yang mati dan sepertiganya lagi, sedikit dari mereka yang mencapai keberuntungan."

"Dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."

Tinggalkan Bangkai Itu, Biarkan Kawanan Anjing Memperebutkannya

Persoalannya—Demi Allah, wahai saudara-saudara—andai kita berikan analogi sederhana, *Subhanallah,* betapa remehnya dunia, betapa rendahnya ia, betapa sedikitnya ia.

(Dunia) tak lain hanya bangkai yang dihiasi

Yang diperebutkan anjing-anjing

Menjauhinya adalah engkau selamat

Jika ikut memperebutkan, maka lawanmu anjing-anjingnya

Biarkan anjing-anjing itu bertengkar memperebutkannya. Saya akan memberikan perumpamaan tentang dunia di sisi Rabb kita kepada kalian—dan bagi Allahlah permisalan yang tinggi. Jika kamu makan daging, maka yang tersisa adalah tulangnya dan tulang itu kamu lemparkan keluar rumah. Lalu tulang-tulang itu menjadi rebutan anjing. Adapun yang mendapatkan tulang besar, dia menjadi kepala daerah, atau menteri atau perdana menteri. Dan yang mendapat tulang-tulang kecil, menjadi tukang sapu atau sekretaris dalam perusahaan atau orang miskin. Lelah bekerja dari pagi sampai petang untuk mendapatkan makanan tetapi tulang yang didapatnya kecil, tidak cukup untuk menutup keperluannya.

Demikianlah permisalan dunia di sisi Allah, dan Allah mempunyai permisalan yang Mahatinggi. Allah melemparkan tulang-tulang itu kepada kawanan anjing. Ada anjing yang mendapat bagian tulang besar dan ada anjing yang mendapat bagian tulang kecil. Perhatikanlah tingkah laku anjing-anjing itu ketika mereka sedang gaduh memperebutkan tulang kecil!!

Andaikan dunia ini sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberikan kepada orang kafir seteguk air pun darinya.

Demi Allah, saya bersumpah kepada kalian, andaikan dunia bernilai di sisi Allah, mana mungkin Dia menjadikan Hafizh Asad sebagai presiden? Mana mungkin Dia menjadikan Reagan sebagai presiden negara terbesar di

dunia? Akan tetapi, dunia memang tidak bernilai di sisi Allah, walau sebesar sayap nyamuk sekali pun.

Suatu ketika Umar bin Al-Khatthab berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau sedang bertelekan di atas tikar anyaman. Ketika beliau bangun, Umar melihat bentuk anyaman tikar itu membekas di punggung Rasulullah ﷺ.

Umar pun menangis seraya berkata, "Wahai Rasulullah, keadaanmu seperti ini, sementara Kaisar dan Kisra berbaring di atas ranjang yang empuk." Beliau berkata kepada Umar, "Apa ada sesuatu yang meragukanmu pada diriku, hai Umar? Ketahuilah, mereka adalah kaum yang disegerakan kenikmatan mereka dalam kehidupan dunia."[5]

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan karena perbuatan fasik yang pernah kamu lakukan'." (Al-Ahqaf: 20)

Pernah suatu ketika Umar bin Al-Khatthab disuguhi makanan yang lezat dan mengundang selera. Namun, ia malah menangis sehingga para sahabat yang lain heran dibuatnya, mereka pun bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis?" Umar menjawab, "Saya khawatir jangan-jangan kita ini termasuk ke dalam golongan orang yang difirmankan Allah:

---

5 HR Al-Bukhari dan Muslim.

'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'."

Jadi, apa sekarang yang membedakan orang Afghan termiskin di Provinsi Herat dengan orang Amerika terkaya di Florida? Perbedaannya hanyalah yang satu bisa makan daging dengan keratan besar dan yang lain hanya bisa makan daging dengan keratan kecil. Yang satu bisa tidur dengan tenang dan nyenyak setelah makan roti kering campur garam, sedang yang satu lagi senantiasa gelisah, tertekan, dan guncang jiwanya. Setiap waktu membawa kotak berisi pil dan obat-obatan. Enam jam saja terlambat minum obat, maka dia akan merintih dan mengaduh. Jika kita menyelami segi kejiwaan mereka, akan terlihat perbedaan yang sangat menyolok antara keduanya. Yang satu hidupnya tenang dan tenteram, sedangkan yang satunya selalu gelisah dan tertekan.

Sekarang engkau berada di bumi jihad. Jika engkau memerhatikan inti persoalan hidup yang sesungguhnya, dunia akan tampak remeh dalam pandanganmu. Jika engkau memerhatikan hasil yang akan didapat, akan muncul rasa kerinduan dalam hatimu. Jika engkau melihat kenyataan yang kini engkau hadapi, engkau juga akan merasa lega dan senang karenanya.

Intinya, dunia yang kini kita tinggalkan tidaklah bernilai sama sekali di sisi Allah walau sebesar sayap nyamuk. Dan menurut sabda Rasulullah ﷺ, dunia tidak sebanding dengan bangkai anak kambing. Jadi sebenarnya kita tidak meninggalkan apa pun. Sedangkan kenyataan (hidup dalam jihad) adalah seperti sabda Nabi ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ

"Berjihadlah kamu sekalian, karena sesungguhnya jihad adalah pintu dari pintu-pintu masuk surga. Dengannya Allah menghilangkan kesedihan dan kesusahan." (HR At-Thabrani)[6]

Adapun hasilnya adalah satu di antara dua kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu

6 Lihat *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr*: 4063.

bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami'." (At-Taubah: 52)

Jihad merupakan *wasilah* untuk mencapai salah satu dari dua kebaikan itu. Tapi, harus diingat, jihad tidak mungkin wujud kecuali dengan tolong menolong dan bersatu. Maksudnya, jihad bukan amal *fardiyah* (individual), tapi amal *jama'iyyah* (kolektif). Sedangkan amal *jama'iyyah* menuntut adanya *muwâlah* (loyalitas) di antara orang-orang beriman dan *mu'âdah* (sikap memusuhi) terhadap orang-orang kafir.

"Janganlah kamu jadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai wali-wali (mu)." (Al-Maidah: 51)

"Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman menjadi wali (penolong)nya, maka sesungguhnya partai (pengikut) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 56)

Perwalianmu kepada orang-orang beriman, pembelaanmu terhadap mereka, dukunganmu di pihak mereka, permusuhanmu terhadap musuh-musuh mereka, keikutsertaanmu dalam penderitaan dan kegembiraan mereka, ini sangat penting dan tidak terpisahkan dari jihad.

"*Dan janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.*"

Tidak takut kepada manusia, dan hanya takut kepada Allah ﷻ.

"*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.*"

Tidak cenderung kepada dunia, memberikan loyalitas kepada orang-orang mukmin.

Inilah empat hukum yang sangat urgen, demi tegaknya jihad yang merupakan jalan keselamatan.

Di medan-medan perjuangan, hati akan senantiasa bertanya pada diri sendiri dan ini merupakan sebagian dari pintu masuknya setan, "Mengapa kamu memenjarakan dirimu sendiri? Mengapa kamu tinggalkan negeri dan keluargamu? Jika kamu terbunuh, istrimu yang cantik akan menjadi janda, dan anak-anakmu yang manja akan menjadi anak yatim! Kepada siapa kamu titipkan mereka? Jika keluarga yang kamu tinggalkan masih hidup, kepada siapa mereka kamu titipkan? Di negerimu dahulu, kamu dikelilingi oleh sekumpulan anak-anak muda dan orang-orang tua. Mereka semua mengetahui betapa bernilainya dirimu dan menghargai pula kemampuanmu.

Kamu tinggalkan mereka dan datang kemari. Kamu memenjarakan dirimu di antara bukit-bukit dan lembah-lembah. Tidak ada yang melihatmu kecuali Rabbul 'Alamin. Tidak ada yang mendengarkan perkataanmu kecuali jin dan malaikat. Kamu tinggal di suatu tempat yang sepi dari keramaian. Sedikit saja manusia yang kamu lihat. Jika kamu berbicara, mereka tidak mendengarkan perkataanmu. Kamu tak ubahnya seperti perahu kecil di samudra luas terombang-ambingkan ombak. Karena apa? Karena berbagai problema jihad yang menghadang di hadapanmu.

Lebih baik kembali saja ke negerimu! Di sana juga ada jihad, di sana juga ada i'dad, di sana juga ada ribath. Kehadiranmu di sini tidak berarti, keberadaanmu bersama mereka seperti anak-anak. Kamu hanya menjadi beban jihad. Kamu makan dari makanan mereka, minum dari minuman mereka, dan bahkan merintangi gerakan mereka. Maka sudah sepantasnyalah kamu malu pada dirimu sendiri dan mencelanya, lalu mengemasi barang-barangmu dan kembali ke negerimu." Demikianlah setan menghasut hati manusia.

Akan tetapi, hati orang beriman yang sadar, jujur, dan khusyuk tentu akan menjawab, "Hai setan, bukankah mereka itu saudara-saudaraku yang wajib aku lindungi? Bukankah mereka itu wali-waliku yang harus aku tolong? Bukankah mereka itu orang-orang yang aku cintai? Aku menyenangi untuk mereka sesuatu yang aku senangi untuk diriku."

Andaikan Afghanistan itu anak perempuan kecil saya atau anak laki-laki kecil saya, lalu ia terluka parah dan darahnya mengalir deras oleh tikaman senjata orang-orang kafir,maka tegakah saya meninggalkannya? Tentu saya akan menjawab, "Memang luka ini mustahil dapat disembuhkan atau sukar

disembuhkan, tapi saya tidak akan membiarkan lukanya bertambah parah dan penyakit menggerogoti tubuhnya. Saya tidak akan membiarkan dia terus menerus merintih kesakitan. Saya akan mencari pengobatan untuk anak saya ke mana saja.

Saya akan mencari dokter spesialis untuk mengobati anak saya. Saya akan membawanya dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain sampai sembuh penyakitnya. Jika biaya habis, saya akan berutang kepada si Anu dan si Anu. Saya akan menjual tanah, rumah bahkan nyawa jika saya mampu.Saya akan membawanya ke ujung dunia, jika memang hal itu bisa meringankan penderitaannya atau menyelamatkan nyawanya.

Andaikan Din Allah yang kini terancam bahaya, apakah kita akan berusaha menyelamatkannya? Andaikan Din Allah itu saudara kita, anak kita, atau istri kita, apakah kita tega membiarkan demikian saja di saat ia tengah mengalami bahaya? Tapi, kenyataannya, kita tidak membela Din Allah sebagaimana kita membela istri kita atau anak kita atau bapak kita. Dalam praktik yang sesungguhnya, kita menerapkan prinsip yang dianut oleh orang-orang Ba'ats; yakni agama kepunyaan Allah dan negara milik semua warganya. (Maksudnya, jika agama terancam, serahkan saja soal pembelaannya kepada Allah. Tetapi, jika negara yang terancam bahaya, wajib bagi warganya untuk membelanya—penj.)

Memang benar, Din adalah kepunyaan Allah, dan Allahlah yang akan melindunginya. Sebagaimana ucapan Abdul Muththalib ketika tentara Abrahah menyerang kota Mekah dan hendak meruntuhkan Baitullah Ka'bah, "Ketahuilah bahwa unta-unta yang kamu rampas itu adalah kepunyaanku, maka kembalikanlah. Adapun rumah (yang hendak kamu runtuhkan) itu mempunyai Rabb (Pemilik) yang akan melindunginya." Namun Din itu adalah kepentingan manusia yang pertama kali harus dilindungi, mengingat seluruh syariat yang dibawa oleh para nabi, datang untuk melindungi lima perkara, yakni: Din, nyawa, kehormatan, akal, harta.

Yang pertama dan utama adalah Din. Sehingga jika terjadi pertentangan kepentingan antara kesinambungan din dan kesinambungan nyawa (kehidupan), maka nyawalah yang harus dikorbankan untuk mempertahankan din. Oleh karenanya, orang yang murtad harus dibunuh. Demikian juga jika musuh masuk ke negeri Islam, maka Imam harus mengirimkan sebagian kaum Muslimin untuk berperang mempertaruhkan nyawa demi melindungi Din Islam dari ancaman. Di sini, nyawa dipertaruhkan untuk melindungi Din. Jika musuh menawan sejumlah

orang-orang muslim dan kemudian menjadikan mereka sebagai tameng (sandera) untuk melindunginya dari serangan dengan meletakkan tawanan muslim di depan barisan dan kemudian mereka berjalan di belakang mereka, pasukan muslim boleh membunuh tawanan muslim yang dijadikan tameng itu untuk mencapai posisi orang-orang kafir dan membunuh mereka.

Sejumlah orang-orang Islam boleh dikorbankan nyawanya seberapapun besarnya, jika tujuannya untuk melindungi Din, kehormatan, harta dan negeri mereka.

Silakan bandingkan, apakah Din Allah itu lebih rendah nilainya dalam pandanganmu daripada istri-istri atau anak-anakmu? Bayangkan, betapa pedihnya hatimu seandainya kamu melihat anakmu tengah menderita sakit. Jika anakmu sakit keras, tentu kamu tidak akan meninggalkannya. Jika istrimu berada di klinik bersalin hendak melahirkan anak, tentu kamu akan setia menunggui di sana. Pada saat istrimu berjuang melawan rasa sakit, tentu pikiranmu kacau dan hatimu resah sampai ia melahirkan. Tapi, manakala Din Allah dalam bahaya, kamu melupakannya. Meskipun kamu membaca Al-Qur'an adakah Allah mau menerima amalmu?

Contoh lain, misalnya, kamu sedang belajar tajwid dan membaca Al-Qur'an di tepi pantai; lalu ada anak kecil yang tenggelam dan kamu melihatnya. Bolehkah kamu terus membaca Al-Qur'an dan membiarkan anak tersebut tenggelam? Sesungguhnya, Al-Qur'an yang kamu baca itu akan melaknatmu, karena kamu meninggalkan yang wajib dan menyibukkan diri dengan yang sunnah.

Seorang lelaki mengerjakan shalat Tahajud sepanjang malam, kemudian shalat Subuh ditinggalkannya, apakah shalat malamnya itu bernilai? Seberarti apakah shalat tahajudnya itu dibandingkan dengan dua rakaat shalat fardhu?!

Wahai saudaraku,

Mengapa kamu tidak mau memberikan pertolongan kepada orang-orang beriman? Kamu mengatakan, 'Aku telah bosan'. Mengapa demikian? Mengapa kamu bosan? Apakah karena perselisihan yang terjadi di antara orang-orang Afghan? Sesungguhnya masalah yang sebenarnya bukan karena ikhtilaf orang-orang Afghan, tetapi karena memang kamu tidak suka berperang. Kamu mencari sebab dan alasan supaya dapat meninggalkan tempat ini. Kamu membuat berbagai alasan seolah-olah kepulanganmu itu disebabkan karena tidak ada amal (jihad) Islam di sini.

Rasulullah ﷺ menyuruh kita membawa keluar perempuan yang sedang haid ke lapangan pada hari raya Id untuk memperbesar jumlah kaum Muslimin yang hadir dan membuat geram musuh-musuh Allah.

Sa'id bin Musayyab ﷺ pergi memenuhi panggilan perang meskipun usianya sudah lanjut, penglihatannya telah hilang dan ia dalam keadaan sakit. Sehingga orang-orang mengatakan padanya, "Allah telah memberimu udzur sebab engkau dalam keadaan sakit." Maksudnya supaya dia tidak usah ikut berangkat berperang. Maka dia menjawab, 'Allah membangkitkan kaum Muslimin untuk berperang baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Berangkatlah kamu berperang baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat."* (At-Taubah: 41)

Bila aku tidak bisa berperang, setidaknya aku memperbesar jumlah pasukan Islam. Di samping itu aku bisa menjaga perbekalan mereka."

Maka jelaslah bahwa kehadiranmu di dalam jihad bukan tidak berarti atau sia-sia, sebab sekurang-kurangya kamu telah memperbesar jumlah kaum Muslimin.

Sabar dan Menguatkan Kesabaran

Demikian pula Sayid Quthb, ketika tubuhnya sudah tidak kuat lagi, mereka menawarkan grasi kepadanya—keluarganya, "Kami ingin mengajukan grasi untuk Anda." Tetapi beliau memperingatkan mereka (menolak).

Para aparat keamanan negara tidak berani mendatangi Sayyid Quthb untuk mengatakan padanya agar mau meminta amnesti. Mereka pun menemui keluarga dan karib kerabatnya dan mengatakan, "Mintalah amnesti, kami akan mengeluarkannya."Lalu keluarganya datang dan mengatakan padanya, "Kami ingin mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk membebaskan dirimu dengan alasan kesehatan." Tapi, Sayyid Quthb memperingatkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut. Dia mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya dalam kesabaran kita ada contoh kesabaran bagi orang banyak."

Andaikan engkau tetap tinggal di sini dan bersamamu ada orang lain, engkau menyabarkannya dan dia pun menyabarkanmu. Kepulanganmu akan menjadi sebab kepulangannya. Keteguhanmu akan meneguhkannya.

Bagaimana kalau ada seseorang yang telah dikenal luas oleh masyarakat, mempunyai pekerjaan mapan dan pengaruh, lalu semua itu ditinggalkannya dan kemudian datang ke sini.

Datang ke sini dan tidak bekerja, hanya tinggal bersama mujahidin. Yang dikerjakannya adalah mendengar dan berusaha memberikan sesuatu kepada mujahidin, meski hanya menyampaikan berita atau hanya berkunjung ke *Arbab Road* saja (markas orang-orang Arab di Peshawar). Itu sudah cukup memberikan pengaruh besar terhadap penduduk negerinya, terhadap murid-muridnya, jika dia seorang guru atau dosen; terhadap keluarganya jika dia seorang kepala keluarga; terhadap perusahannya jika dia seorang direktur di lingkungan rumah sakitnya jika dia seorang dokter, dan sebagainya.

Yang ini telah meninggalkan pekerjaannya di rumah sakit, padahal dia mempunyai kedudukan terpandang dan gajinya juga lumayan besar. Dia tinggalkan itu semua dan datang ke Peshawar. Kini dia hidup ala kadarnya. Turun naik di antara tanah dan debu. Bersama istrinya yang biasa hidup senang dan mewah, tinggal di tempat-tempat yang bersih, lalat pun tidak ada yang masuk ke rumahnya. Hidup bersama kaum muhajirin, kaum fakir miskin, orang-orang cacat dan lain-lain. Maka bagaiaman dia tidak meninggalkan kesan baik dalam masyarakatnya? Maka mungkinkah Allah ﷻ melupakan yang demikian itu daripadanya? Tidakkah Allah akan memberikan ganti padanya? Tidakkah Allah akan menyempurnakan nikmat kepadanya dan melindunginya? Tidakkah yang demikian itu akan membalik dari ketidaksenangan menjadi keridaan di hati keluarganya?.

Nostalgia

Saya ambil contoh diri saya sendiri. Saya selalu teringat akan nostalgia ini. Semoga Allah ﷻ tidak menjadikan saya menceritakannya karena saya ingin terkenal.

Pada tahun 1968-1969 M. wilayah terakhir Palestina jatuh ke tangan Yahudi dan pasukan Pan Arab mundur ke garis pertahanan kedua. Percayalah, ketika saya mendengar dari siaran radio bahwa pasukan Pan Arab dipaksa meninggalkan garis pertahanan pertama dan mundur ke garis pertahanan kedua, maka saat itu juga saya berpikir bahwa mereka telah meninggalkan kota Al-Quds dan berpindah ke daerah Syi'fath atau Baitu Shifaf sejauh 2-3 kilometer dari kota Al-Quds.

Yang jelas, dengan jatuhnya garis pertahanan ini yakni, gunung Suluth, jatuh pula Masjidil Aqsha ke tangan Yahudi. Jamal Abdunnashir meminta maaf kepada rakyat dan menangis di siaran televisi seraya berkata, "Saya yang bertanggung jawab atas kekalahan ini. Saya minta maaf kepada saudara-saudara semua. Dan kini pemerintahan, saya serahkan kepada saudara Zakaria Muhyiddin."

Setelah itu para pengikut partai sosialis mengumpulkan ribuan orang-orang awam untuk melancarkan demonstrasi menuntut kembalinya Jamal Abdunnashir. Pada tanggal 9 atau 10 Juli 1969 M, rakyat Mesir turun ke jalan menuntut supaya Jamal Abdunnashir dipulihkan jabatannya. Tuntutan ini akhirnya diterima. Dengan demikian, Jamal Abdunnashir berhasil mengambil alih kekuasaannya kembali.

Singkatnya, Masjidil Aqsha jatuh dan jatuh pula wilayah Tepi Barat ke tangan Yahudi, sehingga kami dipaksa harus keluar dari wilayah Tepi Barat. Di tengah perjalanan evakuasi, tentara Yahudi menangkap saya. Waktu itu saya berjalan dari wilayah Tepi Barat Sungai Yordan ke wilayah Tepi Timur Sungai Yordan. Mereka memerintahkan saya supaya mengangkat tangan, lalu mereka menggeledah saya dan hampir saja membunuh saya. Namun, mereka tidak mengetahui identitas saya yang sebenarnya, padahal biasanya mereka mudah membunuh orang-orang Palestina yang mereka curigai dari pejuang.

Singkatnya, Allah ﷻ menakdirkan saya dan teman-teman selamat dalam pemeriksaan tersebut. Akhirnya, kami tiba di 'Amman dengan selamat. Saya tinggal dan menjadi guru di 'Amman, tapi tidak merasakan gairah hidup. Kami tinggal di gunung Taj dan di bawah tempat tinggal kami terdapat sungai. Suatu malam serombongan pemuda (Al-Fatah dan Front Demokrasi) lewat di sungai itu. Mereka adalah anak-anak belia yang meninggalkan bangku sekolah-sekolah mereka di Palestina, mereka menyusuri sungai tersebut sambil bernyanyi:

Negeriku, negeriku, negeriku

Untukmulah seluruh hati dan kalbuku

Maka saya berkata dalam hati, "Tidakkah engkau malu, wahai Abdullah?! Anak-anak yang masih muda belia itu mendahuluimu berjihad! Di mana sikap kejantananmu sebagai laki-laki. Demi Allah, anak-anak jalanan itu akan mengatakan bahwa negeri mereka lebih mahal daripada mereka. Dan mereka berani mempertaruhkan nyawa untuk membelanya. Sementara

kamu tidak berkorban untuk Palestina. Tidak mau berkorban untuk Islam, padahal Islamlah yang menjadi sumber kemuliaanmu!"

Demi Allah! Inilah salah satu dorongan yang menggerakkan hati saya. Saya malu kepada diri saya sendiri ketika melihat betapa bersemangatnya anak-anak muda itu. Khususnya pada malam hari ketika mereka menyusuri sungai untuk masuk ke wilayah Palestina yang diduduki Israel.

Suatu hari kami mendapat undangan untuk hadir dalam pertemuan di kantor Ikhwan. Mereka berkata kepada kami, "Siapa yang mau berjihad, silakan mengacungkan tangan." Saat itu juga saya berkata kepada diri saya sendiri, "Tidur nyenyak di Amman, sehingga shalat Subuh tertinggal? Cukup! Ini harus berakhir."

Singkat kata mereka mengatakan, "Bagi siapa yang mau, kami siap menanggung makan, minum, dan pakaiannya." Gerakan Al-Fatah memberi tunjangan bagi yang sudah berkeluarga sebesar 15 Dinar dan bagi yang masih bujang 10 Dinar. Namun, tunjangan yang sebesar itu tidak bisa mencukupi kebutuhan kami, saya meminta tambahan lagi 10 dinar kepada Ikhwan supaya sekeluarga bisa bertahan hidup. Jadi sebulannya saya mendapat tunjangan 25 Dinar. Tentu saja saya minta berhenti mengajar kepada Departemen Pendidikan. Namun Departemen Pendidikan menolak pengunduran diri saya. Saya katakan kepada mereka, "Jika kalian tidak menerima pengunduran diri saya, anggap saja saya sudah berhenti kerja."

Pada saat itu saya sudah beristri dengan dua anak perempuan. Saya ingat salah seorang ikhwan yang turut berjihad bersama kami, namanya Syekh Sabil. Kepada ikhwan yang satu ini saya minta bantuan. Kata saya, "Syekh Sabil, tolong jika tidak keberatan, tempatkanlah istri saya bersama istrimu. Bukankah kamu punya kamar untuk menampung mereka?"

"Ya, ada," jawabnya. Lalu saya tempatkan istri saya di rumah Syekh Sabil, di sebuah kamar yang berdinding tanah berukuran 2,5 x 3 m. Tidak ada tempat masak, tidak ada tempat mandi, atau fasilitas rumah tangga yang lain.

Yang jelas, kami turut berjihad sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kami tinggal di gua selama 4-5 bulan, menunggu sampai dapat melakukan sekali serangan ke pihak musuh. Kami memang jarang melakukan serangan. Kami harus meninggalkan keluarga dan peraturan melarang kami untuk meninggalkan kamp pertahanan. Sebulan sekali saja kami diizinkan pulang menemui keluarga selama satu setengah hari.

Akhirnya perjuangan merebut Palestina dengan sistem gerilya mengalami kegagalan. Lalu mereka mengembalikan saya sebagai dosen di Fakultas Syari'ah. Saya mengajar sambil meneruskan program studi saya sampai akhirnya saya berhasil meraih gelar doktor. Saya masuk ke Universitas Yordania dan menjadi dosen di Universitas tersebut. Gaji yang saya terima bertambah besar. Tapi, suatu hari istri saya berkata, "Tidak ada hari yang pernah kita lalui terasa lebih membahagiakan, lebih tenang, lebih irit, dan lebih mudah daripada hari-hari yang kita lalui dalam jihad." Dia melanjutkan, "Dulu, engkau memberi kami belanja 16 dinar Yordania dan kau sisakan 5 dinar untuk keperluanmu. Namun demikian, yang sedikit itu dapat mencukupi kebutuhan kita."

Sekarang gaji saya 20 kali atau 30 kali lipat dari tunjangan yang pernah saya terima dulu. Namun, kami hanya bisa berangan-angan saja untuk makan enak di rumah. Saya bekerja sebagai dosen di universitas, tetapi saya tidak berani membeli buah-buahan, kecuali jika ada tamu yang datang ke rumah kami. Itu pun untuk disuguhkan pada tamu, bukan untuk anak saya, karena memang tamu saya banyak sekali. Kira-kira kami hanya bisa makan roti dan nasi.

Bayangkan, istri saya sampai mengatakan, "Sekarang kita punya utang, padahal sewaktu engkau berjihad, tunjangan sebesar 15 dinar saja mencukupi kebutuhan kita sebulan." Istri saya juga pernah mengatakan, "Dulu saya ingin membeli baju baru, namun saya malu. Saya ingin membeli lemari baru, atau ranjang, atau yang lain, namun saya merasa malu. Saya berkata dalam hati, "Besok atau petang nanti, bisa jadi suamiku kembali dalam keadaan sudah terbunuh. Mana tega saya memakai pakaian baru dan menyambut mayatnya dengan baju baru yang saya kenakan?"

Sewaktu kamu masuk ke medan jihad, akan terputus segala kemewahan yang pernah kamu dapatkan. Kamu harus hidup hemat, harus hidup hemat. Akan tetapi, cinta dunia dan panjang angan-angan inilah yang menjadikan kita semua senang kepada kemewahan dunia.

عِشْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"Hiduplah kamu di dunia seolah-olah kamu adalah orang asing atau penyeberang jalan saja."[7]

7 Diriwayatkan Al-Bukhari dengan lafal "jadilah."

"Jika kamu berada di waktu sore, maka janganlah menanti datangnya pagi dan jika kamu berada di waktu pagi, maka janganlah menanti datangnya sore."

Hal paling sulit yang kami hadapi selama berjihad di Palestina adalah bersabar dalam ribath. Masuk pertempuran adalah sesuatu yang mudah, akan tetapi menunggu datangnya perang, ini adalah bagian paling sulit dalam jihad. Kami harus menunggu dalam waktu yang lama. Tinggal di antara ladang-ladang ranjau yang ditanam musuh di sekitar kami.

Ancaman musuh datang dari semua arah, baik musuh dari luar maupun musuh dari dalam. Di situ markas kelompok Front Demokrasi, di sana markas kelompok Front Kebangsaan, dan di sini markas kelompok sayap kiri dari gerakan perlawanan Al-Fatah. Mereka semua membenci kami. Maka kami harus menjaga keselamatan kami dari ancaman mereka yang berada di keliling kami, lebih dari kewaspadaan kami dari serangan orang-orang Yahudi. Demi Allah, kadang-kadang sebulan atau lebih kami dalam keadaan siap siaga penuh.

Saya ingat, pernah sebulan penuh kami berada dalam keadaan siap siaga. Kami tidak berani masuk ke kemah. Kami berpencar dua-dua atau tiga-tiga dan tidur di bawah pohon. Kami khawatir kelompok sayap kiri dan kelompok komunis atau yang lain menyerang kami. Bayangkan! Dalam keadaan seperti ini kami hanya diizinkan 5 bulan sekali turun ke sungai untuk mengadakan operasi penyerangan.

Sabar dalam menanti perang adalah sesuatu yang sangat sulit dalam jihad. Maka dari itu, sabar dalam jihad adalah lebih penting daripada jihad.

Oleh karenanya, Rabbul 'Alamin berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), serta bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Karena jiwa manusia memang cenderung tidak bersabar menghadapi situasi yang sulit.

Di mana Solidaritas Dunia

Kemudian, wahai saudara-saudaraku, apabila setiap bangsa muslim kita biarkan menghadapi perjalanan hidupnya sendiri-sendiri, kita biarkan bangsa Palestina, Afghan, Moro menghadapi perjalanan hidupnya sendiri. Jika demikian, di mana letak persaudaraan dalam Islam? Di mana keuniversalan Islam?

Jika demikian realitasnya, maka semangat kebangsaan lebih kuat merasuk dalam diri kita daripada semangat Islam. Jika ada musuh menyerang negeri mereka, sudah pasti seluruh penduduknya siap mengangkat senjata membela putra-putranya.

Ya, Anda bisa mendapati salah seorang di antara mereka memiliki pendapatan dua ratus rupe, tiga ratus rupe, empat ratus rupe, atau lima ratus rupe Pakistan, sementara di rumahnya tinggal dua puluh satu atau dua puluh lima orang. Ia menanggung dua puluh lima orang ini hanya dengan lima ratus rupe!

Ketika ditanyakan, siapa ini? Ini Juraih, anak pamanku. Siapa ini? Ini janda tetanggaku. Siapa ini? Ini janda saudaraku yang telah syahid. Siapa ini? Ini putri pamanku yang suaminya terbunuh di medan pertempuran. Siapa ini? Bayangkan, dua puluh satu orang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal hanya dengan pendapatan tiga ratus atau empat ratus rupe! Mengapa ia mau mengumpulkan mereka semua? Karena mereka adalah anak-anak tetangganya, kabilahnya, dan keluarganya.

Jadi, fanatisme kesukuan lebih kuat pengaruhnya terhadap jiwa kaum Muslimin daripada Islam, bukankah begitu?!

Tapi, jika ada musuh menyerang kaum Muslimin yang berlainan bangsa, mereka hanya diam tidak mau membantunya. Bukankah demikian kenyataannya?!

Jadi, semangat dan fanatisme kebangsaan lebih kuat berpengaruh dalam diri kita daripada fanatisme Islam. Jika setiap bangsa muslim dibiarkan menentukan nasib dan menghadapi persoalannya sendiri-sendiri, di mana letak keuniversalan Islam? Di mana persaudaraan Islam,

di mana letak perwalian orang-orang beriman? Di mana letak pembelaan terhadap orang-orang Islam?

Adakah tersisa bagi kaum Muslimin alasan, jika pintu jihad telah terbuka di hadapan mereka? Tetapi, justru mereka mengatakan hal yang sebaliknya tentang jihad ini! Tidakkah kamu temui dari seribu front yang tersebar di wilayah Afghanistan, sebuah front yang dipimpin seorang saleh, dan di dalamnya ada orang-orang saleh, yang mereka berperang untuk meninggikan kalimat *Lâ Ilâha Illallah*? Pasti akan kamu temukan, masuklah ke front dari front-front itu. Tinggallah bersama mereka sampai kamu menjumpai Allah ﷻ atau mendapatkan kemenangan.

Kebutuhan Jiwa kepada Jihad

Tidak ada udzur bagimu di sisi Allah ﷻ. Tidak ada alasan bagi kita mengatakan, 'Kami mengumpulkan manusia untuk pergi berjihad'. Tidak! Sebab jiwa manusia membutuhkan ibadah jihad seperti halnya badannya membutuhkan makanan dan minuman. Jiwa manusia tidaklah akan mengkilap atau bersih ataupun hilang dan terbebas dari noda-noda kotorannya kecuali di bawah kelebatan pedang.

Memang benar, ada seseorang yang dilempari granat musuh, lalu granat itu meledak di antara dua kakinya, tapi dia tidak terluka. Ini menyangkut akidah keimanan kepada tadir dan ajal.

> *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah tertentu waktunya."* (Ali 'Imran: 145)

Apakah orang yang mempunyai akidah semacam itu sama dengan orang yang duduk di kursi menghadap meja, menulis tentang jihad dan tidur di atas ranjang empuk? Atau duduk di dalam kantor Fadhilah Al-Ustad Profesor Doktor menulis tentang Islam?

Pada musim haji tahun 1971 M/1391 H, kami ada di Mekah menunaikan ibadah haji. Kami keluar dari medan jihad di Yordania untuk yang pertama kalinya. Kami tinggal beberapa waktu untuk menyeru kaum Muslimin, "Wahai kaum Muslimin! Marilah berjihad bersama kami!" Mereka menjawab, "Para tokoh Islam tidak memutuskan dan tidak menyetujui kalau kami ikut berjihad bersama kalian." Keputusan dunia!

Sementara kami menghadapi peperangan, sebagian ikhwan ada yang berkeliling dari satu negeri ke negeri yang lain mengajak kaum Muslimin,

"Ikutlah bergabung dengan ikhwan-ikhwan kalian yang tengah berjuang itu Ikutlah bergabung dengan mereka!" Adapun para dai yang panjang lidahnya, mereka menghabiskan liburan mereka di Beirut dan tidak mau singgah di Yordania. Mereka naik pesawat dari Riyadh langsung ke Beirut atau dari Kuwait ke Beirut. Ya, memang benar! Demi Allah! Mereka belum pernah sekali pun mengunjungi kami sekali saja!

Saya ada di Mina ketika kaum Muslimin berkemah di sana, saat sedang menghadiri ceramah agama di Mina. Mudah-mudahan Allah merahmati Doktor Amin Al-Mishri, ketika itu beliau berbicara tentang jihad. Dan ada lagi seorang yang bernama Ibnu Abdu dari Maghrib, dia juga berbicara tentang jihad. Waktu itu saya duduk di samping pembawa acara. Saya katakan padanya, "Saya mau membacakan sesuatu tentang jihad kepada mereka."

Lalu dia memperkenalkan diri saya kepada hadirin, "Mujahid besar Abu Muhammad, dipersilakan maju ke depan." Dia tidak mengetahui apa yang akan saya bacakan. Andaikan dia tahu, pasti dia tidak akan memberi kesempatan saya untuk maju ke depan. Lalu saya berdiri dan berkata, "Mudah-mudahan Allah memberi balasan yang baik kepada dua orang ustad yang baru saja menyampaikan ceramahnya. Kami mendengar ceramah beliau berdua dan mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada kami dengan isi ceramah tersebut. Namun demikian, saya ingin menanyakan kepada kalian, wahai orang-orang yang berbicara tentang jihad, dan mendengar perkataan saya—Sa'id Hawwa pada saat itu hadir, demikian pula tokoh-tokoh Islam di seluruh dunia—upaya jihad di Yordania hanya beberapa langkah dari sini. Bukan di planet Mars, tapi di Yordania. Siapa di antara kalian yang sudah berziarah ke sana, sekali saja? Tidakkah kalian takut kepada Allah?! Jihad apa yang sedang kalian bicarakan itu?!

Demi Allah, kalian dusta, dusta! Apa yang tuan-tuan perbuat di sini, di Arab Saudi?! Tidakkah tuan-tuan hanya mengumpulkan harta saja! Membangun istana-istana, gedung-gedung bertingkat, mobil-mobil, dan sebagainya! Kembalilah ke negeri kalian! Kembalilah ke negeri kalian, dan itu lebih baik bagi kalian!"

Saya berbicara keras sekali, padahal banyak di antara mereka adalah ustad-ustad saya sendiri, serta tokoh-tokoh Islam yang lain. Tapi, hati saya tidak tahan. Kata-kata yang keluar dari mulut saya semuanya adalah celaan. Tentu saja setelah saya menyelesaikan pembicaraan terjadi kegaduhan. Akan tetapi, mereka tidak mampu berbicara apa pun. Mereka hanya

mengatakan, "Orang itu dari organisasi Fatah, bukan dari kaum Muslimin. Dia adalah pengikut Yasser Arafat!"

Wahai saudara-saudara!

Islam adalah agama yang praktis, realitis, dan penuh kesungguhan. Din yang bersahabat baik dengan pepohonan dan tanah. Berguling-guling di atas debu dan tidur di atas tanah. Bukan din yang hanya mengenal tilam, pakaian mewah, gedung bertingkat, mobil dan pesta. Islam bukan din yang berisi slogan-slogan kosong tak bermakna di alam nyata.

Engkau pergunakan waktumu lima tahun di Peshawar, namun belum pernah sampai di daerah perbatasan (Pakistan-Afghanistan). Saya tidak percaya bahwa dalam hatimu terdapat sepercik api kemauan untuk membela din ini. Saya tidak percaya! Demi Allah! Saya tidak percaya.

Terkadang ada seorang dai besar datang ke Islamabad untuk menghadiri muktamar, tapi ia tidak sampai ke Peshawar, padahal di sana terdapat persoalan Islam paling penting di dunia. Ia tidak sampai ke Peshawar! Demi Allah, sesungguhnya ia jatuh dalam pandanganku meskipun ia adalah dai terbesar di muka bumi, ini secara lisan. Dalam catatanku, ia sama sekali tidak ada dan tidak masuk perhitungan, dunia jatuh dalam pandanganku. Mudah-mudahan saja ia tidak jatuh dalam pandangan Allah.

Lebih mengenaskan dan lebih memilukan lagi daripada ini, ada sejumlah besar pemuda muslim yang beribadah haji. Mereka berada kurang dari 1 kilometer dari Mina, di mana Sayyaf berdiri menyampaikan khotbahnya. Tapi, mereka tidur-tiduran dan tidak tergerak untuk mendengar apa yang dikatakan Amir Mujahidin! Jihad menghidupkan dinullah, menghidupkan dinullah sekali lagi di permukaan bumi. Mana mungkin kalian berharap kepada para pemuda itu? Apa yang mungkin mereka perbuat pada suatu hari nanti? Mereka adalah pemuda yang tidak mempunyai keberanian. Mungkin takut atau mungkin malas menghadiri ceramah Sayyaf yang dihadiri oleh ribuan manusia.

Barangkali dia cemas, jangan-jangan dalam kumpulan manusia itu ada intel. Kemudian intel tadi melihatnya mendengarkan ceramah Sayyaf. Maka dia memutuskan tidak datang karena dia tahu betul bahwa dinas inteljen negerinya memperhitungkan mereka yang mendengarkan ceramah Sayyaf.

Pemuda semacam ini, tidak berharga sama sekali. Tak mungkin masuk dalam perhitungan saya. Meskipun di belakang saya ada satu juta orang

macam para pemuda itu, akan saya katakan seperti pepatah mengatakan, "Wahai penghalang jalanku!" Tidak punya nilai sama sekali! Punya nilai apa pemuda macam itu? Apa arti keberadaannya?

Ada seorang pemuda Arab datang ke Islamabad. Dia mau mendaftarkan diri ke sebuah universitas. Telah seminggu dia tinggal di sana. Lalu saya katakan padanya, "Allah telah menuntun banyak kebaikan kepadamu. Saya akan mengirimmu ke Peshawar untuk melihat mujahidin dan muhajirin. Ini adalah kesempatan bagus yang kau dapat sepanjang hidupmu." Tapi, apa jawaban pemuda yang selalu mengulang-ulang kalimat, 'Allah adalah tujuan kami' (slogan IM)? Ia menjawab, "Bagaimana jika nanti agen Mossad tahu?" Lalu saya katakan padanya, "Mossad? Apakah Mossad itu Rabbul 'Alamin! Mengetahui perkara yang gaib? Mengetahui namamu Ahmad Shalih Abdullah di antara kaum muhajirin yang berjumlah jutaan orang itu?"

Ketika pemuda ini ada di rumah saya, saya katakan padanya, "Ya akhi, sebaiknya engkau berkunjung ke Peshawar." Mendengar saran saya, dia mulai beralasan, "Seharusnya kita tidak boleh melakukan sesuatu tanpa perhitungan, kita tidak boleh tergesa-gesa melakukan suatu tindakan."

Alasan klise! Strategi, taktik. Inilah kata-kata yang selalu diingatnya. Persoalan yang menurutnya berat dalam timbangannya. Inilah alasan paling baik untuk mendukung keengganannya pergi melihat mujahidin dan muhajirin. Berpikir yang dalam, strategi, izin, taktik, dan sebagainya. Jadi, punya nilai apa pemuda macam ini? Apakah prinsip yang kita perjuangkan dapat menang dengan dukungan pemuda macam ini?

Ketika Indira Gandhi terbunuh, saya bergembira karena dalam dugaan saya, di sana ada seorang muslim yang berani membela agamanya. Tapi, tak lama kemudian, juru bicara pemerintah India mengumumkan bahwa pembunuhnya adalah seorang Sikh. Saya berujar, "Aduhai duka cita saya terhadap Islam. Orang-orang Sikh berani berjuang untuk membela kuil mereka yang dirobohkan. Mereka membunuh Indira Gandhi di dalam istananya, sedangkan beratus-ratus ribu nyawa kaum Muslimin yang dibantai di Assam, namun tidak ada ghirah ataupun mobilisasi untuk membalas kejahatan. Seekor sapi kalian sembelih, lalu mereka membantai beratus-ratus ribu nyawa saudara kalian! Din kalian disembelih, sedangkan kalian hanya berkata pasrah, "Sudah menjadi takdir Allah atas hamba-hamba-Nya."

Mereka menyitir firman Allah:

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'am: 112)

Sikh! Sewaktu Presiden India mendengar kejadian itu, apa komentarnya? Ia berkomentar, "Seharusnya Indira Gandhi menyadari bahaya yang mengancamnya. Sebab, siapa yang bertanggung jawab atas kematian beribu-ribu atau beratus-ratus ribu nyawa orang, harus menyadari bahwa ia akan dibunuh sebagai pembalasannya."

Jadi, di mana gerangan akidah Islam yang senantiasa berdenyut dalam nadi kaum Muslimin? Di mana gerangan syariat Islam yang senantiasa dinamis? Di mana kuda-kuda Allah ketika mereka menyeru, "Wahai kuda Allah naiklah." Di mana orang-orang yang disebut Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

"Sebaik-baik penghidupan manusia ialah orang yang memegang kendali kudanya fii sabilillah yang selalu dalam kondisi siaga. Tiap mendengar suara menakutkan atau kegaduhan(dari musuh), segera terbang mengejarnya, mencari mati di tempat yang menjadi persangkaannya."[8]

Kemudian lihatlah mereka yang tinggal diam di negeri-negeri Islam. Segala masalah mereka filsafatkan, teori-teori mereka ciptakan, buku-buku mereka terbitkan dan sebagainya. Dari otak mereka yang genius keluar pemikiran-pemikiran tentang Islam, tentang amal islami, tentang jihad Islam tetapi tak pernah sekali pun mereka datang ke Peshawar. Mereka berlibur pada musim panas di Turki, di Swiss, di Eropa, di Spanyol, namun tidak mau memaksa dirinya untuk mengunjungi orang-orang yang mengukir sejarah dengan tetesan darah.

Jika dalam jihad Afghan terdapat seratus sampai seratus ribu orang Arab, maka apakah jumlah ini sudah terbilang banyak? Seratus orang Arab dari setiap satu juta orang Arab, apakah jumlah ini sudah banyak? Kami menghendaki dari setiap satu juta orang kaum Muslimin untuk menyodorkan seorang saja, apakah permintaan kami ini terlalu tinggi?

8 Penggalan dari hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya.

Adakah terlalu berlebihan? Akan tetapi, permintaan itu tidak terpenuhi! Tidak ada seorang Arab pun yang datang dari per jutanya.

Tiga hari yang lalu mujahidin mengevakuasi tiga puluh orang gadis ke Peshawar dari sebuah desa yang diserang tentara Rusia. Mereka menangkap orang-orang tua, para ulama, kaum wanita dan anak-anak, dan menyembelihnya. Kemudian jasad para korban tersebut mereka tuangi bensin dan kemudian dibakar. Tidak ada yang tersisa kecuali tiga puluh gadis tersebut.

Sementara di sisi lain, para pemikir Islam—*Masya Allah*— menerbitkan buku-buku baru. Dari Penerbit As-Syurûq terbit buku baru, dari Al-Buruq terbit buku baru, dan dari penerbit yang lain! Demikian seterusnya, *Masya Allah*. Setiap hari buku-buku terus bertambah. Berjilid-jilid buku. Terus membengkak mengikuti perut.

Menentang Nash dan Realitas

Wahai saudara-saudaraku!

Keberadaan kalian di bumi jihad ini paling tidak sebagai alasan nantinya di hadapan Allah. Bahwa di muka bumi ini masih ada tersisa kaum Muslimin yang rela mengorbankan harta dan nyawa membela dinullah.

Waktu saya berkata, "Hukum syar'i, apabila kaum kafir merampas sejengkal tanah yang berada dalam kekuasaan kaum Muslimin, maka jihad menjadi fardhu 'ain bagi setiap orang muslim dan muslimah. Di mana dalam kondisi jihad fardhu 'ain, seorang wanita harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin suaminya, seorang hamba (budak) harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin dari tuannya, seorang anak harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin orang tuanya, orang yang berutang harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin kepada orang yang mengutanginya," mereka mendebatnya. "Fatwa apa yang Anda keluarkan itu? Dari akalkah?" Lalu saya jawab, "Bukan, bukan dari akal saya."

Lantas mereka bertanya, "Andaikata Anda pulang ke rumah, lalu tidak mendapati anak dan istrimu di rumah, karena telah pergi ke Afghanistan, apakah Anda merelakannya?" Maka pertanyaan mereka saya jawab, "Kasihan sekali Anda, wahai tuan-tuan. Demi Allah, jika kaum Muslimin menerapkan hukum syar'i ini seminggu saja, pasti musuh tidak akan mampu menghadapi mereka. Penduduk Afghanistan dan Pakistan, laki-laki

dan perempuan, tua muda semuanya mengangkat senjata. Warga Saudi, warga Yordania, warga Syria, semuanya mengangkat senjata. Mungkinkah Rusia bisa bertahan di Afghanistan? Mungkinkah Yahudi bisa bertahan? Demi Allah, kaum Muslimin akan mencincang daging mereka andaikan dibolehkan mencincangnya.

Andaikan kaum Muslimin menerapkan hukum itu selama seeminggu saja, tentu perempuan, anak-anak, orang yang berutang, hamba, dan tuannya semuanya keluar ke medan pertempuran mengangkat senjata. Tidak ada cocok tanam, tidak ada pabrik yang kerja, tidak ada perdagangan, tidak ada universitas, ataupun sekolah-sekolah yang mengajar siswanya. Semuanya akan keluar.

Jika pakaian yang kau kenakan robek jahitannya, jika pakaian kaum Muslimin robek pada bagian ujungnya, maka robekan itu harus segera dijahit agar tidak melebar ke mana-mana, yang menyebabkan auratmu terbuka.

Ada orang yang menyangka bahwa fatwa ini datangnya dari diri saya. Silakan tunjukkan kitab fikih mana yang bertentangan dengan fatwa ini! Demi Allah, tidaklah saya membaca kitab fikih yang berbicara tentang jihad, melainkan isi kitab tersebut memuat ketetapan seperti di atas. Lalu ketika fatwa ini saya tunjukkan kepada orang-orang alim, mereka menerima, dan menyetujuinya. Akan tetapi, kebanyakan manusia memang tidak mengetahuinya."

Pernah seorang pemuda tanggung, mendebat saya dan mengatakan, "Bagaimana jika Syekh saya tidak setuju dan tidak memberi izin saya untuk berangkat berjihad?" Maka saya jawab, "Adakah kamu hendak meminta izin dahulu kepada Syekhmu dalam rangka menaati Allah dan menjalankan kewajiban yang dibebankan atasmu? Allah mewajibkan sedangkan Syekhmu tidak mengizinkan. Apabila Allah berfirman kepadamu, seperti firman-Nya:

> *'Tidak akan meminta ijin kepadamu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya, yang meminta ijin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya'.* (At-Taubah: 44-45)

Maka sudah sepatutnya bagi Syekhmu untuk menguatkan hatimu dan mengajarkan kepadamu bahwa:

رَهْبَانِيَّةُ هَذِهِ الأُمَّةِ هُوَ الْجِهَادُ

'Dan kerahiban umatku adalah jihad'.[9] (HR Ahmad dan Abu Ya'la, lihat Kita Al-Jihad Ibnu Mubarak: 68)

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang termaktub dalam hadits shahih, maka dia harus mengajarkan kepadamu bahwa:

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Barang siapa berperang di jalan Allah, selama waktu orang memerah susu unta, maka wajib baginya masuk surga." (HR Ahmad dan Ibnu Hibban)[10]

Dan sudah semestinya bagi syekh, ustad, guru tersebut itu mengajarkan kepadamu bahwa:

قِيَامُ سَاعَةٍ فِي الصَّفِّ لِلْقِتَالِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Berdiri sesaat di barisan untuk berperang itu lebih baik daripada qiyam (shalat malam) enampuluh tahun."[11]

Dari mana syekhmu itu? Syekh yang ucapannya kamu dahulukan daripada perintah Allah, Rabbul 'Alamin?"

Pernah suatu ketika Ibnu Abbas menyebutkan hadits Nabi ﷺ dalam majelis taklimnya. Lalu orang-orang berkata, "Tapi, Abu Bakar dan Umar mengatakan begini dan begini." Maka Ibnu Abbas marah sekali dan berkata kepada mereka, "Demi Allah, sesungguhnya saya khawatir kalian akan ditimpa hujan batu dari langit, karena kemurkaan Allah dan laknatnya. Saya katakan kepada kalian Rasulullah ﷺ bersabda demikian, sedangkan kalian mengatakan Abu Bakar dan Umar mengatakan demikian."

Saya katakan kepada kalian bahwa Allah telah berfirman demikian, tetapi kalian mengatakan, "Syekh kami berkata demikian." Apa yang akan diperbuat langit terhadap kalian? Jika orang yang meletakkan perkataan

---

9 Disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* dengan komentar, "Terdapat rawi yang diperselisihkan ke-tsiqah-annya, sedangkan rijal yang lain adalah rijal *As-Shahih* (V/278), dan disebutkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Kitab Al-Jihad*.

10 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 1416.

11 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 5151)

Abu Bakar ﷺ sejajar dengan sabda Nabi ﷺ saja dikhawatirkan tertimpa hujan batu dari langit, maka bagaimana orang yang meletakkan perkataan seorang syekh di depan firman Allah ﷻ ? Bagaimana coba?!

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah, apa pendapat Anda tentang masalah ini?" Lalu ia menyambung perkataannya, 'Telah sampai kabar kepada kami dari fulan dari fulan, dari fulan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda demikian. Apakah Tuan berpendapat seperti ini juga?" Maksudnya apakah pendapatmu seperti ini? Mendengar perkataan orang tersebut maka Imam Asy-Syafi'i marah sekali, wajahnya merah padam, lantas ia berkata, "Langit mana yang akan menaungiku, dan bumi mana yang akan mengangkatku, jika aku tidak mengatakan seperti apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan? Heh kamu! Apakah kamu pernah melihatku memakai pakaian pendeta Nasrani? Apakah kamu pernah melihatku keluar dari gereja? Sehingga aku berani menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ—seperti yang diperbuat para pendeta terhadap ajaran nabinya?"

Pernah Abu Hanifah berkata, "Ibnu Dzi'b meriwayatkan sebuah hadits, lalu aku bertanya padanya, 'Apa pendapatmu tentang masalah ini?' Maka ia pun marah sekali dan berteriak, 'Ya, menurut kepala dan kedua mata (ku)! Ya, menurut kepala dan kedua mata (ku)! Ya, menurut kepala dan kedua mata (ku)!' dengan sangat jengkel."[]

MENJAGA LISAN

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah menurunkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian) Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada

mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." (Al-Mumtahanah: 2)

Kepada Siapa Kita Memberikan Loyalitas?

Dua ayat yang mulia ini menjadi pembuka surat Al-Mumtahanah. Surat yang turun sesudah penaklukan kota Mekah, pada tahun 8 H di bulan Ramadhan. Surat ini turun memberitahukan persoalan yang sangat penting dalam kehidupan jamaah Islam dan umat Islam, bahwa *wala'* atau loyalitas, keberpihakan, cinta, dan persaudaraan hanya ada di antara sesama orang-orang beriman, dan tidak mungkin ada antara seorang muslim dengan musuh-musuh Allah.

> *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."* (Al-Mujadalah: 22)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

> *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* (Ali 'Imran: 28)

Mereka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah para sahabat. Pengalaman dan peristiwa tersebut mengajarkan kepada mereka suatu kenyataan bahwa tidak mungkin kecintaan kepada orang kafir dan iman itu

bertemu. Tidak mungkin berkumpul dalam satu hati. Tidak mungkin orang-orang kafir mengajak berdamai dengan kaum Muslimin selama-lamanya kecuali jika memang perdamaian itu menguntungkan pihak mereka. Kaum Muslimin mengerti melalui berbagai ujian yang keras dan pengalaman yang panjang bahwa musuh-musuh Allah tidak mungkin berhenti memerangi agama ini sekejap pun.

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

> *"Mereka tiada henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka mampu."* (Al-Baqarah: 217)

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* (Al-Baqarah: 120)

Demikianlah kalam yang ditunjukkan Rabbul 'Izzati kepada makhluk yang paling dicintai-Nya di seluruh permukaan bumi. Kepada kekasih-Nya Muhammad ﷺ, kepada *Khalil* (kecintaan)Nya Abu Qasim. Allah berfirman kepadanya *(Jika kamu mengikuti kemauan mereka*—yakni kemauan orang-orang Yahudi dan Nasrani— *setelah pengetahuan itu datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu).*

Allah telah memberi peringatan kepada orang-orang beriman dengan peringatan yang membuat berdiri bulu kuduk mereka dan membuat gemetar hati mereka.

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ

> *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai penolong selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."* (Hûd: 113)

Inilah siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka yang cenderung kepada orang-orang kafir dan orang-orang zalim yang memerangi Rabbul 'Alamin.

Mizan Kebaikan dan Keburukan

Dua ayat yang mulia yang mengawali surat Al-Mumtahanah, diturunkan berkenaan dengan perbuatan seorang sahabat mulia yang termasuk turut serta dalam perang Badar, yaitu Hathib bin Abi Balta'ah. Dia mendengar Rasulullah ﷺ tengah mempersiapkan pasukan untuk menggempur orang-orang kafir Quraisy di Mekah. Lalu dia menulis surat mengenai berita persiapan itu kepada orang-orang Quraisy dan menitipkannya kepada seorang perempuan yang bertolak menuju Mekah.

Wahyu turun memberitahukan apa yang diperbuat Hathib itu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengirim dua utusan—Zubair dan Ali— untuk merampas surat yang dikirim Hathib. Beliau berpesan kepada keduanya, "Kamu berdua akan menemukan wanita itu di Rudhah Khakh—tempat yang terletak di jalan antara Mekah dan Madinah. Surat itu ada padanya maka kejarlah segera."

Maka Ali dan Zubair berangkat menunaikan tugasnya. Dan benar, ketika mereka sampai di tempat yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ, mereka melihat perempuan itu ada di sana. Ali berkata, "Mana surat yang kau bawa?" Dia menjawab, "Saya tidak membawa surat. Surat apa yang kau maksudkan?" Surat yang dititipkan kepadamu untuk orang-orang Quraisy," jawab Ali. Perempuan itu menyangkal, "Saya tidak membawa surat." Karena tetap tidak mau mengaku, maka Ali mengancamnya, "Jika surat itu tidak kau berikan, maka kami akan melepas pakaianmu dan menggeledahya."

Mendengar ancaman Ali, perempuan itu ketakutan, maka dia melepas sanggulnya dan mengeluarkan surat yang disembunyikannya dan diserahkan kepada Ali. Setelah menerima surat itu, Ali dan Zubair kembali ke Madinah, mereka berdua menyerahkan surat itu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ membukanya. Dalam surat tersebut tertulis:

"Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada Quraisy, Rasulullah hendak menyerang kalian."

Maka terkejutlah para sahabat ketika mengetahui Hathib membocorkan rahasia rencana mereka kepada orang-orang kafir. Umar bin Khatthab sangat marah sehingga badannya berguncang keras. Dia berkata kepada

Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, izinkanlah saya memenggal kepalanya. Sungguh dia telah jadi orang munafik." Tetapi, beliau menjawab:

إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Bukankah dia telah ikut serta dalam Perang Badar? Boleh jadi Allah telah melihat isi hati Ahli Badar, lalu dia berfirman, 'Kerjakanlah apa yang kalian suka. Sungguh, wajib bagi kalian surga' atau 'Sungguh Aku telah mengampuni kalian'."[1]

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada Hathib, "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Hathib menjawab, "Demi Allah! Ya Rasulullah, saya tidak berlaku nifak. Yang sebenarnya adalah saya mempunyai keluarga di Mekah, tetapi saya tidak mempunyai karib kerabat yang dapat melindungi keselamatan mereka. Lalu saya menulis surat itu dengan harapan bisa menjadi penjamin keselamatan keluarga saya di kalangan orang-orang kafir Quraisy."

"Engkau benar," jawab beliau.

Hathib bin Abi Balta'ah diampuni karena keIslamannya dan kebaikannya yang besar pada masa permulaan Islam. Keikutsertaan dia dalam Perang Badar telah memberikan jaminan padanya bahwa dia tidak akan disiksa.

Dari sini kita mengetahui *mizan* (parameter) di dalam Islam, barang siapa yang menonjol kebaikannya dan banyak mempunyai jasa dalam Islam, lalu dia melakukan kesalahan, maka kesalahannya itu akan diampuni. Karena, kebaikan itu seperti air laut, seperti air. Sedangkan keburukan itu seperti najis. Dalam fikih dikenal kaidah:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يُنَجِّسْهُ شَيْءٌ

"Apabila volume air mencapai dua qullah (60 cm³) maka air tersebut tidak mengandung najis." (HR Ibnu Majah)[2]

Maksudnya, air tersebut tidak menjadi najis apabila kemasukan atau dimasukkan padanya barang yang najis.

---

1 HR Al-Bukhari dan Muslim.
2 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* no. 416.

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim menetapkan satu kaidah bahwa barang siapa yang banyak kebaikannya dan jelas amal Islamnya, lalu dia melakukan kesalahan, maka kesalahannya akan diampuni, tapi tidak bagi orang lain yang melakukan kesalahan serupa. Maksudnya, orang lain yang tidak mempunyai banyak kebaikan dan tidak terlihat amal Islamnya. Kemudian dia berhujah dengan beberapa hadits, antara lain hadits tentang Hathib bin Abi Balta'ah.

Dalam sebuah hadits lain disebutkan:

أَقِيلُوا ذَوِى الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلاَّ الْحُدُودَ

"Maafkanlah orang-orang yang mempunyai jasa besar dari kesalahan mereka, kecuali dalam masalah hukum had."[3]

Inilah *mizan* dalam bermuamalah dengan manusia di dalam masyarakat Islam. Sesungguhnya, manusia disengaja atau tidak disengaja, pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dan pasti suatu saat mereka akan tergelincir dalam kesalahan. Apalagi mereka yang banyak aktif di masyarakat, kemungkinan melakukan kesalahan lebih besar daripada mereka yang hanya diam dan bersikap pasif. Mereka yang diam dan bersikap pasif, peluang melakukan kesalahan atau tergelincir langkahnya kecil, karena memang tidak melakukan apa-apa.

Seperti halnya dengan penonton sepak bola di lapangan hijau. Mereka tidak melakukan kesalahan dan kaki mereka tidak tergelincir, karena memang mereka tidak turut dalam permainan. Yang mereka kerjakan hanyalah melihat dan berkomentar, "Pemain itu bagus, pemain itu jelek sekali mainnya, si A hanya membuang peluang emas saja, si B betul-betul hebat mainnya," dan sebagainya.

Mereka hanya pandai berkomentar dan mudah memvonis kesalahan pemain kesebelasan. Padahal seharusnya mereka bisa memaklumi kalau ada kesalahan dan jangan mudah memvonis sedikit kesalahan yang mereka lakukan. Toh, para pemain selama hampir dua jam telah mengerahkan daya dan kemampuan, menggiring dan mengejar bola, bertahan dan berusaha mencetak gol.

Memang penonton mudah saja bicara dan memaki mereka yang melakukan kesalahan, tapi harus diingat bahwa penonton sendiri tidak

---

3 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1185.

mampu melakukan seperti yang pemain lakukan, bahkan mungkin tidak sanggup bermain dari separuh waktu yang mereka mainkan. Maka dari itu, hendaknya mereka menjaga lidah mereka dari menjelek-jelekkan orang-orang besar yang berjuang di medan amal.

Kaidah dan realitas ini kita akui dan kita terapkan kepada kaum di mana kita berdiri di hadapan mereka seperti penonton yang sedang melihat permainan. Bahkan, seluruh manusia berdiri menonton mereka, baik yang muslim maupun yang kafir. Mereka adalah kaum yang sedang berjuang di medan peperangan, kaum yang menggenggam senjata di tangan. Kaki mereka tak beralas, badan mereka telanjang dan perut mereka kosong. Mereka berperang menghadapi kekuatan terangkuh di bumi. Hendaknya kita mengekang lidah kita untuk tidak melemparkan kritikan kepada mereka, apabila kita tidak mampu mengejar apa yang telah mereka capai dengan amal perbuatan kita.

Sesungguhnya, apa yang telah diperbuat oleh bangsa Afghan tidak mampu dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Kita tahu bahwa seluruh negara Arab tidak mampu menghadapi kekuatan militer negeri Israel, padahal kekuatan Israel belum seberapa dibandingkan dengan kekuatan militer Uni Soviet.

Rusia dahulu mampu menduduki Cekoslovakia hanya dalam waktu sehari, padahal Cekoslovakia adalah negara yang produksi senjatanya cukup terkenal di dunia. Kendati demikian mereka tidak mampu bertahan lebih dari satu hari menghadapi serangan armada darat dan udara Uni Soviet yang masuk ke wilayah mereka.

Adakah kalian menghendaki seluruh bangsa Afghan dikejutkan dengan serangan mendadak, kemudian sikap mereka supaya seperti Abu bakar, Umar, Utsman, Ali dan seluruh sahabat yang lain?!! Adakah kalian menghendaki para pemuda di mana mereka baru terbuka kesadarannya setelah kekuasaan berada di tangan komunis. Yang hati mereka tidak akan tergugah andai tidak mendengar desingan roket dan dentuman meriam, yang tidak mendapatkan kemudahan untuk pergi ke masjid dan terdidik di lingkungan ataupun madrasah untuk menimba ilmu, yang tidak menemukan *murabbi* dan ulama yang siap menumpahkan perhatiannya untuk membimbing mereka.

Kalian menuntut *tsaqafah* mereka seperti kalian?!! Kalian telah mendapat perhatian sumbangan pendidikan, pengarahan, dan pemikiran

dari para pemikir besar Islam tingkat dunia di negeri kalian selama puluhan tahun !! Adakah kalian ingin menghakimi mereka sebelum memberi mereka kesempatan? Berilah mereka waktu untuk mengambil napas, membaca Kitabullah dan memahami urusan agama mereka. Barulah sesudah itu kalian berhak menilai dan mengevaluasi mereka.

Sesungguhnya di dalam kaidah Islam terdapat satu tuntunan, bahwa orang-orang kecil tidak boleh bersikap congkak atau merendahkan orang-orang yang besar, bahwa orang-orang kerdil tidak boleh bersikap sombong terhadap para raksasa, bahwa orang-orang yang duduk-duduk (tidak turut berjihad) tidak boleh mengkritik orang-orang yang berjihad. Mereka adalah para mujahid yang telah mengangkat tinggi harkat umat Muhammad ﷺ. di mata dunia. Akan jadi apa kita di meja hidangan manusia. Di sudut mana kita akan duduk kalau bukan karena jihad yang mengangkat kedudukan mereka. Sampai-sampai Reagan sendiri meminta untuk bertemu mereka. Bahkan ia sendiri yang membuat janji. Ia ingin duduk menemui mereka, tetapi kemudian mereka menolak—padahal mereka sedang di Amerika—bertemu Reagan. Seorang diplomat (Pakistan) mengatakan, "Kalian menolak bertemu Reagan! Padahal enam puluh kepala Negara antri dalam daftar, tetapi Reagan tidak mau menemui mereka!"

Reagan tidak punya waktu untuk enam puluh kepala Negara! Tetapi 'izzah mereka (Hekmatiyar dan kawan-kawannya) menolak untuk duduk bersama Reagan, sang pemimpin dunia yang tak terbantahkan.

Di mana kalian? Di mana posisi kalian dibanding mereka itu? Andai Anda periksa saku Hekmatiyar yang menolak bertemu Reagan itu, atau Anda periksa saku Muhammad Yasir yang berkali-kali tidak mau bertemu Reagan; ia menolak undangan Reagan dan konggres Amerika; mereka menolak padahal mereka sedang berada di Amerika. Andai Anda periksa saku-saku mereka, Anda tidak akan mendapatkan uang sewa hotel yang mereka tempati. Sekalipun mereka tinggal dengan biaya sendiri, tetapi Anda tidak akan menemukan uang tiket pulang di saku-saku mereka. Para mukhlisin dan dermawanlah yang membiayai tiket mereka.

Saya katakan, "Jika kita hendak merendahkan puncak ketinggian yang mereka capai, maka hendaklah kita sendiri mendaki puncak ketinggian itu. Jika kita mau melecehkan kehormatan kaum yang besar itu, maka hendaklah kita mengerjakan sebagian dari amalan yang telah mereka kerjakan. Jika kita mau mengritik ataupun menggugat akidah mereka, akhlak mereka dan tingkah mereka serta mengizinkan diri kita untuk mengunyah-ngunyah

daging mereka (mencemarkan kehormatan mereka), maka hendaklah kita bersabar sepersepuluh dari kesabaran mereka."

Kalian semua tahu sebagian besar di antara kalian pernah masuk front. Sekarang, siapa di antara kalian yang mampu dengan pakaian tipis musim panas dan tanpa memakai sepatu, hidup di atas salju? Siapa di antara kalian yang mampu bersabar seperti kesabaran mereka, hidup hanya dengan roti kering dan makanan yang serba kering berhari-hari lamanya?

Kalian semua atau sebagian besar di antara kalian telah melihat bagaimana keadaan mereka. Bukan hanya di front-front saja, tetapi juga di kamp-kamp pengungsian yang tersebar di Peshawar.

Sesungguhnya, kebanyakan di antara kita tidak sanggup berpisah dengan istrinya selama bermalam-malam dan hidup bersama mujahidin Afghan di kamp-kamp konsentrasi mereka. Berapa ribu mujahid yang berada di Kamp Warsak atau di Kamp Abu Bakar atau di Kamp Khalid bin Walid dan kamp-kamp yang lain? Mereka mempunyai istri, namun tidak melihatnya bertahun-tahun lamanya.

Kebanyakan di antara mereka meninggalkan istrinya di Kabul atau di Takhar atau di Badakhsyan sejak pendudukan tentara Rusia di Afghanistan. Sampai sekarang mereka belum pernah melihat anaknya dan belum pernah menjenguk istrinya.

Siapa di antara kalian yang sanggup bersabar seperti kesabaran mereka? Siapa di antara kalian yang mampu hidup seperti mereka? Kebanyakan kalian pada awal kedatangannya ke sini penuh semangat, dengan penuh antusias berkata, "Saya ingin pergi ke front, saya datang untuk berjihad sampai mati syahid di jalan Allah, saya ingin masuk surga mendekatkan diri kepada Allah dan menyusul jejak Umair bin Hammam, Hamzah dan yang lain." Kalian terus mendesak kami setiap hari untuk mempersiapkan keberangkatan menuju front jihad. Tetapi, ternyata hanya sebentar saja tinggal di front. Kemudian sesudah itu, kami sudah melihatnya ada di Peshawar kembali.

Saya tidak mau menanyakan kepadanya mengapa ia sudah kembali, karena saya tahu sebab apa yang membuatnya kembali. Jiwanya belum matang sematang jiwa mujahidin dan tidak mampu bersabar seperti kesabaran mereka. Maka kalian tidak mampu menanggung beban sebagaimana para mujahid Afghan itu menanggungnya. Oleh karena itu,

kalian kembali untuk menghibur diri dan mengembalikan semangat kalian atau untuk menghimpun kembali tenaga dan kekuatan kalian.

Sebagaimana ucapan Isa bin Maryam ﷺ pada kaumnya ketika mereka hendak membunuh seorang wanita yang berzina, "Siapa di antara kalian yang tidak pernah punya kesalahan, silakan dia merajamnya." Maka saya ucapkan, "Siapa di antara kalian yang tidak menerima perkataan saya, silakan dia mengangkat tangannya menyanggah."

Itu saudara kalian baru saja kembali dari wilayah Kunar kemarin. Dia menuturkan, ada tujuh orang mati karena salju dan banyak pula yang menderita sakit. Berapa banyak di antara mereka yang jari-jari kakinya putus karena salju. Saya pernah melihat mereka berjalan di atas salju dengan pakaian mereka yang tipis. Sungguh mengherankan sekali bagaimana mereka bisa bertahan, sementara kalian berada di kantor-kantor berselimut mantel dan beralaskan karpet. Meski demikian, kalian tidak merasakan hangat atau nyaman.

Jika demikian, barang siapa yang banyak amal kebajikannya, maka sesungguhnya kesalahannya akan diampuni, namun tidak demikian halnya dengan orang-orang yang kerjanya hanya duduk tidak mau berjihad. Orang-orang kecil wajib menyerah kepada mereka yang telah mencapai ketinggian. Dan bagi orang-orang yang tertinggal di belakang wajib menyerahkan kepemimpinan kepada mereka yang telah dulu maju dan mendahului mereka.

Hikmah Sahabat

Suatu ketika, Suhail bin Amru ﷺ berdiri di depan pintu rumah Umar bin Khatthab bersama Bilal, Ammar, dan Suhaib. Kemudian Umar mengizinkan Bilal, Ammar, dan Suhaib masuk, sedangkan Suhail masih tetap di luar pintu bersama Abu Sufyan. Melihat kenyataan itu, muka Abu Sufyan merah karena menahan marah. Dia berkata, "Saya tidak pernah melihat peristiwa seperti hari ini. Para bekas budak itu diizinkan masuk, sedangkan kita dibiarkan di luar pintu."

"Jangan kau cela mereka, tapi celalah dirimu sendiri. Sungguh, dahulu mereka telah diseru (kepada Islam) dan kita pun telah diseru. Lalu mereka bergegas menerima seruan itu, sedangkan kita tertinggal di belakang," kata Suhail meredakan kemarahan Abu Sufyan.

Pemimpin Quraisy—yakni Abu Sufyan dan Suhail— menyerahkan ke-*qiyadah*-an kepada para bekas hamba sahaya itu, karena para bekas budak itu lebih dahulu terjun di medan keperwiraan, perjuangan, dan pengorbanan. Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menjadikan mereka yang pernah memerangi Rasulullah ﷺ sama seperti mereka yang telah berperang bersama Rasulullah."

Kalimat ini beliau ucapkan ketika mereka (orang-orang yang pernah memerangi Rasulullah dan kemudian masuk Islam) minta penjelasan kepada Umar dengan perkataan, "Mengapa Anda mengutamakan Ahli Badar dan Ahli Uhud dalam pemberian?"

Hendaknya Kita Memahami Kadar Kemampuan Diri Kita

Apakah kita mau mengakui bahwa diri kita masih berada di bawah tingkatan para mujahidin Afghan? Apakah kita mau mengakui bahwa kemampuan kita berada jauh di bawah kemampuan mereka? Maukah kita mengakui dengan jantan dan terang-terangan, bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak mampu kita lakukan walau sepersepuluhnya? Jika kita jujur, sudah seharusnya kita mengakui dengan perasaan tenang. Maka marilah kita mengakui sebagaimana sikap orang-orang terdahulu seperti Suhail, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dan Abu Sufyan, "Kami tidak lebih baik daripada mereka."

Wahai saudara-saudaraku, yang mulia

Seberapa besar bobot dirimu di tengah masyarakatmu? Kamu tidak mampu melawan atau menentang satu orang polisi pun di negerimu. Hanya satu orang intel saja sudah membuatmu tidak bisa tidur apabila engkau mengetahui dia lewat di depan rumahmu. Kamu tahu *liwath* (homoseksual) itu? Saya tidak melihat suaramu meninggi untuk mengubahnya atau menantangnya.

Kamu datang ke sini baru sebulan atau dua bulan, lalu kamu hendak berlaku sombong kepada mereka, para pemimpin mereka yang telah memikul beban berat sejak tujuh tahunan yang lalu. Kamu hendak mengkritik Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani, dan Khalis sejak kamu tiba di Peshawar. Cobalah kerjakan sebagian saja dari apa yang telah mereka kerjakan, baru kemudian kritiklah! Cobalah bersabar dengan sebagian saja dari kesabaran mereka, baru kemudian bicaralah! Jika kamu tidak mampu

melakukan, maka sikap yang jantan adalah merasa malu, jika memang masih ada iman dan *ihsan* dalam hatimu.

Bagaimana kalian bersikap terhadap kepala negeri kalian dan bagaimana pula kalian bersikap terhadap para pemimpin jihad? Kalian diam saja melihat kepala negeri atau raja kalian yang sering melakukan kemaksiatan. Tetapi, kepada para pemimpin jihad, kalian berani mempercakapkan mereka. Apakah karena mereka miskin, sehingga kalian berlaku congkak terhadap mereka?

Karena miskin, kantongnya kosong, perutnya lapar, sehingga kamu berani berlaku congkak kepada mereka. Adapun terhadap para penguasa thatghut yang kerjanya merusak kehormatan, menghalalkan darah, dan menyembelih orang-orang saleh, maka kamu tidak berani mengucapkan sepatah kata pun terhadap mereka. Di mana gerangan keberanianmu saat kamu ada di negerimu? Apa yang kamu perbuat? Kemungkaran memenuhi setiap tempat, tapi tidak ada sedikit pun keberanianmu untuk menentang mereka.

Wahai saudara-saudaraku, yang mulia!

Jagalah kehormatan dirimu dengan cara menjaga lisan. Jagalah kedudukanmu dengan cara mengekang mulut. Jagalah batas-batas yang harus kamu jaga dan tidak boleh kamu lewati. Semoga Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang mengetahui batas (yang tidak boleh dilanggar)nya lalu ia berhenti dan tidak menerjangnya.

Kaedahnya, orang yang banyak amal kebaikannya, maka keburukannya akan tersembunyi. Karena keburukan itu seperti kotoran. *"Apabila air mencapai dua qullah, tidak membawa kotoran."*[4]

> *"Apa yang kamu tahu, wahai Umar? Ia telah mengikuti perang Badar. Boleh jadi Allah telah melihat pada Ahli Badar lalu berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian'."*

Tidakkah mereka, para mujahid Afghan itu diampuni, disebabkan kaki-kaki mereka yang berada di tengah padang salju? Tidakkah mereka diampuni disebabkan mereka telah menghadapi persekongkolan dunia yang hendak menghentikan jihad dan mencuri buahnya?

---

4 Shahih *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 416

Saat ini, Amerika dan Rusia berupaya keras supaya buah dari pengorbanan darah para syuhada ini menjadi lembar keuntungan bagi kepentingan Amerika. Reagan dan Gorbachev bertemu, sementara para pemimpin negara-negara lain menanti mereka. Lalu mereka tidak menjelaskan hasil pembicaraan yang telah mereka berdua sepakati kecuali sedikit saja. Jadi jelaslah, apabila kedua tokoh ini bertemu (dalam satu kepentingan), maka dapat ditebak bahwa pertemuan mereka berdua adalah untuk membicarakan bahayanya Islam.

Di mana letak Peshawar dalam peta dunia? Seberapa besar nilainya sampai-sampai Nixon—mantan presiden AS—sendiri berkunjung ke pemukiman muhajirin Nasir Bagh. Negeri Pakistan sendiri seberapa artinya andaikan bukan karena jihad yang mulia ini. Jihad yang membikin akal manusia tidak berdaya menafsirkannya dan membuat mereka kebingungan.

Lalu mulailah mereka berupaya untuk mencuri hasilnya dan menjadikannya sebagai momentum untuk mengambil keuntungan. Jihad inilah yang membuat para duta dan konsul Amerika pulang balik mendatangi pintu rumah para pemimpin jihad, yang kamu cemarkan mereka dengan lidah kamu yang panjang. Namun langkahmu yang pendek tidak bisa mengejar apa yang sudah mereka kerjakan.

Beberapa konsul negara Barat telah ditolak masuk ke rumah mereka dan saya mengetahui hal itu seyakin-yakinnya. Kami juga tahu bahwa beberapa kepala negara atau raja negeri-negeri Islam datang ke Amerika. Berminggu-minggu lamanya mereka mondar-mandir, barangkali bernasib baik dapat berjumpa sebentar dengan Reagan. Namun, Reagan menolak mereka dengan sikap sombong dan merendahkan. Reagan menolak bertemu dengan mereka setelah mereka menempuh perjalanan yang panjang menyeberangi lautan dan samudera hanya untuk bertemu dengannya. Padahal mereka adalah para kepala negara, para raja dan para pembesar di negeri mereka.

Kami tahu dan kamu pun tahu, bahwa para pembesar dan para pemimpin Dunia Islam menaruh rasa segan kepada para duta negara-negara besar. Padahal, kesempatan untuk bertemu dan duduk di atas tanah bersama para pemimpin jihad itu, yang kita menganggap diri kita lebih tinggi dari mereka lebih memungkinkan dibanding keinginan untuk bertemu dengan Reagen. Mereka itu, yakni para pemimpin jihad, andaikan Islam membolehkan kita membuat patung, tentu akan kami buat patung-patung mereka dan kemudian kami tempatkan di perempatan-perempatan jalan dan kami pajang di setiap tempat pameran.

Demi Allah—dugaan saya, dan Allah akan menghisab dugaan saya—andai mereka bangsa Barat, niscaya mereka akan disembah selain Allah ﷻ. Ada apa dengan Napoleon atau selainnya di hadapan mereka? Mereka yang menghadapi Rusia dengan dada telanjang, dengan tangan kosong, apa persamaan mereka? Napoleon menjadi permisalan di dalam sejarah Barat maupun Timur. Ia menjadi contoh yang diikuti, berhala yang disembah selain Allah.

Tetapi, Dwigth D. Eisenhower, Churchill, Charles de Gaulle, Kennedy, para jenderal Perang Dunia ke-2, serta para jenderal besar itu—demi Allah—belum lagi berbuat sepersepuluh dari apa yang dilakukan Ahmad Syah Mas'ud. Juga dari apa yang dilakukan oleh Jalaludin Haqqani dan Yunus Khalis, yang sudah berusia tua. Belum lagi Dzabihullah yang belum genap berumur tiga puluh tahun.

Mereka masih memiliki nilai di mata rakyat. Rakyat pun mencalonkan dan memilih para jenderal itu menjadi pemimpin mereka, setelah mereka terjun dalam kancah perang dunia. Sedangkan kita, mujahidin kita tidak mendapat apa-apa selain penolakan, taring-taring yang menancap pada daging mereka, lidah-lidah tajam menafikan kehormatan mereka, serta menggunjing mereka yang berada di puncak yang megah.

Adapun tentang negara-negara kafir, itu perlu tema tersendiri. Karena ia tema yang panjang dan perlu perenungan yang panjang dan wawasan yang luas. Hanya, saya ingin mencukupkan diri pada kisah Hathib saja. *"Apa yang kamu tahu, wahai Umar? Sesungguhnya ia telah mengikuti perang Badar. Boleh jadi Allah telah melihat diri mereka lalu berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian'."*

Kita tahu dan Anda semua tahu bahwa para tokoh di dunia Islam berdiri di depan para Duta Besar negara-negara besar bagaikan ayam-ayam jantan yang akan disembelih. Mereka ketakutan kalau para Duta Besar itu mengubah pandangan terhadap mereka, para tokoh dunia Islam itu. Para tokoh yang kita nilai diri kita lebih tinggi daripada mereka. Tetapi, demi Allah, sebagian bangsa Arab menilai diri mereka lebih tinggi dan lebih mulia dari bangsa Afghan.

Demi Allah, sesungguhnya ada sebagian orang Arab yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih besar kedudukannya daripada mereka. Pemahaman telah berubah, nilai-nilai telah terbalik, neraca-

neraca telah rusak. Siapa sebenarnya kalian hingga berani mengadili atau memvonis mereka? Siapa sebenarnya kita, hingga berani menggurui mereka?

Jangan Lupakan Dirimu

Beberapa hari yang lalu ada salah seorang di antara ikhwan Arab yang berkata kepada saya, "Ketika saya sedang berbicara tentang orang Afghan, mendadak salah seorang pemuda Arab yang ada di Peshawar menegur saya, "Bicara apa kamu. Kamu membicarakan tentang orang-orang Afghan? Ketahuilah, orang-orang Pakistan itu lebih baik daripada mereka!" Pemuda itu baru sebulan ada di Peshawar. Sampai sekarang saya belum yakin apakah ia mampu menahan dinginnya malam di Zabil atau dinginnya malam di Kandahar atau dinginnya malam di Mazari Sharif? Sekalipun dia belum pernah masuk front, namun demikian ia dengan lancang mengatakan, "Siapa mereka itu? Kenapa kamu menyibukkan dirimu dengan persoalan orang-orang Afghan?" Ia menunjuk bagian permukaan tangannya, bukan bagian bawahnya, seraya berkata, "Mereka itu tidak berhak mendapatkan apa-apa dari kita, bahkan bericara tentang mereka sekali pun."

Kemerosotan macam apa, dan tingkat kerendahan macam mana yang menimpa seseorang manakala ia lupa pada dirinya?

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seseorang di antara kalian bisa melihat kotoran kecil yang ada di mata saudaranya, namun batang pohon di depan matanya tidak dilihatnya."(HR Ibnu Hibban dengan lafalnya)[5]

Wahai saudaraku yang mulia!

Jika kamu ingin hidup selamat dari bahaya, keuntunganmu melimpah dan kehormatanmu terjaga, jangan kau gunakan lisanmu untuk mengorek aib orang lain. Ingat, pada dirimu semua ada aib, sedang manusia punya lisan. Jika tampak olehmu aib orang, maka tundukkanlah matamu dan katakan, "Hai mata, manusia juga punya mata."

---

5 Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* (II: 236).

Dalam pepatah Barat disebutkan, "Siapa yang rumahnya dari kaca, maka janganlah ia melempar batu ke rumah orang lain." Rumahmu dari kaca, kemauanmu masih lemah, dan tekadmu masih hampa.

Ketahuilah bahwa mereka meraih ke-*qiyadah-an* atas kaum Muslimin, bukan dengan proses pemungutan suara, melainkan setelah mereka terjun dalam kancah peperangan, tidak tidur di malam hari, diusir dari negerinya bertahun-tahun lamanya. Demikianlah sampai mereka muncul ke permukaan. Mereka tidak muncul seperti munculnya para pemimpin di negerimu. Melalui pemungutan suara dengan cara curang. Merebut 99% suara dengan jalan paksa dan memanipulasi jumlah suara. Jiwa mereka, para pemimpin negerimu seperti hati burung unta atau seperti burung kebanyakan yang lari (terbang) ketakutan oleh suara peluit(pengecut).

Apabila kamu telah naik ke permukaan dan telah kamu hancurkan tali-tali kebakhilan yang membelenggu dirimu, serta telah kamu bebaskan dirimu dari belitan sifat pengecut, maka saat itu wahai saudaraku silakan kamu bicara!

Dan saya menasihatimu. Jagalah lisanmu, karena Nabi ﷺ pernah bersabda:

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِى النَّارِ - أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Adakah manusia ditelungkupkan wajahnya ke dalam neraka kalau bukan karena hasil perbuatan lidahnya?"[6]

Lembah-Lembut terhadap Mereka

Saya pernah berbicara dengan salah seorang pemimpin mujahidin. Dalam pembicaraan tersebut, ia berkata, "Ya akhi, kemarilah dan berilah kami tarbiyah. Bukankah kalian mempunyai kewajiban kepada kami untuk memberikan tarbiyah dan memberikan pengetahuan yang diberikan Allah kepada kalian?" Wahai saudara-saudaraku, !

Apabila di antara mereka ada yang tidak menyenangkan hati kalian dan di antara mereka ada yang melakukan perbuatan bid'ah, syirik, dan lainnya,

6 Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi. Lalu dikomentari oleh At-Tirmidzi: Hadits hasan shahih. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* jilid 3, hal. 528,529.

bukankah yang demikian itu semakin menambah tanggung jawab kita di hadapan Allah Ta'ala? Bukankah merupakan kewajiban bagi kita untuk masuk ke dalam front-front mereka dan menganggap mereka sebagai ikhwan-ikhwan kita; kita makan seperti mereka makan, kita hidup seperti mereka hidup, kita tidur berselimutkan langit dan beralaskan debu seperti halnya mereka?

Kemudian dengan perkataan yang baik dan kasih sayang timbal balik kita sampaikan kepada mereka apa yang kita kehendaki berupa pelurusan fikrah, penjelasan akidah yang benar dan penyingkiran bid'ah. Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk turun dari istana-istana kita yang megah dan hidup bersama mereka dalam dunia mereka yang nyata, di atas bumi dan di bawah langit. Kita sampaikan kepada mereka apa yang kita kehendaki dan menyenangkan mereka seperti kita menyenangkan diri sendiri.

Jika di antara mereka ada yang terlihat dalam perbuatan syirik, maka kamu berdosa di hadapan Allah ﷻ apabila kamu bisa menyelamatkan mereka dari neraka sedang kamu tidak melakukannya. Mereka akan mencekik lehermu pada hari kiamat. Sebagaimana keterangan yang datang dalam *atsar:*

> *"Mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya hamba-Mu ini telah berkhianat kepada kami'. Orang tersebut menyangkal, 'Demi Allah, wahai Tuhanku, aku tidak mencuri harta mereka dan akupun tidak mengenal mereka' Mereka berkata, 'Dia melihat kami berada dalam kesesatan (atau dalam kesalahan), namun tidak mau meluruskan perbuatan kami'."*[7]

Jika kalian melihat ada kesesatan atau penyimpangan dalam amalan mereka, maka silakan datang ke front-front mereka dan hiduplah bersama mereka. Jika ada yang mencegahmu untuk masuk ke frontnya, maka beri kabar saya, saya siap untuk mengirim kalian ke front mana saja yang kalian kehendaki. Dengan satu syarat, kalian harus bergaul dengan mereka seperti layaknya manusia yang hidup di atas bumi. Jangan kalian bergaul dengan mereka seakan-akan mereka berada di bawah martabat binatang ternak. Jika kalian menganggap diri kalian sebagai orang-orang muslim, maka anggap pula bahwa mereka adalah saudara-saudaramu seiman. Jika sudah

7 Hadits ini dhaif.

demikian halnya, akan saya jamin, kalian bisa mengubah keadaan mereka dalam waktu kurang dari sebulan atau dua bulan.

Ikhwan-ikhwan kalian telah melihat bagaimana mereka—yakni sebagian dari ikhwan Arab—mengubah keadaan front-front secara keseluruhan dalam waktu kurang dari beberapa bulan. Maka jika kalian sungguh-sungguh, jika kalian adalah para dai, jika kalian adalah orang-orang yang benar, silakan masuk ke front mereka. Mereka akan menghormati dan memuliakan kalian.

Sesungguhnya, orang Arab mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan mereka. Maka janganlah kita rusakkan hal itu dengan sikap kita yang memandang rendah mereka. Sebab mereka telah meredam kekuatan terbesar dan terangkuh di bumi. Mereka telah berhijrah untuk mempertahankan milik mereka yang terakhir, yakni *'izzah*, kemuliaan dan kehormatan. Maka apakah kalian hendak melukai mereka dengan sikap kalian yang merendahkan mereka, sombong dan merasa lebih tinggi dari mereka?

Seorang muslim diperintahkan untuk memperlakukan kucing dengan perlakuan yang baik. Rasulullah ﷺ berwasiat kepada kita perihal itu. Sabdanya:

إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ

> *"Sesungguhnya (kucing itu) termasuk makhluk yang selalu mengelilingi kalian."*(HR Malik, Ahmad Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)[8]

Apabila seseorang dapat masuk surga atau diampuni dosanya lantaran memberi minum anjing yang kehausan, maka taruhlah misalnya mereka itu orang Yahudi atau orang Nasrani. Jika ada seorang Nasrani yang hampir mati kelaparan, maka tidakkah wajib bagi seorang muslim memberinya makan ?!! Jika ada seorang Nasrani *ahli* dzimmah mati kelaparan di suatu kampung, maka wajib bagi penduduk perkampungan tersebut membayar diatnya kepada para walinya. Apabila seorang Yahudi ahli *dzimmah* mati di suatu daerah karena kelaparan, maka wajib bagi penduduk di daerah tersebut menanggung diatnya kepada para walinya.

8 Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2437.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا أَهْلُ عَرْصَةٍ أَصْبَحَ فِيهِمُ امْرُؤٌ جَائِعٌ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَعَالَى

"Warga dusun mana yang kedapatan di daerahnya seorang yang mati kelaparan—beliau tidak mengucapkan seorang muslim, maka hilanglah perlindungan Allah dari mereka."[9]

Sesungguhnya *dzimmah* (perlindungan) Allah hampir saja lepas (atau sudah lepas) dari kebanyakan mereka yang memandang rendah kaum yang kelaparan, telanjang kaki dan miskin itu. Bahkan ada yang sebagian di antara mereka berani berfatwa, 'Tidak boleh bagi para dokter muslim untuk datang menolong mereka'. Seorang dokter muslim wajib mengobati seseorang walaupun dia kafir, jika orang kafir itu berada di daulah Islam, tunduk dan patuh pada aturan-aturannya. Mungkin orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi yang menjadi *ahli dzimmah*!! Misalnya bangsa Afghan itu adalah segolongan penganut dari millah tersebut, maka apakah tidak wajib bagi kalian untuk menolongnya?!

Jika PBB, jika orang-orang kafir, jika orang-orang Nasrani berlomba-lomba memberikan bantuan kepada mereka untuk satu maksud tertentu, maka bukankah kita sebagai kaum Muslimin dan mukminin lebih berhak untuk memelihara hak ukhuwah kepada mereka, untuk memelihara hak iman, untuk memelihara tali hubungan antara kita dan mereka?!

Wahai saudara-saudaraku!

Takutlah Allah dalam persoalan mereka. Apabila seluruh umat manusia memusuhi dan menyerang mereka, maka apakah kalian juga akan memusuhi mereka? Ingatlah pepatah dalam syair:

Kezaliman karib kerabat itu lebih menyakitkan seseorang

daripada tikaman mata pedang.

Mereka adalah karib kerabat kita, mereka adalah sanak keluarga kita. Antara kita dan mereka ada hubungan kekerabatan. Antara kita dengan mereka ada pertalian iman. Mereka adalah kaum yang bernama Muslimin, jika kalian tidak menolak mengakui mereka sebagai Muslimin.

---

9 HR Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Austah*, yang di dalamnya terdapat rawi bernama Abu Basyar Al-Amluki yang dilemahkan Ibnu Ma'in. Lihat: *Majma' Az-Zawaid* karya Al-Haitsami IV/103.

Bersegeralah kalian bertakwa kepada Allah terhadap diri kalian. Dan mereka akan menerima pahala mereka, insyaAllah secara penuh. Dan menerima pula dari pahala orang-orang yang mencemarkan kehormatan mereka. Dan saya berharap kepada Allah mudah-mudahan kalian tidak termasuk golongan yang *muflis* (bangkrut), jika kalian termasuk orang-orang yang mencemarkan kaum yang besar itu.

Wahai saudara-saudaraku, yang tercinta...

Telah banyak desas-desus yang muncul di negeri ini. Telah banyak omongan dan celoteh yang turut meramaikannya. Maka saya berpesan satu hal kepada kalian, "Sibukkanlah diri kalian dengan beramal, sibukkanlah diri kalian untuk membenahi kekurangan diri kalian sendiri. Jangan layani omongan orang. Kalian datang dengan satu tujuan. Kalian datang untuk berkhidmat bagi kepentingan jihad. Maka janganlah kalian jadi perusaknya. Kalian datang untuk menyokong dan membela jihad, maka janganlah kalian jadi pedang di atasnya yang siap memotongnya untuk mengkoyak-ngoyaknya.

Wahai saudara-saudaraku!

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tiadalah akan tersesat suatu kaum sesudah mereka mendapatkan petunjuk melainkan setelah mereka suka berbantah-bantahan." (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)[10]

Apabila Allah mencintai suatu kaum, akan diilhamkan ke dalam hati mereka kecintaan untuk beramal. Dan di antara tanda bahwa Allah ﷻ menelantarkan seorang hamba ialah Allah menyerahkan urusan orang tersebut kepada dirinya sendiri dan kepada lisannya. Dan di antara tanda bahwa Allah ﷻ memberi taufik kepada seseorang hamba ialah, hamba tersebut mengetahui kedudukan dirinya, merendahkan diri dan berhenti pada batas yang tidak boleh dilanggarnya. Sibuk mengorek aibnya sendiri, sibuk membenahi dirinya sendiri dan sibuk dengan amalan yang

10 Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir*: 5633.

nantinya bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan kaum Muslimin.

Karena itu, bekerjalah kalian dan jangan berpaling, beramallah kalian dan jangan bermalas-malasan. Biarkanlah tangan, kaki dan otak kalian bekerja dan kekanglah lidah kalian sekuat-kuatnya agar nantinya tidak menjerumuskan kalian dalam neraka jahannam sebagai orang-orang yang hina.[]

Nafsu Selalu Menyuruh
MANUSIA BERBUAT JAHAT

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Din kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah menurunkan di dalam Al-Qur'an:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tiadalah sekali-kali Allah menjadikan suatu kesempitan atas kamu dalam (urusan) agama. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim." (Al-Hajj: 78)

Kata *Jihad* menurut bahasa berarti mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk meraih apa yang disukai Al-Haq dan menolak apa yang dibenci Al-Haq. Sedangkan menurut istilah syar'i, kata *Jihad* mempunyai pengertian berperang serta memberi bantuan orang yang berperang.

Jihad adalah Qital (Perang)

Para Imam empat mazhab telah bersepakat bahwa kata *jihad* berarti *qital* (perang). Hanya saja golongan Hanafiyah sedikit memperluas pengertiannya. Mereka mengatakan jihad adalah berdakwah kepada (Din) Allah dan memerangi mereka yang menolak dakwah tersebut.

Dengan demikian kata *jihad* menurut istilah syar'inya adalah perang. Adapun menurut makna bahasa, kata tersebut mengandung makna yang lebih luas. Mencakup juga pengertian bermujahadah melawan hawa nafsu, bermujahadah melawan hasrat diri, bergulat melawan setan, berjuang melawan kelalaian untuk membangkitkan hati dari tidurnya dan sebagaiya.

Ada sementara orang yang selalu mendengung-dengungkan hadits *maudhu'* (palsu) yang berbunyi,

> *"Kita telah kembali dari jihad yang lebih kecil kepada jihad yang lebih besar."*

Sesungguhnya perkataan ini tidak pernah diucapkan sama sekali oleh Rasulullah ﷺ. Perkataan ini dinukil oleh sebagian ulama salaf dari salah seorang tabi'in yang bernama Ibrahim bin 'Ablah. Mereka yang menukil perkataan ini, meriwayatkan perkataan tersebut dari Isa bin Ibrahim dari Yahya bin Ya'la dari Laits bin Aslam. Ketiga perawi ini adalah *dha'if* (lemah). Dan hadits yang mereka riwayatkan *dha'if* menurut kesepakatan para ulama, bahkan lemah dan *mungkar* (tidak dikenal).

Oleh karena itu, pengertian yang sebenarnya adalah bahwa jihad yang terbesar adalah memerangi musuh di medan pertempuran. Adapun mereka yang mengatakan jihad melawan musuh adalah jihad kecil, maka sebenarnya mereka tidak mengenal medan pertempuran dan tidak mengetahui dahsyatnya peperangan. Mereka yang hidup di bawah desingan peluru, dentuman meriam dan raungan pesawat tempur mengetahui, itulah yang dinamakan jihad besar.

Oleh karenanya, sewaktu Rasulullah ﷺ ditanya, "Apakah orang yang mati syahid masih akan difitnah di dalam kuburnya?" maka beliau menjawab:

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Cukuplah kelebatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah."[1]

Artinya, cukuplah baginya kecemasan dan ketakutan yang dialaminya serta musibah yang dideritanya selama berperang di medan pertempuran itu sebagai fitnahnya. Sampai-sampai karena kebijaksanaan Allah dan keadilan-Nya, Dia tidak mengulang fitnah atas orang yang mati syahid untuk

---

1 HR An-Nasa'i, lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4483.

yang kedua kali. Yakni, fitnah selama berperang dan fitnah pertanyaan dari malaikat Mungkar dan Nakir.

Akan tetapi, untuk mendapatkan ketinggian puncak ini, seseorang harus melaksanakan *faridah* jihad, harus menjinakkan dirinya dan harus selalu mengikatkan diri dan jiwanya kepada Al-Khaliq ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* (At-Taubah: 111-112)

Dimulai dengan tobat, lalu beribadah, lalu zikir, lalu puasa, kemudian setelah itu akan sampai ke puncak tertinggi Islam, yakni *jihad fi sabilillah* atau perang di jalan Allah. Kemudian Allah ﷻ mengambil sebagian dari orang-orang yang beriman itu sebagai syuhada. Dan sesungguhnya Ia hanya mengambil orang-orang yang bersih dan baik di antara mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* (Ali 'Imran: 139-140)

Syahadah (mati syahid) itu merupakan pilihan dan saringan. Pilihan dari Pencipta makhluk, Rabb pemilik bumi dan langit, yang mengetahui rahasia yang tampak dan yang tersembunyi. Dia tidak memilih kecuali orang-orang yang memang berhak mendapatkan kedudukan ini. Dan tiada yang dapat mendaki ke sana kecuali orang-orang yang berhak mencapai puncak ketinggian itu. Dan seseorang dapat mencapai kedudukan itu hanya berkat anugerah dan karunia dari Allah.

Sekali lagi, untuk mencapai kedudukan sebagai mujahid dan untuk merengkuh syahadah, seseorang harus menjinakkan dirinya, mendidiknya serta melatihnya, sehingga ia mampu bertahan di atas jalan yang panjang dan terang ini, jalan yang sulit penuh dengan onak dan duri dan bersimbah darah di sana sini. Maka dari itu, siapa saja yang berkeinginan mengaruni jalan yang penuh bara api dan duri ini, maka hendaklah ia melatih dirinya untuk sabar menanggung segala macam musibah dan menahan segala kesulitan yang dialaminya.

Halangan dan Rintangan

Diri seseorang merupakan penghalang pertama bagi mereka yang hendak melangkah di jalan yang mendaki ini. Sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim ﷺ. "Ketahuilah bahwa diri itu merupakan gunung besar yang merintangi jalan mereka yang melangkah menuju keridaan Allah. Tidak mungkin seseorang bisa menempuh jalan tersebut sebelum ia melewati gunung yang besar itu."

Jalan yang mendaki dan sulit ini... gunung yang besar ini, disertai pula dengan lembah-lembah, bukit-bukit dan jurang-jurang yang dalam. Setan berdiri di atas puncaknya dan memperingatkan dengan maksud menakut-nakuti orang yang berusaha untuk mendaki puncak ketinggian tersebut. Penghilang yang datangnya dari diri sendiri ini harus kamu lewati sehingga kamu sampai ke jalan Allah yang aman. Jalan keselamatan yang diterangi oleh wajah Allah ﷻ.

Karena itu, kamu harus mendaki gunung ini. Setiap kali seorang muslim mencoba untuk menaikinya, setan meneriakinya, hawa nafsu menariknya, syahwat melemahkan kemauannya. Semua bermaksud untuk melengketkan dirinya ke bumi, meski orang tersebut adalah ulama besar. Oleh sebab itu, harus melepaskan dirinya dari segala macam keterikatan, dari segala macam ikatan dan belenggu sehingga tubuhnya menjadi enteng

dan dapat mendaki puncak yang tinggi itu. Apabila ia berhasil mendaki puncak itu, maka ia akan menemukan jalan yang aman, seperti yang difirmankan Allah ﷻ :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke negeri keselamatan (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Yunus: 25)

Ia adalah jalan yang diterangi dengan cahaya, lurus, aman, lagi menjamin keselamatan setelah seseorang berhasil melewati rintangan besar yang menghadangnya. Rintangan itu adalah hawa nafsu yang selalu mendorong berbuat jahat.

Sebab yang Menarik Manusia kepada Kehidupan Dunia

Pertama: Kebodohan

Sebenarnya banyak sekali faktor yang membantu nafsu (yang selalu mendorong berbuat jahat) untuk mengikat pemiliknya kepada kehidupan dunia. Di antara yang utama adalah "kebodohan." Kebodohan adalah kubangan yang busuk baunya, mengikat setiap yang mempunyai hawa nafsu dengan kebusukannya sehingga ia pun tenggelam dan menyelam dalam lumpurnya yang berbau busuk.

Kebodohan merupakan faktor terbesar yang merintangi perjalanan seseorang kepada Allah ﷻ . Merintangi kaki dari belenggu yang mengikatnya. Merintangi ruh yang akan melepaskan diri dari belenggunya. Kebodohan, apabila telah menimpa diri seseorang, maka terkadang akan membuatnya mengingkari adanya matahari meskipun ia melihat di siang bolong.

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka juga tidak beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti (bodoh)" (Al-An'am: 111)

Andaikata orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, para malaikat datang, dan seluruh binatang liar datang serta berbicara kepada mereka, tetap saja mereka tidak beriman. Penyebabnya adalah kebodohan *(akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti).*

Bodoh di sini bukan berarti kurang pengetahuan, akan tetapi "tidak mengerti." Orang yang mengetahui tentang Allah adalah yang takut dan bertakwa kepada Nya. Sebagaimana firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)

Orang yang beribadah, berdiri shalat sepanjang malam, mengharap surga yang dijanjikan Rabbnya, takut terhadap azab Nya, adalah orang-orang yang dikatakan alim (berilmu/mengetahui).

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

لَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ إِنَّمَا الْعِلْمُ الْخَشْيَةُ

"Bukanlah yang dinamakan ilmu itu dengan banyaknya riwayat (yang dihafalkan), tetapi ilmu adalah sesuatu yang mendatangkan rasa takut."

Mari kita simak bersama perkataan Nabi Yusuf ﷺ,

"Dan jika Engkau tidak memalingkan tipu daya mereka dariku, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku akan menjadi di antara orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

Yusuf mengetahui bahwa zina adalah perbuatan keji dan suatu kemaksiatan yang besar. Namun demikian, pengetahuan Nabi Yusuf akan kekejian perbuatan tersebut tidak menafikan predikat bodoh andaikan

ia terjerumus ke dalamnya. Jadi, kebodohan adalah rintangan yang paling besar yang menghadang di depan jalan mendaki dari gunung yang dinamakan dengan 'Hawa nafsu yang selalu mendorong berbuat jahat'.

Oleh karenanya, Sayyidina Musa ﷺ menjawab perkataan kaumnya ketika ia menyuruh kepada mereka menyembelih sapi betina dan mereka mengatakan, "Adakah engkau akan menjadikan kami bahan olok-olokan?"

Beliau tidak menjawab dengan ucapan, "Aku berlindung kepada Allah menjadi di antara golongan orang-orang yang mencemooh." Namun:

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Aku berlindung kepada Allah menjadi di antara golongan orang-orang yang bodoh." (Al-Baqarah: 67)

Oleh karena kebodohan lebih besar balaknya daripada mencemooh. Bodoh terhadap Allah merupakan sebab yang menjadikan seseorang mencemooh dan memperolok-olok yang lain.

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menaruhkan sesuatu kepada manusia." (Al-An'am: 91)

Sikap tidak menghormati Allah serta tidak mengagungkan-Nya adalah yang dinamakan jahil atau bodoh terhadap Allah ﷻ. Makrifat atau pengetahuan tidak menafikan kebodohan. Kadang makrifat dan kebodohan bertemu dalam diri seseorang, ilmu adalah lawan dari kebodohan. Dan ilmu itu sendiri adalah rasa takut. Boleh jadi seseorang banyak mengetahui sesuatu dan banyak mengerti sesuatu, akan tetapi sebenarnya ia tidak mengetahui kecuali sedikit saja.

"Alîf lam mîm. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan sesudah mereka dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi) Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya

mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka lalai terhadap kehidupan akhirat." (Ar-Rûm: 1-7)

Mereka mengetahui seluk beluk dan rahasia atom, putaran elektron, kapal terbang, kapal perang, jet-jet tempur, serta teknologi tinggi yang lain. Mereka mengetahui itu, akan tetapi mereka lalai terhadap kehidupan akhirat. Maka dari itu, mereka dikatakan kaum yang tidak mengetahui.

Oleh karena itu, para ulama berkata, "Orang yang berolok-olok atau bersenda gurau dengan ayat Al-Qur'an adalah fasik," dan sebagian dari ulama berpendapat kufur.

Misalnya ada sekumpulan orang yang sedang menghadapi jamuan makanan. Lalu salah seorang dari mereka maju untuk mengambil makanan seraya berkata, *"Wa nasafnal jibâla nasfâ,* artinya, "Dan kami hancurkan gunung-gunung itu sehancur-hancurnya." Maka perbuatan seperti itu tergolong perbuatan fasik menurut jumhur ulama, dan kufur menurut sebagian di antara mereka. Sebab, ayat Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan untuk bahan olok-olokan ataupun senda gurau.

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman'." (At-Taubah: 65-66)

Maka dari itu, waspadalah dari persoalan ini. Kalian jangan menjadikan hadits-hadtis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan untuk melucu dan menghibur agar orang-orang tertawa dan senang. Kalian harus berhati-hati dan tetap mengagungkan Allah, karena Dia adalah Zat yang Mahaperkasa, Maha-agung, Mahasuci dan Mahaluhur.

Maka dari itu, ketika Rasulullah ﷺ merasa bersedih hati atas berpalingnya kaum beliau dan berduka melihat jalan yang mereka tempuh, maka Allah pun menyampaikan teguran:

"Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat melihat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan

mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." (Al-An'am: 35)

Kalau mau membicarakan soal kebodohan, maka pembahasannya akan sangat panjang. Adapun cara terbaik untuk menghadapi orang-orang bodoh adalah berpaling dari mereka. Sebab jika kamu berdebat dengan mereka, mereka akan mengalahkanmu dengan kengototan mereka. Dan jika kamu dapat mengalahkan mereka, mereka akan membencimu. Dan mereka tidak akan mau mengakui kebenaranmu. Maka jalan yang terbaik adalah berpaling dari mereka.

"Maka berpalinglah engkau (wahai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami." (An-Najm: 29)

Dan,

"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (Al-Hijr: 85)

Berpalinglah kamu dari mereka dan jangan berdebat dengan mereka. Oleh karena perdebatan itu hanya akan menambah kecongkakan mereka. Imam Asy-Syafi'i pernah mengatakan, "Tiadalah aku berdebat dengan orang-orang yang bodoh melainkan ia akan mengalahkanku. Dan tiadalah aku berdebat dengan orang yang pandai melainkan aku akan dapat mengalahkannya."

Tentu saja karena orang bodoh terkadang mengingkari—seperti pernah saya katakan—cahaya matahari yang bersinar di siang bolong dan cahaya rembulan pada saat purnama.

Biarkanlah orang-orang bodoh itu. Mereka akan mati jika kalian tinggalkan. Dan akan hidup jika kalian ajak mereka berdebat. Mudah-mudahan dengan jalan meninggalkan mereka, maka mereka akan tercegah berlaku sombong dan congkak. Dengan menjauhkan diri dan meninggalkan berdebat dengan mereka, maka mereka akan mengerti kedudukan mereka sendiri. Ini jika kamu merasa pasti bahwa dia adalah seorang yang bodoh, mengikuti hawa nafsunya sendiri, tidak mau mengakui kebenaran, dan tidak mau mengikuti sesuatu yang telah pasti kebenarannya.

Kedua: Lalai

Sifat lalai menyebabkan orang terjerumus ke dalam neraka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Yunus: 7-8)

Lalai menyebabkan seseorang berpaling, menyebabkan seseorang menyikapi peringatan ayat-ayat Allah dengan senda gurau:

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi)hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya." (Al-Anbiya': 1-3)

Kamu mendatanginya dengan membawa berita yang sangat penting dan dengan perkataan yang serius. Kamu ceritakan kepadanya tentang berbagai pertempuran yang membuat agama Islam menghadapi dua pilihan; lenyap atau terus bertahan. Kamu ceritakan kepadanya tentang pertempuran yang sangat dahsyat dan membinasakan. Membinasakan anak manusia sebagaimana halnya batu penggiling menumbuk halus bulir padi. Namun demikian dia lalai dan tidak begitu mengacuhkan. Sambutan yang diberikannya kepadamu hanyalah senyum hampa atau mengatakan kepadamu, 'Saya telah mendengar cerita mereka, bahwa mereka telah melakukan begini dan begitu. Saya tidak punya waktu untuk mendengar pembicaraan mengenai kaum itu.'

Dia sibuk mengumpulkan uang dan menghitung-hitungnya, dia sibuk dengan berbagai macam buah-buahan yang hendak dimakannya dan berbagai macam jenis minuman yang hendak ditenggaknya. Kamu datang kepadanya untuk mengekang hawa nafsunya, untuk menyadarkannya sedikit dari kelalaian yang menghinggapi dirinya dari ujung kaki sampai

puncak kepala. Kamu hendak mengalihkan sedikit perhatiannya dari tumpukan uang yang selalu dihitung-hitungnya dan dari dunia yang ia jadikan tempat bersenang-senang, dan dari kehidupannya yang ia jadikan sebagai senda gurau dan main-main belaka. Kehidupan dunia telah menipunya. Dia tidak punya waktu sedikit pun untuk mendengar perkataan yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Kita Lebih Berhak terhadap Penggunaan Waktu

Ada beberapa orang bertanya pada Picasso, pelukis terkenal dari Spanyol, "Berapa jam Anda tidur dalam sehari?"

"Empat jam," jawabnya.

"Apakah empat jam cukup bagi Anda?" tanya mereka.

Picasso menjawab, "Kalian ingin saya tidur delapan jam sehari hingga sepertiga kehidupan saya terbuang sia-sia untuk tidur? Kapan saya bisa memuaskan kesenangan saya dan menyalurkan hobi serta bakat saya? Saya hanya tidur empat jam sehari."

Siapa yang lebih berhak terhadap waktu? Kalian ataukah mereka? Kalian yang berdiri shalat menghadap Rabbul 'Alamin atau mengikuti jejak *Sayyidul Mursalin* ﷺ dalam keadaan lapang dan sempit, di malam yang gelap gulita dan di siang yang terang oleh cahaya mentari, ataukah mereka yang berlaku sombong yang tidak mau tidur delapan jam sehari supaya kesenangan dan keinginan mereka dapat terpenuhi dan tersalurkan?

Kita diperintahkan untuk menghentikan persahabatan dengan kaum yang lalai itu. Kita diperintahkan untuk menghentikan pembicaraan dengan mereka. Kita boleh memberikan kepada mereka sedikit senyuman, sedikit akhlak, dan muamalah/perilaku baik kita. Tetapi, kita tidak boleh membuang-buang waktu kita bersama mereka. Kita tidak boleh menyatukan suatu pendapat apa pun dengan mereka.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengikuti Kami serta memperturutkan hawa nafsunya ,dan adalah urusannya itu melewati batas." (Al-Kahf: 28)

Kata "*Janganlah kamu mengikuti*" dalam ayat ini adalah larangan, sedangkan larangan di situ menunjukkan keharaman.

"Adalah urusannya kalau dia melampaui batas", oleh karena mengikuti hawa nafsu serta kelalaian hanya akan membawa cerai berainya urusan, lepasnya ikatan di antara manusia, hilangnya pemikiran yang sehat, dan lenyapnya logika yang benar.

Ketiga: Hawa Nafsu

Hawa nafsu adalah kecenderungan manusia untuk memperturutkan syahwat/keinginannya. Hawa nafsu lawannya adalah kebenaran. Allah adalah Zat yang Maha Benar, Dia menciptakan langit dan bumi dengan alasan yang benar. Firman-Nya:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (Al-Mu'minun: 71)

Hawa nafsu akan membuat seseorang berlaku zalim dan kezaliman itu membuat seseorang tersesat dari jalan yang benar.

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shaad: 26)

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau

enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisâ': 135)

Hawa nafsu akan selalu menjauhi keadilan, sedangkan kebenaran akan selalu diikuti keadilan. Karena itulah hawa nafsu disebut hawa yang berarti jatuh dari tempat ketinggian ke tempat yang rendah. Oleh karena itu, ia menjatuhkan orang yang mengikuti hawa nafsunya dari ketinggian ke tempat yang rendah. Orang yang mengikuti hawa nafsu adalah orang yang merosot dan jatuh bersama hawa nafsu, kelalaian dan kebodohannya ke tempat serendah-rendahnya di dunia dan akhirat, di mana ruhnya jatuh ke neraka Sijjil.

Terkadang hawa nafsu bisa membesar dalam diri seseorang sehingga orang tersebut tidak menentang kemungkaran yang dilihatnya dan tidak mengikuti kebaikan yang telah diyakininya. Bahkan bisa menjadi lebih besar lagi sehingga ia melihat yang mungkar menjadi makruf dan makruf menjadi mungkar.

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya'. Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)" (Al-Furqan: 41-44)

Hawa nafsulah yang menjadikan seseorang cenderung kepada dunia dan kemewahannya. Dan hawa nafsu pula yang menurunkan kedudukan ulama' dari tingkatan di bawah para nabi, yakni tingkatan para shiddiqin ke tingkat seekor anjing.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,

lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga) Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 175-176)

Seperti anjing yang tiada henti-hentinya menjulurkan lidahnya, sama saja di saat dia istirahat ataupun tengah kecapaian. Sungguh, alangkah indah dan mengenanya penyerupaan dan penggambaran yang dilukiskan Allah melalui firman-Nya.

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa ayat di atas mengisahkan tentang seorang laki-laki Bani Israil yang bernama Bal'am bin Ba'ura'. Dahulunya ia adalah seorang yang sangat alim dan sangat mustajab doanya. Ketika tentara Musa عليه السلام datang untuk menggempur kaum lalim yang bermukim di Palestina, maka kaumnya datang dan menemui serta membujuknya, "Berdoalah kepada Allah untuk membinasakan Musa dan pengikutnya." Maka lelaki ini menyanggupi permintaan kaumnya karena tamak terhadap dunia mereka. Lalu lidahnya menjulur ke dada dan ia meninggalkan ayat-ayat Allah. Maka jadilah ia seperti anjing, jika dihalau, lidahnya menjulur dan jika dibiarkan lidahnya tetap menjulur.

Keempat: Syahwat

Sebab keempat yang menyebabkan diri manusia bertindak durhaka dan melampaui batas adalah syahwat. Syahwat menarik diri manusia untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Syahwat yang pertama adalah berlaku sombong di muka bumi. Yang menjadikan kebenaran seperti kebatilan dan menjadikan kebatilan seperti kebenaran. Orang-orang yang berlaku sombong di muka bumi tidak akan masuk surga.

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Wahai saudara-saudaraku!

Kemarin saya menerima berita syahidnya salah seorang ikhwan kita, yang bernama Abu 'Uqbah dari Tunisia. Saya mengenal dekat akhi Abu 'Uqbah, karena saya pernah hidup bersamanya beberapa waktu lamanya, khususnya pada bulan Ramadhan yang lewat. Dia adalah syahid yang kelima belas dari ikhwan Arab, yang pergi melalui *Maktab* ini.

Saya telah memerhatikan dan kemudian saya merasa yakin bahwa sesungguhnya Allah akan mengambil sebagian di antara kami yang berjihad menjadi syuhada. Ada tabiat umum dan ciri khusus yang dimiliki orang-orang yang mati syahid semasa hidupnya. Yakni, selamat (bersih) dadanya dari perasaan negatif terhadap kaum Muslimin *(salamatus shadr)*, tidak mau bersenda gurau, dan banyak berbuat dengan anggota badannya.

Dan pada bulan Ramadhan yang lewat, ikhwan kita Abdurrahman Al-Banna dari Mesir juga telah mati syahid. Dan sebelum mereka berdua juga telah mati syahid ikhwan kita Abdul Wahhab, Su'ud Al-Bahri, Abu Hamzah, dan Abu Utsman. Semua dari mereka yang saya lihat memiliki sifat khusus yang sama, yakni bersih hatinya, keikhlasan membuat mereka menahan lisan, menggunakan anggota badan untuk beramal, dan tidak banyak berbicara.

Seingat saya, saya tidak pernah mendengar perkataan yang keluar dari mulut Abu 'Uqbah sepanjang bulan Ramadhan. Dia lebih banyak bekerja dengan anggota badannya bukan dengan mulutnya. Demikian pula dengan ikhwan kita Abdurrahman yang mati syahid sebelumnya. Dia seorang pendiam, akan tetapi kalau sudah berbicara mengeluarkan api dan darah.

Katakan pada orang yang mencela diamnya,

Orang bijak itu diciptakan tak banyak bicara.

Mereka yang telah diambil Allah ﷻ sebagai syuhada mengetahui bahwa surga bukanlah barang yang rendah nilainya, yang bisa ditaksir harganya oleh orang-orang yang tak berharta, dan bukan pula harta benda yang cepat lenyap lagi murah dan dapat dibeli manusia dengan cara kredit. Sesungguhnya surga itu mempunyai harga tersendiri. Harga yang pertama

kali harus diberikan adalah membersihkan dada (hati) dan menjaga lisan, khususnya terhadap saudaranya sesama muslim.

Jika saya lupa tentang banyak hal, maka saya tidak akan lupa dengan ikhwan kita yang tercinta, Abu 'Uqbah. Berita kesyahidannya datang dari Panjshir. Dia seorang hafizh Al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan tahun lalu, dia sering mengumandangkan tilawahnya di Kamp Shada. Ketika dia membaca Al-Qur'an, maka tergeraklah hati orang-orang yang mendengarnya, seakan-akan mereka mendengar suara Al-Qur'an yang turun dari langit, lunak dan lembut. Suaranya merdu, wajahnya bersinar dan elok, lisannya pendek (tak banyak bicara) kecuali dalam pembicaraan yang baik dan bermanfaat, serta cepat kaki dan ringan tangan. Saya tak pernah mendengar salah seorang di antara mereka semasa hidupnya mengucapkan perkataan yang melukai perasaan, memfitnah, atau mencela kehormatan, atau mencaci saudara-saudaranya muslim.

Siapa yang Ingin Masuk Surga?

Siapa yang ingin masuk surga, maka hendaklah ia menyelamatkan dan membersihkan isi dadanya serta menjaga lisannya. Pernah selama tiga hari Rasulullah ﷺ mengulang-ulang perkataan:

> *"Seorang laki-laki ahli surga datang menghampiri kalian—dalam satu riwayat dikatakan bahwa lelaki yang dimaksud Rasulullah ﷺ itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash—Lalu salah seorang putra sahabat mengikutinya dan ikut tidur di rumahnya semalam atau dua malam. Dia menyaksikan ibadah lelaki tersebut. Kemudian setelah itu dia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak akan berdusta. Selama tiga hari dia mengatakan, 'Seorang laki-laki ahli surga datang menghampiri kalian.' Lalu aku menyelidikimu dan nyatanya aku tidak melihat kelebihan dalam ibadahmu, ataupun panjang (lama) shalat tahajudmu.' Lalu lelaki tersebut berkata, 'Wahai saudaraku, memang aku tidak mempunyai kelebihan dalam ibadah. Hanya aku berusaha untuk tidak bermalam, sementara ada sesuatu (yang mengganjal) di dalam dadaku terhadap salah seorang di antara kaum Muslimin'."*[2]

---

2 Kisah tersebut diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan cukup masyhur.

Wahai saudara-saudaraku!

Luruskanlah hatimu; murnikanlah niatmu; dan berprasangka baiklah kamu terhadap manusia, niscaya kamu akan dimasukkan ke dalam surga yang tinggi.

Wahai saudara-saudaraku!

Surga harus dicapai dengan amalan. Dan amalan yang paling utama untuk mencapai surga adalah jihad. Akan tetapi, jihad tanpa *tarbiyatun nafs (pembinaan diri)*, tanpa *tarwidhur rûh* (pendidikan ruhani), dan tanpa dengan *sillah billahi* (penghubungan diri kepada Allah), maka *natijah* (hasil) akhirnya dipersangsikan—apakah berakhir dengan baik atau sebaliknya—seandainya Rabbul 'Izzati tidak menolongnya dengan memberikan rahmat, rida dan anugerah-Nya kepadanya.

Wahai saudara-saudaraku!

Mereka, saudara-saudaramu, yang telah gugur di medan jihad, menampakkan tanda sebagai orang-orang syahid semasa hidupnya sebelum mereka mati syahid. Seperti apa yang terjadi pada saudara kita Abu 'Ashim. Setiap orang yang melihat Abu 'Ashim, maka ia akan mengetahui sinar kesyahidan pada wajahnya sebelum dia menemui kesyahidan sesungguhnya.

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memerhatikan tanda-tanda."* (Al-Hijr: 75)

Pancaran sinar tidak pernah lepas dari wajahnya. Senyum keikhlasan tiada pernah lepas dari kedua bibirnya. Wudhu dan cahaya tidak pernah berpisah dari kehidupannya. Abu 'Ashim seorang hafizh Al-Qur'an, lama tinggal di front pertempuran. Sejak dikenal oleh Ahmad Syah Mas'ud, ia dijadikan saudara kecintaannya dan sebagai penasihatnya dalam memecahkan persoalan, baik di waktu safar ataupun di waktu mukim (tidak bepergian). Utusan yang dikirim Ahmad Syah Mas'ud dari Panjshir menceritakan kepada kami bahwa pada malam menjelang kesyahidannya, Abu 'Ashim telah bermimpi mati syahid.

Lalu pada pagi harinya, ia mengumpulkan semua pakaiannya dan membagikannya kepada yang lain. Ia berkata kepada rekan-rekannya, "Saya ucapkan selamat tinggal kepada kalian semua, karena hari ini saya akan mati syahid." Kemudian mujahidin mengadakan penyerangan ke salah satu

markas musuh di daerah Andaroba. Dalam operasi penyerangan itu Abu 'Ashim menemui kesyahidan. Dia syuhada kelima yang gugur menyusul keempat saudaranya, ikhwan Afghan yang telah gugur mendahuluinya.

Adapun mengenai Abu 'Uqbah, dia mati syahid oleh serangan pesawat tempur musuh yang membombardir daerah Chunari di Provinsi Kandahar. Memang akhir-akhir ini pesawat musuh begitu gencar melakukan pengeboman. Mereka tidak merasa letih atau bosan mengebom warga sipil dan mujahidin serta menyusulkan para syuhada ke dalam kafilah orang-orang yang berjalan menuju ketinggian di jalan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in.*

Setiap datang kabar kesyahidan salah seorang ikhwan, saya memandang kecil diri saya sendiri, meremehkannya, serta berkata, "Andaikan diri saya telah mencapai tingkatan yang membuat diri saya berhak mencapai kedudukan seorang syahid, maka sesungguhnya Allah ﷻ pasti akan menganugerahkan kemuliaan tersebut kepada saya, karena Dia memuliakan orang-orang yang mulia. Akan tetapi, saya sendiri masih berada di bawah tingkatan itu."

Lalu sesudah itu saya memohon kepada Allah agar kiranya Dia tidak mencegah saya mencapai tingkatan tersebut selama waktu saya beramal di dunia dan menutup kehidupan saya dengan syahadah di jalan-Nya serta mengumpulkan saya beserta para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Alangkah baiknya berteman dengan mereka.

Adapun tentang akhi Abdurrahman Al-Banna, dia adalah seorang insinyur Geologi. Semula dia pergi ke London untuk meneruskan studinya di sana. Kemudian dia memutuskan studinya dan kembali untuk bergabung dengan kafilah yang dipimpin oleh orang-orang saleh mengikuti jejak Sayyidul Mursalin, junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Dia kembali untuk mengambil tempatnya dalam kafilah jihad.

Saya pernah bergaul lama bersamanya. Dia jarang sekali berbicara. Jika ditanya, jawaban yang keluar dari mulutnya menunjukkan dia adalah seorang yang betul-betul mengetahui ilmu syar'i, beriltizam kepada yang haq, dan berjalan di atas petunjuknya.

Wahai saudara-saudaraku!

Tetap teguhlah di jalan ini, sebagaimana dalam suatu atsar disebutkan:

> *"Wahai Haritsah, engkau telah mengetahui(nya), maka tetaplah engkau di atasnya."*[3]

Kalian telah mengetahui jalan jihad, maka tetap teguhlah di atasnya. Kalian telah mengetahui jalan Allah, maka ikutilah jalan tersebut. Wahai saudaraku, wahai mujahid, wahai murabith, kamu telah mengetahui (jalan itu), maka teguhlah di atasnya.

Akhi Abu 'Uqbah datang dari Tunisia, akhi Abu 'Ashim datang dari Iraq, akhi Abdurrahman Al-Banna datang dari Mesir. Mereka semua merupakan bukti yang nyata bahwa jihad ini bukan perang satu kaum melawan satu kaum yang lain, akan tetapi jihad yang bersifat Islami dan alami (internasional). Darah kaum Muslimin yang datang dari segala arah dan dari segenap penjuru telah menorehkan sejarahnya; menjadi saksi bagi sejarah kaum Muslimin semua bahwa Din Allah bukanlah monopoli suatu kaum dan bukan pula terbatas lingkupnya pada sebidang tanah tertentu. Kebaikan ada di mana-mana, dan orang-orang yang baik bertebaran di setiap tempat di bumi. Mereka memerlukan seseorang yang bersedia menggerakkan dan meledakkan potensi kebaikan yang ada di dalam dada mereka (sebagai kekuatan dahsyat—penj.) serta mengeluarkan sumber kebaikan yang tersimpan di dasar hati mereka.

Wahai saudara-saudaraku!

Ini adalah kesaksian yang benar bahwa jihad ini *Insya Allah* jihad Islami. Dan ikhwan-ikhwan kita di Afghan mempunyai keutamaan dalam jihad ini karena mereka yang pertama kali memulainya. Mudah-mudahan Allah ﷻ membalas mereka dengan pahala yang setimpal atas budi dan jasa yang telah mereka berikan kepada kita.

Kami pernah lewat di suatu masjid yang sedang diadakan di sana majelis khusus untuk menghormati dan mendoakan delapan orang mujahid yang telah gugur sebagai syuhada di Provinsi Paghman. Di antara delapan orang yang mati syahid itu termasuk pula Komandan Faruq. Seorang komandan

---

3 HR Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* tanpa lafal "telah" (قد). Al-Haitsami berkomentar di dalam *Majma'uz Zawa'id*: I/62, "Pada jalur riwayatnya terdapat Ibnu Luhai'ah; termasuk figur yang perlu disingkap keadaannya.

yang gagah berani, melalui dua tangannya Allah menghinakan tentara Rusia di pinggiran Provinsi Paghman dan Kabul. Dia bersama pasukannya sering menyerang tentara Rusia. Dia sendiri—menurut kata orang-orang yang dekat dengannya— telah membunuh 40 orang tentara Rusia.

Pada saat menjelang kesyahidannya, Komandan Faruq mengepung posisi markas tentara Rusia. Dia bertekad bulat untuk menyerang mereka dan menumpasnya. Lalu dia maju mendekati markas tentara Rusia, sejauh 5 km dari pinggiran kota Kabul.

Orang-orang Rusia menjadi geram, mereka berkata, "Kita harus bisa membawa kepala Faruq, di mana pun dia berada." Maka kemudian kekuatan pasukan Rusia dikerahkan untuk mengepung pasukan Faruq. Banyak anak buahnya yang mundur dari pos tersebut karena jumlah mereka terlalu kecil untuk mampu menghadapi pasukan Rusia yang berjumlah besar.

Ketika Komandan Faruq diberitahu agar mundur untuk bergabung dengan kelompok lain atau mengadakan manuver untuk menyusun siasat perang, dia menjawab, "Saya tidak akan mundur dari pos ini sampai tubuh saya digotong oleh orang." Komandan Faruq terus mengadakan perlawanan sehingga berhasil memukul mundur tentara Rusia.

Namun 10 menit sebelum semua tentara Rusia mundur, ada salah seorang tentara Rusia yang berada sepuluh meter dari posisinya. Dia melemparkan granat ke arahnya. Granat itu meledak dan menewaskan Komandan Faruq. Akhirnya tentara Rusia maju lagi dan kembali ke markas tersebut. Mereka kembali untuk mengambil kepala Komandan Faruq.

Saat itu, Allah mengaburkan penglihatan tentara Rusia dan menyerupakan mayat Komandan Faruq dengan mayat yang lain. Tentara Rusia memotong kepala mayat itu dan menyangka bahwa itu adalah kepala Komandan Faruq. Lalu mereka membawa potongan kepala itu kepada komandan mereka dengan maksud menyenangkan hatinya. Padahal kepala yang mereka bawa itu bukanlah kepala Komandan Faruq. Kepala Komandan Faruq sekarang—*insya Allah*—berada di dalam kuburnya mendapat kenikmatan yang abadi di sisi Rabbnya.

Kita mohon kepada Allah mudah-mudahan Dia memperlihatkan kepada almarhum Komandan Faruq, tempat duduknya di dalam surga. Sebagaimana kabar gembira yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada kita semua perihal orang yang mati syahid. Kita mohon kepada Allah mudah-

mudahan Komandan Faruq, ketiga ikhwan kita, dan ikhwan-ikhwan Afghan yang gugur dalam pertempuran, gugur sebagai syuhada.

Sekarang ini, pertempuran berkobar dengan sengit di mana-mana. Para syuhada berjatuhan di mana-mana. Darahnya melumuri bumi Afghanistan dengan wewangian yang harum semerbak baunya. Bau darahnya yang suci menyebarkan keharuman ke dalam hidung orang-orang yang baik, orang-orang yang tulus jiwanya dan orang-orang yang benar jalannya.

Mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan mengikutkan kita dengan mereka semua di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan para shalihin. Alangkah baiknya berteman dengan mereka itu.[]

Mizan RABBANI

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Din kalian, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul kalian. Ketahuilah, bahwa Allah ﷻ telah menurunkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahf: 28)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang

yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salâmun alaikum'. Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am: 52-54)

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa *sababun nuzul* ayat ini ialah, suatu ketika golongan elit dari kaum Quraisy dan para pemuka kabilahnya—antara lain Al-Akhnas bin Syariq, pemuka Bani Zuhrah; Amru bin Hisyam dan Abu Sufyan—datang menemui Rasulullah ﷺ yang sedang duduk bermajelis dengan beberapa orang sahabatnya, yang berasal dari kalangan budak. Mereka berkata kepada beliau, "Hai Muhammad, kami mau duduk bermajelis denganmu, asal engkau sendiri. Sebab kami merasa malu kalau sampai dilihat bangsa Arab sedang duduk denganmu bersama para budak itu. Karena yang demikian itu akan mencoreng kehormatan kami di mata mereka. Akan tetapi, sebelum hal itu terlaksana, Jibril عليه السلام turun dari langit menyampaikan ayat tersebut kepada beliau.[1]

Allah عَزَّ وَجَلَّ mempunyai tolok ukur dan mizan (timbangan). Demikian juga manusia, mereka mempunyai tolok ukur dan mizan. Allah berkehendak menerapkan tolok ukur dan mizan itu di muka bumi sebagai aturan hidup manusia dalam kehidupannya. Timbangan yang semula dianggap sebagai khayalan yang terlintas di dalam benak manusia dan lamunan, berubah menjadi kenyataan lewat perilaku, kata-kata, kehidupan, dan aktivitas.

Mizan Rabbani mengatakan:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

1 Lihat: *Adhwa'ul Bayan*, Asy-Syanqithi: IV/87.

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda." (Saba': 37)

Mizan Rabbani mengatakan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian." (Al-Hujurat: 13)

Mizan manusia mengukur dan menimbang sesuatu dengan dirham dan pangkat. Sehingga tidak aneh jika Bani Israil memprotes pengangkatan Thalut sebagai pemimpin mereka, karena mereka merasa lebih berhak mendapatkan tongkat kepemimpinan itu daripada Thalut. Mereka berkata:

"Bagaimana Thalut memperoleh kekuasaan atas kami, padahal kami lebih berhak memperoleh kekuasan itu dari padanya." (Al-Baqarah: 247)

Keutamaan manusia menurut tatanan jahiliyah diukur dari kedudukannya, keluarganya, hartanya, atau pekerjaannya. Itulah yang menjadi tolok ukur mereka dalam menentukan tingkat keutamaan seseorang. Maka dari itu, tidak mengherankan jika mizan jahiliyah meninggikan kedudukan orang semacam Abu Jahal. Orang-orang jahiliyah menggelariya *Abul Hakam* (Bapak Kebijaksanaan). Akan tetapi, Rasulullah ﷺ menjulukinya *Abu Jahal* (Bapak Kebodohan).

Mizan jahiliyah menempatkan orang semacam Bilal ؓ dalam barisan binatang ternak. Maka orang semisal Abu Sufyan bin Harb merasa malu jika harus duduk bersama dengannya. Namun, dalam mizan Rabbani orang-orang semacam Bilal sangat tinggi kedudukannya. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Bilal, 'Ammar, dan Shuhaib setelah Fathu Mekah melemparkan perkataan pedas kepada Abu Sufyan. Mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum sedikit pun memperoleh korban dari musuh-musuh-Nya."

Abu Sufyan marah mendengar perkataan itu, maka ia datang menemui Abu Bakar mengadukan perkataan mereka kepadanya. Lalu Abu Bakar mendatangi mereka dan menegur mereka dengan keras, "Adakah kalian mengatakan demikian kepada pemuka Quraisy?"

Lalu sesudah itu Abu Bakar pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepada beliau bahwa Bilal, Ammar, dan Shuhaib telah melemparkan penghinaan kepada pemuka Quraisy, Abu Sufyan. Dengan pengaduan itu Abu Bakar bermaksud untuk melegakan hati Abu Sufyan atau ingin supaya wajah Rasulullah ﷺ menjadi merah padam karena marah terhadap mereka yang membuat marah pemuka Quraisy.

Namun, kenyataannya tidak seperti yang Abu Bakar bayangkan. Rasulullah ﷺ memberikan jawaban padanya sebagai berikut:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ

"Wahai Abu Bakar! Barangkali engkau telah membuat mereka marah. Sungguh jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Allah murka."[2]

Ketinggian, keagungan, dan barakah macam apakah yang telah mengangkat kedudukan budak, yang dalam mizan jahiliyah masuk kategori barisan binatang, sampai kepada tingkat di mana Allah akan murka kepada seseorang yang membuat mereka marah?

Dalam sebuah hadits dinyatakan:

"Dan adakalanya seseorang yang rambutnya kusut dan berdebu, lagi miskin dan hina, tapi kalau ia bersumpah (minta kepada Allah), pasti Allah akan mengabulkannya."[3]

Ketika Abu Bakar mendengar jawaban Rasulullah ﷺ yang demikian itu, ia pun menggigil ketakutan. Barangkali ia telah membuat murka Allah karena telah membuat marah Bilal, pikirnya. Lalu ia kembali mendatangi Bilal dan Ammar memohon maaf kepada mereka dan meminta supaya tidak memasukkan kata-katanya dalam hati mereka. Ia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, barangkali aku telah membuat kalian marah." Mereka menjawab, "Semoga Allah memaafkanmu." Mendengar jawaban mereka, maka menjadi tenang dan tenteramlah hati Abu Bakar.

Pada hari itu juga—sebagaimana diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam Sirahnya, pada hari penaklukan kota Mekah—Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal supaya naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan ke segenap

2 HR Muslim dalam *Shahih*-nya, lihat *Mukhtashar Shahih Muslim* hal: 446 no. 1683.
3 HR Muslim, lihat *Mukhtashar Muslim* hal: 523 no. 1972.

penjuru Mekah. Lalu Bilal pun mengumandangkan azan, maka bergemalah suara 'Allahu Akbar' di mana-mana.

Pada saat itu ada tiga orang pemuka Quraisy yang sedang duduk bersama, menyaksikan kejadian tersebut. Mereka adalah 'Attab bin Usaid, Abu Sufyan bin Harb, dan Harits bin Hisyam. Harits—salah seorang yang dibebaskan Rasulullah ﷺ pada hari itu—berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mematikan Hisyam sehingga tidak melihat kejadian yang hanya akan membuat sesak dadanya." Lalu yang lain menimpali, "Dia tidak akan menyaksikan gagak hitam naik di atas atap Ka'bah." Sementara Abu Sufyan hanya berkata, "Saya tidak akan mengatakan apa pun. Seandainya saya berkata, pasti kerikil yang ada di sekitar ini akan memberitahukan perkataan saya."

Mizan manusia mengucapkan *Alhamdulillah,* karena ayahnya mati sebelum melihat gagak hitam (Bilal ؓ) naik di atas atap Ka'bah. Mereka adalah kaum yang terombang-ambing dalam kesesatan dan kedunguan. Mereka menyangka bahwa mizan mereka akan tetap wujud di muka bumi, sehingga mereka bisa terus menggunakannya. Akan tetapi, Allah ﷻ tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya.

Namun pada hari itu juga mizan Rabbani mengatakan, "Jika engkau membuat marah Bilal, maka sungguh engkau telah membuat murka Tuhanmu." Bumi dan langit akan berguncang apabila hamba yang disebut orang 'budak hitam' tak berarti ini marah. Sesungguhnya menegakkan mizan Allah di bumi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Hanya mampu diperbuat oleh manusia yang berjiwa besar dan manusia-manusia pilihan tertentu saja.

Menggunakan mizan Rabbani sebagai necara berarti engkau mendahulukan siapa yang didahulukan Allah, mengakhirkan siapa yang diakhirkan Allah, berwali kepada siapa saja yang berwali kepada Allah, memusuhi siapa saja yang menentang Allah, memberi karena Allah, menahan sesuatu karena Allah, mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah. Bahkan senyumanmu engkau berikan kepada seseorang menurut apa yang diridai Allah.

Ini merupakan perkara yang tidak mampu dikerjakan selain oleh manusia-manusia yang berjiwa besar. Oleh jiwa-jiwa yang terbina dalam masa yang cukup lama melalui berbagai macam gemblengan dan ujian, sehingga mereka siap menempuh jalan dan patuh menerima pengarahan.

Wahai saudara-saudaraku!

Sejauh mana mizan Allah dipakai, maka sejauh itu pula keadilan akan memimpin di penjuru bumi. Apabila mizan Allah ini telah melemah (penerapannya) maka masyarakat pun akan menjadi lemah. Apabila mizan itu berubah maka masyarakat pun akan terbalik pandangannya. Terkadang akan tercampur baur antara mungkar dan makruf bagi manusia yang menjauhi pemakaian mizan Ilahi.

Kehidupan selamanya tidak akan menjadi lurus jika mizan Ilahi tidak dipakai sebagai neracanya. Dan lurusnya manusia itu tergantung sejauh mana menerapkan mizan Ilahi. Terkadang manusia mempermainkan mizan dan terkadang mizan tersebut rusak di tangan manusia sehingga masyarakat pun menjadi rusak. Terkadang mizan tersebut terbalik sehingga seluruh masyarakat pun terbalik nilai-nilai kehidupannya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadits, *"Bagaimana dengan kalian apabila melihat yang mungkar tampak makruf dan yang makruf tampak mungkar?"*

Yang demikian ini akan terjadi dalam sebuah masyarakat apabila mizan dan nilai-nilai kebenaran yang berlaku telah kacau dan rusak.

Suatu perkara akan menjadi samar bagi orang-orang yang tidak menggunakan mizan ilahiyah (timbangan kebenaran):

- Mizan: "*sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa*";
- Mizan: Dengarkan dan taatlah meskipun yang memimpin kalian adalah budak Habasyi, rambutnya seperti anggur kering;
- Mizan:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ (٧٣)

"Dan bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh), mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga)." (Saba': 37)

Hidup tidak akan pernah lurus selamanya, kecuali ia lurus dalam menggunakan mizan-mizan ilahiyah. Kadang orang main-main dengan mizan ini. Kadang mizan dirusak oleh manusia sehingga masyarakat pun rusak. Kadang mizan diganggu sehingga masyarakat pun terganggu. Kadang mizan dibalik sehingga (norma) masyarakat pun terbalik.

Oleh sebab itu, Anda bisa melihat seseorang dibilang betapa bijaknya ia; betapa lembutnya ia, padahal tidak ada iman sedikit pun di dalam hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits. Ini semua terjadi ketika timbangan (kebenaran) rusak dan norma-norma terganggu.

Sesungguhnya, Allah mempunyai mizan. Mizan itu Dia turunkan agar keadilan bisa ditegakkan di muka bumi. Dan tiadalah diturunkan syariat-syariat kepada para Rasul melainkan agar keadilan bisa ditegakkan di muka bumi. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Mizan (neraca keadilan) supaya manusia menegakkan (perkara mereka) dengan adil."* (Al-Hadid: 25)

Keadilan tidak akan mungkin dapat ditegakkan di muka bumi dan mizan yang diturunkan Allah itu tidak akan dipergunakan jika tidak disertai dengan penjagaan yang memadai dan kekuatan yang melindunginya. Setiap tangan bermaksud mempermainkannya dan setiap orang bermaksud menyia-nyiakannya. Maka dari itu, harus ada yang melindungi mizan tersebut dari tangan-tangan kotor yang bermaksud mengacaukannya, mempermainkannya dan menyia-nyiakannya. Karena itu ayat di atas disambung dengan:

> *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya."* (Al-Hadid: 25)

Besi diciptakan untuk melindungi mizan agar tetap tegak dan dipergunakan di muka bumi. Allah ﷻ menurunkan besi agar dipakai untuk berjihad, untuk melindungi Din-Nya; dan supaya prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebenaran tidak dibuat mainan; supaya orang-orang bodoh tidak

mempermainkan nilai-nilai kebenaran dan mizan, sehingga masyarakat menjadi rusak. Jika nilai-nilai kebenaran hilang, maka kegelapan akan melingkupi manusia dan mereka akan tenggelam ke dalam comberan, ke dalam lumpur hawa nafsu yang rendah; yang tidak melahirkan keturunan kecuali di dalam comberan. Seperti halnya kehidupan lalat dan nyamuk.

Cobaan adalah Pemberian Allah

Perzinaan tidak akan meluas, kezaliman tidak akan tersebar, kekacauan tidak akan timbul, dan suap-menyuap tidak akan menjadi-jadi jika saja *mizan* Ilahi tidak dikacaukan oleh tangan-tangan manusia yang mempermainkannya.

Siapakah yang mampu menjadikan *mizan* itu sebagai pegangan hidupnya? Apakah orang yang mengenal Islam secara teoritis atau yang duduk bersila menghadapi lembaran-lembaran kitab atau yang hafal berbagai *Hasyiyah* dan *matan* dapat memikul *mizan* itu dan memakainya sepanjang hidupnya?! Sesungguhnya, orang-orang semacam itu tidak dapat menegakkan *mizan*. Di tangan mereka *mizan* itu akan melemah, sehingga seluruh masyarakat pun akan menjadi lemah.

Andai kata mereka yang hafal *Hasyiyah* dan *matan* itu mampu menggunakan *mizan*, tentulah kita akan dapati ma'had-ma'had Diniyah, kakultas-fakultas Syari'ah, Universitas Al-Azhar, dan yang lain-lain memberikan teladan bagi dunia bahwa mereka berani menentang kezaliman yang mereka lihat, meskipun risikonya kepala mereka harus digergaji menjadi dua atau tubuhnya disisir dengan sisir besi sampai tembus ke dalam tulangnya. Sesungguhnya kitab *matan* dan *hasyiyah* tidak mendidik menjadi manusia pilihan yang akan mampu memikul *mizan* di pundak mereka. Sesungguhnya orang-orang yang menegakkan *mizan* bukanlah mereka-mereka yang hafal kitab besar, hafal kitab Alfiyah, dan syarahnya, kitab As-Sulam dan yang lainnya, hafal kitab-kitab akidah atau Hasyiyah Dasuqi atau Hasyiyah Ibnu 'Abidin ataupun Syarah Mughanni dan sebagainya.

Sesungguhnya mereka yang mampu menegakkan mizan adalah mereka yang mendapatkan tarbiyah dari Rasulullah ﷺ dan hidup di atas bara ujian serta panasnya cobaan. Sesungguhnya mereka yang mampu menegakkan *mizan* adalah orang-orang semacam Hudzaifah, yang pada waktu perang Ahzab Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya:

"Bangkitlah kamu, wahai Hudzaifah, carilah informasi tentang keadaan musuh untuk kami." Hudzaifah menceritakan: Saat itu, saya memakai kain wol milik istri saya, kain itu hampir tidak dapat menutup kedua lutut saya. Saya harus menghimpun tekad mengingat malam itu sangat dingin sekali. Orang-orang hampir tidak dapat membuang hajat di luar rumah mereka."[4]

Inilah Hudzaifah, yang di kemudian hari menjadi Amir di wilayah Masyriq. Ketika menjadi amir, Hudzaifah mengirim surat kepada Umar. Dalam risalahnya itu dia meminta agar Umar membebastugaskannya dari jabatan Amir. Dia beralasan dengan kalimat sebagai berikut, "Sesungguhnya saya melihat timbunan harta yang ada di hadapan saya seolah seperti gadis cantik yang selalu merayu dan menggodaku. Maka takutlah Allah perihal diri saya wahai Umar. Bebaskan saya dari jabatan Amir yang engkau mandatkan pada diri saya."

Mereka adalah kaum yang telah berkorban, telah membayar harga (dalam perjuangan untuk mendapatkan syurga Allah) dan telah terbina sekian lama di tangan Rasulullah ﷺ. Ketika kemewahan dunia datang menghampiri, mereka justru berlari dan bersembunyi di balik dinding. Mereka menghadapi seluruh umat manusia melalui kewara'an mereka, melalui *shillah* (perhubungan) mereka dengan Allah; melalui shalat malam mereka, melalui perilaku nyata mereka yang telah berhasil membuat jutaan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berondong-bondong.

Sesungguhnya, yang mampu menegakkan *mizan* Ilahi adalah orang-orang semacam Salman Al-Farisi, Seorang pencari kebenaran. Masuk negeri satu ke negeri yang lain mencari nabi yang *mursal* (diutus). Ia mendengar berita kedatangannya dari para sisa rahib Ahli Kitab yang tetap berpegang teguh kepada kebenaran. Sampai akhirnya takdir Allah menuntunnya ke Madinah, menanti datangnya Nabi ﷺ.

Salman yang dulunya dijual dengan status budak, padahal ia adalah putra seorang kepala negeri di negara Persia, tetap menjadi budak yang berkhidmat pada salah seorang Yahudi di Madinah sampai kaum Muslimin memerdekakannya. Namun waktu berputar, peristiwa demi peristiwa terjadi. Salman, si pencari kebenaran, kini duduk di atas singgasana Kisra bin Hormuz. Kisra, oleh *Sejarah Daulah Sasaniyah* (Sejarah Raja-Raja Persia) dikisahkan menangis siang dan malam setelah mengalami

4 HR Muslim, lihat *Mukhtashar Muslim* hal. 315 no. 1172.

kekalahan. Maka para pembantu dekatnya bertanya, "Wahai paduka, apa gerangan yang terjadi pada diri Tuan?" Kisra menjawab, "Bagaimana saya bisa hidup, jika tidak tersisa lagi yang saya miliki selain seribu tukang masak dan seribu pelatih elang."

Kisra menangis siang dan malam karena hanya memiliki seribu tukang masak. Sementara Salman yang duduk di singgasananya dan mengulang-ulang membaca firman Allah:

> *"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* (Ad-Dukhan: 25-28)

Kehidupannya sangat sederhana sekali, sangat berbeda jauh dengan pola kehidupan Kisra, seperti bumi dan langit. Dalam riwayat yang mengisahkan tentang Salman Al-Farisi dikatakan bahwa Salman hanya membutuhkan uang 1 Dirham untuk belanja sehari-harinya. Ia mendapatkan penghasilan 3 Dirham sehari dari anyam-anyaman yang dibuatnya pada malam hari dan dijualnya pada esok hari. 1 Dirham untuk sedekah, 1 Dirham lagi untuk membeli bahan anyaman dan 1 Dirham yang lain untuk nafkahnya.

Yang satu Salman, yang satu Kisra; keduanya berasal dari negeri yang sama. Akan tetapi, *mizan* yang mereka gunakan adalah berbeda. Yang satu memakai *mizan Rabbani* dan satu memakai *mizan jahiliyah*. Yang satu cukup dengan belanja 1 dirham sehari, sementara yang satunya menangis karena tukang masak dan pelatih elang yang dimilikinya tinggal seribu saja.

Saya katakan kepadamu, wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya tarbiyah untuk membentuk pribadi muslim yang sejati tidak akan tercapai melalui ma'had-ma'had pendidikan Islam, meskipun ada sedikit di antara mereka yang muncul dari ma'had-ma'had, namun itu bukan dari hasil pengetahuan yang diterimanya—meski tarbiyah itu sendiri mempunyai pengaruh—tetapi dari pengaruh yang membekas dalam dirinya terhadap salah seorang ustad yang ada di ma'had tersebut. Ia menimba keimanannya sebelum menimba ilmunya dan merunuti sifat wara'nya sebelum mengangsu pengetahuannya.

Ia meneladani sebelum menyerap kita-kitab yang diajarkannya. Jadi, tidaklah mengherankan jika Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ pernah

mengatakan. "Aku tinggal selama dua puluh tahun untuk menimba ilmu dan tinggal selama tiga puluh tahun untuk menimba adab." Yaitu adab Rabbani. Hidup dengan jasadnya bersama insan, namun ruhnya senantiasa bergantung kepada Ilahi.

Dengan eksistensi manusia-manusia yang memakai *mizan Rabbani* sebagai neraca kehidupannya ini, maka Allah menjaga masyarakat dari kebinasaan. Dengan ke-*maujud*-an mereka, musibah yang akan menimpa bumi terelakkan. Dengan ke-*maujud*-an mereka kehidupan akan menjadi lurus. Dengan ke-*maujud*-an mereka pertolongan akan segera turun dan manusia diberi rezeki.

Sungguh keberadaan orang-orang seperti di atas telah lama diharapkan oleh generasi pendahulu kita dan sisa-sisa generasi pendahulu kita yang masih hidup di zaman kita ini. Mereka ini senantiasa dijaga oleh generasi pendahulu kita sebagaimana suatu pemerintahan menjaga alat tukar uang standar yang berlaku di dunia internasional. Apalah artinya nilai mata uang kertas jika tidak ada di belakangnya penjaga standar berupa emas, jika di belakangnya tidak ada penjaga alat tukar standar yang menjadikan kertas-kertas itu menjadi bernilai sebagai alat tukar dalam pergaulan sehari-hari di antara individu yang hidup di masyarakat.

Adalah generasi para pendahulu kita sangat memperhitungkan ke-*maujud*-an mereka dalam peperangan yang mereka terjuni—mereka akan berkata satu sama lain; berapa ahli Badar yang masih hidup di antara kita, berapa ahli Uhud yang masih tersisa, berapa ahli Khandaq yang masih tersisa? Kemudian setelah generasi sahabat seluruhnya pulang ke rahmatullah, mereka berkata, "Siapa yang tersisa dari *tabi'in,* orang-orang yang melihat para sahabat Rasulullah ﷺ, generasi unik yang mendapat binaan secara langsung dari Nabi ﷺ."

Tentara tidak akan mendapat kemenangan, masyarakat tidak akan menjadi kokoh, dan kehidupan tidak akan menjadi lurus bila tidak dibanyaki orang-orang seperti mereka. Jika jumlah mereka semakin banyak di dalam masyarakat, maka itu merupakan tanda bahwa Rabbul 'Alamin memberi taufik serta keridaan kepada masyarakat tersebut. Sejauh mana *Shahibul Sulthah* (para pejabat dan penguasa) mendekati mereka, meminta nasihat mereka, menerima dan rela atas hukum mereka, beriltizam kepada keterangan mereka, maka sejauh itu pula kebaikan, ketenangan, ketenteraman dan stabilitas akan menyebar dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, Umar bin Khatthab ﷺ selalu berpesan kepada para panglima perangnya, agar mereka memilih para *Qurra'* (penghafal Al-Qur'an) dan para *'Ubbad* (mereka yang tekun beribadah) sebagai penasihat mereka. Maka tidaklah aneh jika engkau dapati, orang-orang yang hidup di sekitar para panglima perang Umar adalah sekelompok dari para penghafal Al-Qur'an; yang tidak penat-penat dalam berzikir, tidak pernah berhenti beristighfar, tidak tetap lambungnya pada malam hari dalam posisi duduk dan berdiri berzikir kepada Rabb mereka. Demikianlah dahulu kehidupan para panglima yang saleh, mereka dikelilingi oleh para penasihat, para ulama, orang-orang pilihan dan orang-orang terbaik di antara mereka. Seperti kehidupan para murid dengan gurunya. Mereka lupa kedudukan mereka adalah Sultan atau panglima, yang memegang kendali kekuasaan.

Perihal mereka sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim, "Jika para raja itu adalah raja-raja bagi rakyat kebanyakan, maka para ulama adalah rajanya para raja."

Mereka adalah rajanya para raja, guru mereka, dan panglima mereka. Jika seorang pemuda atau komandan itu memimpin ribuan mujahid, maka ia masih mempunyai komandan di atasnya. Komandan itu adalah orang alim yang mengekang nafsu ingin berkuasanya dan nafsu kejahatannya, supaya tidak menjalar kepada orang banyak. Menahan nafsu kezalimannya, supaya tidak menimpa orang-orang yang tidak bersalah dan mencegah kedua tangannya dari berlaku salah serta mengarahkannya kepada apa yang dikehendaki oleh Tuhan langit dan bumi.

Wahai saudara-saudaraku!

Saya ingat akan berkah dan kemudahan yang dilimpahkan Allah kepada kita di medan ini berkat keberadaan mereka. Di tengah samudra yang penuh dengan berbagai kesulitan yang menerpa dan menghadang sekelompok manusia yang hendak berkhidmat kepada jihad Afghan ini, saya teringat kepada mereka yang telah mati syahid mendahului kita. Saya merasakan berkah Allah yang turun, karena keberadaan mereka di antara kita, karena doa mereka untuk kita, karena kebenaran dan keikhlasan mereka, karena iltizam mereka dalam menegakkan *mizan Rabbani*.

Saya teringat Abu 'Ashim, saya teringat Su'ud Al-Bahri, saya teringat Abdul Wahhab Al-Ghamidi, saya teringat Yahya Sanwar. Saya merasakan rahmat Allah turun kepada kita, berkah Allah menyertai langkah dan amal kita, kemudahan dan taufik Allah mengikuti perjalanan kita karena keberadaan mereka, orang-orang mukhlis yang telah dipilih dan diambil Allah. Kita berharap kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan mereka menjadi syuhada di sisi Allah sebagaimana kita saksikan kesyahidan mereka di dunia ini.

Saya teringat Su'ud, pada hari ketika saya duduk bersamanya—umurnya berada jauh di bawah saya. Saya memandang kecil diri saya di hadapan pemuda ini. Pemuda yang keikhlasannya, ketulusan pamrihnya, keteguhannya, ketidakpeduliannya terhadap dunia telah mencapai puncaknya. Ia mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ

"Sebaik-baik penghidupan seseorang, yaitu orang memegang kendali kudanya fi sabilillah. Tiap mendengar suara yang menakutkan (dari musuh) atau kegemparan, segera terbang di atas punggung kudanya mencari maut di tempat yang menjadi persangkaannya."[5]

5 HR Muslim: 4889.

Maka, tidaklah mengherankan kalau kita melihat cahaya yang semula memenuhi hatinya, keluar dari kuburnya, naik ke atas langit dan kemudian kembali lagi—sebagaimana kesaksian beberapa orang yang menyaksikan di antara kalian dan kesaksian orang Afghan kepada saya mengenai hal itu. Tidaklah mengherankan kalau kita melihat jasad Sa'ad Ar-Rusyud, setelah berlalu delapan belas jam dari saat kesyahidannya, bergetar ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Tidaklah mengherankan kalau kita mencium bau wangi (jasad) Yahya dari jarak sejauh 550 meter. Sedangkan Rumah Sakit yang menampung jasad yang suci menyemerbakkan bau wangi minyak kesturi selama seminggu penuh. Hal itu disaksikan sendiri oleh sejumlah besar dari orang-orang yang mendengarkan khotbah saya ini.

Tidaklah mengherankan kalau kita mendengar suara takbir terus menerus keluar dari kubur Abdullah Al-Ghamidi, sebagaimana pengakuan Nashar Muhammad—komandan front—kepada saya dan mujahid-mujahid lain dari frontnya. Ketika saya minta penjelasan yang lebih detail lagi, mereka mengatakan, "Jika Anda ingin mendengar suara takbir, maka tinggallah bersama kami di front jihad kami." Tidaklah mengherankan jika kamu mencium bau wangi pakaian Abdurrahman Al-Banna—Hamdi Al-Banna. Pakaian itu masih ada kepada kami, dan kami simpan di *Maktab* ini. Empat bulan setelah kesyahidannya, tutup kepala dan sebagian barang peninggalannya masih tetap menyebarkan bau wangi. Bau wangi itu dicium oleh ikhwan-ikhwan Afghan, kemudian mereka berkomentar, "Ini adalah bau wangi syahid."

Karamah-karamah ini bukan hanya sekadar cerita orang atau kabar angin belaka, tapi memang diriwayatkan dengan kesaksian mata dan kesaksian hidung banyak orang yang kini duduk di majelis ini mendengar khotbah saya. Ada pemuda di antara kalian, sepatunya tertembus peluru Kalashnikov, akan tetapi peluru tersebut tidak melukainya. Sepatu itu ada di antara sepatu-sepatu yang kini diletakkan di luar masjid, sedangkan pemiliknya duduk di antara kalian.

Tidaklah mengherankan kalau pernah terjadi lima buah mortir menghantam satu lubang pertahanan yang ditempati dua orang mujahid; yang satu selamat dan yang lain meninggal. Yang selamat ikhwan dari Arab dan yang meninggal adalah ikhwan Afghan. Kemudian ikhwan Arab tadi bersaksi atas nama Allah, setelah kesyahidan temannya ia melihat asap keluar

dari jasadnya seperti asap kayu gaharu yang terbakar, menyemerbakkan bau harum kesturi ke segenap arah. Dan orang yang menceritakan tadi ada di antara kalian, ikut mendengar perkataan saya.

Tidaklah mengherankan jika kalian mengetahui, waktu keluarnya ruh syahid, menyebar bau minyak kesturi yang harum seperti yang terjadi pada ikhwan kita Abdush Shamad. Ikhwan-ikhwan yang turut mengantarkannya ke rumah sakit di kala ia terluka parah menceritakan, "Kami tidak mengetahui ruhnya telah keluar dari jasadnya melainkan sesudah merebak bau minyak kesturi yang harum di sekitar kami." Ruhnya keluar bersamaan dengan bau harum yang keluar dari jasadnya yang baik.

Kita berharap kepada Allah, mudah-mudahan malaikat menyambutnya seraya mengatakan, "Keluarlah wahai ruh yang baik, dari jasad yang baik. Engkau menghuni jasad tersebut di dunia. Kini keluarlah untuk mendapatkan ketenteraman dan rezeki serta menghadap Tuhan yang tiada murka kepadamu."

Karena Keberadaan Mereka, Pertolongan Turun dan Musibah Terelakkan

Manusia-manusia saleh yang terbina dalam lingkup kehidupan seperti ini, sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat di mana mereka hidup. Lantaran mereka, Allah menjaga masyarakat dari kehancuran. Lantaran keberadaan mereka, masyarakat merasakan ketenangan hidup. Lantaran mereka pertolongan turun seperti cucuran air, manusia diberi rezeki, dan musibah yang akan turun dari langit tertolak dari bumi.

Dalam satu atsar diriwayatkan, bahwa Allah berfirman:

"Demi 'Izzah-Ku dan demi Keagungan-Ku, sesungguhnya Aku benar-benar akan menimpakan azab kepada penduduk bumi. Lalu Aku melihat (mereka semua), maka Kulihat orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah-Ku, orang-orang yang beristigfar pada-Ku di waktu sahur, dan orang-orang yang saling cinta mencintai karena-Ku. Akhirnya, Aku angkat dari mereka azab yang hampir saja Aku timpakan kepada mereka."

Wahai saudara-saudaraku!

Janganlah kalian menduga bahwa banyaknya persenjataan akan mendatangkan kemenangan. Dan jangan pula kalian menyangka bahwa

harta benda bisa mengantarkan pada kemenangan yang gilang gemilang. Sesungguhnya yang membuat turun pertolongan Allah adalah doa orang-orang yang saleh.

Qutaibah bin Muslim Al-Bahali, dalam peristiwa penaklukan kawasan negeri Turki yang berada di belakang Sungai—kawasan ini sekarang masuk wilayah eks. Uni Soviet—melihat jari dan tangan yang menengadah ke langit. Lalu ia bertanya, "Tangan siapa yang mengacung ke langit sehingga mengacaukan musuh itu?"

"Itu tangan Muhammad bin Wasi," jawab mereka yang ada di dekatnya.

Lalu Qutaibah bin Muslim berkata, "Keberadaan tangan itu lebih aku sukai daripada tiga ratus ribu pedang yang menghantam orang-orang Turki yang kafir."

Orang-orang seperti itulah yang menjadi teladan, akan tetapi untuk menjadi seperti mereka tidaklah mudah. Mereka terbina di atas dasar kebenaran, oleh gemblengan tangan-tangan yang bersih. Telah terbebas ruh mereka dari jerat dunia dan daya pikatnya. Maka jadilah mereka orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan jasad-jasadnya saja, sedangkan ruh-ruh mereka hidup di atas langit, bersekutu dengan *Mala'ul A'la* (malaikat) memintakan ampunan kepada penghuni bumi.

Di dalam hadits qudsi diriwayatkan, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

"Tiadalah Aku ragu dalam sesuatu perkara seperti keraguan-Ku ketika hendak mencabut nyawa seorang hamba mukmin yang benci kematian. Aku benci perbuatan buruknya."[6]

Rabbul 'Izzati ragu ketika hendak mencabut ruhnya, karena Dia tidak suka menyakiti hamba-Nya yang beriman.

Manusia-manusia pilihan semacam itu yang harus kalian cari. Hiduplah bersamanya dan tapakilah jalan kalian bersamanya di bawah kepemimpinannya. Beribadahlah kepada Allah ﷻ mengikuti cahaya (petunjuk) yang kalian dengar dari mereka. *Taujih Rabbani* (pengarahan dari Allah) ini mengatakan kepada kalian:

6 HR Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya no. 6502.

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahf: 28)

Kontributor

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya." (Al-Kahf: 28)

"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang apabila mereka berkehendak, Dia pun berkehendak."

Riwayat ini tidak ada asalnya. Cukuplah hadits-hadits lainnya yang sahih, seperti berikut:

"Berapa banyak orang yang kusut rambutnya dan berdebu, tetapi jika bersumpah kepada Allah, Dia pasti mengabulkannya. (HR Muslim dengan lafal, *"Berapa banyak orang yang kusut rambutnya yang tertolak di pintu-pintu, jika bersumpah kepada Allah, Dia pasti mengabulkannya."*

أَقِيْلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ

"Maafkanlah orang yang terpandang atas kesalahan mereka."[7]

Fi'ah mukminah, sekelompok kaum yang saleh dan ikhlas. Namun demikian tak seorang pun yang selamat dari kekeliruan, tak seorang pun yang bebas dari kesalahan. Tapi, Allah adalah Maha-agung lagi Mahamulia, Maha Murah Hati lagi Penyantun, melihat hamba-hambanya yang mukmin melakukan kesalahan, maka diulurkan Tangan-Nya pada malam hari agar bertobat orang yang berdosa di siang hari, diulurkan Tangan-Nya pada siang hari agar bertobat orang yang berbuat dosa di malam hari. Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Menerima tobat hamba-Nya, dan pintu tobat itu terbuka.

7 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* no. 1185

Mungkin saja di antara personil *fi'ah mukminah* ada yang melakukan kesalahan, tetapi kesalahan tersebut tidak sampai membawa kepada neraka dunia ataupun neraka akhirat, sehingga akan turun pisau-pisau yang akan menyembelih dan taring-taring yang siap menggigit. Orang-orang yang baik itu akan dimaafkan kesalahan mereka dan mendapat pengampunan dari kesalahan yang jika orang lain melakukannya niscaya tidak mendapat pengampunan.

Dalam hadits shahih dinyatakan:

> *"Maafkanlah orang-orang yang punya amal besar dari kesalahan mereka. Demi Zat yang nyawaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya seseorang di antara mereka tegelincir dalam kesalahan, namun tangannya tergantung pada Tangan Ar-Rahman."* [8]

Maka saya katakan, *'Usbah* (sekelompok manusia) ini—menurut persangkaan saya—jika tidak ada dalam jihad, maka tidak akan engkau temui *'Usbah* Allah.

وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

> *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang memusuhi mereka, sampai tiba ketentuan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian."* [9]

Jika dalam jihad ini tidak ada *'Usbah*, maka Allah tidak mempunyai *'usbah*. Jika di antara para mujahidin tidak ada para wali, maka di bumi tidak ada wali. Jika di antara mereka yang hidup di bawah desingan peluru, mereka yang meneguk pahitnya perjalanan jihad, mereka yang hidup di bawah bayang-bayang kematian tidak ada sosok yang kusut masai rambutnya dan berdebu, yang apabila bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya, maka tidak ada di bumi ini orang yang kusut masai rambutnya dan berdebu, yang apabila bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya.

---

8 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1165, tanpa ada tambahan, *"Sesungguhnya seseorang di antara mereka tergelincir dalam kesalahan, namun tangannya tergantung pada tangan Ar-Rahman."* Tambahan ini diriwayatkan Abu Dawud dan tambahan ini lemah.

9 HR Muslim: 4950.

Takutlah Allah perihal mereka, yakni Mujahidin Afghan. Takutlah Allah dari menggigit daging mereka. Takutlah Allah dari menjilat darah mereka. Takutlah Allah dari memfitnah kehormatan mereka. Takutlah Allah dari mengoyak-ngoyak daging mereka. Jagalah gigi-gigi kalian agar jangan sampai tersisipi oleh serat daging mereka. Ketahuilah bahwa daging mereka beracun. Dan kebiasaan Allah, atau aturan Allah dalam membuka aib orang-orang yang mencari-cari aurat mereka sudah dimaklumi. Sebagaimana perkatan Ibnu 'Asakir yang juga dinukil oleh Imam Nawawi dari padanya. Biasanya, mereka yang menggunjing dan mencerca orang-orang yang beriman, tidak mati sampai mereka tertimpa kematian hati terlebih dahulu.

Saya katakan kepada kalian, di antara mereka itu ada wali-wali Allah. Padahal memusuhi wali-wali Allah itu besar sekali konsekuensinya. Allah telah berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya aku telah memaklumatkan perang padanya."[10]

Takutlah kalian perihal mereka. Janganlah kalian bertindak keterlaluan dalam melemparkan fitnah dan kebohongan terhadap mereka. Sebab Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Sesungguhnya manusia yang paling besar kebohongannya adalah seseorang yang memfitnah orang lain sehingga terfitnahlah anggota kabilah secara keseluruhannya."[11]

Lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang memfitnah beratus-ratus kabilah? Mereka mengatakan, "Orang Afghan semuanya begini, orang Afghan semuanya ahli bid'ah, orang Afghan semuanya perokok," dan sebagainya."

Kemudian takutlah kalian kepada Allah perihal kelompok kecil yang meninggalkan negeri dan harta bendanya, yang berhijrah fi sabilillah untuk mencari keridaan Allah, yang keluar membawa agamanya dan berjihad meninggikan kalimatullah. Jangan kalian cabik-cabik agama mereka dengan lidah kalian atau kalian gunjing mereka atau kalian cari-cari aib mereka.

10 HR Bukhari: 6502.
11 HR Al-Baihaqi dengan lafalnya. Lihat: *Silsilah Al-Hadits As-Shahihah* karya Syekh Nashiruddin Al-Albani.

Wahai segenap manusia yang telah beriman dengan segenap lisannya, namun iman belum meresap ke dalam kalbunya. Jangan kalian menggunjing kaum muslim dan jangan pula mencari-cari aurat mereka. Karena barang siapa mencari-cari aurat saudaranya muslim, maka Allah akan mencari auratnya. Dan barang siapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka akan ditelanjangi auratnya meskipun di dalam rumahnya sendiri.

Sering terjadi, seorang jahil (bodoh) menikam Islam dengan tusukan lebar di jantungnya, namun dia tidak menyadari bahwa dia telah menyakiti agamanya dan menyangka dirinya termasuk orang-orang yang mukhlis. Alangkah banyak orang yang berlaku sia-sia terhadap agama ini dan bermain-main dengan kehormatan kaum Muslimin seperti anak-anak kecil yang bermain dengan permata yang mahal harganya atau mutiara yang bernilai tinggi. Mereka melemparkan ke dalam debu dan tidak menaruh perhatian lagi.

Takutlah kepada Allah dan gemblenglah diri kalian sebagaimana kaum *shadiqun* mendapat gemblengan. Hiduplah kalian sebagaimana kehidupan kaum shalihin. Pergunakanlah *mizan Rabbani* dalam naungan agama ini, peliharalah kehormatan kaum Muslimin, dan patuhilah manhaj Rabbul 'Alamin dengan penuh keikhlasan, keyakinan dan kesabaran yang tinggi hingga kalian menjadi *A'immah fid Din* (para pemimpin agama). Dan sekali-kali *Imamah fid Din* (kepemimpinan di dalam din) tidak akan bisa dicapai kecuali dengan sabar dan yakin.

> *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Jihad itu jalannya panjang membutuhkan kesabaran dan ibadah yang dapat mendorongmu agar menempuh jalan jihad, yang penuh kepahitan dan kepayahan. Penuh dengan duri dan rintangan, penuh dengan darah dan tumpukan mayat dan bertebaran di sekelilingnya arwah orang-orang yang saleh.

Wahai saudara-saudaraku!

Beramallah kalian bersama dengan kaum shadiqin itu. Bersabarlah, kuatkanlah kesabaran, berribathlah, dan bertakwalah kepada Allah, supaya kalian mendapat kemenangan. Peliharalah kesabaran kalian dan peliharalah keyakinan kalian dengan *shillah billah* dan peliharalah keikhlasan kalian dengan memurnikan ketawakalan hanya kepada Allah ﷻ.[]

Tawakal DAN IMAN

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah menurunkan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

مَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ﴿٣﴾

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 2-3)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan mencukupi siapa saja yang bertawakal kepada-Nya. Tawakal adalah setengah daripada din dan setengahnya lagi adalah ibadah. Adapun din itu sendiri adalah ibadah dan *isti'anah* (memohon pertolongan). Karena itu Allah Ta'ala berfirman,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan."

Makna Ibadah

Ibadah adalah *inabah* (kembali kepada Allah dalam segala urusan) dan *isti'anah* adalah tawakal. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Kepada-Nyalah aku bertawakal, dan kepada-Nyalah aku kembali (dalam segala urusanku)." (Asy-Syura: 10)

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Hud: 123)

Totalitas Din terkandung dalam dua kalimat ini, yakni, 'Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya'. Dia adalah Zat yang patut kita sembah dan layak kita mintai pertolongan. Karena segala urusan adalah kepunyaan-Nya. Urusan-Nya tidak akan bisa dihalangi ataupun dihindari. Mahaluhur kehendak-Nya, pasti terlaksana perintah-Nya, dan tidak bisa dibantah ketentuan-Nya.

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan."

Jika demikian adanya, maka yang dituntut dari kita adalah dua perkara: memohon pertolongan hanya kepada-Nya dan menyembah hanya kepada-Nya.

"Maka dari itu, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan."

Tawakal Itu Ilmu dan Amal

Apa sebenarnya tawakal itu? Tawakal menurut jumhur ulama, adalah percaya bahwa ketentuan Allah pasti terlaksana dan mengikuti sunah Nabi

ﷺ dalam memilih makanan dan minuman serta di dalam berikhtiar. Inilah yang dinamakan tawakal.

Rasa tenang dan percaya bahwa ketentuan Allah pasti berjalan, tetapi tidak meninggalkan ikhtiar yang diperintahkan Allah. Barang siapa yang meninggalkan ikhtiar, dia telah menyelisihi *sunnah*, sebab Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita agar berusaha dan berhati-hati terhadap bahaya. Rasulullah ﷺ membuat *kamuflase* (penyamaran) di dalam perang dan menggunakan kata-kata sandi serta mengatakan bahwa perang adalah tipu daya. Beliau juga mengenakan baju besi dan berobat di kala sakit.

Inilah sunnah Rasulullah ﷺ. Barang siapa melaksanakan ikhtiar, sesungguhnya dia telah mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Dan yang demikian itu bukan merupakan suatu cela dalam tawakal dan bukan pula cacat dalam akidah yang berkaitan dengan sikap percaya kepada Rabbul 'Alamin.

Ibnu Qayyim رحمه الله mengatakan dalam kitabnya pada bab *Thariqul Hijrataini wa Baabus Sa'âdatain,* "Tawakal adalah kendaraan bagi orang yang melakukan perjalanan, di mana perjalanan itu tidak akan dapat dicapainya kecuali dengan kendaraan. Maka tawakal adalah kendaraanmu dan tumpanganmu. Tawakal adalah binatang tungganganmu yang akan mengantarkanmu kepada Allah."

Tawakal merupakan keharusan dan keniscayaan bagi keimanan seseorang. Allah telah berfirman:

> *"Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Al-Maidah: 25)

Kalimat *jawabusy syurut* (jawaban dari syarat) didahulukan atas syarat, sehingga berbunyi, "Jika kamu benar-benar beriman, hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu bertawakal."

Ibnu Qayyim رحمه الله juga mengatakan, 'Tawakal menyatukan dua pokok, yaitu ilmu (pengetahuan) hati dan amalan hati. Adapun yang dimaksud dengan amalan hati adalah orang yang bertawakal merasa tercukupi dengan apa yang diberikan penanggungnya dan merasa yakin dengan kesempurnaan penanggungnya serta merasa yakin dengan kesempurnaan penanggungnya dalam mengurus apa yang akan dipercayakan padanya. Yang lain tidak bisa menggantikan tempatnya. Dengan kata lain, engkau yakin bahwa zat yang telah engkau pasrahkan padanya urusan-urusanmu akan mampu mengurusnya dan Zat yang telah engkau percayakan padanya

persoalan-persoalanmu akan mampu memudahkan segala urusan dan persoalanmu.

Adapun yang dimaksud dengan amalan hati ialah orang yang bertawakal merasa tenang terhadap Rabbul 'Alamin. Ia merasa tenteram dengan-Nya dan menyerahkan serta memasrahkan segala urusan kepada-Nya. Ia rida terhadap apa yang diperbuat Allah untuk dirinya dalam urusan itu lebih dari apa yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Dan pilihan Allah untuk hamba-Nya lebih baik daripada pilihan hamba untuk dirinya sendiri."

Allah lebih mengetahui tentang diri kalian. Dia lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk kalian, apa yang memudahkan keadaan kalian, apa yang menjadikan tenteram hati kalian, dan apa yang bisa memperbaiki perhubungan di antara kalian.

وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Alangkah banyak persoalan yang apabila datang membuat manusia tiada mampu menanggungnya. Alangkah banyak perkara yang ketika manusia menghadapinya seakan-akan dirinya dihimpit segala macam derita dan kesusahan. Akan tetapi, di kemudian hari ia akan mengetahui hikmah Allah yang terdapat di balik perkara tersebut. Padahal, seandainya ia disuruh memilih pada saat perkara tersebut diturunkan, tentu dia akan memilih yang lain. Namun, sesungguhnya yang terbaik itu adalah apa yang menjadi pilihan Allah ﷻ .

Allah telah berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3)

Allah menjamin bagi siapa saja yang bertawakal kepada-Nya bahwa Dia akan mengurus perkaranya dan mencukupi apa yang menjadi cita-citanya.

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal: 49)

Perkasa dalam arti tidak akan menghampakan harapan siapa saja yang minta perlindungan-Nya dan tidak akan menyia-nyiakan orang yang berlindung pada sisi-Nya. Bijaksana artinya tidak lengah untuk mengurus siapa yang bertawakal kepada-Nya menurut pentadbiran-Nya.

Thiyarah adalah Syirik

Tawakal itu menafikan *thiyarah* (menentukan nasib dengan burung); dan tawakal tidak menafikan tindakan melakukan usaha. Tawakal juga tidak menafikan usaha berobat ketika sakit. Adapun *thiyarah* itu memutus sikap tawakal. Rasulullah ﷺ bersabda:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلاَثًا وَمَا مِنَّا إِلاَّ ...ثُمَّ قَلَ: وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

"Thiyarah adalah syirik. Dan tiadalah seseorang di antara kita terkecuali... kemudian beliau bersabda, 'akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal'." [1]

Maksudnya, bahwa tiadalah seseorang di antara kita melainkan pernah dihadapkan dengan thiyarah. Barang siapa tidak jadi melakukan sesuatu urusan karena thiyarah, sesungguhnya ia telah berbuat syirik. Yakni *syirik kecil;* bukan syirik yang membuat seseorang keluar dari *millah* Islam. Maka dari itu, jika engkau merasa akan mendapat kesialan karena suatu hal (thiyarah), lanjutkanlah urusanmu dan jangan pedulikan perasaan itu.

Pernah suatu ketika ada seseorang berjalan dengan Ibnu Abbas ﷺ lalu ia mendengar suara burung gagak atau burung hantu. Lantas ia berkata, "Baik, baik." Apa yang diperbuat teman seperjalanannya itu membuat Ibnu Abas ﷺ berkata, "Apa yang baik dan apa yang buruk dengan adanya suara tersebut? Saya tidak akan berjalan denganmu!" Maka Ibnu Abbas pun

1 HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Ia mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata, 'Sulaiman bin Harb berkata di dalam hadits ini:

وَمَا مِنَّا إِلاَّ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

'Tidak seorang pun di antara kami (yang terjatuh pada thiyarah) kecuali, 'Allah menghapusnya dengan tawakal'. Menurut saya, ini perkataan Ibnu Mas'ud." Lihat *Misykāh Al-Mashābīh* no. 4584 dengan tahqiq Nashirudin Al-Albani.

meninggalkan orang tersebut karena ia telah meramalkan keberuntungan dan kesialan dengan suara burung.

Adat bangsa Arab dahulu meramalkan kesialan dengan warna, sebagian lagi ada yang meramalkan kesialan dengan suara sebagian jenis burung dan meramalkan nasib baik dengan suara jenis burung yang lain. Kemudian Islam datang menghapuskan kepercayaan tersebut dari hati mereka dan menjadikan akidah tawakal langsung dengan Zat yang Maha Mengetahui segala perkara yang gaib.

Dahulu, apabila mereka singgah di suatu tempat, mereka akan mengatakan sebelumnya, "Kami berlindung kepada penjaga lembah ini," atau dari jin yang menghuni tempat tersebut. Kemudian Islam datang menghapuskan keyakinan yang salah ini. Allah telah berfirman:

> *"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (Al-Jin: 6)

Adapun orang yang meninggalkan ikhtiar secara total karena sikap yakin mereka terhadap Allah (misalnya, tidak berobat ketika sakit, karena yakin bahwa Allah akan menyembuhkannya, pent.) maka mereka adalah manusia-manusia istimewa yang keluar dari hukum yang berlaku bagi manusia pada umumnya, mengenai golongan ini Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa melalui hisab."* Lalu para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, terangkanlah sifat-sifat mereka kepada kami."* Beliau bersabda, *"Mereka yang tidak pernah minta dijampi dan tidak pernah menebak nasib dengan perantaraan burung, tidak mencos (menusukkan) tubuhnya dengan besi panas serta hanya kepada Allah mereka bertawakal."*[2]

Tidak minta dijampi maksudnya tidak minta dijampi kepada seseorang ketika sedang sakit, tidak mengambil obat, dan tidak minta pengobatan kepada seseorang. Tidak mengobati tubuhnya dengan besi panas (teknik al-kay), karena al-kay bertentangan dengan hal yang pertama. Tidak mengundi nasib dengan perantaraan burung, karena mengundi nasib dengan burung

2 HR Muslim dalam *Shahih*-nya: 525.

adalah meramalkan datangnya nasib sial melalui perantaraan sesuatu yang tidak bernilai sama sekali dalam kehidupan nyata, tidak dapat memengaruhi jalannya qadar dan tidak pula dapat merintangi kehendak Rabbul 'Izzati.

Adapun mengenai berobat, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلاَّ دَاءً وَاحِدًا. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ

"Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kamu sekalian. Karena sesungguhnya Allah ﷻ tiada menurunkan penyakit melainkan pasti Dia mendatangkan obatnya kecuali satu penyakit, yaitu penyakit tua."[3]

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, At-Tirmidzi memberikan komentar, "Hadits ini hasan shahih."

Pernah suatu ketika seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah ﷺ lantas berkata,

"Wahai Rasulullah, mana yang benar; aku tambatkan dulu untaku dan kemudian aku bertawakal, atau aku lepaskan itu dan kemudian aku bertawakal?" Beliau menjawab, *'Tambatkan unta itu dan kemudian bertawakallah'." (HR Tirmidzi: 2517)*

Zuhud Tidak Bertentangan dengan Tawakal

Tawakal bersandarkan kepada zuhud, sedangkan zuhud sama sekali tidak menodai tawakal, lain halnya dengan kecintaan pada dunia.

Manusia yang paling besar rasa tawakalnya adalah mereka yang berlaku zuhud (tidak menyukai dan tidak menginginkan) kepada apa yang menjadi milik orang serta zuhud terhadap dunia. Mereka tidak mengkhawatirkan sesuatu yang datang dan pergi dari sisi mereka. Jika ada yang datang, itu mereka yakini sebagai kenikmatan dari Allah lalu mereka pun bersyukur. Jika ada yang pergi atau hilang dari sisi mereka, maka itu mereka yakini sebagai ujian dari Allah lalu mereka pun bersabar atasnya. Zuhud terhadap dunia dan zuhud terhadap apa yang dimiliki orang merupakan dua pilar tawakal.

---

3 *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir no. 7934.*

Tamak kepada Dunia dan Kedudukan

Sesuatu yang paling banyak merusakkan sikap tawakal dalam hati seseorang adalah sifat tamak terhadap dunia dan sifat tamak terhadap harta dan kedudukan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah kerusakan yang ditimbulkan oleh dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di dalam kawanan domba melebihi kerusakan yang diakibatkan sifat tamak seseorang kepada harta dan kedudukan terhadap agamanya." (Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr no. 5620)

Yakni, dua serigala lapar dan berbahaya yang dilepaskan di tengah-tengah kawanan domba tidak akan merusak dan membinasakan kawanan domba tersebut lebih dari kerusakan yang ditimbulkan dua serigala lapar yang beroperasi di dalam hati manusia. Serigala yang pertama adalah sifat tamak terhadap harta dan serigala kedua adalah sifat tamak terhadap kedudukan.

Dengan kata lain sifat tamak terhadap harta dan kedudukan itu jauh lebih membahayakan agama seseorang dari pada gangguan dua serigala lapar yang dilepas dalam kawanan domba. Sebab kedua sifat buruk ini tidak menyisakan agama seseorang melainkan lebih sedikit dari apa yang ditinggalkan dua ekor serigala lapar ketika dilepas dalam kawanan domba di malam yang sangat dingin.

Wahai saudara-saudaraku!

Sifat tamak terhadap kedudukan, yakni kebesaran dan ketinggian di muka bumi dan sifat tamak terhadap harta adalah dua tikaman yang menusuk akidah tawakal seorang muslim. Maka dari itu, hati-hati dan waspadalah kalian terhadap dua serigala lapar yang sangat berbahaya ini.

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Beberapa Contoh dalam Kehidupan Nyata

Saya pernah menjumpai kaum yang bertawakal kepada Allah ﷻ atas apa yang ada di sisi-Nya seperti ketawakalan mereka terhadap apa yang ada di tangan mereka. Mereka bertawakal terhadap apa yang masih tersembunyi bagi mereka berupa ketentuan rezeki atau ajal sama seperti mereka bertawakal atas sesuatu yang telah dapat diraba oleh ujung-ujung jari mereka (sesuatu yang telah ada dalam genggaman mereka).

Suatu ketika saya pernah mengatakan kepada salah seorang pemimpin mujahidin Afghan, "Sesungguhnya perilaku kalian dalam masalah ini dapat menyebabkan hati orang-orang Arab berpaling dari kalian. Mereka akan menjadi kikir dan bantuan yang sampai kepada kalian berkurang."

Tapi, apa jawabnya? Dia menjawab, "Masalah tersebut tidak terlalu penting bagi saya dan tidak menjadi beban pikiran saya. Kami telah memulai jihad ini dan dapat bertahan selama bertahun-tahun sebelum melihat satu orang Arab pun datang ke bumi ini. Jihad kami berjalan dan banyak mencapai keberhasilan. Kemenangan yang kami raih sebelumnya, lebih besar daripada masa-masa setelah bantuan orang-orang Arab itu datang kepada kami. Jika bantuan itu terhenti, mudah-mudahan Rabbul 'Izzati mengembalikan kemenangan kepada kami seperti hari-hari yang telah lalu. Hari-hari ketika kemenangan datang berturut-turut dari setiap tempat. Hari-hari ketika sebab dan perantaraan di bumi terputus kemudian terbuka sebab dan perantaraan dari langit. Hari-hari ketika seseorang lebih banyak bergantung dengan tali-tali yang terjulur dari langit daripada tali-tali yang terjulur dari bumi."

Pernah suatu ketika Syekh Jalaluddin Al-Haqqani bercerita kepada saya, "Suatu hari saya merasa sangat bersedih hati, karena memikirkan persediaan logistik mujahidin yang telah habis dan saya tidak tahu ke mana harus mencari makanan." Lalu dia melanjutkan, "Selesai shalat Subuh, mendadak datang suara yang mendekat ke pundak saya dan berbisik di telinga saya, 'Hai Jalaluddin! Allah telah memberimu rezeki sebelum engkau berjihad di jalan-Nya. Adakah engkau mengira bahwa Dia akan meninggalkanmu sementara engkau telah berjihad di jalan-Nya? Berdirilah engkau dan berjalanlah ke pohon itu! Engkau akan mendapati daging sembelihan tergantung di dahannya."

Ternyata hari itu beberapa orang penduduk datang memberikan hadiah beberapa ekor binatang sembelihan kepada mujahidin kemudian

mujahidin menyembelihnya serta menggantungnya di dahan pohon yang ditunjukkan oleh suara bisikan tadi."

Berapa banyak mujahid yang menceritakan kepada saya bahwa mereka pernah berada di padang sahara yang tak berair, tak berpohon, tak berhewan dan tidak pula ada jejak binatang di atasnya, sehingga mereka ditimpa kelaparan yang sangat hebat. Lantas mereka memanjatkan doa memohon kepada Allah supaya diberi makan. Tiba-tiba di hadapan mereka terdapat buah semangka dan anggur.

Yang lain menuturkan, "Kami berada di Base Camp Pasukan Usamah bin Zaid. Selama tiga hari musuh mengepung kami, sehingga kami tidak mendapatkan suplai makanan, kami hampir binasa karena kelaparan. Lalu kami berdoa kepada Allah. Tiba-tiba sungai yang berada di kamp itu mengapungkan kaleng-kaleng ke arah kami. Kaleng-kaleng tersebut seolah-olah keluar dari sebuah pabrik pengalengan yang sama sekali belum pernah tersentuh tangan manusia. Kamipun membukanya dan ternyata kaleng-kaleng itu berisi makanan.

Wahai saudara-saudaraku! Mari kita pertebal tawakal kita kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih At-Tirmidzi*:

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, yang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang."[4]

Bersabar dalam Kelaparan

Dua hari yang lalu, Akhi Abu Yusuf kembali dari perjalanannya yang panjang selama sembilan bulan lamanya. Empat setengah bulan di antaranya ia lalui di dalam penjara Tsaurah Islamiyah yang menutup jalan bagi mereka yang hendak membantu mujahidin.

4 HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. Lihat *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir*: 5254.

Ia menceriterakan, "Salah seorang mujahid yang terlibat dalam peperangan di propinsi Herat menceritakan kepada saya, 'Pertempuran berkecamuk dengan hebat sejak Idul Adha di wilayah Herat. Sementara kondisi ekonomi di wilayah tersebut sangat memprihatinkan. Sejak dua tahun lalu, harga sepotong roti mencapai 120 fulus (sen) Kuwait sehingga seorang pekerja harus bekerja seharian penuh untuk mendapatkan upah yang hanya bisa untuk membeli sepotong roti.

Mujahidin ditimpa kelaparan dan kemiskinan telah melilit dan menjepit kehidupan mereka. Namun demikian mereka tetap bersabar. Tahun kemarin mereka tidak mempunyai makanan kecuali hanya keju masam yang telah kering; demikian juga tahun sebelumnya, mereka makan keju tanpa ada lauk di atas maupun di bawahnya. Sampai-sampai lambung mereka bernanah karena makan keju yang tak bercampur dengan makanan apa pun.

Kendati demikian, di Herat masih terus berlangsung peperangan yang tidak ada di belakang mereka dan bersama mereka selain Rabbul 'Izzati yang menguatkan dan menolong mereka. Mereka masih mampu menghadapi pasukan Rusia dalam peperangan yang berkobar dengan sengit di daerah Kakri dan di daerah Dowaba. Dalam peperangan itu mereka mampu menghancurkan 19 tank Rusia padahal mereka hanya menghadapi dengan kekuatan personal saja.

Sejumlah besar mujahidin Herat menegaskan bahwa mereka belum pernah menerima bantuan sejak permulaan jihad sampai hari ini kecuali bantuan pertama yang sampai di tangan mereka (yang dibawa Abu Yusuf dan rekan-rekannya yang dikirim oleh Syekh Abdullah Azzam kepada mereka, penj.) Kendati demikian jihad terus berjalan dan kemenangan datang berturut-turut. Mereka mempersembahkan syahid demi syahid dalam setiap peperangan dan mereka bersumpah serta berketetapan untuk tidak akan meletakkan senjata sampai titik darah penghabisan."

Surat dari Herat

Ada dua surat yang sampai di tangan saya dari Herat, yang pertama datang dari Shafiyyullah Afdhali. Seorang pemuda yang sejak kecil terdidik di atas pengajaran Islam serta dalam dunia *da'wah Ilallah*. Dia memimpin beribu-ribu pasukan gabungan, padahal umurnya belum mencapai 29 tahun. Pada waktu jihad pecah, umurnya baru 20 tahun atau kurang.

Dalam risalah yang ditujukan pada diri saya, ia menulis sebagai berikut:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertama-tama saya menghaturkan salam penghormatan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sesepuh saya yang mulia (Maksudnya Syekh Abdullah Azzam). Kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa saya panjatkan permohonan mudah-mudahan bapak sekeluarga dan seluruh ikhwan-ikhwan yang lain senantiasa dalam keadaan baik-baik dan sehat wal afiat. Dan mudah-mudahan Allah memelihara kami, kalian serta seluruh kaum Muslimin dari segala macam bencana dan musibah, Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan doa.

Saudaraku yang mulia!

Saya ada di wilayah Herat. Dan saya mendapat berita bahwa Akhi Abdul Qadir Abu Yusuf dan Abdullah akan datang ke wilayah kami untuk menyaksikan penderitaan yang dialami oleh ikhwan-ikhwan mereka.

Agar persoalan menjadi jelas bagi kalian dan oleh seluruh kaum Muslimin, perlu kami informasikan kepada kalian bahwa apa yang menimpa akhi Abdul Qadir dan Abdullah dengan dipenjarakannya mereka berdua serta dengan berbagai kesulitan lain yang mereka temui merupakan perkara yang wajar.

Itu merupakan rintangan-rintangan yang ada di jalan jihad. Jalan yang telah kita pilih dengan pilihan kita sendiri. Dan kita tetap akan menyukai jalan tersebut, dan mereka mendapat pahala atas sesuatu yang menimpa mereka. Kami beritahukan kepada kalian bahwa kami berada di Herat kira-kira delapan bulan lamanya. Sebagaimana yang kalian ketahui kondisi geografis Herat merupakan sebuah wilayah yang sangat luas. Gunung-gunung jauh letaknya dari kota. Kami selalu mendapat serangan udara dan darat dari musuh. Dari bom-bom yang dijatuhkan pesawat tempur, dari tembakan tank-tank dan dari roket-roket yang mereka luncurkan. Meski demikian Hizbullah tetap

mendapat kemenangan dan akan terus demikian insya Allah. Kami melihat kemenangan-kemenangan dengan mata kami sendiri. Kemenangan-kemenangan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia, karena itu semua memang qudratullah ﷻ.

Kami tegaskan, 'Sesungguhnya para mujahid hidup di front-front jihad dalam kondisi miskin dan penuh kesukaran. Miskin dalam ekonomi, militer dan pendidikan. Setelah sembilan bulan ada di Herat, saya pergi ke daerah Dowaba dan Kakri. Saya dapati peperangan sedang memanas di daerah perbatasan yang punya nilai strtegis ini.

Seperti yang disaksikan sendiri oleh Akhi Abdul Qadir, lebih dari enam puluh pesawat tempur membombardir daerah tersebut. Sebagian besar pesawat tempur yang beroperasi itu datang langsung dari Rusia, dari daerah perbatasan Herat bagian utara. Perlu kalian ketahui bahwa daerah ujung barat Herat berbatasan dengan wilayah Iran, sedangkan daerah ujung utara Herat berbatasan langsung dengan wilayah Rusia. Demikian pula senjata artileri, misil-misil serta berbagai jenis senjata yang lain, sebagian besar didatangkan langsung dari wilayah Rusia.

Setelah seminggu penuh kami menghadapi serangan musuh yang biadab, gugurlah sebagian ikhwan-ikhwan kami sebagai syuhada. Di antara mereka yang gugur termasuk pula saudara sepupu saya Qasim Jan, komandan mujahidin di daerah Kakri. Kami berharap mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada para syuhada yang telah gugur di medan perang itu. Sesungguhnya Dia, Allah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Saya sampaikan kepada kalian supaya hati kalian tenteram bahwa kematian syahid di medan perang tidak memengaruhi maknawiyah (moral) mujahid. Kami, insya Allah, akan tetap berada di atas jalan ini sampai titik darah kami yang penghabisan.

Perlu diketahui bahwa di samping para mujahid yang berperang di front-front pertempuran dari putra-putra muslim yang ada di negeri ini, di sana ada tangan-tangan jahat yang bekerja untuk memalingkan jihad ini dari jalannya yang benar. Kelompok yang telah terbukti berhubungan dengan musuh-musuh Allah baik dari negeri-negeri Barat maupun Timur untuk menyudutkan kami, tapi mereka mundur kembali dan tidak mampu menghadapi para pejuang Islam yang gagah berani itu.

Di sana juga ada tangan-tangan yang bekerja dengan sungguh-sungguh, dalam memperalat jihad ini untuk kepentingan sendiri di lapangan politik internasional maupun kepentingan-kepentingan yang lain, seperti yang kita saksikan dalam waktu dua tahun belakangan ini.

Sesungguhnya orang-orang kafir dari timur dan barat berusaha secara maksimal dengan berbagai macam sarana dan jalan untuk menghentikan jihad ini. Maka sudah menjadi keharusan bagi kami dan kamu sekalian, dalam kapasitas kalian sebagai para ustad dan para tokoh besar di bidang dakwah, untuk beramal di lapangan ini dengan penuh kesungguhan. Juga memenuhi front-front jihad dengan para aktivis dakwah, personil-personil yang berpengalaman, dan orang-orang yang berkepribadian baik serta berjiwa ikhlas, untuk menyertai mereka yang hidup di front-front jihad, membimbing mereka serta mengajarkan kepada mereka *da'wah ilallah* ﷻ.

Jika kita tidak melakukan kewajiban ini atau mengesampingkannya, maka akibatnya akan sangat berbahaya, wallahu a'lam. Akan tetapi, kami tetap meyakini masa depan yang baik bagi jihad di Afghanistan dengan izin Allah. Kami sangat memerlukan keberadaan ikhwan-ikhwan yang mukhlis di parit-parit qital.

Saudaramu fillah, Shafiyyullah Afdhali.

Shafiyyullah Afdhali adalah ksatria Islam yang membuat gemetar tentara Rusia apabila namanya disebut. Beberapa orang mujahid serta Abu Saif menceritakan bahwa pesawat tempur musuh menjatuhkan roket ke rumah yang ditempati oleh Shafiyyullah Afdhali selama berlangsungnya pertempuran yang terjadi baru-baru ini. Rumah tersebut runtuh menimpa tubuhnya yang kurus. Selama seperempat jam Shafiyyullah terperangkap dalam reruntuhan rumah itu. Lalu beberapa mujahid yang kebetulan berada di dekat kejadian tersebut mengeluarkan tubuhnya dari reruntuhan dengan susah payah setelah sekujur tubuhnya terasa remuk.

Dengan kondisinya yang seperti itu, Shafiyyullah tetap keluar untuk mencari front-front pertempuran di daerah Dowaba dan Kakri dengan membawa seratus orang mujahid lebih. Ketika sampai di Kakri dia mendapati saudara sepupunya, komandan mujahidin, di front tersebut, telah terbunuh. Dan tentara Rusia menguasai Jasymah Syirin, maka dia pun bersumpah akan melakukan shalat Ashar di Jasymah Syirin.

Beberapa ikhwan menuturkan, "Kami menahannya dan mengatakan padanya, "Engkau masih sakit. Engkau kami bawa dari pedalaman Herat maksudnya adalah untuk kami pondokkan di rumah sakit." Tapi, dia bersikeras menolak dan mengatakan dengan tegas, "Demi Allah, saya tidak akan mengerjakan shalat Ashar kecuali di Jasymah Syirin."

Maka bertolak dia untuk berperang. Dan tiadalah dia mengerjakan shalat Ashar melainkan di Jasymah Syirin setelah memukul mundur tentara Rusia dari sana.

Yakin kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dan mempunyai tekad yang tidak mengenal kata surut.

Wahai kesulitan ... engkau tidak akan pernah dapat menundukkanku,

Ujung pedangku tajam dan tekadku keras laksana besi

Dengan ceceran darahku yang menetes di tempat-tempat yang tandus,

Akan tumbuh bunga, kehidupan dan pepohonan.

Tanpa pedoman Islam, hidupku menjadi kering keruntang,

Dan kehidupan menjadi hari-hari yang gelap.

Jiwa-jiwa yang mempunyai keteguhan ini telah digerogoti kelaparan badannya. Kemiskinan dan kesulitan telah menghimpit kehidupannya.

Mereka terbolak-balik di antara bara api penderitaan yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mengalami serta merasakannya.

Adapun risalah yang kedua datang dari Khalifah Subhan, komandan mujahidin dari fraksi Al-Hizbul Al-Islami di Dowaba. Dia mengatakan dalam risalahnya:

> Kepada Akhi fillah Abdullah Azzam Hafizhahullah:
>
> Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh
>
> "Kami melihat bahwa kalian berupaya siang dan malam untuk berkhidmat pada jihad dan mujahidin. Kalian bekerja dengan penuh keikhlasan dan keseriusan—wallahu a'lam—untuk meninggikan kalimat Allah serta membela agama-Nya. Ya Allah, jadikanlah kami lebih baik dari apa yang mereka katakan dan ampunilah kami atas apa yang tidak kami ketahui.
>
> Kami mengetahui kalian sebagai dai yang tidak mengenal bosan dan lelah dalam mengemban tugas dakwah ilallah. Dan kami berharap semoga Allah Ta'ala berkenan menerima amal baik kalian dan menjadikan amal yang telah kita kerjakan itu ikhlas semata-mata mengharapkan keridaan-Nya.
>
> Kami memberitahukan kabar gembira kepada kalian bahwa kami berada di sisi kalian dalam menunaikan amal serta mubarak jihad ini. Di samping itu kami memberikan informasi kepada kalian bahwa kami sekarang terjun dalam peperangan yang sengit dengan musuh di daerah perbatasan Herat. Musuh memusatkan serangan di kawasan tersebut dengan berbagai alasan dan pertimbangan—lalu dia menyebutkan alasan-aasan tersebut. Kawasan ini merupakan tempat yang biasa digunakan sebagai jalur transportasi mujahidin dan muhajirin.
>
> Untuk mempertahankan kawasan tersebut, kami minta doa kalian. Mudah-mudahan Allah membalas kalian dengan pahala yang baik atas apa yang kalian lakukan dengan mengenalkan diri kalian atas berbagai problema dalam jihad kalian serta ikhwan-

ikhwan kalian fillah dipedalaman Afghan. Kami juga berharap semoga kalian terus menerus mengerahkan segala kesungguhan untuk membela agama ini.

Kami berdoa kepada Allah, semoga kebohongan dan penyelewengan sebagian mereka dari jalan yang lurus tidak merintangi kalian untuk terus berjihad. Karena sesungguhnya jalan ini sangat panjang. Kita hidup di dalamnya, di mana terjadi pergulatan antara yang haq dan yang batil, sampai kita menjumpai Allah Ta'ala.

Saya tambahkan, bahwa utusan kalian Abdul Qadir telah menyaksikan sendiri kawasan tersebut. Dan dia turut serta dalam jihad kami yang penuh berkah dengan segala kesungguhan serta keikhlasan. Dan ia melihat dengan mata kepalanya sendiri karamah-karamah yang diberikan Allah kepada mujahidin dalam jihadnya.

Kami memohon tambahan pengiriman dari kalian, ikhwan-ikhwan mukhlisin yang lain untuk mendidik dan mengajar ikhwan-ikhwan mujahidin. Dan supaya mereka menjadi teladan bagi ikhwan-ikhwan Afghan. Karena satu orang di antara mereka sama dengan seratus orang. Kami sangat memerlukan sekali pada pengetahuan tentang agama dan akidah kami yang bersih lebih, lebih dan lebih dari bantuan materi yang kami perlukan."

Dengarlah, wahai kalian para dai di mana pun kalian berada, dengarkanlah wahai kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia. Dengarkanlah kata-kata mereka yang terbolak-balik di atas bara api yang mengetahui pengaruh para dai bila terjun di lingkungan mereka "Kami sangat memerlukan sekali pengetahuan tentang agama dan akidah yang bersih, lebih dan lebih dari bantuan materi yang kami perlukan."

Setiap orang di antara kalian yang pernah masuk front dan hidup di antara para mujahid, akan mengetahui makna baris kalimat di atas yang diulang-ulang oleh Khalifah Subhan. Kami juga selalu mengulang-ulangnya.

Demikian juga orang yang telah jauh masuk ke medan peperangan. Mereka menyadari kejauhannya dan menyadari kekurangannya.

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya tawakal kepada Allah ﷻ adalah separuh dari agama ini. Tawakal adalah tiangnya orang yang mencari keridaan Allah. Allah tidak akan membiarkan (menelantarkan) orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

> *"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Ath-Thalaq: 3)

> *"Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kalian bertawakal."*

Kepada-Nyalah hendaknya kalian bertawakal dalam perjalanan yang tidak mengenal di dalamnya selain pengorbanan, tetesan darah ataupun jiwa raga sebagai tumbal. Perjalanan yang hanya diliputi dan diwarnai oleh berbagai macam bentuk persekongkolan, rintangan dan kesulitan. Namun, itu semua tidak dapat memalingkan tekad seorang mukmin. Malah menambah tekad untuk meneruskan perjalanan.

Mereka, orang-orang yang bersabar sampai sejauh ini dengan ketawakalan mereka kepada Allah saja, mampu menghadapi musuh yang paling garang di muka bumi dengan dada tanpa senjata, dengan kantong kosong dan perut keroncongan. Akan tetapi, Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan mereka yang bertawakal kepada-Nya dan tidak akan membiarkan mereka yang telah menjadikan-Nya sebagai penjamin dan penanggung, menjadikan-Nya sebagai pelaksana segala urusan mereka, dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya.

Wahai saudara-saudaraku!

Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, seperti dahulu orang-orang salaf berkata, "Janganlah kalian menjadi orang-orang yang terlalu peduli dengan apa yang telah dijamin—yakni rezeki dan ajal, sehingga kalian akan menjadi orang yang sangsi terhadap siapa yang menjamin, yakni Allah."

Wahai saudara-saudaraku!

Ada pemuda-pemuda yang menunjukkan kepada kita akidah tawakal kepada Allah dalam soal rezeki. Pemuda-pemuda cilik yang mengajarkan kepada kita akidah tawakal dalam soal ajal.

Pernah seorang ikhwan membagi-bagikan *khemah* dan tepung gandum kepada para mujahidin yang baru saja datang dari wilayah Afghan setelah mengalami hari-hari yang penuh kepayahan, penderitaan dan kepenatan. Ikhwan kita yang satu ini menuturkan pengalamannya, "Saya datang menghampiri seorang tua, lantas saya memberikan padanya khemah, makanan dan sebagainya. Saya melakukan pekerjaan tersebut sampai tidak sadar kalau matahari hampir saja terbenam. Maka saya segera melaksanakan Shalat Ashar dengan mengenakan sepatu saya.

Mendadak orang tua tadi menghampiri saya yang baru selesai menunaikan shalat dan melemparkan khemah dan gandum yang baru saja saya berikan padanya, sembari mengatakan, "Engkau tidak menghormati Din Allah. Saya tidak mau mengambil bantuan apa pun darimu. Bagaimana engkau shalat dengan memakai sepatu?" Dia pikir, shalat pakai sepatu itu tidak menghormati Din Islam dan tidak mengagungkan Rabbul 'Alamin.

Setelah berkata begitu dia pergi tanpa menanti ataupun peduli dengan sesuatu apa pun. Lalu saya pergi menjumpainya dengan membawa salah seorang Afghan yang terpelajar. Saya menjadikannya dia sebagai perantara supaya dia mau mendengar perkataan saya. Saya memahamkannya bahwa hal yang demikian itu diperbolehkan dalam syariat, bahkan disunnahkan. Kemudian saya mengharapkannya sekali lagi agar mengambil *khemah* tersebut. Setelah dijelaskan oleh perantara tersebut, akhirnya dia mau mengambilnya."

Mereka, kaum yang bertawakal kepada Allah itu, tiada akan ditelantarkan oleh Allah. Maka dari itu, bertawakallah kamu sekalian kepada Allah; laluilah jalan yang mereka tapaki, bergantunglah kalian sebagaimana mereka bergantung dan bertawakallah kalian kepada Allah sebagaimana mereka bertawakal atau lebih dari mereka. Karena kalian memahami Din Allah lebih banyak dari mereka, kalian lebih mengetahui berbagai rahasia syariah lebih banyak dari kepada mereka. Maka sikap pendirian kalian harus lebih keras dan lebih kokoh, tekad kalian harus lebih berani dan lebih bulat, kekuatan kalian harus bergelombang dan berkobar penuh daya dan potensi.

Wahai saudara-saudaraku!

Hadapkanlah diri kalian kepada Allah, berdirilah di pihak ikhwan-ikhwan kalian. Masuklah kalian di tengah-tengah mereka, ajarilah mereka pengetahuan tentang Din Allah, hiduplah kalian di front-front sebagai dai, menjaga jihad ini dari tangan-tangan jahat yang hendak mencuri buah dari jihad mubarak ini. Jagalah jihad itu untuk Islam dan kaum Muslimin. Jagalah ia dengan segala kesungguhan kalian. Meski kesungguhan yang dapat kalian curahkan hanyalah sedikit, tetapi Allah akan memberkati yang sedikit itu.

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

"Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." (Al-Maidah: 100)

Yang sedikit itu akan diberkati Allah, jika memang benar-benar dikerjakan untuk mencari keridaan-Nya, didasari niat yang benar dan dilandasi hati yang tulus.[]

Ambisi terhadap KEDUDUKAN DAN HARTA

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Din kalian. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim:

إِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 34-41)

Manusia Terdiri dari Dua Golongan

Manusia terdiri dari dua golongan, yaitu golongan yang menuntut Din dan golongan yang mencari dunia. Adapun yang mencari dunia, dia akan berlari mengejar dunia, dengan lidah menjulur seperti juluran lidah anjing yang tidak pernah berhenti. Adapun yang menuntut Din dan akhirat maka dia menjual dunianya untuk mendapatkan balasan yang baik di negeri akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga)."* (Al-A'raf: 175-176)

Juluran yang tidak akan berhenti di belakang dunia, mengejar dunia seperti anjing yang menjulurkan lidahnya di belakang sesuatu yang diingininya, di mana kepentingannya tidak ada putus-putusnya, pintu-pintunya tidak pernah akan tertutup, airnya tidak mengenyangkan seperti air laut yang asin. Orang yang haus hendak meminumnya untuk menghilangkan dahaga, akan tetapi air itu hanya menambah haus saja.

Barang siapa berlari di belakangnya, maka ia hanya akan membuatnya letih. Berapa banyak sudah para pelamar yang sudah meminangnya, akan tetapi mereka mati dibunuhnya pada malam pesta perkawinan mereka. Dan tiada yang dapat selamat dari pada dunia kecuali orang-orang yang memandang rendah terhadapnya dan menginjak-injaknya dengan kaki mereka. Maksudnya, dunia merayu dengan segala daya pikat yang dimilikinya, akan tetapi mereka berpaling daripadanya serta menjauhi jalannya, sebab mereka tahu jalan yang akan mengantarkan mereka kepada Allah. Dunia hanya menemani badan mereka, akan tetapi ruh mereka di langit bersama *mala'ul a'la* (para malaikat).

Ambisi terhadap dunia sumbernya adalah hawa nafsu. Dan hawa nafsu pasti akan menyesatkan seorang dari jalan Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Shad: 26)

Alangkah banyaknya manusia yang mengikuti hawa nafsu, sehingga mereka pun jatuh tergelincir (ke dalam neraka). Allah Ta'ala berfirman:

"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." (Thaha: 80-81)

Kata *'hawaa'* (hawa nafsu) diambil dari kata *'hawaa'* yang juga mempunyai arti jatuh. Oleh karena itu, ruhmu mengepak-kepak mau bergantung kepada Mala'ul A'la, sedangkan tanah menarikmu dan syahwat menurunkanmu, sehingga engkau tenggelam dalam kubangan dunia yang berbau busuk. Engkau jatuh ke dalamnya dan terbanting di dasarnya.

Antara Sifat Wara' dan Sifat Tamak

Impossible! Bagaimana bisa menyelamatkan diri, setelah tergelincir, tenggelam, dan menyelam di dalam lumpur (syahwat)?

Pada pembahasan yang lalu saya telah menyampaikan khotbah tentang "Tawakal kepada Allah." Saya katakan bahwa tawakal berdiri di atas landasan sifat zuhud, dan hawa nafsu berdiri di atas landasan sifat tamak (ambisius). Jadi, intinya wara' dan tamak. Alangkah bagus kata-kata yang diucapkan oleh Hasan Al-Basri di masa belianya, ketika ia menjawab pertanyaan Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Hai anak muda, apa yang memperbaiki agama dan apa pula yang merusakkannya?" Ia menjawab, "Yang memperbaiki agama adalah sifat wara' dan yang merusakkannya adalah sifat tamak."

Hawa nafsu membangkitkan sifat tamak sedangkan sifat wara' tegak dan bersumber dari sifat zuhud. Di atas sifat zuhud pilar-pilar tawakal

yang kokoh ditegakkan. Dan dari kubangan hawa nafsu keluar bau udara yang sangat busuk. Sungguh, beda sekali antara orang yang menaiki dunia mendaki puncak ketinggian, sementara bau harum semerbak di sekelilingnya dengan orang yang tidak keluar dari tempat tinggalnya kecuali bau busuk dan tidak keluar dari dirinya kecuali bau tak enak yang hanya membuat mual dan jijik orang yang menciumnya.

Di antara manusia, yang terpancar dari dirinya tak lain hanya sifat aslinya; tidak ada aroma yang semerbak dari nafsunya, kecuali aroma yang membuat jiwa membenci dan badan muak.

Ambisi terhadap Harta dan Kedudukan

Berapa banyak kata-kata indah dari Rasulullah? Dan setiap kata-katanya adalah indah. Betapa indah kalimat yang keluar dari lisan nubuwah? Semuanya indah. Beliau telah meringkas keterangan perihal tamak dan serakah. Serakah pada umumnya berupa keserakahan terhadap harta duniawi, atau kemuliaan duniawi.

Kami telah menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang derajatnya hasan atau shahih:

> *"Dua serigala lapar yang dilepas di tengah (kawanan) kambing tidak lebih merusak terhadapnya dibanding merusaknya keserakahan seseorang terhadap kedudukan dan harta terhadap agamanya."*[1]

Mâ dzi'bâni jâ'i'âni (dua serigala sangat lapar), di dalam riwayat lain disebutkan dengan lafal—*Mâ dzi'bâni—dhâriyâni ursilâ fî ghanam bi afsada lahâ.* Di dalam riwayat lain *ursilâ fî ghanam ghâba ri'â'uhâ* .... (Dilepas di tengah (kawanan) kambing yang penggembalanya tidak ada ....)

Sebab yang melatarbelakangi datangnya (asbabul wurud) hadits ini adalah peristiwa yang berkaitan dengan Ashim bin Adi yang membeli seratus saham/bagian dari saham tanah-tanah Khaibar setelah Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya kepada mereka yang turut menaklukkan negeri tersebut. Setiap sahabat yang ikut berperang mendapatkan satu saham, adapun mereka yang membawa kuda mendapatkan tiga saham. Saham Khaibar pada waktu itu dibagi menjadi 1800 bagian. Sementara para sahabat yang ikut dalam ghozwah Khaibar, yang juga dikenal dengan sebutan Ashabul Hudaibiyah (sebab mereka semua turut bersama Nabi ﷺ dalam

1 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 5620.

peristiwa di Hudaibiyah, pent.) berjumlah 400 orang. 1200 orang di antaranya adalah prajurit jalan kaki, dan 200 sisanya adalah pasukan berkuda. Prajurit berkuda mendapatkan bagian 3 saham, yakni 1 saham untuk orangnya, 2 saham untuk kudanya. Sedangkan mereka yang berjalan kaki mendapatkan 1 saham. Jadi jumlah total semuanya ada 1800 saham. Beberapa waktu selang setelah pembagian saham itu, Ashim bin Adi membeli 100 saham dari para sahabat yang lain. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ. maka Rasulullah ﷺ bersabda seperti hadits di atas. Dan dalam riwayat lain dirawikan oleh Ath-Thabrani Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana tersebut di atas.

Tamak pada harta bisa terjadi dari dua jalan.

Pertama: Tamak terhadap harta yang halal.

Sebagian manusia ada yang mempunyai kesukaan mengumpulkan harta kekayaan dengan cara-cara yang halal. Akan tetapi, dia tidak melewatkan waktu sedikit pun tanpa menambah harta simpanannya. Ia tidak melewatkan begitu saja hari-hari berlalu atau melewatkan saat-saat malam yang tiba melainkan pasti ia gunakan mengkalkulasi keuntungan baru yang diperolehnya. Jika harta berkurang atau tidak bertambah, maka akan kau lihat ia sangat bersedih dan berduka.

Tidak mengapa seorang muslim mempunyai jutaan dirham atau dinar, asal ia berlaku zuhud pada saat itu juga. Pernah suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya, "Ada seorang lelaki yang mempunyai uang seratus ribu dirham, apakah ia bisa dikatakan orang yang zuhud?" Imam Ahmad menjawab, "Ya, bisa. Jika ia tidak merasa sedih jika uang itu hilang dan tidak merasa gembira manakala uang itu bertambah." Dapat dikatakan zuhud dengan persyaratan di atas, yakni: tidak bergembira jika harta itu bertambah dan tidak akan sedih apabila harta itu berkurang atau lenyap.

Inilah jalan yang pertama. Ini pula satu penyebab yang dapat membinasakan seorang muslim. Oleh karena ia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan atau mengerjakan sesuatu untuk akhiratnya. Waktunya siang dan malam dihabiskan untuk mengumpulkan kekayaan dan menghitung keuntungan.

Berapa banyak orang yang memetik hasil amalnya saat jamuan pada hari raya Idul Fitri? Pada saat orang bergembira selepas menunaikan kewajiban puasa. Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain. Ketika disuguhkan secangkir teh kepadanya, kepalanya masih dipenuhi

dengan perhitungan, waktu sejenak untuk meminum secangkir teh itu perhitungannya tetap tidak berhenti. Ia katakan kepada pemilik rumah, "Terima kasih, saya tidak punya utang kepada seseorang."

Ambisi terhadap harta kekayaan sebatas ini bisa membinasakan seorang. Cukuplah dua hal ini, kamu mempergunakan jam-jammu atau waktu-waktumu yang berharga untuk mencari sesuatu yang telah dijamin dan untuk mengejar sesuatu yang telah dibagikan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Ummu Habibah ketika ia berdoa di dekat Rasulullah ﷺ, memohon kepada Allah agar umurnya dipanjangkan dan agar Allah memberkati umurnya serta umur saudara lelakinya Mu'awiyah.

"Ketahuilah, engkau telah memohon kepada Allah akan ajal yang sudah dibatasi dan akan rezeki yang telah dihitung."

Kemudian beliau menatap muka Ummu Habibah dan mengatakan, "Berdoalah kepada Allah untuk perkara-perkara akhirat, pada saat-saat berharga yang kamu miliki."

Wahai saudara-saudaraku!

Ingatlah bahwa ajalmu sudah ditentukan. Setiap hari umurmu bertambah, tetapi ajalmu kian berkurang. Maka pergunakanlah hari-harimu untuk menyongsong akhirat dan jangan untuk mengumpulkan kekayaan dunia. Jika kamu pergunakan waktumu untuk mengumpulkan harta karena takut miskin, maka siapakah yang membuat kefakiran? Yang membuat kefakiran adalah Allah! Rasulullah ﷺ menenangkan umatnya dalam urusan rezeki, karena Rabbnya telah bersumpah kepadanya atas hal tersebut. Allah telah berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (Adz-Dzarriyat: 22-23)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Ruhul Amin (Jibril) mengilhamkan sesuatu dalam hatiku bahwa tidak akan mati diri seseorang sampai disempurnakan rezekinya.

Maka bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik."[2]

Dalam satu riwayat Israiliyat disebutkan, "Rezeki itu telah dibagi dan orang yang tamak itu tidak akan mendapatkan apa-apa—kecuali sesuatu yang telah ditentukan baginya. Wahai anak Adam, apabila engkau menghabiskan umurmu untuk mencari kekayaan dunia, maka apa yang kamu cari untuk akhirat(mu)?"

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Yakin itu adalah engkau tidak menukar rida manusia dengan kemurkaan Allah dan engkau tidak mencela seseorang atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu. Karena sesungguhnya rezeki itu tidak bisa digiring oleh kerakusan orang yang tamak dan tidak bisa ditolak oleh keengganan orang yang tidak suka. Sesungguhnya Allah dengan keadilan-Nya telah membuat kesenangan dan kegembiraan dalam yakin dan rida, dan telah menjadikan kesedihan dan kesusahan dalam keraguan dan kedongkolan."

Kelapangan hati dan ketenteraman jiwa sesungguhnya terdapat dalam keridaan,yakni keridaan terhadap qadar (ketentuan).

Adalah Umar bin Abdul Aziz sering mengulang-ulang ucapannya ;

أَصْبَحْتُ وَمَا لِي سُرُوْرٌ إِلاَّ فِي مَوَاقِعِ الْقَضَاءِ وَ الْقَدَرِ وَ أَصْبَحْتُ وَ مَا لِي سُرُوْرٌ إِلاَّ فِي مَوَاقِعِ الْقَدَرِ

"Aku berpagi-pagi sementara tidak ada kegembiraan yang aku rasakan kecuali dalam (menerima) qadha' dan qadar. Dan aku berpagi pagi sementara tidak ada yang aku rasakan kecuali dalam (menerima) qadar."

Umar bin Khatthab pernah berkata, "Andaikata syukur dan sabar adalah dua ekor kuda tunggangan, aku tidak akan peduli mana di antara keduanya yang akan aku naiki. Aku tidak peduli apa nikmat yang turun padaku sehingga akupun bersyukur atau musibah yang turun padaku, sehingga aku bersabar."

Salah seorang salaf berkata, "Apabila qadar itu adalah kebenaran, maka tamak itu adalah batil. Dan apabila qadar di antara manusia itu merupakan perkara yang biasa, maka percaya kepada setiap orang merupakan

2 Ini merupakan dalil untuk mengumpulkan harta yang halal.

kelemahan. Dan apabila kematian itu menunggu-nunggu setiap orang, maka merasa tenteram dengan kampung dunia itu merupakan kebodohan."

Salah seorang bijak pernah berkata, "Manusia yang paling panjang duka citanya adalah yang berhati dengki, yang paling senang kehidupannya adalah yang qana'ah, dan yang paling sabar menanggung kehinaan adalah yang tamak, yang paling mudah kehidupannya adalah yang menolak dunia dan yang paling besar rasa penyesalannya pada hari kiamat adalah yang panjang angan-angan."

Sifat tamak adalah penyakit yang bisa jadi membahayakan

terhadap orang yang melihatnya kecuali sedikit di antara mereka.

Betapa banyak orang yang loba dan tamak,

dan akhir ketamakan itu membuatnya jadi orang hina.

Dan tidak akan kamu dapati orang tamak, melainkan hina juga orangnya. Setiap orang yang tamak di dunia, tentu akan dihinakan oleh penduduk dunia. Ia mencari dunia dari apa yang ada di tangan manusia, padahal manusia tidak suka pada orang yang meminta-minta kepada mereka.

Allah murka jika engkau tidak minta kepada-Nya

Dan Bani Adam akan marah manakala dimintai.

Bahkan seandainya engkau minta kepadanya sumbangan untuk membantu fakir miskin, hatinya terasa sempit. Padahal dia tahu kalau engkau tidak mengambil sesuatu apa pun darinya. Sebab manusia pada dasarnya diciptakan dengan watak kikir kecuali sedikit daripada mereka.

Adapun jiwa manusia yang terbangun dan terbentuk di atas sifat murah hati dan dermawan, maka inilah yang menjadi penegak masyarakat dan pengokoh sendi-sendi umat dan pemerintahan. Manusia menjadi hina, negeri-negeri menjadi musnah dan nilai-nilai kesucian diinjak-injak; ini semua adalah akibat dari sifat ketamakan manusia terhadap dunia. Tamak terhadap harta atau ambisi terhadap derajat dan pangkat.

Kedua: Tamak terhadap harta yang haram.

Dia mengumpulkan harta yang syubhat dan harta yang haram dan tidak peduli atau memerhatikan apakah harta yang dikumpulkannya itu haram atau halal. Maka harta kekayaannya bercampur dari hasil makanan

yang halal dan haram. Dan setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya.

Seseorang yang dekat dengan salah seorang Syekh Al-Azhar bercerita kepada saya bahwa suatu hari Raja Fu'ad mengundang Syekh tersebut untuk jamuan makan. Memang sudah menjadi kebiasaan raja mengundang orang-orang tertentu dalam jamuan makan paginya. Raja mempersilakan Syekh tersebut untuk memakan hidangan yang telah disediakan di hadapannya. Tetapi Syekh tersebut menahan tangannya dan berkata, *"Telah diharamkan atas kalian (memakan) bangkai dan darah."* (Al-Maidah: 3)

Raja berkata, "Ini makanan halal, daging halal, dan nasi halal." Lalu Syekh tersebut menjumput segenggam makanan raja dan kemudian memerasnya. Aneh, dari perasan makanan itu mengucur darah berwarna merah legam.

Kikir adalah Sifat yang Membinasakan

Sifat tamak merupakan sifat kikir yang amat sangat. Yakni, mengumpulkan harta kekayaan yang syubhat, yang halal maupun yang haram kemudian mencegah hak serta kewajiban yang ada padanya. Sifat ini sangat membahayakan dan dapat membinasakan orang-orangnya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

> *"Takutlah kamu sekalian dari sifat kikir, karena sesungguhnya sifat kikir itu telah membinasakan umat-umat sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk berbuat zalim, maka mereka pun berbuat kezaliman. Ia memerintahkan mereka untuk memutuskan tali persaudaraan maka merekapun memutuskan tali persaudaraan. Dan ia memerintahkan untuk berlaku maksiat maka mereka pun melakukan maksiat."* (HR Abu Dawud, dishahihkan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi)[3]

Dan dalam hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad:

وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ الْمُؤْمِنِ أَبَدًا

3 Diriwayatkan juga oleh Muslim dengan lafal:

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

"Jauhilah sifat kikir! Karena kikir menyebabkan celaka umat sebelum kalian. Kikir mengajak mereka menumpahkan darah mereka dan menghalalkan yang haram." (HR Muslim).

"Tidak akan berkumpul sifat kikir dan iman dalam hati seorang mukmin selama-lamanya."[4]

Disebutkan di dalam hadits, *"Debu fi sabilillah dan asap jahanam tidak akan berkumpul di dalam jauf (hati hamba atau mukmin), selamanya."*[5]

"Kikir dan iman tidak akan berkumpul di dalam hati seorang mukmin." (Hadits ini hasan)

Iman yang paling utama ialah sabar dan lapang dada. Adapun yang dimaksud dengan *Al-Hirsh* ini adalah serakah terhadap harta.

Kau habiskan umurmu wahai orang kikir, untuk mengumpulkan Dirham dan Dinar. Gemerincing uang Dinar yang engkau kumpulkan itu menarik bagimu lalu kau simpan logam-logam itu di dalam pundi-pundi di bawah tanah. Kau jatuhkan hukuman mati atas logam-logam itu atau hukuman penjara selama-lamanya sehingga tak ada seorang pun yang bisa melihatnya. Serta tidak kau edarkan uang itu ke tangan-tangan orang yang membutuhkan atau untuk memberi manfaat kepada seorang muslim, maka engkau merugilah di dunia dan di akhirat. Seperti apa yang dikatakan sahabat Ali bin Abi Thalib ﷺ:

"Aku heran dengan ihwal orang bakhil, ia mengejar kefakiran yang justru lari darinya dan lari dari kekayaan yang justru mengejarnya. Ia hidup di dunia seperti kehidupan orang-orang miskin, tetapi di akhirat ia dihisab dengan hisab yang berlaku bagi orang-orang kaya."

Dinar itu ia kumpulkan untuk anak cucu dan keturunannya yang hidup sesudahnya. Dan mereka menggunakan harta kekayaan itu untuk memuaskan syahwat mereka di pasar-pasar malam, di London, di Bangkok, Manila, Paris, di kasino-kasino, di meja bilyard, di rumah-rumah prostisusi. Sementara ia hidup di dalam kubur di bawah cambukan malaikat Munkar dan Nakir. Ia dicambuki dengan cemeti besi sehingga menjerit-jerit kesakitan. Jeritannya dapat didengar makhluk-makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali bangsa jin dan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ

4 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7616, dengan lafal عَبْدٍ sebagai ganti الْمُؤْمِنِ

5 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7616 ditambah kata عَبْدٍ setelah kata جوف (hati).

"Andaikan saja kalian tidak akan saling menguburkan nantinya, niscaya aku akan berdoa kepada Allah supaya kalian diperdengarkan-Nya azab kubur." [6]

Hai orang-orang yang gemar menumpuk-numpuk harta, ingatlah bahwa banyak manusia yang berkata:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"Cukuplah seseorang dikatakan berdosa apabila ia menyia-nyiakan orang yang mestinya diberi makan." [7]

Janganlah engkau menyia-nyiakan hak orang yang mestinya engkau beri makan, dan jangan pula engkau menyia-nyiakan hak orang-orang yang mestinya engkau cukupi nafkahnya. Sebagian untuk dirimu, sebagian untuk akhiratmu dan sebagian lagi untuk keluargamu. Jangan engkau hidup untuk dunia. Jangan engkau perbesar isi perutmu, karena engkau tahu ke mana larinya sesuatu yang telah keluar dari perut. Atau engkau turuti syahwat farjimu, karena engkau tahu air kotor seperti apa yang keluar dari farji.

Sungguh, mengherankan sekali Bani Adam itu. Bagaimana ia bisa berlaku sombong dengan harta yang dimilikinya? Padahal asalnya adalah dari air mani yang kotor dan kesudahannya adalah bangkai yang menjijikkan. Dan antara dua waktu tersebut ia membawa tinja, yakni kotoran yang keluar dari tubuh manusia. Ini adalah permisalan dunia di sisi Rabbul 'Alamin. Bacalah firman Allah,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani." (Al-Hadid: 20)

Apa yang terjadi setelah turun hujan? Tumbuhnya tanam-tanaman. Lalu apa yang terjadi setelah tanam-tanaman itu tumbuh? Menghasilkan

---

6 HR Ahmad III/103

7 HR Ahmad II/161. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* no. 4481.

buah dan makanan! Lalu apa kelanjutannya setelah buah dan makanan itu ada? Kalian tahu sendiri! Sesungguhnya pada setiap tahun atau tiga tahun pemerintahan di negeri-negeri Arab mengubah saluran-saluran pembuangan yang ada di ibukota-ibukota negerinya, karena banyaknya apa yang dimakan manusia dan karena meningkatnya kuantitas kotoran yang keluar dari perut mereka.

Ambisi terhadap Kedudukan

Ambisi untuk meraih ketinggian dunia. Saya melihat kezuhudan manusia dalam mencari kekuasaan jauh lebih sedikit daripada kezuhudan mereka dalam mencari harta kekayaan—atau dengan kata lain, mereka yang berambisi terhadap kekuasaan lebih banyak dibanding dengan mereka yang tamak terhadap harta. Berapa banyak orang yang zuhud terhadap harta dan hidup layaknya orang-orang miskin, namun demikian terhadap kekuasaan, orang tersebut sangat antusias sekali.

Sungguh, amat disayangkan, banyak di antara kaum Muslimin yang saleh tergelincir langkahnya karena tidak mampu menguasai ambisinya untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan. Hal ini saya saksikan manakala ada benturan kepentingan, antara kepemimpinannya dengan komitmen ikhwan-ikhwannya dalam mencari keridaan Allah. Maka ia memutuskan hubungan dengan ikhwan-ikhwan yang pernah berbagi suka dan duka dengannya demi mempertahankan kepemimpinannya.

Kalian lama hidup dengannya. Kalian telah memberikan seluruh hati kalian dan segenap kecintaan kalian kepadanya. Kalian telah meninggalkan dunia dan kemewahannya demi mencapai tujuan yang kalian yakini bahwa hal itu diridai Allah ﷻ. Kemudian jika komitmen kalian dan kemauan keras kalian untuk membuat rida Rabb kalian bertentangan dengan kepemimpinan, kedudukan, ataupun kekuasaannya, maka kalian pasti akan mendapati lukisan-lukisan buruk yang tergambar dalam benak manusia akan ia tumpahkan kepada kalian siang dan malam.

Kemarin, boleh jadi engkau adalah orang yang paling dekat dengannya, paling dicintainya dan paling dekat dengan dasar hatinya. Tapi, besok sesudah terjadi pertentangan antara ambisinya terhadap kekuasaan dengan kemauan kerasmu atas apa yang engkau yakini bahwa ia adalah jalan akhiratmu, bahwa ia adalah jalan Rabbmu, maka engkau dapati ia sangat membencimu. Dan ia tidak meninggalkan cercaan, aib, ataupun

cela melainkan ia lemparkan kepadamu. Padahal, di waktu itu juga, ia atau orang-orang sepertinya adalah zuhud terhadap dunia. Mereka hidup sederhana layaknya orang-orang miskin. Namun, kecintaannya terhadap dunia dan kekuasaan mencegahnya untuk mengatakan yang benar tentang dirimu. Karena perkataan yang hak, berbenturan dengan ambisi dan hasratnya terhadap kekuasaan.

Celakalah orang yang membuat kemurkaan Rabbnya untuk mencari rida manusia. Maka dari itu, dalam posisi di mana engkau harus membuat rida Rabbmu, dalam posisi di mana engkau meyakini bahwa murka Allah akan menimpamu jika engkau berjalan dalam kafilah mereka serta berjalan mengikuti hawa nafsu mereka; engkau harus mengucapkan kata yang benar, engkau harus menetapi jalan yang engkau yakini sebagai jalan yang diridai Allah dan engkau harus meletakkan ketetapan yang berharga dalam mizanmu bahwa harta, anak, istri dan teman tidak berguna sedikit pun pada hari kiamat. Sebagaimana firman Allah:

> *"Pada hari harta dan anak lelaki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Asy-Syu'ara': 88-89)

> *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kata yang tidak ia pedulikan, yang menyebabkan ridha Allah, maka dengan itu Allah memasukkannya ke dalam surga. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kata yang menyebabkan murka Allah, yang tidak ia pedulikan, sehingga ia dimasukkan ke jahanam."* (HR Bukhari)

Jangan Kau Binasakan Dirimu Sendiri untuk Kepentingan Hawa Nafsu Orang Lain

Wahai kaum Muslimin ...!.

Bukan kalian saja yang mesti mendengar nasihat ini, tapi seluruh kaum Muslimin. Janganlah kalian menjual akhirat untuk kepentingan dunia orang lain. Janganlah kalian rusakkan agama dan amal kebajikan kalian untuk kepentingan hawa nafsu orang lain. Mereka adalah golongan yang rendah, bahkan yang paling rendah.

Abdullah bin Al-Mubarak pernah ditanya, "Siapakah raja-raja itu?" "Orang-orang zuhud," jawabnya.

"Siapakah orang-orang rendahan itu?" tanya mereka.

"Mereka yang makan dengan merusak agamanya," jawabnya. Maksudnya mereka yang memperbaiki dan membangun dunia serta melupakan akhiratnya.

"Lalu siapakah orang yang paling rendah itu?" tanya mereka.

"Mereka yang memperbaiki dunia orang lain dengan merusakkan agamanya."

> *"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. sekali-kali tidak! Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka."* (Maryam: 81-82)

Waspadalah kalian! Janganlah kalian memperturutkan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu gelombangnya besar dan tidak kentara. Berapa banyak raksasa yang tumbang oleh tiupan badai hawa nafsu?!

Wahai saudara tercinta, wahai saudaraku!

Saya nasihatkan kepadamu dari dasar lubuk hati yang paling dalam. Janganlah engkau memutuskan tali kasih sayangmu dengan orang-orang demi menuruti hawa nafsu seorang hamba yang tidak dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat kepadamu sedikit pun pada hari kiamat. Jangan sampai kekikiran dan hawa nafsu memerintahkanmu memutuskan hubungan persaudaraan, lalu kamu menurutinya hingga binasalah kamu karananya.

Janganlah kamu merusakkan akhiratmu karena mengikuti hawa nafsu seseorang. Jika kamu adalah orang dekatnya, maka sudah sepantasnya jika kamu mendekatinya di saat-saat berduaan dan membisikkan ke telinganya nasihat-nasihat yang agak pedas dan kata-kata yang benar meski pahit rasanya. Engkau katakan padanya, "Ya Akhi! Takutlah kepada Allah dengan perkataanmu tentang si fulan. Demi Allah, saya tidak melihat sesuatu yang buruk pada dirinya. Setahu saya, dia itu orangnya baik dan bersih kehidupannya."

Oleh karena itu, janganlah engkau berlari bersama gelombang hawa nafsu sehingga engkau binasa bersama orang-orang yang binasa. Jangan sampai engkau terpedaya oleh banyaknya mereka yang berjalan (mengikuti

hawa nafsunya—penj.), sehingga engkau turut bersama mereka. Sebab boleh jadi mereka yang banyak itu termasuk orang-orang yang binasa. Allah telah berfirman:

> *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman , walaupun kamu sangat menginginkannya."* (Yusuf: 103)

Ambisi terhadap kedudukan juga bisa terjadi dari dua jalan. Ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat duniawi dan ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat ukhrawi.

Adapun contoh yang pertama: Mengejar pangkat atau kedudukan di dunia dengan menggunakan harta dan kehormatan atau makanan dan sebagainya.

Seperti, menginginkan prestis, kehormatan, kedudukan, status, dan wibawa di mata orang-orang yang lalai—sebaliknya, itu kehinaan yang dimurkai dalam pandangan Rabb semesta alam.

Saudara-saudaraku,

Ini merupakan kedudukan serakah atau rendah, karena ia merupakan kedudukan orang-orang yang rendah. Ia kedudukan paling rendah bagi orang-orang yang jatuh. Kedudukan rendah ini menyebabkan pemiliknya dimasukkan jahanam. Anda mencari dunia dengan jalan (menjual) agama; mencari kehormatan dengan jalan ilmu, dengan jalan jihad, dengan jalan infak, dengan jalan zakat, atau selainnya. Itu tak lain, Anda mencari dunia dengan menghancurkan akhirat.

Ambisi terhadap Imarah (Jabatan)

Adapun mengenai jabatan, maka Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada Abdurrahman bin Samurah.

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أُوكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

> *"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu minta jabatan. Karena sesungguhnya, jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka akan diserahkan kepadamu sendiri untuk*

"Siapakah orang-orang rendahan itu?" tanya mereka.

"Mereka yang makan dengan merusak agamanya," jawabnya. Maksudnya mereka yang memperbaiki dan membangun dunia serta melupakan akhiratnya.

"Lalu siapakah orang yang paling rendah itu?" tanya mereka.

"Mereka yang memperbaiki dunia orang lain dengan merusakkan agamanya."

> *"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. sekali-kali tidak! Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka."* (Maryam: 81-82)

Waspadalah kalian! Janganlah kalian memperturutkan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu gelombangnya besar dan tidak kentara. Berapa banyak raksasa yang tumbang oleh tiupan badai hawa nafsu?!

Wahai saudara tercinta, wahai saudaraku!

Saya nasihatkan kepadamu dari dasar lubuk hati yang paling dalam. Janganlah engkau memutuskan tali kasih sayangmu dengan orang-orang demi menuruti hawa nafsu seorang hamba yang tidak dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat kepadamu sedikit pun pada hari kiamat. Jangan sampai kekikiran dan hawa nafsu memerintahkanmu memutuskan hubungan persaudaraan, lalu kamu menurutinya hingga binasalah kamu karananya.

Janganlah kamu merusakkan akhiratmu karena mengikuti hawa nafsu seseorang. Jika kamu adalah orang dekatnya, maka sudah sepantasnya jika kamu mendekatinya di saat-saat berduaan dan membisikkan ke telinganya nasihat-nasihat yang agak pedas dan kata-kata yang benar meski pahit rasanya. Engkau katakan padanya, "Ya Akhi! Takutlah kepada Allah dengan perkataanmu tentang si fulan. Demi Allah, saya tidak melihat sesuatu yang buruk pada dirinya. Setahu saya, dia itu orangnya baik dan bersih kehidupannya."

Oleh karena itu, janganlah engkau berlari bersama gelombang hawa nafsu sehingga engkau binasa bersama orang-orang yang binasa. Jangan sampai engkau terpedaya oleh banyaknya mereka yang berjalan (mengikuti

hawa nafsunya—penj.), sehingga engkau turut bersama mereka. Sebab boleh jadi mereka yang banyak itu termasuk orang-orang yang binasa. Allah telah berfirman:

> *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman , walaupun kamu sangat menginginkannya."* (Yusuf: 103)

Ambisi terhadap kedudukan juga bisa terjadi dari dua jalan. Ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat duniawi dan ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat ukhrawi.

Adapun contoh yang pertama: Mengejar pangkat atau kedudukan di dunia dengan menggunakan harta dan kehormatan atau makanan dan sebagainya.

Seperti, menginginkan prestis, kehormatan, kedudukan, status, dan wibawa di mata orang-orang yang lalai—sebaliknya, itu kehinaan yang dimurkai dalam pandangan Rabb semesta alam.

Saudara-saudaraku,

Ini merupakan kedudukan serakah atau rendah, karena ia merupakan kedudukan orang-orang yang rendah. Ia kedudukan paling rendah bagi orang-orang yang jatuh. Kedudukan rendah ini menyebabkan pemiliknya dimasukkan jahanam. Anda mencari dunia dengan jalan (menjual) agama; mencari kehormatan dengan jalan ilmu, dengan jalan jihad, dengan jalan infak, dengan jalan zakat, atau selainnya. Itu tak lain, Anda mencari dunia dengan menghancurkan akhirat.

Ambisi terhadap Imarah (Jabatan)

Adapun mengenai jabatan, maka Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada Abdurrahman bin Samurah.

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أُوكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu minta jabatan. Karena sesungguhnya, jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka akan diserahkan kepadamu sendiri untuk

memikulnya. Jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, maka kamu akan dibantu (oleh Allah untuk memikulnya)"[8]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan:

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الإِمَارَةِ ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya kalian akan berambisi dalam mendapatkan jabatan. Dan akan menjadi penyesalan nantinya pada hari kiamat."

Karena menyusu susu itu enak dan manis, sedangkan disapih dari susu itu pahit dan sulit bagi jiwa. Disapih—betapa susah disapih—dari kemuliaan di dunia, dari kedudukan di dunia. Kami melihat mereka sangat gelisah ketika tiba-tiba ia dimakzulkan; dia sang pemilik kehormatan di pagi hari, tetapi ketika dhuha sudah luluh lantah di rumahnya. Tak seorang pun mamandangnya, tidak ada orang lewat yang menyalaminya.

Dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan:

إِنَّا لاَ نُوَلِّى هَذَا مَنْ سَأَلَهُ ، وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya, Demi Allah, kami tidak memberikan jabatan dalam urusan kami ini kepada seseorang yang memintanya atau kepada seseorang yang berambisi pada jabatan tersebut." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Soal mengejar dunia dan kedudukan dengan menggunakan sarana agama, maka Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan Abu Dawud:

"Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya untuk mencari keridaan Allah dengannya, tetapi ia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat." (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)[9]

Orang tersebut tidak akan dapat mencium bau surga pada hari kiamat, padahal bau surga itu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

8 HR Al-Bukhari dan Muslim.
9 Lihat *Shahīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr* no. 6159.

"Dan bau surga itu dapat dicium dari jarak tujuh puluh tahun perjalanan jauhnya."[10]

Dalam riwayat Ahmad dinyatakan:

"Dapat dicium dari jarak seratus tahun perjalanan."

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Barang siapa menuntut ilmu untuk menyombongkan diri dengan para ulama' atau menengkari orang-orang bodoh atau untuk memalingkan pandangan manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya dalam neraka."[11]

Neraka! Neraka!

Dan lebih celaka lagi daripada itu adalah mereka yang mengorbankan nyawa mereka atau mempertaruhkan diri mereka dalam bahaya hanya untuk mencari kedudukan dan kehormatan di dunia. Mereka ikut berperang dan berkorban nyawa supaya disebut pemberani. Dan engkau dapati mereka dalam pertempuran termasuk orang yang paling berani. Dalam *Ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Engkau berperang supaya dikatakan pemberani, dan itu sudah dikatakan dan engkau telah mengambil balasanmu di dunia. Maka (Malaikat) diperintahkan membawanya, lalu ia dicampakkan ke dalam neraka."

Wahai saudara-saudaraku!

Jihad ini mempunyai adab-adab yang harus dipelihara oleh orang yang mengerjakannya. Jika tidak, maka kalian akan kembali tanpa beroleh pahala, bahkan mendapatkan dosa.

Dalam sebuah hadits hasan. Rasulullah ﷺ bersabda:

10 HR An-Nasa'i: 4753, lihat kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, III/299.
11 HR Ibnu Majah. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6382, *Misykâtul Mashâbih* no. 225.)

الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَأَمَّا مَنِ ابْتَغَى وَجْهَ اللَّهِ وَأَطَاعَ الإِمَامَ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ فَإِنَّ نَوْمَهُ وَنُبْهَهُ أَجْرٌ كُلُّهُ وَأَمَّا مَنْ غَزَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَسُمْعَةً وَعَصَى الإِمَامَ وَأَفْسَدَ فِي الأَرْضِ فَإِنَّهُ لَمْ يَرْجِعْ بِالْكَفَافِ

"Perang itu ada dua macam, siapa yang (berperang) demi mencari wajah Allah, menaati amir, menginfakkan hartanya yang berharga, memberi kemudahan kepada teman, menjauhi perbuatan rusak, maka tidur dan jaganya adalah berpahala semuanya. Adapun orang yang berperang karena kebanggaan, riya', sum'ah, tidak taat pada imam, dan berbuat kerusakan di muka bumi maka ia tidak kembali dengan kecukupan." (HR Abu Dawud, Sunan Abi Dawud: 7/399)

Memudahkan teman—temannya berjihad; mempergauli dengan budi pekerti yang baik, membebaskan dirinya dari banyak permintaan, bersabar atas segala sesuatu yang menyakitkannya yang datang dari teman-temannya, memudahkan teman,

Menjauhi kerusakan; meninggalkan banyak tanya, meninggalkan banyak omong yang sama sekali tidak bermanfaat baginya, tidak ingin tahu persoalan yang tidak bermanfaat yang jika diketahuinya dan tidak berbahaya pula jika tidak diketahuinya.

Jika ia mengerjakan kelima perkara tadi—maka tidurnya dan jaganya adalah pahala semua, yakni kembali dengan membawa perolehan pahala yang sama dengan saat ketika dia mulai berangkat. Sedangkan pengertian dia tidak kembali dengan perolehan yang memadai, yakni dia kembali membawa dosa, bukannya pahala.

Oleh karena itu, jagalah lisan kalian; perbaikilah persahabatan kalian dengan orang-orang yang berada di sekitar kalian, taatlah kepada orang-orang yang menjadi pemimpin kalian, murnikanlah hati kalian dan luruskanlah niat kalian sampai kalian kembali dengan pahala yang besar dan ganjaran yang banyak.

Wahai saudara-saudaraku!

Jagalah adab jihad kalian. Jihad itu besar sekali pahalanya. Tidak ada sesuatu pun amal kebajikan yang menyamai pahalanya dalam timbangan Allah. Jagalah kehormatan perang kalian, karena kehormatan perang itu

besar dan tinggi, dan jihad adalah puncak tertinggi Islam sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ. Berhati-hatilah kalian dengan hal yang berhubungan dengan fatwa. Jangan lancang berfatwa dan cepat-cepat memberi fatwa. Ketahuilah, bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang empat puluh macam persoalan oleh seorang lelaki dari Maghrib yang datang ke Madinah. Hanya empat yang dijawabnya dan selebihnya ia jawab, "Tidak tahu." Lelaki tersebut berkata kepadanya, "Apa yang harus kukatakan kepada kaumku, padahal aku datang dari negeri Maghrib untuk mendapat jawaban." Malik berkata, "Katakanlah kepada kaummu bahwa Malik tidak tahu."

Ilmu itu ada tiga; ayat yang berbicara, sunah yang berlaku, dan 'aku tidak tahu'.

Berhati-hatilah kalian dan jangan lancang berfatwa. Dan jangan pula kalian cepat-cepat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada kalian. Yang paling berani di antara kalian dalam berfatwa adalah yang paling berani masuk neraka. Oleh karena beranimu sekadar untuk mencari ketinggian di dunia dan mengorbankan agamamu.

Ibnu Sirin apabila ditanya tentang satu persoalan, warna mukanya berubah, seoalah-olah dirinya bukan sosok yang semula.

Malik apabila ditanya tentang satu masalah, seakan-akan dirinya berdiri di antara surga dan neraka. Demikian pula dengan orang-orang salaf dahulu. Adalah setiap orang ingin agar orang lain yang memberikan fatwa, bukan dirinya. Sampai-sampai apabila ada orang datang yang bertanya, maka ia berkata, "Tidakkah engkau mendapati orang yang lebih mengetahui dalam masalah ini daripadaku? Tanyakanlah pada Hasan Al-Bashri, saya tidak tahu."

Oleh karena itu, wahai saudaraku, janganlah kalian lancang berfatwa untuk mencari kehormatan di atas dunia, supaya orang-orang mengatakan tentang dirimu "si Fulan sangat alim" atau "si Fulan orang faqih."

Wahai saudara-saudaraku, tamaklah kalian terhadap kehidupan akhirat dan bersihkanlah hati kalian dari ambisi untuk meraih kedudukan, kehormatan, ketinggian, pangkat dan derajat di atas dunia. Sungguh saya telah menyaksikan sebagaimana pernah saya katakan, kenyataan- kenyatan pahit yang terjadi, akibat sifat ambisius seseorang terhadap kedudukan dan kekuasaan.

Misalnya, engkau memberi kepercayaan kepada seseorang untuk memimpin lima orang, lalu ketika engkau melepaskan kedudukannya sebagai mas'ul, mendadak ia bangkit memusuhimu. Lalu dia menghasut sana sini. Merusak hubungan antara si ini dan si itu, dan memutuskan hubunganmu dengan mereka.

Kemudian jika esoknya engkau mengembalikannya sebagai mas'ul atas tiga orang, maka dia menyanjungmu setinggi langit. Engkau menjadi pemimpin yang senantiasa dikunjungi. Engkau menjadi gunung besar yang dilihat dengan penuh penghormatan. Engkau menjadi laki-laki yang hampir tidak melakukan kesalahan kecuali sedikit saja. Tetapi ketika, engkau melepaskan tanggung jawabnya dari lima orang saja, maka dia mencari-cari jalan untuk memfitnahmu. Dia berjalan di antara manusia mengadu domba.

Rasulullah memperingatkan tentang al-'idhah. Ada yang bertanya, "Apa itu al-'idhah?" Beliau menjawab:

الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الأَحِبَّةِ، البَاغُوْنَ لِلْبَرَاءِ العَيْبَ.

"(Al-'Idhah) berjalan sambil menyebar namimah (adu domba), pemisah antara orang-orang yang saling mencintai, dan orang yang mencari-cari aib orang lain."[]

TARBIYAH JIHADIYAH

Kabar Gembira
BAGI ORANG-ORANG YANG SABAR

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah telah menurunkan firman-Nya dalam Al-Qur'an Al-Karim:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah) maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat dan di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kalian minta. Sebagai rezeki yang tersedia (bagi kalian) dan Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri'." (Fushilat: 30-33)

Busyra (kabar gembira) dalam hidup diberikan kepada orang-orang yang sabar, berpegang teguh pada Kitab-Nya; menggenggam erat tali-Nya; dan melangkah di atas jalan Nabi mereka ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan tentang Bani Israil:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

"Dan Kami wariskan kepada kamu yang telah ditindas itu negeri-negeri di bagian timur bumi dan baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka, Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang mereka dirikan." (Al-A'raf: 137)

Dengan Sabar Kejayaan Dapat Diperoleh

Dengan kesabaran Allah memberi Bani Israil kekuasaan di muka bumi. Huruf *Ba'* pada kalimat بِمَا صَبَرُوا adalah *ba' sababiyah*, artinya: dengan sebab kesabaran mereka maka Allah memberi kekuasaan kepada mereka di

muka bumi, dan mewariskan kepada mereka negeri yang telah diberkahi-Nya, yakni Palestina.

Setelah memasuki negeri tersebut sepeninggal Nabi Musa ﷺ, Bani Israil memasukinya bersama Nabi Dawud ﷺ dan memasukinya bersama Nabi Sulaiman ﷺ Mereka memerintah Palestina dengan dasar tauhid, dengan kalimat *"Lâ Ilâha illallah."*

Dengan kalimat ini Bani Israil berhak mewarisi negeri Mesir dan Fir'aun pantas ditenggelamkan karena menindas dan menzalimi Ahli Tauhid. Mereka berhak mewarisi Mesir sepeninggal Fir'aun setelah dihinakan dan ditindas, serta hidup sebagai warga kelas bawah seperti budak belian. Konon, apabila orang Qibthi (penduduk asli Mesir) hendak membawa barang bawaan, mereka memilih salah seorang di antara Bani Israil untuk mengangkatnya dan memikulnya, bukannya mencari keledai atau kuda. Nah, setelah itu, jadilah mereka sebagai bangsa yang mulia.

Allahlah yang mengubah keadaan beberapa masa kemudian:

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri di bagian timur bumi dan baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."

Dengan sebab kesabaran untuk tetap melangkah di atas jalan Nabi, bersabar atas siksaan musuh-musuh dengan tetap berharap Allah akan menurunkan kemenangan dan membuka jalan bagi mereka, dan sabar untuk melaksanakan perintah Rabb mereka, maka akhirnya ...

"dan sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."

Busyra bagi setiap orang yang sabar dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dalam sebuah hadits hasan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari kiamat nanti didatangkan ahlul bala'— mereka yang banyak mendapatkan cobaan iman—tidak ditegakkan mizan atas mereka; tidak dibukakan dewan untuk mereka; tidak dibuka catatan keburukan mereka; tidak dihisab dosa-dosa mereka; dan tidak pula ditimbang amal perbuatan mereka di atas mizan; serta

dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam surga tanpa hisab!'

Lalu orang-orang yang sedang dihimpun itupun bertanya, "'Apa gerangan dengan kalian, sehingga amal perbuatan kalian tidak dihisab?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami bersabar dalam menghadapi cobaan dan rida dengan ketentuan (Allah)'

Maka Ahlul 'Afiyah—mereka yang tidak mendapat cobaan berat-semasa hidup di dunia pun berangan-angan, andaikan saja daging mereka dipotong-potong dengan gunting, tatkala mereka melihat pengampunan yang diberikan kepada orang-orang yang sabar pada hari kiamat.[1]

Dan kemudian didatangkan orang yang paling sengsara sewaktu hidup di dunia, lalu orang tersebut diceburkan sekali ceburan ke dalam surga. Setelah itu ia ditanya Rabbul 'Izzati, *'Adakah engkau masih merasakan kesengsaraan dalam hidupmu?'*

'Demi 'Izzah-Mu dan Keagungan-Mu, aku sama sekali tidak merasakan kesengsaraan apa pun dalam hidupku', jawabnya."

Hanya dengan sekali celupan di dalam surga, ia telah lupa dengan segala penderitaan dan cobaan yang pernah dialaminya di dunia. Lalu seberapa lamakah cobaan dan penderitaan itu? Paling hanya 60 tahunan atau 70 tahunan.

Seberapakah arti cobaan ini dibandingkan dengan kenikmatan abadi yang akan didapatkan? Dibandingkan dengan...

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imran: 133)

---

1 Diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam kitabnya "Al-Kabir" dengan lafaz sebagai berikut, "Kemudian didatangkanlah *Ahlul Bala'*. Tidak ditegakkan mizan bagi mereka dan tidak pula ditegakkan dewan bagi mereka, dicurahkan kepada mereka pahala yang melimpah ruah sehingga *Ahlul 'Afiyah* benar-benar menganganqkan seandainya tubuh mereka dipotong dengan gunting lantaran besarnya pahala Allah yang diberikan kepada mereka." Dalam sanad riwayat ini ada perawi yang bernama Maja'ah Zubair. Oleh Ahmad, ia dinyatakan *tsiqqah*, namun oleh Ad Daruquthni ia dilemahkan. Lihat Kitab "Majmu'us Zawaa'id. Juz II hal: 308.

Jihad Itu Intinya Kesabaran

Kita sekarang berada di medan jihad dan jihad menuntut kesabaran total. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan Allah. Sabar dalam menerima ketentuan Allah dan sabar dalam menjaga dan menggunakan nikmat Allah.

Tatkala kita diintruksi "Berangkatlah berperang!" kita pun pergi berperang. Ini memerlukan banyak kesabaran: sabar dalam menghadapi kejenuhan yang mungkin melanda, sabar dalam menghadapi guncangan, sabar berpisah dengan keluarga dan saudara. Sabar dalam melupakan kebiasaan yang selalu kita kerjakan di kampung halaman kita, makanan lezat yang senantiasa kita rasakan, ranjang empuk yang biasa kita tiduri, kendaraan mewah yang selalu kita tumpangi, gedung bertingkat yang menjadi tempat kediaman kita, dan pekerjaan yang sudah menjadi rutinitas kita sehari-hari. Pergi pagi hari dan pulang sore hari.

Melihat istri dan bercanda dengan anak-anak. Rumah indah di mana kita tinggal di dalamnya. Masjid bagus tempat kita menjalankan shalat sepanjang waktu. Tetangga kita yang ramah, di mana hati kita senantiasa lekat padanya. Teman setia yang mendapatkan tempat dalam hati kita. Saudara sejati, yang perasaan cinta kita kepadanya mengalir dalam urat nadi kita. Semuanya itu kita tinggalkan karena perintah yang terkandung dalam kalimat *"Infirû"* (Berangkatlah kalian berperang).

Sabar dalam menjauhi maksiat. Yang dimaksud dengan maksiat di sini ialah mundur setelah mendapatkan karunia, kembali ke belakang setelah mendapatkan nikmat, dan mengganti nikmat Allah menjadi kemurkaan-Nya apabila kita meninggalkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita.

وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan barang siapa menukar nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya maka sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya." (Al-Baqarah: 211)

Sabar dalam menaati Allah ﷻ, yakni dengan menaati amir yang boleh jadi tingkat keilmuan, kecerdasan, kekayaan, atau status sosialnya di bawah tingkatan kita. Sabar dalam menaati amir umum, atau amir kemah, atau pelatih; semuanya adalah pemimpin. Taat kepada mereka semua adalah

fardhu sebagaimana menaati Allah, karena menaati mereka juga sama dengan mantaati Allah ﷻ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits ini:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

"Barang siapa taat kepada amirku, maka sesungguhnya dia telah mentaatiku. Dan barang siapa menaati aku maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa bermaksiat kepada amirku maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepadaku. Dan barang siapa bermaksiat kepadaku maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepada Allah."[2]

Bersabar menghadapi cuaca dan iklim yang berbeda dengan cuaca dan iklim kita. Menghadapi hawa dingin, menghadapi kemelaratan, menghadapi segala aturan hidup yang keras bagaikan mata pedang yang tajam, di mana hati tidak biasa melihatnya, dan jiwa pun tiada terbiasa mematuhinya.

Di rumah kita dahulu, kita biasa tidur sekehendak kita, bangun semau kita, makan menurut selera kita, dan meninggalkan makanan yang tidak kita sukai. Tapi, di sini, di bumi ribath dan jihad, kita harus bangun dengan aturan, tidur dengan aturan, makan dengan aturan. Kita tidak boleh melanggar disiplin ataupun tidak patuh pada peraturan.

Kebiasaan-kebiasaan itu telah disingkirkan semua maka taatilah Allah di dalamnya dengan jalan bersabar menghadapi aturan-aturan itu. Bersabar menghadapi hal tersebut memang sesuatu yang sulit. Maka kepada Allahlah tempatmu meminta pertolongan untuk memikul beban berat ini.

Sabar terhadap Sesuatu yang Disukai Hati

Sabar itu, bisa jadi terhadap sesuatu yang diinginkan/dikehendaki hati atau sesuatu yang bertentangan dengan kata hati. Adapun sesuatu yang diinginkan oleh hati bisa jadi terdapat dalam bagian dari amal (jihad) kita seperti: menunggang kuda, keperwiraan, kekuatan, memanggul senjata, kemuliaan, dan kebebasan.

Contoh-contoh tadi merupakan perkara yang dicintai dan diingini hati. Kita harus bersabar terhadap apa saja yang diinginkan hati. Kita harus sabar

2 HR Muslim

terhadapnya. Caranya, dengan tidak condong kepadanya. Sebab, Zat yang memberi kadang (tiba-tiba) mengambilnya. Serta tidak terlalu cenderung kepadanya dan berdoa agar supaya Allah ﷻ menyempurnakan nikmat itu kepada kita serta menambahkan kesehatan kepada kita.

Demikian pula, kita harus bersabar supaya tidak terlalu berambisi dan bernafsu dalam meraih sebagian nikmat itu, seperti harta misalnya. Harta dan kesehatan adalah sesuatu yang diinginkan hati dan dikehendakinya. Karenanya, kita harus mencarinya dengan jalan yang baik dan benar. Sebab Rasulullah ﷺ pernah bersabda, " *Ruhul Amin (Jibril) membisikkan kepadaku bahwa:*

نَفَثَ الرُّوْحُ الأَمِيْنُ فِي رَوْعِيْ أنه لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تُسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا

"Ruh Al-Amin (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati sampai sempurna rezeki dan ajalnya."[3]

Rezeki telah ditentukan dan ajal telah dijanjikan. Tidak mungkin akan melampaui ukuran yang telah ditetapkan atau bertambah atau berkurang, baik itu soal rezeki atau ajal. Maka dari itu, seseorang dituntut untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku baik dalam mencari rezeki.

Demikian pula, kita harus bersabar dalam menunaikan hak Allah yang ada pada nikmat-nikmat yang kita dapat seperti "kebebasan", misalnya. Kebebasan ada ikatannya, yakni harus taat kepada amir dan taat kepada Rabbul 'Alamin.

Demikian juga halnya dengan "kemuliaan." Kemuliaan itu terikat oleh syarat: Tidak berlaku aniaya kepada saudara-saudaranya yang lain. Kita boleh merasa lebih tinggi terhadap orang-orang kafir, tapi sebaliknya kita harus berlaku lemah lembut kepada orang-orang beriman.

Kita ada dalam satu nikmat, yakni nikmat berjamaah dan nikmat taat. Namun untuk mempertahankan nikmat ini, kamu harus memelihara hak Allah yang ada padanya. Menjaga hak Allah ﷻ dengan jalan memelihara hak-hak saudara-saudaramu yang lain. Janganlah meremehkan saudaramu andai ia agak kurang pandai. Janganlah menghina saudaramu andai ia kurang pemahamannya. Janganlah kamu merasa hebat daripadanya jika ia lambat geraknya, sementara Allah memberimu kecepatan gerak.

---

3 Hadits shahih, diriwayatkan di dalam *Syarh As-Sunnah*, Al-Baihaqi di *Syu'ab Al-Îmân*, lihat *Misykâh* no. 530.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لاَ يَحْتَرِمُ كَبِيْرَنَا وَلاَ يَعْطِفُ عَلَى صَغِيْرِنَا وَلاَ يَعْلَمُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan dari (umat) kami, orang yang tidak menghormati orang tua, tidak sayang kepada yang kecil, dan tidak mengetahui hak bagi orang alim di antara kami." (Hadits shahih)[4]

Sabar dalam Menjalankan Perintah dan Meninggalkan Larangan

Kita harus sabar dalam menjauhi yang haram. Menjauhi perbuatan yang haram di lingkungan masyarakat yang dicintai Allah ﷻ semacam ini. Seperti: menghina sesama saudara muslim, atau mengghibahnya atau memfitnahnya, atau mencemarkan kehormatannya.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرِّبَا بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ شُعْبَةً أَقَلُّهَا أَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِأُمِّهِ وَ إِنَّ أَرْبَى الرِبَا الاسْتِطَالَةُ فِي عِرْضِ المسلمِ

"Riba ada tujuh puluh sekian cabang, paling ringan ialah seperti seseorang menzinai ibunya, sedangkan riba yang paling berat ialah menggunjing kehormatan seorang muslim." (Hadits sahih. Lihat *Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 3539)[5]

Mencemarkan kehormatan seorang muslim maksudnya: mencelanya baik di depan mukanya atau di belakangnya. Ketahuilah, ada sebagian orang yang menyangka bahwa mencela seseorang dihadapan wajahnya adalah boleh. Dalam anggapannya, tindakan itu tergolong "Berterus terang dalam kebenaran." Ia tidak tahu bahwa tindakan tersebut tergolong "Mengumpat,"

---

4 Dalam riwayat Ahmad:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan dari umatku, orang yang tidak menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil serta tidak mengetahui hak bagi orang alim di antara kami." (Musnad Ahmad bin Hanbal: 5/323)

5 Dalam riwayat Thabrani dengan lafal:

الرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلُ إِتْيَانِ الرَّجُلِ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ أَخِيْهِ.

"Riba itu ada tujuh puluh dua pintu. Paling ringan seperti seseorang menyetubuhi ibunya, dan riba yang paling berat ialah seseorang menggunjing kehormatan saudaranya."

di mana pelakunya ditunggu-tunggu oleh *"wa'il"* di neraka Jahanam. Wa'il[6] adalah lembah di neraka Jahanam. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela" (Al-Humazah: 1)

"Al-Hamzu" (mengumpat) ialah mencela seseorang di hadapan wajahnya, sedangkan *"Al-Lamzu"* ialah mencela seseorang di belakang punggungnya (di luar pengetahuannya).

> Beliau bersabda, *"Ghibah itu engkau menyebut tentang diri saudaramu, dengan sesuatu yang tidak disukainya."* Kemudian ada salah seorang di antara mereka bertanya, "Bagaimana pendapatmu, jika apa yang saya katakan tentang diri saudara saya itu benar adanya?" Beliau menjawab, *"Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya benar, berarti engkau telah menghibahnya. Jika engkau menyebut sesuatu yang tidak benar tentang dirinya, berarti engkau telah membuat kebohongan terhadapnya."*[7]

Ini yang berkaitan dengan ghibah. Adapun mencela seseorang di hadapannya, terkadang lebih menyakitkan dibanding mencela tanpa pengetahuannya. Mencemarkan nama baik di hadapannya berarti menghimpun antara merendahkan kedudukan dan menodai kehormatannya.

Singkatnya, ada empat perkara yang harus kita perhatikan pada suatu nikmat yang diinginkan oleh hati, yaitu:

1. Tidak cenderung kepadanya.
2. Tidak terlalu bernafsu dalam mengumpulkannya, meskipun apa yang dikumpulkan itu tergolong hal yang mubah seperti harta, makanan, dan sebagainya.
3. Menjaga dan memelihara hak-hak Allah yang ada padanya.
4. Menjauhi yang haram selama mencarinya.

---

6 Kata *"wa'il"* dalam ayat di atas dapat berarti kecelakaan, atau siksa atau nama lembah di neraka Jahanam

7 Hadits shahih. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4187

Sabar terhadap sesuatu yang diinginkan hati jauh lebih sulit daripada sabar terhadap apa yang dibenci hati. Oleh sebab itu, Abdurrahman bin Auf pernah mengatakan:

> *"Kami mampu bersabar tatkala diuji dengan kesusahan. Namun, kami tidak mampu bersabar tatkala diuji dengan kesenangan."*

Salah seorang salaf pernah berkata, "Kesusahan atau musibah, terkadang bisa dihadapi dengan sabar oleh orang beriman dan orang kafir. Adapun kesenangan, tidak ada yang dapat bersabar menghadapinya, kecuali orang-orang yang benar."

Karenanya, Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka."* (At-Taghâbun: 14)

Disebutkan riwayat At-Tirmidzi yang dinilainya hasan shahih, disebutkan dari Ibnu Abbas yang berkata:

> *"Ada beberapa laki-laki dari penduduk Mekah yang telah masuk Islam. Lalu mereka bermaksud mendatangi Nabi ﷺ (di Madinah), tapi istri-istri dan anak-anak mereka menolak (tidak bersedia) ditinggalkan. Tatkala mereka mendatangi Rasulullah, dan melihat orang-orang telah faqih dalam urusan Din Allah; (mereka menyesal) dan bermaksud menghukum (istri-istri dan anak-anak) mereka."*[8]

Jadi, sabar dalam menghadapi nikmat berupa harta kekayaan, kesehatan, keuangan, dan kekuatan jauh lebih sukar daripada sabar menghadapi musibah. Bersabar atas nikmat kekuatan berarti engkau tidak boleh terpedaya karenanya, tidak cenderung kepadanya, dan tidak meremehkan yang lain.

Dengan kepandaianmu, dengan kekuatanmu, dengan ilmumu, dengan harta kekayaanmu, kamu sedang diuji oleh Allah, seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang anak:

---

8 Hadits shahih. Lihat Tuhfah Al-Ahwadzi: Syarah Jami' At-Tirmidzi Juz: 9 hal: 223.

إِنَّهُمْ مُجْبِنَةٌ مُبْخِلَةٌ مُحْزِنَةٌ

"Sesungguhnya mereka (anak-anak itu) membawa dan mengajak kepada kepengecutan, kebakhilan, dan kesedihan."[9]

Banyak manusia merasa berat untuk berhijrah dan berjihad serta datang ke negeri ini. Itu lantaran kedudukan tinggi yang mereka peroleh di negeri mereka, atau lantaran anak-anak dan istri-istri mereka, atau lantaran pertanian dan pabrik-pabrik mereka. Apa yang mencegah mereka untuk datang? Paling pekerjaannya. Setiap kali kedudukan kerjanya bertambah tinggi di negerinya, maka bertambah pula keengganannya untuk ber-amar makruf nahi mungkar, atau datang ke bumi hijrah, ke front-front pertempuran, dan ke medan-medan kepahlawanan.

Orang-orang yang ada di sekitarnya pun mengatakan kepadanya, "Bagaimana kamu hendak meninggalkan kedudukan kerjamu yang tinggi itu? Kamu dapat memberi manfaat kaum Muslimin di sini. Allah menjadikan dirimu bermanfaat bagi orang-orang lain. Kamu melindungi din ini dengan kekuasaanmu." "Kamu dan kamu...." serta banyak lagi perkataan yang lain. Mereka tiada henti-hentinya membujuk sampai akhirnya mereka berhasil mencegahnya dari mengatakan kebenaran atau dari pergi ke bumi jihad, tempat yang diridai Allah ﷻ.

Itu semua demi mempertahankan jabatan atau menjaga harta kekayaan yang dikumpulkannya, atau menjaga perusahaan yang besar yang telah lama melalaikannya dari zikir kepada Allah ﷻ, lantaran ia sibuk membangun dan mengembangkannya. Demikian pula ladang pertaniannya, atau status sosialnya di lingkungan masyarakat, atau anak-anak serta istri-istrinya. Semua itu mencegahnya untuk datang ke sini-ke bumi jihad. Setiap kali beban bertambah, semakin mengecil pula kemungkinan untuk pergi ke bumi hijrah. Ia akan terhalang dari banyak kebaikan. Inilah sabar terhadap apa yang diinginkan hati.

Sabar terhadap Sesuatu yang Dibenci

Dan sabar yang kedua adalah terhadap sesuatu yang tidak disukai oleh hati. Ada tiga macam:

9 Lihat Tafsir Ibnu Katsir, surat At-Taghâbun ayat (15): Juz 4 hal: 589.

1. Sabar *Ikhtiyari*.
2. Sabar *Qahri*.
3. Sabar *Ikhtiyari* pada mulanya dan *Qahri* pada akhirnya, yakni sabar terhadap sesuatu yang pada mulanya menjadi pilihanmu, tapi pada akhirnya menjadi paksaan karena mendatangkan konsekuensi.

1. Sabar Ikhtiyari

Yaitu sabar terhadap perintah dan larangan Allah. Sabar terhadap perintah-perintah Allah dengan menjalankan ketaatan padanya, dan sabar terhadap larangan-larangan Allah dengan meninggalkan perbuatan maksiat.

Sabar terhadap perintah Allah menuntut pelaksanaan sabar sebelum, selama, dan sesudah menunaikannya. Itu—yaitu sabar atas ketaatan—memiliki tiga marhalah:

1. Sebelum memulainya,

Yakni dengan membetulkan niat dan memurnikan tujuan semata-mata untuk Allah dan mengharapkan keridaanNya. Rasulullah ﷺ pernah ditanya seseorang:

> *"Ada orang berperang untuk mendapatkan ghanimah (rampasan perang), ada orang yang berperang karena semangat keperwiraan, dan ada orang yang berperang supaya kedudukannya dalam perang diketahui banyak orang. Manakah di antara mereka itu yang disebut fi sabilillah?" Beliau menjawab, "Barang siapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah maka dialah yang disebut fi sabilillah."* (HR Muslim)[10]

Niat harus diluruskan, karena niat inilah yang menentukan apakah seseorang akan mendapatkan pahala dan surga ataukah akan mendapatkan kemurkaan, siksa, dan neraka. Kalian semua mengetahui kisah Ushairam. Dia adalah Amru bin Uqaisy, yang keislamannya terlambat sampai terjadinya Perang Uhud. Pada saat kaum Muslimin berangkat ke medan peperangan, dia tidak berada di Madinah. Tatkala tiba, dia tidak menemukan karib kerabatnya. Dia pun bertanya kepada orang-orang, di mana gerangan karib kerabatnya, lalu mereka menjawab bahwa mereka telah bersama

---

10 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim.

Rasulullah ﷺ ke Uhud untuk berperang melawan kaum kafir Quraisy. Mendengar penuturan mereka, maka ia pun berujar, "Demi Allah, aku tidak akan berpangku tangan sesudahnya."

Saat itu juga ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan kemudian pergi ke Uhud menyusul kaum Muslimin. Dalam peperangan itu dia mendapat cobaan yang baik. Tatkala orang-orang Khazraj mencari rekan-rekan mereka yang mati dalam peperangan, mereka menemukan Amru bin Uqaisy yang dalam keadaan luka parah, "Ini Ushairam!" teriak mereka.

"Hai Ushairam, apa yang membuatmu pergi berperang? Apakah karena rasa semangat ingin membela kaummu?"

"Tidak, tapi karena Allah dan Rasul-Nya," jawabnya pelan. Lalu ruhnya keluar dari jasadnya, dan dia pun menghembuskan napas yang penghabisan.

Begitu mendengar perihal Amru bin Uqaisy, maka Nabi berujar:

> *"Beramal sedikit, tapi diberi pahala yang banyak, dan ia berhak memperoleh surga."*[11]

Ia masuk surga, padahal belum pernah mengerjakan shalat satu rakaat pun. Hanya dengan niat yang benar.

Yang lain adalah Qazman. Dia tidak mau tinggal di Madinah tatkala Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin berangkat ke Uhud. Dia berperang dengan gagah berani membunuh banyak musuh. Namun, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pemberani itu masuk neraka"—atau sebagaimana sabda Nabi ﷺ. Maka sahabat pun terheran-heran mendengar perkataan Nabi ﷺ lantaran mereka melihat Qazman menyerbu orang-orang kafir, membunuh, serta membuat gentar mereka sehingga banyak di antara mereka yang mati di ujung pedangnya.

Salah seorang shahabat menuturkan, "Aku pun membuntuti langkah Qazman dalam peperangan itu. Tatkala ia terluka parah dan merasakan kesakitan yang amat sangat, ia pun menghujamkan dadanya ke ujung pedangnya, sehingga pedang itu menembus dada sampai keluar di punggungnya. Maka matilah Qazman seketika itu juga. Lalu aku kembali menemui Rasulullah ﷺ dan mengatakan, 'Saya bersaksi bahwa Anda benar-benar Rasul Allah. Saya tadi membuntuti laki-laki yang Anda katakan setelah mana keraguan menghinggapi diriku. Lalu aku menemukan ia bunuh diri

---

11 HR Muslim tanpa lafal "dan ia berhak memperoleh surga."

dengan menghujamkan dadanya ke ujung pedangnya sehingga pedang itu menembus dadanya sampai keluar di punggungnya."[12]

Laki-laki pemberani itu masuk neraka karena niatnya berperang pada awal mulanya bukan untuk mencari keridaan Allah ﷻ. Ia tidak bersaksi bahwa Allah adalah benar dan Rasulullah ﷺ adalah juga benar. Maka dari itu, niat harus diluruskan lebih dahulu. Karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

> *"Ada tiga golongan manusia yang pertama kali dijilat api neraka pada hari kiamat. Yakni: 1. Mujahid 2. Orang alim 3. Dermawan. Adapun orang alim, maka ia dihadapkan dan kemudian ditanya—atau Allah ﷻ berfirman padanya, 'Apa yang kamu perbuat di dunia?' 'Aku mempelajari ilmu karena-Mu dan kemudian aku ajarkan ilmu itu kepada orang-orang,' jawabnya. Lalu dikatakan padanya, 'Kamu dusta, kamu mempelajari ilmu supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu adalah orang alim. Dan kamu telah memperoleh upahmu itu di dunia.' Kemudian diperintahlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah orang tersebut dengan muka tertelungkup ke dalam neraka.*
>
> *Lalu dihadapkan seorang mujahid yang kemudian ditanya, 'Apa yang kamu perbuat di dunia?' 'Aku berperang di jalan-Mu sampai terbunuh', jawabnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu dusta, yang sebenarnya adalah bahwa kamu berperang supaya orang-orang menganggapmu seorang pemberani. Dan kamu telah memperoleh upahmu di dunia'. Kemudian diperintahkanlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah orang itu dengan muka tertelungkup ke neraka.*
>
> *Lalu dihadapkan seorang dermawan dan kemudian ditanya, 'Apa yang kamu perbuat di dunia?' 'Aku mencari harta yang halal dan menginfakkannya di jalan-Mu', jawabnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu dusta, yang sebenarnya kamu berinfak supaya orang-orang mengatakan kamu dermawan. Dan kamu telah memperoleh upahmu di dunia'. Kemudian diperintahkanlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah*

---

12 Kisah di atas diriwayatkan dengan makna. Dan ia shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya.

orang tersebut dengan muka tertelungkup ke dalam neraka." (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Muslim) Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain.*

Pada waktu Mu'awiyah ﷺ mendengar hadits ini dari Abu Hurairah, ia menangis dan air matanya jatuh berderai membasahi jenggotnya hingga akhirnya ia jatuh pingsan. Setelah sadar, ia berkata, "Sungguh benar Rasulullah ﷺ yang menyampaikan firman Allah ﷻ :

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Betapa sering saya ketakutan setiap kali saya membaca surat Hud, sebelum saya mengetahui hadits di atas, sebelum mengetahui sikap Mu'awiyah ﷺ tentang hadits tersebut. Bertambahlah rasa takut saya terhadap isi ayat di atas setelah saya membaca hadits tersebut.

2. Selama mengerjakan

Hati selalu menghadap kepada Al-Khaliq selama menjalankan ibadah. Jangan sampai hati lalai dari zikrullah selama menjalankan perintah. Anggota badan harus senantiasa sibuk menjalankan ibadah, mengerjakan rukun-rukunnya serta menyempurnakan syarat-syaratnya. Baik itu ibadah dalam bentuk shalat, puasa, haji, zakat, atau jihad, atau yang lainnya. Jangan sampai hati lalai dari Ar-Rahman dan jangan sampai anggota badan lalai dari menjalankan ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ .

3. Setelah mengerjakan

Demikian pula, seseorang dituntut untuk bersabar setelah menjalankan ibadah. Sabar setelah menjalankan ibadah meliputi tiga hal:

Pertama: Tidak merusakkan pahalanya.

Kedua: Tidak ujub (kagum/bangga dengan diri sendiri).

Ketiga: Tidak memamerkannya kepada orang lain.

Yang pertama: Tidak merusakkan pahalanya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusakkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian." (Al-Baqarah: 264)

Kamu mengatakan, "Saya memberikan kepada si Fulan sekian, saya berinfak untuk si Fulan sekian, saya berpuasa di bulan Rajab dan Sya'ban." Atau kamu sedang berpuasa, dan tidak seorang pun mengetahui puasamu, lalu kamu berkata kepada orang-orang, "Hari ini saya lapar sekali." atau berkata, "Saya haus sekali karena saya puasa."

Wahai saudaraku, apakah engkau ingin memperoleh pahala puasamu dari neraka?

Pernah suatu ketika seorang pemuda Arab bertanya kepada saya, "Isak apa yang terkadang saya dengar darimu dalam shalat? Apakah lantaran sakit?"

"*Alhamdulillah*, saya tidak sakit. Lalu bagaimana engkau menafsirkannya?" tanya saya.

"Ada beberapa kemungkinan," jawabnya.

"Apa itu?" tanya saya.

"Boleh jadi, hal itu Anda lakukan untuk mengamalkan hadits:

"Dan jika kalian tidak menangis, maka pura-puralah menangis,"[13] ujarnya.

Setelah ia menyelesaikan perkataannya, saya katakan kepadanya, "Tidakkah engkau mengetahui bahwa menyengaja hal tersebut di dalam shalat akan membatalkannya? Tidakkah engkau tahu menyengaja mengeluarkan suara isakan akan membatalkan shalat? Adakah engkau berpandangan terhadapku seperti itu di hadapan Ar-Rahman? Akankah saya menyengaja mengeluarkan isak supaya tiga atau empat orang di belakang saya mendengarnya sehingga Allah memurkai saya dan para malaikat melaknat saya. Saya membuat batal shalat saya dan shalat orang-orang di belakang saya hanya supaya orang-orang mendengar suara isakan saya dalam shalat, bagaimana kamu berpikir? Bagaimana kamu menyikapi ayat-ayat Allah? Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ :

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur sujud dan menangis." (Maryam: 58)?"

Di mana gerangan tangisan itu, dan di mana gerangan ihwal orang-orang saleh? Tidakkah engkau tahu bahwa Umar bin Al-Khattab ؓ dan para sahabat yang lain apabila seseorang di antara mereka melewati (bacaannya pada) ayat yang menyebutkan tentang neraka, maka ia mengeluarkan isakan seolah-olah suara nyala Jahanam berada dekat di kedua telinganya? Dan apabila seseorang di antara mereka melewati (bacaannya pada) ayat yang menyebut tentang surga maka menangislah ia karena merindukannya?.

Di mana orang-orang yang digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim itu? Bandingkanlah manusia sekarang ini dengan orang-orang yang digambarkan oleh Al-Qur'an! Tidakkah engkau mengetahui bahwa Umar bin Abdul Aziz apabila membaca Al-Qur'an, ia menangis sampai basah jenggotnya lalu tak sadarkan diri? Tidakkah engkau mengetahui kalau Umar bin Al-Khattab ؓ mempunyai tanda dua guratan di wajahnya lantaran banyak menangis? Tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ apabila sedang shalat dari dalam dadanya keluar desis (tangisan), seperti suara air mendidih dalam bejana? Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Aisyah ؓ pernah berkata:

---

13 Cuplikan hadits dha'if yang diriwayatkan oleh Al-Hakim.

"Tatkala Rasulullah ﷺ sakit keras, lalu beliau diingatkan untuk mengerjakan shalat jamaah, maka beliau bersabda, 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang!' lalu Aisyah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Abu Bakar itu seorang yang perasa, jika membaca Al-Qur'an tidak dapat menahan tangisnya. Namun Rasulullah ﷺ tetap memerintah, 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang'." (HR Al-Bukhari)[14]

Apakah telah lenyap semua gambaran itu dari benak manusia, sehingga suara tangis dalam shalat dianggap hal yang sangat asing, dan orangnya dituduh pamer di hadapan manusia serta berlaku riya' dalam shalat dihadapan Rabb pemilik langit dan bumi?!

Yang kedua: Tidak ujub di dalamnya

Yakni engkau menyangka dirimu telah memberikan sesuatu.

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu." (Al-Hujurat: 17)

Maksudnya, engkau melihat dirimu mempunyai satu kedudukan karena engkau datang untuk berjihad. Engkau mencurigai orang lain serta merasa lebih tinggi dari mereka. Kenikmatan ini membutuhkan rasa syukur dan sikap tawadhu'. Bukannya sikap tinggi hati dan sombong. Nikmat ini dari Allah maka janganlah engkau merasa bahwa dirimu mempunyai suatu kedudukan lebih tinggi dari yang lain.

Jika disebut nama Fulan atau si Fulan, engkau bertanya, "Siapa si Fulan itu? Orang tersebut tidak berjihad, dan saya adalah mujahid." Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat tersebut dan jangan merasa bangga terhadap diri sendiri. Allahlah yang memudahkan kamu untuk menjalankan ibadah ini.

Engkau tidak datang dengan upaya dirimu sendiri. Allahlah yang mengirimmu, dan Allahlah yang menolongmu. Allah memudahkanmu untuk mendapatkan visa. Allah memudahkan kamu untuk bisa sampai kemari. Allah memudahkan sehingga engkau bisa mendapatkan training senjata di

14 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

kamp latihan. Allah memudahkan kamu untuk bisa ke front pertempuran. Allah memudahkanmu untuk mendapatkan biaya buat ongkos perjalanan kemari. Allah memudahkanmu sehingga mujahid Afghan mau menyambut kedatanganmu. Tidak ada sesuatu pun yang berasal darimu; semuanya dari Allah.

Para salaf—semoga Allah meridai mereka—pernah mengatakan, "Tidur malam sampai fajar dan tidak mengerjakan shalat Tahajjud satu rakaat pun lebih kami sukai daripada kami shalat sepanjang malam lalu merasa kagum terhadap diri sendiri."

Pada siapa engkau merasa bangga? Pada siapa kamu merasa lebih tinggi dengan ibadahmu? Sesungguhnya ibadah (jihad) ini menghendaki ketawadhu'anmu, dan menghendaki agar kamu senantiasa memperbanyak doa kepada Rabbul alamin, supaya Allah berkenan memberi nikmat itu kepadamu serta melanggengkannya untukmu. Jangan sampai engkau merasa bangga diri dengan nikmat itu sehingga Allah mencabutnya kembali dan menggantikan dengan siksaan.

Yang ketiga: Tidak menampakkan amal ibadah itu kepada orang lain.

Kemudian yang harus engkau lakukan adalah bersikap hati-hati dan bersabar atas ibadah yang telah engkau lakukan, sehingga engkau tidak memindahkan ibadah tersebut dari yang semula tersembunyi menjadi terlihat. Tetapnya ibadah tersebut dalam kerahasiaan lebih tinggi nilainya dan lebih banyak pahalanya daripada terbuka dan terlihat oleh manusia, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ

"Dan seorang yang bersedekah dengan diam-diam sehingga tangan yang sebelah kanan tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya."[15]

Lelaki yang bersedekah dengan diam-diam itu berhak mendapatkan naungan Allah, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Kalian telah mendengar kisah yang diceritakan oleh Syekh Tamim kemarin. Kisah tentang Abul Khair Zainal Abidin ketika memohon turunnya hujan kepada Allah. Waktu itu matahari bersinar terang, dan orang-orang

15 Potongan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

sama mengeluh akan langkanya hujan serta kekeringan yang lama melanda daerah mereka. Belum sampai Abul Khair mengakhiri doanya, langit telah tertutup gumpalan awan hitam dan akhirnya hujan turun dengan derasnya.

Kemudian sesudah shalat Isya' ada sepuluh orang duduk mengelilingi Syekh Aleppo, Abul Khair Zainal Abidin, di antara mereka Syekh Tamim. Pada kesempatan itu Syekh Abul Khair menuturkan, "Telah terbersit dalam hatiku, bahwa kita ini diberi hujan karena barakah Fulan." Syekh Abul Khair tidak menyebutkan nama orang tersebut, tapi hanya mengatakan "Salah seorang di antara kalian." Yakni sepuluh orang yang hadir di waktu itu.

Adapun kisah lengkapya ialah, "Ada seorang datang kepada saya kemarin atau beberapa hari yang lewat dan mengatakan kepada saya, 'Ada seorang laki-laki yang datang ke tempat kami setiap hari sesudah shalat Isya' dengan membawa mobilnya. Ia memberikan kepada kami bahan makanan, daging, beras, dan buah-buahan, tapi wajahnya tertutup kain sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Ia langsung balik begitu selesai memberikan sedekah. Ia menanggung nafkah 60 keluarga dari penduduk Aleppo dengan cara seperti itu.

Ketika Syekh Abul Khair Zainal Abidin bermaksud mengetahui siapa gerangan lelaki mistrius itu, ia bersembunyi di kegelapan malam menunggu kedatangannya. Begitu lelaki mistrius itu lewat di dekatnya, Syekh Abul Khair melompat dan menubruknya. Lelaki mistrius itu berusaha melawan tubuh Syekh Abul Khair agar tutup mukanya tetap terlindung. Tetapi, Syekh Abul Khair tidak mau usahanya menemui kegagalan. Dengan cepat ia menarik tutup muka lelaki mistrius itu. Ternyata lelaki itu adalah salah seorang muridnya yang berguru kepadanya. Lelaki itu mencium dua tangan dan dua kaki Syekh Abul Khair, dan meminta dengan sangat agar namanya tidak diberitahukan kepada orang lain. Tidak, selama ia masih hidup atau sesudah matinya."

Mengapa ia berbuat demikian? Karena tetapnya ibadah tersebut dalam lingkaran rahasia (manusia) merupakan sesuatu yang besar dan pelakunya mendapatkan pahala yang besar di sisi Rabbul 'Alamin.

Oleh karena itu, wahai saudara-saudaraku! Kita harus bersabar setelah menjalankan ibadah, yakni dengan cara tidak merusak amal ibadah kita, tidak ujub dengan ibadah kita, dan tidak menampak-nampakkan kepada manusia. Jadikanlah amal ibadah itu, tetap menjadi rahasia antara dirimu dengan Rabbmu. Simpanlah amal ibadahmu itu di dalam perbendaharaan

Rabbul 'Alamin, guna menyongsong datangnya hari-hari yang sangat berat lagi sulit.

Kalian telah mengetahui kisah tentang tiga orang yang terjebak dalam goa dan tidak bisa keluar dari padanya. Lalu masing-masing orang di antara mereka bertawassul kepada amal ibadahnya. Yang mana akhirnya Allah menggeser sedikit demi sedikit batu yang menutupi pintu goa tersebut hingga terbuka dengan sebab amal ibadah yang mereka kerjakan secara ikhlas mengharap keridaan-Nya.

2. Sabar Qahri/Ijbari

Yaitu sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa yang mesti dihadapi, merupakan ketentuan Allah yang tidak mungkin bagi manusia untuk menolaknya.

Dalam menghadapi musibah, manusia terbagi dalam beberapa tingkatan:

Tingkatan pertama: **Lemah**

Seperti menangis, mengeluh kepada manusia, dan sebagainya. Dan ini hanya mungkin dikerjakan oleh orang-orang yang bodoh serta lemah pikirannya.

Dalam syair dituturkan:

Apabila dirimu ditimpa suatu musibah,

Maka bersabarlah dengan penuh ketabahan

Karena sesungguhnya kamu akan mulia karenanya

Jika kamu mengadu kepada Bani Adam

Maka sesungguhnya kamu mengadu kepada makhluk yang tidak dapat memberi belas kasihan.

Sabar terhadap musibah adalah dengan jalan mengingat Tangan yang menggiring musibah tersebut. Dan itu tiada lain adalah Tangan Allah ﷻ. Maka dari itu, janganlah kamu mengadukan musibah yang menimpamu kepada makhluk-Nya, dengan harapan mendapatkan belas kasihnya, sebab Dia lebih kasih kepadamu daripada dirimu sendiri.

"(Bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (An-Nisâ': 19)

Kemudian mengingat pahala yang akan didapat dengan bersabar terhadap musibah tersebut. Karena itu, janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula mengadu kepada manusia.

Tingkatan yang kedua: **Sabar**

Sabar terhadap musibah artinya menahan hati dan rasa tidak puas terhadap takdir Allah dari mengadu atau mengeluh kepada manusia. Menahan anggota badan dari melampiaskan rasa kesedihan secara berlebihan seperti menampar-nampar pipi dan merobek-robek baju. Allah mencintaimu lebih dari rasa cintamu kepada dirimu sendiri. Allah lebih pengasih kepadamu dari rasa kasihan terhadap dirimu sendiri. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

"Sungguh, Allah lebih pengasih kepada kalian daripada rasa kasih perempuan ini pada anak lelakinya."

Perempuan yang dimaksud adalah wanita tawanan yang menemukan kembali anak lelakinya yang hilang di antara para tawanan, setelah ia mencarinya ke sana kemari dan hampir linglung pikirannya.

Sabar itu bisa jadi dilakukan karena Allah dan bisa jadi dilakukan untuk menjaga gengsi (harga diri)). Sebagian orang ada yang bersabar karena menjaga harga diri. Mereka enggan dan tidak sudi mengeluh pada manusia. Mereka malu disebut orang lemah. Ini adalah kesabaran orang-orang kafir, yang enggan mengeluh kepada orang agar dianggap jantan dan tegar.

Tingkatan ketiga: **Ridha**

Ridha ada di atas tingkatan sabar. Yang saya maksud adalah rida kepada takdir Allah. Jika sabar terhadap musibah adalah wajib maka para ulama berbeda pendapat tentang wajibnya rida terhadap musibah. Apakah ia merupakan hal yang wajib atau tidak.

Rida terhadap musibah tidak sama dengan sabar terhadap musibah, dan maqam (kedudukan) ihsan yang tertinggi adalah maqam syukur. Maqam ini adalah engkau memandang musibah yang menimpa dirimu sebagai nikmat dari Allah, lalu engkau bersyukur kepada Allah ﷻ atasnya.

Adalah Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ pernah mengatakan, "Miskin lebih aku sukai daripada kaya, dan sakit lebih aku sukai daripada sehat." Dari sini kita dapat melihat, bahwa ada para sahabat dahulu yang menganggap musibah sebagai nikmat.

Pernah dalam suatu kesempatan Sekretaris Ustad Hasan Al-Banna bercerita kepada saya, bahwa dia pernah berkata kepada beliau pada saat mereka menempuh ujian kelulusan pada Fakultas Darul Ulum, "Engkau gagal dalam mata kuliah ini dan itu." Mendengar berita tersebut, Hasan Al-Banna bersujud. Tidak lama kemudian sekretarisnya mengatakan, "Wahai Syekh Hasan, saya tadi hanya berkelakar, sebenarnya engkau lulus dengan menduduki ranking pertama di Darul Ulum pada semua mata kuliah." Mendengar penuturan sahabatnya itu, Hasan Al-Banna kembali bersujud.

Yang demikian itu menjadikan sahabatnya terheran-heran, maka dia pun bertanya ingin tahu, "Saya heran kepadamu, ketika saya katakan kepadamu bahwa engkau gagal ujian, engkau bersujud; lalu ketika saya mengatakan bahwa engkau lulus dengan menduduki rangking pertama, engkaupun bersujud pula." Hasan Al-Banna menjawab, "Saya bersujud kepada Allah saat menghadapi keadaan senang maupun susah."

Sabar dalam Hijrah, I'dad dan Jihad

Kita berada dalam maqam ubudiyah kepada Allah ﷻ —ibadah jihad— maka dari itu kita harus menjaga hak-hak ibadah tersebut, sebelum, selama, dan sesudah mengerjakannya. Kita harus bersabar terhadap sesuatu yang kita suka maupun sesuatu yang kita benci. Jangan sampai kalian merasa bosan (dalam menjalankan ibadah ini), karena sesungguhnya Allah tiada akan jemu, sampai kalian sendiri merasa jemu.

Janganlah kalian tergesa-gesa, karena sesungguhnya hanya orang sabarlah yang dapat meraih keberhasilan. Jangan sampai setan mengalahkan dirimu sehingga ia dapat mengembalikanmu kepada kejahiliyahan, di mana kamu telah berhasil melepaskan diri dari jeratannya. Atau mengembalikanmu lagi ke sekolah asalmu, atau mengembalikanmu lagi ke Universitas di mana Allah telah menyelamatkanmu darinya. Atau mengembalikanmu lagi ke perusahaanmu atau tempat tinggalmu, atau desamu, atau kotamu. Jangan sampai. Jangan sampai pula kamu meninggalkan tempat ini.

Ketahuilah bahwa maqam ini tidak dapat disamai oleh maqam orang lain yang ada di bumi. Ia adalah maqam hijrah. Di manapun kamu mati,

maka matimu adalah mati syahid. Baik kamu mati karena sengatan serangga berbisa, atau karena terbalik mobilmu, atau karena terkena peluru nyasar dari seorang rekanmu, atau terkena peluru musuh; maka matimu adalah mati syahid.

Di manapun kamu mati, dengan cara apa pun kamu mati, kamu mati syahid, dan kamu mendapatkan surga. Dengan syarat ikhlas niatmu dan benar amalmu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa menginjakkan kakinya di pedal kendaraan untuk pergi (berhijrah), lalu ia dilemparkan binatang tunggangannya, atau disengat serangga berbisa—yakni ular atau kalajengking-, lalu ia mati, atau ia mati dengan cara apa pun, maka ia mati syahid. Dan sesungguhnya ia akan memperoleh surga." [16]

Sabar dalam I'dad dan Ribath

Kemudian maqam berikutnya adalah I'dad. Maqam ini merupakan fardhu dari Rabbul 'Alamin yang dibebankan kepadamu. Sabar dalam i'dad juga merupakan fardhu. Dalam maqam ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa belajar memanah dan kemudian melupakannya, maka sesungguhnya ia bukan dari golonganku."[17]

ارْمُوا ، بَنِي إِسْمَاعِيلَ ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا

"Belajarlah kalian memanah, wahai putra-putri Ismail, karena sesungguhnya bapak kalian adalah seorang pemanah." [18]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Barang siapa melemparkan satu anak panah di jalan Allah, lalu anak panah itu kena sasaran atau tidak kena sasaran, maka pahala yang didapatkannya sama dengan memerdekakan seorang hamba sahaya."[19]

---

16 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud.
17 HR Muslim.
18 HR Bukhari, hadits shahih.
19 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan isnad shahih. Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6308

Setiap peluru yang kamu tembakkan dari laras senjata (pahalanya) seperti jika kamu memerdekakan seorang budak di jalan Allah. Oleh sebab itu,, kalian harus benar-benar mengerti bahwa *I'dad* adalah fardhu yang dibebankan di atas pundak kalian. Dan ia merupakan tanda keseriusan dalam jihad.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Dan jika mereka benar-benar berniat pergi (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (At-Taubah: 46)

Kita di sini—di Kamp Latihan yang terletak di daerah perbatasan Pakistan dan Afghanistan—tengah menunaikan dua kewajiban, yaitu faridah i'dad dan faridah ribath. Sebab keadaan dan posisi kita seperti para *Murabith* (orang yang sedang ribath). Kita lebih pantas dan lebih banyak memperoleh pahala daripada mereka yang hidup di bumi ribath tanpa lebih dahulu menjalani latihan senjata atau latihan fisik. Pahala kalian lebih besar—dengan izin Allah ﷻ—daripada mereka yang tergesa-gesa dan masuk front peperangan tanpa lebih dahulu beri'dad dan menjalani latihan senjata serta latihan fisik.

Kemudian maqam berikutnya adalah **Ribath.**

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ribath sehari semalam di jalan Allah adalah lebih baik daripada puasa dan bangun malam sebulan penuh. Jika ia mati dalam keadaan ribath, maka akan terus dilanjutkan amal yang biasa dikerjakannya, senantiasa diberi rezeki, dan selamat dari fitnah kubur."[20]

Nikmat mana yang lebih besar dari kenikmatan yang kamu dapatkan andai kamu mati dalam keadaan ribath? Sementara Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Ribath atau berjaga semalam di jalan Allah lebih aku sukai daripada shalat pada malam Lailatul Qadar di dekat Hajar Aswad."[21]

---

20 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim.
21 HR Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dengan lafal, "Berada sesaat di jalan Allah adalah lebih baik daripada shalat pada malam Lailatul Qadar di dekat Hajar Aswad." Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-*

Sabar dalam Qital (perang)

Kemudian maqam yang berikutnya adalah Qital. Maqam qital merupakan maqam yang paling tinggi. Tidak ada sesuatu amal kebajikan yang dapat menyamai maqam ini dalam hal pahalanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Berdiri sejam dalam barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enam puluh tahun."[22]

Berdiri sejam dalam perang adalah lebih baik daripada shalat malammu di rumah selama enam puluh tahun. Dalam riwayat lain dikatakan:

"Dan tempat berdiri salah seorang dari kalian di jalan Allah itu lebih baik daripada berdirinya ia (shalat) di rumahnya selama tujuh puluh tahun."[23]

Perhatikanlah pahala yang agung ini. Jagalah Allah, jagalah (jangan sampai kalian langgar) larangan-Nya. Jaga pula ukhuwah di antara kalian, juga ketaatan kepada amir kalian. Jagalah lisan kalian dengan menjauhi hal yang sia-sia, meninggalkan sikap ujub. Tinggalkan semua itu dengan tetap menjaga bahwa ibadah ini adalah urusan pribadi antara dirimu dengan Sang Penciptamu.

Adapun untuk tujuan tahridh (motivasi), kalian diperbolehkan untuk memperlihatkan amal dengan syarat jangan sampai berlebihan, dan niatmu tetap lurus serta hatimu tetap tenang.[]

Shaghîr no. 6636.

22 Hadits shahih, Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, no. 5151)

23 HR At-Tirmidzi dan ia menghasankan hadits ini. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dan Ahmad.

Pelajaran
BERSAMA HATI

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah berribath (bersiap siaga di perbatasan negerimu) dan bertakwalah supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Allah ﷻ mengikat keberuntungan/kemenangan di dunia dan di akhirat dengan tiga faktor, yakni: **sabar, ribath, dan taqwa.**

Unsur Penopang Ribath

Sabar dan takwa adalah dua penopang utama ribath karena tidak ada ibadah yang tingkat kesulitannya melebihi ribath. Pasalnya, ribath itu sepi, menjenuhkan, juga kewaspadaan dan penantian yang tidak pasti batas waktunya. Bisa jadi engkau tinggal sebulan di atas puncak-puncak gunung atau di dasar lembah. Tak melihat orang lain di sekitarmu, kecuali empat atau lima orang yang berada satu kemah denganmu. Padahal, tabiat hati manusia lebih suka bergaul dengan orang ramai. Suka melihat orang, senang dan merasa terhibur melihat orang-orang yang dikenalnya. Merasa kesepian apabila berada jauh dengan ibunya, bapaknya, familinya, kota kelahirannya, orang-orang yang dicintainya, dan sebagainya. Ia akan merasa kesepian kecuali jika Allah melapangkan dadanya untuk menyenangi ibadah yang tengah dijalaninya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berkenan melapangkan dada sebagian orang-orang saleh untuk beruzlah. Mereka senang berada jauh dari keramaian manusia untuk ribath, untuk mencari ilmu, untuk berzikir agar mereka selalu dekat dengan Rabb mereka. Lantas bagaimana jika zikir, ibadah, ribath, jihad, dan khalwat bergabung menjadi satu? Amalan apa yang dapat menandinginya?.

Ribath atau jihad yang disertai khalwat adalah dua jalan paling utama yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana hal tersebut tertuang dalam isi hadits berikut ini:

> *"Suatu ketika para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah." Lalu mereka bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Orang mukmin yang menyendiri dalam sebuah syi'ib (celah lembah), beribadah kepada Allah, dan menjauhkan diri dari kejahatan manusia."* (HR Bukhari dan Muslim)

Adapun kalian di sini telah menggabungkan dua hal, yakni jihad fi sabilillah dan ibadah kepada Allah ﷻ di tempat yang terasing. Kalian berada di syi'ib yang menjadi tempat kalian. Kalian beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari kejahatan manusia.

Ribath tegak di atas landasan sabar. Hati yang tidak memiliki kesabaran tidak akan mampu menjalankan ibadah secara konsisten. Hati yang tidak memiliki kesabaran, tidak mempunyai iman yang sempurna. Kedudukan sabar dalam iman tak ubahnya seperti kedudukan kepala bagi anggota tubuh. Sebagaimana tidak ada jasad (anggota tubuh) tanpa kepala maka demikian juga tidak ada iman tanpa sabar.

Seluruh ibadah membutuhkan kesabaran. Mengerjakan shalat malam membutuhkan kesabaran. Bangun di waktu fajar untuk mengerjakan shalat Subuh membutuhkan kesabaran. Puasa membutuhkan kesabaran. Haji membutuhkan kesabaran. I'dad membutuhkan kesabaran. Semuanya membutuhkan kesabaran dan harus disertai dengan kesabaran.

Sesuatu yang menjadi lawan sabar adalah melampiaskan syahwat. Setiap kali hati menginginkan sesuatu, si empunya hati memberikannya. Jika perut lapar, ia akan makan. Jika hati menginginkan buah-buahan, ia akan membeli dan kemudian memakannya. Jika menginginkan tidur, ia

pun tidur. Jika hati ingin berkumpul dengan orang, ia akan pergi ke Amerika, ke Eropa, ke Bangkok, ke stadion-stadion olahraga, serta ke tempat-tempat lain yang disukainya.

Oleh karena itu, jika seseorang mampu memutuskan syahwatnya, ia akan sabar. Apabila ia mampu meninggalkan syubhat (sesuatu yang masih diragukan), ia akan yakin. Sebagian besar kesesatan yang menimpa manusia disebabkan oleh syubhat dan syahwat.

Memenuhi syahwat, meskipun terhadap yang halal, akan menyebabkan hati menjadi lembek (tidak tegar) dan membawa kepada sikap negatif, seperti royal, bersenang-senang, bermewah-mewahan, dan senang menikmati kehidupan dunia. Sikap inilah yang diperangi oleh Din Islam, karena sikap tadi bertentangan dengan sikap zuhud dan bertentangan dengan sabar yang menjadi landasan jihad, sementara jihad adalah tiang kehidupan umat. Karenanya,

Tentanglah nafsu dan setan, jangan taati keduanya

Jika keduanya memberikan nasihat yang tulus kepadamu, curigailah

Hati itu selalu ingin mengikuti syahwat dan syubhat. Oleh karena itu, jika kamu mampu melawan hatimu dengan meninggalkan syahwat, kamu telah menjadi orang yang sabar. Jika kamu mampu melawan hatimu dengan meninggalkan syubhat, kamu telah menjadi orang yang yakin. Jika sudah demikian, kamu telah mulai melangkah di atas jalan para pemimpin agama.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami tatkala mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Sebagaimana ucapan Ibnu Qayyim:

"Imamah *fid Din* (kepemimpinan dalam agama) tidak akan diberikan kecuali dengan sabar dan yakin." Kemudian beliau membaca ayat di atas.

Demi Allah, wahai saudara-saudaraku!

Tiadalah manusia menjadi hina, bangsa-bangsa menjadi binasa, tempat-tempat suci diinjak-injak, harta benda dijarah, dan kehormatan dirusak; jika bukan karena ketidaksabaran mereka terhadap syahwat.

Rasulullah ﷺ mempunyai perkebunan kurma yang luas di daerah 'Fadak', yakni tanah perkebunan yang didapatnya dari harta rampasan dalam peperangan Khaibar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Anfal ayat 41:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ... ﴿٤١﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnus sabil."

Kendati demikian, Aisyah pernah mengatakan:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

"Belum pernah keluarga Muhammad merasakan kenyang dari roti tepung syair sampai dua hari berturut-turut." (HR Bukhari dan Muslim)

Pernah suatu ketika dihidangkan daging kambing bakar di hadapan sahabat Anas. Melihat itu, dia menangis dan berkata, "Sungguh, Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, sementara beliau tidak pernah (merasakan) daging kambing bakar ataupun makan roti yang lunak."

Mengapa harus berlaku zuhud? Mengapa harus berlapar-lapar? Yang demikian itu maksudnya adalah untuk memerangi kemewahan pada diri manusia, memerangi syahwat, dan menyabarkan hati agar tetap dalam ketaatan.

Inilah kisah tentang kezuhudan Umar رضي الله عنه. Suatu ketika Madinah dilanda paceklik sehingga banyak penduduk yang kelaparan. Umar sebagai Khalifah merasa prihatin dengan keadaan tersebut. Lalu ia pun bersumpah tidak akan mengecap daging maupun mentega sampai ia melihat kehidupan kaum Muslimin menjadi baik dan tidak kelaparan lagi.

Lalu apa yang ia makan? Tidak ada makanan apa-apa selain roti kering. Sehingga beberapa waktu kemudian ia diserang penyakit wasir. Ususnya kering dan bernanah pada pangkalnya. Darah keluar bersama kotorannya.

Kulitnya menghitam. Orang-orang pun berkata, "Siapa yang berani bicara kepada Umar."

"Tidak ada yang berani bicara kepada Umar selain Ummul Mukminin Hafshah, putrinya," jawab sebagian yang lain.

Kemudian mereka mendatangi Hafshah dan memintanya berbicara kepada Umar. Hafshah menyanggupi, dan kemudian ia mendatangi rumah bapaknya. Sesampainya di sana, ia mengingatkan Umar supaya mau menjaga kesehatan tubuhnya. Ia berkata, "Sesungguhnya, wahai ayah, tubuhmu mempunyai hak yang harus ayah penuhi. Dengan cara yang seperti ayah lakukan ini, justru membuat payah diri ayah sendiri," atau sebagaimana perkataan Hafshah.

Umar menjawab, "Wahai Hafshah, bukankah engkau telah memberitahuku bahwa Rasulullah ﷺ hanya mempunyai satu selimut, di mana pada musim dingin, beliau melipat separuh dari selimut itu untuk alas tidurnya dan separuhnya lagi untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Dan pada musim panas beliau melipat kain selimut itu untuk alas tidurnya? Wahai Hafshah, bukankah telah aku beritahukan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah merasakan kenyang dari roti tepung syair sampai dua hari berturut-turut? Wahai Hafshah, bukankah engkau telah mengerti bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengganjal perutnya dengan dua buah batu karena lapar?"

Demikianlah, Umar mempertahankan sikapnya dengan mengemukakan alasan yang membuat Hafshah tidak berkutik, dan akhirnya ia meninggalkan rumah ayahnya.

Memerangi syahwat pada waktu manusia dapat makan. Inilah yang perlu kita lakukan, sebab nafsu selamanya tidak akan pernah merasa puas. Mengenyangkan nafsu ibarat seperti orang kehausan yang minum air laut untuk menghilangkan dahaganya. Semakin banyak yang ia minum, semakin bertambah kuat rasa hausnya karena air laut asin rasanya.

Konon, orang-orang Romawi dahulu biasa mengumbar nafsu perutnya dengan memakan berbagai jenis masakan dan berbagai jenis buah-buahan sehingga akhirnya mereka tidak dapat menikmati lezatnya makanan. Lalu mereka berpuasa agar dapat mengecap kembali lezatnya makanan. Mereka tenggelam dalam kehidupan seksual sampai-sampai kaum lelakinya merasa bosan dan tidak tertarik terhadap kaum wanita. Lalu mereka menjauhkan diri dari kehidupan kota sampai mereka merasa rindu kepada wanita.

Orang-orang Eropa telah membuka pintu seks lebar-lebar dalam kehidupan mereka, sehingga akhirnya masalah seks menjadi kebutuhan utama mereka sebagaimana makanan, minuman, dan udara. Kendati demikian, berbagai kasus pemerkosaan, *sex affair*, berbagai macam penyakit kelamin, dan sebagainya tidak pernah berakhir. Itu sudah pasti! Karena, syahwat tidak akan pernah kenyang. Semakin diberi kepuasan, ia akan semakin bertambah lahap dan rakus saja.

Pernah suatu ketika sahabat Jabir pergi ke pasar. Di tengah jalan ia berpapasan dengan Umar ﷺ lalu ia ditanya, "Kemana kamu akan pergi, Jabir?" Jabir menjawab, "Saya ingin sekali makan daging, maka saya hendak membeli daging 1 dirham." Mendengar jawaban Jabir, Umar pun berkata menegur, "Wahai Jabir, apakah setiap kali kamu menginginkan sesuatu, kamu membelinya?"

Pernah suatu ketika, Khalifah Umar diberi jamuan makan. Lalu ia menangis dan lantas berdiri. Para sahabat pun keheranan dan menanyakan kepadanya, "Apa gerangan yang terjadi denganmu, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Saya khawatir pada hari kiamat nanti akan dikatakan kepada kita:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kalian telah menghabiskan rezeki kalian yang baik dalam kehidupan dunia kalian, dan kalian telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kalian dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kalian dahulu menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kalian telah fasik'." (Al-Ahqâf: 20)

Karena itu, zuhud dan memerangi syahwat dalam diri merupakan hal yang dituntut dari setiap orang beriman. Oleh karena jiwa seseorang tidak mungkin akan naik ataupun tinggi kalau dia belum mampu mengatasi syahwatnya dan hawa nafsunya. Jiwa seseorang yang dibelenggu oleh syahwatnya, tidak akan mungkin berani turun menghadapi musuh dalam kancah peperangan.

Karena itu, jika kamu ingin tetap melangkah di atas jalan menuju (kerida'an) Allah ﷻ, kendalikanlah dirimu dan kekanglah nafsumu. Sayang sekali ilmu ini tidak diajarkan di universitas-universitas ataupun di sekolah-sekolah, yakni ilmu suluk (budi pekerti/akhlak), ilmu *Madarijus Salikin* (tahapan orang-orang yang menempuh perjalanan) pada maqam (firman Allah), *"Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in."*

Ilmu ini hilang karena tidak ada murabbinya. Tidak diajarkan, baik di Universitas Al-Azhar maupun di berbagai Fakultas Syari'ah, ilmu Suluk atau ilmu Akhlak atau ilmu Tarbiyah.

Terkadang kamu temukan seorang pemuda yang hafal—*masya'allah*—banyak kitab dan banyak hadits. Kitab *Riyadhush Shalihin* telah dibacanya dari dulu, kitab *Raudhatun Nazhir* telah dipelajarinya, kitab *Nailul Authar* telah ditelaahnya, kitab *Subulus Salam,* kitab *Fathul Baari,* dan lain-lain, bukan sesuatu yang asing baginya. Namun, kamu dapati dia tidak mengerjakan shiyam *tathawwu'* (sunnah), tidak mengerjakan shalat malam, tidak mengerjakan shalat *nawafil,* dan mengambil *rukhsah* (keringanan) di mana pun dia mendapatkan kesempatan. Mengapa demikian? Hatinya mati, jiwanya sakit, tidak terbina ruhnya. Syahwat—*masya'allah*—telah menguasai dirinya.

Teladan yang Perlu Ditiru

Demi Allah, Kamal As-Sananiri رحمه الله, yang telah ditunjuk oleh ikhwan-ikhwan sebagai penanggung jawab mereka dalam penjara, menceritakan kepada saya bahwa ikhwan-ikhwan yang berada dalam penjara mempraktikkan betul rasa sepenanggungan sosial. Setiap ikhwan harus makan seperti yang lain. Mereka harus membelanjakan uang seperti yang lain. Mereka harus minum seperti yang lain. Siapa pun yang mendapat kiriman uang dari luar maka uang itu akan diserahkan kepada Kamal As-Sananiri. Ia akan mengeluarkan penggunaan uang itu untuk kepentingan mereka bersama. Katanya, "Demi Allah, pernah suatu hari seorang ikhwan mendapatkan kiriman sebiji coklat. Kamu tahu bahwa di dalam penjara permen coklat sungguh sangat bernilai. Permen coklat itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain, sampai tujuh orang banyaknya, dan kembali lagi kepada orang yang pertama kali memberikannya."

Dia berkata, "Saya membandingkan antara ikhwan-ikhwan dengan orang-orang komunis yang ada dalam penjara, yaitu para pimpinan Partai

Komunis yang terbongkar rencana mereka yang hendak melancarkan kudeta terhadap rezim Jamal Abdunnashir. Mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Andaikan kudeta mereka berhasil, pasti merekalah yang memegang kekuasaan di negeri Mesir. Kepala negara tentulah mereka pegang, Perdana Menteri pastilah dari mereka, dan para menteri-menteri, pastilah dari tokoh-tokoh penting mereka. Tetapi, karena gagal, mereka ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara bersama kami."

Dia melanjutkan, "Ada seorang komunis yang dahulu menjadi dosen di universitas besar dan ternama. Istrinya membesuk dia dan membawakannya daging ayam. Lalu ia menaruh daging ayam itu di dalam pangkal lengan bajunya, atau menyembunyikannya di bagian dalam lengan bajunya. Lantas ia datang ke ruang sel ikhwan dan memakan daging ayam itu jauh dari kawan-kawannya. Dia baru kembali menemui kawan-kawannya setelah melahap habis daging ayam kiriman istrinya."

Kamal As-Sananiri melanjutkan, "Orang-orang komunis itu merasa cemburu terhadap kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan yang diperlihatkan oleh ikhwan-ikhwan. Mereka bermaksud mempraktikkan rasa sepenanggungan sosial di antara mereka. Ada di antara mereka yang merokok, dan yang tidak merokok. Mereka berkata, "Apa yang harus kami lakukan, kami bermaksud menerapkan persamaan sosial di antara kami." Mereka berselisih pendapat bagaimana yang harus mereka perbuat terhadap sebagian mereka yang merokok. Lalu mereka membawa persoalan tersebut kepada saya.

Mereka, orang-orang komunis itu, membawa persoalan mereka kepada saya dan meminta saya untuk memberi keputusan atas persoalan yang mereka perselisihkan. Lalu saya katakan kepada mereka, "Saya mengusulkan 1 batang rokok diganti 1 gelas teh. Bagi yang tidak merokok, maka dia harus diberi 1 gelas teh tambahan sebagai ganti tiap batang rokok." Akan tetapi, mereka yang merokok menolak keputusan tersebut. Maka saya tanya mereka, "Lalu bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab, "Mereka yang tidak merokok, harus ikut merokok." Inilah kelemahan yang menguasai Dunia Arab!

Sungguh amat ganjil sekali, mereka tidak mau merelakan saudaranya dalam kekafiran meminum 1 gelas teh sebagai ganti rokok. Mereka itu, kalau suatu saat nanti memimpin rakyat, sementara harta kekayaan negara berada di tangan mereka; adakah mereka akan benar-benar menerapkan

doktrin sosialisme atau malah akan mencuri harta rakyat untuk memenuhi syahwat mereka dan melaksanakan keinginan mereka?

Inilah sebenarnya yang terjadi!

Wahai saudara-saudara!!

Percayalah, setelah malapetaka yang menimpa sebagian negeri Arab pada tahun 1967 M, negara-negara Barat mengirim bantuan gandum kepada negara-negara yang terkena bencana; Yordania, Syria, dan Mesir.

Salah seorang putri istana suatu negara Arab ingin menghirup udara (pesiar) di negeri Eropa. Ia membutuhkan biaya sekitar $ 100.000. Mereka (yakni keluarga istana) minta kepada Perdana Menteri untuk menyediakan uang sebesar yang ia butuhkan. Lalu Perdana Menteri memanggil Menteri Keuangan dan mengatakan kepadanya, "Kami tidak mempunyai uang, maka segera uruslah."

"Tapi, persediaan uang tidak ada," jawab Menteri Keuangan.

Mereka mendesak, "Putri itu harus melancong ke Eropa, kamu harus mencarikan dana untuknya."

Menteri Keuangan berpikir sejenak, dan akhirnya ia memberi solusi, "Kita mendapat bantuan gandum dari Barat, dan sekarang masih ada di pelabuhan. Juallah gandum itu dan berikan uang hasil penjualan gandum itu kepadanya." Lantas mereka menjual bantuan gandum tersebut dan memberikan uangnya kepada si Putri Raja, sehingga dapat berpesiar ke Eropa, sementara banyak penduduk mati kelaparan. Gandum bantuan yang dikirim untuk menyambung hidup mereka telah dijual hanya untuk memenuhi keinginan salah seorang putri istana yang hendak berpesiar ke Eropa."

Munculnya Pemimpin Itu Melalui Amal Nyata

Kepemimpinan diktatoris dan monarkhis seperti di atas menjadikan rakyat tertindas dan terlantar. Para penguasa dalam pemerintahan monarkhi itu tidak hidup di atas bumi. Mereka hidup di dalam istana gading dan berbicara kepada rakyat melalui khayalan. Mengapa demikian? Oleh karena mereka mencapai tampuk kekuasaan bukan dengan cara yang biasa. Cara yang biasa untuk mencapai kekuasaan ialah apabila seseorang memulai karirnya dari tingkatan pratama, lalu naik tingkat menjadi bintara, lalu naik menjadi perwira, lalu naik menjadi jenderal, kemudian menjadi

Kepala Negara. Akan tetapi, struktur kemiliteran dan pangkat keprajuritan bukan merupakan syarat mutlak.

Kepemimpinan itu bisa lahir dengan jalan; seseorang berdakwah menyeru manusia kepada Allah. Kemudian ia disakiti, dipenjara, diusir, berjihad, mengalami kelaparan, kedinginan dan kepanasan, serta menghadapi bahaya yang mengancam jiwanya. Kemudian sesudah itu, apabila umat bermaksud memilih pemimpinnya, maka peperangan telah memilih pemimpin (bagi mereka) secara alami. Tidak memerlukan sistem pemilihan suara, dan tidak memerlukan pula sistem pencalonan. Lahirnya pemimpin itu melalui proses perjalanan dakwah. Melalui kancah pengorbanan dan perjuangan; berapa kali ia turut dalam peperangan, berapa lama ia berjihad fi sabilillah. Orang-orang Islam tidak membutuhkan kampanye pemilihan. Amal nyatalah yang akan memilih seorang pemimpin.

Begitu Rasulullah ﷺ wafat maka umat Islam mengarahkan pandangannya mencari figur pengganti beliau. Mereka tidak menemukan seseorang yang paling cocok dan layak untuk menjadi pengganti beliau selain Abu Bakar. Ia turut dalam seluruh peperangan yang diikuti Nabi ﷺ. Ia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah. Tidak pernah merasa bimbang terhadap kebenaran Allah dan Rasul-Nya sejak ia masuk Islam. Menanggung banyak siksaan dan penindasan selama ia berada di jalan Allah. Meninggalkan keluarganya, meninggalkan istrinya, meninggalkan putra-putrinya di Mekah dan berhijrah bersama Rasulullah ﷺ ke Madinah.

Para sahabat banyak yang melarikan diri dari peperangan Uhud, namun Abu Bakar tetap setia mendampingi Nabi ﷺ. Ketika kaum Muslimin lari dari medan pertempuran pada perang Hunain, Abu Bakar tetap setia membela Nabi ﷺ di sampingnya. Tatkala para sahabat pergi ke peperangan Badar maka Abu Bakar turut bersama Nabi ﷺ. Sewaktu pertempuran berkobar dengan sengitnya ia berada di bagian depan pasukan Islam.

Apakah lelaki besar semacam ini memerlukan kampanye pemilihan? Memerlukan slogan-slogan berisi kalimat "Pilihlah calon kalian secara bebas dan demokratis?" Atau ia melancarkan intrik-intrik dan tipu muslihat untuk menyudutkan posisi Umar dengan menghasut umat, "Sikap dia sangat keras terhadap kalian, maka kalian jangan memilihnya. Pilihlah

saya! Karena saya sangat lemah lembut terhadap kalian, sebab saya adalah sahabat pertama Rasulullah ﷺ..." Tidak! Sekali lagi tidak!

Bahkan Abu Bakar ketika itu berkata kepada Umar di hadapan kaum Anshar, "Ulurkan tanganmu, wahai Umar, aku akan membaiatmu." Sementara Umar sendiri menolak permintaan Abu Bakar. Lalu ia menjabat tangan Abu Bakar dan membaiatnya, maka para sahabat Anshar tanpa dikomando lagi, mengikuti jejak Umar membaiat Abu Bakar.

Kata Umar, "Andai leherku terjulur ke bawah pedang, lantas pedang itu menebasnya sampai putus di jalan Allah, adalah lebih baik daripada aku memerintah umat Islam yang di dalamnya ada Abu Bakar."

Apa yang telah kamu sumbangkan untuk ruhmu, dirimu, masyarakatmu, dan negerimu? Amal kebajikan apa dan jejak terpuji seperti apa yang telah kamu torehkan dalam catatan (amal)mu? Sampai di mana kamu membina bangunan jiwamu? Berapa buah batu bata yang telah kamu pasang untuk bangunan jiwamu? Ataukah kamu masih berada di atas penopang satu buah batu bata, sementara orang-orang mendahuluimu ke akhirat, arwah mereka telah meninggi, dan hati mereka telah terbebas (bersih) dari segala macam pamrih pribadi.

Setiap orang di antara mereka, yakni para sahabat, tidak menjanjikan sesuatu apa pun untuk dirinya—sebagaimana ucapan Abul Hasan An-Nadawi, yang dinukil oleh Ustad Sayyid Quthb dalam bukunya, "Tatkala Allah menguji mereka, dan mereka bersabar serta terbebas dari pamrih pribadi; Allah mengetahui bahwa mereka tidak menghendaki sesuatu apa pun atas amal yang mereka kerjakan untuk membela Din ini, Allah tahu, mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Kemudian Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di atas bumi dan menjadikan mereka sebagai tirai bagi kekuatan-Nya."

Kata Abul Hasan An-Nadawi lebih lanjut, "Sampai mereka tidak menunggu-nunggu kemenangan Din Islam, baik itu melalui tangan mereka, atau melalui tangan putra-putri mereka, atau melalui tangan generasi yang akan datang; yang penting Din Islam harus menang." Karena itu, tatkala Ali رضي الله عنه berhasil menduduki dada seorang kafir, dan hampir saja ia membunuhnya, mendadak orang kafir yang dibunuhnya itu meludahi wajahnya. Ali رضي الله عنه berdiri dan tidak jadi membunuhnya. Para sahabat yang melihat peristiwa itu bertanya, "Wahai Abul Hasan, apa yang terjadi denganmu sehingga kamu meninggalkannya?" Ali رضي الله عنه menjawab, "Tadi

saya bermaksud membunuhnya semata-mata karena Allah, tapi ketika ia meludahi wajah saya, saya jadi urung membunuhnya, sebab saya khawatir, saya melakukan itu karena didorong oleh rasa kemarahan saya."

Muhammad Farghali, setelah mengalami penyiksaan yang berat di penjara polisi Mesir, dibawa ke tiang gantungan. Sebelum eksekusi dilaksanakan, maka ia sempat berdoa di bawah tiang gantungan, "Ya Allah, ampunilah aku dan orang-orang yang berbuat jahat kepadaku."

Jiwa-jiwa (mukmin) ini telah naik pada tingkatan yang tinggi!

Ada perbedaan antara sisi kejiwaan Abdul Qadir 'Audah dan sisi kejiwaan Muhammad Farghali. Ketika akan digantung, Abdul Qadir 'Audah berdoa, "Ya Allah, jadikan darahku sebagai laknat bagi tokoh-tokoh revolusi!" (yakni, tokoh-tokoh Dewan Revolusi yang dipimpin Gamal Abdunnashir). Akan tetapi, Muhammad Farghali mengesampingkan (perasaan hatinya) dan berdoa, "Ya Allah ampunilah aku dan orang-orang yang berbuat jahat kepadaku."

Oleh karena Muhammad Farghali menganggap mereka orang-orang Islam. Jiwanya telah naik tinggi sehingga tidak memberikan janji apa pun bagi dirinya sendiri. Karena itu, tatkala orang-orang mengatakan pada Ibnu Taimiyah, "Alangkah banyak orang yang bertobat melalui tanganmu dan kembali kepada Islam" maka Ibnu Taimiyah menjawab, "Tidak ada sesuatu pun yang datang dariku, tidak ada sesuatu pun yang ada padaku, dan tidak ada sesuatu pun yang aku punya. Semuanya dari Allah dan akan kembali kepada-Nya."

Kita mau mengetahui jiwa-jiwa yang sabar. Manusia tidak akan sampai pada tingkatan ihsan selagi ia tidak membiasakan dirinya dengan sabar. Sabar dari tidur di saat datang keinginan yang kuat untuk tidur. Sabar dari istirahat saat badan terasa amat capek dan penat. Sabar dari makanan di saat perut lapar, bahkan mengutamakan kepentingan saudara-saudaranya atas dirinya sewaktu dia mempunyai makanan.

Pernah suatu ketika Rasulullah kedatangan tamu, namun beliau tidak mempunyai makanan apa pun untuk diberikan kepada mereka, maka beliau berkata kepada para sahabatnya, "Siapa yang bersedia menjamu tamu Rasulullah?"

"Saya, ya Rasulullah," jawab seorang sahabat Anshar.

Kemudian ia pergi membawa tamu itu ke rumahnya. Dia berkata kepada istrinya, "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ." Dalam riwayat lain dikatakan: Dia bertanya kepada istrinya, "Adakah kamu mempunyai makanan?"

"Tidak ada, kecuali makanan untuk anak-anak kita," jawab istrinya.

Lantas sahabat Anshar tadi berkata, "Hiburlah anak-anak dan tidurkan mereka. Apabila tamu kita telah masuk, padamkanlah lampu dan tunjukkan padanya seolah-olah kita juga ikut makan."

Maka mereka bertiga duduk dan tamu itu makan sampai kenyang, sedang ia sekeluarga bermalam dengan perut keroncongan."

Sabar dan Adab

Ketika daerah Choni berhasil direbut oleh Mujahidin Afghan dari tentara komunis, kami pergi ke sana. Kami disambut oleh komandan Muhammad Na'im. Komandan yang satu ini adalah anggota Jamaah Tabligh. Sebenarnya, Jamaah Tabligh membina para pengikutnya menjadi orang-orang berakhlak tinggi. Sejujurnya, saya merasa kagum dengan adab mereka. Mereka mempunyai sifat-sifat terpuji yang jarang dimiliki oleh sebagian penuntut ilmu di masa sekarang.

Di antara sifat mereka yang terpuji itu ialah mencintai ulama dan menunjukkan adab yang baik terhadap mereka. Sekarang ini, sebagian besar penuntut ilmu kehilangan sifat tersebut. Sekarang ini, dalil ilmu adalah berlaku lancang kepada para ulama dan berani terhadap mereka. Dan hampir-hampir ia mencungkil mata Anda dengan ujung jarinya. "Apa dalil Anda?" tanyanya seraya menjulurkan ujung jarinya ke muka Anda! "Saya berpendapat tidak demikian!" bantahnya.

Mereka bersikap lancang terhadap Abu Hanifah, An-Nawawi, dan imam-imam besar yang lain. Dengan telunjuk jarinya ia berkata, "Siapa Abu Hanifah itu?!" seakan-akan beliau itu orang biasa yang ada di jalanan.

Saya merasa kagum dengan kecintaan para pengikut Jamaah Tabligh terhadap para ulama, dengan ketawadhu'an mereka, dengan kezuhudan mereka, dengan pengorbanan mereka. Memang benar mereka tidak berjihad (dalam makna qital), akan tetapi pengorbanan waktu mereka, pengorbanan harta mereka, dan kesiapan mereka berkeliling bumi untuk berdakwah patut dipuji. Terkadang setahun penuh mereka meniggalkan keluarganya, meninggalkan pekerjaannya, meninggalkan perniagaannya.

Muhammad Na'im, yang menaklukkan daerah Choni berasal dari Jamaah Tabligh, dan cara kehidupan orang-orang Jamaah Tabligh membekas kuat pada dirinya. Dia adalah komandan Mujahidin yang bernaung di bawah tanzhim Hekmatiyar. Dia masih muda. Umurnya sekitar 27 tahun. Kakinya putus dan dia pincang. Dia datang untuk menyambut kami. Dia duduk di sebelah saya.

Ketika makanan dihidangkan, saya katakan padanya, "Ya akhi, silakan makan."

"Alhamdulillah, ya, saya akan makan," katanya seraya menjulurkan tangannya mengambil secuil atau dua cuil roti yang telah dicampur dalam kuah. Dia tidak mengambil daging. Dilihatnya hanya sedikit daging yang ada di hadapan kami. Lalu dia pergi sebentar dan kemudian membawa piring besar. Di dalamnya ada sepotong daging besar dan kuah. Lalu saya persilakan dia, "Ya akhi Muhammad Na'im silakan makan."

"Ya saya akan makan," jawabnya seraya menjulurkan tangannya mengambil secuil roti yang telah dicampur dalam kuah.

Apakah dia menyentuh daging? Tidak, dia sama sekali tidak menyentuh daging. Saya pun malu untuk mengambil daging, dan saya berkata dalam hati, "Akan saya tinggalkan daging itu untuk dia karena dia belum makan daging."

Kebetulan di samping saya duduk salah seorang ikhwan (Arab yang datang bersama saya). Adapun ikhwan yang duduk di samping saya, meskipun dia melihat komandan Muhammad Na'im tidak menyentuh daging, tapi dia tetap saja memakan daging dan roti. Saya ingin ikhwan tadi tergugah dengan adab Komandan Muhammad Na'im. Hampir saja saya mengingatkannya, "Jangan sentuh lagi daging itu!" supaya dia belajar menjadi orang yang beradab.

Syahwat manusia itu tiada pernah berakhir. Pemuda bernama Muhammad Na'im ini telah memberi pelajaran kepada saya dalam hal *itsar* (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri), adab, dan sabar. Dialah komandan yang merebut kota Choni. Kami berada di rumahnya, namun demikian dia hanya makan dua suap roti yang telah dicampur di dalam kuah. Saya mencuil dua potongan daging kecil untuknya dan meletakkan di hadapannya. Saya tidak tahu, apakah dia memakannya atau tidak?

Sabar, pada saat kamu bersabar atas dirimu, kesabaran itu akan mendorong dirimu untuk mengutamakan kepentingan saudara-saudaramu

atas kepentingan dirimu sendiri. Yang pertama, wahai saudaraku, pegang eratlah batas-batas yang mesti kamu jaga, bersabarlah atas syahwatmu, dan jangan menzalimi hak-hak orang lain. Apabila kamu mampu bersabar pada tahapan ini, maka kamu akan berpindah pada tahapan yang kedua, yakni mengutamakan kepentingan saudaramu dan mencintai bagi diri saudaramu sesuatu yang kamu cintai bagi dirimu sendiri.

Apa beda antara orang yang paling kaya dengan orang yang paling miskin di dunia ini? Orang yang paling miskin di dunia mungkin makan roti (nasi) saja tanpa daging, sementara orang yang paling kaya makan roti (nasi) dan daging. Tetapi justru terkadang orang miskin yang tidak makan daging itu bisa menikmati setiap suap makanan yang ia masukkan ke dalam perutnya. Kemudian setelah makan ia berdoa, *"Alhamdulillahil ladzi ath'amanaa wa saqaana wa ja'alanaa minal Muslimin* (Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan kami, dan telah memberi minum kami, dan telah menjadikan kami termasuk golongan orang-orang Islam).

Sementara orang yang kaya tadi tidak bisa menikmati lezatnya makanan. Oleh dokter dia dilarang makan daging berlemak, mentega, manis-manisan, dan berbagai jenis makan yang lain, karena ia terserang berbagai penyakit. Allah mencegahnya dari berbagai macam kenikmatan.

Pada bulan Ramadhan, mereka yang mengerjakan shalat malam adalah mereka yang mendapat keberuntungan. Karena apa? Karena manusia pada umumnya suka tidur. Setiap hari sesudah waktu berbuka, biasanya seorang menjadi malas dan menghabiskan waktunya untuk bersantai-santai. Kepada dirinya ia akan berkata, "Nanti pada malam yang akhir aku akan shalat malam." Tetapi, malam yang akhir telah berlalu, sementara ia malas untuk bangun. Atau jika ia ikut Shalat Tarawih berjamaah dan imam sedikit memanjangkan bacaannya, ia kesal dan menggerutu, "Ya akhi, jangan panjangkan bacaan shalatnya," atau "Ya akhi, kami capek," protesnya.

Sabar atas yang sedikit, itulah yang akan mengangkat derajatmu secara berangsur-angsur di sisi Yang Maha-agung. Sampai-sampai ahli dunia sekali pun sangat menekankan diri mereka untuk bersabar dalam segala urusan. Ahmad Amin pernah menulis surat untuk putranya. Dalam surat tersebut ia memberi nasihat, "Wahai anakku, saya ingin kamu menahan rasa lapar supaya kamu dapat merasakan lezatnya makanan. Saya ingin kamu tidak tidur semalaman supaya kamu dapat merasakan nikmatnya tidur. Saya ingin kamu menahan rasa haus supaya kamu dapat merasakan nikmatnya air." Ahmad Amin mengajarkan kesabaran kepada putranya.

Dalam halaqah taklim, Abu Hanifah melazimi cara duduknya penuntut ilmu (santri) terhadap muallim, yakni duduk di atas lutut seperti duduk tasyahud. Suatu ketika Abu Hanifah pegal kakinya, tapi ia malu menjulurkan kakinya karena di hadapannya banyak orang, meski ia adalah syekh. Ketika murid-murid yang mengelilinginya meluntarkan berbagai macam pertanyaan ringan, sementara dia sudah sangat capek maka Abu Hanifah berkata, "Telah tiba waktunya bagi Abu Hanifah untuk menjulurkan kakinya."

Al-Jahizh menceritakan tentang seorang qadhi di Basra. Qadhi ini punya rutinitas harian sebagai berikut; Fajar ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Subuh. Selesai shalat Subuh ia duduk dan mengadili perkara orang-orang. Selama ia duduk mengadili orang maka sama sekali ia tidak menoleh-noleh, mengejap-ngejapkan mata, atau minta makan dan minum. Ia terus mengadili perkara orang dan tidak bangkit dari duduknya sampai azan Zuhur dikumandangkan. Kemudian ia berdiri untuk mengimami shalat tanpa berwudhu lagi. Yakni masih dengan wudhu' shalat Subuhnya. Selesai shalat Zuhur, ia duduk kembali untuk mengadili perkara. Demikian itu terus berlangsung sampai shalat 'Isya, sedangkan ia masih tetap dengan wudhu shalat Subuhnya, dan tidak berdiri di antara dua waktu shalat.

Pada suatu hari, seekor lalat hinggap di wajahnya dan merayap di sudut dalam matanya. Tapi, ia sabar sehingga lalat itu pun bertambah leluasa merayapi wajahnya. Ia tidak hendak mengangkat wajahnya untuk mengusir lalat tersebut. Hati dan konsentrasinya terpusat pada perkara dan manusia yang duduk di hadapannya. Kemudian sewaktu lalat tersebut menggerayang dan berpindah ke mata yang satunya, ia tetap bersabar dan tetap konsentrasi dengan tugasnya. Dan akhirnya ia mengangkat wajahnya dan mengusir lalat yang mengganggunya itu. Ia berujar, "Mahabenar Allah Yang Maha-agung (dengan firman-Nya):

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّايَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor

lalat pun. Walaupun mereka bersatu (bahu-membahu) untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang meminta (menyembah) dan amat lemah (pulalah) yang dimintai (disembah)" (Al-Hajj: 73)

Lalu Sang Qadhi itu meminta maaf kepada orang-orang karena dia telah mengangkat kepalanya.

Kalian lihat orang-orang yang menuntut ilmu dalam halaqah taklim mengitari Syeikhnya. Semuanya melazimi cara duduk seperti duduknya Jibril عليه السلام ketika berhadapan muka dengan Nabi ﷺ, yakni duduk di atas lutut, seperti duduk tasyahud dalam shalat. Tak seorang pun di antara mereka bermain-main, bersenda gurau, memasukkan telunjuk jarinya ke dalam lubang hidungnya, menggerak-gerakkan telinganya, atau memain-mainkan jenggotnya. Demikianlah sampai taklim selesai.

Sekarang, tengoklah orang-orang yang menuntut ilmu dalam halaqah taklim. Kalian dapati yang satu menjulurkan kedua kakinya, yang satu lagi tidur bersandar pada punggungnya, yang lain mengeluarkan kotoran hidungnya di hadapan ustadnya. Yang seperti ini tidak kalian dapati kepada orang-orang yang menuntut ilmu di zaman dahulu.

Sabar terhadap Diri Sendiri, Manusia, dan Gangguan Manusia

Rasulullah ﷺ pada malam pernikahannya dengan Zainab duduk bersama para sahabat di ruang depan rumahnya. Hari sudah larut malam sehingga kepala Zainab رضي الله عنها terantuk-antuk saking kantuknya menunggu masuknya Rasulullah ﷺ. Sementara beliau ﷺ di ruang depan juga sudah mengantuk, namun para sahabat tidak tanggap dengan keadaan beliau, mereka merasa senang bisa duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ. Sampai akhirnya Allah ﷻ menurunkan ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَاتَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ
إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَامُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ
ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِ مِنكُمْ وَاللهُ لَايَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan tanpa

menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar) Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53)

Sabar. Seorang juru dakwah harus mampu bersabar terhadap dirinya dan orang lain. Orang yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka.

Karena itu, kesabaran sangat vital bagi seorang mukmin. Ribath tegak di atas kesabaran, tidak ada jihad tanpa sabar, tidak ada ribath tanpa sabar, tidak ada ibadah tanpa sabar, khususnya ibadah jihad. Karena pentingnya sabar, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[1], sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Demi Allah, sebagian ikhwan di Kairo membuat diri saya kagum. Mereka tidak mau minum teh supaya tidak menjadi pecandu atas sesuatu apa pun. Sekarang bagaimana hukumnya dengan teh? Bagaimana hukumnya dengan rokok? Banyak manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari belenggu nafsunya. Mereka mencandu hal-hal yang remeh dalam kehidupannya. Umpamanya kopi, teh, rokok, dan lain-lain. Mereka yang sudah kecanduan kopi, akan menjadi kurang bergairah dan kacau pikirannya jika tidak meminumnya.

Kita bisa menundukkan seluruh dunia di bawah telapak kaki kita apabila kita mampu mengatasi syahwat kita. Dunia seluruhnya akan kita injak dengan kaki kita. Demi Allah, wahai saudara-saudara! Seorang mukmin yang teguh bersandar pada kesabaran, akan membuat dunia tunduk di bawah kakinya. Para penguasa thaghut tampak kecil dalam pandangan matanya. Mengapa demikian? Karena ia sabar terhadap kemewahan dunia.

---

1 Mintalah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat.

Kesabaran inilah yang membuat Abdunnashir gentar pada Sayyid Quthb. Ketika Sayyid Qutb meringkuk dalam penjara, ia ditawari dunia, yakni jabatan menteri oleh penguasa thaghut, namun ia bersabar atas syahwat dunia. Lalu ia menulis surat balasan pada Jamal Abdunnashir, isi surat itu mengatakan, *"Sesungguhnya telunjuk jari yang bersaksi akan keesaan Allah di dalam shalat menolak menulis satu huruf pun untuk mengakui pemerintahan thaghut."*

Inilah tauhid. Adakah kalian menyangka tauhid itu dengan surat pembelaan dan eksepsi? Tiap hari menyampaikan kartu ucapan terima kasih pada kepala polisi, kepala dinas intelijen, dan lain-lain?

Sayyid Quthb divonis hukuman mati, lalu mereka membujuknya, "Mintalah keringanan hukuman." Namun, ia menolak dengan tegas, "Mengapa saya mesti minta keringanan hukuman? Jika saya dihukum dengan alasan yang hak maka saya rela dengan keputusan yang hak. Dan jika saya dihukum dengan alasan yang batil maka diri saya terlalu besar untuk minta keringanan pada yang batil."

Jika demikian siapa sebenarnya yang terpidana? Dan siapa yang pemegang keputusan? Adakah Sayyid Quthb terpidana? Tidak. Abdunnashir-lah yang sebenarnya terpidana. Dan pemegang keputusan yang sebenarnya adalah Sayyid Quthb.

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"Keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah." (Yusuf: 40)

Pada tanggal 27 Agustus 1966 M Abdunnashir menandatangani surat keputusan eksekusi hukuman mati bagi Sayyid Quthb. Lalu ia mengirim Hamzah Baisuni untuk membujuk Sayyid Quthb, "Katakan kepada Sayyid Quthb, apabila dia bersedia minta maaf, kami akan meringankan hukumannya," katanya memerintah Hamzah Baisuni. Hamzah Baisuni tidak berani mendatangi sendiri Sayyid Quthb, ia menemui adik perempuan Sayyid Quthb, yakni Hamidah Quthb, dan meminta dia agar mau membujuk abangnya.

Hamidah menuturkan kisah tersebut, "Hamzah Baisuni memanggil saya dan mengatakan, 'Bacalah surat keputusan ini!' Lalu surat itu saya baca, 'Telah diputuskan hukuman mati bagi Sayyid Quthb, Muhammad Yusuf Hawwasy, dan Abdul Fatah Isma'il.' Lalu ia mengatakan kepada saya, 'Kita masih punya kesempatan terakhir untuk menyelamatkan Ustad, oleh karena malam hari nanti, hukuman mati itu akan dilaksanakan padanya.

Jika ia mau minta maaf, kami akan meringankan hukuman matinya. Setelah enam bulan, kami akan mengeluarkannya dari penjara dengan alasan kesehatan. Cepatlah menemuinya dan bujuklah dia.'

Lalu saya bersegera mendatangi Sayyid Quthb dan mengatakan, 'Mereka mengatakan kepada saya, jika kamu bersedia minta maaf, hukuman matimu akan dibatalkan. Setelah enam bulan kamu akan dikeluarkan dengan alasan kesehatan'."

Kisah ini diceritakan oleh saudara perempuan Sayyid Quthb sendiri kepada saya. Lalu Sayyid Quthb berkata, "Atas dasar kesalahan apa saya harus minta maaf? Demi Allah! Seandainya saya beramal untuk seseorang selain Allah, pasti aku bersedia meminta maaf. Akan tetapi, saya tidak akan minta maaf karena beramal untuk Allah. Tenanglah, wahai Hamidah, jika umur telah habis, hukuman itu akan tetap terlaksana. Jika umur saya belum masanya habis, hukuman mati itu tidak akan terlaksana. Permintaan maaf sama sekali tidak mempercepat maupun mengulurkan ajal."

Sabar dengan tauhid. Tauhid Uluhiyah yang ia wujudkan dan ia terjemahkan dalam sikap dan perbuatannya.

Kita ingin menggembleng diri kita di atas kesabaran. Sebab, ribath tanpa disertai kesabaran tidak akan mungkin. Jihad tanpa disertai sabar serta ribath tidak akan mungkin. Oleh karena serangan hanya dilakukan sekali dalam 3 bulan atau 4 bulan, maka sebelum waktu penyerangan itu datang, kamu harus bersabar dan tetap bersiaga.

Dalam sebuah syair dikatakan:

Jangan kau kira kemuliaan adalah biji kurma yang mudah kau telan.

Kemuliaan itu tiada mungkin dapat kau raih,

sampai engkau menelan pahitnya kesabaran.

Wahai saudara-saudaraku!

Sadarilah pahala yang amat besar ini. Jagalah (perintah) Allah, jagalah hak-hak-Nya dengan menjaga rasa persaudaraan di antara kalian, dengan jalan menaati amir kalian, dengan jalan mengekang lidah kalian. Jagalah ibadah kalian kepada-Nya dengan menyingkirkan rasa bangga diri, mengenyahkan sifat ujub, dan berusaha agar ibadah tersebut tetap menjadi rahasia antara diri kalian dengan Pencipta kalian. Kecuali menampakkan ibadah untuk tujuan memompa semangat bagi yang lain, maka yang demikian itu tidak mengapa asal diri kalian bisa selamat dari perasaan bangga dan niat kalian tetap ikhlas mencari keridaan Allah bukan sanjungan manusia.[]

Setan Menghadang
DI ATAS JALAN JIHAD

Kemarin saya telah berbicara tentang hukum jihad. Dan saya katakan bahwa hukum jihad sekarang ini adalah fardhu 'ain. Bukan sekarang saja, bahkan sejak jatuhnya Andalusia, sampai kembalinya petak terakhir wilayah Islam yang dahulu kaum Muslimin pernah mengibarkan di atasnya bendera *"Lâ Ilâha illallâh."*

Maka dari itu, seandainya jihad di Afghanistan berakhir, kewajiban itu tidak akan gugur darimu. Jihad masih terus berlangsung. Kita akan pergi ke Palestina—*insya Allah*—dan membebaskannya. Kita akan pergi ke tempat mana saja yang ada jihad, sampai kita dapat membersihkan seluruh negeri dari cengkeraman orang-orang kafir—*Insya Allah*. Jihad adalah fardhu 'ain dan tidak ada kewajiban bagi seorang *mukallaf* untuk meminta izin kepada kedua orang tua dalam mengerjakan fardhu-fardhu 'ain.

Mengutamakan Ridha Allah

Hari ini ada seorang pemuda yang berkata kepada saya, "Tadi saya menelpon ayah saya, ia berkata, 'Saya sangat marah kepadamu.' Lantas apa pendapat Anda?" Saya katakan padanya, "Ia memarahimu karena kamu membuat Allah rida. Kemarahan itu akan berakhir kepada Allah ﷻ. Adakah Allah ﷻ akan murka kepada hamba yang membuat-Nya rida dan membuat marah manusia?"

Keridaan, kemurkaan, dan laknat semuanya dari Allah ﷻ. Permohonan itu adalah permintaan yang naik dari kedua orang tua kepada Ar-Rahman.

Dan Ar-Rahman akan mengembalikannya kepada mereka. Oleh karena mereka memarahimu, sedangkan engkau membuat rida Allah ﷻ. Jadi, tidak penting bagimu, apakah kedua orang tuamu rida atau marah. Yang penting adalah Allah rida dengan perbuatanmu.

Ada satu dari dua alternatif; membuat rida Allah atau membuat rida kedua orang tua. Ridha kedua orang tua baru bernilai apabila disertai dengan keridaan Allah ﷻ. Adakah perbuatan membuat rida kedua orang tua dikatakan ibadah, apabila ternyata di dalamnya ada hal yang membuat murka Allah? Membuat rida kedua orang tua menjadi perbuatan maksiat dan menjadi dosa apabila caramu membuat rida kedua orang tuamu adalah dengan sesuatu yang mendatangkan murka Allah. Misalnya, ibu dan bapakmu duduk bersama karib kerabatmu, anak perempuan pamanmu dari pihak ayah, anak-anak perempuan pamanmu dari pihak ibu, dan anak-anak perempuan bibimu dari pihak ibu. Semuanya duduk dalam satu ruang di depan televisi untuk menyaksikan tayangan film.

Lalu kamu menegur dan berdiri, "Ini tidak boleh!" Lantas ibumu bilang, "Jika kamu ingin aku meridaimu, maka tetaplah duduk bersama kami, dan jangan mengacaukan kerukunan kami serta mengeruhkan suasana." Jika kamu menaati ibumu maka itu berarti kamu telah bermaksiat kepada Allah. Dalam kasus seperti ini, taat kepada ibu bukan merupakan ibadah, bahkan menjadi dosa dan maksiat. Masalah ini harus menjadi jelas bahwa taat kepada kedua orang tua yang demikian bukan termasuk ibadah, sebaliknya bernilai maksiat.

Taat kepada *Ulil Amri* juga demikian. Taat kepada *Ulil Amri* terikat dengan ketaatan kepada Allah. Artinya, ketaatan tersebut dibolehkan selama dalam kerangka taat kepada Allah. Apabila ketaatan kepada *Ulil Amri* itu dalam hal maksiat kepada Allah maka Allah ﷻ akan murka kepadamu. Oleh karena ketaatan kepada mereka terikat dengan ketaatan kepada Ar-Rahman.

Sebagaimana perkataan Abu Bakar, sewaktu beliau dipilih dan diangkat menjadi Khalifah sepeninggal Nabi, "Taatlah kalian kepadaku selama aku taat kepada Allah. Dan jika aku bermaksiat kepada Allah maka tidak ada kewajiban taat atas kalian."

Dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya taat itu hanya dalam hal yang makruf."[1]

Dalam hadits shahih yang lain, beliau bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan pada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq."[2]

Taat kepada kedua orang tua dan taat kepada *Ulil Amri* adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan mencari rida-Nya. Apabila taat kepada kedua orang tua, *Ulil Amri,* atau ulama terdapat unsur maksiat kepada Allah di dalamnya, sesungguhnya ketaatan itu berubah dari yang semula bernilai menjadi tidak bernilai, dari *hasanah* menjadi *sayyi'ah,* dan dari taat menjadi maksiat. Oleh karena yang menjadi pokoknya adalah taat kepada Allah.

Semua orang harus mengembalikan ketaatan mereka pada pokoknya, yakni taat kepada Allah. Maka tidak ada kewajiban taat kepada kedua orang tua, Syekh, amir jamaah, partai, tidak ada kewajiban taat kepada seorang pun, apabila mereka membenci jihad, meniadakan jihad, atau melarang manusia dari jihad. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa menukar keridaan manusia dengan kemurkaan Allah maka Allah akan murka padanya dan menjadikan manusia marah kepadanya. Barang siapa menukar keridaan Allah dengan kemarahan manusia maka Allah akan meridainya dan menjadikan manusia rida padanya."[3]

Barang siapa menukar keridaan Allah dengan kemarahan manusia, yakni: Dia tidak peduli dengan kemarahan orang dan kebencian mereka asal Allah meridainya pada amal yang diperbuatnya; Allah akan meridainya dan menjadikan manusia rida padanya. Dan barang siapa menukar kemurkaan Allah dengan keridaan manusia, yakni Dia berani meninggalkan perintah Allah dan mendatangi larangan-Nya supaya manusia tidak benci dan tidak marah padanya; Allah akan memurkainya dan menjadikan manusia marah

1 Lihat Mukhtashar Muslim no. 1225
2 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7520
3 Hadits shahih diriwayatkan At-Tirmidzi.

padanya. Karena itu, yang pertama harus kamu cari adalah keridaan Allah lebih dahulu.

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Lukman: 15)

Andaikan ibumu berkata kepadamu, "Kamu jangan shalat Subuh!" Apakah kamu boleh mentaatinya? Taat kepadanya berarti durhaka kepada Allah dan membuat Allah murka!

Misalnya ibumu berkata kepadamu, "Cukurlah jenggotmu, wahai anakku. Soalnya banyak intel yang mengawasimu. Mereka akan melaporkanmu kepada penguasa."

"Tidak ada ketaatan pada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq."

Ibumu berkata kepadamu, "Nikahilah sepupu perempuanmu!" Karena ia ingin keponakan perempuannya itu tinggal bersamanya. Sedangkan sepupu perempuannya itu tidak bernilai 1 Qirsy (mata uang) pun pada hari-hari yang mahal. (Boleh jadi yang dimaksud Syekh adalah hari kiamat, penj). Sebab gadis itu suka terbuka kepalanya dan telanjang kedua betisnya. Jika kamu menaati ibumu, sesungguhnya kamu telah bermaksiat kepada Allah.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq."

Ibumu berkata kepadamu, "Jangan kamu pergi berjihad. Aku akan sakit." Sedangkan Allah memerintah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah" (Al-Baqarah: 244)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ

"Telah diwajibkan atas kalian berperang." (Al-Baqarah: 216)

Telah diwajibkan atas kalian berperang, sementara ibumu berkata, "Wahai anakku, aku akan sakit bila engkau pergi."

Dia sakit atau sembuh—*Insya Allah* Rabb kita akan menyembuhkannya. Saya sekali-kali tidak akan membuat Allah murka lantaran dirimu. Apabila setiap pemuda menaati ibunya, siapa yang akan berperang di jalan Allah? Sebab, setiap ibu akan menangisi putra-putranya apabila mereka hendak pergi berjihad.

Kisah sahabat Saad bin Abi Waqqash dengan ibunya, demikian juga dengan kisah Mush'ab bin Umair, adalah kisah yang sangat membekas di dalam hati kita. Berkata Ibu Saad tatkala anaknya masuk Islam, "Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum sampai engkau kembali menyembah Latta dan Uzza." Namun, ancaman ini sama sekali tidak memengaruhi ketetapan hati Saad. Bahkan ia memberikan jawaban yang tegas kepada Ibunya, "Demi Allah, wahai ibu, andaikan engkau mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu per satu sampai yang terakhir kali, saya tidak akan berpaling dari Din ini."

Ibu Saad melaksanakan ancamannya, namun usaha itu tidak juga dapat mengubah pendirian putranya. Akhirnya ia pun putus asa dan menghentikan mogok makannya.

Ibumu telah putus asa darimu akibat keteguhan hatimu, selesai, ia akan sembuh. Ia akan terus sakit selama ia masih berangan-angan bisa mengembalikanmu lagi kepada dunia dan kemewahannya, mengembalikanmu lagi ke alam jahiliyah, mengembalikanmu lagi ke jalan-jalan beserta kemungkarannya.

Namun, apabila ia telah putus asa, karena kamu telah memberikan jawaban yang tegas dan pasti padanya, "Saya tidak akan kembali selama-lamanya. Dan saya akan selalu berdoa kepada Allah, agar Dia menyembuhkan Ibu." Maka mungkin ia akan terserang sesak napas karenanya. Namun, mudah-mudahan Allah berkenan menyembuhkannya. Doakan ibumu di medan jihad, khususnya ketika kamu sedang berpuasa pada hari Senin. Sebab Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا—سَبْعِيْنَ سَنَةً

"Barang siapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan antara dirinya dengan neraka sejauh tujuh puluh tahun."[4]

Sehari di jalan Allah maksudnya adalah sehari di dalam jihad. Hari-hari (dalam jihad) itu adalah hari-hari kemuliaan bagi seorang mukmin. Perbanyaklah puasa pada hari-hari itu. Setiap hari Allah menjauhkan antara dirimu dengan Neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Dan doakan agar Rabb kita menyembuhkan Ibumu. Ia terserang sesak napas, tapi kamu jangan khawatir. *Insya Allah* Rabb kita akan menyembuhkannya.

Yang penting, setelah ia berputus asa akan kepulangan dirimu, maka jangan kamu beri janji ia dengan kepulanganmu. Katakan kepadanya, "Wahai ibu, susul saja putra ibu yang ada di Bangkok, dan bujuklah dia supaya mau kembali bersama ibu. Bawalah pulang saudaraku yang ada di Amerika, yang ada di Britania, yang ada di Prancis. Saya akan pergi di jalan Allah. Jika saya terbunuh maka saya akan dapat memberi syafaat kepada ibu kepada tujuh puluh orang karib kerabat kita. Adapun putra ibu yang di Bangkok, jika mati, berapa banyak karib kerabat kita yang akan ditariknya ke dalam neraka?"

Berapa banyak manusia yang tertidur? Akhirat tidak masuk perhitungan dalam mizan mereka. Maka luruskanlah perhitungan itu bagi mereka. Perkataan tidak akan bisa meluruskan perhitungan, dan tidak bisa membenarkan mizan.

Adapun mereka, yakni syekh, amir, Pemimpin partai, pemimpin jamaah, kepala sekolah, direktur, dan yang lain, tidak mengapa kamu mintai nasihat dan bimbingan. Tapi, jika dia mengatakan kepadamu, "Jangan engkau pergi berjihad" maka katakan padanya, "Keputusan sudah final. Saya hanya ingin minta pengarahan Anda. Allah telah memerintah maka saya menyambut perintahnya. Dan Dia menyeru maka saya bangkit untuk menyambut seruan-Nya. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengikuti Rasulullah ﷺ dan tidak patut bagi kita untuk lebih mencintai diri kita daripada dirinya. Dia telah memimpin jalan kita, maka kita mengikuti di belakangnya dan berjalan mengikuti langkahnya, *Insya Allah*.

Jika dia mengatakan kepadamu, "Negerimu lebih membutuhkanmu," maka katakan kepadanya, "Banyak orang sepertiku di negeri ini. Negeri

4 Hadits shahih. Lihat shahih Al-Jami' Ash Shaghir, no. 6332.

Afghanlah yang sebenarnya membutuhkanku. Mujahidin membutuhkanku. Mereka yang tidak tahu membaca Al-Qur'an dengan benar akan saya ajari. Mengajar mereka membaca Al-Qur'an lebih baik dari keberadaan saya di negeri ini."

Jika dia mengatakan, "Sekolahmu yang akan memberi ijazah kepadamu." Maka katakan padanya, "Ijazah yang menantiku lebih tinggi dari ijazah yang hendak kamu berikan kepadaku."

Apa yang akan kamu ambil? Ijazah Sarjaan Teknik Sipil, atau Kimia atau Listrik? Gajinya 4000 riyal. Itu pun jika kamu mendapatkan pekerjaan. Oleh karena perusahaan-perusahaan sekarang mulai menutup pintunya dari para pencari lowongan kerja. Sekitar 8000 orang insinyur di Yordania tidak mendapatkan pekerjaan. Dan sejumlah dokter dalam hitungan yang serupa atau bahkan lebih, juga tidak mendapatkan pekerjaan. Mereka mengajukan usulan kepada pemerintah agar dipekerjakan di rumah-rumah sakit sebagai tenaga sukarela, dengan harapan dapat memperoleh izin praktik. Akan tetapi, rumah-rumah sakit yang ada tidak mampu menampung jumlah mereka yang terlalu banyak. Lantas apa yang kamu ambil?

Sekarang kamu ingin supaya saya belajar delapan tahun di Fakultas Kedokteran untuk meraih gelar dokter dan tinggal di tanah air? Seandainya saya menjual semangka maka itu akan lebih baik daripada waktu delapan tahun untuk meraih gelar dokter!

Jika dia mengatakan, "Kamu bisa memberi manfaat kepada mujahidin setelah lulus dan meraih gelar dokter. Maka tunggulah beberapa tahun lagi." Maka katakan kepadanya, "Apakah saya harus menunggu sampai tidak mendapatkan lagi kesempatan?"

Berhajilah kalian sebelum kesempatan itu hilang dan berjihadlah kalian sebelum hilang kesempatan kalian untuk berjihad. Manfaatkanlah kesempatan yang kalian miliki, dan berlomba-lombalah dalam kebaikan, sebagaimana ucapan sahabat Ali ﷺ:

> *"Manfaatkan kesempatan dengan baik. Sesungguhnya, kesempatan itu lebih cepat lenyapnya daripada mendung."*

"Wahai anakku, para intel ada di belakangmu; melalui paspor, visa, dan lain-lainnya, mereka akan segera tahu data-datamu. Besok jika kamu kembali, mereka akan memutuskan jalan rezekimu sehingga kamu tidak

dapat lagi bekerja. Dan kami bukanlah orang yang bertanggung jawab atas dirimu."

Katakan kepadanya, "Zat yang saya pergi karenanya adalah yang bertanggung jawab atas diriku."

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا {٢} وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"*...dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (At-Thalaq: 2-3)

Milik Allah-lah Perbendaharaan Langit dan Bumi

Demi Allah wahai saudara-saudaraku, kami dahulu turut dalam Perang Palestina. Sebelumnya kami mempunyai pekerjaan tetap, lalu kami tinggalkan pekerjaan itu dan berangkat ke Palestina. Kami hidup sangat sederhana dalam jihad. Lalu jihad berakhir karena mereka (penguasa Yordania) menghalangi kami dari jihad di Palestina. Jadilah keadaan saat itu, apabila kami menembakkan 10 butir peluru, di belakang kami orang-orang Arab "yang terhormat" membantai para sukarelawan di Yordania. Mereka mengatakan kepada sukarelawan tersebut, "Tidak ada perdamaian antara kami dengan kalian, kecuali jika kalian bersedia meninggalkan kota dan tinggal di hutan jauh dari kota sehingga kalian tidak menimbulkan kekacauan lagi." Lalu para sukarelawan tersebut berkumpul dan tinggal di hutan. Tapi, apa yang terjadi? Mereka mengerahkan tank-tank, mortir, dan pesawat terbang untuk menyerang dan membakar hutan tempat para sukarelawan berlindung.

Singkatnya, kami kembali lagi pada kehidupan dunia. Kami kembali dari jihad kepada kehidupan dunia. Tak seorang pun di antara kami, melainkan kondisi hidupnya secara materi menjadi baik.

Kamu merasa khawatir? Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya dan menjaganya dari segala sesuatu yang dikhawatirkannya?

Mereka mengatakan kepadamu, "Hati-hatilah terhadap para intel, mereka akan menghalangimu untuk mendapatkan pekerjaan dan akan

terputus jalan rezekimu. Bagaimana jika mereka mengetahui datamu melalui visamu? Bagaimana kamu mencari pekerjaan di masa mendatang? Kamu akan dilarang bepergian, kamu akan dilarang masuk Universitas, kamu akan dilarang demikian dan demikian."

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di dalamnya; dan dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 120)

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ

"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepadanya." (Ar-Rûm: 26)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya'." (Saba': 22)

Rajamu, Presidenmu, Perdana Menterimu, Panglimamu, tidak mempunyai kekuasaan seberat satu zarah pun di langit dan di bumi. Harta simpanan pemimpinmu, dari mana ia memperolehnya? Bukankah dari tangan Zat yang mempunyai kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi? Harta kekayaan negerimu, dari mana berasal? Bukankah dari langit? Bukankah dari zat yang memiliki kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi?

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

"Merekalah orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kalian memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka

bubar (meninggalkan beliau)'. Padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Al-Munafiqun: 7)

Wahai saudaraku!

Apakah kamu mengkhawatirkan rezekimu? Dalam Shahih Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

قَدَّرَ اللّٰهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Allah telah menentukan qadha' dan qadar semua makhluk, lima puluh ribu tahun sebelum Dia ciptakan langit dan bumi."[5]

Telah tertulis atas Fulan bin Fulan, bahwa dia akan mendapat jatah rezeki sekian di dunia. Si Fulan sekian dan si Fulan sekian. Hal itu telah tertulis sebelum penciptaan langit dan bumi. Maka kamu tidak akan meninggalkan dunia sampai kamu ambil seluruh rezeki yang telah ditetapkan bagimu. sesungguhnya rezeki itu betul-betul mencari hamba lebih dari yang dimauinya. Rezeki akan mencarimu.

Sungguh, saya telah melihat orang-orang yang menjadi kaya di luar kemauannya.

Inilah cerita tentang paman Wa'il Jalidan yang bernama Ibrahim Jalidan. Lelaki ini sekarang tergolong orang terkaya di Arab Saudi. Di kalangan orang Saudi namanya begitu dikenal. Dialah yang mendirikan Mu'assasah (Yayasan) Madinah Munawwarah, SSalah satu rumah yatim yang menyantuni 500 orang anak yatim.

Dulu dia adalah seorang pekerja rendahan yang miskin. Sebelum bekerja, dia menjual sayur-sayuran hijau yang ditumpangkan di atas keledainya di kota Madinah. Suatu hari, sebelum dibangunnya lapangan terbang kota Madinah, seorang pangeran menemuinya dan mengatakan, "Belikan untukku tanah di sekitar sini (yakni di tempat yang kemudian hari dibangun lapangan terbang)." Lalu ia membelinya dengan harga 40.000 Riyal.

Kemudian ia mendatangi pangeran tersebut dan mengatakan padanya, "Yang Mulia Pangeran, saya telah membelikan tanah untuk Tuan seharga 40.000 Riyal. Uang itu saya pinjam dari si Fulan, Fulan, dan Fulan." Tapi, sang

5 HR Al-Bukhari.

pangeran membatalkan niatnya. Dia berkata, "Saya tidak lagi menginginkan tanah!" Mendengar jawaban sang Pangeran, maka Ibrahim Jalidan menjadi kelabakan. Dia berkata memelas, "Wahai yang Mulia Pangeran, mudah-mudahan Tuan panjang umur, dari mana saya mendapatkan uang untuk menutup utang itu. Seumur hidup, saya tidak akan bisa menutupnya."

Pangeran menjawab, "Sudahlah, atasi sendiri persoalanmu, saya tidak dapat membelinya, kembalikan saja tanah itu." Ibrahim Jalidan akhirnya hanya bisa berkata, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Seumur hidup, saya akan terus berutang." Selanjutnya yang dia kerjakan adalah mengambil topi si Ini dan memakaikannya pada si Itu; maksudnya gali lubang tutup lubang. Dia berutang dari si Fulan untuk membayar si Fulan, kemudian berutang lagi pada Fulan untuk membayar si Fulan. Demikianlah upayanya untuk menutup utang. Sampai akhirnya pemerintah Arab Saudi membangun lapangan terbang di sana, sehingga harga tanah yang dulu dibelinya dengan harga 40.000 riyal melambung tinggi menjadi 40.000.000 riyal. Maka Ibrahim Jalidan menjadi orang kaya tanpa ia kehendaki. Bukankah demikian? Tanpa ia kehendaki, rezeki itu mendorong pintu dan masuk.

Sungguh, saya pernah mendapat cerita dari Syekh Tamim tentang rezeki. Saya tidak tahu apakah dia telah menceritakan kepada kalian atau belum!

Ada seorang lelaki pengusaha kaya. Tapi, lelaki ini menderita sakit keras. Sementara dia sakit, anak-anaknya menghabiskan sebagian besar kekayaannya. Singkat cerita, suatu hari lelaki ini ingin mencari udara segar. Maka ia berkata kepada anak-anaknya, "Bawalah aku keluar kota Damaskus dengan mobil."Anak-anaknya pun membawa dia keluar kota Damaskus. Di tengah jalan, dia berkata kepada anak-anaknya, "Hentikan mobil, saya hendak membuang hajat." Lalu ia turun di suatu tanah lapang dan tidak sengaja bertemu dengan seorang pengusaha lain (kenalan sekaligus saingannya). Lelaki kenalannya ini sangat gusar melihat kedatangannya dan tiba-tiba dia berkata, "Sampai di sini, kamu masih juga menyusul saya. Ambillah satu juta dariku dan kembalilah." Lelaki pengusaha pertama tadi sebenarnya tidak paham apa maksud perkataan kenalannya tadi, tapi dia mencoba mengikuti kehendak kenalannya dan berkata, "Tidak! Saya minta 3 juta." Maka lelaki pengusaha kenalannya tersebut menaikkan tawarannya, "Baik, saya akan memberimu 2 juta riyal, asal kamu segera pergi meninggalkan tempat ini. Biarkan transaksi itu saya sendiri yang pegang."

Setelah tercapai kata sepakat maka lelaki itu menulis cek sebesar 2 juta riyal untuk lelaki yang menjadi saingannya. Selanjutnya, lelaki yang semula turun untuk buang hajat itu mengambil cek tersebut dan segera pergi meninggalkannya.

Ternyata tempat tersebut, pada hari itu akan ditinggalkan oleh pasukan Prancis yang bermarkas di sana. Mereka hendak melelang kamp-kamp beserta barang berharga lainnya. Lelaki yang mengeluarkan cek itu datang untuk membelinya, dan dia mengira kalau lelaki pengusaha saingannya tadi juga datang untuk membelinya. Maka 2 juta riyal diperolehnya, padahal dia turun untuk buang hajat.

Rezeki itu datang, tanpa dimauinya. Sungguh rezeki itu betul-betul mencari hamba lebih dari yang dimauinya. Dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Ruhul Amin (Jibril) mengilhamkan dalam hatiku, bahwa tidak akan mati suatu jiwa sampai disempurnakan lebih dahulu rezeki dan ajalnya. Maka dari itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik."*[6]

Allah ﷻ telah menjanjikan kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, bahwa Dia akan memberi rezeki kepada mereka. Janji itu difirmankan Allah dalam Kitab-Nya di beberapa tempat.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

> *"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya ia akan mendapati di muka bui ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak."*(An-Nisâ' :100)

Orang-orang Chechen (Chechnya) dan Sirkasia[7] dahulu lari dari Rusia untuk menyelamatkan keyakinan mereka. Mereka datang ke Yordania dalam keadaan miskin dan menderita. Oleh Raja Abdullah mereka diberi tempat pemukiman di Amman, di daerah pegunungan dan sekitarnya. Kemudian waktu berputar dan keadaan pun berubah, orang-orang Palestina berhijrah ke daerah tersebut maka menjadi besarlah kota Amman, bahkan akhirnya menjadi ibukota negara Yordania. Daerah yang semula tidak

---

6 Hadits shahih. Lihat kitab "Misykat" no. 5300.

7 Bangsa yang dahulunya bertempat tinggal di bagian Barat Daya Caucasus dan pantai timur Laut Hitam. Sebagain besar dari mereka berhijrah ke negeri Turki, Syria, dan Yordania.

bernilai itu, menjadi kawasan yang sangat mahal harganya. Maka orang-orang Chechnya (chechen) dan Sirkasia yang bermukim di daerah tersebut menjadi kaya raya, padahal sewaktu mereka datang pertama kali ke tempat itu mereka tidak memiliki kekayaan apa pun.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga) Dan Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki" (Al-Hajj: 58)

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَاظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mana mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia" (An-Nahl: 41)

Maksudnya Sungguh Kami akan meninggikan kedudukan mereka di dunia, dan Kami akan berikan rezeki kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

"Wahai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal" (Al-Ankabut: 56-58)

Anak burung yang belum bisa melihat dan belum tumbuh bulunya saja bisa makan dan kenyang. Padahal ia tinggal dalam sarang, bergantung pada pepohonan. Adakah Zat yang memberi makan burung kecil ini tidak kuasa memberimu makan?! *Subhanallah!* Kamu mengkhawatirkan rezeki? Binatang melata saja diberi makan oleh Allah. Allah memberinya rezeki!! Jika kalian mengkhawatirkan soal rezeki, soal pekerjaan, soal perusahaan,

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian." (Al-Ankabut: 60)

Adakah binatang mengurus sendiri rezekinya? Ia punya perbekalan setahun? Ia punya simpanan makanan? *(...tidak dapat membawa (mengurus) sendiri rezekinya, Allahlah yang memberikan rezeki kepadanya dan kepada kalian)).*

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Terbang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang" (Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi)

Pagi hari, burung terbang dalam keadaan lapar, dan sore hari pulang dengan perut penuh berisi makanan. Adakah Zat yang memberi rezeki bangsa burung tidak kuasa untuk memberimu makan?! Engkau, *masya'allah*, panjang tubuhmu 175 cm, beratmu 82 kg, adakah Allah tidak kuasa? Adakah Allah lupa? Adakah Dia lalai untuk memberimu rezeki? Sedang engkau tengah berjuang fi sabilillah, adakah Dia akan melupakanmu? *Subhanallah!!*

Oleh sebab itu, terhadap orang yang menakut-nakutimu dengan intel, rezeki, pekerjaan, dan lain-lain, katakan padanya:

"Wahai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas...."

Katakan padanya,

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) sendiri rezekinya. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian."

"Sesungguhnya Zat yang memberi rezeki semut yang ada di liangnya pada musim dingin dan musim panas mampu untuk memberiku rezeki."

"Jika para intel itu mampu memutuskan sumber rezekiku, silakan mereka lakukan. Jika rezekiku berada di tangan mereka atau berada di tangan tuannya, silakan mereka memutuskannya! Adapun aku tetap meyakini bahwa rezekiku ada di tangan Tuannya tuan mereka (Allah), dan rezeki tuan mereka di tangan Tuanku (Allah). Rezeki raja mereka dan penguasa mereka ada di tangan Rajaku dan Penguasaku, yakni Rabbul 'Alamin."

Salah seorang Khalifah Bani Umayyah pernah berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Berilah aku wasiat." Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Saya menyaksikan kematian Umar bin Abdul Aziz dan kematian Hisyam bin Abdul Malik. Adapun Umar bin Abdul Aziz, dia menangis ketika melihat anak-anaknya berdiri di samping pembaringannya. Lalu orang-orang bertanya, apakah gerangan yang membuat Anda menangis wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab, "Aku menangis karena mereka tidak saya tinggali kecuali uang sebesar 17 dirham." Sufyan melanjutkan, "Dan aku menyaksikan kematian Hisyam bin Abdul Malik. Dia meninggalkan warisan berupa emas-emas yang tidak dapat dibelah dengan kampak.

Aku juga menyaksikan salah seorang putra Umar bin Abdul Aziz, mereka ada tiga belas orang. Harta yang diwariskan Umar bin Abdul Aziz sebanyak 17 Dirham, sehingga masing-masing anaknya mendapat kurang dari 1,5 dirham. Sesudah itu, ia menyumbangkan 100 ekor kuda tunggangan untuk keperluan jihad fi sabilillah. Dan aku menyaksikan salah seorang putra Hisyam bin Abdul Malik sesudah itu meminta belas kasihan kepada orang di salah satu pintu masjid di negeri timur. Jadi, ke mana perginya emas (warisan Hisyam) tersebut?!"

Ada seorang saleh menginfakkan seluruh hartanya, lalu orang-orang bilang padanya, "Engkau telah menginfakkan seluruh hartamu, lalu apa yang engkau tinggalkan bagi anak-anak dan keluargamu?" Ia menjawab, "Aku telah menyimpan hartaku di sisi Rabbku, dan aku pasrahkan urusan mereka kepada Rabbku."

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan di belakangnya anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka takut kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisâ': 9)

Yakni: Barang siapa mengkhawatirkan kesejahteraan anak-anak di belakangnya, maka hendaklah ia takut kepada Allah.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah orang yang saleh..." (Al-Kahf: 82)

Demi Allah, sesungguhnya Zat yang berada di Tangan-Nya kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi, tidak akan bakhil terhadap anak-anakmu jika engkau memang benar-benar saleh. Allah Ta'ala sama sekali tidak akan bakhil dan Dia adalah Zat Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Allah tiada akan melupakan anak-anakmu ataupun orang tuamu. Dia akan meratakan kebaikan kepada mereka dengan berkahmu. Jangan khawatir, Allah yang akan memberi rezeki mereka dan tidak seorang pun yang berjihad di jalan-Nya mati karena lapar.

Kemudian soal berbagai hal yang digunakan untuk menakut-nakutimu seperti Menteri Dalam Negeri, Kepala Dinas Intelijen, inspektur polisi, dan sebagainya; wahai saudaraku, itu semua telah kami lupakan. Mereka semua berada dalam genggaman Rabbul 'Alamin. Dia mengangkat rezeki seseorang dan menurunkannya. Dia melenyapkan kekuasaan manusia dalam sekejap. Sekarang di mana Raja Faruq? Di mana Zhahir Syah? Di mana raja-raja yang lain? Di mana Anwar Sadat? Di mana mereka?

Raja Faruq adalah otak yang mendalangi pembunuhan Hasan Al-Banna رحمه الله. Pada hari ulang tahunnya, ia mengeluarkan perintah rahasia untuk

membunuh Hasan Al-Banna. Dan ia juga melarang orang-orang menghadiri pemakaman jenazah Hasan Al-Banna. Jenazahnya diusung ke pemakaman dengan kawalan barisan tank dan hanya dishalati oleh lima orang wanita.

Faruq mati di salah satu bar di Italia atau di salah satu tempat hiburan di Benua Eropa. Lalu keluarganya meminta izin kepada Pemerintah Mesir untuk mengubur mayat Faruq di tanah kelahirannya. Hanya dua wanita saja yang menghadiri pemakaman jenazahnya.

Muhammad Quthb dan saudarinya, Hamidah Quthb, dimasukkan dalam rumah penjara yang sama, yakni Rumah Penjara Qanathir Khairiyah. Di dalam penjara itu, Muhammad Quthb minta diberi kesempatan untuk menengok saudarinya. Tapi, direktur penjara menolak permintaannya dan mengatakan, "Saya tidak bisa memberi izin."

Direktur penjara itu tidak berani memenuhi permintaan Muhammad Quthb karena takut kepada atasannya. "Baik, jika kamu tidak bisa, berilah saya kesempatan untuk melihatnya dari jauh," pinta Muhammad Quthb. Tapi, direktur penjara itu tetap tidak berani, ia mengatakan, "Saya tidak bisa melakukannya. Menteri Dalam Negeri—Sya'rawi Jam'ah—berpesan kepada saya, "Katakan kepada Muhammad Quthb, bahwa ia tidak akan bisa melihat saudarinya, baik ketika masih hidup ataupun sesudah matinya."

Belum sempat perkataannya itu berlalu setahun, Menteri Dalam Negeri Sya'rawi Jam'ah dijebloskan ke penjara sementara, Muhammad Quthb dan Hamidah Quthb telah dibebaskan dari penjara. Di tangan Allahlah semua urusan, dan semua urusan itu akan kembali kepada-Nya.

Sewaktu Sya'rawi Jam'ah masih menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, ia memerintahkan pegawai penjara untuk melarang siapa saja yang bermaksud memberikan buah-buahan kepada orang-orang muslim yang dipenjara. Namun, ketika ia dijebloskan ke penjara, ia menjadi korban dari aturan yang dibuatnya sendiri.

Ketika Sya'rawi mendekam di penjara, ia dijenguk istrinya dengan membawakannya buah-buahan. Tapi, sebelum istrinya sempat bertemu dengannya, ia ditanya oleh sipir penjara yang menjaga pintu masuk.

"Hendak menjenguk siapa kamu?"

"Saya hendak menjenguk Sya'rawi," jawabnya.

"Kamu ini apanya?" tanya sipir penjara.

"Saya istrinya," jawabnya.

"Ia telah memberimu izin?" tanyanya.

"Ya," Jawabnya.

Lalu sipir itu berkata, "Dahulu ia adalah pimpinan kami. Ia memerintahkan kepada kami supaya melarang siapa pun yang hendak memberikan buah-buahan kepada orang-orang yang dipenjara. Dan saya menaati aturannya sewaktu ia berada di luar penjara. Dan saya akan tetap menaati aturannya, meski kini ia berada di dalam penjara. Demi Allah, ia tidak akan merasakan buah sebiji pun."

Rabbmulah yang mengatur urusan seluruh makhlukNya. Adakah kamu berpikir urusan itu ada di tanganmu atau di tangan orang yang kamu khawatiri akan melaporkan aktivitasmu kepada aparat keamanan? Sudahlah, kita lupakan saja belenggu ketakutan pada intelijen. Dan belenggu itu akan lepas manakala kita melupakannya. Apa saja yang memberati benakmu lupakanlah! Kamu datang untuk mencari syahadah di jalan Allah. Nyawamu berada di tanganmu, kamu berikan dan kamu persembahkan kepada Allah untuk diterima siang dan malam.

Kamu khawatir soal kertas? Jangan khawatir...Janganlah kamu mengkhawatirkan apa yang tertulis di kertas ini dan di kertas itu. Biarkan saja mereka menulis dan melaporkan tentang dirimu. Biarkan saja mereka memata-mataimu. Kita berdoa kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang saleh, shidiq, dan mukmin.

Demi Allah, orang yang datang untuk menulis laporan tentang dirimu boleh jadi diberi ampunan oleh Allah dan dilapangkan dadanya untuk berjihad dan tidak kembali lagi ke negerimu, seperti kisah Abbad Ath-Thaliqani. Ia membawa risalah Harun Ar-Rasyid untuk Sufyan Ats-Tsauri. Lalu Sufyan Ats-Tsauri menulis surat jawaban kepada Harun Ar-Rasyid. Isinya keras sekali. Sementara Abbad Ath-Thaliqani lupa bahwa dirinya adalah utusan raja. Lalu berteriak-teriaklah ia di jalan, "Siapa yang mau membeli hamba yang lari dari Allah dan kembali kepada Allah?!"

Orang-orang menyangka Abbad menginginkan uang, mereka datang menghampirinya untuk memberinya uang. Namun, Abbad menolaknya dan berkata, "Tidak! Bukan uang yang kuharap. Siapa yang mau memberiku baju kasar maka aku akan melepas pakaian serta lencana kerajaan yang kupakai ini untuknya di tengah-tengah pasar Kufah!"

Lalu Abbad melempar pakaian kerajaan yang ia kenakan kemudian memakai baju kasar. Ia kembali menghadap Harun Ar-Rasyid, dalam keadaan telah menceraikan dunia. Penampilannya yang lusuh itu menyebabkan ia ditertawakan orang-orang yang berada di sekeliling Ar-Rasyid. Namun Harus Ar-Rasyid sendiri menangis begitu melihatnya. Ia berkata di antara isak tangisnya, "Sang utusan memperoleh manfaat, sedangkan yang mengutus tidak berhasil, usahanya merugi."

Orang-orang seperti ini, yakni intel, mata-mata, informan, dan sebagainya, terkadang diberi hidayah oleh Allah dan dilapangkan dadanya untuk turut serta berjihad. Ia orang yang malang, hatinya tertutup, tidak mendapatkan pekerjaan kecuali memata-matai orang Islam yang pergi berjihad ke Afganistan. Pekerjaannya mencari-cari 'aurat' kaum Muslimin. Ia makan dari hasil mengoyak-koyak kehormatan kaum Muslimin dan menumpahkan darah mereka. Semakin keras ia menyiksa mereka, semakin bertambah besar isi perut dan isi kantongnya.

Ia datang kemari dengan tujuan itu, tapi ketika ia melihat di sekelilingnya orang-orang yang benar, melihat para syuhada yang gugur dalam jihad, terbukalah matanya. Allah memberi petunjuk kepadanya, maka ia buang kertas dan pena yang digunakannya untuk mencatat laporan. Lalu ia pergi berjihad bersama mujahidin ke medan pertempuran.

Pernah suatu ketika saya bertanya kepada seorang pemuda (Arab). Demi Allah, saya belum pernah menjumpai pemuda yang teguh dan konsisten dalam jihad seperti pemuda ini. Ia laksana potongan besi yang menancap kokoh di bumi Afghan. Atau laksana sebuah gunung yang tegak diam tak bergerak. Percayalah, dalam setiap pertempuran yang diikutinya, ia gigih berjuang menentang musuh dan tak pernah mundur. Ketika saya bertanya, "Apa yang kamu kerjakan di negerimu?" Ia menjawab, "Wahai Syekh Abdullah, mudah-mudahan Allah mengampuni saya."

Allah akan mengampuninya. Pemuda ini, mempunyai kelakukan yang baik, memiliki fitrah, tapi ia miskin. Air liurnya mengalir melihat tawaran (iming-iming) sejumlah dirham atau riyal atau dinar. Orang miskin itulah yang selalu kamu ingat ingin kau pukuli kepalanya dan kau lukai. Tapi, ia telah kembali kepada Allah dan bertobat. Kini ia gigih berjuang di jalan Allah.

Karena itu, janganlah khawatir dan jangan menoleh ke kanan dan ke kiri seperti orang yang ketakutan. Janganlah takut. Berjalanlah ke depan dan

jangan menoleh ke belakang ataupun ke samping. Pasrahkan dirimu kepada Allah dan tenanglah. Tenanglah dan serahkan urusanmu kepada Rabbmu, yang memegang semua urusan, dan kepada-Nyalah semua urusan itu akan kembali.Dialah yang mengatur segala urusan.

مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ

> *"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya."* (Yunus: 3)

Tidak ada yang menolak kehendak-Nya, dan tidak ada yang dapat menahan ketentuan-Nya. Maka kemarilah untuk berjihad. Taatilah Ar-Rahman dan lupakan manusia. Apa yang dimiliki makhluk yang bernama manusia? Ia tidak memiliki sesuatu pun!

Sesungguhnya Rabbmu bisa saja membinasakan para penguasa zalim untuk menyelamatkanmu. Bisa saja Allah menghancurkan seluruh bumi demi menyelamatkan sekelompok kecil orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah pernah menenggelamkan bumi beserta manusia-manusianya, hewan-hewannya, dan pepohonan-pepohonannya demi menyelamatkan 12 orang beriman yang masuk kapal bersama Nabi Nuh.

Seluruh bumi. Demi Allah, kami menyaksikan sendiri bagaimana Allah ﷻ memenangkan hamba-Nya. Bagaimana Allah menyiksa musuh-Nya. Meski dia adalah seorang 'thaghut agung', sementara kamu adalah orang miskin, tidak mempunyai pekerjaan besar di negerimu, ataupun hal lain yang berarti. Allah ﷻ memenangkanmu.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

> *"Maka dia mengadu kepada Rabbnya 'Bahwa aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'."* (Al-Qamar: 10)

Tatkala Abdul Qadir Audah digiring ke tiang gantungan dan para algojo siap mengeksekusinya, ia menengadah ke langit dan berdoa, "Sesungguhnya aku ini orang yang dikalahkan. Ya Allah, jadikanlah darahku sebagai laknat bagi para tokoh revolusi." Akhirnya benar-benar menjadi kenyataan, darah Abdul Qadir menjadi laknat atas mereka. Mayat mereka busuk sekali baunya. Tak seorang pun di antara mereka yang mati melainkan mati dalam keadaan hina.

Maka dari itu, serahkan urusanmu kepada Allah, serahkanlah kepada Rabbul 'Alamin. Kamu datang kepada Allah ﷻ dan menghadap kepada-Nya. Delegasi Allah ada tiga, salah satu di antaranya adalah orang yang berjihad di jalan Allah. Kamu adalah delegasi Allah, adakah kamu menyangka bahwa Allah tidak memuliakanmu? Apabila kamu singgah di tempat saya, sementara saya adalah orang miskin dan tidak punya, saya tetap akan memuliakanmu. Lantas bagaimana jika kamu singgah dalam jamuan Ar-Rahman?

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Ada tiga golongan yang wajib bagi Allah untuk menolong mereka: Orang yang berjihad di jalan Allah..."

Kalian sekarang berada pada derajat pertama di atas jalan menuju (keridaan) Allah. Maka, dalam masa-masa waktu tersebut, setan semakin kuat menghasut kalian dengan bisikan-bisikan jahatnya.

"Kamu meninggalkan sekolahmu, wahai anakku, di mana akal sehatmu? Kamu terlalu bersemangat, kamu bertindak gegabah. Begitu kamu membaca sebuah artikel di majalah jihad, langsung saja kamu terbang. Kamu tidak bersabar menunggu sampai akhir tahun. Kamu tidak menunggu sampai kamu selesaikan dahulu tahun ketiga atau tahun keempat di Fakultas Teknik. Kamu tidak menunggu sampai kamu minta pendapat terlebih dahulu kepada ibu dan bapakmu. Kamu datang ke sini, lalu apa yang terjadi?

Tidak ada wajah yang kamu kenal dan tidak ada uang saku di kantongmu. Di sana ada mobilmu dan rumahmu. Di samping rumahmu ada masjid. Kamu shalat di situ dan mengajarkan Al-Qur'an kepada sejumlah pemuda. Di sekolah kamu mempunyai sejumlah teman-teman yang baik. Kamu bekerja sama dengan mereka dan saling tolong menolong dalam beramal untuk Allah. Kamu bisa menyeru kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan menutup lubang-lubang kekurangan yang ada." Demikian apa yang dikatakan setan kepadamu.

"Kamu bisa lebih memberikan manfaat jika tinggal di negerimu. Seandainya kamu mengumpulkan sejumlah uang atau kamu tetap bekerja, lalu pada setiap akhir bulan kamu kirimkan sejumlah uang untuk membantu mereka, bukankah yang demikian itu lebih baik? Bukankah lebih baik jika kamu alihkan saja harga uang tiketmu untuk membeli sebuah baju buat

orang Afghan? Atau kamu kirimkan uang itu untuk membantu kehidupan anak-anak yatim? Kamu datang ke sini bergelut dengan hawa dingin dan rasa lapar. Manfaat apa yang dapat kamu berikan? Orang-orang tidak memahamimu. Demikian juga kamu pun tidak memahami bahasa mereka. Mereka ada yang berasal dari suku Pashtun dan ada yang berasal dari suku Parsi."

"Wahai saudaraku, pikirlah baik-baik. Kamu masih muda belia. Perjalanan hari-harimu masih panjang. Kesempatan yang kamu miliki untuk berjihad masih banyak, apakah jihad hanya di Afganistan saja?!"

"Wahai saudaraku, persiapkanlah dirimu di negerimu. Berolahragalah dan masuklah klub-klub olahraga, dan sebagainya. Bermain sepak bola, persiapkan fisikmu. Kamu sekarang masih lemah, tidak bisa mengikuti program olah raga fisik yang diadakan setiap pagi di sana. Kamu tidak mampu mendaki gunung-gunungnya. Lalu manfaat apa yang kamu berikan sesudah itu?" Demikian apa yang dikatakan setan untuk menghasut dirimu.

Demi Allah, sesungguhnya negerimu, serta apa saja yang ada di dalamnya, tidak berarti sedikit pun dibanding dengan sejenak waktu keberadaanmu di sini.

وَإِنَّ رِبَاطَ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ هُنَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Sesungguhnya ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Bukan hanya lebih baik dari Amman dan negeri sekitarnya, atau dari kota Zarqa', Jeddah, Kairo, dan kota-kota lainnya. Tapi, lebih baik dari dunia dan seisinya.

Timbangan Mujahid

Andaikan seluruh kekayaan dunia dikumpulkan jadi satu, semua itu tidak dapat menyamai pahala ribathmu sehari di sini. Seperti ucapan Syekh Sayyaf kepada seorang putra raja di satu negeri Arab. Waktu itu Syekh Sayyaf berkunjung ke salah satu negeri Arab. Tak seorang pun yang datang menyambutnya. Baik rajanya sendiri maupun salah seorang wakil resminya.

Setelah tiga hari menginap di hotel tanpa ada yang menemuinya, Syekh sayyaf menemui putra raja—yang baik sikapnya terhadap Islam dan jihad—dan mengatakan padanya, "Dengarkanlah, andaikan saya ini adalah pemain

bola ternama, pastilah raja beserta para ajudannya menyempatkan diri untuk menemui saya. Tolong sampaikan kepada ayah Anda. Demi Allah, sesungguhnya status tahta seperti ayah Anda tidaklah dapat saya samakan (nilainya) dengan beberapa detik dalam jihad."

Memang benar, apakah nilai dunia sekarang di negeri-negeri Islam? Pada saat manusia telah berubah menjadi binatang ternak. Mereka tidak berpikir kecuali tentang makanan, pakaian dan kesenangan. Makan apa pagi ini? Makan apa siang ini? Makan apa malam ini? Kendaraan mana yang pantas dipakai? Inilah apa yang mereka pikirkan setiap saat. Mereka bersenang-senang dan makan-minum layaknya binatang ternak.

Oleh karena itu, hari-hari yang kamu lalui di sini jauh bernilai dibandingkan dengan hari-hari yang kamu lalui di negerimu. Terjadi peningkatan yang cukup drastis pada dirimu, baik itu dalam hal ilmu, tilawah Al-Qur'an, qiyamullail, maupun dalam hal pendekatan diri kepada Allah. Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu membaca Al-Qur'an seperti kamu membaca Al-Qur'an di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu melewati hari tanpa suatu kesalahan seperti di sini?

Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu merasakan kebahagiaan seperti yang kamu rasakan di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu mengerjakan shalat malam seperti yang kamu kerjakan di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, dan di masjid mana di negerimu, kamu dapat membongkar pasang senjata anti pesawat terbang ZPU, atau mortir, atau pistol, atau kamu pernah merasakan kemerdekaan dan kebebasan seperti di sini, tidak ada yang mengawasimu selain Rabbul 'Alamin?

Maka dari itu, janganlah sampai diri kalian diperdaya oleh hasutan setan.

> *"Sesungguhnya setan menghadang Ibnu Adam di semua jalannya. Ia menghadang Ibnu Adam di jalan Islam. Kata setan, 'Adakah kamu mau masuk Islam, dan meninggalkan agama bapak-bapakmu dan nenek moyangmu?' Kemudian ia menghadang di jalan hijrah. Kata setan, 'Adakah kamu mau berhijrah, dan meninggalkan negerimu, bumimu, langitmu, keluargamu dan tetanggamu?' Kemudian ia menghadang di jalan jihad. Kata setan, 'Adakah kamu mau*

berjihad, jika kamu terbunuh, maka istrimu akan dinikahi orang dan anak-anakmu akan terlantar?"[8]

Dan sekarang ini, setan menghadang kalian di jalan hijrah.

Bergembiralah, wahai saudara-saudaraku! Setiap hari di sini (di Kamp Latihan) lebih baik daripada dunia dan seisinya. Ketahuilah, kamu di sini memperoleh pahala yang lebih banyak daripada pahala seorang murabith yang tidak terlatih. Kita di sini melaksanakan dua *faridah*, yaitu faridah i'dad dan faridah ribath, walaupun ribath di sini tidaklah sempurna betul, mungkin separuh sampai 3/4 faridah ribath. Sementara mereka yang berribath tanpa lebih dahulu melakukan i'dad, mereka hanya mengerjakan satu *faridah*.

Janganlah tergesa-gesa ingin segera pergi ke Joji. Joji tidak akan lari. Percayalah, Joji tidak akan lari. Janganlah tergesa-gesa. Setiap hari yang kamu lalui di sini akan menambah kematangan dan kebersihan jiwamu, bertambah wawasanmu, bertambah pengetahuanmu tentang tabiat bangsa Afghan, bertambah pengetahuanmu tentang berbagai taktik peperangan. Setiap hari yang kamu lalui di sini, akan memberimu manfaat di wilayah Afghan nanti. Jika kamu tergesa-gesa, maka ibaratnya seperti orang yang terburu-buru memetik buah sebelum waktunya masak.

Barang siapa terburu-buru mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya, maka berakibat tidak mendapat apa yang dicarinya.

Banyak pemuda yang baru singgah sebentar di sini, lalu mereka ingin segera bergabung dengan mujahidin. Hai Fulan! Tinggallah sementara waktu untuk berlatih. Demi Allah, saya ingin berperang, saya datang untuk berperang. Apa yang saya kerjakan jika tinggal di sini? Lalu dia pergi, tetapi orang-orang Afghan tidak memercayainya. Mengapa? Karena dia belum tahu cara mempergunakan senjata (antipesawat) ZPU maupun DScK. Ketika disodori senjata DScK, ia bertanya, "Dari mana kalian membelinya?" Tentu saja, orang-orang Afghan tidak memercayainya!

Orang-orang Arab pun tidak akan menaruh kepercayaan kepadanya. Mereka tidak akan memercayakan tugas apa pun kepadanya dan tidak akan memercayainya. Karena, dia tidak tahu cara mempergunakan senjata. Dalam pandangan mereka, imejnya telah jatuh. Apalagi bila ia juga tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, keadaannya semakin menyedihkan. Ia

---

8 Hadits shahih...Lihat Sahih Al-Jami'Ash Shaghir no. 1625.

tinggal bersama mereka seperti ibu pengantin yang sibuk sendiri, bengong, salah tingkah, dan tidak mengerjakan apa-apa.

Mereka bersikeras hendak pergi ke mana? "Saya mau pergi ke Joji untuk ribath!" jawabnya. Lalu ia pergi ke sana dan tinggal selama seminggu, sementara ia tinggal di sini tidak sampai seminggu. Ketika di Joji tidak ada pertempuran, ia balik lagi membawa ranselnya. Lalu ke mana lagi ia pergi ? Ke markas Jalaluddin di Khost! Ia pergi ke sana dan tinggal selama seminggu sampai dua minggu. Tapi, di sana juga tidak ada pertempuran. Ia pun memanggul lagi ranselnya dan kembali ke sini. "Tidak ada pertempuran!" katanya pada ikhwan-ikhwan yang berlatih senjata di sini. Lalu ia mendengar bahwa di Kandahar terjadi pertempuran. Mari ke Kandahar! Tidak! Sebenarnya ia tidak akan melakukan apa pun di sana.

Selama enam bulan atau sembilan bulan kalian dapat pergi ke front, kemudian kembali lagi ke sini untuk berlatih lagi. Lantas siapa yang melatih mereka? Shuhaib dan rekan-rekannya yang seangkatan kursusnya dengan mereka. Jika mereka benar-benar mau bersabar, mereka akan menjadi matang dan menguasai persenjataan. Mereka bisa menjadi pelatih dan instruktur.

Ketika pertempuran pecah di daerah Joji, yang kami butuhkan hanya para pemuda yang terlatih baik. Mereka yang pandai menembak, mengetahui dengan baik taktik penyerangan, mengetahui cara *withdrawl* (taktik mundur) dari pertempuran, bukan melarikan diri, mengetahui dengan baik cara mempergunakan senjata RPG. Baru kami dapat memercayai mereka.

Adapun pemuda yang datang seperti perwira lagaknya dan ingin kembali (dari front) seperti seorang perwira, yang seperti ini tidak kami butuhkan. Kewajiban kami di Shada ini untuk menahan siapa pun yang berlagak seperti perwira dan memompa keluar udara yang menggembung di dalam dadanya dan mengembalikannya menjadi seorang prajurit. Agar ia tahu apa itu taat, tahu apa itu 'Kumpul!' 'Bubar!', tahu apa makna 'Berjaga'. Karena jihad adalah *'Ibadah Jama'iyah*, dan ibadah Jama'iyah itu hanya mempunyai satu imam.

Sebagaimana shalat, berapa imamnya? Boleh jadi kamu dahulu menjadi imam di tempat asalmu. Tetapi, di sini kami mengajarimu untuk menjadi makmum. Kamu mempunyai satu orang imam saja. Janganlah kamu mendahului imam, janganlah kamu rukuk sebelum imam rukuk.

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ... وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا

"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Maka dari itu, apabila ia rukuk, rukuklah kalian. Apabila ia sujud, sujudlah kalian."(Al-Hadits)

Kamu tidak boleh bersaing dengannya, dengan membarenginya ataupun mendahuluinya. Jika kamu tidak mengikutinya maka shalatmu batal, tidak sah. Demikian juga halnya dalam jihad. Jika kamu tidak menaati amir, maka kamu kembali (dari jihad) dalam keadaan berdosa, bukannya membawa pahala. Dalam hadits dinyatakan:

"Ia tidak kembali dengan sesuatu yang mencukupi"

Maksudnya, ia kembali dalam keadaan berdosa, tidak mendapat pahala. Oleh karena dalam jihad itu ada adab dan hukum-hukum yang harus kamu ketahui. Tanpa mengetahui hal tersebut, keberadaanmu dalam jihad tiada berguna. Kamu akan lebih banyak membuat kerusakan daripada perbaikan. Karena itu, janganlah kalian tergesa-gesa. Jika kalian ingin melanjutkan jihad, itu maknanya kalian harus melakukan i'dad. Allah ﷻ menjadikan i'dad sebagai tanda bagi orang yang memiliki tekad kuat untuk melanjutkan jihad, sebagaimana firmanNya:

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Dan jika mereka mau berangkat (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (At-Taubah: 46)[]

Surat
BUAT PARA ULAMA

Hajat Manusia Terhadap Contoh yang Nyata

Yang dihajatkan kaum Muslimin sekarang ini adalah sebidang tanah yang bisa menggambarkan Din Islam secara nyata. Apabila tanah tersebut ada dan ditemukan pula di atasnya kaum Muslimin yang mempraktikkan Din Allah pada diri mereka maka manusia akan masuk Din Allah secara berbondong-bondong.

Sekarang ini, bangsa Amerika, Eropa, dan bangsa-bangsa yang lain, andaikata melihat secara nyata contoh Islam yang benar, niscaya mereka akan masuk Din Allah secara berbondong-bondong. Bukan lain karena mereka telah mengalami berbagai guncangan mental, seperti kepayahan, kekosongan, kebingungan, dan sebagainya.

Mereka mencoba mencari solusi dari berbagai permasalahan itu. Mula-mula mereka lari ke gereja, namun mereka tidak mendapatkan pemecahan, bahkan keadaan mereka tidak berubah, seperti orang yang minta perlindungan kepada api dari tanah panas yang menyengat kakinya. Lalu mereka lari kepada komunisme, namun ajaran komunisme malah menambah kesempitan dan ketidaknyamanan mereka dan menambah kemiskinan dan kebingungan mereka.

Eropa dan Amerika telah mencoba komunisme, kapitalisme, dan ajaran gereja. Semuanya tidak memberikan manfaat pada penyakitnya karena obatnya tidak ada di bumi. Obatnya hanya ada di tangan sekelompok manusia, yakni di tangan kaum Muslimin.

Allah ﷻ telah menurunkan Din ini dalam keadaan sempurna tanpa cacat, bersih dari noda dan berbagai kontaminasi. Islam pun menjadi mata air yang didatangi orang-orang yang sakit. Mereka mencari kesembuhan dengan meminum air itu dan berobat dengannya.

Di bumi, hanya kita yang memiliki obat bagi semua manusia. Obat itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyah. Kita bisa menawarkannya kepada manusia dengan satu syarat; jika mereka mau mengambil keduanya. Din ini tidak akan terlihat sempurna jika tidak diwujudkan secara riil semua tuntutannya, baik itu yang berkaitan dengan sistem hukum, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem-sistem yang lain.

Di Indonesia, Malaysia, dan Kepulauan Filipina belum pernah kedatangan pasukan Islam. Para penduduk di negeri tersebut masuk Islam dari hasil interaksi mereka dengan para pedagang muslim yang datang ke sana. Mereka menaruh rasa simpati dengan akhlak para pedagang muslim yang datang tadi, dan selanjutnya mereka memeluk Islam dengan kerelaan hati, tanpa ada paksaan.

Pada hari ketika kita mempunyai Daulah, duta Islam merupakan 'etalase' akhlak-akhlak Islam bagi penduduk di negara yang mereka tempati. Mereka tidak mau menyuap dan menerima suap, tidak berjudi, tidak berzina, tidak menipu dan tidak mengerjakan larangan agama yang lain. Maka manusia akan menaruh respek dan simpati kepada Din ini. Semua orang mulai mengoreksi kembali pandangannya terhadap Din Islam, karena pada hakikatnya mereka tengah mencari solusi dari berbagai krisis yang mereka hadapi, dan mereka akan mendapatkannya pada Din ini.

Kita mencari daerah yang bisa menjaga prinsip-prinsip Islam, sampai datang kepadanya orang-orang sakit yang mencari kesembuhan. Semua manusia tidak memiliki obat tersebut, hanya kita yang diberi oleh Allah ﷻ obat tersebut, untuk menjadi penyembuh bagi penyakit umat manusia.

Kekurangan apa sebenarnya manusia sekarang ini? Mereka tidak kekurangan buku-buku bacaan (Islam), karena buku-buku yang ada sangat melimpah. Mereka tidak juga kekurangan ilmu pengetahuan, informasi, khotbah-khotbah, ataupun kaset-kaset video. Kekurangan mereka yang sebenarnya adalah pada gambaran Islam yang nyata. Gambaran Islam yang nyata, yang dapat mereka lihat pada sebidang tanah di bumi, yang apabila manusia melihatnya, mereka akan melihat Din Allah. Apabila mereka telah

melihat Din Allah, mereka akan meyakini bahwa Islamlah yang bisa menjadi penyelamat. Dan selanjutnya mereka akan masuk ke dalamnya.

Amal Tanpa Ilmu

Mengapa orang-orang Nashrani mengikuti Al-Masih? Mengapa orang-orang Eropa dan Amerika mengikuti Al-Masih? Karena mereka menamakannya dengan sang Pembebas dan sang Penyelamat. Dan mereka meyakini bahwa Yesus (Al-Masih) lah yang akan membebaskan mereka dari penderitaan. Mereka datang dengan membawa bid'ah serta dongeng-dongeng bohong. Mereka mengklaim bahwa Isa Al-Masih turun ke bumi untuk menebus dosa-dosa anak Adam dengan mengorbankan darahnya. Ia menanggung segala penderitaan di bumi serta dosa-dosa yang diperbuat anak manusia sebelum berkorban darah. Kemudian ruhnya akan naik ke langit sesudah itu. Siapa yang mengikutinya di dunia, akan menjadi pengikutnya di akhirat. Inilah doktrin agama Nasrani, Yesus Sang Juru Selamat.

Tengoklah biarawati-biarawati itu! Mengapa mereka tidak hendak menikah di dunia dan mengasingkan diri mereka di dalam biara? Mereka mengharamkan kenikmatan dunia dan kesenangannya atas diri mereka. Anda dapati, para biarawati itu mengenakan cincin kawin di jarinya. Jika Anda tanya pada biarawati tersebut, "Mengapa saudari memakai cincin kawin, (bukankah saudari tidak menikah)?" Maka ia akan menjawab bahwa dirinya akan menikah dengan Al-Masih di surga. Tentu saja ia tidak akan pernah melihatnya! *Lâ haula wa lâ quwwata illa billah!*

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Mereka bekerja keras lagi kepayahan, Masuk ke dalam api yang sangat panas (neraka)" (Al-Ghasiyah: 3-4)

Suatu ketika seorang pendeta Nasrani datang menemui Khalifah Umar. Beliau menangis tatkala melihat pendeta tersebut. Para sahabat pun dibuat heran karenanya, maka mereka bertanya, "Apa yang membuat Anda menangis, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Saya menangis lantaran (melihat) orang ini. Saya jadi teringat firman Allah Ta'ala, *"Mereka bekerja keras lagi kepayahan. Masuk ke dalam api yang sangat panas.* Mereka sungguh-sungguh mengikuti ajaran Nasrani, kendati demikian mereka kekal di dalam neraka Jahanam."

Termasuk di antara nikmat Allah yang kita dapatkan adalah Dia mengaruniakan kepada kita nikmat Tauhid. Inilah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin. Allah menganugerahkan kepada kita nikmat *"Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah."*

Bagaimana jalan yang ditempuh agar bisa sampai pada sebidang tanah yang dimaksud? Yakni, sebidang tanah untuk merealisasikan ajaran Islam yang benar. Tanah ini, tidak bisa didapat kecuali jika ada sekelompok manusia yang terbina di atas ajaran tauhid yang murni.

Mereka terjun dalam kancah peperangan melawan kejahiliyahan di bumi. Di tengah perjalanan, ada di antara mereka yang dipenjara, ada yang diusir, ada yang disiksa, ada yang dibunuh. Maka bertahanlah mereka yang dapat bertahan. Apabila sekelompok anggota dari jamaah ini bisa bertahan, Allah ﷻ akan menurunkan pertolongan-Nya kepada mereka, mengokohkan agama-Nya melalui tangan mereka dan menjadikan mereka sebagai tirai bagi ketentuan-Nya, serta menggantikan rasa takut mereka menjadi rasa aman.

Jamaah ini bukanlah jamaah yang terbina melalui tarbiyah saja. Banyaknya ilmu tanpa ada pengamalan, akan membuat hati menjadi keras. Mereka yang terdidik pengetahuan agama dan mengetahuinya secara teoritis tapi tidak mau mengamalkannya, maka kamu dapati mereka adalah orang yang paling keras hatinya. Paling banyak lepas dari Din Allah, karena mereka mengetahui jalan-jalan untuk berkilah dari Din Allah. Mereka mengetahui yang namanya *rukshah*, mereka mengetahui bagaimana cara menghindar dari azimah, bagaimana menghindar dari perintah-perintah.

Maka dari itu, orang yang paling rendah sifat wara'nya adalah mereka yang belajar ilmu syariah tapi tidak mau mempraktikkannya. Mereka lebih berbahaya bagi Din Allah daripada orang-orang bodoh. Ya Benar! Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya jauh lebih berbahaya bagi Din Allah daripada setan. Mengapa demikian?

Perkataan mereka tidak sama dengan amalan mereka. Lahiriyah mereka tidak sama dengan batin mereka. Adapun yang batin, meski tersembunyi dari pandangan manusia, suatu saat nanti pasti akan tersingkap juga akhirnya. Mereka akan berbenturan dengan Din ini melalui hubungan mereka dengan ulama lain, yang komitmen terhadap din. Mereka bukan ulama yang hafal teks kitab dan ayat. Mereka akan bertabrakan dengan Din

ini melalui benturan mereka dengan ulama lain, lalu menjadi murtad dan bergabung dengan komunis, nasionalis, dan paham-paham yang lain.

Maka dari itu, banyaknya ilmu tanpa ada pengamalan, merupakan bahaya bagi para dai. Mengapa demikian?. Oleh karena yang seperti itu akan membuat hati menjadi keras.

Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَانَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَايَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah didatangkan Al-Kitab kepada mereka sebelum itu, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Hadid: 16)

Bahkan mereka akan dijadikan oleh para penguasa sebagai cemeti yang siap mencambuk punggung orang-orang saleh. Para penguasa akan menjadikan mereka sebagai pagar pertahanan yang mengelilinginya. Tugas mereka adalah menerangkan kepada rakyat bahwa "Si Pemimpin" berada di atas kebenaran, dan setiap orang yang mengkritiknya adalah salah. Fatwa mereka telah siap tersedia bagi orang-orang yang melancarkan kritikan kepada Sultan, atau menentang kezalimannya, atau berusaha beramar makruf dan nahi mungkar.

Fatwa-fatwa itu telah siap tersedia, bahwa orang yang mengkritik Sultan maka sesungguhnya dia telah menghina Sultan Allah di bumi. Maka dari itu, orang tersebut harus diberi pengajaran. Dan terkadang, isi fatwa mereka sampai mengafirkannya dan memerintahkan untuk membunuhnya. Banyak para dai yang dibunuh dengan sebab fatwa ulama.

Wafatnya Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, dan Sayyid Quthb adalah dengan sebab fatwa ulama. Fatwa tersebut berasal dari Syekh Al-Azhar. Jamal Abdunnashir minta kepada para ulama Al-Azhar untuk berfatwa bahwa mereka—Ikhwanul Muslimin—berhak mendapat

hukuman mati. Lalu mereka berfatwa bahwa para aktivis Ikhwanul Muslimin itu, hukum mereka di dalam Al-Qur'an sudah jelas.

Mereka menyitir firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

"Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh dan disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik[1] *atau dibuang dari negeri."* (Al-Maidah: 33)

Sayyid Quthb dihukum mati di tiang gantungan adalah lantaran pemutarbalikkan isi ayat ini. Mereka mengatakan bahwa Sayyid Quthb telah berbuat kerusakan di muka bumi serta memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka hukuman yang patut diterima adalah dibunuh atau disalib. Maka penguasa menghukum mati beliau dan tidak menyalibnya.

Tak cukup dengan fatwa ulama Al-Azhar saja, mereka juga mengeluarkan buku yang berjudul *"Ra'yud Din fi Ikhwani Asy-Syayâtîn"* (Pandangan Din atas Saudara-Saudara Setan). Buku ini berisi fatwa ulama-ulama besar mereka, bahwa Sayyid Quthb telah kafir.

Buku itu dibagikan cuma-cuma lewat majalah "Mimbar Islam," yang dikeluarkan oleh Universitas Al-Azhar. Dibuka dengan fatwa Syaikhul Jami' Al-Azhar, bahwa Sayyid Quthb kafir dan ia wajib dibunuh. Kemudian dilanjutkan dengan makalah-makalah dari ulama besar, bahwa fikrah yang diyakini Sayyid Quthb telah keluar dari Islam. Maka pemilik fikrah tersebut beserta orang-orang yang bersamanya wajib dibunuh. Mereka mengeluarkan hukum dengan dasar ayat:

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri. Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar." (Al-Maidah: 33)

1 Maksudnya ialah: Dipotong tangan kanan dan kaki kirinya dan kalau melakukan kejahatan sekali lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanannya).

Mereka itu adalah para ulama penjilat, tiang penyangga besar yang menjadi tempat bersandar dan bertumpunya penguasa zalim di sepanjang abad-abad Islam. Tugas mereka adalah membuat fatwa untuk kepentingan penguasa. Setiap orang alim yang mendukung kekuasaannya ibarat "Mesin Fatwa."

Jika di instansi-instansi, di toko-toko, di universitas-universitas, dan di tempat-tempat lain ditempatkan mesin otomatis berisi Coca Cola dan Pepsi Cola, yang jika kamu tekan tombolnya akan keluar Coca Cola, di istana penguasapun tersedia mesin fatwa, yang jika mesin itu dipencet maka keluarlah fatwa seperti yang diinginkannya.

Oleh karena itu, ketika sang penguasa bermaksud menjadikan paham sosialis sebagai dasar bagi pemerintahannya, maka ia mengundang para ulama. Selamanya penguasa akan berupaya keras supaya dirinya dikelilingi sejumlah ulama. Sesudah itu setiap pagi Syekh Al-Azhar berbicara tentang sosialisme dan kehidupan. Sementara ulama yang lain berkata bahwa sosialisme merupakan ajaran Islam, dan ulama yang lain lagi berkata bahwa Rasulullah ﷺ adalah pemimpin orang-orang sosialis (maksudnya Nabi ﷺ adalah seorang sosialis). Kemudian ulama yang lain mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah Ibu Sosialisme pertama, Abu Dzar adalah pemimpin orang-orang sosialis.

Fatwa-fatwa ini keluar dari para ulama yang kemudian dibukukan dan diajarkan kepada bangsa-bangsa muslim si seluruh penjuru dunia.Sewaktu Abdunnashir berkuasa, ia mengangkat bendera sosialisme. Para ulama pun diminta berfatwa bahwa sosialisme adalah ajaran Islam. Namun ketika sang pemimpin sosialis tadi diganti dan pemerintahan dipegang oleh Anwar Sadat, dan sosialisme dihapuskan, keluarlah fatwa baru dari para ulama bahwa Sosialisme adalah paham sesat, siapa yang mengikutinya kufur dan keluar dari Din Islam!

Di tempat yang sama di negeri Mesir, dari sumber yang sama, yakni Al-Azhar. Ketika orang-orang Eropa mengkhawatirkan tingginya angka kelahiran rakyat Mesir; sebab jumlah mereka yang besar akan membahayakan keberadaan orang-orang Yahudi; mereka pun berusaha menghentikan dan membatasinya. Lalu mereka mengirimkan beribu-ribu ton pil anti hamil,

dan membagi-bagikannya kepada keluarga-keluarga muslim secara cuma-cuma. Untuk melancarkan tujuan tersebut, diperlukan fatwa-fatwa ulama yang mengukuhkan bahwa tindakan pemerintah benar.

Maka munculah syekh di siaran televisi pemerintah dan berfatwa bahwa KB itu halal dengan menyitir isi hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat:

كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ. زَادَ إِسْحَاقُ قَالَ سُفْيَانُ لَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ لَنَهَانَا عَنْهُ الْقُرْآنُ

"Dahulu kami melakukan 'Azl[2]*, sementara Al-Qur'an masih turun. Andaikan 'azl adalah sesuatu yang kami dilarang melakukannya, pastilah Al-Qur'an (akan turun) melarang kami dari perbuatan itu."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Padahal masalah ini telah diatur dalam Din Islam. Hadits tersebut shahih dari sahabat Jabir ﷺ. Tidak mengapa membatasi kelahiran, tidak mengapa mengatur kelahiran. *Waliyul Amri* (pemerintah) berhak mengambil langkah-langkah pengamanan, penertiban, penjagaan, dan perbaikan bagi kepentingan masyarakat luas. Demikianlah propaganda yang selalu didengung-dengungkan!

Ya benar! Harus ada fatwa ulama!

Apabila pemerintah mau mengimpor daging dari Bulgaria, dan negara-negara komunis yang lain—padahal sembelihan mereka sama dengan bangkai, tidak boleh dimakan seperti halnya daging babi dan daging anjing—maka mereka minta fatwa ulama untuk melegimitasinya. Harus ada fatwa ulama:

سَمُّوا أَنْتُمْ وَكُلُوا

"Bacalah bismillah, dan kemudian makanlah."[3]

Sebab kaidah Ushul Fiqih mengatakan, "Sesuatu itu pada asalnya dibolehkan."

---

2 Azl: Menumpahkan mani (sperma) saat bersenggama di luar farj atau rahim si istri.

3 Diriwayatkan Al-Bukhari dengan lafal "Sammullaaha wa kulûhu" Lihat *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir* no. 3640, juz: 1.

Tidak jadi masalah seluruh rakyat makan bangkai haram, sebab jika dia tidak berfatwa demikian, Presiden akan murka padanya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakan kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepada-Nya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya, atau jika kamu biarkan, ia pun menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 175-176)

Seperti seekor anjing, lidahnya tak pernah berhenti menjulur di belakang dunia yang dikejarnya. Anjing itu, baik ia sedang istirahat atau capek, tak pernah berhenti menjulur di belakang kepentingannya dan di belakang dunia yang dikejarnya.

Ya benar! Pada saat tangan Abdunnashir tenggelam dalam darah para dai, para ulama (sû') menulis untuknya:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

"Maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79)

Demi Allah, saya lihat sendiri gambar Jamal Abdunnashir terpampang di Universitas Al-Azhar. Panjangnya lebih dari 1,5 meter paling tidak, dan di bawahnya tertulis ayat:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

"Maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79)

Ini merupakan musibah yang membahayakan umat! Mengapa? Karena orang alim seperti itu tidak mendapat gemblengan dalam amaliah yang nyata. Ia belajar hanya untuk mencari gelar. Maka dari itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang paling berbahaya adalah Fakultas Syari'ah yang para mahasiswanya tidak mempraktikkan ilmunya. Berbahaya sekali! Setiap mahasiswa nantinya akan menjadi Magister, kemudian Doktor, lalu menjadi penceramah di televisi dan radio-radio, juga buku-buku yang ditulisnya mulai menyebar di pasar-pasar. Lantas, ia pun masuk dalam jajaran ulama dan mendapat gaji dari pemerintah. Ia dituntut untuk menyesuaikan status sosial. Setiap tahun harus ganti mobil, ganti tempat tidur baru, ganti perabot rumah, dan sebagainya. Akhirnya ia menjual Din Allah dan (nyawa) manusia seperti (menjual) tempat tidur.

Saya mendengar sendiri bahwa pada hari eksekusi Sayyid Quthb di tiang gantungan, fatwa ulama telah keluar dan dibagi-bagikan dalam bentuk buku. Buku itu (salah satunya) ada pada saya, dimulai dari fatwa Syekh Jami' Al-Azhar, "Sesungguhnya mereka kafir, wajib di bunuh." Ini terjadi tahun 1966 M.

Pada tahun 1954 M kaki tangan Jamal Abdunnashir datang menemui Muhammad Al-Khidhir Husain, seorang saleh. Dia adalah Syekh Al-Jami' Al-Azhar. Dahulu Syekh Al-Jami' Al-Azhar dipilih melalui Majelis Syura para alim ulama. Hanya ulama-ulama yang alim dan wara'lah yang diajukan sebagai calon. Dan tidak akan berhasil dalam pemilihan tersebut, kecuali calon yang memang diketahui dengan baik Din dan ilmunya. Adapun calon yang terpilih tersebut mendapat gelar Syaikul Islam Al-Akbar, yakni kedudukan pemberi fatwa yang paling tinggi di dunia.

Jamal Abdunnashir minta kepala Syekh Muhammad Al-Khidhir Husain untuk mengeluarkan fatwa yang mengafirkan jamaah Ikhwanul Muslimin, atau membolehkan membunuh mereka. Tapi, Syekh Muhammad Al-Khidhir menolak keras permintaan itu. Beliau mengatakan, "Apakah saya hendak mengakhiri kehidupan saya dengan fatwa seperti itu?! Adakah saya akan mengalungkan darah para dai di leher saya, lalu pada hari kiamat nanti saya ditanya satu-persatu tentang mereka?! Tidak! Saya tidak akan melakukannya!"

Karena penolakannya itu, maka beliau dicopot dari kedudukannya dan diusir.

Lalu mereka mengangkat syekh baru. Kami berharap, mudah-mudahan Allah ﷻ mengampuninya berkaitan dengan musibah tersebut. Maka keluarlah fatwa (Syekh Al-Jami' Al-Azhar yang baru itu), "Pandangan Din terhadap kelompok Ikhwan sudahlah jelas, dan tidak ada lagi yang tersembunyi padanya, yakni mereka telah keluar dari Din Islam, dan tobat mereka tidak diterima."

Tobat mereka tidak diterima! Apa dasarnya? Padahal seperti yang diketahui bahwa orang murtad, tobatnya bisa diterima, lalu mengapa tobat mereka tidak diterima? Syekh tersebut memberi alasan, "Karena Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟
أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ
خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ
أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara timbal balik atau dibuang dari negerinya. Yang demikian itu (sebagai) penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap mereka)." (Al-Maidah: 33-34)

Mereka tidak bertobat kecuali sesudah dijebloskan ke dalam penjara, setelah mereka tertangkap. Karena itu tidak ada tobat bagi mereka. Mereka harus diqishas, harus ditegakkan atas mereka hukum had "Orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya," atas nama Din dan nama Syekh Al-Jami' Al-Azhar.

Memang sekarang ini penguasa mana pun berupaya mencari fatwa ulama untuk mencari simpati atau menenangkan kemarahan rakyat. Dikumpulkanlah para ulama dan diperintahkan untuk mengeluarkan fatwa. Tentu saja fatwa itu sebenarnya sudah disiapkan oleh penguasa. Para ulama

hanya diperintahkan untuk mencari nash-nash yang menguatkannya. Jadi sebenarnya penguasalah dalam hal ini yang menjadi Mufti, bukannya para ulama itu. Fatwa keluar dari kepala Mufti, dan Mufti itu adalah penguasa itu sendiri.

Fatwa apa pun sudah siap, dan nash-nashnya pun sudah siap juga. Dia tidak akan kesulitan mencari nash-nash untuk dijadikan dasar bagi fatwa-fatwa tersebut sehingga menjadi kuat. Dan dia mengukuhkan bahwa orang-orang yang menentang fatwa-fatwa dan hukum-hukum itu telah keluar dari Din Allah.

Oleh karena itu, orang (Islam) yang paling membahayakan terhadap dinullah adalah mereka-mereka yang terdidik dalam Islam tapi tidak mempunyai sifat wara' dan tidak mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Mereka itu sangat berbahaya sekali. Mereka itu, oleh Ibnul Qayyim dikatakan:

"Mereka adalah para pembegal yang duduk di atas jalan menuju surga. Perkataan mereka menyeru manusia ke surga, namun perbuatan mereka membuat (manusia) lari dari surga. Mereka adalah pencuri."

Huzhaifah ﷺ pernah berkata:

"Apabila kalian melihat orang alim ada di pintu (istana) Sultan, maka sangsikanlah Dinnya. Sebab, setiap kali mereka mengambil sedikit bagian dunia dari penguasa, penguasa akan mengambil bagian dari Dinnya dua kali lipat."

Mengapa penguasa mendekati ulama? Karena ulama itu berbicara atas nama Din Allah, dan umat mengambil ucapannya. Adapun jika umat tidak mengambil ucapannya, pasti penguasa tidak akan mendekatinya. Penguasa memberikan suatu pemberian yang dapat memenuhi perutnya dan mulutnya sehingga dia tidak dapat bicara. Dan apabila ia berbicara, wajib berbicara menurut apa yang dikehendaki sang penguasa. Jika kalian tanyakan kepadanya, "Mengapa Anda dekat dengan penguasa?" Ia akan menjawab, "Untuk maslahat syar'i. Kami berada di sekelilingnya dengan tujuan supaya ia tidak dikelilingi oleh orang-orang fasik dan orang-orang fajir." Padahal, kamulah orang-orang yang paling fasik di antara orang-orang yang fasik!

Al-Auza'i ﷺ menuturkan, "Nawawis—pekuburan orang Nasrani—mengadu kepada Allah ﷻ dari bau busuk mayat orang-orang kafir, "Wahai Rabb, saya tidak kuat memikul mayat orang-orang kafir," keluhnya. Lalu

Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya perut ulama sû' itu jauh lebih busuk dari bangkai-bangkai itu."

Ya, memang benar! Mobil yang ia peroleh adalah dengan menjual dunia dan akhirat umat. Gaji yang diperolehnya adalah dengan menjual dinullah, dunia dan din manusia. Maka dari itu, jika kita menginginkan tarbiyah, maka tarbiyah yang kita kehendaki bukanlah tarbiyah ilmiah semata. Sebab mangsa dan buruan yang paling mudah ditangkap oleh pemerintah (thaghut) adalah mereka yang mempelajari Din Allah tapi tidak mau mengamalkannya.

Merekalah yang menjadi sebab kafirnya bangsa Eropa, pemuka-pemuka agamalah yang menjadi sebab bangsa Eropa menjadi bangsa ateis. Merekalah yang menyebabkan timbulnya paham komunis, dan timbulnya Revolusi Prancis.

Mereka duduk mengitari para raja-raja di Eropa dan memberikan fatwa bagi kepentingan raja dengan kalimat-kalimat seperti, "Jika kalian tidak menaati raja, kalian akan masuk neraka."

"Jika kalian tidak menaati kami, kalian akan masuk neraka."

"Doa yang kalian panjatkan tidak akan naik ke langit bila tidak melalui perantaraan kami."

"Kalian harus membayar upeti dan pajak kepada gereja."

"Kalian harus membeli tanah surga beberapa meter," dan sebagainya.

Sampai-sampai tanah surga dikapling oleh Paus petak per petak, dan dijual kepada umat Nasrani. Paus juga menjual surat pengampunan dosa kepada mereka.

Alkisah, ada seseorang datang kepada Paus. Dia menertawakan perbuatan ganjil mereka, menjual tanah di surga. Dia datang menemui Paus dan berkata kepadanya, "Saya hendak membeli Neraka."

"Berapa yang kamu inginkan?" tanya Paus.

"Saya mau beli semuanya. Bapa berikan kepada saya surat tanda pembelian, dan saya akan membayar semuanya."

Setelah membayar harga tanah Neraka pada sang Paus, laki-laki tadi menemui khalayak ramai. Dia berseru, "Wahai orang-orang, sekarang kalian tak perlu lagi membeli tanah di surga, sebab kalian akan masuk surga semua. Neraka telah ada di tangan saya dan menjadi milik saya. Tak seorang pun saya izinkan memasukinya!"

Maka akhirnya seluruh orang menyerbu ke tempat Paus, mengembalikan sertifikat pembelian tanah surga dan meminta kembali uangnya. Maka dari itu, tantangan yang paling banyak dihadapi para sahabat adalah (yang datang) dari ulama Ahli Kitab.

Allah Ta'ala berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka, kemudian mereka mengatakan, 'Ini dari Allah...'." (Al-Baqarah: 79)

Mengapa mereka berbuat demikian?

لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"... (Dengan maksud) menjual Al-Kitab itu dengan harga yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka tulis dengan tangan mereka, maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 79)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (At-Taubah: 34)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya dengan Al-Kitab (yang mereka tulis dengan tangan mereka), supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab, dan mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah." Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (Ali 'Imran: 78)

Para ulama Ahli Kitab merupakan batu sandungan di jalan menuju perbaikan. Dan sekarang, ulama *sû'* pun sama seperti mereka, yang terdidik dalam pendidikan Islam secara teoritis tanpa disertai amaliah dan tanpa disertai kewara'an. Mereka itu memutarbalikkan lidahnya dengan Al-Kitab, agar kamu menyangka bahwa yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, dan mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah."

Mereka memberi fatwa orang-orang Islam melalui siaran televisi, didengar oleh jutaan umat. Penampilan mereka wah! Meyakinkan sekali Syekh Fulan tampil di mimbar televisi mengenakan surban yang besar.

Berapa kali orang datang kepada saya meminta fatwa, bolehkah (lelaki) berjabat tangan dengan wanita bukan mahram?

Saya menjawab, "Tidak boleh, itu haram!"

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

"Andaikan seseorang di antara kalian ditusuk kepalanya dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (Al-Hadits)

Lalu mereka berkata, "Kami melihat alim Fulan (tak disebutkan namanya) di televisi berjabat tangan dengan permaisuri raja, berjabat tangan dengan istri amir Fulan, dan amir Fulan? Siapa yang lebih paham, Tuan atau Menteri Agama? Tidak demi Allah! Menteri Agama yang mengurus ihwal kaum Muslimin itulah yang lebih paham daripada Tuan."

Itulah gambaran yang salah yang diberikan para Syekh kepada umat, mengacaukan jalan pikiran umat, dan membuat sesat umat. Oleh karena itu, tarbiyah tidak bisa hanya keilmuan saja tanpa amaliah. Sebab, yang

seperti itu membahayakan hati dan merugikan diri serta membuka pintu-pintu (bagi manusia) untuk berkilah dari perintah-perintah syariat.

Bukankah banyak di antara pemuka-pemuka thariqat tidak melakukan shalat? Ketika mereka ditanya mengapa tidak shalat? Mereka menjawab, "Kalian tidak paham, kami mengerjakan shalat di Mekah setiap waktu. Adapun kalian, shalatlah! Sampai kalian mencapai maqam kami. Jika kalian mencapai maqam seperti kami, maka jadilah kalian tiap waktu mengerjakan shalat di Ka'bah."

Lalu apa lagi yang mereka katakan?

Allah ﷻ berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu Al-Yaqin." (Al-Hijr: 99)

Mereka berkata, "Keyakinan itu telah datang pada diri saya, maka gugurlah kewajiban beribadah atas diri saya." Mereka menafsirkannya demikian.[4]

Di Eropa ketika muncul teori ilmiah, para pemuka agama (Nasrani) menentangnya habis-habisan. Pada waktu itu, perilaku kehidupan para pemuka agama sangat buruk. Mereka menumpuk-numpuk harta kekayaan, hidup di istana-istana megah, dan bergelimang dengan kemewahan dunia. Gereja-gereja telah berubah menjadi sarang kekejian dan kelaliman. Boleh dikata, orang-orang sudah tidak lagi menaruh rasa percaya kepada mereka. Kendati demikian, mereka masih saja memerintah dan menguasai umat atas nama gereja dan Tuhan.

Siapa pun yang membangkang kepada Paus (Uskup), baik itu penguasa, raja, atau pimpinan negara, nasib buruk akan menimpa dirinya. Paus akan mengeluarkan keputusan pengucilan kepada orang tersebut, "Orang itu tidak boleh diangkat menjadi pemimpin." "Tidak boleh diajak jual beli." "Tidak boleh diajak makan bersama." "Tidak boleh dijadikan teman duduk." dan

4 Makna kata *"Al-Yaqin"* di atas bukan *"keyakinan"* seperti yang disangka oleh pengikut thariqat, tapi bermakna, "Maut yang diyakini datangnya." Jadi yang benar dari ayat di atas ialah "Dan sembahlah Rabbmu, sampai datang kepadamu (waktu kematian) yang diyakini.

seterusnya. Apabila orang tersebut adalah raja, maka ia akan ditumbangkan tahtanya.

Maka tidaklah keheranan jika Henri IV, raja Prancis sampai menempuh pegunungan Alpen dengan berjalan kaki, memakai baju wol kasar, dan bersujud di depan Kastil Paus di gerejanya selama tiga hari berturut-turut sampai Paus memberikan pengampunan kepadanya. Waktu itu, pengaruh gereja betul-betul sangat menakutkan bangsa Eropa dan membuat gemetar seluruh persendian. Sehingga yang ada di dalam benak mereka adalah bagaimana cara untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Ketika ilmuwan Giordano Bruno menyatakan bahwa bumi itu bulat, maka mereka mengajukannya ke pengadilan. Di pengadilan Bruno ditanya, "Apakah kamu mengatakan bahwa bumi itu bulat?"

"Ya," jawabnya. Mereka memaksa Bruno untuk mengubah pendiriannya, karena pendiriannya itu bertentangan dengan doktrin gereja. Namun Bruno tetap bersikeras dengan pendiriannya. Akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman mati atasnya. Sebelum Bruno dibakar hidup-hidup, ia mengatakan, *"Although it is round* (Walau bagaimana pun bumi itu bulat)."

Ilmuwan Copernicus dan Galileo, termasuk yang dijebloskan ke dalam penjara. Galileo dipenjara karena menemukan teleskop. Mereka menuduh, "Apakah kamu hendak meneropong para malaikat di langit?"

Tiga puluh tiga ribu jiwa dibakar hidup-hidup, dan 300 ribu orang dibunuh karena menentang gereja, karena mereka mengikuti perkataan para ilmuwan.

Khurafat menggiring manusia dengan "Pedang teror"—yang dikenal dengan nama "Pedang Allah"—mereka mengatakan kepada umat, "Allah menghendaki kalian demikian, Allah berfirman demikian." Seakan apa yang diucapkan para pemuka gereja adalah kebenaran mutlak. Demikianlah doktrin yang mereka cekokkan kepada umat Nasrani. Perkataan mereka tidak bisa salah, karena mereka adalah orang-orang suci yang terpelihara dari kesalahan.

Inilah pedang yang dipakai gereja untuk mengintimidasi dan meneror umat, lalu bagaimana cara melepaskan diri daripadanya? Jalan paling pintas untuk melepaskan diri daripadanya adalah dengan mengingkari wujud

Allah. Para penentang gereja berpikir apabila mereka mengingkari wujud Allah, kekuasaan gereja akan jatuh. Lalu mereka pun menyeru kepada umat Nasrani—*a'ûdzu billah*, "Ingkarilah wujud Allah, maka gereja akan jatuh!"

Mereka sebenarnya tidak mengingkari wujud Allah dengan kerelaan hati, yang mereka lakukan itu semata-mata agar lepas dari cengkeraman gereja. Mereka lari dari Allah untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Orang-orang komunis di Dunia Arab—di negara kami—sebagian di antara mereka menjadi komunis dengan sebab fatwa ulama. Lantaran melihat para ulama berkerumun seperti lalat mengelilingi piring makanan di sekitar penguasa tiran yang menghisap darah rakyat, menyerobot makanan mereka, mencegah rezeki mereka, menghukum mati tokoh-tokoh mereka, membungkam mulut mereka, dan mengintimidasi mereka. Kendati demikian, para ulama itu masih berada di sekelilingnya.

Apa kata mereka tentang Hafizh Asad? Menteri Perwakafan Syria, Muhammad Al-Khatib, dahulu belajar bersama saya di Kairo. Ia mengatakan, "Saya tidak berpaling dari kenyataan jika saya mengatakan bahwa Presiden Hafidz Asad termasuk *Auliya'* (wali) Allah. Sesungguhnya dia selalu mengerjakan shalat malam."

Hafizh Asad termasuk *auliya'* (wali-wali) Allah?! Padahal dia adalah pengikut paham Nushairiyah, yang ditetapkan kafir berdasarkan ijmak umat, tapi dikatakan termasuk *Auliya'* Allah! Bagaimana orang-orang tidak jadi komunis?!

Ketika pemerintah Syria menangkapi para aktivis dakwah Islam yang menentang Hafizh Asad atau menembak para pemimpin kafir, Muhammad Al-Khatib berfatwa, "Tangkap dan gantung mati!" Fatwa sudah siap! Untuk siapa? Untuk mereka! Untuk *auliya'* Allah yang mengerjakan shalat malam. Sebab, keluar dari ketaatan atas wali-wali Allah dianggap sebagai salah satu perbuatan dosa besar!

Di antara wali-wali Allah itu adalah Hafizh Asad yang pernah mengirim perutusan untuk berdamai antara pihaknya dengan Ikhwanul Muslimin. Hafizh Asad berkata, "Mengapa Ikhwanul Muslimin menentang dan memerangi saya? Demi Allah, saya shalat jum'at, saya shalat 'Ied, dan saya juga shalat maulud Nabi." Disangkanya Maulid Nabi ada shalatnya. Wali Allah mengerjakan shalat Maulud Nabi?! Terhadap siapa ikhwan

memberontak? Mereka memberontak terhadap orang-orang Nushairiyah, yang mengatakan sesungguhnya Allah adalah Ali bin Abi Thalib.

Golongan Nushairiyah mengatakan bahwa Allah telah menitis ke jasad Ali dan Ali menciptakan Muhammad, lalu Muhammad menciptakan Salman Al-Farisi, lalu Salman Al-Farisi menciptakan lima orang yatim, yakni Abu Dzar, Miqdad, dan sahabat-sahabat lain yang mereka cintai.

Paman Hafizh Asad, yaitu Sulaiman Al-Mursyid dianggap sebagai Tuhan oleh pengikut Nushairiyah. Konsul Prancis pernah berkunjung kepadanya bersama orang-orang tolol pengikut Nushairiyah. Mereka tidak mengetahui apa-apa. Dahulu mereka menjual anak-anak perempuan mereka di pasar seperti barang dagangan. Mereka adalah jamaahnya Hafizh Asad dan Rifat Asad. Terjadilah peristiwa menggelikan. Orang-orang Prancis telah memasang kancing-kancing yang bisa menyala di baju Sulaiman Al-Mursyid, jika dihubungkan dengan kabel dan baterai. Konsul Prancis lebih dahulu menemui Sulaiman Al-Mursyid, kemudian mereka mengikuti dari belakang. Ketika mereka di hadapan Sulaiman, lalu Konsul Prancis itu menekan tombol di kantong bajunya sehingga kancing-kancing itu menyala, bersujudlah mereka di belakang Konsul Prancis, seraya mengatakan, "Ampunanmu, ya Tuhanku."

Maka tidaklah aneh jika Hafizh Asad menjadi wali Allah. Ya, dia termasuk wali Allah. Ya, termasuk wali Sulaiman Al-Mursyid, karena Sulaiman Al-Mursyid adalah "tuhan."

Ketika pasukan Prancis angkat kaki dari Syria, Sulaiman Al-Mursyid memberontak terhadap pemerintah. Orang-orang Perancislah yang memberinya senjata untuk melawan pemerintah, yakni pemerintahan Islam atau serupa Islam. Menteri Dalam Negeri Shabri Asali menangkapnya dan menjatuhkan vonis hukuman mati kepadanya. "Tuhan" dihukum mati! Lalu diikat dan diseret ke tiang gantungan.

Rezim Nushairiyah (Jazera 2013) Buku karya Abu Mush'ab As-Suri yang mengupas asal usul dan sepak terjang golongan Nushairiyah di Syria.

Shabri Asali menghadiri pelaksanaan hukuman mati tersebut. Sebelum digantung, Sulaiman Al-Mursyid menghiba kepadanya, "Wahai Abu Syuja' tolonglah saya." Shabri menjawab, "Kali ini saya mau menolongmu, tapi lain kali saya tidak akan memberikan pertolongan."

Ilmu Tanpa Takwa

Mereka yang mempelajari Din tapi tidak mau mengamalkannya dan tidak pula takut kepada Allah adalah manusia berbahaya layaknya orang-orang Orientalis.

Sekarang ini ada orang-orang Kristen yang mempelajari Din Islam. Seperti kita ketahui, buku *"Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Hadîtsi An-Nabawi"* adalah buku ensiklopedi hadits yang terbesar. Ensiklopedi ini disusun oleh sekelompok orang Kristen. Mereka menghabiskan waktu empat puluh tahun untuk menertibkan (mengumpulkan) hadits-hadits Nabi dengan maksud mempelajarinya sehingga mereka tahu bagaimana cara memerangi Islam.

Mereka menerima putra-putra Islam yang datang untuk mencari gelar Doktor di universitas-universitas mereka, untuk kemudian dicuci otaknya. Mereka datang ke Universitas Sarbone untuk mencari gelar Doktor. Mencari gelar doktor Syari'ah di Universitas Sarbone?! Universitas Amerika, London, dan negeri-negeri Barat yang lain. Lalu mereka kembali ke negerinya merusak Dinul Islam. Dari Oxford, dari Harvard, mereka meraih gelar doktor dalam bidang syariat Islam. Kemudian mereka kembali ke negerinya menjadi dosen, menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar, menjadi dosen dan dekan di Fakultas Syariah di Dunia Islam.

Apa yang mereka tulis dalam desertasinya? Mereka menulis bahwa Muhammad telah mendustai para sahabatnya. Muhammad mengatakan kepada mereka, "Menikahlah kalian, tapi jangan lebih dari empat wanita," sedangkan ia sendiri mengawini sembilan orang wanita. Dia mengatakan kepada para sahabatnya, "Tidur itu membatalkan wudhu," sementara dia sendiri tidur dan tidak menganggap batal wudhu'nya. Jika mereka menanyakan kepadanya, "Kenapa Anda tidak berwudhu (setelah tidur)?" Maka dia menjawab, "Kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur."

Demikianlah desertasi yang mereka buat untuk meraih gelar doktor dalam bidang Syariat Islam. Dan kamu dapati orang yang membuat desertasi seperti itu menjadi dosen di Fakultas Syariah dan mengajar Din Islam.

Apabila orang alim tidak memiliki sifat wara' dan sifat takwa, maka ini merupakan musibah bagi Din Islam. Oleh karenanya, tarbiyah yang benar hanya bisa dicapai melalui praktik nyata atas ajaran Din ini, bukan melalui pendidikan teoritis di sekolah. Banyak ilmu tapi tidak diamalkan akan menyebabkan kerasnya hati dan membuat orang pintar berkilah dari perintah-perintah Syar'i. Tak pernah sekali pun suatu masa, Islam menjadi ajaran yang bersifat teoritis didaktis. Jika ajaran Islam itu memang bersifat teoritis didaktis, tentulah Al-Qur'an akan turun di Mekah sekaligus, sehingga sahabat dapat menghafalnya dalam waktu enam bulan dan sebagian yang lain ada yang menghafalnya dalam waktu tiga bulan. Sama sekali bukan demikian!

Allah Ta'ala berfirman:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا

"Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan kepadamu dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra': 106)

Al-Quran memang sengaja diturunkan dan dibaca secara bertahap. Mendidik umat tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Karena itulah, orang yang tidak paham agama sebelum berjihad dan langsung ikut berjihad akan lebih menyusahkan kami daripada para pemuda yang memang telah terbina lama dalam Din Allah. Mengapa demikian? Sebab, para pemuda itu, jiwanya telah menyerap Dinullah secara berangsur-angsur. Mereka mampu memikul beban-beban yang ada. Dan di antara beban yang tersulit adalah jihad fi sabilillah.

Maka pembinaan tauhid, pembinaan rasa takut kepada Allah, pembinaan sifat wara', merupakan sesuatu yang menjadi keharusan.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihatmu." (Potongan hadits shahih yang diriwayatkan Muslim)

Sifat wara'lah yang membuat saudari Bisyr Al-Hafi pergi menemui Imam Ahmad bin Hanbal untuk bertanya, "Apakah boleh menyulam di bawah cahaya lampu yang dipasang penguasa zalim?" Para penguasa dahulu biasa menyalakan lentera-lentera gantung sepanjang malam di dalam dan di sekeliling istana mereka.

Imam Ahmad bertanya, "Siapa kamu?"

"Saya saudari Bisyr Al-Hafi."Jawabnya.

Maka Imam Ahmad mengatakan, "Dari rumah kalian keluar (muncul) seorang wara'."

Kita menginginkan manusia yang takut kepada dinar, apabila di dalamnya ada syubhat, lebih dari rasa takutnya pada ular dan kalajengking. Kita menghendaki manusia-manusia seperti Umar bin Abdul Aziz; layakkah kita memakai minyak dari Baitul Mal?"

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut terhadap dirham syubhat, seperti ketakutan Abu Bakar terhadap makanan haram yang masuk ke perutnya. Dia memuntahkan kembali makanan yang telah masuk ke dalam perutnya, setelah tahu bahwa makanan tersebut berasal dari upah hasil praktik dukun. Dia mengatakan, "Seandainya makanan itu hanya bisa keluar bersama keluarnya nyawaku, pastilah aku akan tetap mengeluarkannya."

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut siksa Allah lebih dari rasa takutnya kepada api yang menyala di hadapan mereka. Kita menghendaki manusia-manusia yang selalu merasa takut kepada Allah, sehingga apabila salah seorang di antara mereka melakukan perbuatan maksiat, maka ia datang kepada penguasa Islam, minta dihukum had untuk menyucikan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh seorang wanita dari suku Al-Ghamidiyah ketika dia melakukan perbuatan zina. Rabbnya telah menutupi perbuatan itu, namun ia tetap datang menghadap Rasulullah ﷺ minta agar dirinya disucikan dengan dirajam. Rasulullah ﷺ menyuruhnya balik setiap kali ia datang minta dirajam, sampai tiga kali.

"Apa yang dia lakukan?" tanya beliau.

"Sesungguhnya dia telah melakukan zina," jawab sahabat.

"Pulanglah kamu sampai kamu melahirkan bayimu," kata beliau kepadanya.

Setelah melahirkan, dia datang menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, saya telah melahirkan, sucikanlah saya!"

"Pulanglah kamu sampai kamu menyapih anakmu," kata beliau.

Setelah menyapih anaknya, dia datang menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, sucikanlah diri saya."

Lalu beliau menyuruh sahabat menggali lubang untuknya. Kemudian wanita itu dirajam. Darahnya ada yang memercik mengenai Khalid bin Walid. Khalid mengutuknya. Namun beliau ﷺ memegang Khalid dan mengatakan padanya:

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ

"Sabar, wahai Khalid, dia telah bertobat, yang seandainya tobatnya dibagi-bagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya akan mencukupi mereka." (HR Muslim)

Dia tahu hukuman yang akan diterimanya, yakni hukuman rajam sampai mati. Namun demikian dia tetap ingin menyucikan dirinya.

Ada seorang pemuda yang telah bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Dia mulai menekuni ajaran Islam sampai akhirnya dia melihat seolah-olah surga dan neraka nyata di hadapan wajahnya. Padahal dia dahulu tenggelam dalam kemaksiatan.

Suatu hari dia memanggil ikhwan-ikhwan yang telah membinanya, setelah lebih dahulu mengumpulkan sejumlah tongkat kayu. Dia berkata kepada mereka, "Ikhwan-ikhwan, tegakkanlah hukum had pada diri saya." Mereka menolak melakukannya dan berkata, "Engkau telah bertobat dan kembali kepada Allah."

"Dahulu saya tenggelam dalam kemaksiatan, maka tegakkanlah hukum had pada diri saya. Pukullah tubuh saya dengan tongkat-tongkat ini seratus kali," pintanya.

Mereka berusaha membujuknya untuk mengurungkan permintaannya, sementara dia menangis selama tiga jam, merengek kepada mereka supaya mereka mau menegakkan hukum had kepadanya.

Yang Kami Kehendaki adalah Para Pemuda Bertakwa

Kami menghendaki para pemuda, yang melihat surga dan neraka seolah-olah terpampang di depan mata mereka. Manakala salah seorang di antara mereka membaca ayat yang menceritakan tentang surga, menangislah dia karena merindukannya. Dan manakala membaca ayat yang menceritakan tentang neraka, berdegup keras jantungnya karena ketakutan seolah-olah nyala api Jahanam berada di antara kedua telinganya.

Adapun ilmu dan kemahiran bicara, rasa bangga dan ujub dengan beberapa baris kalimat yang kamu hafalkan, atau beberapa kitab kecil yang telah kamu baca; sehingga tidak ada seorang pun yang tampak tinggi di kedua pelupuk matamu. Kamu pun merasa lebih tinggi dari semua orang. Kamu katakan, "Siapa sih orang itu? Sayalah yang paham, sayalah yang tahu, sayalah yang mengerti tauhid. Sayalah yang mengerti soal hadits. Sayalah yang mengerti masalah fikih." Maka tidak ada kebaikan pada dirimu dan juga ilmumu. Engkau tidak mungkin, pada suatu hari nanti, membuat kebaikan untuk Islam dengan akhlak seperti itu.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Demi Allah, saya tidak berani mengatakan saya lebih baik dari anjing." Sedangkan kamu, tak seorang pun lekat di kedua belah matamu. Mengapa? Apakah karena kamu telah membaca sebuah kitab atau dua kitab, atau kamu hafal sebaris atau dua baris kalimat? Atau kamu hafal seribu atau dua ribu hadits?

Ketahuilah, membanggakan diri dan ujub termasuk hal yang menghapuskan pahala. Apa yang telah kamu sumbangkan untuk Din Allah? Belum selangkah pun kamu berjalan untuk menegakkan Din Islam! Belum setetes darah pun yang kamu sumbangkan di jalan Allah! Belum pernah sehari pun kamu dipenjara di jalan Allah! Jadi, atas dasar apa kamu merasa tinggi terhadap hamba-hamba Allah?"

Kita membutuhkan para pemuda yang terbina dalam Islam, yang rasa takut mereka kepada Allah ﷻ jauh lebih besar dari rasa takut mereka kepada sejumlah ular yang tidur di kasurnya. Yang merasa selalu diawasi oleh Allah dan merasa malu kepada-Nya seperti rasa malu mereka kepada dua orang tua mereka yang saleh. Seperti rasa malu mereka kepada bapak dan ibu mereka, yang tidak pernah meninggalkan mereka selama-lamanya. Maka malulah kamu kepada Allah seperti rasa malumu kepada bapakmu. Dan ingatlah selalu Allah seperti seolah-olah orang tuamu ada di atas kepalamu. Bagaimana tidak? Sedangkan dua malaikat mengiringimu selalu

untuk mencatat amal perbuatanmu, dan Allah mengetahui yang rahasia lagi tersembunyi.

Kami menghendaki tarbiyah Islamiyah yang sesungguhnya, bukan tarbiyah *tsaqafiyah*. Menghafal matan-matan kitab sebanyak-banyaknya tanpa ada pengamalan akan menyebabkan hati menjadi keras.

Mengapa kamu merendahkan setiap orang yang tidak mempunyai ilmu sepertimu? Jika itu yang kamu lakukan, maka sesungguhnya kamu bukan orang alim, bukan *amil* (pekerja), bukan seorang dai, dan bukan seorang mujahid. Atas dasar apa kamu berlaku congkak kepada hamba-hamba Allah?

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya sekali-kali kamu tidak mampu menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra': 37)

Maka dari itu, mana sekarang tarbiyah yang diikuti dengan jihad fi sabilillah? Pada waktu kamu hidup untuk Allah dan di jalan Allah, maka manusia akan mengelilingimu dan mencintaimu. Apabila dakwah Islam telah disambut oleh umat, maka jihad inilah yang akan menjadi benteng pelindungnya yang kokoh, yang akan melindunginya dari kejahatan. Khususnya permusuhan yang nyata yang datang dari para penguasa, dari para budak duniawi, dari budak hawa nafsu dan yang lain.

Tarbiyah Islam yang sebenarnya adalah tarbiyah yang tegak di atas prinsip tauhid. Tauhid!

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Itulah Allah, Rabb kalian. Hanya kepadaNyalah aku bertawakal dan hanya kepadaNyalah aku kembali." (As-Syûra: 10)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Yakni, ibadah dan *isti'anah*. Adapun jika yang kamu ingat dari dinul Islam hanyalah yang ringan dan yang enak-enak saja, seperti shalat seorang musafir itu hanya dua rakaat, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تعالى يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَةُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ

"Sesungguhnya Allah suka kamu mendatangi rukhsah-Nya sebagaimana dia suka kamu mendatangi azimah-azimah-Nya."[5]

"Sesungguhnya tidak ada shalat sunnah dalam safar."[6]

Ini yang kamu hafal dari Din Islam.

"Sesungguhnya Allah suka memerhatikan bekas-bekas nikmat-Nya kepada hambaNya."(Al-Hadits)

Lalu kamu tenggelam dalam berbagai macam bentuk kesenangan dan kemewahan, sementara Din Allah disembelih di mana-mana.

Wajib bagi kamu menolong Din-Nya dan mengkhawatirkannya sebagaimana kamu mengkhawatirkan bapakmu yang ada di ruang gawat darurat. Tidaklah bapakmu lebih penting dari Din Allah, ataupun lebih utama dari Din Allah, ataupun lebih berharga daripada Din Allah.

Kamu wajib mengkhawatirkan Din Allah dari serangan dan pukulan musuh lebih dari kekhawatiranmu terhadap anakmu atau adikmu yang masih kecil, yang terkena penyakit keras yang tidak dapat diobati. Tentu kamu akan masuk rumah sakit, mencari-cari dokter spesialis, dengan harapan mendapatkan obat yang menyembuhkan.

Inilah contoh ulama yang terbina di atas tarbiyah Islam yang benar, di atas landasan tauhid yang murni. Seperti Al-Izz bin Abdussalam, pada waktu ia berfatwa kepada umat, "Sesungguhnya para penguasa itu tidak boleh dijadikan pemimpin, karena mereka adalah para budak. Sedangkan budak tidak boleh dijadikan pemimpin."

Mendengar fatwa Al-Izz bin Abdussalam, maka salah seorang di antara para amir penguasa itu mendatangi rumahnya sambil membawa pedang terhunus. Badannya bergetar menahan luapan amarah yang menggelora di dalam dadanya. Sesampainya di pintu rumah Al-Izz, ia berhenti. Ia mengetuk pintu rumah dengan keras, tapi yang keluar adalah anak Al-Izz.

---

5 Hadits shahih, lihat shahih al Jami' ash Shaghir no. 1885.
6 Hadits hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Lihat: al Misykat juz: 2 no. 4350.

"Bapakmu ada?" tanyanya dengan sorot mata menatap tajam. "Panggil dia untuk menemuiku!" katanya lantang.

Lalu anak Al-Izz masuk ke dalam rumah dan memberitahu bapaknya, "Wahai ayah, Amir ada di pintu. Dia memegang pedang dan raut mukanya menunjukkan kemarahan."

Lalu Al-Izz berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya bapakmu paling hanya akan dibunuh di jalan Allah."[]

Jihad dan
MADRASAH TAUHID

Apa sebenarnya yang dikehendaki kaum Muslimin? Atau apa yang sebenarnya dikehendaki seorang muslim dalam hidupnya?

Allah Ta'ala menjawab pertanyaan ini, melalui firmannya:

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan bangsa jin serta bangsa manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzâriyat: 56)

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Allah عزوجل menginginkan manusia supaya mereka mendatangi-Nya, mendatangi surga, mendatangi rumah-Nya.

وَاللهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Yunus: 25)

Terdapat dua ayat dalam Al-Qur'an Al-Karim yang merupakan seruan dari Allah عزوجل . Dua seruan kepada surga:

وَاللهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam...." (Yunus:25)

Di ayat yang lain:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

"Sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya." (Al-Baqarah: 221)

Dua seruan ke rumah-Nya—dan Allah mempunyai permisalan yang tinggi—sebagaimana manusia tidak mengajak melainkan ke rumahnya; maka demikian juga Allah, Dia mengajak manusia ke rumah-Nya.

Apa lagi yang kamu inginkan? Allah ﷻ telah membuat janji kepadamu bahwa:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran." (At-Taubah: 111)

Jadi surga itu berhubungan erat dengan *qital*, berhubungan erat dengan pengorbanan jiwa dan harta.

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.

Antara dirimu dengan Allah ada ikatan jual beli. Siapa yang akan menjadi pembeli? Allah ﷻ !

Rabbul 'Izzati mengadakan sebuah transaksi denganmu. Kemuliaan dan kehormatan apa yang lebih baik dan lebih tinggi daripada kemuliaan dapat melakukan transaksi dengan Allah? Dengan Zat-Nya yang Mahamulia?

Andaikan kamu mengadakan sebuah transaksi dengan seorang Presiden atau seorang raja, pastilah kamu gembira tiada terkira mendapatkan kehormatan tersebut. Lalu bagaimana jika kamu mendapat kesempatan untuk mengadakan transaksi dengan Allah, Pencipta alam semesta?

Transaksi untuk memberikan harta dan jiwa, dan sebagai imbalannya, Allah memberi surga kepadamu.

Kita semua menginginkan surga. Setiap orang di antara kita berusaha untuk mendapatkan surga. Di dunia kita sangat mendambakan rida Allah dan mendambakan Syariat Allah diterapkan dalam kehidupan.

Kaum Muslimin sekarang seperti anak-anak yatim yang berada di tengah jamuan makan orang-orang bakhil. Mereka tidak dihiraukan sama sekali dan terabaikan. Nasib mereka begitu menyedihkan dan terlunta-lunta hidupnya.

Kami pernah bertanya kepada seorang pemuda, "Apa yang terjadi denganmu?"

"Saya orang Libya, saya lari dari negeri saya," jawabnya.

"Mengapa?" tanya kami.

"Karena saya berjenggot dan shalat berjamaah lima waktu di masjid," jawabnya.

Kami bertanya kepada pemuda yang lain, "Ada apa denganmu?"

"Demi Allah, saya orang Syria. Saya telah dijatuhi hukuman mati oleh penguasa thaghut secara *in absentia*[1]."

"Mengapa?" tanya saya.

"Karena saya anggota Jamaah Jihad."

Jihad telah dianggap sebagai sebuah perbuatan kriminal! Wahai jamaah! Kamu lari dari sisi keluargamu, karena kamu adalah anggota Jamaah Jihad! Kamu dijatuhi hukuman mati di negerimu, karena kamu mau berjihad. Ya, benar. Di mana itu? Di negeri Amru bin Ash, negeri Kinanah, negeri Mesir.

Lalu apa pula yang terjadi denganmu? Demi Allah, saya dari negeri anu, saya tidak lagi mempunyai paspor. Paspor saya telah habis, mereka menolak menggantikannya dengan yang baru. Mengapa demikian, wahai jamaah? Karena dia seorang muslim!.

Kaum Muslimin seperti sekelompok domba di malam yang dingin. Kawanan serigala mengintai untuk memangsa mereka di setiap

1 Vonis yang dijatuhkan atas terdakwa tanpa kehadirannya, baik karena membangkang atau pergi ke luar negeri.

tempat. Mereka seperti anak-anak yatim yang miskin dan papa. Tidak punya ayah dan tidak punya ibu. Tidak punya seorang pun yang mau mengadopsi mereka. Bahkan wali mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam menyembelih mereka dan memakan harta mereka.

Wali mereka adalah yang memakan harta mereka dan diserahi tugas menyembelih mereka apabila mereka mengadakan gerakan (perlawanan).

Jika demikian, apa yang kita maui? Kita mau membuat rumah untuk tempat tinggal mereka. Membuat rumah untuk anak-anak yatim itu, supaya mereka mendapat tempat perlindungan. Rumah di mana jika mereka memanjangkan jenggotnya tidak akan dijatuhi hukuman. Di mana para wali-wali mereka dan penanggung jawab mereka adalah orang yang mengatakan kepada mereka, "Berangkatlah kalian berjihad. Siapa yang berjihad, maka ia akan mendapatkan uang perbekalan dariku. Dan aku akan mendudukkannya sebagai komandan perang karena ia mukmin yang pemberani." Di mana mereka dapat hidup dalam suatu masyarakat yang tidak menganggap jihad sebagai tindakan kriminal, di mana pelakunya harus diberi hukuman mati atau dijebloskan ke dalam penjara.

Kita mau mendirikan rumah anak-anak yatim, yang memberikan perlindungan kepada mereka dari panas dan dingin, dari musim panas dan musim dingin. Kita memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan niatan itu menjadi kenyataan.

Jika kamu menghendaki surga, maka jalan yang paling singkat adalah dengan jihad. Allah akan mengampuni semua dosa-dosamu, bahkan utangmu sekali pun. Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa seorang yang mati syahid itu akan diampuni semua dosa-dosanya kecuali utang. Berkata para ulama, menjelaskan masalah tersebut, "Hutang yang tidak diampuni adalah apabila seseorang mampu membayar utangnya, namun ia tidak memenuhi kewajibannya. Adapun jika seseorang tidak mampu membayar utangnya (lalu dia berjihad dan mati syahid), maka Allah akan menanggung utangnya dan melunasi utangnya pada hari kiamat. Sebab Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا, أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ

"Barang siapa berutang kepada saudaranya dan berniat membayarnya, maka Allah akan menutup utangnya itu."

Bagaimana cara Allah menutup utangnya pada hari kiamat? Yakni, ketika orang yang berpiutang menuntutnya di hadapan Allah, misalnya, "Ya Allah dia berutang kepadaku seratus ribu dinar," atau, "Ya Rabbi, dia berutang kepadaku lima ribu dinar," pada hari Kiamat. Misalkan demikian. Lalu dari mana orang yang berutang itu mendapatkan sesuatu untuk melunasi utangnya kepada mereka? Maka Allah Ta'ala akan berfirman kepada orang yang diutangi, "Lihatlah di belakang kalian!" Maka orang tersebut menengok ke belakang dan melihat istana-istana yang indah. Lalu bertanya, "Milik siapa istana-istana itu wahai Rabb kami?" Allah menjawab, "Untuk kalian, jika kalian memaafkan saudara kalian dan mengikhlaskan utang-utangnya."

"Kami mengikhlaskan, wahai Rabb kami" kata mereka. Maka Allah kemudian berfirman kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam istana-istana itu."

Bahkan ketika Ibnu Taimiyyah رحمه الله. ditanya perihal orang yang berutang, lalu ada panggilan jihad, atau kewajiban jihad telah menjadi fardhu 'ain baginya, maka apa yang harus ia perbuat? Ia menjawab, "Lihatlah terlebih dahulu, apakah orang yang berutang itu mempunyai harta, dan kalau punya, apakah akan ia pergunakan harta pembayaran utang itu untuk jihad ataukah untuk kepentingan pribadi. Jika akan dipergunakan untuk jihad, maka ia boleh menunda pembayaran utangnya dan mempergunakan harta tersebut untuk bekal jihad, dan Allahlah yang akan menanggung utangnya pada hari kiamat. Namun jika akan dipergunakan untuk kepentingan pribadi, maka orang yang berutang itu harus segera membayar utangnya, setelah itu baru pergi berjihad."

Adapun jika orang yang mengutangi itu hendak mempergunakan uang pembayaran yang akan diterimanya untuk berjihad, maka hendaklah orang yang berutang segera membayarnya. Dengan demikian, ia telah memperoleh dua kebaikan, yakni melunasi utang dan manfaat jihad. Adapun jika orang yang berutang itu tidak mempunyai uang atau harta untuk membayar, maka sudah sepatutnya bagi dia untuk mengesampingkan urusan utang itu lebih dahulu dan berangkat berjihad. Oleh karena jihad telah menjadi fardhu 'ain, maka utang itu tidak bisa mencegah kewajiban jihad.

Tauhid Amali

Orang-orang yang berjihad setiap hari menghadapi maut. Masalah hidup dan mati sudah menjadi hal yang sama bagi mereka. Dan kondisi ini tidak mungkin ada, kalau bukan dalam jihad. Umat Islam tidak akan bisa eksis dalam kehidupan apabila tidak melalui jihad. Akidah *"Lâ Ilâha illallah"* tidak akan mungkin bisa kamu pahami bila tidak melalui jihad. Dan Tauhid Uluhiyah tidak akan mungkin bisa dipahami bila tidak melalui jihad.

Tauhid Rububiyah merupakan hal yang mudah. Kamu bisa menghafalkannya dari kitab bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Yang memberi rezeki, Yang menghidupkan dan mematikan, di tangan-Nya semua urusan dan semua urusan itu akan kembali pada-Nya. Ini bisa kamu hafal dengan mudah. Akidah ini bisa kamu baca sejam dua jam saja. Kemudian (akidah) *Asma wa Sifat*. Apa sebenarnya *Asma wa Sifat* itu? Kita menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang tinggi sebagaimana yang datang dalam Kitabullah dan Sunnah yang shahih, tanpa menakwilkan, meniadakan, menyerupakan, atau memisalkan. Kita menetapkan bahwa Allah mempunyai tangan, namun tidak seperti tangan kita, dan mempunyai mata, tapi tidak seperti mata kita:

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

"Tuhan Yang Maha Murah, yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

Istiwa' (bersemayam) maklum. Bagaimana *istiwa'* nya Allah itu tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah dan beriman padanya adalah wajib. Allah ﷻ bersemayam di atas arsy-Nya di atas langit yang tujuh terpisah dari makhluk-Nya.

Namun bukan itu yang kita kehendaki. Kita tidak menghendaki tauhid yang sifatnya teoritis. Yang kita kehendaki adalah tauhid amali (praktis), yakni Tauhid Uluhiyah. Memindahkan akidah bahwa Allah adalah sang Pencipta, Yang memberi rezeki dari alam pikiran ke dalam kehidupan nyata. Memindahkan akidah bahwa Allah adalah Yang menghidupkan dan mematikan dari dalam dada ke dalam perilaku akhlak dan sikap. Jika secara teori kamu meyakini dengan sesungguhnya bahwa Allah adalah Yang menghidupkan dan mematikan, sementara belum pernah sekali pun tampak dalam hidupmu, kamu dihadapkan dalam situasi rezeki dan ajalmu harus kamu pertaruhkan untuk mencari keridaan Allah, maka di mana

gerangan akidah bahwa Allah adalah Yang menciptakan dan Yang memberi rezeki? Yang menghidupkan dan Yang mematikan?

Pemimpinmu adalah seorang fajir dan fasik. Setiap hari mencaci Islam, sementara tak sekali pun kamu pernah menentangnya, karena khawatir gaji tahunanmu (tidak dinaikkan), dan khawatir pekerjaanmu (akan hilang).

Maka di mana gerangan keyakinanmu bahwa Allah adalah Yang menciptakan dan Yang memberi rezeki?!

Kita ingin akidah teoritis ini berpindah dari dalam benak ke dalam perilaku dan sikap. Inilah tauhid uluhiyah di mana para Rasul diutus menyerukannya pada umat manusia.

Masalah Tauhid Uluhiyah ini sangat jelas sekali kita lihat kepada orang-orang Afghan (Mujahid). Mereka telah mengimplementasikan akidah bahwa Allah adalah Yang menciptakan, yang memberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan ke dalam perilaku dan perbuatan nyata mereka selama sepuluh tahun.

Maka dari itu, pada waktu mereka menghadapi tentara komunis Rusia, kami tanyai mereka, "Bagaimana kalian menghadapi tentara Rusia? Adakah kalian menyangka akan dapat mengalahkan mereka?" Mereka menjawab, "Kami akan mengalahkan mereka, *Insya Allah*."

"Mengapa kalian yakin?" tanya kami lagi.

"Siapa yang lebih kuat? Allah ataukah Rusia?" mereka balik bertanya.

"Allah yang lebih kuat," jawab kami.

Lalu mereka berkata, "Kami beserta Allah, maka kami akan mengalahkan Rusia!"

Allah itu Maha Kuat, maka dari itu Dia tidak akan kalah, Rusia yang akan kalah. Keyakinan bahwa Allah Maha Kuat ini dimiliki seorang bernama Muhammad Umar, sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Siddiq, "Pesawat tempur Rusia membombardir kami, lalu kami semua berlindung ke parit-parit pertahanan kecuali seorang lelaki tua. Dia menengadah ke langit seraya berkata, 'Ya Rabbi, ya Rabbi, siapa yang lebih kuat? Engkau ataukah pesawat tempur yang membombardir tentara-Mu? Siapa yang lebih besar? Engkau ataukah pesawat tempur itu." Sementara pesawat tempur musuh menghujani mereka dengan bom. Belum sampai dia menurunkan tangannya, maka pesawat tempur itu telah jatuh ke bumi. Inilah tauhid yang sebenarnya dikehendaki Allah dari kita.

Tauhid Uluhiyah. Inilah tauhid yang taruhannya adalah darah, taruhannya adalah jiwa, taruhannya adalah harta. Ibumu disembelih di hadapanmu, anakmu dibakar hidup-hidup di depan matamu, rumahmu dihancurkan sehingga menimpa semua orang yang ada di dalamnya. Namun demikian kamu tetap sabar dan ikhlas, serta meyakini bahwa semuanya itu sudah menjadi takdir Allah. Inilah Tauhid Uluhiyah. Maka barang siapa hendak mempelajari tauhid ini, silakan datang ke Afghanistan.

Shafiyyullah Afdhali selama delapan tahun berada di front terdepan dalam pertempuran. Maka para sahabatnya mengatakan padanya, "Shafiyyullah, kami sangat membutuhkanmu, karena kamu adalah komandan. Jika kamu gugur, maka yang rugi adalah kami semua." Namun apa jawabannya? Dia hanya membaca firman Allah,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُؤَجَّلاً

"Tiada akan mati suatu jiwa melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah tertentu waktunya." (Ali 'Imran: 145)

Inilah Tauhid Uluhiyah! Adakah kamu pikir Tauhid Uluhiyah itu adalah kalimat-kalimat yang bisa kamu hafalkan melalui kitab? Tidak! Sekali-kali tidak demikian!

Bandingkan antara tauhid yang dimiliki mujahid Afghan dengan nama panglima pasukan negeri kita seperti Muhammad Fauzi atau Ali Butho yang dahulunya menjadi Perdana Menteri Pakistan. Mereka mengalami depresi mental ketika menghadapi sidang pengadilan karena mengkhawatirkan keselamatan diri mereka. Bandingkan antara mujahid Afghan, yang tidak membawa sesuatu kecuali *Automatic Kalashnikov* (AKA) dengan tentara Rusia yang membawa pesawat tempur dan tank. Para reporter berita mewawancarai seorang tentara Rusia di Televisi Rusia, sementara jaringan televisi Amerika ikut menyiarkan siaran tersebut. Mereka menanyakan padanya, "Bagaimana kondisi Anda di Afghanistan?" Ia menjawab, "Ketika kami mendengar pekik 'Allahu Akbar', maka kami terkencing-kencing di celana kami." Ya benar, wawancara tersebut ditayangkan jaringan Televisi Amerika yang menyiarkan dari Rusia.

Akidah tauhid, akidah *"Lâ Ilâha ilallah"*, adalah akidah yang harus kita miliki. Kita harus mengubah Tauhid Rububiyah menjadi Tauhid Uluhiyah. Mengapa begitu? Sebab orang-orang musyrik juga memercayai Rububiyah Allah. Bukankah demikian? Tentu saja, seperti firman Allah berikut ini:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah, 'Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab, 'Allah!' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (Yunus: 31)

Siapakah mereka yang menjawab "Allah" itu?

Kaum musyrikin!

Kemudian di ayat yang lain....

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Allah'." (Az-Zukhruf: 87)

Jadi Tauhid Rububiyah itu tidak ada risiko harta, tidak ada risiko nyawa, dan tidak menyulitkan orang yang meyakininya.

Pernah suatu ketika ada seorang pemuda yang baik. Allah telah membuka hati dan melapangkan dadanya. Maksud saya, dia memahami makna *Lâ Ilaha illallah.* Ia berkata, "Orang-orang Mesir akidahnya tidak beres."

"Mengapa?" tanya saya.

Dia menuturkan, "Ya akhi, mereka menyembah Sayyid Badawi, thawaf dikuburnya, dan minta pertolongan kepadanya."

Lalu saya berujar, "Kasihan sekali Sayyid Badawi. Punya kesalahan apa dia terhadap kalian, wahai jamaah? Dia telah meninggal lima ratus tahun yang lalu. Bagaimana pandanganmu andaikan Sayyid Badawi mempunyai pasukan pengawal atau tentara seperti Hafizh Asad? Adakah orang yang berani mengisahkan tentang dirinya? Mengapa kamu tidak bercerita saja

tentang Hafizh Asad? Apakah Sayyid Badawi lebih berbahaya bagi kaum Muslimin ataukah Hafizh Asad yang disembah manusia, orangnya dan undang-undangnya? Yang ini syirik terhadap orang hidup dan yang itu syirik terhadap orang mati. Mana di antara keduanya yang lebih berbahaya terhadap manusia? Sayyid Badawi ataukah Hafizh Asad? Andaikan Sayyid Badawi mempunyai tentara, maka tidak ada seorang pun yang berani sembarangan membicarakannya!"

Tauhid Uluhiyah tidak bisa dipahami apabila tidak melalui jihad. Mengubah teori dan konsep menjadi perilaku, akhlak, sikap, dan tindakan nyata dalam hidup, membuat sejarah dengan pengorbanan jiwa, raga, dan darah. Inilah Tauhid Uluhiyah.

Tauhid Uluhiyah yang merasuk dalam jiwa pemuda Palestina, yang datang dari Kuwait, namanya Abdurrahim Rasyid Al-'Araja. Rusia berhasil menawannya dan mengajukannya ke pengadilan di Kabul. Mereka menanyainya, "Kenapa kamu datang kemari?

Dia menjawab, "Justru saya yang harus bertanya, mengapa kalian datang kemari?"

Kemudianmerekamengatakankepadanya,"Jikakamimembebaskanmu, apa yang kamu perbuat?"

Dia menjawab, "Saya akan mengangkat senjata dan memerangi kalian lagi." Inilah Tauhid Uluhiyah!

Tauhid Uluhiyah telah menjelma menjadi sikap nyata, seperti tauhid yang telah merasuk ke dalam jiwa Sayyid Quthb. Dia dihukum mati karena memegang teguh prinsip dan keyakinannya. Dia meyakini bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan. Maka ketika ia dibujuk untuk minta maaf kepada penguasa agar diberi ampunan, yang keluar dari mulutnya adalah kalimat, "Saya tidak akan meminta maaf kepada siapa pun karena beramal karena Allah. Permintaan maaf tidak akan mempercepat ataupun menunda ajal."

Ada seseorang menceritakan kepada saya, dan ia mendengarnya dari Basyir Ibrahim, ulama besar dari Aljaza'ir. Suatu waktu ia datang ke istana Raja Farouk untuk memberikan nasihat. Tapi, sesampainya di sana, ia mendapati Raja Farouk beserta pengawalnya merencanakan persekongkolan jahat terhadap Hasan Al-Banna. Seketika itu juga, ia pergi menemui Hasan Al-Banna dan mengatakan padanya:

"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat." (Al-Qashash: 20)

Hasan Al-Banna menatap Basyir Ibrahim sesaat, dan kemudian mengatakan kepadanya, "Betulkah ini kamu? Seperti itukah jalan pikiranmu? Bukankah Allah telah berfirman:

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

Kemudian ia mengatakan:

Dari dua hari kematian mana yang aku lari?

Dari hari yang tidak ditentukan atau hari yang telah ditentukan?

Hari yang belum ditentukan, aku tidak menakutinya

Dan hari yang telah ditentukan, maka kehati-hatian tidak dapat menyelamatkannya.

Ini adalah akidah *Lâ Ilâha illallah*, Tauhid Uluhiyah. Inilah sikap-sikap amaliah yang dapat membentuk masyarakat, melindungi kehidupan, membangun umat, dan menorehkan sejarah. Lembaran sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa besar yang ditorehkan oleh manusia-manusia yang berjalan dengan Tauhid Uluhiyah dalam kehidupannya. Dan tauhid ini tidak bisa dipahami bila tidak melalui jihad.

Cobalah tengok sikap dan keteguhan hati salah seorang Khalifah dari Dinasti Ustmaniyah, yakni Sultan Abdul Hamid. Dia tahu bahwa Yahudi internasional lebih kuat darinya, dia tahu bahwa gerakan Massonisme dunia menentangnya, Barat Salibi menentangnya, dan seluruh dunia menyatakan permusuhan secara terang-terangan kepadanya.

Yahudi menawarkan dunia kepadanya, "150 juta Dinar emas akan kami berikan untuk kantong pribadi Tuan, wahai Sultan Hamid. Kami akan membangunkan untuk Tuan armada laut dan universitas. Kami akan membela sistem pemerintahan dan kebijaksanaan politik Tuan di negara-Negara Barat. Kami juga akan menutup sebagian besar utang negara Tuan. Dengan syarat, izinkanlah orang-orang Yahudi untuk berhijrah ke Palestina."

Namun dengan tegas tawaran tersebut ditolak. Sultan Abdul Hamid berkata, "Sesungguhnya jika kalian mengoperasikan pisau bedah di tubuhku dan memotong sebagian dari anggota tubuhku, itu lebih aku sukai daripada kalian pisahkan negeri Palestina dari negeri-negeri Islam. Sesungguhnya negeri Palestina diambil oleh kaum Muslimin dengan pengorbanan darah. Sekali-kali negeri tersebut tidak akan dapat direbut dari tangan mereka kecuali dengan pengorbanan darah pula."

Kemudian Sultan Abdul Hamid menatap tajam wajah Hetzl, Ketua organisasi Massonisme Dunia dan mengatakan padanya, "Simpanlah uang Anda, jika Abdul Hamid telah mati, maka kalian dapat mengambil Palestina dengan cuma-cuma!"

Inilah Tauhid Uluhiyah. Ia tahu bahwa tahtanya akan hilang, namun dengan tegas dan berani ia menolak tawaran mereka.

Begitu selesai dari pertemuan tersebut, Hetzl segera meninggalkan Istanbul dan bertolak ke Italia. Dari sana ia mengirimkan telegram kepada Sultan, yang isinya ia mengancam, "Anda akan membayar harga pertemuan itu dengan tahta dan nyawamu."

Dan benarlah, Sultan akhirnya membayar pertemuan tersebut dengan harga yang mahal, yakni tahta dan nyawanya. Beliau tahu bahwa Yahudi lebih kuat darinya, akan tetapi beliau tetap berpegang teguh dengan prinsip yang diyakininya dan bertawakal kepada Allah.

Kita perlu memahami Tauhid Uluhiyah. Kita harus memusatkan langkah dan perhatian kita pada Tauhid Uluhiyah. Karena Tauhid Uluhiyah adalah keyakinan yang harus terpancar dalam sikap, perilaku, akhlak, dan hidup kita. Dan itu tidaklah remeh dan gampang. Taruhannya adalah darah, nyawa, dan harta kita.

Ingin memahami Tauhid Uluhiyah? Ingin belajar Tauhid Uluhiyah? Janganlah kalian membaca kitab-kitab. Masuklah Afghanistan, dan lihatlah bagaimana Tauhid Uluhiyah itu!

Kesabaran yang mengagumkan

Adil, seorang pemuda Saudi bercerita kepada saya, "Terjadi pertempuran di dekat kota Kabul. Tentara Rusia dan tentara komunis Afghan mengalami kekalahan. Lalu mereka membalas dendam dengan

menghantam masjid yang berisi anak-anak dan kaum wanita. Semua orang yang ada di dalam masjid tersebut tewas terbunuh."

Adil melanjutkan, "Kami mendatangi masjid tersebut dan menemukan di sana suatu pemandangan yang sangat memilukan. Potongan tangan dan kaki berserakan di sana sini, darah tercecer di mana-mana, tidak bisa dibedakan lagi mana itu tangan anak dan mana itu tangan wanita, karena semuanya telah tercampur baur."

"Saya sangat bersedih hati dan menangis. Komandan mujahid yang berdiri di samping saya berkata, 'Mengapa kamu menangis, wahai Adil?' Saya menjawab, 'Kejadian tragis ini membuat hati menjadi pilu karena kesedihan.' Sejurus kemudian dia berkata, 'Kami berada di atas jalan yang panjang, dan ini adalah sebagian beban yang harus kami pikul'."

"Saudara perempuannya, ibunya, istrinya dia temukan di dalam masjid, namun dia tidak tahu yang mana. Mereka yang tewas di dalam masjid tubuhnya terkoyak-koyak dan tercerai berai. Tidak ada yang tersisa hidup-hidup, kecuali seorang gadis kecil. Dia menjerit-jerit di pelukan ibunya yang telah putus kepalanya, darah mengalir dari leher ibu gadis kecil itu dan menetesi tubuhnya. Kami ambil gadis kecil itu, namun ternyata ia telah menjadi gila lantaran peristiwa dahsyat tersebut.

Komandan mujahidin berkata, 'Kami telah memilih jalan ini, dan ini adalah sebagian beban yang kami pikul. Kami akan tetap berada di jalan ini. Dan *insya Allah* kita semua akan mati di jalan ini. Akan tetapi, ada sesuatu yang membuat sesak dada kami. Sebagian orang-orang Arab masih meragukan jihad kami bahwa jihad kami bukan jihad Islami. Mereka juga menyangsikan akidah kami'."

Demikian pula, kejadian di mana pesawat tempur musuh mengebom sebuah rumah mujahid. Dalam serangan tersebut hanya seorang yang menjadi korban, yakni anak perempuannya. Hari berikutnya mujahid yang kehilangan anak perempuannya itu menyembelih sembelihan sebagai tanda syukur kepada Allah. "Anak perempuanmu mati, tetapi kamu malah menyembelih sembelihan sebagai ungkapan syukur kepada Allah (apa-apaan ini)?" kata seseorang. Dia berujar, "Saya bersyukur kepada Allah, karena Allah mengambil salah satu anakku dan menyisakan lima yang lain untukku."

Apakah kamu pikir tauhid akan kamu dapatkan hanya sekadar menghafal dua kalimat dari dalam kitab? Barang siapa ingin mempelajari

Tauhid Uluhiyah, belajar kesabaran menghadapi takdir, maka hendaklah ia masuk ke medan jihad. Kita mengetahui bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah, dan segala sesuatu berjalan menurut ketentuan Allah, namun demikian ketika kita gagal masuk Universitas atau gagal dalam kenaikan kelas, rasanya kita mau mati karena sedih dan duka.

Salah seorang komandan mujahidin di wilayah utara, di front Takhtar, kehilangan dua puluh orang karib kerabatnya, sewaktu serangan bom musuh menghantam rumah tempat mereka berkumpul, dan dalam waktu sekejap hilang semuanya. Namun demikian dia tetap berada di front pertempuran memimpin pasukannya.

Tatkala Yusuf hilang dari sisinya, maka Nabi Ya'qub menangis terus dan tenggelam dalam kedukaan sampai kedua matanya menjadi putih, seperti yang difirmankan Allah dalam ayat ini:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Yusuf: 84)

Adapun komandan yang satu ini—tentu saja tidak dapat dibandingkan antara Nabi dengan mereka—tidak menjadi putih kedua matanya karena kesedihan dan tidak pula gila. Dia tetap memimpin pasukannya di front pertempuran melawan Rusia. Dua puluh orang karib kerabatnya mati, paling tidak kejadian semacam itu bisa membuat depresi mental, atau membuat linglung orang yang menghadapinya untuk sementara waktu.

Sampai sekian lama, saya tidak mampu menjelaskan kesabaran orang Afghan. Demi Allah, saya tidak mampu. Saya cari kitab-kitab, saya baca di buku-buku yang membahas tentang tawakal, di buku-buku tauhid, namun saya tidak mendapatinya, sampai akhirnya jawaban itu saya dapatkan:

"Sesungguhnya Allah menurunkan kesabaran menurut kadar musibah, dan menurunkan pertolongan menurut kadar kesukaran."

Pertolongan turun menurut kadar kesukaran (beban), dan kesabaran turun menurut kadar musibah. Bagaimana mereka bersabar? Bagaimana? Allah menjelaskan hal tersebut kepada saya. Jika jihad bukan untuk membela akidah dan din, maka apa yang membuat mereka mampu bersabar di

atas jalan yang panjang ini? Sekarang mereka berjihad melawan rezim Komunis yang dipimpin oleh orang Afghan, bukan orang-orang Rusia. Awal mulanya mereka berjihad melawan Perdana Menteri Dawud, orang Afghan. Kemudian melawan Taraqi, orang Afghan, kemudian melawan Hafizhullah, orang Afghan. Kemudian melawan Babrak Kamal, orang Afghan. Jadi, asal mula jihad mereka bukan melawan orang-orang Rusia. Jihad mereka tegak, karena mempertahankan akidah melawan orang kafir Afghan. Kaum Muslimin Afghan melawan orang-orang kafir Afghan.

Sikap Tegas Penuh Wibawa

Selama berlangsung pertempuran antara rezim Komunis Afghan dengan Mujahidin, Syekh Jalaludin Haqqani pernah menerima sepucuk surat dari Najib 'Baqar' (Presiden Najibullah, tapi Syekh Abdullah menyebutnya dengan Najib 'Baqar' artinya Najib si sapi, sebagai penghinaan baginya—penj.) Dalam surat itu dia mengatakan, "Demi Allah, saya seorang muslim. Menteri Dalam Negeri Sulaiman La'iq juga muslim—orang-orang ini adalah propagandis komunis. Akan tetapi, sayang, kami tidak bisa berbuat apa-apa di dalam negeri. Kami tidak mampu melawan orang-orang komunis, karena orang-orang komunis yang berada di sekitar kami banyak sekali.

Saya hanya minta Tuan mengamankan jalan-jalan di sekeliling kota-kota untuk keselamatan saya, dan sebagai imbalannya saya akan mencabut hukuman mati yang dijatuhkan pengadilan komunis atas diri Tuan. Selanjutnya saya akan memberikan seluruh wilayah Paktia kepada Tuan, dan melepaskan seluruh tawanan Paktia yang ada kepada kami.

Selanjutnya saya ingin berjumpa dengan Tuan. Saya akan memberikan pada Tuan seratus jaminan supaya pertemuan di antara kita berlangsung dengan tenang dan aman."

Lalu beliau menulis surat jawaban kepadanya. Isinya adalah sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَالَاتَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَالَاتَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang beriman, kenapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa

kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." (Ash Shaf: 2-3)

"Sesungguhnya Dawud dibunuh oleh orang-orang komunis. Taraqi dibunuh orang-orang komunis—bukan Mujahidin. Hafidzullah dibunuh orang-orang komunis. Babrak Kamal sekarang ditahan di Moskow oleh orang-orang komunis. Sekarang giliran Anda. Di hadapan Anda ada dua jalan dan tidak ada yang ketiganya. Tetap bersama orang-orang komunis sehingga Anda dibunuh atau dipenjara. Atau Anda datang kepada kami untuk bergabung. Adapun duduk berunding dengan Anda, maka hal itu tidak mungkin saya lakukan selama orang-orang Rusia masih bercokol di Afghanistan. Saya tidak terbiasa duduk berunding di meja kehinaan."

Saya tegaskan, kalian ingin belajar tauhid? Ingin? Saya akan mengirim kalian ke wilayah Badakhsyan atau ke Takhar selama dua bulan. *Insya Allah,* kalian akan mengetahui Tauhid Uluhiyah.

Inilah Tauhid Uluhiyah. Ketika Nabi ﷺ dan Abu Bakar bersembunyi di gua dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat melalui bawah kakinya, pasti ia akan melihat kita."

Rasulullah menjawab, "Hai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu dengan dua orang dan Allah adalah yang ketiga menyertainya?"

Inilah Tauhid Uluhiyah. Kisah Ahmad Pana, seorang komandan bawahan Ahmad Syah Mas'ud. Dahulu dia adalah penjual pakaian dan sekarang ia menjadi jenderal perang yang sesungguhnya. Lima ratus buah tank paling tidak telah dia hancurkan bersama kelompoknya di terowongan 'Salanja.' Bahkan Ahmad Syah Mas'ud sendiri menyebutnya 'gila', karena tawakal dan keberaniannya yang luar biasa. Dia masuk ke medan pertempuran di front terdepan. Sudah biasa baginya memimpin pertempuran secara langsung. Berkeliling mengontrol muaskar-muaskar dan kelompok-kelompok Mujahidin yang berada di garis depan. Dia tidak membawa pistol ataupun Kalashnikov (AKA), yang dibawanya hanyalah alat komunikasi (HT).

Sepuluh bulan yang lalu Najib mengirim surat kepada Ahmad Pana. Dia meminta supaya Ahmad Pana menghentikan serangannya ke pihak mereka. Jika Ahmad Pana menolak, maka saudara lelakinya yang mereka tangkap akan dibunuh. Kata Najib dalam suratnya, "Jika kamu tidak mau mengendorkan serangan, kami akan membunuh saudara lelakimu.

Kendorkanlah seranganmu terhadap kami, kami akan memberikan apa yang kamu minta."

Suatu ketika salah seorang di antara kawannya menyampaikan hadits Nabi ﷺ:

مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِى لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَىْءٌ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ حَتَّى يُمْسِيَ

*"Barang siapa membaca "**Bismillahil ladzî lâ yadhurru ma'a ismihi syai'un fil ardhi wa lâ fis samaa'i wa huwas-samî'ul 'alîm**" (Dengan nama Allah, yang dengan (berlindung kepada) Nama-Nya, maka tidak akan membahayakan sesuatu apa pun yang ada di muka bumi ataupun di langit. Dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat) tiga kali, maka tidak ada sesuatu yang dapat membahayakannya sampai pagi. Barang siapa yang membacanya tiga kali pada pagi hari, maka tidak ada sesuatu yang dapat membahayakannya sampai petang."*

Lalu Ahmad Pana menghafal separuhnya, yakni *"Bismillahil ladzî lâ yadhurru ma'a ismihi syai'un,* dan membacanya tiga kali setiap hari. Ia menyangka, peluru sekali pun tidak akan membahayakannya.

Berbekal keyakinan ini, maka Ahmad Pana menumpang kendaraan umum, melewati jalan yang menghubungkan kota Kabul dengan Moskow. Di mana di sepanjang jalan tersebut terdapat pos-pos pemeriksaan yang dijaga oleh tentara Rusia. Dia naik kendaraan umum tanpa membawa senjata, padahal namanya sudah ada dalam benak tentara Rusia, dan fotonya sudah tersebar di mana-mana. Orang-orang Rusia menamakannya Jenderal Pana.

Seorang tentara Rusia memerhatikannya dengan rasa curiga. Dia balik ke belakang dan menarik baju Ahmad Pana ke dadanya. Namun dengan sigap Ahmad Pana melepaskan dirinya dari cengkeraman tersebut dan kemudian melompat keluar kendaraan. Tentara itu berteriak, "Pana, Pana!" Tentara Rusia lain yang mendengar teriakan tersebut terkejut sehingga senjata yang mereka pegang jatuh. Begitu mereka sadar, mereka segera mengambil senjatanya dan menembaki Pana. Baju Pana berlubang-lubang tertembus peluru, namun tak satu pun peluru yang melukai tubuhnya.

Inilah Tauhid Uluhiyah. Siapa yang telah memberi pelajaran kepada lelaki ini? Siapa yang telah memberi pelajaran lelaki ini di Jami'ah? Adakah dia keluaran Fakultas Ushuluddin? Dia keluaran dari Universitas Tauhid Uluhiyah, dari Fakultas Tawakal 'alallah, bidang:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿١٤٥﴾

"Dan tidak akan mati suatu jiwa itu kecuali dengan izin Allah." (Ali 'Imran: 145)

Dalam suatu serangan dadakan di dekat terowongan Salanja—terowongan ini panjangnya ada beberapa kilometer—tank-tank dan truk-truk Rusia yang membawa bekal makanan dan senjata ke Kabul harus melalui terowongan ini. Bersama sekelompok Mujahidin yang jumlahnya kurang dari tiga puluh orang, masing-masing bersembunyi di parit-parit pertahanan. Dua jam pesawat-pesawat tempur Rusia menghujani tembakan di sekitar daerah tersebut untuk mengamankan tank-tank dan truk-truk yang hendak melewati terowongan Salanja. Ahmad Pana tetap duduk. Ya, dia tetap duduk, diam, dan siaga. Setelah dua jam penuh pesawat-pesawat tempur itu menjalankan aksinya, kemudian barisan tank datang mendekati terowongan Salanja. Begitu barisan tank itu masuk ke dalam terowongan, muncullah mujahidin dari dalam parit dengan senjata RPG (anti tank). Dengan meneriakkan pekik "Allahu Akbar" Ahmad Pana menembak truk pengangkut musuh. Truk pengangkut itu pun terbakar beserta muatannya.

Kemudian mujahidin yang lain mengikuti komando Ahmad Pana. Mereka menembakkan roket-roket mereka ke dalam terowongan. Salah satu tanki minyak dari tank-tank musuh terbakar sehingga membakar tank-tank yang lain. Tentara Rusia menyangka Mujahidin ada di dalam terowongan dan melancarkan serangan dari dalam terowongan. Maka mereka memblokade dua pintu terowongan tersebut dan selanjutnya menggempur tank-tank mereka sendiri supaya mujahidin ikut terbakar.

وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

"Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." (Al-An'am: 26)

Tatkala Ahmad Pana mau menikah, maka ia memilih tempat sebuah rumah yang letaknya 15 meter jauhnya dari jalan raya. Dia bersama enam orang mujahidin dari pasukannya. Dia sendiri tidur bersama pengantin

perempuan di satu kamar, sedang teman-temannya tidur di kamar yang lain. Rusia mengetahui tempat tersebut—karena mata-mata mereka banyak sekali—lalu mereka mengepungnya.

Pagi hari, ketika salah seorang di antara mereka bangun mau wudhu', dia melihat sejumlah tentara Rusia telah mengepung tempat mereka. Dengan perlahan-lahan dia mengetuk pintu kamar Ahmad Pana dan berseru lirih, "Pana, Rusia telah mengepung rumah ini!" Lalu Ahmad Pana berdoa, *"Bismillaahilladzi lâ yadhûrru ma'a ismihi syai'un."* Dia tidak hafal kecuali separuh hadits. Dia bertawakal kepada Allah, karena bidang pelajaran yang dia pelajari hanya satu ayat:

> *"Dan tiada kami akan mati suatu jiwa itu kecuali dengan izin Allah."*

Fakultas tersebut tidak memberi pelajaran kecuali satu materi saja, yakni materi *tawakal 'alallah*. Universitasnya adalah Jami'ah Tauhid Uluhiyah.

Kata Ahmad Pana, "Dua orang membukakan jalan untuk saya. Rusia menembaki pintu dan membunuh dua rekan saya. Dan akhirnya empat rekan saya yang lain pun tewas kena berondongan peluru di pintu rumah."

Ahmad Pana melihat dari balik jendela, dia berusaha meloloskan diri dari kepungan tersebut. Senjata Kalashnikov telah digenggamnya erat-erat, lalu dia melompat keluar dan memberondong tentara Rusia yang dihadapannya. Dia menerobos kepungan mereka dan berhasil lolos tanpa mendapatkan cedera sedikit pun.[]

TARBIYAH JIHADIYAH

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat di dalam Al Qur'anul Karim:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi, sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 120)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Katakanlah: Kemarilah, aku bacakan apa yang diharamkan Allah atas kalian oleh Tuhan kalian. Yakni: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rizki kalian dan

mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi." (Al-An'am: 151)

Sifat Dosa

Dua ayat yang mulia di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa itu ada yang bersifat lahiriyah dan ada yang batiniyah. Dosa-dosa lahiriyah misalnya; minum khamr, zina, judi, menghisap ganja, ghibah, mengadu domba dan lain-lain. Adapun dosa-dosa batiniyah misalnya; sombong, hasad, congkak, riya'.

Manusia biasanya memandang serius dosa-dosa lahiriyah. Mereka melakukan segala upaya untuk menghindarinya. Berusaha meninggalkan minuman keras, atau meninggalkan zina, atau berhenti menghisap bubuk-bubuk terlarang. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang melalaikan penyakit-penyakit hati. Mereka lalai dari penyakit hasad, sombong, penyakit syahwat yang tersembunyi, meremehkan sesama kaum Muslimin. Ini masalah gawat yang mengancam kehidupan kaum Muslimin.

Mereka yang hanya memperbaiki lahiriyah, tidak ubahnya seperti orang yang membeli mobil yang telah rusak mesinnya dan telah berkarat besi-besinya. Lalu dengan serius ia memberi warna-warna cat yang mengkilat dan macam-macam pelumas yang dapat mencegah pengkaratan, namun mesin ia biarkan tetap seperti semula, rusak tidak dapat bekerja.

Karenanya, meskipun telah mengorbankan banyak uang dan tenaga, tetap saja mereka tidak dapat memanfaatkan mobilnya. Demikian juga diri manusia. Mereka yang melakukan usaha perbaikan terhadap lahiriyah dengan penuh keseriusan, mempercantik penampilan mereka hingga tampak indah, kemilau dan gemerlapan sehingga tampak memikat dan mempesona , namun melalaikan bagian dalam dan tidak mempedulikannya. Tak ubahnya seperti orang-orang yang merawat sepatunya dan menyemirnya agar tetap tampak mengkilat dan cemerlang.

Andaikan seseorang cemerlang hatinya setiap hari seperti kulit sepatunya, maka tidaklah ia terlempar ke tingkatan yang rendah. Andaikan ia cermat dalam membersihkan hatinya sebagaimana ia membersihkan bajunya apabila terkena noda hitam atau terkena kotoran yang lain, tak akan sampai ia tergelincir ataupun tenggelam dalam kubangan egoisme dan hawa nafsu yang busuk baunya.

Kita harus menjauhi nafsu-nafsu yang tersembunyi seperti sombong, hasad dan senang apabila nikmat yang didapat orang lain hilang. Kita harus memperbaiki batiniyah kita sebagaimana kita memerhatikan lahiriyah kita. Din Islam tidak mungkin bisa tegak di atas kain cadar tipis dari syari'at, atau di atas syiar-syiar lahiriyah di mana hukum-hukum, adab-adab, dan tata cara ditunaikan, sementara bagian dalamnya rusak, batang-batang pohonnya lapuk, dan bagian dalam jiwanya berkarat. Seperti orang membangun gedung tinggi menjulang ke langit dan luas areanya, namun pondasinya lemah. Tentu gedung tersebut akan runtuh menimpa penghuninya dan menimpanya di neraka Jahanam.

Fondasi suatu bangunan

Dinul Islam, sebelum mewajibkan syiar-syiarnya, lebih dulu memperbaiki bagian dalam pemeluknya, yaitu fikrah atau hati. Din Islam sebelum memperbaiki sisi luar lebih dulu memerhatikan akarnya. Robbul izzati yang menciptakan manusia mengetahui bahwa syiar-syiar, syariat-syariat dan hukum-hukum tidak akan mungkin bisa terpatri dalam suatu masyarakat Islam, apabila akar-akarnya tidak menghujam kuat ke bagian dalam. Akar-akar itulah penopang seluruh bagian yang muncul ke permukaan. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ bersabda;

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ

"Islam dibangun di atas lima perkara, yakni: Syahadah (kesaksian) bahwasanya tidak ada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, penegakkan shalat, penunaian zakat, shaum Ramadhan, dan haji ke Baitullah."[1]

Rukun Islam dan syiar-syiarnya adalah tiang Islam: shalat yang difardhukan pada malam Isra', 12 tahun setelah *bi'tsah* (masa kenabian), shiyam difardhukan sesudah 15 tahun, zakat sesudah 15 tahun dan haji sesudah 23 tahun dari *bi'tsah.*

Apa rahasia dari ini semua? Rabbul 'Izzati yang menciptakan jiwa manusia, yang membentuk hati manusia, yang menciptakan fitrah ini, mengetahui bahwa yang lahir harus ditegakkan di atas yang batin. Dia

1 HR Al-Bukhari dan Muslim.

mengetahui bahwa pohon yang menjulang tinggi ke atas, mempunyai daun yang rimbun dan membentang ke sana-sini memberikan naungan di bawahnya, haruslah mempunyai akar yang menghujam ke dasar tanah. Jika tidak, tiupan angin akan menumbangkannya dan mencabutnya sampai ke akar-akarnya.

Lalu apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ? Beliau melakukan usaha yang sangat melelahkan dalam menancapkan akar keimanan, menjelaskan makna kalimat *"Laa ilaha illallah,"* mempertautkan hati para sahabat dan mengukuhkan ikatan dengan Sang Penciptanya, serta memperbaiki batiniyah mereka. Adapun segi lahiriyah, beliau tiada melakukannya melainkan apabila ia dituntut untuk melakukannya dalam rangka membenahi batin.

> *"Katakanlah: Kemarilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian, yakni: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kalian dan mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di antaranya ataupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb kalian pada kalain supaya memahami(nya).*
>
> *Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menimbang."* (Al-An'am: 151-152).

Makna-makna dalam ayat ini mempunyai kaitan dengan upaya perbaikan aspek batiniah (ruhani), serta mempunyai pertalian dengan pondasi bangunan (iman). Dikemukakan dalam Al-Qur'an, supaya aqidah tauhid menancap kuat dalam rangka memperbaiki batin.

Banyak yang bertanya-tanya, mengapa orang-orang kafir bisa bersatu di atas kebatilannya, sedang orang-orang Islam bercerai berai di atas kebenarannya? Jawabannya sederhana sekali, tak perlu *mikir* dalam-dalam: orang kafir baik lahir maupun batinnya

kafir. Baik lahir maupun batin mereka yang tersembunyi sama-sama batil.

Adapun orang Islam, kebanyakan di antara mereka, hanya baik di sisi luarnya, namun dalamnya penuh hawa nafsu. Pada lahirnya tampak indah, bagus, bersinar, melakukan ibadah, mengamalkan rukun-rukun Islam dan syiar-syiarnya; namun bagian dalamnya kosong, ruhaninya kosong dari nilai-nilai tersebut. Hatinya miskin dari nilai-nilai luhur tersebut.

Faktor tersembunyi

Dari sini kita lihat, secara zahir ia (tampak seperti) bersama-sama dengan (kaum Muslimin) lainnya. Namun syahwat-syahwatnya yang tersembunyi dalam batinnya selalu merajut dalam alat-alat tenun. Masing-masing dari syahwat tersebut bernyanyi di tiap-tiap malam... berteriak-teriak di lembah, sementara lainnya meniup dalam pasir. Penampilan luarnya sepertinya menunjukkan kesatuan. Shalatnya satu, shaumnya pun satu.

Ini beda dengan orang-orang kafir, di mana mereka jelas positioningnya. Baik zahir maupun batinnya sama-sama jelas. Semuanya bermuara pada satu tujuan: “Kami ingin menghancurkan Islam.” Maka, tujuan mereka jelas. Semua alat yang mereka miliki difokuskan untuk tujuan ini. Mereka sama-sama jelas dalam bertujuan dan mencapai apa yang diinginkan. Karena itulah—atau mungkin karena itulah—mereka pun bisa bersatu.

Kebanyakan kaum Muslimin adalah pengikut hawa nafsu, meski mereka shalat dan shaum. Mereka tidak memelihara hati disebabkan oleh banyak faktor:

1. Egoisme.
2. Hawa nafsu.
3. Cinta kehormatan dan kekayaan yang dimilikinya.
4. Berlaku sombong terhadap kaum Muslimin yang lain dan meremehkannya.

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada kepada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." (Al-Mukmin: 83).

Tatkala petunjuk datang kepada mereka, mereka justru merasa bangga dengan ilmu pengetahuan yang ada kepada mereka menolak petunjuk yang datang. Kamu dapati seseorang di antara mereka ada yang merasa bahwa tidak ada orang mukhlis lagi di muka bumi selain dirinya. Ia menganggap dirinya di atas semuanya. Sesudah membaca dua atau tiga kitab. Sikap itu akibat ia tidak mendapatkan tarbiyah lewat tangan seorang guru. Tak mendapatkan tangan kasih yang memeliharanya, ataupun sosok berjiwa lurus yang mengarahkannya. Dia merasa bangga dengan ilmu yang dimiliki, dan menyangka bahwa dirinya telah memiliki dunia, bahwa ia adalah orang yang paling benar.

Jika kamu memberi nasihat atau mengarahkannya, atau memberanikan diri memberitahu kekeliruan dan kebengkokannya, ia akan menatapmu seraya berkata geram di dalam hatinya, "Siapa kamu? Sedangkan ia malu mengatakan terus terang apa yang ada di dalam hatinya kepadamu. Apabila masalah ikhlas dibicarakan, ia menganggap dirinya yang paling ikhlas. Apabila amal Islam dibicarakan, dia menganggap dirinya yang paling besar kontribusinya. Jika disebut kata *du'at* maka ia menganggap dirinya adalah pemimpin kafilah para dai. Jika disebut-sebut *ittiba' Rasul* (mengikut sunnah), ia menganggap dirinya yang paling *sunnah*. Menganggap dirinya lebih baik dari yang lain. Ini semua karena ia tidak tergembleng di atas ajaran Islam sebagaimana saat diturunkan dahulu.

Sesudah menghafal dua kalimat dari kitab ini dan dua kalimat dari kitab itu, belajar buku tentang rancangan dan strategi Yahudi atau tentang Zionisme, atau tentang adab minum, tidak boleh sambil berdiri atau boleh; lalu menganggap dirinya lebih dari yang lain; ia menyangka dirinya tak lagi berpijak di atas bumi sebagaimana orang lain. Perasaan seperti ini disebabkan oleh hal:

Pertama, ia bodoh dan tidak mau belajar, tidak mau menerima nasihat orang lain, tidak menghargai seorang pun. Jika ia mengatakan kepadamu tentang suatu masalah, lalu kamu mengatakan kepadanya, "Nanti dulu, saya akan bertanya kepada Syekh Fulan... atau Syekh Bin Baz... (misalnya)." Maka ia mengatakan, "Siapa Syekh Fulan itu?, Mereka hidup di bawah penguasa taghut. Sesungguhnya mereka hanya makan, minum, tidur, dan tidak berjihad"!

Andaikan hatinya bisa bicara, sebenarnya ia mengatakan, "Saya lebih tahu daripada Syekh Bin Baz." Sekiranya engkau dapat menguak isi hatinya, dan Allah memberikan pengetahuan kepadamu untuk mengetahui apa yang ada dalam hatinya, pastilah engkau dapati di dalam hatinya keyakinan bahwa tak seorang pun di dunia ini yang lebih mujahadah, lebih lurus manhajnya, dan lebih lempang jalannya daripada dirinya.

Pemuda yang seperti ini sekali-kali belum pernah belajar. Ia hidup dalam kebodohan, dan akan mati pula dalam kebodohan. Sesungguhnya ia menikam Islam tikaman demi tikaman dengan kebodohannya. Berapa banyak kawan yang bodoh jauh lebih berbahaya daripada lawan yang berakal.

Kalian semua tahu cerita beruang yang membunuh tuannya? Ketika ada seekor lalat hinggap di wajah tuannya yang sedang tidur, ia berusaha mengusirnya, namun sebentar kemudian lalat tersebut kembali lagi. Demikian hal itu terjadi berkali-kali, sehingga si beruang itu marah. Lalu ia mengambil batu besar dan menghantamkannya pada si lalat yang sedang hinggap di wajah tuannya. Maka, batu itu membunuh si lalat tapi juga membunuh tuannya sekaligus.

Siapakah kamu ini? Adakah kamu sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar? Apa yang kamu tahu dari hukum-hukum ayat Al-Qur'an? Apa yang telah kau baca dari *Fiqih Sunnah*? Apa yang kau ketahui dari kaidah-kaidah ushul? Apa yang kau ketahui dari bahasa Arab? Apa yang kau ketahui dari *asbabun nuzul?* Apa yang kau baca dari induk-induk kitab fiqh? Sekiranya kami mengejarmu dengan pertanyaan, dan kamu berlaku jujur pasti tak sebuah kitabpun dari kitab-kitab itu yang sudah kamu baca. Lalu bagaimana kamu bisa mendaulat dirimu sebagai simbol dunia? Sebagai pemuka mujahidin? Dan sebagai pemimpin bagi mereka yang melangkah di atas jalan Din ini dari para dai-dai yang mukhlis? Engkau telah menjadi seorang alim versi dirimu!

Nabi ﷺ pernah bersabda:

يَخْرُجُ غِلْمَانٌ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ جُهَّالٌ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، تَحْتَقِرُوْنَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ

"Akan muncul sekelompok kaum muda usia, lemah akalnya dan bodoh. Mereka keluar dari din seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Mereka meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka dan puasa kalian dibanding puasa mereka."[2]

Ini adalah pertanda bagi kehancuran dunia dan dirinya. Saya ingat suatu kisah dalam sastra Turki. Konon, ada seorang lelaki bernama Bakri Musthafa. Ia selalu memakai pakaian ulama, surban dan jubah. Namun ia sering meminum khamer, berzina, serta melakukan perbuatan maksiat lainnya. Suatu hari Bakri Musthafa melewati kerumunan orang-orang yang sedang mengurus jenazah. Mereka tidak menemukan seorang pun di antara mereka yang pandai mengerjakan shalat jenazah. Begitu melihat Bakri Musthafa dengan penampilannya, mereka berujar, "*Mullah*[3] telah datang, pasti ia dapat mengimami kita untuk shalat jenazah." Lalu mereka menemuinya, dan berkata, "Ya syaikh, kemari dan imamilah shalat kami!" Bakri Musthafa menolak, "Tinggalkan saya, saya adalah seorang pemabuk, pezina... dan lain sebagainya, saya bukan orang yang tepat untuk mengerjakan urusan ini."

Namun demikian mereka tetap memaksanya. Kata mereka, "Engkau seorang *Mullah*, engkau harus mengimami shalat kami. Surban dan jubah itu menunjukkan bahwa engkau seorang alim." Bakri Musthafa berusaha memberi penjelasan, "Demi Allah, tinggalkan saya. Saya bukan seorang imam." Tetapi penjelasan Bakri Musthafa tidak cukup bagi mereka. Mereka terus saja membujuknya dan mendesaknya. Maka dengan rasa terpaksa, Bakri Musthafa berdiri mengimami shalat mereka. Akhirnya selesai shalat, ia duduk di depan kepala mayit dan berbicara dengan suara lamat-lamat.

Orang-orang berkata, "Barangkali syaikh itu mempunyai kemampuan dapat berbicara dengan mayit." Mereka menganggap Bakri Musthafa berbicara dengan mayit, padahal ia hanya bergumam sendirian. Lantas mereka bertanya, "Apa yang kau katakan dan nasihatkan pada si mayit

2 *Shahīh Al-Jâmi' Ash-Shaghīr* 8025.
3 Gelar untuk orang yang memiliki pengetahuan agama.

untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir?" Bakri Musthafa menjawab, "Saya katakan kepadanya, jika penghuni akhirat bertanya kepadamu tentang keadaan penduduk dunia, katakanlah kepada mereka bahwa Bakri Musthafa telah menjadi imam."

Kalian tahu, kisah yang mendunia setelah itu, Bakri Musthafa menjadi imam. Dan kamu telah menganggap dirimu menjadi seorang alim dan pemimpin. Kamu menganggap dirimu di atas semua orang dan tidak memandang saudara-saudaramu sesama muslim dengan pandangan penuh persaudaraan dan cinta.

Mari kita tengok bagaimana Al-Qur'an berbicara, tatkala timbul fitnah atas diri putri Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah satu berita bohong yang nyata." (An Nûr: 12).

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik, sebagaimana yang dilakukan Abu Ayyub Al Anshari. Ia pulang ke rumah istrinya dan berkata, "Wahai istriku, seandainya engkau menjadi Aisyah, apakah engkau akan melakukan seperti apa yang mereka omongkan?" "Demi Allah, tentu saja tidak akan pernah!." Jawab Ummu Ayyub. Abu ayyub berkata, "Padahal Aisyah lebih baik daripadamu, sudah pasti dia tidak akan melakukannya. Dan Demi Allah, seandainya saya adalah Shafwan, saya pasti tidak akan melakukannya. Sedangkan Shafwan itu lebih baik daripada saya, sudah tentu ia tidak akan melakukan apa yang orang percakapkan tentang dirinya."

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

Memandang rendah saudara-saudara muslim yang lain, dan menganggap diri suci dan benar, mengetahui perkara-perkara dunia dan akhirat, dan tidak ada orang lain yang sepertinya akan membuat diri tetap bodoh, dan kelak di akhirat akan melihat akhir kesudahannya yang gelap.

Dan akan timbul juga persoalan yang lain akibat dari kebodohan tersebut, yakni meremehkan orang-orang Islam:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ

"Cukuplah seorang dikatakan berbuat dosa, apabila ia merendahkan saudaranya (muslim)."

Seseorang yang bodoh tidak bisa mengambil pelajaran. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali orang yang berlaku tawadhu' kepada Allah. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali mereka yang menghormati ulama. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali orang yang mempunyai keutamaan. Dan tanda kemerosotan moralmu dan kerendahan pribadimu adalah engkau memandang rendah orang lain, tidak berprasangka baik kepada mereka dan acuh tak acuh pada orang lain. Ini adalah tanda bahwa engkau adalah orang yang rendah, hina, tapi ingin terlihat mulia di mata orang. Demi Allah, sekali-kali tidak akan berdampak kepadamu dari Allah dan dari semua makhluk selain kehinaan, kerendahan, dan kehampaan belaka.

Tarbiyah Orang-Orang Alim

Kita harus melihat ke hati. Kita harus memandang kaum Muslimin dengan sikap persaudaraan Islam. Kita harus melihat mereka dengan pandangan kasih dan cinta.

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يُسْلِمُهُ وَلاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ. بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ - أَوْ مِنَ الإِثْمِ—أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak akan menyerahkan (pada musuh), tidak akan mendzaliminya, dan tidak akan menelantarkannya. Cukuplah seorang dikatakan berbuat dosa, apabila ia merendahkan saudaranya sesama muslim."[4]

Orang yang belajar tanpa *murabbi*, ibarat batu yang menyembul dalam bangunan kaum Muslimin yang tersusun rapi. Seorang yang

4 HR Bukhari tanpa lafazh "*wala' yuzhilluhu*" dan muslim tanpa lafazh "*la yuslimuhu.*"

mendapatkan ilmunya hanya dari kitab-kitab, tanpa memperoleh pertolongan, pengawasan dan pengarahan orang-orang yang memang telah mendahuluinya di atas jalan tersebut, pasti dia akan menimbulkan masalah dalam masyarakat yang teratur baik. Sebagaimana ucapan Ali bin Abi Thalib ﷺ, *"Ada dua golongan manusia yang merusak din: abid (ahli ibadah) yang bodoh dan alim yang fajir."* Oleh karena abid yang bodoh memperdaya manusia dengan ibadahnya, sehingga mereka pun mengikutinya.

Ada kisah Bani Israil yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Dikisahkan, pada suatu malam seorang abid bangun untuk melakukan shalat malam. Tanpa sengaja ia menginjak seekor tikus hingga mati. Ia sangat menyesal sekali dan berusaha menutupi kesalahannya dengan bertaubat kepada sang Khaliq. Sebagai bentuk penyesalannya ia menaruh bangkai tikus tadi di dalam kantong dan kemudian menggantungkannya di leher hingga bangkai itu membusuk dan melelehi tubuhnya. Tentu saja bau nya yang busuk menyengat hidung dan membuat perut mual.

Bertahun-tahun ia tetap melakukan hal seperti itu. Pada suatu hari ia mengikuti pengajian seorang ulama. Ketika melihatnya, ulama tadi bertanya, "Apa yang terikat di lehermu?" ia menceritakan, "Saya tanpa sengaja menginjak seekor tikus dalam kegelapan malam hingga mati. Untuk menebus dosa saya itu, saya menggantungkannya di leher saya bertahun-tahun lamanya." Begitu mendengar penuturan sang abid, maka ulama tadi berkata, "Sejak kamu menggantungkan bangkai tikus itu di lehermu, maka shalatmu batal (tidak sah) oleh karena bangkai itu najis."

Maka dari itu, para alim ulama berkata, "Bermajelis untuk mengkaji ilmu itu lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Dalam kesempatan ini saya jadi teringat akan suatu hal. Pernah suatu ketika saya bertanya kepada Fadhilah Syaikh Ibnu Hamid ﷺ tentang beberapa persoalan, di antaranya adalah pertanyaan beliau pada saat itu saya anggap sebagai orang faqih: "Apa pendapat tuan tentang (perbuatan) menurunkan ujung pakaian sampai ke bawah mata kaki *(isbal)*?." Beliau menjawab, "Tidak mengapa asal tidak ada unsur kecongkakan atau takabbur di dalamnya." Lalu saya bilang, "Sesungguhnya si Fulan mengatakan demikian dan demikian dalam persoalan itu." Syekh Hamid memberikan

komentar, "Ucapan si Fulan tidak bisa dijadikan pegangan, lantaran ia memperoleh ilmunya dari kitab-kitab."[5]

Oleh karenanya, tidak pernah ada dalam masyarakat Islam seseorang duduk di atas kursi memberikan pengajaran di masjid, melainkan sesudah para ulama lain memberikan pengakuan kepadanya. Gurunya dan syaikhnya menyerahkan kursinya (tempatnya) di masjid, di hadapan khalayak, baru ia bisa memberikan pengajaran.

Adapun jika seseorang menghafal teks dari kitab-kitab atau menelaah *hasyiyah* (catatan kaki/komentar) dari suatu kitab atau menghafal kitab *Alfiyah*, kemudian duduk dan memberikan fatwa kepada orang banyak tentang hukum-hukum syar'i di antara mereka, dan menyampaikan (perintah dan larangan) dari Rabbul 'Alamin, maka sesungguhnya hal itu merupakan sesuatu yang baru (bid'ah) dalam din. Tiada terjadi hal itu melainkan pada waktu orang semacam Bakri Musthafa menjadi imam bagi masyarakat.

Salah seorang ikhwan mengatakan kepada saya, "Anak lelaki saya bergabung dengan sekelompok pemuda. Para pemuda itu mengatakan kepadanya, "Kami membencimu dan bapakmu karena Allah." "Mengapa demikian?" Tanya anak saya. "Karena kalian anggota Ikhwanul Muslimin." Jawab mereka.

Maka saya berujar, "Maha suci Rabbku, din apa yang mereka dapatkan itu, dan tarbiyah seperti apa yang mereka terima?

Adakah tarbiyah mereka menyebarkan rasa kedengkian terhadap sesama kaum Muslimin? Hanya karena seseorang berada di satu jamaah dari jamaah-jamaah yang ada. Ikhwanul Muslimin atau jama'ah Salafiyah ataupun Jama'ah Tabligh, atau jamaah yang lain?

Tarbiyah macam apa yang mereka timba? Sumber pengetahuan, pengajaran dan pengarahan macam apa yang mereka ambil? Sesungguhnya mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dari orang-orang saleh, dan mereka tidak mendapatkan sentuhan tarbiyah dari tangan-tangan orang

5 Maksudnya, ucapan fulan tidak bisa dijadikan pegangan lantaran ia hanya membaca dari kitab-kitab. (Edt).

yang mukhlis. Sehingga mereka pun keluar dari jalan din ini. Perbuatan orang-orang bodoh dan pengikut-pengikutnya yang bodoh tersebut lebih membahayakan daripada perbuatan lawan-lawan Islam yang cerdas!

Demikian juga tentang egoisme, hawa nafsu yang tersembunyi di balik dada yang membuatmu memandang sebelah mata kepada orang lain. Allah telah menunjukimu untuk berguru di salah satu halaqah jama'ah. Lantas ketika engkau sudah bisa membaca satu kitab di dalamnya, pandanganmu mulai mengarah ke halaqah jama'ah lain, dengan pandangan merendahkan, congkak dan sombong. Ini adalah penyimpangan dan bukan jalan untuk mempertautkan hati dengan Rabbnya; membersihkan hati dari kotoran-kotorannya, menyucikan jiwa dari kotorannya.

Jika Allah menunjukimu ke jalan yang engkau yakini benar, sudah seharusnya engkau melihat kepada yang lain, paling tidak dengan pandangan seorang dokter kepada orang yang sakit. Tumbuh rasa ingin mengobati dan menyembuhkan. Berbelas kasih terhadap penderitaannya dan ingin menyelamatkannya. Bukan malah menjadikannya musuh dan memandangnya dari ketinggian. Kamu duduk di atas kursi yang tinggi, kemudian menetapkan vonis terhadap orang lain. Ini kafir, dan ini ahli bidah, ini sesat, dan ini Zionis dan lain sebagainya.

Sakumu penuh dengan kartu-kartu (vonis) yang bertuliskan (kata) "Kafir." Setiap melihat orang yang tidak kamu sukai, kamu ambilkan kartu itu dari dalam saku, yang ini "Kafir," yang ini "Ahli bid'ah," yang ini "Sesat." Demikianlah, setiap orang mendapatkan kartu dari sekian banyak kartu yang ada di sakumu.

Kamu berkata, "Saya paling benar, saya orang paling suci, saya orang paling mukhlis, tidak ada orang yang mengetahui manhaj (kebenaran) selain saya. Jika kalian mau, maka ikutilah saya"! Demi Allah ini adalah kesesatan yang nyata!

Wahai saudara-saudaraku!

Perhatikan hati kalian sebagaimana kalian memerhatikan sepatu kalian! Sekiranya kalian memerhatikan hati kalian sebagaimana kalian merawat sepatu kalian agar terlihat mengkilap, tentu persoalan akan menjadi lebih baik. Rawatlah hati dan jiwa kalian sebagaimana kalian merawat baju

dan celana kalian. Bersihkanlah jiwa dan hati kalian sebagaimana kalian membersihkan dan menyucikan baju putih kalian!

Ta'ashub (Fanatisme) dan Kebencian

Kalau di Peshawar ada seseorang yang tidak mendapatkan bahan pemutih di pasar-pasar dan di tempat penjualan lain untuk membersihkan baju-bajunya dan keluarganya, ia akan menyuruh salah seorang pergi ke Islamabad untuk membeli bahan pemutih tersebut. Maka, kalian juga perlu mencari pemutih untuk membersihkan dan mencuci hati kalian dari noda dan daki yang melekat padanya.

Jika kamu anggota sebuah Jama'ah Islamiyah, janganlah kamu berpikir bahwa kebenaran seluruhnya ada pada jama'ahmu dan yang lain salah. Seperti ucapan orang-orang fanatik terdahulu, "Pendapat kami jelas dan benar dan kemungkinan kecil salah, dan pendapat selain kami jelas salah, dan kemungkinan kecil benar." Ini adalah *ta'ashub* dan kebencian belaka, yang membuat pecah belahnya jama'ah-jama'ah Islam, dan mencerai beraikan umat yang telah terjalin ukhuwah dan menyatu.

Peliharalah hatimu dan jangan merasa tinggi atas yang lain. Janganlah kamu memandang rendah mereka. Berapa banyak manusia yang memberikan sumbangan atas Din ini –tak ada yang mengetahuinya selain Allah- berlipat ganda. Bahkan, demi Allah, boleh jadi salah seorang di antaranya adalah yang kamu remehkan perkataannya dan kamu hinakan penampilannya. Namun boleh jadi ia telah berkontribusi untuk Din ini lebih dari sepuluh bumi orang sepertimu. Maka waspadai dirimu. Semoga Allahy merahmati orang yang mengerti batas-batas (larangan) Allah, kemudian ia berhenti padanya. Orang yang memiliki keutamaan mengakui keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan. Yang dapat mengetahui keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan adalah mereka yang mempunyai keutamaan itu sendiri. Khususnya ulama, khususnya orang-orang tua, khususnya kedua orang tua.

Sesungguhnya termasuk di antara mengagungkan Allah Ta'ala adalah memuliakan atau menghormati orang muslim yang telah beruban. Sesungguhnya termasuk di antara mengagungkan Allah Ta'ala adalah mengetahui kadar (derajat) para ulama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا ! وَ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua (di antara kami) dan tidak mengasihani orang yang lebih muda (di antara kami), dan tidak mengerti derajat orang alim (di antara kami)."[6]

Jangan sekali-kali kamu beraggapan bahwa kebenaran hanya ada pada halaqah atau jama'ah yang kamu masuki, dan orang-orang lain berada dalam kesesatan dan kebinasaan.

Imam Malik berkata tatkala Khalifah Abu Ja'far Al Manshur meminta ijinnya: "Kami ingin menyatukan umat berdasar kitabmu *Al-Muwaatha'*, dan kami hendak menulisnya dengan tinta emas dan kemudian menempelkannya di dalam Ka'bah." Imam malik mencegahnya. "Jangan! ketahuilah, para sahabat Rasulullah itu banyak sekali. Mereka tersebar di banyak negeri-negeri Islam. Dan masing-masing mereka mempunyai ijtihad yang tidak sama dengan yang lain."

Ada banyak dai, mujahid dan orang yang ikhlas selainmu. Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya, berdebu tubuhnya, tertolak dari pintu-pintu rumah (karena disangka pengemis), tetapi kalau ia sudah memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya.

Celakalah Orang-orang yang Curang

Wahai saudaraku!

Sia-sialah amal kebaikanmu manakala engkau memandang bahwa amalanmu itu besar. Berdosalah engkau bila engkau mencari harta dengan mencurangi harta orang lain.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain ia minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi." (Al-Muthaffifin: 1-3).

6 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, 5443.

Apabila menyebut tentang dirinya, ia tidak membicarakan kecuali yang baik-baik saja. Dan jika menyebut orang lain, ia tidak membicarakan kecuali yang buruk saja. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

تُبْصِرُ الْقَذَى فِي عَيْنِ أَخِيكَ وَتَدَعُ الْجِذْلَ مُعْتَرِضًا فِي عَيْنِكَ.

"Seseorang di antara kalian dapat melihat kotoran mata kecil di mata saudaranya, namun ia lalai dengan batang pohon yang berada di pelupuk matanya" [7]

Batang pohon di pelupuk matanya, kotoran menyelubungi dirinya, tidak ia lihat. Namun dengan jelas ia bisa melihat kotoran kecil dan tak berarti yang hampir-hampir tak dapat di lihat oleh mata saudaranya, yang ada pada saudaranya. Kotoran mata itu apabila besar, memang membuat seseorang tidak bisa tenang sampai ia dapat mengeluarkannya. Dan kotoran mata itu sangat kecil, namun demikian tampak besar dalam penglihatanmu.

Engkau membesar-besarkannya dan melebih-lebihkannya serta menjadikan barang yang hanya sebesar biji menjadi sebesar kubah. Adapun terhadap dirimu sendiri, engkau merasa sebagai orang yang suci, paling benar dan jauh dari kesalahan. Kalaulah bukan karena sifat *maksum* itu hanya bagi para rasul, tentulah engkau berkata, "Saya tidak akan melakukan kesalahan di antara manusia semua selamanya."

Peliharalah hatimu, wahai saudaraku!

Sungguh berbahagialah orang yang disibukkan meneliti aibnya sendiri daripada aib orang lain. Khususnya saat engkau berada di medan jihad seperti ini. Khususnya saat engkau melaksanakan amal yang paling mulia ini. Khususnya saat engkau mendaki puncak ketinggian Islam ini. Jangan sampai engkau kembali (dari medan jihad) sama seperti saat engkau pergi. Kembali dalam keadaan membawa dosa bukannya pahala. Jagalah dirimu sekuat tenaga. Berhati-hatilah pada batas-batas yang tidak boleh kamu langgar, serta hormatilah orang lain. Ambillah din ini melalui cara yang lurus, berikan kepada manusia apa yang menjadi hak mereka, dan jangan kamu minta mereka memenuhi hak-hakmu sementara kamu sendiri mengurangi hak-hak mereka.

Janganlah berbuat zalim terhadap manusia dan merasa lebih tinggi atas mereka. Manusia mempunyai kebaikan. Keberadaanmu dalam satu

7 HR Ibnu Hibban dalam "Shahih"nya.

jama'ah tertentu bukan berarti bahwa kamu adalah yang terbaik dari mereka. Atau karena kamu mengkaji kitab tertentu, lalu kamu merasa paling baik di antara mereka. Pada Jamaah Ikhwanul Muslimin ada kebaikannya, pada Jama'ah Tabligh ada kebaikannya. Masing-masing menghimpun suatu kebaikan. Alangkah bagusnya jika kamu dapat menyatukan kebaikan-kebaikan itu semua dari jama'ah-jama'ah tersebut. Sebagaimana berguru kepada sejumlah syekh. Guru ilmu hadits berbeda dengan guru ilmu tafsir. Guru dalam *tarbiyah ruhiyah* lain dengan guru bahasa Arab.

Ambillah dari Jama'ah Tabligh adab-adab mereka dalam bertabligh. Alangkah baiknya sekiranya kita meniru adab mereka dalam menghormati orang, dalam menghormati para ulama, serta dalam menyampaikan kalimat *tayyibah (Laa ilaha illallah)*. Dan ambillah dari Jama'ah Ikhwanul Muslimin fikrah dan harakahnya. Ambillah dari Jama'ah Salaf aqidahnya. Kumpulkan semua kebaikan itu. Bergurulah, tetapi jangan membatasi kebenaran hanya pada syaikhmu saja, boleh jadi syaikhmu adalah orang yang jahil (bodoh), dan boleh jadi ia menyimpang dari kebenaran, dan boleh jadi hawa nafsunyalah yang mengarahkanmu. Maka ambillah dari sini dan dari sana. Hormatilah orang-orang (Islam) dan dudukkan mereka sesuai derajatnya, tempatkanlah mereka sesuai dengan kedudukannya. Sungguh Allah merahmati seseorang yang menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Sebab, kita diperintahkan untuk mendudukkan orang sesuai dengan kedudukannya.

Peliharalah hatimu dengan obat hati, yakni: Qiyamul lail, istighfar di waktu sahur, berlapar-lapar dengan puasa, berteman dengan orang-orang shaleh, tilawah Al-Qur'an dan menjaga lisan. Jagalah enam hal ini!

Peliharalah hatimu, dan jangan sampai kamu memandang rendah manusia serta meremehkan mereka. Sungguh banyak orang yang telah melampaui kebinasaan:

وَالسَّعِيْدُ مَنِ اعْتَبَرَ بِغَيْرِهِ، وَالشَّقِيُّ مَنِ اغْتَرَّ بِنَفْسِهِ

"Orang yang berbahagia adalah siapa yang dapat mengambil i'tibar dari pengalaman orang lain, dan orang yang celaka adalah siapa yang terpedaya oleh dirinya sendiri." []

WALA' DAN BARRA'

Wahai kalian yang telah rida, Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian; ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan di dalam Al Qur'anul Karim:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

﴿٤٥-٤٧﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang tersebut adalah bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka sendiri. Mereka itulah yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya. Dan Dia memasukkan mereka ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmatNya).

Mereka itulah hizbullah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujâdilah: 22).

Dengan ayat yang mulia ini Allah, Rabbul 'Izzati, mengakhiri surat Al Mujadilah yang termasuk Madaniyah. Di Madinah Munawarah, *wala' dan bara'* tampak jelas menjadi tanda pemisah antara jahiliyah dan Islam, yakni: jihad fi sabilillah. Bukan lain karena jihad merupakan barometer paling valid untuk mengukur loyalitas (*wala'*) dan antiloyalitas terhadap orang-orang kafir. Barometer kedua adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar. Puncak dari amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah mencegah kemungkaran dengan tangan. Dan jihad adalah mencegah dengan tangan, ucapan, tombak, pedang dan lembing.

Potret Wala' dan Bara'

Riwayat-riwayat dari Mufassirin menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Ubaidah bin Jarrah ﷺ tatkala ia membunuh bapaknya sendiri pada Perang Badar. Isi ayat tersebut menjelaskan kondisi puncak orang-orang yang beriman sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ. Tidak segan membunuh ayahnya sendiri yang ikut berperang bersama orang kafir.

Ayat-ayat Makkiyah menggambarkan sikap *bara'* (berlepas diri/ pisah)nya orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dalam suatu masyarakat. Dalam surat At-Tahrim misalnya, Allah mengisahkan seorang istri yang berlepas diri dari suaminya yang kafir meski suaminya memiliki harta kekayaan melimpah, kekuatan besar, dan kekuasaan:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang beriman, ketika ia berkata, "Wahai rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam Jannah dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim." (At-Tahrim: 11).

Ia istri penguasa Mesir, bahkan penguasa di seluruh kawasan tersebut. Wilayah Palestina dan sekitarnya dahulu berada di bawah kekuasaan Mesir pada masa pemerintahan Ramses II. Ramses adalah fir'aun yang

ditenggelamkan Allah karena memusuhi Nabi Musa ﷺ dan risalahnya. Ia juga yang mengasuh Musa, memberi makan dan minum serta tempat di dalam istana. Meskipun kekuasaanya besar, sang istri tidak mau hidup bersamanya. Ia berdoa kepada Allah:

"Wahai rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Jannah dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Artinya: "Selamatkanlah aku dari kungkungan istana Fir'aun yang kafir, dari kehidupan yang penuh kemewahan kepada kehidupan yang bisa membawaku masuk pada jalan keselamatan, agar aku sampai di sisi-Mu wahai Zat yang Maha Sejahtera, dan tinggal di Darussalam.

Allah membuat permisalan seorang anak yang berlepas diri dari perbuatan bapaknya:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampun bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Al-Mumtahanah: 4).

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tiada lain hanyalah suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu, maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 114).

Ada juga ayat yang menjelaskan tentang hubungan seorang bapak yang mukmin dengan putranya yang kafir. Sang bapak memaklumatkan *bara'*nya dari sang anak di hadapan Rabbul 'Alamin atas berbagai kesalahan yang membuat tergelincir kakinya.

"Dan Nuh berseru kepada Rabbnya: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya putraku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-janjiMu

adalah benar, dan Engkau adalah yang Maha Adil dari hakim-hakim yang ada. Allah berfirman: "Hai Nuh! Sesungguhnya anak itu sudah bukan lagi anggota keluargamu, sesungguhnya ia (melakukan) perbuatan yang tidak shaleh, sebab itu janganlah engkau menanyakan pada-Ku sesuatu yang ada di luar pengetahuanmu. Dan sesungguhnya aku peringatkan engkau, supaya jangan menjadi golongan orang-orang yang bodoh." Nuh berkata, "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, dari menanyakan kepada-Mu sesuatu yang ada di luar pengetahuanku, niscaya aku menjadi orang-orang yang merugi" (Hud: 45-47).

Apa yang diminta Nabi Nuh? Ia memohonkan ampun untuk putranya. Lalu Allah menyatakan dengan tegas padanya bahwa tidak ada lagi tali kekerabatan antara ia dengan putranya. Ia telah berubah dari saleh menjadi batil.. Maka sejak itu terputuslah ikatan nasab dan tali kekerabatan antara keduanya. Terputuslah pertalian apa pun di antara keduanya.

"Maka ia meminta ampun kepada Rabbnya; lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Shaad: 24).

Ikatan dan Pertalian dalam Masyarakat Muslim

Ikatan dan pertalian dalam masyarakat muslim semuanya tegak di atas landasan iman, cinta, loyalitas (*wala'*), antiloyalitas (bara'), pembelaan, dan sebagainya. Dan semuanya itu tegak di atas kalimat tauhid *Laa ilaaha illallaah*. Maka siapa saja yang terikat dengan kalimat ini, dengan ikatan yang dikehendaki Allah ﷻ, maka dia adalah saudara kita. Wajib bagi kita membelanya dan mencintainya, baik di saat dekat maupun jauh, ada maupun pergi, di mana pun dia berada. Satu tanah kelahiran ataupun tidak, berwarna kulit sama atau beda. Talinya adalah takwa, sasarannya adalah Jannah, dan tujuannya adalah mencari rida Allah Rabbul 'Alamien.

Masyarakat ini, ketika pertama kali tegak - dan berulang kali tegaknya melalui tangan para nabi -, merupakan masyarakat yang bersih, benar dan lurus. Tumbuh dan berkembangannya masyarakat itu, karena Rasulullah ﷺ berhasil mengentaskan mereka dari titik yang paling rendah. Seperti yang diungkapkan Duraid bin ash Shimmah melalui bait syairnya:

Aku hanyalah seperti seorang prajurit,

jika engkau sesat maka sesat pula aku

Jika engkau memberi petunjuk prajurit,

maka akupun menjadi lurus.

Maka jadilah seseorang di antara mereka (para sahabat), apabila telah Islam, pertama kali ia akan membuat perhitungan terhadap bapaknya sendiri, atau pamannya, atau saudaranya. Sebagaimana usulan yang dikemukakan Umar tatkala Rasulullah ﷺ meminta pendapat para sahabat tentang para tawanan Perang Badr, beliau berkata, "Apa yang akan kita perbuat dengan para tawanan ini?" Umar mengusulkan, "Serahkan padaku kerabatku si Fulan. Serahkan Fulan pada Hamzah. Serahkan Aqil pada Ali. Kemudian kita bunuh mereka semua, supaya mereka tidak lagi kembali memerangi kita."

Tatkala Umar kembali, ia melihat wajah Said bin Al-Ash berubah merah dan merengut. Ia pun bertanya, "Apakah engkau mengira aku telah membunuh ayahmu?" Said bin Al-Ash menjawab, "Tidak, demi Allah, engkau tidak membunuhnya tetapi engkau telah membunuh pamanku Al-Ash bin Hisyam."

Abu Aziz, adik Mush'ab bin Umair tertawan di tangan Abdurrahman bin Auf . Lewatlah Mush'ab bin Umair di hadapannya. Sekilas melihat adiknya, dan Mush'ab menemui Abdurrahman bin Auf. Ia memberikan saran pada Abdurrahman, "Ikat kuat tawananmu, karena sesungguhnya ibunya adalah seorang wanita kaya. Jadi engkau bisa menukarnya dengan uang tebusan. Jangan engkau lepaskan ikatan tangannya!" Abu Aziz marah mendengar perkataan saudaranya, ia berujar, "Saudaraku, mengapa engkau mengatakan seperti itu padanya?" Mush'ab menjawab, "Demi Allah dialah Abdurrahman saudaraku yang sebenarnya, bukan kamu."

Tatkala Mahishah bin Mas'ud membunuh pemuka Bani Quraizhah bin Saninah, ia ditegur oleh saudara tuanya Huwaishah. (Huwaishah masih kafir sedangkan Mahishah telah masuk Islam. Huwaishah adalah pemimpin bani kaumnya, dan antara dia dengan Bani Quraizhah terjalin hubungan persahabatan. Pemuka bani Quraizhah sering mengunjungi mereka dengan membawa hadiah dan pemberian). Huwaishah menghardiknya, "Hai Mahishah, alangkah kerasnya hatimu. Mengapa engkau tega membunuhnya. Demi Allah, daging yang membungkus tulangmu adalah dari harta dan makanannya." Mahishah dengan tegas menjawab, "Sungguh aku telah diperintahkan untuk membunuhnya oleh seseorang yang sekiranya dia

memerintahkan aku untuk membunuhmu, pasti aku akan membunuhmu. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan aku untuk membunuhnya."

Jadi, kota Madinah tidak dianggap sebagai ikatan. Ummul Qura' (Mekah) –yang terdapat Ka'bah di dalamnya- tidak dianggap sebagai ikatan. Aqidahlah yang membedakan. Dan pedang-pedang pun saling terhunus. Jika Al Walid bin Al Walid adalah seorang muslim maka bapaknya Al Walid bin Mughirah, pemuka Quraisy, adalah seorang kafir, tokoh yang kedudukannya telah dikenal luas oleh bangsa Quraisy, sampai-sampai mereka mengatakan (sebagaimana dikisahkan oleh al Qur'an):

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini?" (Az Zuhruf: 31).

Rasulullah n berhasil merekrut pemuda-pemuda dari lingkungan keluarga terbaik, dari pelayan-pelayan Quraisy, dari pemuka-pemukanya dan dari keluarga-keluarga suku Quraisy yang terpandang. Beliau membina mereka di atas ajaran dinul Islam. Dan bersama mereka, beliau berhasil menghancurkan berhala-berhala yang memenuhi Baitullah, sampai bersihlah kota Mekah dari berhala-berhala tersebut hingga Hari Kiamat.

Upaya musuh-musuh Allah memorak-porandakan masyarakat Islam.

Musuh-musuh Allah berpikir, ikatan ini tidak mungkin dikalahkan, dan diputus. *Shillah billah* tidak mungkin dapat ditundukkan. Candle berkata, "Negeri Islam yang membentang luas ke seluruh penjuru dunia ini, semuanya shalat lima kali sehari semalam menghadap satu kiblat. Mereka dikumpulkan oleh satu kalimat. Maka bagaimana kita dapat mengalahkan negeri ini? Maka dari itu, negeri tersebut harus dipecah-belah terlebih dahulu dan dipisah-pisahkan."

Suatu ketika, tentara Salib dapat dikalahan oleh pasukan Islam. Raja Louis IX ditawan di negeri Ibnu Luqman di Manshurah. Louis berpikir lama, bagaimana mungkin bangsa yang sederhana dan berpenduduk sedikit ini dapat memukul mundur dan mengalahkan pasukan besar Salibi yang bersenjata lengkap dan berperisai. Ia berkata,

"Tak mungkin bangsa ini dapat dikalahkan selama aqidah Islam masih kuat melekat di dalam hatinya, meresap di dalam kalbunya, dan mengalir dalam urat nadinya."

Kemudian Louis IX berpesan kepada negara-negara Eropa, "Kalian tidak mungkin dapat mengalahkan kaum Muslimin di medan peperangan. Kalian harus mengalahkan mereka terlebih dahulu di medan pemikiran. Setelah itu akan mudah bagi kalian menguasai mereka. Dan mereka adalah kaum yang sangat berhati-hati terhadap bius-bius budaya kalian."

Dari pesan inilah, bangsa Salibis memulai langkahnya memecah belah Dunia Islam dengan pemikiran-pemikiran baru. Dan inilah yang ditegaskan oleh Napoleon tatkala kuku-kuku kudanya menginjak-injak Al Azhar. Ia mendapatkan bahwa Al Azhar adalah ma'had lama, yang hampir selama 800 tahun mampu menggerakkan seluruh negeri Mesir, dan mampu menghadapi dan menundukkan pasukan besarnya hingga ia menyatakan keislaman. Napoleon memakai surban dan jubah Al Azhar, duduk dalam majelis mingguan para pemuka Al Azhar, semata-mata karena kepura-puraan, nifak dan riya' sehingga ia menemukan jalan untuk menyusupkan pemikirannya ke dalam hati mereka. Jami'ah Al Azhar pula yang melahirkan pejuang Islam Sulaiman Al Halbi, yang berhasil menewaskan Kleber (panglima pasukan Prancis di Mesir), sehingga berakhirlah kolonialisasi Prancis. Padahal semula Napoleon menyangka bahwa mereka akan dapat menundukkan Mesir untuk selama-lamanya.

Sewaktu mendapati kenyataan ini, maka Louis IX berpesan kepada negeri-negeri Barat supaya mereka mencuci otak kaum Muslimin dari Islam lebih dahulu, dan menarik Al-Qur'an serta kalimat *"lâ ilaah aillallah"* dari dalam hati mereka. Dan tabi'at mereka, tidak mau menerima kekosongan; oleh karena itu harus diisi tempatnya dengan doktrin-doktrin yang baru, yang memungkinkan bangsa Mesir mau berpegang padanya. Adapun doktrin yang paling mungkin ditanamkan ke dalam hati mereka adalah doktrin "Nasionalisme Arab."

Maka mulailah doktrin ini berkembang sejak pemerintahan Muhammad Ali Basya'—yang menduduki kursi kepemimpinan negeri Mesir setelah tentara Prancis meninggalkan Mesir selamanya. Rifa'ah Thanthawi, cendekiawan Al-Azhar yang telah berubah pikirannya seperti orang Prancis, diberi kuasa untuk mengadopsi budaya dan undang-undang Prancis ke

negeri Mesir. Ia mengganti undang-undang dan hukum-hukum Islam sedikit demi sedikit. Maka tidaklah aneh kalau kita melihat bibit-bibit nasionalisme Arab tumbuh di tempat pengeraman yang hangat, di Universitas Amerika yang didirikan pada tahun 1866 M, setelah Ibrahim Basya berkuasa dan para misionaris berhasil menembus kawasan tersebut. Mereka menanam orang-orang Salibi dan markas-markasnya yang mendatangkan bahaya ancaman terhadap kawasan tersebut. Mereka menanamkan bibit-bibit nasionalisme di Universitas Amerika yang bermula lewat tangan lima pemuda Nasrani; yaitu: Ibrahim Yaziji dan bapaknya Nashif Yaziji; Shaheen Macarios; Ya'qub Sharruf, Al Bustani serta yang lain. Adapun para pemuda di atas, bait-bait syair mereka telah lama meracuni pikiran generasi muda Arab. Kami dahulu mempelajar inya di sekolah-sekolah:

Bangun dan sadarlah kalian wahai bangsa Arab;

Banjir telah meluap sehingga lutut-lututpun tenggelam

Kemampuan kalian di mata orang-orang Turki, terabaikan,

Hak-hak kalian di tangan orang-orang Turki, terampas

Kami dahulu menghafalnya. Kami masih ingat bahwa syair tersebut adalah gubahan Ibrahim Yaziji. Pada waktu kecil dahulu, saya menyangka bahwa Ibrahim Yaziji adalah seorang syekh Islam yang besar. Ternyata dia adalah seorang iblis Salibi yang beragama Nasrani. Ia merupakan pelopor yang berusaha memecah belah Daulah Ustmaniyah yang menyerukan Arabisme. Doktrin nasionalisme Arab yang mereka serukan ini berkelanjutan sampai mereka berhasil mencekokkan doktrin ini ke dalam otak Faishal bin Syarif Husain[1] yang bapaknya telah menembakkan peluru pertama ke jantung Islam.

Thomas Edward Lawrence, antek Inggris, yang mendapatkan julukan Raja Arab Tanpa Mahkota (*The Uncrowned King of Arabia*) atau Raja padang pasir Arab berhasil memimpin pasukan Arab melawan Khilafah Utsmaniyah. Dalam upaya itu Lawrence membayar 1 dinar emas untuk tiap kepala prajurit Turki Muslim yang diserahkan orang Arab padanya.

1 Faishal bin Syarif Husain dilahirkan di kota Tha'if 1883 M, dan meninggal 1933 M. Ia adalah putra Syarif Husain, Panglima Umum pasukan Arab di Palestina yang melakukan pemberontakan terhadap Daulah Utsmaniyah pada Perang Dunia Pertama. Diangkat sebagai Raja Syria pada tahun 1920 M.

Kata Lawrence, "Saya betul-betul bangga, karena dalam 30 kali pertempuran yang saya ikuti, tak seorang pun tentara Inggris tercecer darahnya. Oleh karena darah satu orang tentara Inggris bagi saya lebih penting daripada seluruh bangsa yang kami perintah. Dalam revolusi Arab ini, kami hanya mengeluarkan biaya 10 juta dinar."

Dengan 10 juta dinar saja, dia telah berhasil mematahkan pasukan Turki dan memukul menara terbesar yang menjadi pusat berkumpulnya kaum Muslimin di seluruh penjuru bumi, yang menggerakkan mereka dengan ujung jari atau dengan isyarat tangan.

Agama-agama Baru

Bangsa Barat berhasil menciptakan agama-agama baru dalam tubuh umat Islam. Tujuannya untuk melenyapkan aqidah jihad dari dalam hati umat Islam. Mereka menciptakan aliran baru "Qadianiyah." Aliran sesat ini muncul di daratan Pakistan, di bawah perlindungan pemerintah kolonial Inggris. Mirza Ghulam Ahmad, pemimpinnya, berasal dari daerah dekat Lahore. Kuburannya yang najis sampai kini masih berada di kubah. Ia menamakan kuburnya (sebelum ajalnya) dengan nama *Ar-Rabwah*, sebab ia mengaku dirinya sebagai Al Masih bin Maryam—sebagaimana perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam:

> *"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami tuntun mereka berdua ke ar rabwah (tanah tinggi yang datar) yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* (Al-Mukminun: 50).

Mereka melindungi aliran baru yang sesat ini sehingga jumlah pengikutnya di dalam negeri Pakistan sendiri mencapai 1,5 juta jiwa. Dan mereka memegang jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan.

Kemudian mereka juga membuka jalan bagi masuknya golongan Isma'iliyah (salah satu sekte Syiah). Tidaklah mengherankan kalau negara Pakistan tumbuh di atas lautan darah. Membayar pengorbanan hampir lima juta jiwa sebagai tumbalnya. Mereka disergap dan dibunuh oleh orang-orang Hindu India selama berhijrah.

Setelah mereka memisahkan diri dari India, ternyata yang duduk di kursi pmerintahan Pakistan adalah seorang pengikut Isma'iliyah. Sebuah

sekte Syiah yang telah disepakati kekafirannya. Ia didatangkan dari Britania kemudian dijadikan sebagai penguasa negeri Pakistan. Ia tidak memahami bahasa negerinya sendiri, bahasa Urdu. Kemudian ia mengisi jabatan-jabatan tinggi negara dengan orang-orang Qadianiyah, Isma'iliyah, Baha'iyah dan Syiah, serta semua golongan yang memerangi Islam. Pada hari diprokamirkan kemerdekaan Pakistan tahun 1947—setelah melalui pengorbanan yang sangat berat—diketahui ia mendirikan shalat bersama masyarakat. Semua dilakukan agar masyarakat tenang (dan percaya kepada keislamannya). Ya, masyarakat yang telah berkorban semuanya, dari yang paling murah hingga paling mahal.

Maka tidaklah aneh jika kursi kekuasaan di Pakistan diwarisi oleh orang-orang yang tidak mempunyai agama yang benar— kecuali yang diberi rahmat Allah.

Muhammad Ali Jinah memerintah selama satu tahun, kemudian datang sesudahnya Iskandar Mirza—orang ini beristrikan wanita Majusi, kemudian penggantinya adalah seorang lelaki bernama Ghulam Muhammad. Karena permusuhannya yang sangat keras terhadap Islam dan kaum Muslimin, ketika ia meninggal, penduduk Karachi membuang jasadnya dan tidak mau menguburkan di pekuburan Islam, selamanya!

Kemudian, melalui sebuah kudeta militer, datanglah Ayub Khan. Dia satu tipe dengan Jamal Abdul Nasher, bahkan tak ada bedanya sama sekali. Kemudian yang berkuasa sesudahnya adalah Yahya Khan seorang Syiah, kemudian Ali Butho, yang tak diketahui dari mana lelaki ini datang. Yang dapat diketahui adalah ia dahulu bekerja di dalam istana Syah Reza Pahlevi (Syah Iran), kemudian berimigrasi ke negeri ini. Istrinya tak diketahui dengan pasti agamanya, hanya saja menurut rumor ia dari sekte Syiah. Ada pula yang mengatakan bahwa istrinya adalah pengikut sekte Majusiyah atau Isma'iliyah atau yang lain. Ketika istrinya mencalonkan diri dalam pemilihan suara, ia memilih kota Cetral sebagai daerah pencalonannya. Mengapa demikian? Karena Cetral adalah negeri golongan Isma'iliyah di Pakistan. Maka tidaklah aneh kalau kita melihat hasil (perhitungan suara) yang mengejutkan orang. Itu adalah hasil lokal yang wajar bagi warisan yang besar ini.

Warisan yang menggambarkan onggokan sampah masa lalu. Zia ul-Haq mewarisinya, dan memegang kekuasaan negeri Pakistan belasan tahun lamanya. Ia berusaha mengubahnya. Ia berupaya memperbaiki kalangan militer, memperbaiki bidang ekonomi, dan memperbaiki keadaan di semua

aspek. Adapun kaum Muslimin di negeri ini hanya berdiri sebagai penonton saja dan keadaan mereka yang paling lumayan adalah berdiri sebagai penonton. Seperti pepatah awam mengatakan: *Tak pedulilah dengannya meski hatiku ikut bersamanya.*

Zia ul-Haq

Kaum Muslimin negeri Pakistan mungkin berkata, "Kami tidak dapat berdiri di samping (mendukung) Zia ul-Haq, karena ia ibarat kapal yang diterpa angin topan dan diombang-ambingkan gelombang. Ia pasti akan tenggelam, dan kami tidak ingin kerakyatan kami turut tenggelam."

Apa sesungguhnya kerakyatan kalian yang kalian ambil sebagai suara dalam pemilihan?

Di mana kerakyatan kalian, yang selama belasan tahun kalian pertahankan... apa hasilnya?

Kami pernah mengatakan kepada kaum Muslimin di negeri Pakistan, bahwa sesungguhnya persoalan pokok yang paling utama bagi din ini adalah persoalan Afghanistan. Yakni menegakkan dinullah ﷻ kembali.

dan membangun masyarakat muslim. Maka kalian harus berdiri di samping (mendukung) lelaki ini. Ini merupakan kesempatan emas bagi kalian. Belum pernah muncul di abad ini seorang presiden seperti Zia'ul Haq. Belum pernah muncul seorang pemimpin yang lepas dari cengkeraman Barat dan Timur dan membuat keputusan bijaksana sendiri seperti tokoh ini. Sikap pendirian yang bertitik tolak dari aqidahnya dan bersumber dari ajaran dinnya.

Kendati demikian kaum Muslimin tidak mau berpikir tentang keadaan mereka yang sebenarnya. Mereka hidup dalam mimpi, tidak mau melangkah secara bertahap, sebagaimana Rasulullah ﷺ, melangkah tahap demi tahap dalam membangun masyarakat Islam. Yang mereka inginkan adalah turunnya kepada mereka seorang lelaki dari langit, suci dan disucikan. Memerintah bumi sebagaimana Rasulullah memerintah Madinah sejak pertama kalinya. Padahal Rasulullah ﷺ sendiri ketika di Mekah saja belum dapat memerintah, demikian juga pada tahun-tahun pertama di Madinah, beliau belum dapat menguasai dan memerintahnya. Karena keadaan di Madinah belum stabil dan mantap sampai kekuatan kafir Quraisy dapat dilumpuhkan dan berhala besar ini dapat ditumbangkan. Kemudian setelah itu barulah manusia mendekat kepadanya, masuk ke dalam dinullah secara berbondong-bondong.

Zionisme dan Makar yang Ditujukan kepada Islam

Apa yang kita baca melalui buku-buku sastra dan syair-syair, semuanya —kecuali Allah memberikan rahmat kepadanya—keluar dari satu lubang sumber. Lubang sumber busuk yang membuat plot-plot jahat untuk menjatuhkan Islam di mana pun berada.

Zionisme dan tangan-tangan busuk Yahudi Internasiona, seperti yang Anda saksikan, mengatur permainan dalam banyak persoalan. Di antaranya memusuhi semua kelompok Islam, memerangi secara total dan menumpas kelompok Islam bersenjata. Aqidah jihad yang memungkinkan kaum Muslimin menjadi umat yang kuat, hendak mereka hapuskan dari benak mereka. Nasionalisme, kebangsaan, atheisme, semuanya merupakan ungkapan dari slogan-slogan yang dikendalikan oleh tangan-tangan busuk yang membawa babi beracun untuk memerangi din Islam di mana-mana. Melalui slogan-slogan (doktrin-doktrin) ini, mereka dapat menarik belahan hati kita, putra-putra terbaik kita, pemuka-pemuka kaum kita, dan

menjadikan mereka sebagai tentara-tentara mereka, mengerjakan apa yang mereka kehendaki.

Tiga belas orang yang disebut sebagai "Orang-orang Bijak Yahudi," atau lebih tepatnya setan-setan Yahudi, bersembunyi di Brooklyn New York, merancang segala rencana-rencana yang hendak mereka gulirkan kepada masyarakat dunia. Setiap tahun para pemimpin, para wakil dan para menteri pergi ke sana untuk mendapatkan perintah dari balik hijab apa yang mereka inginkan dan rencana-rencana yang harus mereka laksanakan di negeri-negeri mereka. Maka dari itu, tidaklah aneh ketika Mujahidin Afghan mengumumkan berdirinya daulah Islamiyah di Afghanistan dan meminta dukungan dari negeri muslim, tak satu pun negara yang mau mendukung dan mengakui. Mengapa demikian? Padahal kendali kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Mujahidin. Al-Qur'an berada di hati mereka. Bukan lain karena mereka telah menyatakan pembangkangan terhadap semua penguasa thaghut di bumi. Tidaklah aneh jika dunia justru menguatkan tekanan dan merancang makar jahat terhadap mujahidin.

Antara Afghanistan dan Palestina

Ada sebagian negara yang menyatakan, sekiranya mujahidin sudah mengumumkan berdirinya negara Islam, mereka akan bersedia mengakuinya. Tapi, tatkala mujahidin mampu menyingkirkan banyak rintangan dan mengumumkan daulah mereka, semuanya bungkam. Mereka tidak berani memberikan pengakuan kepada Daulah Islam Afghanistan, Daulah Mujahidin, di mana senjata masih berada di tangan mereka, dan mereka masih mengendalikan situasi di negerinya. Daulah yang memiliki rakyat, memiliki wilayah teritorial, dan mengendalikan situasi secara keseluruhan; namun tidak ada yang mau mengakuinya.

Sedangkan negara Palestina yang tidak menguasai wilayah walau sejengkal tanahpun dan diplokamirkan pemerintahannya ribuan mil jauhnya dari negeri tersebut, diakui oleh Amerika. Dan apabila Amerika mengakuinya, maka negara-negara Arab dan negara lain yang memerintah kaum Muslimin pun akan turut pula mengakuinya. Mengapa negara Palestina berdiri dalam masa-masa seperti ini? Tentu saja itu merupakan bagian dari persekongkolan jahat yang ditujukan kepada din ini dan pemeluknya untuk memorak-porandakan Islam dan kaum Muslimin. Untuk mengikis eksitensi harakah-harakah Islam, untuk menumpas kelompok muslim mana pun yang memiliki kekuatan senjata.

Mengapa demikian? Supaya kaum Muslimin yang berhasil menguasai hamparan tanah yang dikuasai PLO dapat disingkirkan! Amerika menggerakkan PLO supaya mengumumkan berdirinya negara Palestina, sehingga mereka dapat mengambil wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh kaum Muslimin. Jika bukan untuk itu, lantas apa sebenarnya rahasia dari pengakuan mereka terhadap negara ini? Bagaimana mungkin Yahudi dan antek-anteknya, Amerika, Prancis dan Inggris, mau mengakuinya, tak lama sesudah diumumkannya? Ini benar-benar konspirasi jahat atas din ini.

Musuh-musuh Allah telah berhasil mencuci aqidah dan din dari dalam hati umat Islam. Kemudian menggantinya dengan doktrin-doktrin sekuler. Akibatnya umat pun tidak menentang ketika PLO mengumumkan berdirinya negara sekuler Palestina. Sebuah negara di mana orang-orang Yahudi, Nasrani dan umat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalamnya. PLO sudah merasa gembira dengan pemerintahan negara Palestina yang mereka bentuk, meski senjata mereka dilucuti, meski mereka di bawah telapak kaki orang-orang Yahudi. Sama sekali tidak bisa bernafas atau bergerak sedikit pun melainkan dengan seizin mereka dan atas perintah mereka.

Rahasia Eksistensi Umat yang Hilang

Aqidah *wala'* (perwalian) dan *bara'* (permusuhan) yang bersumber dari kalimat *Lâ Ilâha illallah,* harus kembali dimasukkan ke dalam hati kaum Muslimin. Satu-satunya faktor keterpurukan yang kita alami dan kegelapan yang melingkupi kita ini adalah: kita tidak memahami aqidah *"Laa ilaaha illalaah"* dengan benar!

Laa ilaaha illalaah mengandung konsekuensi bahwa seorang beriman harus mencintai saudaranya sesama muslim, memberikan pertolongan, membela dan berwala' kepadanya. Siap mengorbankan darah dengan murah untuk membela dan mempertahankan negeri Islam dan kaum Muslimin. Dan sebaliknya, ia harus memusuhi orang-orang kafir, tidak menyerupakan dirinya dengan mereka, berlepas diri dari mereka, memerangi mereka, dan turun menghadang mereka di medan-medan fikrah dan tsaqafah, kemudian di kancah-kancah pertempuran dan peperangan.

Barang siapa tidak berdiri di pihak kaum Muslimin, tidak hidup bersama mereka, tidak mencintai mereka, tidak menyukai apa yang mereka sukai, dan tidak membenci apa yang mereka benci, maka ada keraguan di dalam

dinnya dan ada cacat di dalam aqidahnya. Dan boleh jadi ia telah keluar dari lingkaran Islam. Oleh karena itu, Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk berhijrah ke bumi mana pun yang berhukum dengan Syariat Allah dan ia harus memihak dan membelanya. Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk memberikan pembelaan terhadap saudara-saudaranya di negeri lain yang tertindas; lalu jika ia mendapatkan jalan untuk menolong mereka, maka ia harus datang membela mereka dan mempertaruhkan nyawa bersama mereka.

Imam Qurthubi berkata:

مَنْ عَلِمَ بِحَاجَةِ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَيْهِ وَهُوَ يَسْتَطِيْعُ الْوُصُوْلَ إِلَيْهِمْ وَجَبَ عَلَيْهِ النَّفِيْرُ إِلَيْهِمْ

"Barang siapa mengetahui, kaum Muslimin berhajat padanya, dan ia bisa datang ke tempat mereka, maka wajib atasnya pergi mendatangi mereka."

Ibnu Taimiyah berkata:

وَالْعَدُوُّ الصَّائِلُ الَّذِيْ يُفْسِدُ الدِّيْنَ وَالدُّنْيَا لَيْسَ أَوْجَبَ بَعْدَ الْإِيْمَانِ مِنْ دَفْعِهِ

"Terhadap musuh yang menyerang, yang merusak din dan dunia, tidak ada lagi yang lebih wajib setelah menyatakan beriman melebihi melawan mereka."

Jihad telah terjadi di Afghanistan, kemudian selama bertahun-tahun kaum Muslimin di sekelilingnya berdiri bagai penonton dari jauh, seolah-olah Din Islam yang ada di Afghanistan tidak sama dengan Din Islam yang mereka yakini. Seolah-olah aqidah yang dipertahankan oleh Mujahidin Afghanistan tidak sama dengan aqidah yang ada di dada mereka. Mengapa demikian? Penyebabnya satu, yaitu: *wala'* dan *bara'* di antara kita telah ditentukan oleh warna paspor. Orang ini paspornya berwarna hijau, maka kecintaan saya padanya saya berikan. Orang itu membawa paspor warna biru, maka saya wajib menolongnya dan wajib membelanya. Saya wajib berbaris di bawah benderanya.

Sangat disayangkan, kaum Muslimin bahkan harakah-harakah Islam belum mampu menghancurkan rintangan-rintangan kebangsaan secara total. Kita dapati sebagian dari mereka yang menyeru kepada dinullah ﷻ, namun tidak dapat melepaskan diri dari belenggu ini. Ia orang Mesir, maka

saya harus mengikuti pendapatnya, karena saya dilahirkan di bumi Mesir. Saya tidak akan memikirkan kecuali tentang penderitaan yang dialami negeri Mesir. Dan saya tidak akan hidup kecuali untuk negeri Mesir, meski saya sekarang tinggal di Amerika atau di Afghanistan atau di Philiphina, atau di Saudi Arabia. Saya orang Mesir, saya tidak peduli dengan penderitaan dan kesengsaraan negeri lain.

Seperti perkataan Hafizh Ibrahim:

Aku orang Mesir, telah membangunku orang yang membangun,

piramida zaman yang mampu menolak kehancuran.

Seperti ucapan Ahmad Syauqi saat berada di tanah Andalusia. Ia mengatakan tentang Mesir:

Aku palingkan wajahku dari Baitullah kepadamu

Manakala aku mengucapkan syahadat dan taubat

Maka tidaklah aneh kalau muncul dari kalangan pemudanya orang-orang yang berusaha menyerang Din Islam. Duduk bertumpang sila di atas singgasana Harun ar Rasyid di Baghdad dan di masjid Bani Umayyah di Damaskus, orang-orang yang tidak mempunyai din. Mereka menuntut agar din ini dikebiri di mana pun mereka temukan, dan berupaya membantai kaum Muslimin serta para ulamanya dimanapun mereka lihat.

Syafiq Al-Kamali seorang penyair anggota Partai Ba'ats blak-blakan saat menyanjung Saddam Husein:

Maha suci wajahmu yang qudus di tengah-tengah kami,

laksana wajah Allah yang memancarkan keagungan

Dan tidak aneh pula kalau kita mendengar radio siaran Damaskus menyuarakan indoktrinasi kepada kaum Muslimin di Syria:

Aku beriman kepada partai Ba'ats sebagai rabb, tiada sekutu baginya

Dan arabisme adalah din, tiada keduanya

Tatkala berhala Syria dan thaghutnya (penguasa) limbung beberapa kali oleh aksi para pemuda muslim yang telah 'merdeka' dan rela berkorban nyawa demi Islam, pihak Yahudi Amerika dan seluruh dunia turut melibatkan diri untuk menyelamatkan Hafizh Asad dari situasi kritis di dalam negerinya.

Pada saat Hafizh Asad terhuyung-huyung karena pukulan yang dilayangkan para aktivis harakah Islam Syria, tiba-tiba Menachem Begin

(PM Israil waktu itu) yang sedang sakit, mereka keluarkan dari rumah sakit dan dibawa dengan kereta ke wilayah Dataran Tinggi Gholan untuk meresmikan daerah yang mereka *aneksasi* itu sebagai bagian dari wilayah Israel.[2]

Untuk apa kalian meresmikan pendudukan terhadap dataran Tinggi Gholan, kalau kalian sudah bertahun-tahun lamanya menguasai daerah tersebut? Ide tersebut muncul supaya kalian bisa mengeluarkan Begin dari rumah sakit dan membawanya ke Syria—ke dataran Tinggi Gholan. Apa maunya? Supaya orang berpersepsi bahwa Ikhwanul Muslimin adalah antek-antek Yahudi. Sebab, tokoh yang menentang Yahudi dengan keras adalah pahlawan besar, yakni Hafizh Asad. Dan orang-orang yang memukul Hafizh Asad dari belakang (dalam konteks ini adalah Ikhwanul Muslimin, edt) adalah antek-antek Yahudi, baik mereka senang ataupun tidak, baik mereka tahu ataupun tidak, baik mereka berhubungan langsung dengan Yahudi atau tidak.

Ketika kedudukan Hafizh Asad terguncang lagi, maka harus ada tangan-tangan yang turut campur menyelamatkannya. Dan mendadak persoalan rudal sengaja di *blow up* di Lebanon. Selanjutnya diikuti dengan kesepakatan dalam soal rudal. Selamatlah Hafizh Asad dengan adanya kasus tersebut.

Pahlawan gagah, pahlawan Arab, Hafizh Asad *An-Nushairi* yang secara ijma' telah disepakati kekafirannya. Ia tidak mengerti shalat. Tatkala menerima kedatangan para delegasi negara Islam, ia meminta mereka agar mau mendamaikannya dengan Ikhwanul Muslimin. Ia berkata, "Saya juga seorang muslim. Saya, demi Allah juga melaksanakan shalat Jumat dan shalat Maulid Nabi." Ia mengira, Maulid Nabi ada shalatnya. Kendati demikian, Menteri Perwakafan Syria menyatakan secara terbuka bahwa Presiden Hafizh Asad tergolong wali-wali Allah.

Dan ironisnya, sang Menteri yang mengatakan hal itu pada suatu waktu mengaku sebagai pengikut Harakah Islam. Dahulu ia bersama kami mengikuti program studi doktoral di Kairo.

Di mana pun ada kekuatan Islam yang tidak mau tunduk pada kepentingan Barat, sudah pasti Barat akan berusaha melumpuhkannya.

---

2 Catatan Editor: Banyak yang menganggap salah satu kepahlawanan Hafizh Asad adalah perang melawan Israel dalam mempertahankan Dataran Tinggi Golan. Padahal, banyak pengamat dan ahli sejarah yakin bahwa Golan adalah bukti perselingkuhan Asad kepada Israel. Beberapa jam sebelum tentara Israel masuk Golan, Asad telah mengevakuasi pasukannya keluar dari Golan. Lebih jelasnya lihat buku "Suquthu Julan."

Idi Amin di Uganda dengan terang-terangan menyatakan permusuhannya terhadap orang-orang Yahudi dan menolak orang-orang Israel dan para missionaris masuk ke negerinya. Bukan cuma itu, ia juga mengusir para misionaris Barat.

Tak ayal, Barat pun mengadakan konspirasi untuk menjatuhkan Idi Amin. Tanzania di bawah Presiden Julius K. Nyerere, menyiapkan pasukan untuk menyerang Uganda, namun Idi Amin bergerak mendahului mereka, mengerahkan pasukan ke wilayah Tanzania. Pihak Barat kalang kabut, mereka mencemaskan Tanzania dari serbuan Idi Amin, tokoh yang sangat mereka benci. Bagaimana tidak, tentara Uganda hampir melibas wilayah Tanzania. Maka segera mereka mengambil langkah dengan menggerakkan Anwar Sadat. Dan Sadat menggerakkan Numaeri. Ia mengatakan kepadanya, "Engkau adalah pemimpin Persatuan Afrika, bergeraklah cepat untuk menyelamatkan Tanzania." Semua itu pesanan Barat. Lalu Numaeri menyuruh Idi Amin untuk menarik mundur pasukannya dari Tanzania. Namun Idi Amin menolak karena Tanzanialah yang hendak menyerang negerinya.

Akhirnya, melalui diplomasi dan bujukan, serta janji yang diberikan oleh Numeiri sebagai pemimpin Persatuan Afrika, Idi Amin pun bersedia menarik tentaranya. Tapi, hari berikutnya, Tanzania dengan pasukan daratnya menyerang Uganda, sementara Mesir dan Aljazair membantu serangan dari udara. Mereka menyerang Idi Amin dan menyerang Islam. Lalu mereka gantikan posisi Idi Amin dengan seorang Nasrani untuk memerintah negeri Uganda. Luka kaum Muslimin di negeri ini masih terus mengalirkan darah, wanita-wanita yang kehilangan anak dan janda-janda masih terus merintih di kesunyian malam.

Kita Bertemu Atas Dasar Iman

Kita harus berhijrah dari kerumunan ala pegunungan, kerumuman ala hewan-hewan. Kita wajib beralih dari pola hidup seperti ini dan berpindah menaiki tangga menuju langit yang tinggi, merengkuh aroma kasturi dari din ini dan aqidahnya yang mulia. Kita wajib melupakan warna paspor kita, dan negeri tempat kita dilahirkan. Saatnya kita arahkan pandangan ke sebuah negeri yang sangat mungkin untuk kita tegakkan din ini di dalamnya.

Tidaklah aneh kalau seorang wanita biasa seperti Benazhir Butho bisa menang dalam pemilihan suara. Ia mendapat dukungan dari sebagian besar negara muslim. Mereka memberikan loyalitas pada perempuan rendah ini,

padahal tidak ada udzur atau alasan apa pun untuk melakukannya. Pasalnya, berdasarkan ijma' kaum Muslimin, wanita tidak boleh memerintah umat dan tidak boleh menjabat sebagai pimpinan umum. Masalah ini sudah maklum bagi setiap muslim. Namun demikian bantuan dana mengalir dengan deras dari beberapa negara Islam kepada perempuan ini, beratus-ratus ribu, bahkan lebih dari satu milyar Rupee dihabiskan untuk membeli (suara) manusia-manusia yang lapar terhadap gemerlap dunia, bukan lapar dalam memahami Rabbnya, dinnya dan aqidahnya. Benazhir Butho berhasil merebut 94 kursi parlemen dibandingkan lawan-lawannya yang hanya merebut 54 kursi parlemen, padahal mereka boleh dikata merupakan gabungan dari 9 partai besar di negeri tersebut. Satu orang perempuan bersama tujuh wanita di sekelilingnya mampu merebut suara terbanyak dari dukungan rakyat muslim.

Kita tahu, sesungguhnya semua persekongkolan jahat tersebut dirancang untuk menjatuhkan jihad ini, yang menolak tunduk kepada pihak Barat ataupun Timur. Namun demikian Rabbul 'Izzati berfirman kepada kita:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

Sekali Lagi tentang Al-Wala' dan Al-Bara'

Saya bacakan untuk kalian sebagian nash-nash yang memberikan penjelasan tentang aqidah *wala'* dan *bara'*. Inilah hakikat *"Laa ilaaha illalaah."* Al Wala' dan al Bara' adalah implemntasi dari segala teori mengenai "Tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak ada kesenangan maupun kenikmatan yang sempurna bagi hati selain *mahabbatullah* dan *taqarrub* kepada Nya dalam segala sesuatu yang Allah sukai. *Mahabbatullah* tidak mungkin

dapat terwujud selain dengan berpaling dari semua yang dicintai dan hanya memberikan cinta kepada-Nya. Inilah hakikat *"Laa ilaaha illalaah,"* dan inti dari *millah* Ibrahim Khalilullah serta seluruh nabi dan rasul *'alaihimusalaam.* Adapun separuh bagian yang keduanya adalah "Muhammad Rasulullah." Maksudnya adalah memurnikan langkah dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala yang Beliau perintahkan, serta meninggalkan perkara-perkara yang beliau larang."

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ".قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ. قَالَ " هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ لَنُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ ". وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ (أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada orang-orang yang mereka bukan dari golongan nabi dan bukan pula dari golongan syuhada. Para nabi dan para syuhada pada hari kiamat nanti menginginkan seperti mereka, lantaran (melihat) kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah Ta'ala." Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami siapa mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena (perintah) Allah tanpa ada hubungan kekeluargaan di antara mereka dan bukan karena harta yang hendak mereka dapatkan. Demi Allah, wajah-wajah mereka benar-benar bercahaya. Dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak bersedih ketika manusia dalam kesedihan." Kemudian beliau membaca ayat "Alaa inna auliyaa'aallahi lâ khaufun 'alaihim wa lâ hum yahzanûn." (Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tiada kekhawatiran, atas mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati)."[3]

Adapun mengenai hijrah dan *mufaraqah* (memisahkan diri) dari orang-orang kafir, ada banyak riwayat hadits yang menerangkan.

3 HR Abu Dawud. Lihat *Misykat Al-Mashabih* no. 5012.

Antara lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ مُقِيمٍ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

"Saya berlepas diri dari setiap orang muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin."[4]

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُه

"Barang siapa mengumpuli kaum musyrikin dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia adalah serupa dengan si musyrik."[5]

لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari sebelah barat."[6]

Ibnu Hazm berkata, "Jika sekiranya ada orang kafir yang menampakkan kekafirannya—seperti Hafizh Asad dan Qadafi—menguasai suatu negeri dari negeri-negeri Islam, memerintah kaum Muslimin di sana atau menjadi penguasa tunggal yang mengatur semuanya, kemudian ia dengan terang-terangan mengakui din selain Islam, maka kafirlah siapa saja yang menolongnya dan tinggal bersamanya, meski ia mengaku sebagai muslim."

Maka dari itu, wahai saudara-saudara,

Kita harus mengulang kembali pemahaman kita terhadap kalimat *"Laa ilaaha ilallah,"* memahami kembali aqidah *wala'* dan *bara'* dalam din ini. Berlepas diri dari musuh-musuh Allah dan Islam, dan berwali kepada sesama orang beriman. Mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menolong seorang muslim di mana pun ia berada, dari negeri mana pun, dan dari pihak mana pun. Kita harus memihaknya selama kita meyakini bahwa ia berada di atas *al-haq.* Kita harus menolongnya dan membelanya, mudah-mudahan kita sampai kepada (tahap) menolong din ini.

---

4 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, no. 1461.
5 Lihat *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, no. 6186.
6 Lihat *Al-Misykat*, no. 2346 dan *Al-Irwa'* no. 1208.

Mengenai betapa buruknya kondisi *Al-W ala'* dan *Al-Bara'* umat saat ini, bisa kita lihat pada misalnya;: jaringan intelijen internasional dan dinas-dinas intelijen kafir di dalam negeri Islam telah menguasai banyak sektor kehidupan. Mereka mempekerjakan diri mereka untuk memusuhi din ini sebagai imbalan dari upah beracun yang mereka makan. Harta perolehan yang belepotan dengan darah umat Islam dan kehormatan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga si tukang fitnah"[7]

Pada suatu hari, Hudzaifah bin Yaman sedang duduk-duduk. Datanglah seorang laki-laki dari kejauhan mendekat ke arahnya. Orang-orang yang berada di sekitarnya berkata, "Orang itu melaporkan sesuatu kepada Sulthan." Hudzaifah berkata dengan sependengaran laki-laki tersebut, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *'Tidak akan masuk Jannah tukang fitnah.*" Tukang fitnah, ialah orang yang menyebar luaskan aib orang lain.

Juga militer yang dilatih oleh dinas intelijen Amerika dan dinas intelijen negara lain untuk menghancurkan dinul Islam dari dalam. Atau ikon-ikon yang dikibarkan atas nama tanah air, bangsa, sekulerisme, Masonisme, Lions club, dan sebagainya.

Maka berhati-hatilah terhadap bendera yang engkau masuki, waspadalah terhadap manusia-manusia yang engkau bela! Hati-hati dan waspadalah! Fahamilah jalan yang mesti kamu langkahi.

Garis Batas yang Jelas

Wahai saudara-saudaraku,

Di sini (Afghan) kita bisa melihat gambar yang jelas. Gambar peperangan yang jelas, antara kafir dengan Islam, antara orang-orang ateis komunis Rusia dengan kaum Muslimin. Kita wajib berdiri di pihak kaum Muslimin, karena ini merupakan perang agama.

Perang ini wajib kita ikuti. Peperangan yang menentukan nasib kita. Kita hendak menegakkan din ini secara terang-terangan. Berperang sampai meraih kekuasaan. Orang-orang yang memerintah dapat mengambil keputusan sendiri dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[]

---

7 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Nasihat
BAGI PARA PEMUDA

Wahai saudara-saudaraku!

Pertama-tama, mudah-mudahan tempat ini menyenangkan bagi kalian. Mudah-mudahan tempat kalian bermukim ini membuat kalian kerasan. Mudah-mudahan amal, yang mana Allah memuliakan kalian untuk bergelut di dalamnya ini menyenangkan kalian.

Wahai saudara-saudaraku!

Tidak semua orang diberi kemuliaan Allah untuk mengemban risalah, sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim yang ia nukil dari orang-orang salaf:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ مَكَانَتَكَ وَمَقَامَكَ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَانْظُرْ إِلَى الْعَمَلِ الَّذِي سَلَّمَهُ إِلَيْكَ

"Jika kamu ingin mengetahui kedudukan dan maqammu di sisi Rabbul alamin, maka lihatlah amal yang dipercayakan Allah kepadamu."

Lihatlah pekerjaan yang ada di hadapanmu. Jika kamu melihat, Allah telah mempercayakanmu suatu amalan yang merupakan *dzarwatu sanaamil Islam* (puncak tertinggi Islam), maka kamu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Itu bukan angan-angan kalian ataupun ijtihad kalian. Tetapi karunia dari Rabbul 'Alamin. Maka pujilah Dia dan bersyukurlah kepadaNya.

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang tahu bersyukur." (Saba': 13).

Bersyukur Itu Dengan Perbuatan Baik

Wahai saudara-saudaraku!

Dalam timbangan akhirat, tidak ada amal perbuatan yang bisa menyamai amalan kalian. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada berpuasa sebulan dan qiyamul lail."[1]

Atau di dalam hadits shahih muslim –paling tidak- dinyatakan:

وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا لاَ يَخْتِمُ عَلَى عَمَلِهِ وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ

"Barang siapa mati dalam keadaan berribath, maka amalnya tidak akan ditutup (diputus), dan ia selamat dari fitnah (kubur)."[2]

Yakni, siapa yang mati di tempat seperti ini, amalnya akan tetap terus berkembang baginya sampai hari kiamat.

Berapa lama tinggalmu di atas bumi jihad ini? Mungkin 6 atau 7 tahun. Kiamat boleh jadi setelah tujuh ribu tahun atau tujuh juta tahun –*wallahu a'lam*- dan amalmu akan tetap mengalir. Tiap hari ditambahkan dalam lembaran amal perbuatanmu sehari-hari yang kamu kerjakan di sini. Maka lihatlah *mizan hasanat*-mu pada hari kiamat dan lihat pula *mizan hasanat* orang lain. Orang tersebut berapa tumpuk lembaran amalnya? Sekian! dan kamu?

Berapa tumpuk lembaran amalmu? Sekian! Sebesar gunung karena setiap hari lembaran amal kebaikanmu ditambah dari yang pernah kamu kerjakan. Dalam timbangan akhirat, tidak ada amal kebajikan yang lebih

1 HR Al-Bukhari dan Muslim.
2 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

utama melebihi *ribath* dan *jihad*. Imam Ahmad tatkala ia ditanya tentang ribath malah menangis dan berkata, "Tidak ada amal kebajikan yang lebih utama daripadanya."

Nasib Buruk yang Paling Besar

Demi Allah, wahai ikhwan!

Orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan apa-apa dalam kehidupan ini. Dan tidak ada nasib yang lebih buruk daripada seseorang yang jihad Afghan berlangsung selama sepuluh tahun, tapi kedua kakinya tidak pernah berdebu di jalan Allah, tidak berribath di sana, dan tidak ikut dalam pertempuran-pertempurannya. Ini adalah nasib paling buruk menurut saya.

Mereka yang telah sampai di sini, ke sungai dalam keadaan haus, dan kembali tetap dalam keadaan haus; tidak sampai mencicipi dan merasakan segarnya air sungai. Demikianlah ... *lâ haula walaa quwwata illa billah ...* ini adalah hukuman dari Rabbul 'Alamin. Hati tercegah dari merasakan (manisnya) ibadah:

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tiada hendak menyucikan hati mereka."* (Al-Maidah: 4).

Ini adalah kesialan di atas kesialan dan kerugian di atas kerugian. Dikisahkan, betapa menyesalnya segolongan Tabi'in lantaran mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai salah seorang di antara mereka pernah mengatakan kepada Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ, "Demi Allah, sekiranya kami bertemu Rasulullah ﷺ, pasti kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas bumi."Lalu di mana Beliau harus berjalan? Di pundak-pundak kami. Kami tidak akan pernah membiarkannya berjalan menapak bumi!

Salah seorang ikhwan kami yang mengikuti perjalanan dakwah kami yang panjang pernah mengatakan, "Andaikata saya hidup di zaman Tabi'in, pasti saya mati kesedihan lantaran saya tidak melihat Rasulullah ﷺ."

Demi Allah, tiada musibah yang lebih besar daripada seseorang yang tidak mendapatkan bagian dari jihad dan ribath. Sebab pintu kebaikan terbuka bagi siapa yang ingin memasukinya. Pintu-pintu langit terbuka, bagi siapa yang ingin memasukinya. Sehari lebih baik daripada puasa sebulan dan *qiyamul lail*.

Dalam Sunan At-Tirmidzi diriwayatkan, "Pada suatu hari Utsman bin Affan berdiri di atas mimbar, lalu berkata, 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku hendak menyampaikan kepada kalian sebuah hadits. Tidak ada yang menghalangiku untuk menyampaikannya kepada kalian selain karena aku tidak ingin kalian pergi dari sisiku. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat-tempat yang lain."[3]

Utsman menyembunyikan hadits tersebut dari para sahabat karena Beliau yakin begitu mendengarnya, pasti mereka akan bubar dari sekelilingnya dan pergi. Anda lihat jiwa-jiwa yang telah berinteraksi dengan nash-nash. Utsman khawatir bila ia menyampaikan hadits tersebut kepada mereka, pasti mereka akan meninggalkan Madinah dan meninggalkannya seorang diri di sana. Namun untuk tujuan tabligh, Beliau tetap menyampaikan hadits tersebut kepada mereka.

Hadits ini hasan, dan dihasankan oleh Arnauth dalam *Takhrij Jami'ul Ushul*, Ibnu 'Atsir.

Dalam riwayat lain, dan dishahihkan oleh Al Hakim dan As Suyuti dalam *Al Jami' Ash Shaghir*, Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ سَنَةٍ قِيَامِهَا وَصِيَامِهَا

"Ribath semalam di jalan Allah, lebih baik dari seribu malam dengan qiyamul lalil dan puasanya."[4]

Satu malam sama dengan seribu malam, maka apa yang kamu perbuat?

Hai yang menjual ini dengan harga rendah dan fana

Sepertinya engkau tidak tahu ataupun mengerti

Jika engkau tak tahu, maka itu adalah musibah

Atau jika engkau tahu, maka musibah itu lebih besar

Maka, saya selalu memohon kepada Allah ﷻ keteguhan di tempat ini, dan menutup kehidupan saya dengan syahadah. Saya memohon keteguhan

---

3 HR; An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, menurutnya Hasan;
4 HR Ibnu Majah.

kepada Allah, karena penghalang dan perintang dari amal ini amat besar lagi berat. Tiada amal kebajikan, yang lebih afdhal daripadanya, dan tiada amal kebaikan yang lebih berat (timbangannya) melebihinya. Tidak ada ibadah yang lebih berat daripada ibadah jihad.

Ibadah puasa, Kamu dapat berpuasa di bawah hembusan AC *(air conditioner)*, sepanjang hari tidur, dan sepanjang malam makan. Kamu dapat pergi shalat di belakang Al Hudzaifi di Masjidil Haram, jika kamu di tanah suci Haram, mendengar bacaannya sejam. Habis shalat, pulang kembali ke rumah. Berbagai macam buah-buahan, daging, manisan, dan makanan sudah tersedia. Demikian, kamu bisa menikmatinya sampai fajar.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Dan makan serta minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (Al-Baqarah: 187).

Sebagian orang memahami bahwa ia harus makan sepanjang malam... sampai melihat apa? Sampai melihat fajar.

Shalat... engkau shalat di atas kasur empuk, di temani istri dan anak-anakmu yang kecil.

Ibadah zakat ... Kamu tinggal mengangkat telepon dan mengatakan: "Halo, saya ingin mengeluarkan zakat sebesar 1 juta Riyal."

Ibadah haji, sekarang orang-orang bisa berangkat haji dalam dua hari. Pergi ke Arafah kemudian bermalam di Muzdalifah. Hari berikutnya melempar *Jumrah Aqabah*. Bahkan ada sebagian yang tidak bermalam. Setelah pertengahan malam turun untuk melempar Jumrah Aqabah, kemudian menyembelih binatang sembelihan, kemudian kembali dan melakukan *Thawaf Ifadhah* serta *Sa'i*. Bagi yang tidak bermalam di Mina, ia dapat membayar harga sembelihan sebagai gantinya, dan kemudian kembali ke negerinya dalam satu hari!

Akan tetapi, jihad di sini, harus meninggalkan anak istri, sanak saudara, perak, emas, perusahaan, pekerjaan, sekolah dan sebagainya. Semuanya terpaksa harus ditinggalkan. Ia tidak dapat memindahkan universitasnya ke *Shada* atau ke *Khaldan*. Ia tidak bisa memindahkan perusahaannya ke sini, dan tidak bisa anak-anak dan istrinya ikut ke mari. Semuanya harus di tinggalkan; karena itu Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ
فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan dari jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24).

Seluruh dunia, anak, keluarga, pedagangan, perusahaan, tempat tinggal, dan semuanya diletakkan di satu piring timbangan dan jihad di piring timbangan yang lain. Dan kita disuruh memilih salah satu dari piring timbangan itu. Jika kamu memilih timbangan dunia, maka tunggulah siksa Allah ﷻ. Dan jika kamu memilih piring timbangan yang satunya, maka kamu akan beruntung kelak di akhirat dan mendapatkan Jannah *Insya Allah.*

Sebenarnya, pemuda-pemuda macam kalian, dan sebagian besar dari kalian belum menikah, maka carilah bekal wahai ikhwan-ikhwan sebelum menikah. Pergilah berperang dalam keadaan ringan sebelum kaki-kaki kalian menjadi berat. Demi Allah, wahai ikhwan! Pemuda-pemuda seperti kalian, saya tidak mengerti apa yang menyebabkan mereka tidak menyenangi tempat seperti ini. Sekarang kalian dapati mereka menikmati liburan di tepi-tepi pantai di negeri Eropa. Mereka mengeluarkan uang tiap harinya dengan jumlah yang cukup untuk biaya makan 1 Muaskar (kamp Latihan) selama berhari-hari. Padahal sehari di sini lebih baik dari seribu hari di sana. Di sana amal kebaikan mereka berkurang. *Allahu a'lam* seberapa banyak berkurang pahala dan amal kebaikan mereka. Sedangkan pergi ke sini adalah benar-benar *siyahah* (melancong).

"Siyahah (melancong)nya umatku adalah jihad."[5]

Dan kamu adalah seutama-utama manusia.

Rasulullah pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab:

رَجُلٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ

"Seorang yang berjihad dengan nyawanya dan hartanya di jalan Allah."[6]

Jika kamu mampu berjihad dengan harta dan nyawamu dan tidak memberikan beban satu dirhampun pada jihad, maka yang seperti ini adalah seutama-utama kedudukan. Maksudnya, jika kamu membeli senjata sendiri, membayar biaya perjalanan sendiri, membeli pakaian sendiri, dan semuanya kamu tanggung sendiri dari kantong pribadi, maka kamu berada di atas kedudukan yang paling tinggi dan derajat yang paling mulia. Maka berusahalah supaya kamu bisa seperti itu.

Jika tidak, maka Allah sendiri yang menuntunmu kemari dengan (perantara) harta halal. Dengan harta itu kamu bisa mengerjakan ibadah ini, *walhamdulillah*. Tenanglah, apa yang kalian makan, apa yang kalian minum, dan apa yang kalian pakai berasal dari harta halal. Dikhususkan untuk orang-orang Arab seperti kalian, bukan untuk orang Afghan. Dana yang dikumpulkan untuk Jihad Afghan tidak dipergunakan untuk membiayai keperluan kalian. Dana yang dipakai untuk membiayai keperluan jihad kalian berasal dari dana khusus untuk Mujahidin Arab.

Dan kamu sekarang tidak memiliki apa-apa seperti pepatah Aljazair atau Maghribi mengatakan:

Tak punya rumah, tak punya tempat tinggal, dan tak punya istri di rumah.

Lalu apa yang mengikatmu dengan kehidupan dan apa yang kamu takutkan?

---

5 Hadits Hasan Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. Ia berkata, "Shahih isnadnya." Juga dinukil oleh Ibnul Mubarak dalam kitabnya, Al-Jihad, hal. 68. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jāmi' Ash-Shaghir*, no. 2093.

6 Potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Demi Allah, ya ikhwan... Kalian tidak tahu bagaimana kesudahan kalian besok. Di hadapan kalian terbuka pintu-pintu dunia, dan kalian sibuk dalam kehidupan dunia. Dunia datang menghampirimu dengan segala keindahannya. Harta dan anak menjadi banyak. Kamu tidak tahu apa yang bakal menjadi akhir kesudahanmu. Bagaimana akhir kesudahanmu besok? Kamu tak tahu apakah besok kamu masih mau mengangkat senjata yang kamu pegang sekarang ini. Menentang maut seperti apa yang kalian lakukan sekarang ini. Kamu tak tahu!

Di negeri asal kita, memegang peluru hukumannya penjara, memegang senjata hukumannya mati, bukankah demikian? Di sini, satu peluru yang berada di tangan orang komunis, bisa menghantarmu ke Jannah. Sebagaimana perkataan seorang Arab Badui kepada Rasulullah ﷺ tatkala ia diberi bagian dari harta rampasan perang:

> *"Aku mengikutimu, supaya aku terpanah di sini dan kemudian aku (mati dan) masuk Jannah."*

Satu peluru yang ditembakkan orang-orang komunis dan musuh-musuh Allah itu, dapat menaikkan arwah kita ke Jannah di dalam pundi-pundi burung berwarna hijau, yang terbang bebas di dalam Jannah sekehendaknya, kemudian burung-burung itu bersarang pada pelita-pelita gantung di bawah 'Arsy.

Di mana kamu bekerja wahai saudaraku? Kamu bekerja di Ajman, di Syariqah, di Dubai, di Ummul Quwein, di Riyadh atau di tempat lainnya. Dari awal bulan sampai akhir bulan kamu peras keringat, lalu mereka memberimu imbalan 1000 Riyal. Uang itu untuk membeli bensin mobil, atau untuk mahar, untuk membeli perabotan rumah tangga, atau barang-barang lain. Dan sepanjang hidup kamu hanya beristri seorang. Kalaupun berani, paling cuma dua istri saja yang kamu nikahi. Padahal di jannah kamu dijanjikan 72 bidadari yang cantik-cantik. Mengapa kamu tinggalkan nikmat ini dan pergi mencari gadis badui?

Demi Allah, airnya dapat terlihat dari pusarannya. Saat air turun dan mengalirkan kemuliaannya, muncullah 70 panci dari sutera. Dan dalam istana terdapat permata yang panjangnya 70 mil, terbuat dari zamrud hijau.[7] Kemana engkau tinggalkan semua ini? Ya Allah.

---

7 Sepertinya Penulis sedang menggambarkan keadaan surga (Edt).

"Ibu saya sakit" ...(katamu) ... "Ibu saya juga sakit.".. "Saudari saya masuk rumah sakit juga." Tiada seorang pun yang datang ke bumi jihad, melainkan ada saja bala' yang menimpa keluarganya atau harta bendanya. Ini adalah sesuatu yang wajar.

Tahun 1969 – 1970 M, kami pergi untuk berjihad di Palestina. Kamu tahu saudara kami DR. Muhammad Nur pada hari-hari itu mengunjungi kami. Kami sangat mencintainya. Percayalah pada waktu itu ibu saya terserang penyakit asma, saudari saya juga. Dan ayah saya menangis karenanya. Itu adalah sesuatu yang wajar. Sebelumnya saya bekerja di Oman sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah. Saya tinggal di salah satu daerah perbukitan Oman. Kemudian saya tinggalkan pekerjaan, madrasah dan keluarga, untuk berjihad.

Tentu, akibatnya saya tak lagi mampu menggaji pembantu rumah tangga. Kami ungsikan keluarga ke sebuah kamar yang (dindingnya) terbuat dari tanah, di sebuah rumah milik seorang ikhwan yang turut berjihad bersama kami. Kamar tersebut tidak memiliki dapur, juga kamar mandi. Luasnya hanya tiga meter persegi. Saya memiliki tiga orang anak kecil. Dua meter saja sudah cukup bagi mereka.

Apakah harus disyaratkan tinggal di sebuah istana yang dikelilingi kebun, penuh dekorasi, ada koridornya yang full marmer? Ini (hidup di kamar dari tanah—Edt) adalah kehidupan, yang lainnya (hidup di istana—Edt) pun juga kehidupan.

Demi Allah, sesungguhnya hidup dalam kamar-kamar yang terbuat dari tanah tak dapat ditandingi oleh istana-istana megah tersebut. Namun, dalam kamar terbuat dari tanah tersebut terpancar asa yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala saja.

Singkatnya, mereka membujuk saya supaya mau kembali kepada mereka. Namun saya menolak. Karib kerabat yang semula menghormati kami karena kedudukan sosial kami dan pekerjaan kami; kini menjauhi keluarga saya. Hanya karena saya sekarang hidup di puncak-puncak gunung dan tidak mempunyai pekerjaan. Istri saya mengadu, "Istri Fulan bicara begini ..."

"Keluarga Fulan tidak mau lagi berkunjung pada kita." Saya menenangkan hatinya, "Jangan pedulikan itu semua. Demi Allah, keadaanmu akan lebih baik dari mereka di dunia sebelum di akhirat."

Saya bersumpah padanya, seperti yang saya yakini sekarang, bahwa ia akan lebih baik keadaannya dari mereka di dunia sebelum di akhirat. Oleh karena Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." (An-Nahl: 41).

Saya selalu bersandar pada ayat di atas. Sungguh, saya adalah adalah seorang Magister. Saya mempunyai beberapa teman di Kairo, mereka mengirim materi kurikulum. Materi tersebut saya baca berulang-ulang seketika itu. Lalu saya terbang ke Kairo. Saya berpikir, alangkah ruginya saya keluar uang untuk beli tiket ke Kairo tanpa tahu saya berhasil atau tidak.

Percayalah, saudaraku. Saya berhasil menjadi orang pertama yang lulus dari universitas. Ya, yang pertama. Saya lulus mendahului asisten dosen. Nilai saya lebih tinggi dari nilainya. Ketika nilai saya telah keluar, seorang ikhwah memberi kartu ucapan selamat. Dia tidak menyebut peringkatnya. Di Kairo, seseorang tidak akan mencapai gelar Doktor kecuali mempunyai nilai, minimal, jayyid. Lalu saya kirim surat untuk mengetahui peringkatnya, saya tulis: "Engkau malu untuk menyebut peringkat saya."

Kemudian ia mengirim kertas lain, yang menunjukkan bahwa peringat saya jayyid jiddan (cumlaude). Dia juga mengirimkan surat pengukuhan doctor. Di angkatan saya, tidak ada orang lain yang meraih gelar doctor dengan peringkat jayyid jiddan tersebut, kecuali saya.

Ini adalah fadhilah dan nikmat dari Allah. Demi Allah, sebagaimana telah kukatakan kepada kalian, di sana saya menyesal telah membayar ongkos tiket. Saya tidak mempunyai uang untuk membeli tiket. Dan ikhwan-ikhwan saya itulah yang membelikan saya tiket.

Surat pengukuhan doctor saya dikirim ketika saya berada dalam qawaid.

Datanglah seorang kawan kami dari Yordan, seorang gerilyawan yang berjuang melawan rezim Raja Husain. Pertempuran kelompok gerilyawan melawan pasukan pemerintah berlangsung sengit di Amman. Kemudian terjadilah perundingan di antara mereka. Pihak penengah mengatakan

kepada gerilyawan, "Kalau kalian mau meninggalkan Amman, Irbid dan kota-kota lainnya dan hidup di hutan, kami akan biarkan kalian." Akhirnya para gerilyawan itu masuk ke hutan. Ketika mereka telah berkumpul di hutan, pemerintah mengerahkan jet-jet tempur dan tank untuk membakar hutan. Sebagian dari gerilyawan kemudian lari dan bergabung dengan Israel. Mereka berkata, "Kami bersama kalian melawan orang-orang Arab."

Seorang teman di program Magister Syariah—dia adalah asisten dosen—diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Waqaf. Ialah yang mengirim risalah doctoral kepada saya di Kairo. Kemudian selama dua tahun saya mengambil program doctoral, kemudian kembali menjadi seorang dosen di sebuah universitas di Amman, Yordan. Andai saya tetap menjadi dosen, tentu Allah tidak akan menggiring saya kepada kebaikan di dunia ini (jihad Afghan). Saya berkata kepada istri, "Kamu akan menjadi lebih mulia di antara mereka di dunia ini. Demikianlah janji Allah."

Saya menjadi dosen di Universitas Yordan. Gaji saya cukup besar. Suatu hari, istri saya berkata, "Demi Allah, kamu adalah gerilyawan. Kamu ikut serta berjihad." Saat itu kami sedang hidup dalam keadaan paling lapang. Kami makan makanan yang jauh lebih enak dari hari ini, tetapi kami merasa tidak memiliki din. Mengapa?

Istri saya kembali berkata, "Tidak pernah ada kesempurnaan yang kita alami sedikitpun." Saya tidak pernah membeli baju baru. Sebab ketika saya hendak membeli, saya berkata, "Baik, sekarang saya akan memakai baju baru, yang datang diantar oleh beberapa orang. Namun, pakaian yang bagus ini tidak cocok untuk dipakai menghadapi kematian."

"Kamu ingin beli almari, beli sajadah, ingin beli semuanya. Mengapa? Padahal kita berada dalam bayang-bayang kematian. Oleh karena itu, kita perlu zuhud.

Istri saya berkata, "Hari ini gaji kamu besar, dan kita memiliki din." Sungguh, sebuah kehidupan yang indah ketika kami bisa hidup dalam alam jihad.

Sebaik-baik Penghidupan Manusia

Wahai saudara-saudaraku!

Percayalah, dunia juga menanti-nanti orang yang kembali dari jihad.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (An-Nisâ': 100).

Saya katakan: "Mulailah langkah pertama, dan serahkan sisanya pada Allah. Allah Maha Pemurah!"

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي شِبْرًا إِلاَّ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَلَئِنْ أَتَانِي مَاشِيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. وَمَا ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ إِلاَّ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

"Tiadalah seorang hamba mendekat pada-Ku barang sejengkal, melainkan Aku akan mendekati padanya satu hasta dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari. Dan tiadalah ia mengingat-Ku dalam kumpulan, melainkan aku akan mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya."[8]

Allah menjamin akan menolongmu:

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ يُعِينَهُمْ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالنَّاكِحُ يُرِيْدُ أَنْ يَسْتَعِفَّ وَالْمُكَاتَبُ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ

"Tiga golongan, di mana wajib bagi Allah menolong mereka: Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian, dan budak mukatab yang ingin melunasi uang pembebasan dirinya."[9]

Wajib bagi Allah menolong mereka dan wajib bagi Allah menolong kalian, sebagai pemuliaan dan penghormatan dariNya.

تَضَمَّنَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِى سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِى سَبِيلِى وَإِيمَانًا بِى وَتَصْدِيقًا بِرُسُلِى فَهُوَ عَلَىَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِى خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

8 Potongan Hadits Qudsi, HR Bukhari
9 *Shahih Al-Jami'us Shaghir* 3050.

"Allah menjamin bagi siapa yang pergi (berperang) di jalanNya, tidak ada motif yang mendorongnya pergi (berperang) kecuali semata-mata karena iman kepada-Ku, membenarkan rasul-rasul-Ku dan jihad di jalan-Ku, Allah menjamin akan memasukkannya ke dalam Jannah atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya semula dengan membawa perolehan pahala atau ghanimah (rampasan perang)."[10]

Jika demikian, Allah menjamin untuk memberikanmu Jannah atau pahala dan ghanimah. Apalagi yang kamu khawatirkan? Apa yang kamu takutkan atau kamu khawatirkan?

Demi Allah, wahai saudara-saudaraku!

Kalian berada dalam satu nikmat yang kalian tidak menyadarinya. Saya mengetahuinya lebih banyak daripada kalian. Tak ada yang mengetahui nikmat ini kecuali mereka yang pernah merasakannya dalam satu waktu kemudian nikmat itu terlepas. Kemudian Allah membukakan kepada saya sekali lagi, dan saya pun merasakannya kembali. Maka jangan sampai nikmat ini kalian sia-siakan. Jangan sampai nikmat ini lepas dari tangan kalian. Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkannya maupun minta dibatalkan. Seperti Bai'ah kaum Anshar terhadap Rasulullah ﷺ, dalam *Bai'at 'Aqabah Tsaniyah:*

"Mereka mengatakan, 'Atas apa kami membaiatmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kalian membaiatku untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri kalian dan anak-anak kalian'. Mereka bertanya, 'Apa yang kami peroleh wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bagi kalian Jannah'. Maka mereka pun berujar,"Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan maupun minta dibatalkan'.

As'ad bin Zurarah berdiri demikian Abul Mu'tasim serta yang lain. Ia berseru, "Wahai kaumku, tahukah kamu untuk apa kamu berbaiat pada lelaki ini? Kamu berbaiat kepadanya untuk memerangi yang berkulit merah dan yang berkulit hitam, serta supaya kamu memegang erat-erat pedang-pedangmu." Mereka menjawab serempak, 'Ulurkan tanganmu wahai As'ad. Transaksi

10 HR Muslim

yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan maupun minta dibatalkan'."[11]

Transaksi (jual beli) yang menguntungkan wahai jamaah! Kalian telah sampai, telah merasakan, dan telah mengecap manisnya jihad. Maka jangan sampai kalian merugi setelah beruntung, dan menukar nikmat Allah setelah kalian dapatkan.

وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan barang siapa menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, makam sesungguhnya Allah amat keras siksaNya." (Al-Baqarah: 211).

Wahai saudara-saudaraku!

Jauh dari keluarga membuat kalian merasa kesepian. Memang begitu. Tapi, Allah akan menggantikan kekosongan dan kehampaan itu apabila Dia mengetahui kebenaran dan keikhlasan di dalam hati kalian. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ

"Berjihadlah kamu sekalian, karena sesungguhnya jihad itu adalah pintu dari pintu-pintu Jannah. Allah menghilangkan dengannya kesusahan dan kesedihan."[12]

Rasulullah ﷺ juga bersabda bahwa jihad adalah sebaik-baik penghidupan manusia.

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ إِلَيْهَا يَبْتَغِي وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ

"Sebaik-baik bentuk kehidupan seorang manusia yaitu orang yang memegang kendali kudanya fi sabilillah. Tiap mendengar suara yang menakutkan dari musuh atau kegemparan, maka segera ia terbang di atas punggung kudanya mengejarnya, mencari maut di tempat yang menjadi persangkaannya."[13]

---

11 Silsilah *Al-Ahadits Ash-Shahihah*; 63.
12 As-Silsilah *Al-Ahadits Ash-Shahihah*; 4063.
13 HR Muslim

Apa kehidupan yang paling baik? Kehidupan yang paling baik adalah penghidupan seorang yang memegang kendali kudanya fi sabilillah.

Cukup bagimu melihat keadaan di sini. Kamu tidak melihat gadis-gadis berkeliaran, tidak melihat kemungkaran, tidak mendengar musik dan nyanyian, tidak melihat perbuatan keji dan perkataan kotor, tidak melihat kedai minuman keras di dekat tempat tinggalmu, tidak melihat diskotik di dekat masjid, tidak melihat turis wanita ataupun perempuan telanjang.

Kamu dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Sehari sebanding dengan seribu hari. Nasi cukup bahkan lebih. Maka tambahan apa lagi yang kamu inginkan? Di sampingmu ada sungai. Kamu mempunyai makanan. Demi Allah, kalian sekarang seperti seorang laki-laki terhormat yang sudah tua usianya. Putra-putranya datang dan berkata, "Wahai bapak, kami tidak ingin kamu bekerja. Tinggalkanlah pekerjaanmu. Kemudian tinggallah di rumah untuk berpuasa dan shalat."

Kalian mencurahkan waktu kalian hanya untuk beribadah. Allah ﷻ menunjukkan pakaian kalian, makanan kalian, minuman kalian, dan membawa kalian pergi ke sini. Nikmat mana lagi yang lebih besar daripada ini? Demi Allah, ini benar-benar nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian.

Ketahuilah, bahwasanya ahli dunia benar-benar merasakan kepenatan jauh lebih besar dibanding kalian. Setiap hari mereka membayar pajak kehinaan, dan hanya Allahlah yang mengetahuinya. Dihadapan bocah kemarin sore, yang tak sampai bernilai 5 dirham, dan ia menjadi pimpinannya, maka ia harus memberikan ucapan penghormatan padanya atau memberi salam kepadanya, dan ia tahu kalau pimpinannya tidak bernilai di sisi Allah walau seberat sayap nyamuk. Akan tetapi, ia terpaksa mengatakan padanya, "Ya , Pak! ... Ya, Bos! ... Supaya ia bisa makan secuil roti yang berlepotan dengan kehormatannya sepanjang bulan.

Tiap hari tidak tidur kecuali di atas tempat-tempat

yang dipinjak para tiran yang lalim

Dan tidak terbangun kecuali di atas langkah-langkah

kehinaan, tunduk pada sang sutradara

Supaya ia mendapat gaji di akhir bulan. Sejumlah mata uang dirham yang berlumuran darah kehormatannya, rasa malunya, dan yang lain. Alangkah banyak keringat yang menetes dari mukanya! Begitu jauh ia telah

merendahkan harga dirinya! Betapa penatnya ia! Betapa banyak keringat yang mengucuri tubuhnya!

Tak perlu jauh-jauh, lihat saja mereka yang kerjanya memotong kayu di sekitar tempat kalian. Percayalah, mereka jauh lebih penat berlipat ganda daripada kalian. Kalian dapati mereka naik ke puncak-puncak bukit dan berpikir bagaimana caranya memotong pohon; bagaimana mereka membawanya ke bawah. Dan di musim dingin, bagaimana mereka membawa kayu-kayu itu ke atas bukit, dan bagaimana mereka turun dari atas bukit menentang maut beberapa kali sampai mereka bisa menurunkan potongan-potongan kayu-kayu itu ke bawah.

●●●

Wahai saudara-saudaraku!

Kalian berada dalam satu nikmat yang besar, maka jangan sampai kalian menyia-nyiakannya. Amalan yang sedang kalian kerjakan ini, yakni melakukan *i'dad* dan *tadrib silah* (latihan senjata), merupakan amalan yang paling utama.

Dan ribath, sebagaimana ucapan Abu Umar bin Abdul Birri, "Ribath itu untuk melindungi darah kaum Muslimin. Dan jihad itu untuk menumpahkan darah kaum musyrikin. Melindungi darah kaum Muslimin lebih aku sukai daripada menumpahkan darah kaum musyrikin." Yakni, ribath lebih ia sukai daripada jihad. Mengapa demikian?

Karena ribath itu suatu pekerjaan yang sangat sukar dan membutuhkan kesabaran. Menanti sampai tiga bulan, empat bulan, bahkan bertahun-tahun di suatu tempat di mana sewaktu-waktu ancaman musuh bisa datang. Ribath bisa menjemukan apabila hati seseorang tidak selalu ditemani dengan bacaan Al-Qur'an dan zikir yang bisa menenangkan hati, dan *sillah billah* (ikatan dengan Allah) yang bisa mengukuhkan langkah-langkah kaki.

Urgensi I'dad

Wahai saudara-saudaraku!,

Apabila kalian benar-benar ingin berjihad dan melanjutkna jihad, dan berharap supaya Allah memantapkan niat dan langkah kalian di atas jalan ini, maka perpanjanglah keberadaan kalian di *muaskar tadrib* (kamp latihan

militer) ini. Tempat ini menndidik moralmu dan mempersiapkan mental dan fisikmu untuk menjadi seorang *"jundi"* (tentara).

Boleh jadi kamu datang ke tempat ini dari rumahmu sebagai seorang perwira. Dulu, apa yang kamu perintahkan selalu ditaati. "Saya ingin makan!," maka semua jenis hidangan tersedia di hadapanmu. Kamu tidur kapan pun kamu mau, bangun tidur kapan pun kamu mau. Tetapi di sini, kami hendak menurunkanmu menjadi seorang prajuri—bukan sebagai hukuman. Kami turunkan tanda pangkat di atas pundakmu ke bagian lenganmu, menjadi seorang prajurit, supaya kamu dapat hidup dalamjamaah. Kehidupan militer dalam kelompok jihad yang teratur rapi.

Mereka yang tidak mau berlatih, tidak dapat memikul beban jihad. Mentalitas mereka belum berubah seperti mentalitas seorang prajurit. Tidak mengenal disiplin, tidak mengenal apa yang namanya *"mendengar," "ta'at"* dan *"imarah."* Tidak mengenal arti dan makna kata-kata tersebut di atas selain mereka yang hidup dalam lingkungan *tadrib*, dalam *muaskar tadrib*.

Semakin lama masa tadribmu, i'dadmu dan persiapanmu, semakin besar manfaat yang dapat kamu berikan kepada Mujahidin Afghan dan semakin besar manfaat yang dapat kamu ambil untuk dirimu sendiri. Maka janganlah tergesa-gesa. Masa-masa ini merupakan masa paling penting dari masa-masa kehidupan jihadmu. Waktu tersebut adalah masa pembentukan. Mereka yang ingin berjihad tanpa melakukan i'dad atau persiapan tidak akan mampu melanjutkan jihadnya. Allah ﷻ telah menjadikan i'dad sebagai tanda bagi kelangsungan jihad.

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Sekiranya mereka mau berangkat (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatannya." (At-Taubah: 46).

Tentu mereka melakukan persiapan untuk keberangkatan jihadnya. Siapa yang ingin berangkat perang, tentu ia akan melakukan persiapan. Kami melihat ada sebagian pemuda yang kurang sabar. Mereka sangat tergesa-gesa. Mereka mau berjihad sebelum melakukan persiapan. Mereka mau masuk perguruan tinggi sebelum masuk kelas satu Sekolah Dasar. Kami lihat mereka datang ke muaskar. Berapa lama masa tadribnya? Satu setengah bulan! Ia berkata, "Saya datang ke sini untuk ribath dan berjihad." Lalu ia mengemasi barang-barang miliknya dan pakaiannya. Ia gendong

ransel di belakang pundaknya, dan kemudian pergi. Ke mana? Saya akan pergi ke Ma'sadah. Ia pergi ke Joji. Tatkala terjadi pertempuran, ia memohon kepada pasukan, "Saya mau ikut berperang." Namun ikhwan-ikhwan Arab menolak untuk menyertakannya bersama mereka karena dia belum menguasai senjata-senjata yang ada RPG, peluncur roket 82 mm, atau ZPU. Kalashnikov sekarang jarang digunakan.

Sekali atau dua kali pertempuran dan ia tidak diperbolehkan ikut serta. Ia pun kembali menjinjing ranselnya dan pergi ke kamp orang-orang Afghan. Tinggal bersama Mujahidin Afghan beberapa saat untuk ribath. Ia selalu menanyakan kepada mereka *"Amaliyah maujud as?"* (Ada operasi pertempuran *nggak*?), dan mereka menjawab, "Sabarlah." Tiap hari, dan tiap jam ia menanyakan kepada mereka, tapi jawaban mereka tetap sama, "Sabarlah!" Akhirnya ia menjinjing ranselnya kembali, dan kembali lagi ke muaskar Shada. Di sini ia tinggal beberapa saat saja. Rekan-rekannya bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia hanya menjawab singkat, "Ini adalah wilayah 'Sabarlah kamu." Ya benar! front 'Sabarlah kamu'! Ia mendengar di daerah Jalaluddin al Haqqani ada pertempuran. Lalu ia pergi ke sana selama sebulan, dua bulan. Ternyata di sana tidak ada pertempuran. Ia kembali lagi. Ke mana? Ia pergi ke Kandahar karena ia mendengar di sana sedang berkecamuk pertempuran yang sangat sengit.

Demikianlah ia pergi ke sana kemari selama enam bulan tanpa mendapatkan apa yang dicarinya. Sementara teman satu kelompoknya dahulu, sekarang telah menyelesaikan masa tadribnya, dan sebagian ada yang telah menjadi instruktur. Dan banyak ikhwan-ikhwan yang dahulunya tidak menyelesaikan tadribnya, kembali lagi ke muaskar untuk berlatih. Dan mereka berlatih kepada teman-teman yang dahulu berlatih seangkatan dengan mereka.

Di sini kamu berada di muaskar 'Sabarlah kamu'. Kamu harus bersabar, dan melakukan persiapan dengan baik. Tak perlu kalian tergesa-gesa, karena semakin lama masa perjalanan jihadmu, semakin luas terbuka cakrawala di hadapanmu. Kamu semakin bisa beradaptasi dalam kelompok-kelompok di mana kalian pergi dan bertempat. Dan itu jauh lebih baik.

Para pemuda yang telah terlatih, yakni: kami melakukan usaha keras untuk melatih sekelompok pemuda yang ada di muaskar kami untuk pertama kalinya. Muaskar Shada, untuk pertama kalinya melatih 14 atau 15 orang pemuda. Mereka nantinya menjadi tulang punggung dalam operasi-operasi penyerangan. Mereka turut dalam program latihan selama

tiga bulan, akan tetapi mereka dapat memanfaatkan hasil latihan tersebut. *Masya' Allah.*

"Kelompok perwira"ini, di antaranya ada Abu Ashim dan Abu Turki, menjadi komandan-komandan kalian—mudah-mudahan Allah melindungi mereka untuk kalian—karena mereka mampu memanfaatkan pendidikan militer yang mereka dapatkan. Setelah menyelesaikan latihan di muaskar tadrib, mereka masuk program khusus selama tiga bulan.

Dan kamu, pancangkanlah dalam pikiranmu suatu tekad, "Saya ingin menguasai dengan baik semua jenis senjata di sini!"

Berhajilah selagi kalian mempunyai kesempatan; berjihadlah kalian sebelum kalian tidak dapat berjihad, lakukanlah persiapan sebelum tertutup bagi kalian untuk melakukan latihan-latihan di medan-medan tadrib. Karena kamu tidak tahu, boleh jadi besok wilayah perbatasan akan tertutup bagimu atau Mujahidin Afghan mendapat kemenangan dan berhasil mendirikan Daulah Islam. Maka di mana kamu kan beri'dad, menjinjing senjata dan pergi? ... *Insya Allah* apabila Allah mengidzinkan, kita akan pergi ke Palestina.

Problematika Palestina

Saudaraku tercinta, Palestina sekarang ini... pemimpin dunia Arab—yang melingkari wilayah Israel—berkata, "Barangsiapa menembakkan satu peluru saja ke Israel, maka akan kami tembakkan sepuluh peluru kepadanya, sebelum ia menembakkan satu pun peluru ke Yahudi. Demi Allah, sesungguhnya masalahnya bukan ada pada Yahudi... tidak... tetapi masalahnya datang dari siapa? Ya, dari Arab! Masalahnya ada pada Arab. Kalian akan terbunuh di perbatasan-perbatasan negara Arab—minimal engkau akan dijebloskan ke penjara. Lalat biru tidak tahu di mana kamu berada. Ya, siapa yang bisa berhasil menembus dari Yordan menuju Tepi Barat?

Seorang pemuda—ada yang mengatakan sekarang ia berada di sini, namun yang lain mengatakan tidak tahu—pernah membentuk perkumpulan bersama pemuda lainnya. Tiga... empat orang. Kemudian mereka pergi dan masuk dari Irbid dan utara Golan—daerah di antara Syiria dan Yordan. Salah seorang dari mereka terbunuh, sementara lainnya ditangkap aparat Yordan dan dijebloskan ke penjara.

Kini, kalian mendengar radio-radio Arab dan koran-koran mereka ramai-ramai menulis tentang Intifadah... tentang manusia di Tepi Barat... tentang Palestina dan tentang kepahlawanan pemuda Palestina. Kalian tahu apa sebabnya?

Karena mereka tahu bahwa hal itu akan menimbulkan simpati dan memicu kesedihan, dan semua hanya akan berakhir di pintu-pintu masjid. Mengapa? Karena seluruh perbatasan telah mereka kuasai penuh, dan ditutup.

Mengapa media-media tersebut tidak berbicara tentang Afghanistan? Karena blow-up tentang Afghanistan akan menggerakkan para pemuda. Mereka akan membawa tas-tas besar mereka ke Afghanistan. Adalah malapetaka (bagi mereka), kalau sampai para pemuda turut bergabung dalam masalah Afghanistan; namun tak ada bahaya kalau para pemuda

tersebut larut dalam masalah Palestina. Karena burung pipit akan sangat kelelahan ketika mereka hendak masuk ke Dataran Golan dari Syiria. Atau dari Tepi Timur menuju Tepi Barat. Sulit. Sangat sulit.

Mereka (penguasa Arab) sedanng menekan Intifadhah di dalam Palestina. Mereka takut hal itu akan memengaruhi rakyat di negara-negara Arab. Salah satu dari mereka memegang Schultz, Menteri Amerika. Ia berkata kepadanya, "Segeralah hentikan Intifadah! Sebab, Orang-orang fundamentalis akan mencaplok wilayah."

Bersegeralah. Untuk apa? Untuk menumpas Intifadah.

Siapa yang sedang mereka nasehati? Pamannya yang bernama Schultz, Paman Sam. Karena orang-orang Amerika menamakannya dengan Paman Sam.

Penawar Duka dan Kesedihan

Wahai saudara-saudaraku!

Kalian berada dalam nikmat yang besar. Besar sekali dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Maha Besar. Jangan kalian sia-siakan kebaikan yang ada di sini. Dan jangan kalian tergesa-gesa dengan melewatkan masa persiapan dan i'dad. Apabila kalian dalam keadaan jenuh atau bosan, maka bacalah selalu Al Qur'anul Karim dan berdoalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ فِي قَبْضَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ عَلَى أَحَدٍ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَنُورَ بَصَرِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah, aku hambaMu putra hambaMu dan sahayaMu. Ubun-ubunku berada di tanganMu. HukumMu berlaku atas diriku. KetentuanMu terhadapku adalah adil. Aku memohon kepadamu dengan segenap nama yang menjadi milikMu. Baik nama yang Engkau sandangkan atas dirimu sendiri atau engkau turunkan dari kitabMu, atau engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau na..a yang engkau peruntukkan bagi dirimu sendiri dalam

ilmu gaib di sisiMu, agar Engkau jadikan Al-Qur'an Al 'Azhiim sebagai penyejuk hatiku, cahaya dalam dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir duka dan kesusahanku."[14]

Doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada kita ini dapat menghilangkan duka dan kesedihan hati. Beliau bersabda, *"Tiadalah seorang hamba yang dihinggapi kesedihan atau kesusahan, lalu ia berdoa: 'Allahumma ana abduka ... sampai akhir', melainkan Allah akan menghilangkan kesedihan dan rasa dukanya serta menggantinya dengan kegembiraan."*

Maka bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia adalah penyejuk hati, penerang dada, dan penghilang kesedihan.

Masa–masa ini (yakni masa-masa tadrib), adalah masa-masa untuk menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 1969 M, pada masa-masa tadrib, saya banyak memanfaatkan waktu saya untuk menghafal Al-Qur'an. Ketahuilah bahwa pada waktu tersebut pikiran dan hati dalam keadaan jernih, dan jiwa dalam keadaan tenang, maka sangat mudah bagimu untuk menghafal di sini. Akan sangat mudah bagimu menghafal Al-Qur'an. Ya benar ... dulu saya mempunyai Mushaf Al-Qur'an ukuran besar. Di waktu giliran jaga malam, saya mengulang-ulang bacaan yang telah saya hafalkan pada waktu siang. Apabila saya terlupa akan suatu kata, saya membuka mushaf tersebut. Saya melihat isi mushhaf di bawah penerangan cahaya rembulan. Adapun sekarang, di bawah sinar matahari pun saya tak bisa melihat. Saya berharap, mudah-mudahan Allah berkenan menguatkan daya penglihatan saya.

Berusahalah untuk menghafal Al-Qur'an! Mulailah dengan menghafal Surat Al-Anfal setiap hari setelah menyelesaikan shalat Shubuh lima ayat. Sehingga kamu bisa menghafalnya dalam waktu 15 hari, karena jumlah ayatnya 75; setelah itu lanjutkanlah hafalanmu ke Surat At-Taubah. Surat At-Taubah terdiri dari 129 ayat, jadi bisa kamu hafalkan dalam waktu 26 hari. Jadi kamu dapat menyelesaikan hafalan Surat Al-Anfal dan Surat At tAubah sebelum kamu menyelesaikan daurah tadrib ini. Setiap hari 5 buah ayat, itu sangat mudah. Mudah sekali.

Dan jangan lupa memperbanyak zikir. Zikir pada pagi dan sore hari. Ini sangat penting. Bacaan zikir adalah obat penawar bagi penyakit jiwa yang kamu derita, obat untuk mengatasi keguncangan, kesedihan, hutang dan segala macam persoalan. Zikir-zikir tersebut tak ubahnya seperti

---

14 Al-Kalamu Ath-Thayib, Nashiruddin Al-Albani ; 105.

apotik yang berisi segala jenis obat. Kamu dapat mengambil obat-obatan ini untuk mengusir penyakit apa saja yang kamu derita. Sebagian zikir itu melindungimu dari kejahatan setan. Sebagian lagi melindungimu dari kejahatan musuh-musuh Allah dan sebagian yang lain menjagamu dari kesedihan. Sebagian menjagamu dari belitan hutang dan sebagian lagi melindungimu dari terjerumus ke dalam kebinasaan.

Dan jangan lupa mengerjakan *qiyamul lail*. Jika kamu giliran berjaga malam, bangunlah sepuluh menit sebelumnya, berwudhulah dan selama kamu berjaga, ulang kembali hafalan Al Qur'anmu, atau beristigfar atau berdzikir. Dan setelah selesai berjaga, shalatlah empat rekaat atau delapan rekaat, yakni: berjagalah sejam dan shalatlah sejam dari waktu malam.

Saudara kita, Khalid Qablan, *kuniyah* (julukan) nya Abul Walid asal Riyadh, syahid pada hari Jumat jam 02.30. Ikhwan-ikhwan yang tinggal bersamanya bercerita, " Saya mengunjungi mereka sehari sesudah syahidnya. Sebelumnya saya tidak tahu kalau ia telah syahid. Semua keadaan dirinya menyiratkan bahwa ia telah bersiap-siap untuk menyongsong akhirat. Ia selalu memilih waktu berjaga malam dari jam 00 sampai jam 01. Setelah selesai berjaga, ia mengerjakan shalat malam sampai waktu Shubuh. Mengumandangkan adzan Shubuh dan kemudian shalat Shubuh. Kemudian ia mulai melakukan aktifitas hariannya, berdzikir, dan sebagainya.

Ia berpuasa Senin dan Kamis secara rutin. Demikian pula hari-hari *bidh* (tanggal 13, 14, 15 setiap bulan) dan enam hari pada bulan Syawal." Mereka melanjutkan, "Pada malam Jumat –ini adalah malam terakhir dalam hidupnya- ia berjaga dari jam 12 sampai jam 01. Kemudian selesai berjaga, ia mengerjakan shalat malam sampai datang waktu Shubuh. Kemudian mengumandangkan adzan Shubuh dan mengerjakan shalat Shubuh berjamaah. Setelah itu ia membaca zikir pagi. Kemudian kami bertolak menuju medan perang. Di tengah perjalanan ia membaca surat Al-Kahf, dan memperbanyak shalawat dan salam atas nabi ﷺ.

Tatkala kami tiba di lokasi penyerangan, sahabatnya yang berasal dari daerah Rimai, Yaman menuturkan, "Saya bertanya padanya apakah ia membaca Surat Al-Kahf, dan telah menyelesaikannya?" Maka ia menjawab: "Ya!" Kami mulai menembakkan roket dari mortir kami ke arah musuh. Kemudian pada tembakan yang ke sembilan belas kalinya, roket meledak di dalam mortir kami. Pecahannya berhamburan ke sana sini, dan sebagian menembus tubuh Abul Walid. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya

kecuali dua tarikan napas saja. Kemudian ruhnya keluar, berpulang ke haribaan Allah."

Mudah-mudahan Allah menerima jihadnya dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang saleh. Dan di hari Jumat, kita berharap mudah-mudahan Allah ﷻ menerima amal baiknya, *insya Allah*.

Saya katakan, "Masa-masa dalam tadrib adalah masa-masa persiapan, kesiapan untuk menyongsong akhirat, dan persiapan untuk menghadap Allah ﷻ. Maka dari itu, perbanyaklah membaca Al-Qur'an, perbanyaklah zikrullah, dan perbanyaklah istigfar. Cintailah ikhwan-ikhwan kalian, dan jangan mencari-cari kesalahan mereka. Demi Allah, saya yakin, tidak akan terjalin rasa kasih sayang antara dirimu dengan seseorang, yang lebih besar dan lebih dalam daripada jalinan kasih sayang yang kau dapati di tempat ini. Rasa kasih sayang ini akan tetap bertahan sampai kamu menghembuskan napas terakhir. Walaupun sekiranya kamu kembali ke negerimu, dan masih sempat menikmati hidup lima puluh tahun lagi, atau enam puluh tahun lagi, maka hari-hari yang kamu lalui di sini akan tetap menjadi hari-hari yang paling berkesan dalam hidupmu. Saudara-saudaramu itu, khususnya mereka yang melatihmu dan membinamu, nama-nama mereka menjadi nama-nama yang paling melekat di dalam hatimu. Bentuk penampilan mereka menjadi bentuk penampilan yang paling terkesan di dalam hatimu.

Saya nasihatkan kepada kalian untuk mentaati amir kalian, menghormati yang lebih tua, serta berlaku kasih terhadap yang lebih muda. Saya nasihatkan kepada kalian untuk menelaah buku-buku Islam yang ada kepada kalian. Nasehat yang paling sering aku tekankan kepada kalian sesudah qira'atul Qur'an dan zikrullah ialah: agar kalian membaca tafsir Al Qur'anul Karim yang ringkas, seperti: *Tafsir Jalalain*, atau *Mukhtashar Ibnu Katsir* oleh Ash Shabuni atau oleh Ar Rifa'i.

Dan aku nasihatkan juga kepada kalian untuk membaca buku sirah nabawiyah secara terperinci. Baca pula buku *"Hayâtush-shahâbah"* (kehidupan para sahabat), sesungguhnya buku karya Muhammad Yusuf itu termasuk buku tarbiyah terbaik yang pernah saya lihat. Baca pula buku-buku aqidah. Buku kecil "Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah" tulisan Ibnu Utsaimin. Dan jagalah lidah kalian, dan jangan suka menafsirkan amal perbuatan ikhwan-ikhwan kalian secara *njlimet* (detail sekali) serta menginterprestasikan kata mereka dengan segala kemungkinan yang bersifat negatif. Dan jangan kamu berprasangka terhadap kata-kata saudaramu melainkan yang baik-baik saja, selama kamu masih mendapati

padanya kemungkinan yang baik. Jangan tergesa-gesa berburuk sangka terhadap saudara-saudaramu, dan jangan pula tergesa-gesa berkomentar.

Kita dan Musuh-Musuh Allah

Wahai saudara-saudaraku!

Ketahuilah bahwasanya jamaah ini diintai oleh musuh-musuh dari segenap penjuru dunia. Semua musuh-musuh Allah membenci kumpulan ini. Kumpulan yang bersatu di atas landasan Islam, telah disepakati oleh musuh-musuh Allah di seluruh penjuru dunia untuk dihancurkan. Lantas bagaimana dengan jamaah Islam yang memiliki kekuatan senjata? Yang seperti ini merupakan jamaah paling bahaya bagi musuh-musuh Allah.

Tidaklah mengherankan apabila mereka berupaya, sejak dua tahunan ini, dengan segala cara untuk bercerai-beraikan jamaah ini. Termasuk di antara rahmat Allah yang dilimpahkan kepada kita, Allah berkenan menjaga dan melindungi kelompok ini. Memberkatinya, dari segi kuantitas dan kualitasnya. Allah membantu kita dalam mendorong roda (kafilah yang membawa kumpulan) ini sehingga sampai pada taraf seperti ini. Kita semua berharap mudah-mudahan Allah berkenan memberkati sehingga bahtera ini tetap terus berlayar sampai tiba ke pantai keselamatan, tetap mendaki ke tangga-tangga kemenangan dan tetap melangkah di atas jalan-jalan menuju keridaan Rabbul 'Alamien.

Wahai saudara-saudaraku!

Waspadalah selalu! Waspadalah selalu terhadap musuh-musuh Allah! Atau orang-orang munafik, atau para ahli infiltran yang kerja mereka adalah mengacaukan pemikiran, melemahkan semangat dan menelantarkan mujahidin.

Akhir-akhir ini saya melihat banyak 'anak panah' yang dilepaskan ke arah jamaah ini. Mereka berupaya mencerai-beraikannya dengan segala cara dan upaya. Dan saya lihat di sana ada kedutaan-kedutaan asing yang bekerja untuk memusuhi jamaah ini, negara-negara yang menyebarkan mata-matanya untuk mengawasi. Demikian pula, ada orang-orang di Peshawar yang kerjanya menyebarnya isu-isu yang menjatuhkan mujahidin dan menimbulkan kekacauan untuk mencerai beraikan. Waspadalah kalian dan jangan sampai kalian terpengaruh dengan perkataan mereka atau mendengarkan provokasi-provokasi mereka.[]

Antara Kebenaran DAN KEBATILAN

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah ﷻ telah menurunkan ayat dalam Al Qur'anul Karim:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya ..." (Al Anbiyaa': 18).

Allah ﷻ juga berfirman:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah–lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, dan ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) al-haq dan al batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun

yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu" (Ar Ra'd: 17).

Dua persoalan yang tidak ada lagi ketiganya di atas dunia, yakni: kebenaran (al-haq) dan kebatilan (al batil). Dua sisi yang tidak ada lagi ketiganya, yakni: Islam dan kufur.

Sejak Allah menciptakan khalifah, bahkan Allah menciptakan khalifah itu sendiri atas dasar Al-Haq, dan menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang haq.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan (tujuan) batil." (Shaad: 27).

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ

"Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang haq." (Al Ahqaaf: 3).

Yang demikian itu karena Allah adalah *Al Haq* (Yang Maha Benar), dan bahwa makhluk terjadi dengan perintah *Al Haq* dengan tujuan yang haq (benar). Dan bahwasanya perjalanan dari bumi menuju *Al Haq*, jalannya adalah *haq*. *Al Haq* (Allah)lah yang berkuasa atas alam semesta. *Al Haq*-lah yang menciptakan manusia ini dengan Tangan-Nya dengan tujuan yang *haq*. *Al Haq* pulalah yang menegakkan dunia dan akhirat semuanya dengan satu aturan, yakni: *al-haq* (kebenaran).

Siapapun orangnya yang hendak keluar dari kebenaran, berarti ia ingin melakukan konfrontasi dengan alam semesta. Menabrak aturan dan hukum-hukum yang mengatur jalannya bintang-bintang, gugusan-gugusan, dan planet-planet yang beredar di langit. Berbenturan dengan fitrah, hal mana Allah menciptakan dirinya atas fitrah tersebut. Barang siapa hendak keluar dari kebenaran, hendaklah ia menghunus senjatanya pertama kali ke arah jiwanya sendiri karena jiwa tidak senang kecuali pada yang benar. Maka dari itu, siapa pun yang ingin menentang kebenaran, dirinya harus bertarung dengan nuraninya. Akan terjadi pertentangan antara dirinya dengan alam semesta di mana Allah ﷻ mengatur perjalanannya di atas kebenaran.

Oleh karena itu, pengikut kebenaran selalunya akan menang dan tidak mungkin kalah selama-lamanya. Dan kebatilan, meskipun pada suatu saat menyeruak dan menggembung, ia akan dengan cepat padam dan terhapus karena kebatilan bertentangan dengan sunnah-sunnah *kauniyah*.

Mungkin ada seseorang yang menyerukan kebatilan. Ia memaksakan suatu metode tertentu untuk diberlakukan dalam kehidupan, seperti: undang-undang dan sistem-sistem. Masyarakat digiring ke dalamnya seperti gerombolan domba digiring ke tempat-tempat penjagalan. Akan tetapi, itu hanya sebentar dan selintas saja dalam perjalanan zaman yang panjang. Cepat lenyap seperti cepat hilangnya fatamorgana begitu orang yang mengejar sampai kepadanya.

Maka berpihaklah kamu pada kebenaran. Kebenaran, akar-akarnya menghujam dalam ke dasar bumi, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit, dan buah-buahnya akan keluar pada setiap musim dengan seijin Rabbnya.

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seijin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk. Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang dikehendakiNya."* (Ibrahim: 24-27).

Kebenaran mempunyai satu sifat yang tidak akan pernah berubah-ubah ataupun berganti-ganti. Sifat itu adalah kesesuaiannya dengan Kitabullah dan Sunnah nabi-Nya. Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah dan selaras dengan undang-undang-Nya. Apa saja yang bertentangan dengannya adalah batil. Jika kamu bersama dengan kebenaran, bisa jadi seluruh penghuni dunia akan menjadi asing bagimu, seluruh taring-taring kebatilan akan menyeringai kepadamu dengan wajah memberengut dan bergemeretak gigi-giginya.

Kebatilan memang mempunyai dukungan finansial yang melimpah, pangkat dan kedudukan, membawa lencana (kehormatan) dari kain yang ia sematkan di atas pundaknya, dan bintang dari (bahan) logam yang ia tempelkan di atas bahunya. Akan tetapi, yang benar akan tetap benar, dan yang batil akan tetap batil. Pengikut kebenaran akan tetap bertahan. Dan dialah satu-satunya di atas permukaan bumi ini yang merasa tinggi dengan imannya. Sekejap pun, perasaannya tidak pernah meninggalkannya bahwa dialah yang tertinggi. Bahwa dialah yang berada di atas jalan yang benar, sedangkan manusia berada dalam kesesatan yang nyata, dan bahwasanya kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu memang benar-benar orang-orang beriman." (Ali 'Imran: 139).

Perkataan yang Benar

Dikisahkan dalam sirah, Utsman bin Syaibah bin Thalhah—dari Bani Abdud Daar, penjaga Ka'bah dan pemegang kunci-kuncinya—pada suatu hari membuka pintu Ka'bah untuk para pembesar dan tokoh-tokoh Quraisy yang mau masuk. Saat itu Rasulullah ﷺ mengambil tempat bersama para tokoh-tokoh Quraisy yang lain untuk masuk Ka'bah. Namun Utsman bin Syaibah mendorong dadanya ke belakang seraya menghardik, "Kamu tidak boleh masuk!" Rasulullah ﷺ menatapnya dan berkata: "Bagaimana denganmu hai Utsman, sekiranya engkau melihat kunci-kunci itu berada di tanganku dan aku pasrahkan kunci-kunci itu kepada siapa pun sekehendakku?"

Utsman menyahut: "Jika memang demikian, maka kecewa dan hinalah kaum Quraisy."[1]

Hari pun berputar dari waktu ke waktu, dan belasan tahun kemudian, Rasulullah ﷺ berhasil menguasai kota Mekah dan memegang dua palang dari sisi pintu Ka'bah. Beliau memandang ke tengah-tengah khalayak yang telah tunduk di hadapannya, seraya berseru, 'Wahai segenap kaum Quraisy,

---

1 Kisah ini datang dalam buku sirah. Ibnu Katsir mengemukakan dalam Tafsir "Al Qur'anul 'Azhīm," mengenai tafsir ayat 58 surat An-Nisā', Jilid: 1 hal: 780.

apa yang akan aku perbuat terhadap kalian, menurut persangkaan kalian?" dan berputarlah di dalam benak beliau pita panjang yang penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan. Nostalgia-nostalgia pedih yang hampir-hampir tak tertanggungkan olehnya. Lama.... Mereka yang kini tunduk di hadapannya itu, merekalah yang menimpakan kesengsaraan padanya. Dan betapa banyak duri-duri yang mereka tebarkan di jalan dakwahnya. Mereka pernah melemparkan kotoran binatang di atas kepalanya saat ia bersujud di serambi Ka'bah.

Mereka menjawab serempak, "Yang baik, saudara (kami) yang mulia dan putra saudara (kami) yang mulia." Beliaupun berkata: *"Pergilah, dan kalian adalah orang-orang yang bebas!."*[2]

Kemudian Ali bin Abi Thalib datang dan memilin tangan Utsman bin Syaibah merebut kunci-kunci Ka'bah dari tangannya dan kemudian berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah kumpulkanlah untuk kami urusan *siqayah* dan *sadanah*"[3] Lalu turunlah Malaikat Jibril dari langit menyampaikan wahyu Allah ke dalam hati Rasul yang amin:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisâ': 58).

Rasulullah ﷺ lantas mengambil kunci-kunci itu dari tangan Ali bin Abi Thalib dan meletakkannnya di tangan Utsman bin Thalhah bin Syaibah kembali, seraya berkata, "Ambillah kunci-kunci Ka'bah ini sebagai pusaka turun-temurun selama-lamanya di antara kalian."

Sampai sekarang kunci-kunci Ka'bah ini masih dipegang oleh keturunan Bani Syaibah bin Bani Abdud Daar.

Mereka yang bermaksud menentang kebenaran dan menyia-nyiakannya di bawah hiruk pikuk arus informasi dan di bawah gelombang kebodohan, mereka itu tidak mengetahui bahwa mereka sedang berdiri dalam kancah peperangan melawan Rabbul Alamien. Mereka tidak mengetahui bahwa diri mereka tidak mampu turun ke medan peperangan melawan Rabbul

---

2 Diriwiyatkan Ibnu Ishaq dalam "Sirah"nya. Al Hafizh Ibnu Katsir menukilnya dalam buku "Al Bidayah wan Nihayah" Juz: 4 hal: 300 dan 301.

3 *Siqayah* adalah memberi minum orang-orang yang berhaji dan *sadanah* adalah mengurus Ka'bah dan menjaganya.

Alamien. Mereka tak tahu bahwa diri mereka berdiri di hadapan alam semesta seluruhnya, yang berjalan di atas kebenaran.

Mereka memusuhi hamba Allah yang berdiri di pihak kebenaran, yang tampak lemah dan hina dalam pandangan mata mereka. Mereka tidak sadar bahwa memerangi kebenaran berarti menentang Allah.

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka aku menyatakan peperangan terhadapnya."[4]

Mereka tidak tahu bahwa:

"Dan bagi Allah-lah segala yang gaib di langit dan di bumi. Dan kepada-Nyalah semua perkara dikembalikan. Maka dari itu, sembahlan dia dan bertawakallah kalian padaNya." (Hud: 123).

"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'." (Ali 'Imran: 154).

"Katakanlah, 'Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengetahui?'." (Al Mukminûn: 88).

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, oleh karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka." (Al-Hajj: 38-39).

Kemenangan Aqidah dalam Kehidupan

Sejarah telah menceritakan kepada kita bahwa kebenaran selamanya berada di pihak yang menang. Boleh jadi semua pengikut kebenaran ditumpas, akan tetapi kebenaran dengan seluruh pengikutnya yang terbunuh itulah yang menang. Benihnya akan tetap bertahan di muka bumi,

4 HR Al-Bukhari.

tumbuh kembali dan memberikan buahnya dengan seijin Rabbnya. Semua *ash habul ukhdud* dibunuh tanpa ada yang tertinggal, namun demikian peristiwa ini dianggap sebagai suatu kemenangan *al-haq* atas kebatilan, kemenangan aqidah terhadap kehidupan, dan kemenangan iman atas penguasa thaghut. Pada hari ketika para penguasa thaghut dengan kuda dan tentaranya, dengan kekuatan dan harta bendanya yang melimpah ruah, tidak berhasil menguasai hati seorang pun. Mereka hanya menyiksa jasadnya, tapi bukan jiwanya. Ruh mereka bersinar dengan ijin Allah, dan tidak akan pernah kalah. Hati mereka selalu dekat dengan Rabbnya, dan tidak akan pernah guncang.

Keyakinan mereka terhadap Rabbul 'Alamin menjadikan mereka berada di tempat yang kokoh. Kebatilan tidak mampu menyerang baik dari depan maupun dari belakang. Lihatlah bagaimana Fir'aun mengancam tukang-tukang sihirnya sendiri sebelum beradu kekuatan dengan nabi Musa. Mereka mengatakan:

> *"Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."* (Asy Syu'araa: 44).

Mereka datang memenuhi panggilan Fir'aun untuk mencari dunia:

> *"Apakah kami sungguh-sungguh akan mendapat upah (ganjaran) yang besar jika nanti kamilah yang menang?"* (Asy Syu'araa: 41).

Apakah ada imbalannya? Apakah kedudukan kami akan naik dari tingkat 12 menjadi tingkat 13? Atau dari tingkat 7 menjadi tingkat 8 atau sembilan? Apakah tuan mempunyai dirham yang bisa memenuhi saku-saku kami?

> *"Fir'aun menjawab, 'Ya benar, dan sesungguhnya kamu sekalian, jika demikian, benar-benar akan menjadi orang-orang yang dekat (padaku)'."* (Asy-Syu'ara: 42).

Setiap orang di antara kalian akan kami jadikan penasihat atau pimpinan di satu kementrian, atau direktur di satu perusahaan. Para tukang sihir itu menuntut imbalan atas kerja yang akan mereka lakukan.

> *"Apakah kami sungguh-sungguh akan mendapatkan imbalan yang besar seandainya kamilah yang menang?"*

Akan tetapi, tatkala mereka melihat kebenaran yang nyata, maka ...

"Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir itu sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabbul 'Alamin. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun." Firaun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi ijin kalian? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian, kelak kalian benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatan kalian), sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang dan aku akan menyalib kalian semua." Mereka berkata, "Tidak ada kemudaratan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'. (Asy-Syu'ara: 46-60).

Tidak ada masalah dengan risiko!

Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya bisa memutuskan dalam kehidupan dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar dia sudi mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (azab-Nya). (Thaha: 72-72).

Dan kebenaran, manakala telah melekat pada hati seseorang dan menetap dan bersemayam di dalam kalbu. Ia akan menumbuhkan kekuatan yang tak dapat diguncangkan, keteguhan yang tidak dapat digoyahkan, serta kekokohan yang tak bisa digeser.

Musuh-musuh Islam akan memerangi kebenaran dengan sarana-sarana kebatilan dan melancarkan serangan keras terhadapnya. Penguasa-penguasa tiran di setiap zaman dan di setiap tempat akan melakukan stigmatisasi lewat media massa. Atau dengan mengguncangkan posisi orang-orang yang menyeru kepada kebenaran di tengah-tengah masyarakat, memberangus para dai yang memimpin umat.

Dan tatkala mereka berputus asa dengan segala kegagalan, mereka menggunakan cara kekerasan; menyiksa dan membunuh para dai. Mereka itu tidak mengetahui sebenarnya merekalah yang kalah, dan akhhir yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٦٣﴾ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik, dan menjadikan (golongan) yang buruk sebagainnya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpuk oleh Allah, dan kemudian Dia masukkan ke neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Anfal: 36-37).

Si Lalim Memetik Buah yang Ditanam

Iradah Allah ﷻ telah menentukan, tentara kebatilan diberi kuasa Allah atas pemimpin mereka yang telah menggerakkan mereka di atas kebatilan. Saya melihat dengan mata kepala sendiri, dari sejarah kelompok pergerakan Islam dewasa ini dan perjalanannya. Kami melihat bagaimana Allah memenangkan kebenaran dan menolong para pengikutnya.

Inilah kisah tentang Hamzah Baisuni. Dia adalah Direktur Penjara Perang (pada masa rezim Gamal Abdul Nasher). Selama ia berkuasa di penjara, tak terbilang lagi kekejaman dan kepongahannya. Sampai-sampai tatkala para aktivis pergerakan disiksa di bawah cemeti penyiksaan, dan mereka berkata padanya, "Karena Allah (kami siap menanggung segala siksaan ini)." Maka Hamzah Baisuni dengan nada pongah berujar, "Seandainya Allah datang ke sini, pasti akan aku jebloskan ia dalam terali penjara…".. *Subhanallah!!*

Zainab Ghazali bercerita, menuturkan pengalamannya disiksa dalam penjara, "Para sipir penjara, suatu ketika menaruh saya dalam ruang penyiksaan selama 240 jam non stop. Selama dalam penyiksaan itu, saya tak diberi makan ataupun minum, bahkan waktu untuk tidur sekali pun. Mereka menyeret saya dari sejak pukul sepuluh pagi sampai pukul tujuh

petang, dari satu ruang penyiksaan ke ruang penyiksaan lain yang berjumlah sampai tiga puluh buah. Setiap ruang berisi sarana penyiksaan yang berbeda macamnya dengan yang ada di ruang yang lain.

Kemudian pada petang harinya, mereka melemparkan saya yang bermandikan darah dan luka-luka ke dalam sel penyiksaan. Di rendam dalam sebuah kolam berisi air dingin, pada pertengahan musim dingin, sampai bagian leher saya.

Apabila saya terkantuk, maka wajah saya tersentuh air sehingga saya tergagap dan kembali menegakkan kepala. Jika saya mau naik dari kolam, maka cemeti sang sipir penjara telah mengayun di atas kepala saya, menyengat kepala dan punggung saya. Dalam saat kantuk yang melanda diri saya itu, maka terjulurlah di hadapan saya hidangan yang berisi berbagai jenis makanan yang tak pernah saya lihat di dunia.

Biji anggur yang panjangnya seujung jari, dan sisir pisang yang jauh lebih besar dari pisang dunia, dan potongan daging ayam yang telah digoreng, serta makanan-makanan yang lain. Lalu saya mengambil sebiji anggur dalam waktu di mana saya terserang rasa kantuk itu. Kemudian saya terbangun, sementara rasa buah anggur terasa dalam tenggorokan saya."

Hamzah Baisuni pernah mengatakan padanya dengan nada mengejek, "Mana yang lebih pedih siksanya, neraka Rabb kalian atau neraka Abdul Nasher? Kamu akan tetap berada dalam neraka Abdul Nasher sampai kamu mengakui kekuasaannya." Tak sampai lama waktu berlalu bagi Syamsu Badran, yang mengepalai penyiksaan terhadap para ikhwan, bagi Hamzah Baisuni dan lain-lain, melainkan hanya setahun saja atau malah kurang. Sayyid Quthb dihukum mati pada tanggal 29 Agustus 1966 M, dan tidak sampai ke 5 dari bulan Juni 1967 M dan mereka semua telah meringkuk di dalam penjara.

Syamsu Badran sampai berucap, "Allah merahmatimu wahai Sayyid Quthb. Barangkali terali penjara yang mengungkungmu, dan para sipir penjara yang menyiksamu, kini mereka ganti menyempitkan hidupku."

Para sipir penjara itu mengatakan kepada para mantan atasannya yang saat itu ganti menjadi penghuni penjara dengan bahasa *amiyah* (pasaran): *"Duna maakhidah yaa beh, dunta lei "allamtanaa ta'dziib"* (Tak ada hukuman, Anda-lah yang mengajarkan kepada kami cara menyiksa).

●●●

Sya'rawi Jam'ah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasher. Orang-orang Mesir akan gemetar badannya begitu mendengar namanya disebut. Pada suatu ketika Muhammad Quthb minta izin kepada sipir penjara untuk menjumpai adik perempuannya setelah tujuh tahun lamanya keduanya meringkuk dalam satu penjara yang sama dan tetapi tak pernah berjumpa. Ia ingin melihat saudarinya Hamidah, yang hanya terpisah dua ruang dari selnya. Namun kepala penjara menolak permintaan Muhammad Quthb, karena takut. Ia mengemukakan alasan, "Saya tak berani melakukannya."

Lalu permintaan tersebut dinaikkan kepada Direktur Umum Penjara, namun dia juga tidak berani memutuskan karena takut. Kemudian permintaan itu dinaikkan lagi kepada Sya'rawi Jam'ah, Menteri Dalam Negeri. Ia berkata, "Katakan kepada Muhammad Quthb, ia tidak akan pernah bisa melihat saudarinya baik saat masih hidup ataupun setelah mati.'

Tak lama setelah ia mengatakan demikian, terjadi perubahan pemerintahan Mesir. Sya'rawi Jam'ah terlempar dari panggung kekuasaan, malah bahkan dijebloskan ke dalam penjara. Sedangkan Muhammad Quthb dan saudarinya Hamidah berada di rumah dalam keadaan selamat dan aman.

●●●

Ketika Anwar Sadat menangkap Syaikh Mahlawi dan menjebloskannya ke dalam penjara. Ia berpidato, "Anjing itu telah kami jebloskan ke dalam penjara." Belum sampai sebulan ia mengucapkan perkataan tersebut, ia tewas terbunuh pada parade militer di tengah-tengah pengawal dan tentaranya. Tak seorang pun yang mampu menyelamatkannya. Memang para tentara memegang senjata, namun ia belum percaya sepenuhnya kepada mereka, jadi mereka cuma memegang senjata tanpa ada pelurunya. Pengawal duta besar Amerikalah yang menembakkan beberapa butir peluru ke arah ikhwan—(Khalid Islambuli, Edt) *rahimahumullah*—yang memberondongkan peluru mereka ke tubuh Sadat. Maka pergilah Sadat ke alam baka tanpa ada yang menangisi kepergiannya.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ

"Langit dan bumi tiada menangisi mereka, dan mereka pun tidak diberi tangguh." (Ad Dhukhaan: 29).

●●●

Dan kisah tentang harakah Islam di Afghanistan. Sayyaf menuturkan, "Dawud datang (berkuasa) untuk menyapu bersih para anggota Harakah Islam, setelah orang-orang komunis mengeluarkan pernyataan bahwa para aktifis harakah dan dakwah meraih kemenangan di dalam kota Kabul dan berhasil menggalang basis-basis perhimpunan mahasiswa di Universitas. Orang-orang komunis itu memberikan komentar dengan kalimat: "Masa depan negeri ini di tangan para pemuda revolusioner." Maka harus ada langkah untuk menggulingkan raja dan mendatangkan seorang tokoh kuat untuk memimpin operasi penumpasan terhadap para pelopor kebangkitan Islam. Mereka akhirnya mendatangkan Dawud (untuk mengadakan kudeta terhadap raja dan mengambil alih kekuasaan). Setelah berkuasa, Dawud menyerahkan kementrian dalam negeri kepada orang-orang komunis. Maka orang-orang komunis dan para pendukungnya berhasil menduduki sebagian besar jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Dawud."

Sayyaf melanjutkan, "Mereka menyiksa para aktivis pergerakan Islam di malam hari. Jalan-jalan umum yang berada di samping penjara diblokir, supaya orang-orang tidak lewat di situ sehingga tidak mendengar jeritan kami yang tengah disiksa dan disetrum aliran listrik. Dalam masa-masa penyiksaan itu, timbul pertanyaan dalam hati saya, "Apakah ada sekelompok orang di dunia ini yang mengetahui bahwa nun jauh di sana para aktivis dakwah Islam terkurung dalam penjara di suatu negeri yang terisolir dan terpisah dari dunia ramai, bernama Afghanistan? Mereka mendapatkan siksaan karena mengikuti jalan Allah. Siksaan yang tidak pernah dirasakan kebanyakan orang pada umumnya."

Sayyaf tak menduga saat itu, yakni tahun 1975-1976, bahwa persoalan mereka, dua atau tiga tahun kemudian menjadi persoalan internasional yang memenuhi lembaran berita dunia dan menyibukkan perhatian orang. Pandangan manusia sangatlah pendek. Akan tetapi, yang mengendalikan alam semesta adalah Rabb manusia. Dialah yang memperjalankan takdir bagi semua makhluk-Nya. Dia mampu berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

Sebelum menjadi presiden, Najibullah menjabat sebagai Kepala Badan Intelejen dalam selang waktu yang cukup lama. Waktu itu komunisme tersebar luas di negeria Afghan dan sosialisme menggembung di sana-sini. Mereka yakin Afghanistan akan berada dalam genggaman mereka.

Mereka yang mendatangkan Dawud (untuk berkuasa), mereka pula yang membunuhnya. Mereka yang mengorbitkannya, kemudian juga membunuhnya. Lalu mereka melemparkan mayatnya bersama semua keluarganya di atas permadani istana. Kemudian mereka mengundang orang-orang supaya mereka melihat akhir kesudahan musuh-musuh bangsa.

Kemudian datang Taraqi. Ia membantai ratusan ribu kaum Muslimin di Afghanistan selama masa pemerintahannya. Karena mereka tidak punya waktu yang cukup untuk membunuh mereka satu persatu, mereka mendatangkan buldoser di hadapan beratus-ratus orang. Kendaraan-kendaraan itu mengeruk tanah untuk membuat lubang-lubang galian, lalu datang buldoser-buldoser yang menggilas para aktivis hidup-hidup. Kemudian mereka menguburkan mayat-mayat yang bergelimpangan itu ke dalam galian-galian yang mereka buat.

Taraqi berada di ambang kehancuran. Mereka hendak membunuhnya. Ia minta seteguk air, namun mereka tidak mau memberikannya. Dawud Sadon datang membawa bantal. Ia meletakkan bantal itu di muka Taraqi. Lalu dia duduk di atasnya sampai ruhnya yang buruk keluar dari jasadnya yang buruk, menuju neraka jahannam.

Kemudian datang sesudahnya Hafizhullah, yang membunuh Taraqi. Dalam masa pemerintahannya, tentara Rusia komunis masuk ke negeri Afghan. Mereka datang membawa Babrak Karmal. Yang pertama mereka lakukan di kota Kabul adalah menyerang istana Hafizhullah.

Seorang saksi mata mengisahkan, "Tatkala tentara Rusia memberondong istana Hafizhullah, Hafizhullah berkata, "Barangkali orang-orang jahat itu telah sampai." (Maksudnya: barangkali mujahidin telah masuk kota Kabul. Mujahidin waktu itu mengepung kota Kabul seperti lingkaran pagar. Namun setelah pengawalnya keluar untuk melihat, ia kembali dan melaporkan padanya bahwa mereka bukan mujahidin tapi kawannya sendiri (tentara Rusia) yang datang dari balik sungai. Lalu Hafizhullah memerintah, "Katakan kepada mereka, apa yang mereka maui? Saya siap memberikan kepada mereka apa saja yang mereka inginkan."

Najibullah Dawud Taraqi Hafizhullah Babrak

Namun peluru terus berdesingan dan roket-roket terus menghantam istana Hafizhullah sehingga dia terluka. Ia kemudian diseret seperti anjing di atas kayu usungan ke dalam sebuah dapur. Akhirnya tentara Rusia menyerbu istana dan membunuh putranya yang mengadakan perlawanan terhadap mereka. Kemudian mereka masuk dapur dan membunuhnya di dalamnya. Mereka mengikat kakinya dan menyeretnya dari atas tangga. Mereka membawanya ke kendaraan tank yang terdekat dan mengikatnya di belakang tank. Tank tersebut berjalan dan mengitari jalan-jalan di kota Kabul, menyeret mayat-mayatnya yang buruk dan berbau busuk.

Kemudian datang penggantinya, yaitu Babrak Karmal. Dan sekarang dia pun meringkuk dalam salah satu penjara di Rusia, tak tahu nasib yang akan dialaminya, dibunuh atau dibiarkan membusuk dalam penjara, atau kemungkinan yang lain.

Beberapa waktu yang lalu, dua bulan yang lalu atau tiga bulan, Najib mengirim surat kepada Ahmad Syah Mas'ud. Ia mengatakan dalam suratnya, "Mintalah jabatan dalam kementrian apa saja yang kamu inginkan. Kementrian Pertahanan dan Luar Negeri jika kamu mau, kami sudah siap menyambut dengan gembira kedatanganmu."

Ahmad Mas'ud melihat bahwa tawaran tersebut tidak layak dijawab. Dan ia tidak mau berbicara apa pun dengan utusan yang dikirim oleh Presiden Najib. Namun ia mengarahkan pandangannya kepada Shiddiq (saudara Najib) yang melarikan diri dari cengkeraman Najib kepadanya.Ahmad Syah, mengatakan padanya, "Apabila besok kami berhasil menangkap Najib dan hendak mengeksekusinya, silakan kamu memintakan ampunan untuknya."

Kebenaran akan menang meskipun lama masanya. Dan kebatilan akan kalah meski memiliki segala bentuk macam sarana dan prasarana. Oleh karena kebenaran adalah sumber (awal mula) kehidupan... jalannya jelas... sumber yang tertancap dan tertanam dalam fitrah insani. Ia datang dari

sisi Yang Mahaesa lagi Maha Perkasa, tidak ada sesuatupun di langit dan di bumi yang dapat melemahkannya.

Dan sekarang, kebenaran yang diperjuangkan oleh para generasi muda Islam (di Afghan) sejak dua puluh tahun setengah yang lalu, kini berada di ambang pintu kemenangan. Dan kebatilan runtuh dan kalah, bahkan sampai ke dalam relung hati para pengikutnya.

Saudara Abdullah bin Anas menuturkan kepada kami, "Ada sekelompok tentara komunis atau milisia atau yang lain naik kendaraan perang pergi ke lembah Panjshir untuk menyerahkan diri kepada Ahmad Syah Mas'ud. Mereka melewati jalan yang jaraknya 2 meter saja dari pos penjagaan tentara Rusia. Tentara Rusia membiarkan saja dan tidak lagi bertanya walaupun mereka tahu bahwa sekelompok orang tersebut hendak pergi ke Panjshir, melarikan diri dengan membawa kendaraan perang. Di suatu persimpangan jalan di daerah yang dikuasai tentara Rusia, mereka juga berpapasan dengan sebuah kendaraan yang berisi tentara Rusia, dan kendaraan tersebut berhenti. Tanpa disangka-sangka, tentara Rusia yang ada di dalam kendaraan tersebut bahkan menunjukkan jalan menuju lembah Panjshir dengan mengatakan kepada mereka, "Ini jalan menuju Panjshir jika kalian mau pergi ke tempat Ahmad Syah Mas'ud."

Orang-orang Rusia yang datang ke Afghanistan untuk membela dan memperjuangkan komunisme. Saat berhadapan dengan mujahidin, ujung jari mereka menunjuk ke langit seraya berkata, "Kalian akan menang!" dan saat mereka berhadapan dengan orang komunis Afghan yang berada di pihak mereka, mereka berujar, *"Wathan frusy"* (kalian yang menjual negeri sendiri akan kalah).

Subhaanarabbi! Bagaimana bisa terjadi begini? Bagaimana bisa terjadi perubahan yang sangat krusial ini? Terhadap para mujahidin yang mengadakan perlawanan terhadap mereka, membuat mereka luka parah dan banyak membunuh rekan-rekan mereka, justru orang-orang komunis Rusia itu mengungkapkan perasaan mereka dengan jujur bahwa mujahidinlah yang akan menang dan mereka menaruh rasa bangga terhadapnya. Kebenaran... kebenaran akan menang meskipun datangnya beberapa waktu kemudian, atau setelah beralih pada generasi yang baru atau setelah berpuluh-puluh tahun kemudian. Akhir kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan hasil akhir adalah bagi orang-orang yang ikhlas.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, diwariskanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al A'raaf: 128).

Kebenaran akan menang, dan kebatilan akan kalah. Tetapi dengan satu syarat yakni, harus mengikuti sunnah-sunnah Allah dalam kehidupan. Sudah sepantasnya kita menggunakan kekuatan untuk membela kebenaran. Mengesampingkan kekuatan untuk membela kebenaran berarti menjauhi jalan kebenaran itu sendiri. Kebenaran bisa jadi goyah (lemah) dengan sebab dilalaikan oleh pengikutnya. Tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui kebenaran. Kedua, meyakini kebenaran tersebut di dalam hati, dan yang ketiga adalah menyampaikannya kepada manusia.

Jika anak manusia tidak mungkin seluruhnya berada di atas jalan kebaikan, -seperti firman Allah:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman—walaupun kamu sangat menginginkannya" (Yusuf: 103).

Maka sudah pasti, di sana ada kebatilan yang mempropagandakan kebatilan mereka, bahkan melukiskan kebenaran seolah-olah sebagai hal yang batil dalam pandangan orang dengan tutur kata mereka yang penuh kebohongan.

Syair mengatakan:

Dengan tutur kata yang indah berhiaskan kebohongan,

ia mempropagandakan kebatilan.

Sementara kebenaran,

terkadang dikaburkan dengan berbagai macam penakwilan

Kau katakan, "Ini adalah hisapan lebah" jika engkau memujinya

Dan jika engkau mencelanya, kau katakan, "Ini adalah muntahan kumbang."

Jika engkau ingin mengatakan madu tersebut bagus, katakan, "Ini adalah hisapan lebah," sebaiknya jika engkau ingin mencelanya, katakan, "Ini adalah muntahan kumbang" Orang-orang seperti mereka tidak bisa diperbaiki kecuali dengan pedang. Mereka tidak bisa dibangunkan kecuali dengan hantaman dan pukulan senjata. Gemerincing pedang-pedang kebenaranlah yang dapat menggugah mereka. Tanpa itu semua, maka mereka akan menjadi sarana dari sarana-sarana perusak yang berkesinambungan, yang mengiringi perjalanan "kebenaran."

Manakala kebenaran dapat mewujudkan suatu kemenangan di dunia, semakin bertambah pula musuh-musuhnya. Harus ada pedang supaya kita dapat menghalau anjing-anjing penyerbu sehingga kebenaran tetap menapak di atas jalannya. Dan meskipun panjang dan lama waktunya, kesudahan pasti akan berada di pihak kebenaran.

لَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

"Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain pada orang yang merencanakannya sendiri." (Faathir: 43).

Pernah pada suatu ketika seorang berkata kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Sesungguhnya kami menemui di dalam kitab Taurat ayat yang mengatakan, *'Barang siapa yang menggali lobang untuk menjerumuskan saudaranya, maka ia sendiri yang akan terjerumus ke dalamnya.'* Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya perkataan tersebut ada di Al-Qur'anul Karim, *"Wa lâ yahîqul makru as sayyi'u illa bi ahlihi"* (Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain pada orang yang merencanakannya sendiri).

Pengikut kebatilan selamanya tidak akan pernah berhenti dalam memusuhi kebenaran, baik itu dengan tuduhan-tuduhan palsu, hantaman senjata, berbagai macam tipu daya, pemutarbalikkan fakta serta berbagai cara yang lain. Tujuannya untuk menumpasnya atau mengikis habis andai mereka mampu melakukannya. Maka tidaklah aneh, kalau kebenaran itu kadang terkaburkan dalam pandangan banyak orang, apabila dalam perjalanan kebenaran tersebut tidak ada orang yang melindunginya.

Oleh karenanya, *ayatul jildi liz zaani* (ayat yang berisi perintah untuk mendera seorang pezina), *ayatul qath'i liyadi as saariqi* (ayat yang berisi perintah untuk memotong tangan seorang pencuri), *ayatul qishas* (ayat yang

berisi perintah untuk mengqishash), turun untuk diterapkan di kalangan para sahabat dan orang-orang yang hidup di tengah-tengah mereka. Andaikan saja bukan karena urgensi dan hajat masyarakat terhadap hukum ini, ayat-ayat tersebut tidak akan diturunkan di kota yang terbersih di bumi, tersuci dan terkokoh pondasi kehidupan masyarakatnya—Madinah Munawwarah—ini. Hukum-hukum had diterapkan, sedangkan Rasulullah ﷺ hidup di tengah-tengah mereka. Rasulullah ﷺ sendiri yang menerapkan hukum-hukum had tersebut. Allah ﷻ tahu bahwa tidak mungkin suatu masyarakat bisa terbebas dari orang-orang pengecut, orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat, orang-orang yang suka memalingkan maksud baik orang lain, dan golongan manusia lain yang serupa itu.

Rasulullah ﷺ berdakwah kepada umat sampai detik-detik kehidupannya yang terakhir, sampai turun ayat di dalam Surat At-Taubah, termasuk surat paling akhir yang turun. Isi surat tersebut banyak menyebut kalimat *"wa minhum" "Wa minhum"* (dan di antara mereka) ... antara lain:

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ

"Dan di antara mereka (orang-orang munafik di Madinah) ada yang menyakiti nabi ..." (At-Taubah: 61).

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat ..." (At-Taubah: 58).

Ibnu Abbas berkata, "Surat At-Taubah—yang turun sesudah 23 tahun dari Bi'tsah, atau tahun ke sembilan Hijrah—masih saja turun dan mengatakan, *"Wa minhum" "wa minhum"* (dan di antara mereka), sampai-sampai kami berkata, "Tak seorang pun yang dibiarkan atau ditinggalkannya."

Siapakah mereka itu? Mereka adalah orang-orang yang turut menyertai nabi dalam peperangan-peperangan yang diikutinya; Siapakah mereka?

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

"Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (atas orang-orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang

mukmin serta menanti-nanti kedatangan orang yang memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sungguh-sungguh bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." (At-Taubah: 107).

Mereka yang menanti-nanti, suatu negeri atau suatu belahan bumi, menjadi suci orang-orangnya sesuci para malaikat, dan tidak ada di dalamnya musuh-musuh kebenaran.

"Karena kedengkian yang (timbul) dari diri mereka sendiri." (Al-Baqarah: 109).

Maka apakah mereka belum mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ. setelah mendapatkan *Ta'yîdaat Rabbaniyah* (dukungan dari Allah) dan *Musa'adaat Rahmaniyah* (bantuan dari Ar-Rahman), dan setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di muka bumi, maka masih saja ada orang-orang menyakiti dan mencela beliau. Mereka semua sudah mengetahui, namun jiwa-jiwa yang sakit dan kepala-kepala yang membandel ini, tidak bisa diperbaiki kecuali dengan pedang.

Mereka yang menginginkan suatu tempat haruslah bersih dan suci seperti kesucian para malaikat, dan penduduknya hidup di permukaan bumi seperti kehidupan para malaikat: tidak pernah durhaka terhadap perintah Allah, dan mereka mengerjakan apa yang Allah perintahkan atas mereka.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka tidak pernah mendurhakai Allah atas apa yang dia perintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Mereka tidak mengetahui tabiat manusia, tidak mengetahui *manhaj din* ini, dan tidak mengetahui pula *manhaj rabbani* dalam mengubah suatu masyarakat.

Sikap Pendirian yang Monumental

Pada saat kebenaran mewujudkan suatu kemenangan, saat itu pula kejahatan dari semua tempat akan mengerubutinya. Cobalah tengok tokoh yang satu ini. Dialah Zhia'ul Haq, Presiden Pakistan yang telah mangkat sebagai martir (syuhada). Karena dia menunjukkan sikap pembelaan yang baik terhadap jihad Afghan—dan kami tidak ingin membicarakan sikap politik luar negerinya atau hal yang lain. Dia berada di hadapan Allah mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya—maka seluruh musuh-musuh Islam dari segenap penjuru dunia berupaya menggoyahkan sikapnya yang jelas-jelas membela jihad Afghan. Namun mereka tak dapat menggoyahkan sikapnya. Kemudian mereka menekannya supaya mengangkat seorang perdana menteri, membentuk pemerintahan sipil, parlemen, serta yang lain dari pihak sini dan sana. Meski demikian, dia tetap bersikukuh mempertahankan kendali kekuasaan di tangannya. Dan dia mengatakan kepada para oposan (penentang) yang menjulurkan kepala mereka dari liang persembunyiannya, "Berbuatlah sesuka kalian. Saya tidak akan melepaskan kedudukan saya sampai saya bisa mengucapkan salam perpisahan kepada muhajir terakhir di jalan Khaibar melalui pintu gerbang kota Thurkham kembali ke negerinya dalam keadaan mulia, terhormat dan menang."

Untuk itu, mereka yang memandang bahwa jihad yang memegang bendera kebenaran, menghunus pedang kebenaran dan berjalan di atas kebenaran, dan hampir dekat mencapai tampuk kekuasaan, haruslah tetap mendapatkan dukungan dan pembelaan. Pada saat yang demikian itu, segala penghambat harus dilenyapkan supaya bisa sampai pada kebenaran dan memerintah dengan kebenaran.

Jadi, mereka yang menanti-nanti suatu tempat berpenghuni orang-orang bersih dan suci semuanya, mereka sebenarnya tidak mengetahui bagaimana masyarakat berjalan.

Seorang yang tahu (yakni Zia ul-Haq): meskipun situasi dan zaman berubah di sekitarnya, meskipun seluruh bangsa mencela, seperti apapun sikap rakyat, namun kebenaran telah meresap di dalam hatinya, dan dia melihat dengan mata hatinya bukan dengan matanya bahwa kebenaran akan tiba, kebenaran akan menang, dankebenaran akan memegang kendali.

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi." (Ar-Ra'ad: 17).

Oleh karenanya, tatkala saya melihat serbuan yang tertuju pada perjalanan yang baik ini (yakni jihad Afghan), sedangkan kami adalah bagian daripadanya, dan tatkala saya melihat buih semakin bertambah, saya mengetahui bahwa arus sungai bertambah cepat sehingga melemparkan buih-buih itu. Apabila air sungai meluap, buihnya semakin banyak, dan akan dihempas arus ke tepian sungai.

"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi."

Dan saya merasa tenang, dengan ijin Allah, bahwa kebenaran akan tiba dan kemenangan, *insya Allah* dekat waktunya. Islam akan kembali dengan ijin Allah. Kami bersujud ke hadirat Allah sebagai tanda syukur kami, karena kami termasuk bagian dari perjalanan ini dan berkhidmat di atas jalan yang mulia ini.

Saya merasakan di dalam lubuk hati saya, dan saya membandingkan antara hari ketika saya datang ke Pakistan tujuh tahunan yang lewat dengan hari ini. Kami menempuh perjalanan yang panjang dan berhasil memperoleh kemenangan-kemenangan yang besar dengan ijin Allah di belakang jihad yang agung dan penuh berkah ini. Berkhidmat kepada bangsa yang mulia ini, sesuatu yang belum pernah terkhayalkan di alam dongeng atau dalam dunia mimpi.

Saya menghadirkan di dalam benak saya, keteguhan sikap Ibnu Taimiyah ﷺ. Demi mempertahankan kebenaran, ia menebusnya dengan harga yang mahal. Ia dimasukkan dalam penjara oleh musuh-musuhnya. Tak ada pena yang dapat ia gunakan untuk menulis. Ia menulis sebagian dari risalah-risalahnya, seperti *Risalah Hamawiyah*, dengan batu pada dinding penjara. Ia diarak bersama muridnya Ibnul Qayyim di jalan-jalan kota Damaskus, sementara anak-anak kecil mencemooh, mentertawakan dan mengolok-olok di belakangnya.

Tapi, setelah berlalu enam abad, datang seorang muridnya, namanya Muhammad bin Abdul Wahhab; menyampaikan kepada umat pengajaran yang sama seperti yang disampaikannya, kemudian ia merasa mantap dengannya. Lalu ia bekerja sama dengan salah seorang amir (di Mekah)

untuk mengembangkan pengajaran-pengajaran tersebut. Kemudian Allah memancarkan *petroleum* di Jazirah Arab.

Buku-buku tulisan Ibnu Taimiyah dicetak kembali dan disebarkan ke seluruh dunia. Seratus tahun sebelum itu, Ibnu Taimiyah tak mempunyai pengaruh dalam benak kaum Muslimin di Dunia Islam kecuali sedikit saja. Pendapat-pendapatnya belum cukup dominan dalam timbangan mereka yang berbicara tentang Islam. Namun, dalam selang waktu setengah abad, perkataan Ibnu Taimiayh telah berubah menjadi putusan hukum dalam sebagian besar persoalan, yang Anda dapati di kalangan para aktivis gerakan Islam di masa kini. Bagaimana ini?

> *"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi."* []

Qiyadah
YANG TELAH MATANG

Allah ﷻ telah menurunkan ayat di dalam Al Qur'anul Karim:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaanNya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahf: 28).

Allah ﷻ juga berfirman:

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan (berhak) mengusir mereka, sehingga jadilah kamu dalam golongan orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah

Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagain yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) itu berkata, 'Orang-orang macam inikah yang diberi anugerah oleh Allah di antara kita?' Tidakkah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?. Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun 'alaikum' (mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu), Rabb kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kebodohan kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan melakukan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am: 52-54).

Taujih Rabbani

Ayat-ayat yang jelas ini turun dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Menerangkan kelompok pertama yang menjadi inti masyarakat muslim dan pondasi bangunan masyarakat Islam. Bangunan harus ditegakkan di atas fondasi yang kuat berisi banyak besi dan semen sehingga mampu menopang bangunan bertingkat tinggi yang berdiri di atasnya.

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ mengarahkan Nabi-Nya untuk memberikan dasar *tarbiyah* dan pembinaan kepada para sahabatnya. Allah Yang Mahabijaksana mengetahui bahwa kelompok inti yang terbina tersebut akan mendatangkan buah yang baik dan berkualitas tinggi.

Rabbul 'Izzati mengetahui, tatkala para tokoh kaum Quraisy dan pembesarnya menawarkan kepada beliau untuk mengadakan majelis secara khusus dan beliau cenderung untuk memenuhi permintaan mereka. Mereka khawatir kalau sampai dilihat orang sedang bermajelis bersama para budak yang menjadi pengikut Nabi. Itu bisa menjatuhkan wibawa mereka di mata bangsa Arab. Hampir saja Nabi ﷺ menerima tawaran mereka dan bermajelis bersama Akhnas bin Syuraiq, Abu Sufyan, Aqra' bin Haabis, serta pembesar Quraisy yang lain tanpa melibatkan para sahabatnya dari golongan hamba sahaya seperti Ammar, Shuhaib, Bilal serta yang lain. Hati Rasulullah sangat menginginkan keislaman para pemegang tampuk pimpinan di kalangan bangsa Quraisy. Jika mereka masuk Islam, seluruh

bangsa Quraisy akan turut masuk Islam. Inilah yang menjadi *sababun nuzul* ayat ini.

Di sisi Rabbul 'Alamin, tolok ukur kedudukan manusia berbeda dengan tolak ukur manusia. Ada sekian banyak manusia yang nilai dirinya di hadapan Allah jauh lebih dibanding seribu orang, padahal di hadapan manusia ia dianggap remeh. Disebutkan dalam hadits,

> *"Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, mendadak ada seseorang yang lewat, lalu beliau bertanya pada orang di sebelahnya, "Bagaimana pendapatmu tentang orang itu? Ia menjawab, "Sepertinya ia seorang bangsawan. Demi Allah! Sungguh pantas kalau ia meminang, pinangannya diterima, dan apabila ia memintakan sesuatu untuk orang lain, pasti akan diterima." Rasulullah ﷺ pun diam mendengar jawaban itu. Kemudian ada seorang lain yang lewat, beliau bertanya lagi pada sahabat di sebelahnya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?" Sahabat itu menjawab, 'Ya Rasulullah, sepertinya ia orang miskin, yang pantas kalau ia meminang, tidak diterima pinangannya dan apabila memintakan bantuan untuk orang lain maka perkataannya tidak dianggap."Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Orang itu lebih baik dari sepenuh bumi orang yang pertama tadi."*[1]

Yang satu, jika berkata tidak didengarkan perkataannya, jika meminang ditolak pinangannya, namun ia lebih baik dari sepenuh bumi orang yang pertama. Allah Ta'ala melihat seseorang dari dalam hatinya. Allah tahu lahir batinnya. Dia mengetahui kepada siapa harus mempercayakan risalah-Nya dan siapa yang layak mengemban amanat-Nya. Allah mengetahui isi hati manusia, amal perbuatan mereka, serta apa yang patut mereka dapatkan. Dia akan memberikan kepada mereka balasan yang layak mereka terima.

Qiyadah (pemimpin) yang memimpin rombongan kafilah, haruslah memerhatikan kelompok yang menginginkan kehidupan akhirat dan mencari keridaan Rabbnya.

> *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan di petang hari mengharapkan*

---

1 HR Muslim dengan konteks yang sama. Lihat kisah dalam buku Al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir. Juz: 4 hal: 325-335.

keridaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia."

Orang yang mengabaikan fakir miskin dan dhuafa' meskipun mereka tegak di atas fikrahnya, terbina dengan aqidah tauhid, pasti memiliki tendensi yang bersifat duniawi semata. Pasti karena tujuan lain selain mencari keridaan Allah. Meninggalkan orang-orang strata rendah itu berarti cenderung kepada ahli dunia. Hidup bersama mereka jauh lebih baik daripada hidup bersama para tokoh dan pembesar. Walaupun sebenarnya Nabi ﷺ sangat menginginkan keislaman mereka dan serta implikasi keimanan mereka berupa berimannya para pengikut mereka.

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami."

Orang semacam itu tidak mempunyai pijakan apa pun, tidak konsisten hingga bisa memberi kontribusi yang bermanfaat kepadamu di atas jalan yang kamu lalui. Orang yang lalai mengingat Allah, pastilah orang yang mengikuti hawa nafsu, urusannya telah terlepas dan talinya telah terputus. Keadaannya laksana bulu di tempat berhembusnya angin. Tidak mempunyai sikap yang tetap dan tidak memiliki pijakan.

Adapun kelompok yang mendapatkan tempaan khusus dari dai inilah yang memberikan manfaat kepada masyarakat muslim pada setiap aktivitasnya. Kelompok inti inilah yang menjadi tempat berlindung dan mencari pertolongan apabila umat dalam bahaya. Orang-orang akan melarikan diri kepada mereka, di mana tidak ada keselamatan kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan perantaraan mereka.

Ketika seluruh Jazirah Arab guncang saat Rasulullah wafat, banyak yang keluar dari kesatuan Islam. Namun, *Qa'idah Shalabah* (kelompok inti) inilah yang kemudian berhasil mengendalikan situasi dan mengembalikan yang murtad ke pangkuan Islam kembali.

Tidak mengherankan, keberadaan seorang *qa'id* (pemimpin) di tengah-tengah tentaranya dan kehidupan tentara di sekeliling *qa'id* mereka memang merupakan sesuatu yang harus ada sesuai arahan syari'at Allah Taala. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ harus pergi sementara dari rumah Khadijah ﷺ agar bisa tinggal di antara kelompok Islam yang pertama di Darul Arqam. Tempat pertama yang menjadi pusat berkembangnya kelompok inti Islam, yang menjadi tulang punggung dinul Islam. Tarbiyah

seorang *qa'id* di tengah-tengah tentaranya mempunyai pengaruh sangat besar dalam tarbiyah generasi Islam.

Tarbiyah Tidak Diberikan Oleh Buku-Buku

Tarbiyah tidak bisa diperoleh melalui lembaran-lembaran kitab, dan tidak pula dibagi-bagikan lewat brosur-brosur.

Mereka yang mengambil sesuatu dari balik kitab dan membaca dalam majalah-majalah, hanyalah mendapatkan tsaqafah, bukan tarbiyah.

Sungguh berbeda, dan jauh amat berbeda antara tsaqafah dan tarbiyah. Maka, Anda dapati perbedaan yang sangat jauh antara pemuda yang terbina di tangan para tokoh ulama dengan pemuda yag terdidik melalui lembaran-lembaran kitab. Saya tidak mengatakan, "Terbina melalui lembaran-lembaran kitab," oleh karena *mu'allim* dan *qa'id* tidak memberikan pelajaran adab melalui pengetahuan dan fikrahnya saja, tapi dia membina melalui amal perbuatannya, sebagai suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dia membina anak-anak asuhannya melalui tingkah lakunya yang baik, melalui budi pekertinya dan iltizamnya terhadap Islam. Melalui zuhudnya dan *syaja'ah* (keberanian) nya. Tunas-tunas yang sedang berkembang ini terbina di sekelilingnya, dan akan tumbuh matang dengan ijin Rabbnya, di atas petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Maka tidaklah aneh jika Ibnu Mubarak sampai mengatakan, *"Duapuluh tahun kuhabiskan waktu untuk menuntut ilmu, dan tiga puluh tahun untuk menuntut adab."* Oleh karena adab tidak bisa diperoleh melalui kitab, adab hanya bisa didapat melalui akhlak para ulama.

Sudah menjadi tabiat manusia mengikuti figur-figur berpengaruh di sekelilingnya. Orang-orang yang masih hidup, memberikan pengaruh lebih kuat dalam hal sifat maupun karakternya dibandingkan dengan orang-orang yang telah mati. Jiwa manusia memiliki tabi'at, lebih terpengaruh dengan orang-orang hidup yang berada di hadapannya, dengan cucuran darah mereka, kepribadian mereka, langkah-langkah mereka, dan budi pekerti mereka daripada mereka yang telah mati lama sebelumnya.

Yang mula-mula tergambar dalam pikiran adalah figur hidup yang berkecimpung dalam peperangan. Saat membayangkan perjuangan melawan pemerintah tiran, figur-figur yang muncul dalam pikiran bukanlah orang-orang saleh jaman dulu, tapi pemimpin-pemimpin jihad di Afghanistan. Kisah mereka lebih berpengaruh karena mereka adalah figur hidup, meskipun kehidupan Salafusshalih juga tak lepas dari perjuangan melawan tiran.

Oleh karenanya, harus ada pembaharuan dalam qiyadah mengenai figur yang hidup di medan dakwah atau jihad. Akan jauh berbeda antara personel yang hidup di Parwan atau Badakhsyan atau Faryab yang hidup bersama qa'id kelompok kecil. Anggotanya siap mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk melindungi pimpinannya. Mereka mentaati apa saja perintah yang diberikan oleh qa'idnya. Qa'id tersebut menyertai mereka dalam suka dan duka; makan seperti mereka makan, minum seperti mereka minum dan hidup menantang maut sebagaimana mereka hidup. Mereka mentaatinya, karena sang pemimpin ikut menyertai penderitaan, hasrat, langkah dan cita-cita mereka. Mereka semua hidup seperti satu tubuh, satu jiwa dan satu nyawa. Maka *qiyadah* yang sebenarnya adalah para pemimpin lapangan yang memegang kendali pasukan, yang mampu memengaruhi hati, menarik simpati, melahirkan kekaguman dan menimbulkan keseganan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulannya adalah harus ada upaya nyata tarbiyah, dan tarbiyah tidak dapat diperoleh melalui kitab-kitab; tapi tarbiyah harus dari qiyadah, sedangkan qiyadah harus bersifat *maidaniyah* (lapangan).

Rabbul 'Izzati ataupun Rasul-Nya ﷺ tidak mengijinkan penduduk Mekah yang beriman untuk tetap tinggal di Mekah dan menggenggam Islam seperti orang yang memegang bara api. Allah akan memberikan perlindungan dan pertolongan hanya kepada mereka yang menyertai qaidnya dalam perjalanan dakwah. Berada di bawah bimbingannya, menerima tarbiyahnya, didikan akhlak, pengajaran dan pengarahan darinya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا
وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ

وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada kaum muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan orang-orang yang beriman, namun mereka belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian untuk memberikan pertolongan kepada mereka sampai mereka berhijrah.." (QS Al-Anfal: 72).

Sebagian muslim ada yang tetap tinggal di Mekah dan kemudian terpaksa ikut perang di bawah pimpinan Abu Jahal melawan pasukan Islam di Perang Badar. Sebagian mereka terbunuh. Kejadian tersebut membuat para sahabat sedih. Mereka berkata, " Kita telah membunuh saudara-saudara kita sendiri." Lalu, Allah pun menurunkan firman-Nya—sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah ke sana?" Orang-orang itu tempatnya adalah Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita, ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisâ': 97-99).

Allah ﷻ tidak memberikan udzur selain kepada tiga golongan saja, yakni; laki-laki tua jompo, kaum wanita dan anak-anak karena mereka tidak mengetahui jalan menuju kota Madinah dan bagi orang tua tidak mampu naik kendaraan.

"Laa yastathi'ûna hîlatan" maksudnya tidak mendapatkan sarana, atau tidak mampu naik di atas kendaraan dengan stabil. Sampai-sampai

ada yang mengatakan bahwa Dhamrah Ibnu Abul 'Ash sewaktu membaca ayat ini berkata,"Saya mampu naik di atas kendaraan dan tahu jalan ke Madinah, maka siapkanlah kendaraan saya!" Tetapi keluarganya mencegah kemauan Dhamrah, 'Engkau sakit!'. Namun Dhamrah bersikeras dengan kemauannya dan mengatakan, "Saya mampu menunggang kendaraan dan mampu duduk di atasnya." Setelah kendaraannya disiapkan, maka Dhamrah bertolak menuju Madinah, namun belum sampai ia menempuh perjalanan lebih dari enam kilometer, ia telah meninggal dalam perjalanan. Ia mati dalam kenikmatan. Semoga Allah meridainya, dan membuatnya rida. Maka turunlah ayat, menuturkan tentang dirinya:

> *"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya ia akan mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nisâ': 100).

Sang Komandan Harus Berada di Medan Pertempuran

Semakin suatu perencanaan bertambah matang, maka keberhasilan akan semakin dekat dengan ijin Allah, musuh akan kalah, tercerai berai, ketakutan dan kecut nyalinya.

Saya dapati upaya amal Islam pertama untuk menyingkirkan penguasa thaghut dengan pengorbanan darah, jiwa dan raga adalah percobaan para ikhwan di Syria. Dan saya dapati sebab utama yang menyebabkan kegagalan percobaan tersebut adalah: *qiyadah* mengendalikan jalannya operasi, dari luar wilayah operasi (Syria).

Upaya mengendalikan peperangan dari luar kawasan peperangan, kebanyakan berakhir dengan kegagalan. Padahal pengorbanan yang telah dicurahkan kepada pemuda muslim di Syria begitu besar. Saya melihat sebagian dari mereka selama pertempuran cahaya terpancar dari kening-kening mereka. Mereka adalah orang-orang yang mukhlis, jauh dari pamrih duniawi. Saya mengunjungi Marwan Hadid di Syria setahun sebelum ia terbunuh. Kalimat pertama yang ia katakan kepada saya adalah: "Wahai Abu Muhammad, tidakkah engkau merindukan Jannah?" Lalu saya menatap wajahnya. Saya melihat lelaki yang satu ini bukan penghuni dunia, ada

cahaya terpancar dari dahinya. Dan saya belum pernah melihat dahi yang memancarkan cahaya seperti itu.

Mereka adalah orang-orang yang mampu melepaskan diri dari ego mereka, dan jiwa mereka bersih dari pamrih pribadi. Maka dari itu, mereka berhasil melakukan sesuatu yang tak dapat dikerjakan oleh orang lain. Mereka berhasil mengguncangkan penguasa thaghut dan mengguncangkan bumi yang berada di bawah kedua kakinya. Sampai-sampai sang penguasa thaghut mencari seseorang yang dapat menghubungkanya dengan Ikhwanul Muslimin. Ia mencari pihak yang bisa menjadi perantara, untuk menengahi perselisihan yang terjadi antara pemerintahannya dengan Ikhwanul Muslimin.

Akan tetapi, ketika komando datang dari luar, yakni dari mereka yang tidak hidup (berada) di medan peperangan dan tidak mengetahui seluk beluknya, maka rencana yang mereka buat tidak *aplikatif* dengan kondisi yang dihadapi para pemuda, yang menanti-nanti datangnya maut di setiap saat.

Saya lihat Abdus Sattar, yang memegang tampuk *qiyadah* sepeninggal Marwan Hadid. Ia menuturkan kepada saya, 'Wahai Abu Muhammad, saya berangan-angan bisa tidur di dalam pekuburan." Yakni di dalam lubang kubur, karena mereka mencari-cari saya di mana-mana.

REZIM NUSHAIRIYAH
Buku karya Abu Mush'ab As-Suri. Selain bercerita tentang rezim Nushairiyah-nya dinasti Asad, di dalamnya terdapat ulasan seputar evaluasi jihad di Syiria.

Pemuda ini telah membuat guncang dunia thaghut, sehingga ia tidak mendapatkan baik di kota Hammah, atau di kota Damaskus, atau di tempat lain seseorang yang mau memberi tumpangan padanya atau berani memberi salam padanya.

Banyak contoh-contoh yang ajaib dan karamah-karamah yang aneh terjadi lewat tangan-tangan mereka. Bahkan ada salah seorang di antara mereka berada di tingkat empat dari suatu gedung bertingkat. Beberapa unit pasukan rezim tiran Syria menyerbunya. Ketika ia merasa mereka mau menangkapnya, sementara ia khawatir kalau sampai ia tertangkap, mereka

akan menyiksanya dan mengorek nama-nama ikhwannya dan basis-basis persembunyian mereka melalui mulutnya, ia melemparkan diri ke arah jalanan. Sedang jarak jalan itu sangat lebar sekali. Namun tak ada mayat yang tergeletak di jalan tersebut, dan ternyata ia sudah berada di tingkat empat dari gedung yang berseberangan dengannya. Saya mendengar adanya karamah-karamah selama berlangsungnya konflik bersenjata di Syria seperti halnya yang saya dengar di Afghanistan.

Tetapi sayang, komandan lapangan di sana menanti perintah dan komando dari qiyadah yang berada di luar medan. Tentu saja yang jauh tidak bisa merencanakan seperti orang yang mengetahui kondisi lapangan. Orang yang mendengar tidaklah sama dengan orang yang melihat. Dan berita itu tiada sama dengan apa yang disaksikan.

Di Afghanistan ada persoalan yang mirip sekali dengan kasus di atas. Di suatu kawasan, ada komandan yang hidup di antara prajurit-prajuritnya dan meneruskan pergerakannya. Kelompok tersebut akan tetap komitmen, berkeliling di sekitar komandannya, terus berlanjut perjalanan jihadnya. Semakin matanglah pengalamannya, semakin tinggi dan kukuh bangunannya. Mereka mampu memetik kemenangan demi kemenangan.

Akan tetapi, manakala sang komandan meninggalkan front, kemudian ia memberikan perintah kepada anak buahnya melalui surat dari Peshawar, bagaimana mungkin sikap mereka terhadapnya tidak berubah? Misalnya, engkau meninggalkan anak-anakmu selama enam bulan atau satu tahun. Maka setelahnya, tentu engkau dapati sikap mereka terhadapmu telah berubah. Lantas, bagaimana dengan sikap prajurit tehadap komandannya yang hidup jauh dari mereka beribu-ribu mil jaraknya?!

Karena itulah, saya tidak percaya sewaktu salah seorang komandan yang tinggal di Peshawar datang kepada saya, meminta bantuan untuk keperluan front jihad yang dipimpinannya.

Saya bertanya, "Sudah berapa lama Anda tinggal di Peshawar?"

Ia menjawab, " Dua tahun."

Saya tanya lagi, "Berapa orang mujahid yang Anda bawahi di front?"

Ia menjawab, "Beberapa ribu orang."

Maka saya katakan padanya, "Saya tidak percaya kalau Anda mempunyai 20 orang Mujahid. Mereka telah tercerai-berai sepeninggal Anda, karena

mereka tidak mungkin berkumpul kecuali di sekitar seorang pimpinan. Pimpinan tersebutlah yang mampu memimpin mereka di dalam medan."

Hati saya tersayat-sayat sedih manakala melihat salah seorang komandan di front meninggalkan tempatnya, kemudian datang ke Peshawar. Kota Peshawar ini, berapa banyak telah "membunuh" komandan-komandan, merusak jiwa, dan melenyapkan pahala? Kekosongan dalam kekosongan. Tidak ada aktivitas yang dikerjakan kecuali ngobrol, menyia-nyiakan harta dan mengumbar pertanyaan kosong.

DR. Abdullah Azzam dan Usamah bin Ladin, rahimahumallah.

Maka dari itu, saya sangat ingin sekali, kita semua sangat menginginkan para ulama yang ada, tinggal di front-front. Saya katakan kepada mereka, "Jika kalian bekerja di Peshawar, kami sanggup menanggung gaji yang kalian dapat di Peshawar. Kembalilah ke benteng-benteng kemuliaan di

front-front kalian, ke tempat-tempat keluhuran di puncak-puncak gunung (markas pertahanan) kalian."

Saya sangat menginginkan para komandan dan para ulama, tetap tinggal di front-front jihad. Dan saya ajak mereka supaya tetap bertahan di parit-parit jihad. Untuk itu, kami siap menanggung biaya hidup mereka semua, supaya jihad terus berjalan, dan kereta tetap berjalan di atas relnya, tidak goyah hingga keluar dari jalannya.

Saya tentramkan hati mereka yang khawatir terhadap solusi politik. Tidak ada solusi politik dalam menyelesaikan kemelut di Afghanistan. Tak seorang pun mampu mengatakan kalimat pemutus, dan hanya senjatalah yang mampu memutuskan. Keputusan itu wewenang pedang dan yang berhak berkata adalah yang kuat. Adapun mengenai lembaran-lembaran kertas yang disepakati antara Islamabad dan Jenewa, antara PBB dan pihak Kremlin, ini semua tidak berarti apa pun. Urusan itu milik Allah dari awal hingga akhir, kemudian sesudah itu urusan mereka yang berjuang di medan. Milik orang-orang yang di tangan mereka menggenggam pedang. Milik mereka yang disebut dalam qasidah:

Mata pedang mengkilat tak pernah terhina

Mengeluh kepadamu, dan tengkorak-tengkorak menjadi saksi

Mata air, yang kalau pemberi minum hilang

Akan muncul bahtera tambahannya

Memberi minum, padahal ia berada dalam sarung pedangnya

Kematian tak pernah mengiringi, kecuali akan semakin menambah kemuliaannya

Saya katakan, "Merekalah orang-orang yang mampu, dengan izin Allah, memutuskan perkara."

●●●

Kembali ke persoalan tarbiyah. Tarbiyah tidak bisa didapatkan dari lembaran-lembaran kitab. Mereka yang belajar dari kitab, jarang di antara mereka yang saya dapati mempunyai akhlak ulama'. Jarang saya temui

di antara mereka yang mempunyai adab *muta'allim* (adab orang yang menimba ilmu) kecuali mereka yang diberi rahmat Allah. Akan kamu dapati perbedaan besar dan jarak yang jauh antara mereka yang berguru kepada orang-orang Alim, terbina lewat tangan tokoh-tokoh terpandang dari kalangan alim ulama, dengan mereka yang mempunyai sedikit ilmu. Seperti seorang pengigau yang mengumpulkan kayu bakar, dan di sana ia dipatuk ular, kata Imam Asy Syafi'i.

Mereka yang terbina di tangan para ulama atau para dai yang benar dan mukhlis, adalah gudang pemikiran. Mereka adalah harta simpanan aqidah yang mereka perjuangkan. Mereka adalah pengemban bendera Islam yang sejati. Selebihnya, kita membutuhkan mereka untuk mobilisasi umum *(istinfaar 'aam)*. Sebagaimana keadaan yang harus terjadi di negeri Afghanistan. Kita membutuhkan mereka untuk menampakkan kekuatan kaum Muslimin dan untuk memperbesar jumlah mereka.

Oleh karenanya, jihad yang telah melumpuhkan singgasana Kisra dan menumbangkan imperium Kaesar Romawi, tidak terbatas pada kelompok yang baik dan benar yang dibina Rasulullah ﷺ saja. Seluruh umat Islam turut dalam *Istinfaar 'Aam* dalam peperangan yang panjang, yang membutuhkan pengorbanan besar dan biaya yang banyak. Sampai-sampai qabilah-qabilah yang semula murtad, turut dilibatkan dalam pasukan yang bergerak ke Iraq. Bahkan jumlah mereka adalah yang paling banyak. Mereka berhasil dikembalikan lagi ke pangkuan Islam oleh pedang Khalid dan pasukannya. Kemudian Abu Bakar As Shidiq langsung mengirim mereka ke Iraq untuk berperang melawan tentara Persia.

Tidaklah mungkin suatu peperangan seperti perang Afghan bisa bertahan tanpa adanya mobilisasi umat maupun dukungan umat. Andai kelompok kecil pilihan itu saja yang berjuang di medan peperangan, tentulah mereka semua akan tertumpas.

Jumlah syahid di Afghanistan telah mencapai sekitar 1,5 juta jiwa, ada yang mengatakan satu juta orang. Harakah-harakah Islam tidak mungkin mempunyai anggota yang mencapai—dalam kondisi apa pun seperti apa pun—lebih dari 10.000 orang muslim Afghanistan. Adapun selebihnya, mereka adalah bangsa yang tidak terjangkau oleh tangan-tangan tarbiyah. Tak ada di sana para dai yang mempunyai waktu untuk memerhatikan mereka. Mereka adalah darurat di antara berbagai darurat di hadapan musuh sementara yang menjadi bahan bakar di antara mereka adalah dari golongan aktivis dakwah.

Suatu ketika saya bertanya kepada Ahmad Syah Mas'ud, "Apa yang menghalangi kalian untuk menaklukan kota-kota dan bergerak ke Kabul? Padahal kalian mempunyai kekuatan yang memadai seperti yang saya lihat sekarang ini?"

Ia menjawab, "Kami bisa saja menaklukan kota-kota. Akan tetapi, di hadapan kami banyak rintangan yang menghalang. Sebelum menggempur Kabul, kami harus lebih dulu melakukan *Instinfaar 'Aam*, supaya jangan mujahidin sendiri yang nantinya terbantai. Umat harus turut dalam pengorbanan, sehingga mujahidin menerima sebagian kecil dari pengorbanan tersebut. Jika tidak demikian, kamilah yang menjadi penyebab tumpasnya mujahidin, apabila kami menerjunkan mereka dalam suatu peperangan seperti peperangan untuk menduduki Ibukota yang jumlah penduduknya mencapai 1,8 juta jiwa, sementara di sana terdapat seluruh kekuatan angkatan bersenjata rezim komunis.

Ia adalah seorang profil komandan besar. Saya pernah bertanya, "Apakah Anda membaca buku-buku militer modern? Buku-buku yang membahas tentang perang gerilya?" Ia menjawab, "Sepanjang hidup saya, saya membaca buku-buku tersebut."

Ia membaca pengalaman Hosman, Jeifer, Mao Tse Tung dan lainnya, kemudian ia mengambil intisari dari sisi-sisi positifnya.

Kemudian ia melanjutkan, "Saya belum memanfaatkan dalam seluruh jihad saya, buku-buku seperti Sirah Nabawiyah."

Ya benar, seorang lelaki yang melihat bagaimana Rasulullah ﷺ melakukan gazwah? Bagaimana memobilisasi umat. Bani Fulan, Bani Fulan dan Bani Fulan. Sebagian besar mereka itu belum mendapatkan gemblengan tarbiyah sebagaimana kelompok sahabat yang hidup di sekeliling Rasulullah ﷺ. Maksudnya adalah agar mereka turut dalam peperangan, dan pengorbanan ditanggung bersama-sama. Dan jika tiba giliran pembagian harta rampasan, mungkin kita berikan bagian mereka, kita kenyangkan perut-perut mereka, dan kita sumbat (dengan makanan) mulut-mulut mereka.

Ya sebagaimana mereka (orang-orang Quraisy) yang dibebaskan Rasulullah ﷺ pada Fathu Mekah disertakan dalam Perang Hunain. Jumlah pasukan waktu itu 12.000 orang. Rasulullah bersabda:

وَلَنْ يُغْلَبَ إِثْنَا أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ

"Tidak akan terkalahkan jumlah 12.000 orang lantaran sedikit."

Tindakan Lebih Mengena daripada Ucapan

Ketika peperangan berkecamuk dengan sengitnya, orang-orang *Thulaqa'* (yang dibebaskan Rasulullah ﷺ dalam Fathu Mekah) melarikan diri. Abu Sufyan berkata, "Kekalahan kalian hari ini tidak berakhir hingga ke laut." Sedangkan Kandah bin Hanbal yang ikut melarikan diri berujar, "Sekarang telah lumpuhlah sihir itu."

Lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ sebagai komandan lapangan yang tiada pernah meninggalkan tentaranya?

Kata seorang sahabat, "Apabila peperangan sedang berkecamuk, kami berlindung pada Rasulullah ﷺ."

Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan, paling zuhud, paling tinggi tingkat ibadahnya. Ketika beberapa sahabat dan membuka penutup perut mereka, terlihat satu buah batu yang diikat di perut untuk mengurangi rasa lapar yang melilit. Sedangkan Rasulullah ﷺ begitu selesai menyampaikan ceramah tentang zuhud dan sabar, beliau membuka baju yang menutup perutnya. Tampaklah dua buah batu telah terikat pada perutnya.

Inilah ceramah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Tindakan nyata menghidupkannya, menarik perhatian umat serta menanamkan rasa kekaguman di dalam hati mereka.

Rasulullah ﷺ tetap tidak beranjak dari tempatnya, sementara orang-orang telah lari dari sekelilingnya. Tak ada yang tertinggal kecuali sepuluh orang sahabat saja. Hanya sepuluh orang yang berada di sekelilingnya!.

Rasulullah ﷺ berseru, "Hai Abbas! Serulah para *Ash-haabus Samurah*, panggillah orang-orang Anshar!!" Anshar, yang telah berbaiat mati pada hari Rasulullah ﷺ membaiat mereka untuk pertama kalinya. Kemudian Abbas berdiri, ia adalah seorang yang mempunyai suara nyaring, dan berteriak dengan lantang, "Wahai segenap Anshar! Wahai segenap orang-orang yang telah beriman dan berbaiat! Wahai *Ash-haabus Samurah!* Kemarilah kalian! Kemarilah mendekat pada Rasulullah ﷺ."[2]

2 Lihat buku *'Al Bidayah wan Nihayah"* Juz: 4 hal: 356, 359.

Beratus-ratus kaum Anshar kembali memasuki medan peperangan di sekitar Rasulullah ﷺ. Selanjutnya peperangan berkobar dengan sengit. Situasi pun mulai berubah, kaum Muslimin unggul. Kaum Muslimin kembali semua ke medan peperangan dan akhirnya mencapai kemenangan. Mereka menang berkat (perantara) orang-orang Anshar. Kemudian tiba waktu pembagian ghanimah. Rasulullah ﷺ berdiri di dekat harta ghanimah yang telah dikumpulkan, sementara orang-orang mengelilingnya. Sampai jubah yang ia kenakan terlepas daripadanya lantaran orang-orang pada menyeruak ke arahnya. Beliau menatap ke arah mulut-mulut yang terbuka dan hati-hati yang kelaparan itu. Dan tidak ada yang bisa mengenyangkan nafsu Bani Adam kecuali tanah (mati). Sekiranya diberikan padanya satu lembah berisi harta benda, niscaya dia mengangankan satu lembah harta lagi untuk dirinya.

Abu Sufyan maju dan berkata, "Berilah aku dan putraku Mu'awiyah serta Yazid"! Maka Rasulullah memberikan padanya bagian 100 ekor unta dan 40 'Uqiyah perak. Aqra' bin Habis maju dan meminta, Rasulullah memberikan padanya bagian 100 ekor unta dan 40 'Uqiyah perak.[3]

Mereka yang tidak mempunyai andil berarti dalam peperangan itu maju untuk mendapatkan bagian dari harta ghanimah. Dan Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya kepada orang-orang *Thulaqa'*.

Shafwan bin Umayyah datang, ketika itu ia masih berada dalam kekafirannya. Ia berkata, "Berilah aku hai Muhammad!" (atau mengatakan, "Ya Rasulullah)." Beliau berkata, "Untukmu kambing-kambing itu." Beliau memberikan padanya satu lembah kambing. Kata Shafwan kemudian, "Tiada manusia yang mendermakan harta ini kecuali pribadi seorang Nabi."Selanjutnya masuklah Shafwan ke dalam Islam.

Adapun orang-orang Anshar yang diseru beliau pada saat sempit dan kritis, mereka tidak mendapatkan bagian apa-apa. Lalu mereka bertemu sesama mereka, dan keluarlah ucapan, *"Rasulullah ﷺ memihak kaumnya. Demi Allah, Rasulullah memihak kaumnya."* Lantas Sa'ad bin Ubadah datang menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan rasa ketidakpuasan atas pembagian tersebut. Beliau berkata: *"Siapa engkau wahai Sa'ad?" atau "Apakah engkau termasuk di antara kaummu? Apa pendapatmu?"* Sa'ad menjawab, *"Tiadalah saya ini kecuali seorang di antara kaum saya."* Maksudnya dia ikut mencela. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan

3 HR Bukhari dan muslim dengan riwayat yang berlainan.

padanya, *"Kumpulkanlah kaummu dalam satu kumpulan!"* Segera Sa'ad mengumpulkan kaumnya dalam satu kumpulan. Lalu Rasulullah ﷺ mengkhotbahi mereka dengan perkataan yang merasuk ke dalam relung hati mereka:

يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ مَقَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْكُمْ وَجِدَةٌ وَجَدْتُمُوْهَا عَلَيَّ فِي أَنْفُسِكُمْ. أَلَمْ آتِكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللّٰهُ بِي ، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللّٰهُ بِي، وَأَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ؟

"Wahai segenap kaum Anshar! Telah sampai padaku suatu perkataan yang datang dari kalian. Kemarahan telah melanda diri kalian atas diriku. Bukankah aku mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kalian lewat aku? Dan mendapati kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah mengayakan kalian lewat aku? Dan mendapati kalian saling bermusuhan, lalu Allah mempertautkan hati kalian lewat aku?"

Begitu mendengar khotbah beliau, mereka mengatakan: *"Dengan apa kami menjawabmu wahai Rasulullah?! Anugerah dan karunia adalah milik Allah dan Rasul-Nya."*

Selanjutnya beliau berkata:

أَمَا وَاللّٰهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَلَصَدَقْتُمْ وَصُدِّقْتُمْ. أَتَيْتَنَا مُكَذَّبًا فَصَدَّقْنَاكَ وَمَخْذُوْلاً فَنَصَرْنَاكَ وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ وَعَائِلاً فَآسَيْنَاكَ.

أَوَجَدْتُمْ عَلَيَّ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِكُمْ لِعَاعَةٍ مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا قَوْمًا لِيُسْلِمُوْا وَوَكَلْتُكُمْ إِلَيَّ إِسْلاَمِكُمْ؟ أَلاَ تَرْضَوْنَ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيْرِ وَتَرْجِعُوْنَ بِرَسُوْلِ اللّٰهِ فِي رِحَالِكُمْ؟

فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَا تَنْقَلِبُوْنَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُوْنَ بِهِ. وَلَوْ لاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَءًا مِنَ الأَنْصَارِ. وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ شُعْبًا وَوَادِيًا وَسَلَكَ الأَنْصَارُ شُعْبًا وَوَادِيًا لَسَلَكْتُ شُعَبَ الأَنْصَارِ وَوَادِيَهَا. الأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ.

اللّٰهُمَّ ارْحَمِ الأَنْصَارَ وَأَبْنَاءَ الأَنْصَارِ وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ

"Ketahuilah, demi Allah, sekiranya kalian mau, niscaya kalian menjawab, dan tentu kalian benar serta akan dibenarkan, "Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Dan dalam keadaan ditelantarkan, lalu kami menolongmu. Dan dalam keadaan papa, lalu kami membantumu." Adakah kalian mendapati sesuatu atas diriku, wahai segEnap kaum Anshar, pada diri kalian? Sedikit harta benda yang aku gunakan untuk menjinakkan hati suatu kaum agar mereka masuk Islam, sedangkan aku telah mempercayakan kalian kepada keislaman kalian.

Tidakkah kalian rida, wahai segenap kaum Anshar, orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali dengan membawa Rasulullah ﷺ dalam kendaraan kalian.

Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, apa yang kalian bawa kembali lebih baik dari apa yang mereka bawa pulang. Seandainya bukan karena hijrah, pastilah aku adalah seseorang dari golongan Anshar. Sekiranya manusia berjalan lewat satu lembah, sedangkan kaum Anshar melewati lembah yang lain, pasti aku berjalan lewat lembah yang mereka lalui. Anshar itu ibarat pakaian dan manusia ibarat selimut.

Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, dan putra-putra Anshar dan cucu-cucu Anshar."

Maka menangislah para sahabat Anshar sampai-sampai air mata mereka membasahi jenggotnya. Mereka berkata:

رَضِينَا بِرَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمًا وَحَظًّا

"Kami rida dengan Rasulullah ﷺ sebagai bagian dan perolehan kami."

Kemudian mereka bubar dan berpisah.

Hadits Shahih datang dalam Shahihain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Demikian juga dari Ibnu Ishaq dengan riwayat shahih.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan

kita Rasulullah Muhammad Ibnu Abdillah. Dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

●●●

Suatu peperangan harus dilakukan melalui *jamaah*. Dan dalam jamaah harus ada *qiyadah* (pimpinan) dan *jundi* (tentara)nya. Qiyadah harus memberikan tarbiyah kepada personal-personal bawahannya. Dan personal-personal tersebut mendapatkan tarbiyah melalui tangan *qa'id* (pimpinan)nya. Dan qiyadah tersebut haruslah bersifat *maidaniyah* (turun sendiri di lapangan) agar berhasil dan terwujud kemenangan serta cita-citanya. Demikianlah kehidupan Rasulullah ﷺ bermula. Dan demikian pula setiap pemikiran dapat hidup, bangun dan sukses. Sama saja, apakah pemikiran duniawi ataupun ukhrawi. Lantas bagaimana dengan aqidah yang turun dari sisi Rabbul Alamin?

Kita harus mengorbankan yang sedikit dan yang banyak, yang murah dan yang mahal untuk memperjuangkannya. Dan Allah akan membeli pertolongan jiwa dan harta tersebut. Sebagai ganti imbalannya, maka Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* (At-Taubah: 111).

Mereka membunuh atau terbunuh. Maha Suci Rabbku, bagaimana nash Qur'an yang mulia itu datang dalam keadaan tegas serta terperinci. Tak memberikan ruang bagi seseorang untuk berpendapat di dalamnya. Sehingga tak ada yang menafsirkan di dalam ayat tersebut dengan ibadah, seperti qiyamullail, atau puasa sunnah, atau *dakwah ilallah*. Nash dari Rabbul 'Alamin:

> *"Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."*

Dan saya melihat tidak ada suku kata dari ayat dalam Al-Qur'anul Karim yang di dalamnya ada tiga kata yang menyebut tentang *"qital"* melainkan dalam ayat itu saja. Satu *"jumlah fi'liyah"* (kalimat yang terdiri dari kata kerja (predikat) dan subyek), yaitu: "Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." Kalimat *fi sabilillah* adalah *"syibhul jumlah"* (serupa dengan kalimat).

Dan kalimat tersebut seluruhnya mengenai pembunuhan dan peperangan. Maksudnya ialah: akad jual beli dalam ayat tersebut adalah untuk membunuh dan berperang. *"Berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* Ini adalah praktik nyata dan konkrit bagi jual beli yang terjadi antara Zat Yang Maha Suci lagi Maha Perkasa dengan hamba-hamba-Nya yang suci []

Cahaya Penerang
TARBIYAH DAN BINA'

Wahai kalian yang telah rida Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai din kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah ﷻ telah menurunkan ayat dalam Al Qur'anul Karim,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik, dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkanNya, dan dimasukkanNya ke dalam Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu. "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan jika mereka kembali (kafir) lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah) terhadap orang-orang dahulu. Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah (kesyirikan) dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti dari (kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* (Al-Anfâl: 36-40).

Ayat-ayat yang mulia dan terang ini turun dari atas lapisan langit yang tujuh ke dalam hati Rasulullah ﷺ.

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat yang pertama ialah: setelah mengalami kekalahan dalam peperangan Badr, beberapa pemuka Quraisy antara lain: Abdullah bin Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah bin Khalaf, pergi menemui kaumnya untuk membicarakan kafilah dagang Abu Sufyan yang selamat dari pencegatan kaum Muslimin. Kafilah dagang yang membuat Rasulullah ﷺ bersama sebagian sahabat keluar dari Madinah pada awal mulanya. Mereka berkata, "Lelaki itu telah mengalahkan kalian dan telah membunuh orang-orang terbaik di antara kalian. Adakah kalian bersedia membantu kami dengan harta benda kalian untuk membalaskan dendam kematian orang-orang yang terbunuh di antara kita?" Mereka pun menyumbangkan kafilah tersebut untuk menjadi bekal persiapan bagi peperangan yang akan datang. Kaum Quraisy hendak menuntut balas atas kekalahan mereka di Perang Badar dan melampiaskan dendam serta kedengkian mereka.

Ayat-ayat di atas berlaku umum baik lafadz dan maksudnya, meski *sababun nuzul*nya khusus. Yang dijadikan patokan adalah sifat umum suatu lafadz dan bukan sebabnya yang khusus. Ayat-ayat tersebut telah mengemukakan serta menetapkan ketetapan Rabbani yang telah diletakkan Allah bagi manusia.

Orang-orang kafir akan senantiasa mengerahkan dan mempersiapkan semua yang mereka miliki untuk memerangi kebenaran dan pengikutnya. Allah Ta'ala menetapkan akibat dalam ketetapan tersebut, bahwasanya mereka akan menafkahkan hartanya kemudian menjadi sesuatu yang mereka sesali setelah melihat akibat yang mereka peroleh. Bahwasanya mereka akan dikalahkan kemudian di akhirat, hasil yang mereka peroleh tak berbeda dengan hasil di dunia. Mereka rugi dunia akhirat. Kekalahan di dunia, dan disiksa di akhirat.

Kemudian ketetapan tersebut menerangkan bahwa Allah ﷻ akan mengumpulkan semua yang buruk, lalu membuangnya ke neraka Jahanam tanpa memedulikan di neraka mana mereka binasa.

Akan tetapi, meskipun Allah telah membuat ketetapan tersebut, din ini harus ditawarkan kepada orang-orang kafir itu lebih dahulu. Boleh jadi masih ada sisa kebaikan dalam hati mereka, atau ada panggilan dari dalam hati mereka, lalu mereka menerima seruan din ini. Sebab ketetapan

tersebut juga berlaku dalam urusan dakwah. Bahwasanya apabila mereka berserah diri dan masuk Islam, Islam akan menghapuskan perbuatan yang sudah-sudah serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu. Jika mereka menolak, mereka akan tertimpa hukuman seperti apa yang telah menimpa orang-orang yang hidup sebelum mereka. Yaitu, kekalahan bagi orang-orang kafir dan kemenangan bagi wali-wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang dipimpin oleh para nabi.

Kemudian Allah juga menunjukkan kepada wali-wali-Nya atas suatu ketetapan yang tidak boleh tinggal dan aturan yang tak dapat dihindari: tidak mungkin menghadapi makar musuh-musuh Allah, kebencian, kesombongan dan penentangan mereka selain dengan qital (perang) di jalan Allah.

"...Supaya tidak ada fitnah, dan agama itu semata-mata untuk Allah."

Jadi perang itu untuk dua tujuan ini, yaitu:

1. Menegakkan dinullah di atas bumi serta menjaganya dari penyimpangan atau pembelokan.
2. Mengikis bekas-bekas orang-orang kafir, memusnahkan mereka, serta membasmi mereka sampai ke akar-akarnya.

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Ayat-ayat di atas seolah-olah baru saja turun, segar terasa dalam hati mereka yang aktif bergerak memperjuangkan din ini, menegakkannya dalam kehidupan, serta menjadikannya sebagai sistem hidup, sebagai aqidah, ibadah dan syari'at, mengetahui makna Al-Qur'an. Ketetapan tersebut mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan pernah berhenti memerangi kalian. Peperangan akan terus berlanjut. Sarana apa pun akan mereka kerahkan untuk memerangi kalian, menumpas kalian, dan mencabut din kalian dari muka bumi. Mereka tidak akan membiarkan harta atau tipu daya atau makar atau ilmu pengetahuan atau personal melainkan kesemuanya itu mereka kerahkan dan mereka galang untuk memerangi din ini.

Ketetapan tersebut mengatakan bahwa di sana ada dua golongan manusia di bumi. Golongan orang-orang kafir yang memerangi dinul Islam dengan segenap kekuatan yang mereka miliki. Dan *hizbullah* yang berperang untuk menegakkan Din Islam di muka bumi.

Ketetapan tersebut mengatakan bahwa harus ada kelompok pergerakan Islam yang siap menghadapi kelompok jahiliyah serta tipu daya dan kekuasaannya. Karena sesungguhnya din ini bukan sekedar konsep yang tersimpan dalam khayalan, tapi din yang bersifat realitis dan praktis, turun untuk diterapkan di alam manusia. Turun untuk diberlakukan atas manusia, karena Allah adalah pencipta manusia.

> *"Dialah yang telah menciptakan kalian, lalu di antara kalian yang kafir dan di antara kalian ada yang mukmin. Alllah mengetahui atas apa yang kalian perbuat."* (At-Taghabun: 2).

Mengetahui bahwasanya yang riil itu harus dihadapi dengan yang riil, dan pernyataan itu harus dihadapi dengan lisan.

Pilar Jahiliyah

Jahiliyah tegak di atas dua pilar utama. Pertama: pilar *nazhari* (teori/ konsepsi) yang berujud falsafah ideologi yang menjadi panutan suatu masyarakat, seperti: demokrasi, sekularisme, komunisme atau nasionalisme atau yang lain. Kedua: pilar amali (operasional/aplikasi) yang mereka jadikan sebagai undang-undang/aturan dalam kehidupan nyata, di mana tak seorang pun memiliki nyali untuk melangkahinya dan semua harus tunduk kepadanya.

Jahiliyah ini didukung oleh tentara dan penguasa-penguasa yang membela dan mempertahankan falsafah tersebut, serta menjadikannya sebagai sesuatu yang sakral. Mereka memberikan penghormatan padanya sampai ke dalam hati manusia serta memaksakan seluruh rakyat untuk tunduk dan mentaatinya.

Oleh karena itu, Rabbul 'Izzati, yang menurunkan ketetapan ini dan yang menciptakan manusia, tidak mungkin menurunkan din ini hanya dalam bentuk konsep belaka, yang hidup d iantara para filosof dan di dalam akal pikiran para pemikir, kemudian membiarkan kehidupan dengan segala kondisinya. Sementara jahiliyah bergerak dan bertindak sekehendaknya dan setan-setan bumi di Timur dan Barat bersuka ria berbuat semaunya.

Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para Rasul agar mereka menghadapi konsep jahiliyah dengan *"bayan"* (penjelasan). Al-Qur'an menyatakan akan menyanggah semua teori, ideologi dan konsep jahiliyah serta syubhat-syubhat yang mereka jadikan pijakan hidup. Dan Al-Qur'an telah meruntuhkan semuanya satu demi satu. Akan tetapi, Allah ﷻ mengetahui bahwa kendati jahiliyah telah mengaku kalah dari dalam hati yang terdalam dan mengetahui bahwa Din Islam adalah haq, para pengusungnya tetap tidak akan mungkin menyerah hanya dengan ucapan, atau sekedar dengan ketajaman lisan, atau kekuatan hujjah.

Aspek amali jahiliyah harus dihadapi pula dengan amali. Maka Allah pun memfardhukan jihad fi sabilillah. Seandainya Al-Qur'an saja mampu menembus hati manusia dan seandainya keberadaan Rasulullah ﷺ sendiri cukup untuk memberikan hidayah kepada manusia, pastilah Allah tidak akan memerintahkan beliau untuk menggunakan senjata. Allah tidak akan mengutusnya dengan pedang. Sementara:

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sampai Allah adalah satu-satunya dzat yang diibadahi, tidak ada sekutu bagiNya. Dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku."[1]

Jika lisan sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengembalikan sebagian manusia kepada din-Nya, maka pedang bertugas menyingkirkan sebagian rintangan di hadapan *"bayan"* (dakwah Islam) yang ditawarkan kepada manusia, agar mereka masuk Din Allah dengan kesadarannya. (Jadi setelah pedang diangkat untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya dakwah Islam ini), barulah berlaku firman Allah:

"Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Telah jelas jalan yang lurus daripada jalan yang sesat." (Al-Baqarah: 256).

---

1 HR Ahmad.

Tahapan Jihad dan Hikmahnya

Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan jihad selama di Mekah. Faktanya, Beliau memang belum mampu melakukan perlawanan bersama sekelompok kecil pengikutnya menghadapi masyarakat jahiliyah dengan kekuatan dan tentaranya. Maka dari itu, jihad diharamkan selama beliau ada di Mekah.

Firman Allah Ta'ala:

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'."* (An-Nisâ': 77).

Ibnul Qayyim berkata, "Jihad mula-mula diharamkan di Mekah, karena pengusung jahiliyah bisa mencabut din ini dari pangkalnya sebelum sempat tumbuh, sebelum pohon din ini bisa tegak di atas batangnya yang kokoh."

Ada beberapa faktor mengapa pensyariatan jihad ditunda sampai umat islam hijrah ke madinah;

Pertama: agar terbentuk kelompok inti yang beranggotakan muslim dan mukmin di sekitar Rasulullah ﷺ *(Qaidah shalabah).*

Kedua: Agar Nabi mempunyai teritori yang aman *(Qaidah aminah).* Setelah beliau menyelamatkan kaum mukminin yang tertindas, beliau menggalang persatuan untuk bertempur melawan orang-orang jahiliyah.

Ketiga: Agar pribadi orang beriman tergembleng di atas ketaatan dan ketundukan terhadap perintah-perintah din ini. Jiwa menjadi bersih melalui ujian dan cobaan yang datang dari tangan orang-orang kafir, dengan jalan menanggung siksaan yang ditimpakan musuh-musuh din ini. Dan banyak lagi faktor lain, yang hanya diketahui oleh Allah.

Pentingnya Kelompok Harakah

Harus ada harakah Islam yang mempunyai qiyadah dan prinsip. Menghadapi kelompok jahiliyah dari dua sisi, *nazhari* (teori) dan *amali* (operasional). Harakah Islam harus eksis terlebih dahulu sebelum harakah jihad. Harakah jihad yang tidak diawali dengan harakah Islam, boleh jadi akan mengalami kegagalan dan buah perjuangannya justru akan dinikmati oleh musuh Islam. Harakah Islam harus efektif, mempunyai qiyadah dan prinsip. Dimulai dengan menyampaikan bayan dan hujjah,

kemudian menghunus pedang dan tpmbak untuk musuh Islam. Allah akan menegakkan as sunnah dan membantu orang-orang beriman.

> *"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Al-Anfal: 40).*

Harakah Islam yang ada di Afghanistan mula-mula menghadapi orang-orang komunis dalam negeri. Mulai dari Ghulam Muhammad Nayazi, Abdurrahman Nayazi, Hikmatyar, Sayyaf atau Rabbani. Semua turut serta pada awal pembentukan harakah Islam di sana dan memimpin *"mashirah"* (perjalanan dakwah dan jihad). Mereka menentang kaum jahiliyah yang wujudnya adalah penguasa-penguasa kerajaan. Penguasa yang melindungi kelompok komunis di dalam masyarakat muslim Afghan. Beberapa kali terjadi permusuhan dan konflik antara Babrak Karmal dengan Hikmatiyar, Sayyaf atau Rabbani, beberapa kali pula terjadi permusuhan antara Hafizhullah Amin dengan Sayyaf.

Universitas merupakan ajang terbuka bagi setiap mahasiswa untuk mengemukakan pikiran, pandangan dan keyakinannya. Kemudian perbedaan pendapat di antara mereka berakhir dengan baku hantam fisik, dan berlanjut dengan lempar-melempar batu. Sesudah itu Hikmatiyar membunuh seorang pemuda komunis yang menjadi pengikut golongan komunis berhaluan Cina. Kemudian ia bersembunyi selama setahun dan meringkuk dalam penjara setengah tahun.

Harakah Islam ini merasa bahwa musuh-musuh Allah telah berkembang sedikit demi sedikit. Mula-mula mereka memunculkan pimpinan-pimpinan, meski paling rendah di Universitas. Lalu aktifis harakah Islam mendapatkan mayoritas kursi kepemimpinan dalam voting yang diadakan oleh Persatuan Mahasiswa di Universitas (Kabul). Konsul Rusia memberikan komentar atas hasil pemungutan suara tersebut, "Sesungguhnya masa depan negeri ini berada di tangan para pemuda-pemuda itu. Sedangkan Raja tidak mampu melumpuhkan para aktivis harakah Islam. Maka harus ada pemerintahan militer revolusioner, dan seseorang yang memiliki kepribadian kuat, untuk menumpas harakah Islam yang sedang berkembang dan menimbulkan bahaya ancaman di dalam negeri Afghan."

Tak sampai pemungutan suara Persatuan Mahasiswa berlaku beberapa bulan, sang Raja pergi ke luar negeri untuk menghabiskan liburan musim panas di Roma. Dan sampai sekarang ia masih bersembunyi di sana.

Kemudian putra pamannya dan suami dari saudarinya, Muhammad Dawud, melancarkan kudeta atas pemerintahannya. Lalu didatangkan seorang tokoh militer yang mendapat dukungan dari Partai Komunis, dengan tugas menumpas harakah Islam di Afghanistan.

Dengan demikian, sisi *nazhari* (konsepsi) nya adalah Partai Komunis, dan sisi *amali*nya adalah berdirinya pemerintahan yang dikawal dengan tank-tank dan pesawat-pesawat tempur. Dari sisi *nazhari* harakah Islam telah berhasil mengatasi pihak komunis. Kelompok mereka mulai berkembang dan memunculkan pemimpin dalam masyarakat. Sisi *nazhari* dari harakah Islam ini harus disempurnakan dengan sisi *amali*. Akhirnya harakah Islam di Afghanistan memutuskan mengangkat senjata berjihad menentang rezim Dawud.

Menilik kenyataan di atas, kita dapat mengetahui bahwa jihad melawan komunisme dan kekufuran tidak dimulai dari tanggal 27 April 1978, tatkala Taraqi melancarkan kudeta berdarah atau pada tanggal 27 Desember 1979, atau tatkala tentara Rusia dengan armada darat dan udaranya masuk ke Afghanistan. Peperangan ini telah berjalan pada waktu peluru yang pertama meluncur dari tangan Hekmatiyar sebagai wakil dari Harakah Islam, melawan pemerintahan Dawud yang menumpas harakah Islam sampai ke akar-akarnya. Umur jihad Afghan sekarang bukanlah 10 tahun sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh media massa Barat, dan media massa Arab yang mirip burung beo, yang kerjanya hanya meniru dan menceritakan apa saja yang diberitakan negeri-negeri Barat.

Yang menjadi Amir Jam'iyah Islamiyah di Afghanistan waktu adalah Rabbani, dan Sayyaf. Adapun Hekmatiyar adalah pemimpin sayap militer. Dialah yang menjadi wakil harakah Islam (pimpinan Rabbani) untuk berhubungan dengan perwira (muslim) dalam pasukan pemerintah, untuk meminta pendapat mereka dan mengorganisir mereka melawan pemerintahan Dawud yang sekuler, pemerintah yang membuka jalan bagi masuknya orang-orang komunis dan paham komunis, seperti layaknya sebuah jembatan yang mereka jadikan sebagai tempat menyeberang.

Keutamaan Ahlus Sabiqah (Para Pelopor)

Rasulullah ﷺ memberikan tarbiyah kepada para sahabatnya, sementara Al-Qur'an masih turun kepadanya. Beliau mengajarkan kepada para

sahabatnya agar menghormati *ahlus sabiqah*. Al-Qur'an telah menyatakan atas hal ini, sebagaimana yang tertuang dalam ayat berikut:

> *"Tidaklah sama di antara kalian, orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum pemaklukkan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* (Al-Hadid: 10).

Tak mungkin bagi Khalid bin Walid ﷺ naik sampai kedudukan Abu Bakar Ash-Shiddiq, meskipun Khalid dengan pedangnya mempunyai andil yang besar terhadap keruntuhan singgasana Kisra dan Kaisar (Persia dan Romawi).

Rasulullah ﷺ tidak menyamakan antara orang-orang yang dibebaskan pada Fathu Mekah dengan para Muhajirin yang awal. Bahkan Rabbul 'Izzati tidak menyamakan antara mereka. Allah Ta'ala berfirman tentang *thabaqah* (tingkatan) golongan Muhajirin dan golongan Anshar:

> *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar."* (At-Taubah: 100).

> *Pada waktu Abu Bakar berselisih dengan Umar, Rasulullah ﷺ berkata dengan marah, "Mengapa engkau tidak biarkan sahabatku! Mengapa engkau tidak biarkan sahabatku! Mengapa engkau tidak biarkan sahabatku!" Yang dimaksud sahabatku adalah Abu Bakar.*

Pada waktu Abu Bakar agak terlambat memulai shalat ketika Rasulullah ﷺ sedang sakit keras. Salah seorang hadirin berkata kepada Umar, "Mengapa engkau tidak maju dan mengimami orang-orang?" Tatkala Rasulullah ﷺ mendengar suara tapi bukan suara Abu Bakar, maka beliau berkata, "Siapa yang mengimami orang-orang?" Mereka menjawab, "Umar!" Lalu beliau bersabda, *"Allah dan Rasul-Nya menolak hal tersebut! Allah dan Rasul-Nya menolak hal tersebut! Hendaknya Abu Bakar yang mengimami shalat orang-orang."*

Tatkala Abdurrahman bin Auf berselisih dengan Khalid bin Walid, lalu Khalid mencela Abdurrahman bin Auf, maka Rasulullah ﷺ murka dan menegur Khalid:

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku –padahal Khalid juga sahabatnya-. *Demi Zat yang jiwaku berada di tanganNya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas semisal gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai (pahalanya) satu Mud (dari infak) seorang di antara mereka ataupun setengahnya."*[2]

Dengan demikian, seseorang memperoleh kehormatan karena masuk Islam lebih awal. Seseorang mmperoleh kehormatan karena hijrahnya, bahkan sampai dalam penguburan mayatnya. Pada peperangan Uhud, Rasulullah mendahulukan mengubur sahabat yang lebih banyak hafalan Qur'annya:

Beliau bersabda:

لِيُؤَمَّ النَّاسَ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ وَإِلاَّ فَأَعْلَمُهُمْ بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَإِلَّا فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً

"Supaya mengimami shalat orang-orang yang paling fasih membaca Kitabullah, jika tidak, maka di antara mereka yang paling mengerti dengan sunnah Rasulullah, jika tidak, maka siapa di antara mereka yang paling dahulu berhijrah."[3]

Yang paling dahulu berhijrah di antara mereka apabila dalam hal pengetahuan mereka atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sama.

Rasulullah ﷺ wafat, sementara beliau telah menjadikan *as sabiqunal awwalun* sebagai sahabat-sahabat kepercayaannya. Kesepuluh sahabat yang berada di sekelilingnya pada permulaan dakwah adalah mereka yang dijanjikan masuk Jannah. Tidak berpengaruh kesalahan terhadap perjalanan seseorang di antara mereka, Sehingga ketika Umar hampir mangkat, maka ia mencalonkan mereka sebagai khalifah penggantinya.

Umar berwasiat: *"Sesungguhnya saya*—sebagaimana kata Umar—*mencalonkan kepada kalian enam orang yang mana ketika Rasulullah ﷺ wafat, maka beliau dalam keadaan rida atas mereka."* Lalu Umar menyebut keenam sahabat yang dijanjikan masuk Jannah oleh Rasulullah ﷺ. Mereka adalah enam orang yang paling dahulu keislamannya dan yang paling dahulu hijrahnya.

---

2 HR Muslim.
3 HR Ahmad.

Adalah Rasulullah ﷺ saat beliau memimpin perjalanan dakwah, maka beliau mengajarkan kepada kita bahwa kebaikan yang banyak dapat menutupi kesalahan-kesalahan yang kecil.

Beliau bersabda:

أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَعْثُرُ وَيَدُهُ بِيَدِ الرَّحْمَنِ

"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahan mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka tergelincir (dalam kesalahan) namun tangannya di tangan Ar-Rahman."

Ibnul Qayyim menetapkan suatu kaidah, sehubungan dengan hadits di atas:

"Seseorang apabila banyak kebajikannya dan kebaikannya dalam masyarakat, maka ia diberi pengampunan, di mana hal itu tidak diberikan pada yang lain, dan tidak dihiraukan sebagian kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, hal mana tidak berlaku bagi yang lain."

Oleh karena Rasulullah ﷺ bersabda kepada kita:

"Apabila volume air mencapai kadar dua qullah, maka air tersebut tidak mengandung kotoran." (Dua qullah adalah volume air sebanyak kurang lebih 60 cm³).*

Air yang banyak, apabila kemasukan najis kecil di dalamnya, najis tersebut tidak mempengaruhi kesuciannya. Demikian pula halnya seseorang apabila banyak kebajikannya, sebagian kesalahan-kesalahan kecilnya tidak dipandang atau tidak dihiraukan. Kesalahan-kesalahan kecil tersebut akan tenggelam dalam lautan kebajikannya.

Oleh karenanya, tatkala Umar meradang terhadap Hathib bin Abi Balta'ah, yang telah melakukan tindak pengkhianatan besar, membocorkan rahasia Rasulullah ﷺ yang akan berencana menyerang Mekah dengan mengirim surat kepada kaum kafir Quraisy. Umar berkata memohon ijin kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, perkenankanlah saya memenggal lehernya, karena sesungguhnya dia telah menjadi munafik." Ternyata beliau melarangnya, dan mengajarkan kepada mereka kaedah ini:

"Tidakkah engkau tahu hai Umar, sesungguhnya dia ikut dalam Perang Badr Boleh jadi Allah telah melihat hati para ahli Badr, lalu dia berfirman, 'Berbuatlah sekehendak kalian, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'."

Tabiat Manusia

Kelompok harakah Islam adalah kumpulan manusia yang di dalamnya ada kesalahan dan cacat. Ayat-ayat hudud turun juga untuk diaplikasikan atas kelompok harakah Islam tersebut. Ayat tentang hukuman bagi pezina, juga diberlakukan terhadap sahabat yang berzina. Ayat tentang hukuman bagi seorang pencuri, diberlakukan terhadap seorang sahabat yang mencuri. Demikian juga ayat yang menyebutkan hukuman bagi orang yang melemparkan tuduhan bohong, tiada diturunkan melainkan untuk diberlakukan terhadap sekelompok sahabat yang turut terlibat skandal tuduhan palsu.

Siapakah yang mereka tuduh (melakukan zina)? Ia adalah wanita suci yang disucikan. Wanita yang mulia putri Abu Bakar Ash-Shiddiq dan istri Rasulullah ﷺ, yakni Aisyah ؓ.

Akan tetapi, yang demikian ini tidak berarti Misthah (salah satu shahabat) harus diusir dari masyarakat Islam, atau Hassan (sahabat) dibuang dari kelompok harakah tersebut. Demikian pula mereka yang turut andil di dalam tuduhan bohong ini, mereka juga tidak perlu disingkirkan. Kemudian hukuman dijatuhkan terhadap mereka yang terbukti melakukan kejahatan tersebut. Masyarakat berjalan masing-masing dengan tingkatannya, masing-masing dengan hijrahnya, masing-masing dengan cobaan yang pernah dihadapinya di dalam din ini.

Tatkala Abu Bakar bersitegang dengan Umar, Abu Bakar meninggikan suaranya terhadap Umar, atau sebaliknya di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Al-Qur'an turun mencela tindakan mereka tersebut ...

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalain meninggikan suara kalian lebih dari suara nabi. Dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidka menyadari." (Al-Hujurat: 2).

Berkata para sahabat, "Hampir-hampir *syaikhan*—maksudnya Abu Bakar dan Umar—binasa oleh ayat *"Supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya."*

Sesungguhnya kejadian ini tidak menurunkan kedudukan Abu Bakar dan Umar sebagai dua orang sahabat yang besar. Keduanya adalah khalifah yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ akan masuk Jannah berkat kebaikan dan keawalannya dalam Islam. Peristiwa tersebut tidak mengguncangkan kedudukan mereka di kalangan para sahabat yang lain. Bahkan Ibnu Umar pernah mengatakan:

> "Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak menyamakan seorang pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Kemudian mereka menjadikan seluruh sahabat tidak saling lebih melebihi keutamaannya sesama mereka."

Akan tetapi, Al-Qur'an melebihkan antara yang satu dengan yang lain. Dan Khafilah Umar pada masa kemudian melebihkan sebagian atas sebagian yang lain, bahkan dalam hal pembagian harta fa'i. Khalifah Umar juga tidak menyamakan antara para pengikut Perang Badr dalam pemberian santunan. Demikian pula para peserta Perang Uhud dan Perang Khandaq. Apabila Umar memberikan pengikut Perang Badr dari golongan Muhajirin sebanyak 5000 dirham misalnya, maka ia hanya memberi kepada para golongan Anshar sebanyak 4000 dirham, dan kepada ahli Bai'atur Ridwan sebanyak 3000 dirham. Demikianlah seterusnya.

Pernah Umar ditanya, "Mengapa tuan membeda-bedakan dalam pembagian santunan?" Maka ia menjawab, "Saya tidak akan menyamakan orang yang pernah memerangi Rasulullah ﷺ dengan orang yang berperang bersama Rasulullah ﷺ."

Dasar Menilai Keutamaan

Seseorang mendapatkan keutamaan karena keawalannya, yang lain mendapatkan keutamaan karena hijrahnya, cobaan yang dihadapinya, atau karena kontribusinya dalam din ini. Tidak dijatuhkan vonis suatu perbuatan atas diri seseorang hanya melalui perhitungan dalam setahun dari tahun-tahun yang ada. Nilai yang diberikan di perguruan tinggi, diambil dari nilai-nilai akumulasi sepanjang tahun. Semuanya dijumlahkan lalu dibagi, kemudian diambil nilai rata-ratanya.

Adapun jika seseorang di antara mereka mendapatkan nilai istimewa pada tahun keempat kemudian tahun yang lain merosot nilainya karena suatu kondisi, kemudian dinyatakan: "Si ini istimewa, dan si ini cukup saja prestasinya." Tidak demikian caranya! Kita harus melihat prestasi masing-masing siswa dalam masa empat tahun kuliahnya. Kemudian kita ambil nilai rata-ratanya, dan selanjutnya kita berikan nilai kepada mereka sesuai dengan hasil yang telah mereka capai selama kuliah.

Dalam menilai jihad Afghan, kita harus mengambil kaidah tersebut dengan kedua mata dan mata hati kita. Kemudian baru memberikan penilaian terhadap orang-orang Afghan yang berjihad. Masing-masing mendapatkan keutamaan karena keawalannya dalam jihad, sumbangsihnya dan kesabarannya dalam menempuh jalan din ini. Jika terdapat suatu kesalahan dalam masyarakat Islam, maka itu tidak berarti bahwa nabi ﷺ gagal dalam membina mereka. Mereka adalah manusia biasa. Setiap orang tentu pernah dihinggapi suatu dorongan untuk melakukan kesalahan, dihinggapi dorongan untuk memenuhi keinginan syahwatnya, untuk berdusta, untuk mencuri atau meminum khamer.

Qudamah bin Mazh'un (termasuk golongan *as sabiqul awwalun*) pernah meminum khamer, lalu Umar menegakkan hukum had atasnya. Akan tetapi, yang demikian itu tidak menggoyahkan kedudukannya di sisi Umar ﷺ untuk mengutusnya ke negeri Bahrain. Setelah itu selama setahun atau dua tahun Umar mencari-cari kesempatan sesaat untuk meminta kerelaan (meminta maaf) Qudamah bin Mazh'un namun Qudamah menghindar darinya. Sampai akhirnya pada suatu kesempatan di musim Haji, Umar mendapat kesempatan berduaan dengannya. Ia memeluk Qudamah bin Mazh'un dan mengatakan padanya, "Ya akhi, maafkanlah saya."

Kesalahan Itu Diperhitungkan Menurut Kadarnya

Rasulullah ﷺ mendudukkan seseorang sesuai dengan kapasitasnya, dan menempatkan seseorang pada tempat di mana orang tersebut bisa bermanfaat. Jika mereka melakukan kesalahan, beliau tidak lantas menyingkirkannya.

Ketika Khalid bin al Walid melakukan kesalahan, lantaran ia tergesa-gesa membunuh beberapa orang dari Bani Jazilah, Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa:

"Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid."

Kesalahan Khalid ini tidak mendorong Rasulullah ﷺ untuk menjauhkannya dari posisi qiyadah. Tapi, beliau terus mempercayakan qiyadah pasukan kepadanya, serta mengutusnya untuk melakukan penaklukkan di daerah Ailah, Adzrah dan yang lain.

Ketika Rasulullah ﷺ bersabda berkaitan dengan *hadits ifki* (berita bohong yang menuduh istri beliau, Aisyah telah berzina): "Siapakah yang bersedia membela aku dari kaum yang telah menyakitiku dengan memfitnah keluargaku." Maka Usaid bin Hudhair (dari golongan 'Aus) berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ! Perintahkanlah kepada kami. Jika mereka itu dari golongan 'Aus, maka kami akan mencegah mereka. Dan jika mereka dari golongan Khazraj, maka kami pun akan mencegah mereka. Jika mereka tidak mau berhenti, maka kami akan menebas batang leher mereka." Mendengar ucapan Usaid, maka berdirilah Saad bin Ubadah (pemimpin golongan Khazraj) dan berkata: "Engkau dusta! Engkau mengatakan seperti itu karena engkau tahu bahwa mereka dari golongan Khazraj."

Perkataan Saad ini tidak menjadikan Rasulullah menjauhkan dia dari posisinya dalam soal pertimbangan pendapat selama terjadi masa-masa kritis. Beliau mengirim Saad bin Ubadah dalam krisis yang terjadi pada saat Perang Khandaq, ke Bani Quraizhah dan juga ke Bani Ghathafan bersama Saad bin Mu'adz; untuk menyelidiki apakah mereka telah melanggar perjanjian mereka ataukah masih menetapi perjanjian tersebut. Kesalahan tersebut tidak mencegah diri Nabi ﷺ untuk mempercayakan bendera kepadanya pada saat hendak menaklukkan kota Mekah. Saad dipercaya membawa bendera Anshar dan memimpin seluruh kaumnya. Ketika rombongan pasukan sampai di pinggir kota Mekah dan Saad melihat tentara Allah menyerbu Mekah dan memasukinya tanpa ada seorang pun yang berdiri menghadang di hadapannya, maka ia mabuk kemenangan dan bersuara lantang, "Hari ini dihalalkan yang haram (tanah suci Mekah). Hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy."

Mendengar ucapan Saad, beberapa orang Quraisy seperti Abu Sufyan pergi menemui nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah! Saad mengatakan, 'Hari ini dihalalkan yang haram. Hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy' Lalu beliau berkata, *"Tidak! Bahkan hari ini Ka'bah diagungkan. Hari ini Allah memuliakan kaum Quraisy. Hari ini diagungkan yang haram."*

Lalu Nabi ﷺ mengambil bendera Anshar dari tangannya. Tetapi, kepada siapa bendera tersebut beliau serahkan? Kepada putra Saad! Agar tidak timbul keguncangan di dalam barisan Anshar karena mereka adalah

kaum yang menghormatinya, mentaatinya, mencintainya dan dia adalah pimpinan mereka.

Kaidah: Manusia itu bertingkat-tingkat

Jika demikian, tahulah kita, bahwa Rasulullah ﷺ selama memimpin perjalanan dakwahnya, maka beliau menempatkan orang sesuai dengan kapasitasnya. Beliau mengajarkan kepada kita melalui sabdanya:

أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

"Posisikanlah manusia sesuai dengan kapasitas mereka."

Al-Qur'an telah menunjukkan Rasulullah SAW cara seperti ini. Allah telah mengajarkan kepadanya untuk menyikapi manusia sesuai dengan tingkatannya. Sesungguhnya tingkatan manusia itu tergantung kepada kontribusi yang diberikan dan bala' (cobaan) yang diterima dalam din ini; tergantung kepada pengorbanan fi sabilillah; tergantung kepada telah berapa lama ia berhijrah dan tergantung kepada pengorbanannya untuk Islam.

Kaidah seperti inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahwa kesalahan seorang shahabat tidak berarti kesalahan beliau dalam mentarbiyahnya. Bahwa seseorang yang melakukan kesalahan harus ditimbang terlebih dahulu dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya. Kalau kebaikan tersebut lebih banyak, maka kesalahannya itu lebur, dan bisa dimaklumi serta tidak diungkit-ungkit kesalahan tersebut. Karena Nabi SAW mengajarkan kepada kita:

> *"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahan mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka tergelincir (dalam kesalahan) namun tangannya di tangan Ar-Rahman."*

Kita telah membahas masalah ini dalam waktu dan pembahasan yang panjang. Masalah kaidah yang menjadi asas bagi berdirinya din ini pada awal mula. Dan din ini tidak akan kembali berdiri kecuali atas dasar kaidah ini. Kalau tidak, memang amal-amal kita tetap berpahala, namun nilainya dalam kehidupan nyata seperti buih. Dan hanya sang pemenang-lah yang berhak memanen amal-amal tersebut.

●●●

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah[4]*, maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan."* (Ali 'Imran: 137).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran/ pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111).

Merupakan suatu keharusan bagi kita, yang hidup dalam jihad Afghan untuk menerapkan kaidah "seseorang dan perjuangannya," "Seseorang dan keawalannya dalam hijrah," serta "seseorang dan sumbangsihnya terhadap din ini."

Mereka yang memimpin perjalanan jihad sekarang ini, harus kita akui keutamaan mereka dan kesenioran mereka di atas jalan jihad ini. Jika kita melihat noda kesalahan kepada mereka, maka yang pertama: kita harus *tabayyun*(klarifikasi) kepada mereka sehingga mereka bisa memberikan penjelasan kepada kita. Yang kedua: kita harus mengabaikannya dan memejamkan mata dari padanya dan tidak memperlihatkan kesalahan tersebut melainkan dengan isyarat halus. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menunjukkan suatu kesalahan yang timbul dalam masyarakat dengan kalimat:

"Bagaimana halnya dengan kaum yang berbuat demikian dan demikian"

Beliau tidak menyebut nama-nama mereka ataupun menyebarkan kesalahan-kesalahan mereka.

---

4 Yang dimaksud dengan sunnah Allah dalam ayat ini adalah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka serta bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

"Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan (hartanya) sebelum penaklukkan (Mekah) dan berperang."

Kalian tidak hidup di masa-masa kehidupan yang dahulu dialami oleh Rabbani, Sayyaf atau Hekmatiyar di bumi Peshawar. Kalian menghabiskan belanja harian yang nilainya seratus kali lipat dari nafkah yang dahulu mereka dapatkan. Keadaan mereka seperti apa yang dituturkan oleh Rabbani. "Kami dahulu bekerja setiap hari di pasar sayuran dengan modal 2 Rupee. Kami sisakan yang 1 Rupee untuk hari berikutnya, untuk membeli sayur-sayuran dan menjualnya. Dan 1 Rupee lagi kami sumbangkan untuk tanzhim ... 1 Rupee sehari!

Saya pernah berusaha mengetahui uang belanja Hekmatiyar dalam rumahnya:

"Berapa banyak kamu mengeluarkan uang belanja setiap bulan?" tanya saya

Ia menjawab, "1500 Rupee."

"Kamu dan keluargamu? Ini tidak mungkin!" kata saya.

Ia berkata, "Silakan lihat di buku daftar belanja."

Lalu saya melihat buku daftar belanja hariannya, sampai harga korek api, kentang dan tomat, semuanya tercatat. Saya hitung uang belanja hariannya tidak sampai melebihi 30 dan 60 Rupee.

Hekmatiyar berkata, "Jika uang belanja melebihi 2000 Rupee, saya menegur istri, karena kelebihan mengeluarkan uang belanja. Uang belanja kami sebulan tidak mungkin sampai 2000 Rupee kecuali jika tamu-tamu Arab yang mengunjungi kami bertambah. Kami membelikan minuman Pepsi dan Miranda untuk mereka."

Siapa di antara kalian—sebagai seorang bujang—mampu mengeluarkan uang belanja sebagaimana Hekmatiyar?

Jika demikian, janganlah kita memandang rendah orang-orang yang menjadi pendahulu. Suatu kaum hidup dalam tingkatan yang tinggi, sementara kita tidak mampu mengejarnya melalui bertahun-tahun yang kita lewatkan bersama mereka.

Cobalah tengok anak-anak Sayyaf! Kulit-kulit mereka semuanya terkena (goresan) kulit biji gandum. Sebelumnya, ruang tamunya ada di dalam tenda. Bisa membuat pingsan orang karena kepanasan. Lalu saya menasihatinya

supaya membangun rumah tanah (rumah berdinding tanah) untuk tempat berteduh para tamu.

Masuklah ke Maktab Yunus Khalis untuk melihat bagaimana dia hidup. Engkau tidak akan betah tinggal sejam di sana, karena engkau akan duduk gelisah di atas kursinya, yang tidak ada bantalnya.

Mereka mendahului kita di atas jalan jihad ini. Mereka mendahului kita dalam hijrah. Mereka mendahului kita dalam kontribusi. Cobaan yang mereka hadapi lebih banyak daripada kita. Hampir setiap orang di antara mereka, telah memberi pengorbanan yang amat besar. Kehilangan anggota keluarganya, bapaknya atau ibunya atau saudaranya atau saudarinya atau anaknya di atas jalan din ini dan di dalam jihad ini. Jika demikian, maka:

> *"Janganlah kalian gampang mencela mereka atau isilah tempat yang mereka isi."*

Inilah yang pertama. Adapun yang kedua: mereka memimpin suatu komunitas yang heterogen. Di dalamnya ada yang baik ada yang buruk. Ada yang rendah akhlaknya dan ada yang tinggi. Jadi apabila timbul suatu kesalahan di dalam masyarakat mereka, itu merupakan kewajaran, bukan berarti menunjukkan kesalahan manhaj yang mereka tempuh.

Jika mereka berhenti selama dua bulan dalam penyerbuan ke kota Jalalabad, karena beberapa sebab yang memang dikehendaki Rabbul 'Izzati , ini tidak berarti bahwa Jihad tersebut adalah salah, perjalanan jihad mereka telah gagal dan qiyadah yang ada harus diubah, atau komentar-komentar sumbang lain yang memojokkan jihad serta mujahidin Afghan.

Kita tahu, waktu yang dibutuhkan oleh para sahabat untuk menguasai negeri Persia—para sahabat Rasul di bawah pimpinan Abu Bakar, kemudian Umar sepeninggalnya—adalah beberapa tahun lamanya. Selang waktu antara penaklukan kota Qadisiah yang menjadi benteng perlindungan besar dan persimpangan jalan bagi pasukan Persia, dengan penaklukan kota Mada'in adalah dua tahun lebih sebulan. Perang di antara kaum Muslimin dengan tentara Persia tertulis dalam tarikh. Antara kemenangan dan kekalahan, antara maju dan mundur.

Khalifah Umar merasa heran karenanya, bagaimana kaum Muslimin mendapatkan kemenangan di hari ini, kemudian besoknya mereka mengalami kekalahan. Sampai-sampai Khalifah Umar dihinggapi oleh berbagai macam prasangka. Maka iapun bertanya kepada sahabat Ahmas, "Ada apa halnya dengan kaum itu?! Boleh jadi kalian menzalimi mereka

sehingga mereka memberontak terhadap kalian serta melanggar kesepakatan mereka dengan kalian? "Ahmas menjawab, "Tidak demikian, bahkan kaum Muslimin berlaku toleran dan bijak terhadap mereka...". Kendatipun kaum Muslimin saat itu berlaku toleran dan bijak kepada rakyat Persia.

Yang jelas, dibutuhkan beberapa tahun untuk menguasai satu daerah. Kaum Muslimin terkadang maju ke wilayah musuh, terkadang juga mundur, dan terkadang juga kalah. Jika kota Jalal Abad belum juga direbut setelah dua bulan, dan kota Kabul belum dapat direbut setelah Mujahidin menggempurnya selama setahun atau lebih, maka yang demikian ini tidak berarti bahwa jihad yang mereka perjuangkan adalah salah, dan perjalanan mereka menyimpang. Yang demikian itu sudah menjadi tabi'at yang berlaku dalam penaklukan suatu negeri dan tabi'at yang berlaku dalam menggulingkan kerajaan-kerajaan.

Adapun Daulah Islam, kami merasa yakin akan tegak. Akan tetapi, (hukum Islam) tidak akan bisa diterapkan dalam setahun dua tahun atau tiga tahun. Di sana terdapat orang-orang buta huruf, orang-orang bodoh, orang-orang yang berbuat salah, ada qabilah-qabilah, ada yang kurang pengetahuan dengan soal-soal ushul, ada yang kekurangan materi, dan situasi keamanan yang masih belum stabil. Membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memberikan pengarahan kepada mereka, melalui siaran radio, televisi, surat kabar, kunjungan-kunjungan mimbar para khatib dan para dai. Maka, Rasulullah ﷺ membutuhkan sepuluh tahunan sampai beliau bisa menerapkan Din ini atas masyarakat di satu negeri, yakni negeri Madinah.

Jika penerapan hukum Islam di Afghanistan membutuhkan waktu sepuluh tahunan, maka yang seperti itu bukan merupakan perkara yang besar. Sebenarnya yang kita kehendaki adalah supaya orang-orang yang dapat dipercaya itu bisa meraih tampuk kekuasaan, dan mengarahkan media, ta'lim dan tarbiyah ke arah kebaikan Islam, Iman dan pembentukan masyarakat Islam.

Jika dalam benakmu terbayang, begitu kita bisa merebut kekuasaan kemudian kita memencet tombol, lalu semua orang tunduk, bank-bank akan ditutup, kedutaan-kedutaan akan habis dan perguruan tinggi dalam waktu sehari semalam telah berubah menjadi perguruan tinggi Islam, maka berapa banyak orang-orang ahli yang kamu perlukan? Berapa waktu yang kamu butuhkan hingga kamu dapat menelurkan seorang dosen di fakultas ekonomi Islam? Maka bagaimana kamu mengubah fakultas ekonomi

seluruhnya menjadi masyarakat yang menjalankan perekonomiannya secara Islami?

Berapa tahun waktu yang dibutuhkan Universitas Kabul untuk bisa memenuhi jatah yang menjadi bagiannya untuk menelorkan dosen-dosen yang terbina dalam Islam, yang siap berkorban untuknya, dan mereka hidup hanya untuk berkhidmat kepada Islam dan membelanya? Berapa tahun waktu yang diperlukan untuk mewujudkan itu semua? Berapa waktu yang kamu butuhkan? Kamu membutuhkan banyak waktu. Kamu tahu, Daulah Islam yang akan tegak membutuhkan berbagai macam potensi kaum Muslimin di seluruh dunia. Ketahuilah bahwa perubahan akan berjalan menurut harapan waktu. Yang penting adalah, tatkala kita berhasil meraih kekuasaan di tangan kita, janganlah dijual ke pasar-pasar! Di pasar-pasar perdagangan dunia dengan imbalan beberapa keping dirham dan dengan harga yang murah.

Kita menghendaki, agar yang meraih tampuk kekuasaan itu adalah lelaki yang tidak bisa dibeli ataupun dijual. Kemudian setelah itu, perkara-perkara yang lain adalah mudah. Semuanya akan baik, sebab dia akan mengarahkan seluruh media massa dan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk membangun masyarakat Islam, untuk menghidupkan syiar-syiarnya, untuk mendidik masyarakat dan membersihkannya dari kotoran-kotoran jahiliyah dan untuk menancapkan nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsip Rabbani ke dalam relung hati dan jiwa mereka.

Mereka yang mengira bahwa perubahan bisa dilakukan hanya dalam waktu sehari semalam, dengan sekejap pandangan, dengan pemberian dan dengan doa saja, maka sesungguhnya mereka itu belum mempelajari Sirah Nabi, dan belum mempelajari tabi'at dari Din ini. Dan mereka tidak memahami prosedur untuk mengubah masyarakat dan membangun dengan landasan din ini.

Jika saya telah mengatakan bahwa bangsa Afghan adalah satu-satunya bangsa di muka bumi sekarang yang mungkin mampu menegakkan Daulah Islam untuk din ini; yang saya maksud: Tak ada kesempatan terbuka untuk menegakkan din ini di muka bumi kecuali di negeri Afghanistan. Kesempatan seperti ini mungkin hanya terjadi lagi puluhan tahun mendatang. Apakah ada bangsa di dunia sekarang ini, yang mempunyai kesempatan luas untuk memperjuangkan Din ini dan bergerak dengan Din ini, dan kita berangan-angan darinya untuk memenangkan din ini serta menegakkan Syariat Islam?" Maka jawabannya tidak ada!

Kami tidak akan berlepas tangan dari persoalan dan kami tidak akan menggigit jari karena penyesalan. Memang banyak bangsa-bangsa muslim lain yang lebih berbudaya, namun kondisi yang meliputinya, dan thaghut-thaghut yang duduk di atas tubuhnya, mencegah mereka untuk memperjuangkan din ini. Adapun bangsa ini, mereka mendapatkan anugerah, dengan jati dirinya, kekukuhan sikapnya, kondisi alamnya, situasi yang melingkupinya dan kesempatan yang diberikan padanya dengan gerakan jihad, senjata, dan sebagainya. Menjadikan bangsa ini sebagai satu-satunya di antara bangsa-bangsa lain yang mampu memperjuangkan Din Islam dan menegakkannya dalam kehidupan kaum Muslimin sekarang. Mereka yang menganangankan tegaknya Din Islam di negeri mereka, sementara mereka sama sekali belum terbebas dari kotoran-kotoran jahiliyah, fanatisme kesukuan, dan sebagainya, di sini mereka bekerja sedangkan hati mereka tergantung di sini dan di sana. Jika mereka bermaksud meninggalkan *manhaj* ini (yakni jihad), dan mencari bentuk amalan yang lain di negeri mereka, sungguh mereka telah salah jalan, dan menyia-nyiakan buah yang telah dekat masa petiknya.

Mereka itu seperti orang yang meninggalkan masakan di atas tungku api, padahal hanya beberapa menit saja masakan tersebut akan matang, kemudian mereka pergi untuk bekerja, mengumpulkan uang dan membeli sayur-sayuran serta daging sekali lagi, kemudian mereka masak kembali.

Ya Allah ridailah para sahabat yang telah mengokohkan Din ini, berkat anugerahMu, pertolongan-Mu, dukungan-Mu, dan qudrah-Mu. Ya Allah, ajarkanlah kepada kami adab mereka dan perilaku mereka sehingga kami bisa beramal dengannya dan berjalan mengikuti jejaknya ...

> *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'am: 90).[]

Biografi
DR. ABDULLAH AZZAM

Nama lengkap beliau Abdullah Yusuf Azzam. Dilahirkan tahun 1941 di Desa Sailatul Haritsiyah, Palestina. Hafal Al-Qur'an, ribuan hadits, dan syair. Menikah pada usia 18 tahun, kemudian hijrah ke Yordania. Pada tahun 1966 meraih gelar Lc. pada Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus Syiria dengan cara studi jarak jauh (*intisab*).

Tahun 1969 meraih gelar Master. Tahun 1973 menyelesaikan Program Doktoral dalam bidang Ushul Fiqh di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dengan predikat *Asyraful 'ula* (cumlaude). Tahun 1980 diusir Pemerintah Yordania karena aktifitas keislamannya, kemudian mengajar di Universitas King Abdul Aziz, Saudi Arabia. Tahun 1982 hijrah ke Pakistan, karena ingin berkonsentrasi pada jihad Afghan. Tahun 1984 bekerja di Rabithah 'Alam Islami sebagai *Mustasyar* (Penasehat) dalam bidang Pendidikan untuk Mujahidin Afghanistan.

Ketika di Yordania, beliau sudah berjihad di perbatasan Palestina – Yordania sampai beliau diusir Pemerintah Yordania. Di Pakistan beliau berinteraksi dengan para pemimpin Mujahidin Afghan, seperti, Ustad

Sayyaf, Hekmatyar, Burhanuddin Rabbani, dan Yunus Khalis. Sering beliau pergi ke medan jihad di Afghanistan.

Kesimpulan beliau tentang jihad Afghan adalah bahwa jihad Afghan adalah jihad Islami, hukumnya fardhu 'ain. Umat Islam seluruh dunia wajib mendukung jihad Afghan. Sejak itu, DR. Abdullah Azzam mengonsentrasikan seluruh potensi dirinya pada jihad Afghan hingga menemui kesyahidannya pada hari Jum'at, 24 November 1989, ketika mobil yang ditumpangi bersama kedua anaknya dalam perjalanan ke masjid untuk memberikan khotbah Jum'at meledak karena bom yang dipasang oleh musuh-musuh Islam.

Buku-buku karya beliau diantaranya; *Ayatur Rahman fi Jihadil Afghan, Ad-difa' 'an Aradhil Muslimin Hammu min Ahammi Furudhil A'yan, Al-Manarah Al-Mafqudah*, dan lain-lain. Setelah beliau syahid, Maktab Khidmat Al-Mujahidin mengumpulkan berbagai ceramahnya kemudian dibuat dalam bentuk buku hingga mencapai lebih dari 50 judul buku, diantaranya serial Tarbiyah Jihadiyah yang terdiri dari 15 buku, *Hijrah wal I'dad* 3 buku, *Hadamul Khilafah wa Bina'uha*, dan sebagainya.[]

"Dua hal besar yang telah dilakukan oleh DR. Abdullah Azzam dalam Jihad Afghan. Pertama, membuat perlawanan lokal rakyat Afghan melawan penjajah Soviet menjadi PR besar umat Islam sedunia. Kedua, menyadarkan umat Islam pentingnya tarbiyah yang panjang (thulul ihtidhan) untuk menyongsong jihad fi sabilillah."

— Abu Rusydan, alumnus asal Indonesia di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan

"Setelah peristiwa 911, Amerika percaya bahwa Bin Ladin telah mengubah dunia dengan satu kali pukulan. Tapi sebenarnya Abdullah Azzam-lah, bertahun-tahun sebelumnya, yang membangun landasan kerja bagi perang yang terjadi saat ini di Afghanistan dan Timur Tengah."

— Chris Suellentrop, Slate Magazine

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah perasan dari pengalaman panjang Penulis yang malang melintang di dunia jihad. Berisi inspirasi, spirit, pembekalan sekaligus pemahaman utuh tentang jihad fi sabilillah.

Misalnya, bagaimana menyikapi kelemahan Mujahidin, menjaga persatuan, motivasi untuk tetap bertahan dalam ibadah paling mulia meski dalam tekanan dan serba keterbatasan... dan senarai refleksi Penulis tentang jihad dari A hingga Z.

Tentu, kapasitas keilmuan Penulis sebagai Doktor Syariah dengan predikat cumlaude menjadikan refleksi tersebut mengakar kuat. Membacanya, Anda seperti duduk di tengah gunung-gunung batu Afghanistan dengan dentuman bom sebagai simponi kehidupan sehari-hari. Keakraban bertutur sang Penulis menjadikan buku ini tak berlebihan bila dinobatkan sebagai "La Tahzan"-nya jihad.

Pada seri pertama ini Penulis banyak mengulas tentang adab kepada Mujahidin, bagaimana bertoleransi terhadap kelemahan dan kekurangan mereka; posisi Palestina di mata Jihad Afghan; keikhlasan mengorbankan diri dalam jihad fi sabilillah dan bersabar menghadapi beratnya ujian; serta pesan-pesan lain menggetarkan jiwa.

ISBN 978-979-26-6326-6
9 789792 663266